Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu

Disusun oleh:
Ibrahim bin Muhammad bin Humaid
Abdurrahman bin Abdullah asy-Syarif

Penerbit
Dar Athlas al-Khadraa'

Penerbit dan Distribusi Dar Athlas al-Khadraa', 1446 H
Perpustakaan Nasional Raja Fahd: Katalog Dalam Terbitan
Penulis, Ibn Humaid; Ibrahim bin Muhammad
Judul Asli, *al-Mawaa'id al-Yaumiyyah min al-Mawaarid al-'Ilmiyyah* / Ibn Humaid; Ibrahim bin Muhammad asy-Syarif; Penyunting, Abdurrahman bin Abdullah; Cet. 2 - Riyadh; 1446 H 515 hlm.; 24x17 cm.
Judul Terjemahan, *Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu*
Nomor Registrasi Penerbitan, 1446/5983
ISBN: 978-603-08469-6-9

Hak Cipta: Seluruh hak cipta dilindungi
Edisi Kedua
(1446 H / 2025 M)

9786038469156

Penerbit dan Distribusi Dar Athlas al-Khadraa'
Kerajaan Arab Saudi – Riyadh

Website: daratlas.sa
Twitter X: @dar_atlas
Telepon: 00966544896654
Email: dar-atlas@hotmail.com

Mukadimah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada penghulu para Nabi dan Rasul, Nabi kita Muhammad, juga kepada keluarga dan seluruh sahabat beliau.

Amma ba'du..

Tidak diragukan lagi bahwa ilmu syar'i memiliki kedudukan yang sangat penting, baik dalam hal mempelajari maupun mengajarkannya, menuntutnya serta menyebarkannya. Sesungguhnya dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah banyak menjelaskan keutamaan ilmu tersebut dan pengaruhnya, serta keutamaan menyebarkannya dan menyampaikannya kepada manusia dengan berbagai macam sarana dan metode. Hal ini karena ilmu agama memiliki pengaruh besar dalam menyucikan jiwa, meluruskan akidah, membenahi ibadah, menanamkan nilai-nilai yang benar dalam hati, serta membentuk akhlak dalam perilaku mereka.

Salah satu sarana dan metode dalam menyebarkan ilmu tersebut adalah dengan membaca buku-buku yang bermanfaat bersama para hadirin, baik di masjid, rumah, maupun di berbagai pertemuan lainnya.

Atas kemudahan dan pertolongan dari Allah, kami memulai penyusunan sebuah buku yang ditujukan untuk merealisasikan tujuan luhur ini, yaitu buku yang memuat prinsip-prinsip dasar dari enam cabang ilmu syar'i, dengan isi yang tersusun secara sistematis dan beragam pokok bahasannya, dan diatur sesuai hari-hari dalam sepekan, serta mencakup lima puluh dua pekan. Dengan taufik dan anugerah dari Allah, kami persembahkan buku ini yang diberi judul:

Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu

Dengan harapan agar buku ini menjadi kajian yang mudah diakses oleh setiap Muslim dalam kesendirian, imam di masjid, keluarga di rumah, serta sahabat-sahabat di berbagai majelis.

Dan susunan kajian dalam buku ini adalah sebagai berikut:

- Hari Ahad: Kajian Tafsir
- Hari Senin: Kajian Hadits
- Hari Selasa: Kajian Akidah
- Hari Rabu: Kajian Fikih
- Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah
- Hari Sabtu: Kajian tentang para Sahabat *radhiyallahu 'anhum*

Adapun hari Jumat, kami tidak isi dengan materi khusus, karena telah mencukupi dengan adanya khutbah Jumat.

Untuk menyempurnakan manfaat buku ini dan membantu penguatan kajiannya, setiap pekan kami lengkapi dengan tanya dan jawab yang meliputi seluruh kajian yang ada. Hal ini bertujuan untuk meninjau kembali pengetahuan pembaca, serta mendorong semangat bersaing secara positif di antara mereka. Para Ulama menyebutkan bahwa berlomba-lomba dalam ilmu dan saling berdiskusi tentang permasalahannya adalah di antara cara paling efektif dalam meraihnya dan sebab utama untuk mendapatkannya.

Selanjutnya, untuk memudahkan dan mendekatakan materi dalam kitab ini, serta memvariasikan sarana penyampaiannya, seluruh kajian kitab ini telah direkam dalam bentuk audio. Hasilnya adalah 312 materi audio singkat, dan semuanya diunggah di berbagai platform seperti YouTube, Telegram, dan SoundCloud. Selain itu, kode QR digital untuk materi-materi tersebut juga disertakan di awal setiap pekan.

Kami memohon kepada Allah Yang Mahamulia agar menjadikan kitab ini ikhlas semata-mata karena mengharap wajah-Nya yang mulia, dan menjadikannya bermanfaat. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan

Untuk komunikasi dan saran:

WhatsApp: 050416291

Pekan Pertama

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Faatihah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿1﴾ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿2﴾ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿3﴾ مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿4﴾ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ﴿5﴾ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴿6﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿7﴾

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,

3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,

4. Pemilik hari pembalasan.

5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,

7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

❖ **Keutamaan Surah al-Faatihah:**

Diriwayatkan dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sungguh, aku akan mengajarkan kepadamu surah yang paling agung dalam Al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid."* Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* memegang tanganku, dan ketika beliau hendak keluar masjid, aku berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah Engkau telah mengatakan akan mengajariku surah yang paling agung dalam Al-Qur'an?" Nabi menjawab, "Ya. *Al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamin'*. Ia adalah tujuh ayat yang diulang-ulang (*as-Sab'ul Matsaani*) dan Al-Quran yang agung."[1]

❖ **Tema Surah al-Faatihah:**

Memurnikan ibadah hanya kepada Allah *Ta'ala* semata.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(بِسۡمِ ٱللَّه) *Bismillaah*	: aku memulai bacaanku, seraya memohon pertolongan dengan menyebut nama Allah
(ٱلرَّحۡمَٰنِ) *Al-Rahmaan*	: rahmat-Nya meliputi seluruh makhluk.
(ٱلرَّحِيم) *Al-Rahiim*	*:* rahmat Allah yang dikhususkan kepada orang-orang beriman.
(رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ) *Rabbul 'Aalamiin*	: Yang memelihara seluruh makhluk dengan nikmat-Nya.
(إِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ) *Iyyaaka Nasta'iin*	: kami hanya memohon pertolongan kepada-Mu, yaitu dengan bergantung sepenuhnya kepada Allah *'Azza wa Jalla* untuk memperoleh manfaat dan menolak bahaya.
(ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ) *Ash-Shiraathal Mustaqiim*	: jalan yang jelas dan tidak bengkok, yang mengantarkan kepada Allah Yang Mahaagung dan surga-Nya.
(غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ) *Ghairil Maghdhuubi 'alaihim*	: yaitu mereka yang telah mengetahui kebenaran lalu meninggalkannya, seperti kaum Yahudi dan yang semisal mereka.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4474).

(ٱلضَّآلِّينَ) *Adh-Dhaalliin* : orang-orang yang meninggalkan kebenaran karena kebodohan dan kesesatan, seperti kaum Nasrani dan yang serupa dengan mereka.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-Faatihah adalah surah *Makkiyah* (diturunkan di Makkah), terdiri dari tujuh ayat. Surah ini dimulai dengan pujian kepada Allah *Ta'ala* dan sanjungan atas keagungan-Nya. Setelah itu, disebutkan beberapa sifat-sifat-Nya yang mulia; bahwa Dia adalah *Rabb* segala sesuatu. Dia adalah *ar-Rahmaan,* yang memiliki rahmat mutlak, yang meliputi segala sesuatu. Dan *ar-Rahim,* yang memberikan rahmat-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dia juga adalah Pemilik hari pembalasan, yaitu hari di mana manusia akan diadili berdasarkan amal perbuatan mereka, baik kenaikan maupun keburukan. Kemudian surah ini menggambarkan hubungan orang beriman dengan *Rabb* mereka. Hanya kepada-Nya mereka beribadah dan hanya kepada-Nya mereka memohon pertolongan. Mereka juga memohon agar diberikan petunjuk dan berlindung dari jalan kesesatan.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Faatihah:**

1) Pembukaan surah dengan *Basmalah* merupakan isyarat bagi setiap muslim agar memulai setiap ucapan dan perbuatannya dengan menyebut nama Allah, sebagai bentuk permohonan pertolongan dan taufik dari-Nya.

2) Petunjuk Al-Qur'an dalam adab berdoa, yaitu memulai dengan memuji dan menyanjung Allah terlebih dahulu, kemudian barulah mengajukan permohonan.

3) Kewajiban bersyukur kepada Allah *Ta'ala* dengan lisan berupa pujian, dengan anggota tubuh melalui ketaatan, dan dengan hati berupa pengakuan.

4) Seorang muslim wajib menujukan ibadah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah, karena Dia adalah satu-satunya *Rabb* yang berhak, tidak kepada selain-Nya.

5) Pentingnya seorang muslim untuk senantiasa berdoa kepada *Rabb*-nya agar diberi petunjuk dan pertolongan menuju kebenaran, dijauhkan dari berbagai fitnah, serta dilindungi dari segala sebab yang menjerumuskan ke dalamnya.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan Rukun-rukun Islam

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa seorang arab badui mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu dia berkata, 'Tunjukkan kepadaku suatu amalan jika aku kerjakan mengantarkanku masuk surga.' Nabi bersabda, *"Kamu meyembah Allah, tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, membayar zakat yang diwajibakan dan berpuasa di bulan Ramadhan."* Orang badui itu berkata, 'demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, aku tidak akan menambah lebih dari hal itu. Ketika orang badui itu sudah pergi, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa yang ingin melihat salah seorang penghuni surga, maka lihatlah orang ini."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Dalam hadits ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa siapa saja yang melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Allah tetapkan dan menjauhi larangan-larangan-Nya, maka dia telah termasuk golongan orang Islam dan beriman, serta tergolong di antara

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1397), Muslim (no. 6).

orang-orang yang bertakwa dan beruntung, yang berhak masuk surga dan selamat dari api neraka.

Adapun yang paling awal dan paling utama dari semua itu, sebagaimana disebutkan pertama kali oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah tauhid (mengesakan Allah). Tauhid merupakan syarat pertama untuk diterimanya amal perbuatan dan sahnya seluruh bentuk ibadah. Dengan tauhid, seseorang masuk ke dalam Islam, dan tanpa tauhid, dia tetap berada dalam kekufuran. Setelah itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan rukun-rukun Islam dan ibadah-ibadah pokok yang menjadi pilar utama dalam agama ini.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Keutamaan merujuk kepada ahli ilmu dan bertanya kepada mereka.

2) Tauhid kepada Allah *Ta'ala* dalam ibadah merupakan hal pertama yang harus disampaikan dalam dakwah kepada Allah.

3) Pentingnya rukun Islam yang lima, yang merupakan pokok-pokok ibadah yang mendekatkan seorang muslim kepada *Rabb*-nya, dan agama seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan menunaikannya.

4) Siapa yang menyempurnakan pelaksanaan rukun Islam yang lima, maka surga menjadi balasan yang dijanjikan baginya.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Asal mula Penyimpangan dalam Akidah Manusia

Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia dan membentuknya di atas fitrah Islam, yaitu dalam keadaan mengakui tauhid, mencintainya, serta beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًاۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَاۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿30﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."[1]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; kedua orang tuanyalah yang menjadikannya penganut agama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi."*[2]

Pada dasarnya, umat manusia diciptakan dalam keadaan bertauhid, dan agama mereka adalah Islam sejak zaman Nabi Adam *'alaihissalam* hingga generasi-generasi keturunannya dalam kurun waktu yang panjang. Adapun syirik merupakan sesuatu yang muncul belakangan dan bersifat asing, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُواْۚ ..﴿19﴾

"Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih."[3]

Permulaan terjadinya perbedaan dan penyimpangan dalam akidah terjadi pada kaum Nabi Nuh. Ibnu Abbas *raḍiyallahu 'anhuma* berkata, 'Antara Nabi Adam dan Nabi Nuh terdapat

[1] *Surah ar-Ruum:* 30.
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1358), Muslim (no. 2658).
[3] *Surah Yuunus:* 19.

sepuluh abad, semuanya berada di atas Islam."[1] Nabi Nuh *'alaihissalam* adalah rasul pertama yang diutus. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ..﴿163﴾

"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya."[2]

Firman Allah *Ta'ala,*

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ .. ﴿213﴾

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan."[3]

Pengutusan para nabi disebabkan oleh terjadinya penyimpangan dari agama yang benar dan fitrah yang lurus.

Penyebab penyimpangan pada kaum Nabi Nuh adalah sikap berlebihan (*ghuluw*) terhadap orang-orang saleh. Ketika orang-orang saleh itu wafat, setan membisikkan kepada kaum mereka agar mendirikan patung-patung di tempat yang biasa mereka duduki, dan menamakannya dengan nama-nama mereka. Lalu mereka pun melakukannya, namun patung-patung itu belum disembah. Hingga ketika generasi itu pun berakhir dan ilmu dilupakan, barulah patung-patung tersebut disembah.[4]

Demikian pula penyimpangan terjadi di kalangan bangsa Arab; mereka pada awalnya berada di atas agama Nabi Ibrahim *alaihissalam*, hingga datanglah 'Amr bin Luhay Al-Khuza'i, yang kemudian merubah agama Nabi Ibrahim dan membawa berhala-berhala ke wilayah Arab. Lalu berhala-berhala itu pun disembah selain Allah, dan syirik mulai menyebar. Hingga akhirnya Allah mengutus Nabi-Nya, Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang menyeru manusia kepada tauhid dan kembali kepada agama Nabi Ibrahim. Akidah tauhid pun kembali jernih dan murni. Dan generasi-generasi utama dari awal umat ini, beserta siapa pun yang mengikuti jejak mereka menapaki jalan tersebut.

Kemudian seiring berjalannya waktu, ilmu mulai menghilang di tengah mayoritas kaum Muslimin, dan praktik-praktik syirik mulai menyebar luas pada abad-abad terakhir. Hal ini muncul dalam bentuk yang serupa dengan awal terjadinya syirik pada kaum Nabi Nuh, yakni dengan mengagungkan para wali dan orang-orang saleh, mengklaim kecintaan kepada mereka, membangun makam di atas kuburan mereka, lalu menjadikannya sebagai berhala yang disembah selain Allah melalui doa, permohonan pertolongan, penyembelihan, dan nazar. Mereka menyebut perbuatan syirik tersebut sebagai *tawassul* kepada orang-orang saleh, namun mereka telah melupakan bahwa inilah klaim yang dahulu diyakini oleh kaum musyrik terdahulu, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ ..﴿3﴾

"Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."[5]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim (no. 3654).
[2] *Surah an-Nisaa'*: 163.
[3] *Surah al-Baqarah*: 213.
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukahri (no. 4920).
[5] *Surah az-Zumar*: 03.

Hari Rabu: Kajian Fikih – Seputar Bersuci

Agama Islam adalah agama agung, yang mengandung sistem syariat yang sempurna. Ia mencakup adab-adab terbaik dan akhlak yang paling mulia, serta meliputi segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka. Tidak ada satu pun hal yang dibutuhkan manusia dalam urusan agama maupun dunia mereka, kecuali telah dijelaskan oleh Islam. Termasuk di antaranya adalah hukum-hukum seputar *thaharah* (bersuci), karena *thaharah* merupakan kunci dari shalat sekaligus salah satu syarat utamanya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *thaharah* didahulukan sebelum pembahasan tentang shalat.

Hal ini merupakan bukti nyata akan agungnya kedudukan shalat; di mana seseorang tidak boleh memasukinya tanpa dua bentuk thaharah: *thaharah maknawiyah*, yaitu dengan mentauhidkan Allah dan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya. *Thaharah hissiyah*, yaitu bersuci dari *hadas* dan najis. Kedua bentuk *thaharah* ini bertujuan agar seseorang benar-benar dalam keadaan siap untuk bermunajat kepada Tuhannya, dengan penampilan terbaik, sebagai wujud penghormatan dan pengagungan yang sempurna kepada *Rabb* semesta alam.

Jasad dalam keadaan suci, hati dalam keadaan suci, pakaian suci, dan tempat pun suci. Dari sinilah bersuci disebut sebagai setengah daripada iman, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam, "Bersuci itu separuh dari iman."*[1]

❖ **Definisi *thaharah* (bersuci):**

Thaharah adalah *mengangkat hadas dan menghilangkan najis.*

- Yang dimaksud dengan mengangkat hadas adalah menghilangkannya melalui wudhu untuk hadas kecil, dan mandi untuk hadas besar. Bila air tidak dapat digunakan, maka dapat dilakukan tayammum sebagai pengganti keduanya.
- Yang dimaksud dengan menghilangkan najis adalah membersihkan badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis.

❖ **Apa saja yang dapat digunakan untuk bersuci?**

Disyariatkan menggunakan air dalam bersuci, baik wudhu' maupun mandi. Maka, tidak sah bersuci dengan cairan selain air, seperti cuka, bensin, jus, atau cairan-cairan lain yang sejenis berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا ..﴿6﴾

"maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci)."[2]

Seandainya bersuci dapat dilakukan dengan cairan selain air, niscaya akan dialihkan kepadanya, dan tidak akan dialihkan kepada penggunaan tanah.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Nama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Kelahairan Beliau

❖ **Nama dan nasab Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam:***

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinana

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 223).
[2] *Surah al-Maaidah*: 06.

bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma‘ad bin Adnan. Beliau berasal dari keturunan Ismail bin Ibrahim *'alaihimusssalam*.

Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* berasal dari keluarga Bani Hasyim, salah satu rumah tangga terhormat dari suku Quraisy. Beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* adalah manusia dengan nasab paling mulia di muka bumi, berasal dari kabilah dan kaum yang paling mulia, serta dari rumah tangga yang paling suci dan paling bersih. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, memilih Quraisy dari keturunan Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim."*[1]

❖ **Ibunda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:**

Ibunda beliau adalah Aminah binti Wahb bin ‘Abd Manaf. Dia dinikahkan dengan ayah Nabi, Abdullah, saat Abdullah berusia dua puluh empat tahun. Kemudian Abdullah melakukan perjalanan dari Makkah menuju negeri Syam untuk berdagang. Namun, dalam perjalanan pulangnya, dia wafat di kota Madinah.

❖ **Kelahiran Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam***:

Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* lahir di kota Makkah pada hari Senin, bulan Rabi‘ul Awwal pada tahun Gajah, yang bertepatan dengan tahun 571 Masehi. Beliau dilahirkan beberapa bulan setelah wafatnya sang ayah, Abdullah. Kakeknya, Abdul Muththalib, yang memberinya nama Muhammad. Diriwayatkan dalam hadits bahwa ibunda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* saat melahirkan beliau, melihat suatu cahaya keluar darinya yang menerangi istana-istana di Syam.[2]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Abdullah bin Abi Quḥafah, dari kabilah Taym, salah satu cabang suku Quraisy. Nasab beliau bertemu dengan nasab Nabi kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam pada kakek keenam, yaitu Murrah bin Ka‘ab.

Beliau lahir di Makkah, dua tahun enam bulan setelah Tahun Gajah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Abu Bakar dikenal sebagai seorang yang berkulit putih, bertubuh kurus, betisnya kecil, dan matanya cekung. Dia merupakan salah satu manusia yang paling zuhud dan paling bertakwa. Dia juga dikenal sangat dermawan dan pemurah yang menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah.

Abu Bakar memulai perjalanannya dalam Islam dengan berdakwah kepada Allah. Dia mengajak kaumnya dan orang-orang terdekatnya, dan banyak yang memeluk Islam melalui perantara dakwahnya. Di antara mereka adalah Zubair bin Al-Awwam, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf.

Beliau juga dikenal dengan kepeduliannya terhadap kaum lemah dan orang-orang yang membutuhkan. Dia telah memerdekakan Bilal bin Rabah, Amir bin Fuhairah, Ummu Ubays, Zinnirah, dan lainnya.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2276).
[2] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 16700).

Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* mengikuti seluruh peperangan bersama Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan memiliki banyak keistimewaan serta sifat-sifat khusus. Beliau adalah penasihat utama Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, rekan beliau dalam bermusyawarah, teman beliau dalam perjalanan hijrah, dan orang yang ditunjuk oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* untuk memimpin shalat ketika Nabi sakit menjelang wafatnya.

Abu Bakar diberikan beberapa gelar sebagai bentuk kemuliaan untuk beliau. Di antaranya adalah:

- **Ash-Shiddiq (yang sangat membenarkan)**, karena beliau sangat banyak membenarkan dan mempercayai Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Gelar ini diberikan langsung oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* kepada Abu Bakar saat berada di Gunung Uhud, ketika beliau bersama Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan. Gunung itu bergetar, lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda kepada gunung tersebut, *"Tenanglah, wahai Uhud! Sesungguhnya di atasmu ada seorang Nabi, seorang Shiddiq, dan dua orang syahid."*[1]

Setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, banyak orang menjadi terguncang iman mereka, lalu beberapa di antara mereka mendatangi Abu Bakar untuk mendengar penjelasannya. Kemudian Abu Bakar berkata, *"Jika dia berkata demikian, maka sesungguhnya dia telah berkata benar. Bahkan aku percaya kepada beliau dalam hal-hal yang jauh lebih dari itu. Aku percaya kepadanya tentang berita-berita langit."*[2]

Selain itu, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga memberi gelar lain kepada Abu Bakar, di antaranya:

- **Al-'Atiq**, karena Nabi berkata kepadanya, *"Engkau adalah 'Atiqullah (orang yang dibebaskan Allah) dari api neraka."*[3]

- **Ash-Shahib** (teman dekat), karena Allah *'Azza wa Jalla* telah menyebutnya dengan gelar tersebut dalam firman-Nya,

  إِذۡ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحۡزَنۡ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ..﴿40﴾

  "Ketika dia berkata kepada sahabatnya, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."[4]

- **Al-Atqa** (yang paling bertakwa), Allah *Ta‘ala* juga memberinya gelar ini dalam firman-Nya,

  وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلۡأَتۡقَى ﴿17﴾

  "Akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa."[5]

Setelah wafatnya Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* diangkat menjadi khalifah melalui baiat yang dilakukan di Saqifah Bani Sa‘idah. Beliau menjabat sebagai khalifah kaum Muslimin selama dua tahun tiga bulan. Masa kepemimpinannya diawali dengan perang melawan kaum murtad (Perang Riddah). Dalam waktu yang singkat, beliau mengirimkan sebelas panji (pasukan) ke seluruh wilayah dan negeri yang tersebar di berbagai penjuru Jazirah Arab. Setelah itu, Abu Bakar mengirim pasukan

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3675).
[2] *Dalaailun Nubuwwah* oleh al-Baihaqi (2/361).
[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3679).
[4] *Surah at-Taubah: 40.*
[5] *Surah al-Lail: 17.*

untuk menaklukkan wilayah Syam dan Irak. Selama masa kekhilafahannya pula, beliau menghimpun seluruh Al-Qur'an dalam satu mushaf.

❖ **Wafatnya:**

Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* wafat pada malam Selasa, tanggal 22 Jumadil Akhir tahun 13 H, setelah mengalami sakit. Beliau dimakamkan di samping makam Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* di kamar 'Aisyah. Beliau menjadi pendamping Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagaimana beliau menjadi pendampingnya di dunia. Semoga Allah membalas jasanya kepada umat Islam dengan sebaik-baik balasan, dan semoga Allah meridainya.

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-1

Kajian Tafsir
Pertanyaan: siapakah yang dimaksud dengan orang-orang yang dimurkai?
a. Mereka yang mengetahui kebenaran tetapi meninggalkannya, seperti halnya Yahudi dan semisal mereka.
b. Mereka yang meninggalkan kebenaran karena kebodohan, seperti halnya Nasrani.
c. Para kaum atheis atau mereka yang mengingkari keberadaan Tuhan.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: apa hal pertama yang harus dimulai dalam dakwah kepada Allah *Ta'ala*?
a. Berbudi pekerti luhur
b. Mengesakan Allah dalam ibadah
c. Shalat
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: siapakah kaum pertama yang mengalami penyimpangan dalam akidah?
a. Kaum Nabi Luth
b. Kaum Nabi Nuh
c. Kaum Nabi Hud
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: bagaimana pembagian hadas?
a. Asal dan cabang
b. Baru dan lama
c. Besar dan kecil
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* berasal dari cabang keluarga termulia dalam suku Quraisy, yaitu:
a. Bani al-Abbas
b. Bani Hasyim
c. Bani Umayyah
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Di antara gelar yang diberikan kepada Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* adalah:
a. Al-Kariim
b. As-Safiir
c. Al-'Atiiq
Jawaban yang benar: c

Pekan Kedua

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir – Surah al-Ikhlaash

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿1﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿2﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿3﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿4﴾

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa."

2. Allah tempat meminta segala sesuatu.

3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan

4. Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.

❖ **Keutamaan Surah al-Ikhlaash:**

- Dari Abu al-Darda' *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga Al-Quran dalam satu malam?"* Para sahabat menjawab, "Bagimana seseorang membaca sepertiga Al-Quran?" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kemudian bersabda, "*Qul huwallahu ahad setara dengan sepertiga Al-Quran."*[1]
- Dari Abdullah bin Khubaib *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "(Membaca) *Qul Huwallahu Ahad (surah al-Ikhlaash) dan al-mu'awwidzatain (surah al-Falaq dan an-Naas) ketika sore dan pagi sebanyak tiga kali, maka dengan ayat-ayat ini akan mencukupkanmu (menjagamu) dari segala sesuatu."*[2]

❖ **Sebab turun ayat:**

Diriwayatkan bahwa kaum musyrikin berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Sebutkanlah kepada kami nasab (asal-usul) Tuhanmu!' Lalu Allah menurunkan surah ini.[3]

❖ **Tema Surah al-Ikhlaash:**

Menegaskan keesaan Allah dalam ketuhanan dan kesempurnaan-Nya, serta menyucikan-Nya dari memiliki anak, orang tua, dan tandingan.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(ٱلصَّمَد) *Ash-Shamad* : (Dialah) Tuhan yang sempurna dalam kemuliaan dan kekayaan-Nya, serta tempat bergantung dalam memenuhi segala kebutuhan.

(كُفُوًا) *Kufuwan* *:* yang sepadan, setara, dan serupa.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-Ikhlaash termasuk surah Makkiyyah dan memiliki keutamaan yang agung. Suatu hari, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya tentang Tuhannya yang Mahasuci dan Mahaagung. Lalu beliau diperintahkan dalam surah ini untuk memberikan jawaban bahwa Allah satu-satunya dalam hak ketuhanan-Nya, Yang Maha Esa dan Tunggal dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Dia menghimpun seluruh sifat kesempurnaan. Dia adalah

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 811).
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3575).
[3] Ibid (no. 3364).

Tuhan yang menjadi tujuan dalam setiap kebutuhan. Dia tidak membutuhkan makhluk-Nya, sementara seluruh makhluk bergantung kepada-Nya. Tidak ada yang serupa atau sepadan dengan-Nya, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Oleh karena itu, ketuhanan hanya layak bagi Allah dan hanya Dia yang berhak disembah.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Ikhlaash:**

1) Mengetahui Allah *Ta'ala* melalui Asma' dan Sifat-Nya.

2) Menyatakan sifat kesempurnaan bagi Allah *Ta'ala*; seperti keesaan mutlak dan kekayaan-Nya.

3) Menafikan sifat kekurangan dari Allah *Ta'ala*; seperti memiliki anak, atau yang serupa dan setara dengan-Nya.

4) Bahwa seluruh makhluk, baik yang dilangit maupun yang dibumi, sangat bergantung kepada Allah *Ta'ala*, dan hanya kepada-Nya mereka memohon untuk memenuhi segala kebutuhan, serta berharap kepada-Nya dalam segala urusan.

Hari Senin: Kajian Hadits - Kewajiban Beriman dan Keutamaan Berpegang Teguh kepadanya

Dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi *radhiyallahu 'anhu* berkata, aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu yang tidak akan aku tanyakan kepada siapa pun setelahmu.' Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istikamahlah."*[1]

❖ **Penjelasan:**

Sufyan *radhiyallahu 'anhu* meminta kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebuah wasiat yang meliputi seluruh kebaikan dan dapat mengantarkannya kepada keberhasilan. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkannya dengan dua hal:

Pertama: beriman kepada Allah, yang mencakup semua yang wajib diyakini dalam pokok-pokok iman dan rukun-rukunnya, serta segala hal yang menjadi konsekuensi dari keimanan tersebut, berupa amalan hati, berserah diri kepada Allah, dan taat kepada-Nya dengan melakukan amal saleh.

Kedua: Terus-menerus melakukan hal itu, dan berpegang teguh padanya hingga wafat.

Kedua hal inilah yang menjadi pokok keberhasilan dan keselamatan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿13﴾ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿14﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih. Mereka itulah para penghuni surga (dan) kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."[2]

❖ **Manfaat yang dapat diambil dari hadits ini:**

1) Hadits ini termasuk bagian dari *jawami' al-kalim* (ungkapan singkat penuh makna) dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, karena kalimat beliau: *"Katakanlah: Aku beriman*

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 38).
[2] *Surah al-Ahqaaf*: 13-14.

kepada Allah, kemudian istikamahlah," telah mencakup seluruh aspek agama, baik dalam akidah maupun syariat.

2) Wajib mengetahui hakikat iman, yaitu menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah pembenaran dengan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

3) Keutamaan istikamah, keteguhan di atas agama, dan bahwa balasan dari istikamah tersebut adalah surga.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Pandangan yang Sempit terhadap Kehidupan

Pandangan sempit terhadap kehidupan adalah ketika pemikiran seseorang terbatas hanya pada kenikmatan duniawi semata, dan seluruh perbuatannya difokuskan untuk meraih kesenangan dunia tersebut. Akibatnya, dia tidak memberikan nilai penting terhadap akhirat, tidak pula memperhatikan urusan-urusannya, dan tidak beramal untuk kehidupan akhirat. Dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memberikan peringatan keras kepada manusia yang memiliki pandangan yang terbatas terhadap kehidupan, sebagaimana dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿7﴾ أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿8﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat), merasa puas dengan kehidupan dunia, dan merasa tenteram dengannya, serta orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya adalah neraka karena apa yang selalu mereka kerjakan."[1]

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيۡهِمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فِيهَا وَهُمۡ فِيهَا لَا يُبۡخَسُونَ ﴿15﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿16﴾

"Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan."[2]

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿6﴾ يَعۡلَمُونَ ظَٰهِرٗا مِّنَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ عَنِ ٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ غَٰفِلُونَ ﴿7﴾

"(Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai."[3]

Meskipun mereka dianggap sebagai pakar tentang dunia dan keuntungan duniawi, mereka sebenarnya adalah orang-orang bodoh yang tidak layak disebut sebagai ahli ilmu. Hal ini karena ilmu mereka tidak melampaui pengetahuan tentang tampilan lahiriah kehidupan dunia. Pandangan mereka terhadapnya tidak lebih dari pandangan hewan, bahkan jalan mereka lebih sesat lagi. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

[1] *Surah Yuunus*: 7-8.
[2] *Surah Huud*: 15-16.
[3] *Surah ar-Ruum*: 6-7.

أَمۡ تَحۡسَبُ أَنَّ أَكۡثَرَهُمۡ يَسۡمَعُونَ أَوۡ يَعۡقِلُونَۚ إِنۡ هُمۡ إِلَّا كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿44﴾

"Atau, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka tidak lain hanyalah seperti hewan ternak. Bahkan, mereka lebih sesat jalannya."[1]

Karena mereka telah menggunakan tenaga dan waktu mereka untuk hal-hal yang tidak kekal bagi mereka dan mereka pun tidak kekal untuk hal itu. Mereka juga tidak beramal untuk akhirat yang menjadi tempat kembali dan yang sudah pasti mereka akan menghadapinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَحَسِبۡتُمۡ أَنَّمَا خَلَقۡنَٰكُمۡ عَبَثٗا وَأَنَّكُمۡ إِلَيۡنَا لَا تُرۡجَعُونَ ﴿115﴾

"Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"[2]

Adapun pandangan yang benar terhadap kehidupan adalah bahwa seorang manusia memandang segala yang ada dalam kehidupan ini seperti harta, kekuatan, anak, dan waktu sebagai sarana untuk meraih amal-amal saleh yang kekal. Sebab dunia ini adalah tempat melintas dan jembatan menuju akhirat, sebuah arena untuk berlomba dalam kebaikan. Di dalamnya terdapat bekal menuju surga, dan padanya pula ladang untuk menanam amal akhirat. Kenikmatan terbaik yang diperoleh oleh para penghuni surga adalah hasil dari apa yang mereka usahakan di dunia berupa shalat, puasa, dan infak. Allah Ta'*ala* berfirman kepada para penghuni surga,

كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ هَنِيٓـَٔۢا بِمَآ أَسۡلَفۡتُمۡ فِي ٱلۡأَيَّامِ ٱلۡخَالِيَةِ ﴿24﴾

"(Dikatakan kepada mereka,) "Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan amal yang kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."[3]

Oleh karena itu, di dunia inilah kejujuran seorang hamba dalam mencari akhirat diuji, dan kesungguhannya mencapainya terlihat jelas, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا جَعَلۡنَا مَا عَلَى ٱلۡأَرۡضِ زِينَةٗ لَّهَا لِنَبۡلُوَهُمۡ أَيُّهُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗا ﴿7﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya."[4]

Hari Rabu: Kajian Fikih – Hukum-hukum tentang Air

❖ **Pembagian air:**

Segala air yang ada di permukaan bumi terbagi menjadi dua jenis. Pertama adalah *thahur* (suci), yaitu air yang sah digunakan untuk bersuci. Kedua adalah *Najis,* yaitu air yang tidak sah digunakan untuk bersuci.

- *Air thahur* adalah air yang suci pada zatnya dan dapat menyucikan selainnya. Ia tetap berada dalam sifat asalnya sebagaimana diciptakan oleh Allah *Ta'ala,* baik air itu turun dari langit seperti hujan, salju yang mencair, dan hujan es, atau mengalir di bumi seperti air sungai, mata air, sumur, dan laut. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ طَهُورٗا ﴿48﴾

[1] *Surah al-Furqaan*: 44.
[2] *Surah al-Mukminuun*: 115.
[3] *Surah al-Haaqqah*: 24.
[4] *Surah al-Kahf*: 7.

"Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat suci."[1]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda tentang air laut,*"Airnya suci menyucikan, dan bangkainya halal."*[2]

- *Air najis* adalah air yang berubah salah satu dari tiga sifatnya, bau, rasa, atau warna karena terkena najis.

Jenis air ini tidak boleh digunakan untuk mengangkat hadas atau menghilangkan najis, karena air tersebut dianggap kotor, berbahaya, dan mencemari tubuh, serta tidak dapat menyucikannya.

- Dapat diketahui dari penjelasan sebelumnya bahwa asal air itu adalah suci, dan tidak dihukumi najis kecuali apabila berubah secara pasti karena najis.

❖ **Hukum air yang terkena najis tetapi tidak mengalami perubahan:**

Jika air terkena najis tetapi tidak mengubah salah satu dari tiga sifatnya, maka air tersebut tidak dianggap najis. Hal ini karena ia masih tetap dalam keadaan sebagaimana diciptakan oleh Allah. Dalil yang mendukung hal ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Air itu bersih, tidak ada sesuatu yang dapat membuatnya bernajis."*[3]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Jika air itu mencapai dua kullah maka tidak mengandung kotoran."*[4]

❖ **Hukum air yang bercampur dengan sesuatu yang suci:**

Air tidak berubah hukum kesuciannya apabila ke dalamnya jatuh atau bercampur dengan sesuatu yang suci, seperti daun-daun pepohonan, sabun, daun bidara, atau bahan sejenisnya. Meskipun terjadi sedikit perubahan pada air tersebut, selama zat yang mencampur itu tidak mendominasi dan tidak mengubah nama air menjadi nama cairan lain, maka air tersebut tetap suci dan menyucikan, serta tetap termasuk dalam kategori air. Diriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan penggunaan daun bidara dan kapur barus dalam memandikan jenazah.[5]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Masa Penyusuan dan Pertumbuhan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*

❖ **Masa penyusuan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam:***

Sudah menjadi kebiasaan para bangsawan Quraisy untuk menyerahkan anak-anak mereka kepada para wanita penyusu dari perkampungan Badui, agar mereka mendapatkan kefasihan dalam berbahasa Arab, dan selamat dari penyakit serta berbagai wabah. Maka Aminah, Ibunda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun menginginkan hal yang sama untuk putranya. Dia menanti kedatangan para wanita penyusu dari kabilah Bani Sa'ad untuk menitipkan anaknya kepada salah satu dari mereka. Di antara mereka ada seorang wanita penyusu bernama Halimah As-Sa'diyyah. Lalu dia pun mengambil Nabi, dan sejak saat itu keberkahan turun atas dirinya dan keluarganya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tinggal bersamanya hingga mencapai usia empat tahun. Pada masa itu, malaikat Jibril *'alaihissalam* membelah dadanya, mengeluarkan hatinya, lalu mencucinya dan menyucikannya dari bagian pengaruh setan.

---

[1] *Surah al-Furqaan*: 48.
[2] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 83), at-Tirmidzi (no. 69).
[3] Diriwayatkan oleh Ahmad (3/15), Abu Daud (no. 61).
[4] Diriwayatkan oleh Ahmad (2/27), Abu Daud (no. 63).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1253), Muslim (no. 939).

❖ **Ibunda Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat:**

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* kembali dari perkampungan Bani Sa'ad ke ibunya, Aminah di Makkah. Setelah dua tahun berlalu, ibunya membawanya ke Madinah untuk mengunjungi paman-pamannya dari pihak ibu. Namun, dalam perjalanan pulang, Aminah jatuh sakit dan wafat di sebuah tempat bernama *Al-Abwa'*. Saat itu, usia Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* baru enam tahun, dan sejak itu beliau menjadi yatim piatu.

❖ **Pengasuhan sang kakek:**

Setelah ibunya wafat, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* diasuh oleh kakeknya, Abdul Muththalib, yang mencurahkan kasih sayang kepadanya, serta mengistimewakannya dengan kelembutan dan kasih sayang. Namun masa kasih sayang itu tidak berlangsung lama, karena Abdul Muththalib wafat dua tahun setelah wafatnya ibunda Nabi.

❖ **Pengasuhan sang paman:**

Abdul Muththalib menyadari sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh putranya, Abu Thalib. Ketika dia merasakan ajalnya semakin dekat, dia mempercayakan penjagaan cucunya kepadanya. Abu Thalib pun menjaga keponakannya dengan baik, meskipun dia memiliki sedikit harta dan banyak anak. Dia sangat mencintai Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengutamakannya di atas anak-anaknya dalam hal makanan dan minuman. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membawa berkah bagi mereka. Bahkan anak-anak Abu Thalib tidak pernah kenyang ketika makan karena jumlah mereka banyak. Tetapi jika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* makan bersama mereka, maka mereka merasa kenyang. Sehingga Abu Thalib pun berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang yang membawa keberkahan."[1]

Hari Sabtu: Kajian tentang para Sahabat – Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Umar bin al-Khaththab bin Nufail bin Abdul 'Uzza bin Riyah, dan beliau dijuluki Abu Hafsh. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada nenek moyang yang kesembilan, yaitu Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib.

Beliau lahir di Makkah 13 tahun setelah tahun Gajah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya**:

Umar dikenal sebagai seseorang yang kuat fisik dan tubuhnya, serta memiliki sifat keberanian dan ketegasan. Wajahnya memerah ketika marah. Beliau digelar al-Faruq, karena Allah menjadikan dirinya sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Allah memberikan kemenangan bagi Islam melalui dirinya, sebagai jawaban atas doa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah seorang dari dua orang yang lebih Engkau cintai."*[2]

Umar bin all-Khaththtab *radhiyallahu 'anhu* masuk Islam pada usia dua puluh enam tahun. Keislamannya menjadi sumber kekuatan bagi kaum Muslimin. Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Masuk Islamnya Umar adalah sebuah kemenangan. Hijrahnya merupakan bentuk pertolongan, dan kepemimpinannya adalah rahmat. Demi Allah, kami tidak mampu melaksanakan shalat di dekat Ka'bah secara terang-terangan sampai Umar masuk Islam. Dia menghadapi kaum musyrikin hingga mereka membiarkan kami shalat."[3]

---

[1] *Dalaa'ilun Nubuwwah* oleh al-Baihaqi (2/20)
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3681) .
[3] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (3/79).

Umar ikut serta dalam seluruh peperangan bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Setelah wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar diangkat sebagai khalifah dan menjadi khalifah kedua dari Khulafaur Rasyidin. Pada masa kekhalifahannya, Umar dikenal sangat adil terhadap kaum Muslimin, penuh kasih sayang terhadap orang-orang lemah dan miskin. Beliau juga dikenal sangat dermawan dan banyak berinfak untuk orang-orang yang membutuhkan. Umar memiliki sifat zuhud dalam kehidupan pribadinya. Bahkan, para sahabat merasa iba terhadapnya karena kerasnya hidup yang dijalaninya dan sedikit perbekalannya.

Beliau adalah orang pertama yang mendirikan *Baitul Mal* (lembaga keuangan negara bagi kaum Muslimin). Dia juga Orang pertama yang membentuk sistem administrasi pencatatan (*diwan*), mengorganisasi sistem ketentaraan, dan menetapkan penanggalan Hijriyah.

Selama masa kekhalifahannya, sebagian besar negeri-negeri Islam berhasil dibebaskan; seperti Damaskus, Baitul Maqdis, seluruh wilayah Syam lainnya, Irak, Mesir, dan Libya.

- **Wafatnya:**

Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* wafat sebagai syahid pada hari Rabu, tanggal 26 Dzul-Hijjah tahun 23 Hijriah, setelah kembali dari melaksanakan ibadah haji. Saat itu beliau sedang mengimami shalat Subuh bersama kaum Muslimin, lalu ditikam oleh seorang Majusi bernama Abu Lu'lu'ah dengan sebilah belati bermata dua yang dilumuri racun, sebanyak enam tusukan. Umar kemudian dibawa ke rumahnya dalam keadaan darah mengalir dari lukanya.

Ketika merasakan ajalnya semakin dekat, beliau berkata kepada putranya, Abdullah, "Pergilah kepada Aisyah, dan mintalah izin kepadanya agar aku bisa dikuburkan bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu.* Aisyah pun memberikan izin dan tiga hari setelah itu, Umar pun meninggal dunia. Shuhaib memimpin shalat atas jenazah beliau bersama kaum Muslimin. Kemudian beliau dimakamkan di sebelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan sahabat Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*.

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-2

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *ash-Shamad* (الصَّمَد)?
a. Tuhan yang sempurna dalam kemuliaan dan kekayaan-Nya, serta tempat bergantung dalam memenuhi segala kebutuhan.
b. Yang Maha Mengetahui hal yang besar maupun yang kecil.
c. Yang memiliki kelembutan (kebaikan) yang tersembunyi.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: pokok kemenangan dan keselamatan di dunia dan akhirat adalah:
a. Kekayaan dan kedudukan
b. Kerja keras dan ketekunan
c. Iman kepada Allah dan keteguhan hingga akhir hayat.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: Pandangan sempit terhadap kehidupan adalah:
a. Seorang hamba menggabungkan dalam hidupnya antara bekerja untuk dunianya dan bersiap untuk akhiratnya.
b. Bahwa pikirannya hanya terbatas pada kenikmatan dunia, dan perbuatannya terfokus pada upaya meraihnya.
c. Dia memedulikan terlebih dahulu urusan dirinya sendiri.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: jika air terkena najis, namun tidak mengubah tiga sifatnya, maka air itu..
a. Najis
b. Tidak bernajis
c. Digunakan dalam keadaan darurat.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: siapa yang mengasuh Nabi di masa kecilnya?
a. Pamannya Abbas
b. Pamannya Hamzah
c. Pamannya Abu Thalib
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: berapa usia Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu saat masuk Islam?
a. 20 tahun
b. 24 tahun
c. 26 tahun
Jawaban yang benar: c

Pekan Ketiga

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir – Surah al-Falaq

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿1﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿2﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿3﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلْعُقَدِ ﴿4﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿5﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar),

2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,

3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,

4. dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya),

5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."

❖ **Keutamaan Surah al-Falaq:**

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Diturunkan kepadaku malam ini ayat-ayat yang belum pernah aku saksikan semisalnya sama sekali, yakni Qul A'udzu bi Rabbil falaq dan Qul A'udzu bi Rabbinnas."*

❖ **Tema Surah al-Falaq:**

Anjuran untuk berlindung sepenuhnya kepada Allah dari segala bentuk kejahatan.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(أَعُوذُ) *A'uudzu*	: aku berlindung dan memohon perlindungan dengan teguh.
(ٱلْفَلَقِ) *Al-Falaq*	*:* waktu subuh.
(غَاسِقٍ) *Ghaasiq*	*:* malam yang sangat gelap.
(إِذَا وَقَبَ) *Idzaa waqab*	: ketika kegelapannya masuk dan menyebar.
(ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلْعُقَدِ) *An-Naffaatsaati fil- 'uqad*	: wanita-wanita penyihir yang meniup tanpa air liur pada buhul tali dengan maksud melakukan sihir.
(حَاسِدٍ) *Haasid*	: orang yang berharap hilangnya nikmat dari orang lain.

❖ **Makna secara umum**:

Surah Aal-Falaq adalah salah satu surah Makkiyah dan termasuk dalam *al-Mu'awwidzaat* (surah yang digunakan untuk memohon perlindungan). Surah ini diturunkan untuk membimbing hamba kepada hakikat berlindung kepada Allah *'Azza wa Jalla*, serta memohon perlindungan kepada-Nya dari segala kejahatan dan musibah. Surah ini meliputi permohonan perlindungan dari empat macam kejahatan.

1) Kejahatan setiap apapun yang memiliki kejahatan dari seluruh makhluk.
2) Kejahatan yang terjadi di kegelapan, seperti dari binatang buas, pencuri, dan setan.
3) Kejahatan wanita-wanita penyihir yang meniup pada simpul-simpul tali.
4) Kejahatan orang yang dengki ketika dia merasa iri.

Keempat hal ini mencakup segala sesuatu yang ditakuti bahayanya dan dampak buruknya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Falaq:**

1) Wajib mengesakan Allah *Ta'ala* dalam memohon perlindungan dan pertolongan, karena hanya Dia yang Maha Kuasa yang mampu menjaga hamba-Nya.
2) Petunjuk menuju jalan yang bermanfaat untuk melindungi diri dari sihir, kedengkian, dan segala macam kejahatan, yaitu melalui dzikir dan doa-doa perlindungan yang sesuai syariat.
3) Diharamkannya sihir, dan bahwa pelakunya atau orang yang mempercayainya dihukumi kafir.
4) Kedengkian disebut secara khusus dalam permohonan perlindungan karena ia merupakan musibah yang paling berbahaya, dan merupakan akar permusuhan antara jin dan manusia, bahkan di antara sesama manusia.

Hari Senin: Kajian Hadits - Kewajiban Menjaga Lisan dan Tangan

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Nabi *shallaallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa Islam seseorang tidak sempurna sampai dia mencintai bagi kaum Muslimin apa yang dicintainya untuk dirinya sendiri. Hal ini tidak tercapai kecuali jika mereka selamat dari kejahatan lisannya. Dia tidak mencela, mengutuk, menggunjing, dan dia tidak menyebarkan di antara mereka segala bentuk kejahatan dan kerusakan. Selanjutnya, orang Islam juga harus selamat dari kejahatan tangannya. Dia tidak menyerang mereka dengan pukulan atau menyakiti, dan tidak mengambil harta mereka tanpa hak.

Nabi *shallaallahu 'alaihi wasallam* juga menjelaskan bahwa sebaik-baik orang yang berhijrah adalah yang meninggalkan dosa dan maksiat. Hijrah seperti inilah yang menjadi kewajiban bagi setiap Muslim, sebagai tanda kesempurnaan Islamnya dan bukti kejujuran dalam mentaati Rabb-nya.

❖ **Manfaat yang dapat diambil dari hadits:**

1) Kewajiban menjaga lisan dan tangan dari menyakiti sesama Muslim.
2) Nabi *shallaallahu 'alaihi wasallam* mengkhususkan lisan dan tangan karena banyak kesalahan dan kerusakan yang ditimbulkannya, karena sebagian besar keburukan berasal dari keduanya.
3) Nabi *shallaallahu 'alaihi wasallam* mendahulukan lisan, karena menyakiti dengan lisan lebih banyak dan lebih mudah, serta sindirannya lebih tajam, bahkan dampaknya bisa sampai kepada yang hidup maupun yang sudah meninggal.
4) Kewajiban berjihad melawan hawa nafsu untuk meninggalkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang.
5) Sesungguhnya yang terbaik di antara orang-orang Muslim dalam keislamannya adalah mereka yang menunaikan hak Allah *Ta'ala* dan hak sesama Muslim.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Keistimewaan Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang dengannya Allah utus Nabi-Nya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dia menyempurnakannya untuk hamba-hamba-Nya dan

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 10), Muslim (no. 40).

dengannya Allah menyempurnakan karunia-Nya serta meridainya sebagai agama bagi mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗا ..﴿3﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."[1]

Agama Islam adalah agama yang bersifat universal, yang Allah *Ta'ala* wajibkan kepada seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan agama ini. Allah berfirman,

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلۡأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ﴿158﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk."[2]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Demi (Tuhan) yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Tidak ada seorang pun dari umat manusia, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengar tentang diriku lalu dia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada risalah yang aku bawa, melainkan dia adalah penghuni neraka."*[3]

Agama Islam adalah agama yang benar, yang mana Allah tidak menerima dari seseorang agama selainnya. Allah berfirman,

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُ ..﴿19﴾

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam."[4]

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿85﴾

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."[5]

Agama Islam adalah agama kebenaran yang dijamin oleh Allah *Ta'ala* untuk dijaga dan didukung. Allah berfirman,

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿33﴾

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai."[6]

Agama Islam adalah agama yang sempurna, yang memuat segala kebaikan dan kebajikan dalam akidah dan syariatnya. Dia memerintahkan untuk mengesakan Allah dan melarang syirik, memerintahkan kejujuran dan melarang dusta, memerintahkan keadilan dan melarang kezhaliman, memerintahkan amanah dan melarang pengkhianatan,

---

[1] *Surah al-Maaidah*: 3.
[2] *Surah al-A'raaf*: 158.
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no.384).
[4] *Surah Aali 'Imraan:* 19.
[5] *Surah Aali 'Imraan:* 85.
[6] *Surah at-Taubah*: 33.

memerintahkan kesetiaan dan melarang tidak setia, memerintahkan berbakti kepada orang tua dan melarang durhaka, memerintahkan menjalin hubungan silaturahmi dan melarang pemutusan hubungan, memerintahkan berbuat baik kepada tetangga dan melarang berbuat buruk kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿90﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."[1]

Hari Rabu: Kajian Fikih – Adab Qadha Hajat

Agama kita adalah agama yang mengutamakan kebersihan, kesopanan, dan rasa malu. Adab-adab syar'i dalam buang hajat disyariatkan untuk membedakan manusia yang dimuliakan Allah dari makhluk lainnya. Di antara adab-adab tersebut adalah sebagai berikut:

❖ **Hal yang disunnahkan ketika buang hajat:**

1. Disunnahkan saat masuk ke tempat buang hajat mendahulukan kaki kiri, dan mengucapkan, *"Bismillah, Allaahumma inni a'udzu bika minal khubtsi wal khaba'its."*(Dengan nama Allah, ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan). Jika berada di padang terbuka, hendaknya mengucapkannya saat hendak duduk untuk buang hajat. Dalilnya adalah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila masuk ke tempat buang hajat beliau membaca, *"Allaahumma inni a'udzu bika minal khubtsi wal khabaits."*[2] Dan dalam hadits lain beliau bersabda, "Penutup antara jin dan aurat anak Adam ketika masuk ke tempat buang hajat dengan mengucapkan: *Bismillah*.[3]

2. Disunnahkan ketika keluar dari tempat buang hajat mendahulukan kaki kanan dan mengucapkan, *"Ghufranak"* (Aku mohon ampunan-Mu). Diriwayatkan dalam hadits, *"Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari tempat buang hajat, beliau membaca, "Ghufraanak."*[4] Kaidahnya, sebelah kanan digunakan untuk hal-hal yang mulia dan indah, sedangkan sebelah kiri digunakan untuk menghilangkan gangguan dan sejenisnya.

3. Disunnahkan jika berada di padang pasir untuk menjauh dan menutupi diri dari pandangan orang lain dengan tembok, pohon, atau lainnya. Diriwayatkan dalam hadits, *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila hendak buang hajat, beliau menjauh agar tidak dilihat oleh siapapun."*[5]

❖ ***Istinja'* dan *Istijmar*:**

Seorang muslim wajib setelah selesai buang hajat untuk membersihkan dan mensucikan diri dari bekas kotoran yang keluar dengan *istinja'* atau *istijmar*. Mengabaikan hal ini adalah haram. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Bersihkanlah bekas kencingmu, karena kebanyakan siksa kubur disebabkan oleh hal itu."*[6]

---

[1] *Surah an-Nahl: 90.*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 142), Muslim (no. 375).
[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 606).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 148), Muslim (no. 266).
[5] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 2).
[6] Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (1/128).

- *Istinja'* adalah menghilangkan bekas kotoran dengan air.
- *Istijmar* adalah menghilangkan bekas kotoran tanpa menggunakan air, seperti dengan batu, tisu, dan sejenisnya.

Cukup hanya menggunakan *istijmar* dengan batu atau sejenisnya, meski ada air. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian pergi ke tempat buang hajat, hendaklah dia bersihkan dengan menggunakan tiga batu, karena itu sudah cukup."* Namun menggunakan air lebih baik, dan menggabungkan keduanya adalah lebih sempurna.

***Istijmar* memiliki aturan hukum syar'i, di antaranya:**

1) *Istijmar* tidak sah jika kurang dari tiga kali usapan, dan jika tiga usapan tidak cukup, maka ditambah sampai tempatnya bersih.
2) Disunnahkan menghentikan *istijmar* dengan jumlah sapuan yang ganjil, seperti tiga atau lima kali.
3) Haram *istijmar* dengan kotoran ternak, tulang, makanan, atau benda yang dihormati, seperti kertas yang bertuliskan nama Allah dan sejenisnya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Salman *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata, "Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang kami beristinja' dengan tangan kanan, beristinja' dengan kurang dari tiga batu, dan beristinja' dengan menggunakan kotoran dan tulang."[1]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Nabi *shallalahu 'alaihi wasallam* di Masa Muda

Nabi *shallaallahu 'alaihi wasallam* di masa mudanya bekerja menggembalakan kambing, untuk meringankan beban pamannya, Abu Thalib, dalam menanggung biaya hidupnya. Ketika beliau mencapai usia dua belas tahun, pamannya membawanya dalam perjalanan dagang ke negeri Syam. Hal ini menunjukkan kasih sayang dan perhatian besar sang paman, karena tidak ada orang lain yang bisa mengurus Nabi jika ditinggal. Dalam perjalanan itu, Nabi *shallaallahu 'alaihi wa sallam* mendapatkan pengalaman tentang kondisi manusia dan mengenal berbagai jalur perdagangan. Pamannya juga menyaksikan beberapa tanda luar biasa pada diri beliau, yang makin menguatkan kasih sayang dan perhatian paman kepadanya. Di antaranya adalah naungan awan yang menaungi beliau, pohon yang condong menaungi beliau, dan berita gembira dari pendeta Bahira yang mengenal tanda-tanda kenabian padanya. Dan dia memerintahkan pamannya agar kembali (ke Makkah) bersamanya, agar orang-orang Yahudi tidak melihatnya lalu berniat mencelakainya.

Ketika beliau *shallaallahu 'alaihi wasallam* berusia lima belas tahun, beliau menyaksikan Perang Fijar, dan ikut membantu para pamannya dalam sebagian pertempurannya untuk membela tempat-tempat suci.

Kemudian, saat berusia dua puluh tahun, beliau menghadiri *Hilf al-Fudhul*, yaitu perjanjian yang disepakati oleh para pemuka Quraisy untuk membela siapa pun yang teraniaya di Mekkah dan memberikan haknya. Beliau *shallaallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Aku pernah menyaksikan sebuah perjanjian di rumah Abdullah bin Jud'an. Seandainya aku diajak untuk mendukungnya di masa Islam, niscaya aku akan memenuhinya. Mereka sepakat untuk mengembalikan hak kepada yang berhak, dan tidak membiarkan orang zalim menindas orang yang lemah."*

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no.262)

Sungguh, Allah telah menumbuhkan Nabi-Nya *shallaallahu ‘alaihi wasallam* dengan pertumbuhan yang baik, dan menjadikannya memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Beliau adalah yang terbaik akhlaknya di antara teman-teman sebayanya, paling suci perilakunya, paling cerdas akalnya, paling jujur ucapannya, dan paling dapat dipercaya; hingga beliau *shallaallahu ‘alaihi wasallam* dijuluki *"Al-Amin"* (yang terpercaya).

Allah juga menjaga beliau dari perbuatan tercela. Beliau tidak pernah menyembah berhala, tidak meminum khamr, dan tidak melakukan sesuatu yang dapat mencemari kehormatan atau merendahkan martabat dan kelaki-lakiannya.

Sabtu: Kajian tentang Sahabat – Utsman bin 'Affan *radhiyallahu ‘anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah *Utsman bin Affan bin Abi al-‘Ash bin Umayyah*. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi *shallalahu ‘alaihi wasallam* pada kakek ketiga, yaitu *Abdu Manaf*. Beliau lahir di Thaif enam tahun setelah Tahun Gajah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Utsman *radhiyallahu ‘anhu* dikenal tampan, tidak terlalu pendek dan tidak terlalu tinggi, berkulit sawo matang, halus kulitnya, berjanggut tebal, dan berambut lebat. Belaiu termasuk orang yang paling memiliki rasa malu dan paling pemalu. Nabi *shallalahu ‘alaihi wasallam* bersabda tentangnya, *"Tidakkah aku merasa malu kepada seseorang yang bahkan para malaikat pun malu kepadanya?"*[1]

Beliau dijuluki *Dzu al-Nurain* (pemilik dua cahaya), karena menikahi dua putri Rasulullah *shallalahu ‘alaihi wasallam*, yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum.

Beliau juga termasuk sahabat yang paling taat beribadah, paling banyak meriwayatkan hadits, dan paling sering membaca Al-Qur’an. Beliau pernah berkata, *"Seandainya hati kita suci, niscaya tidak akan pernah kenyang dari firman Allah Azza wa Jalla."*[2]

Utsman *radhiyallahu 'anhu* adalah salah satu dari para pedagang di kalangan sahabat. Beliau menggunakan hartanya untuk bersedekah dan berjihad di jalan Allah. Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tiba di Madinah, beliau mendapati bahwa air tawar sangat sedikit, lalu beliau bersabda, *"Siapa yang membeli sumur Rumah, lalu menjadikannya tempat mengambil air bersama kaum Muslimin, maka baginya (balasan) yang lebih baik darinya di surga."*[3]

Lalu *Utsman radhiyallahu ‘anhu* membelinya dari seorang Yahudi seharga dua puluh ribu dirham dan menjadikannya sumber air bagi orang kaya, miskin, dan musafir.

Setelah Nabi *shallalahu ‘alaihi wasallam* membangun masjidnya dan masjid itu mulai sempit karena banyaknya orang, beliau bersabda, *"Siapa yang membeli tanah milik keluarga Fulan, lalu menambahkannya ke masjid, maka baginya (balasan) yang lebih baik di surga."*[4]

Lalu *Utsman radhiyallahu ‘anhu* membelinya dengan hartanya sendiri seharga dua puluh lima ribu dirham.

Dalam Perang Tabuk, *Utsman radhiyallahu ‘anhu* juga yang mempersiapkan pasukan dalam masa sulit *(Jaisyul ‘Usrah).* Beliau menyediakan seribu unta dan seratus kuda dengan

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 26466).
[2] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (7/214).
[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3703).
[4] Ibid (no. 3703).

perlengkapan yang sempurna, hingga mereka tidak kekurangan tali pengikat pun. Utsman juga membawa sepuluh ribu dinar dan menuangkannya di hadapan Nabi *shallalahu ‘alaihi wasallam*. Lalu beliau *shallalahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Apa pun yang dilakukan Utsman setelah hari ini, tidak akan membahayakannya."*[1]

Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* menjabat sebagai khalifah setelah Umar *radhiyallahu 'anhu.* Beliau adalah khalifah ketiga dari Khulafaur Rasyidin. Dalam masa kekhilafahannya, beliau melakukan banyak hal besar, di antaranya:

- Beliau mengumpulkan Al-Qur’an dalam satu mushaf, membuat empat salinannya, dan membagikannya ke berbagai wilayah. Beliau juga memerintahkan untuk membakar mushaf selain yang telah dikumpulkan itu.
- Beliau memperluas Dua Masjid Suci dan membangunnya kembali dengan batu.
- Beliau melanjutkan penaklukan-penaklukan yang telah dimulai pada masa Umar bin Khattab, seperti penaklukan Iskandariyah (Alexandria), Afrika, dan Siprus, serta perluasan wilayah Islam ke timur dan barat pada masanya.

❖ **Wafatnya:**

Pada hari Jumat, tanggal 18 Dzul-Hijjah tahun 35 H, sekelompok pemberontak yang terpengaruh oleh fitnah Abdullah bin Saba’ menyerbu rumah Utsman. Mereka melukai empat pemuda Quraisy yang membela beliau. Ketika itu, Utsman telah merasakan bahwa ajalnya dekat. Beliau membebaskan 20 orang hamba, dan berkata, *"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam semalam dalam mimpi, juga melihat Abu Bakar dan Umar. Mereka berkata kepadaku: 'Bersabarlah, karena besok engkau akan berbuka (berjumpa) bersama kami.'"*[2]

Kemudian beliau membuka mushaf, dan dibunuh saat Al-Qur’an terbuka di hadapannya. Beliau dimakamkan di Baqi’, dan saat itu usia beliau 82 tahun.

[1] Ibid (no. 3701).
[2] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (1/204).

Uji Pengetahuan Anda – Pekan Ke-3

Kajian Tafsir
Pertanyaan: cara mencegah sihir dan hasad adalah:
a. Menjaga kekuatan fisik.
b. Menjauh dari pergaulan dengan orang lain.
c. Zikir dan doa perlindungan yang sesuai syariat.
Jawaban yang benar: c

Kajian Hadits
Pertanyaan: siapakah orang yang benar-benar berhijrah?
a. Orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.
b. Orang yang meninggalkan negerinya untuk mencari nafkah.
c. Orang yang meninggalkan negerinya dan menetap di Makkah atau Madinah.
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: salah satu ciri khas agama Islam adalah:
a. Agama yang Allah wajibkan hanya kepada bangsa Arab
b. Agama yang Allah wajibkan kepada seluruh manusia
c. Agama yang Allah wajibkan kepada para malaikat yang dekat dengan-Nya
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: diharamkan bersuci (*istijmar*) menggunakan:
a. Batu bata
b. Batu
c. Makanan
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah
Pertanyaan: peristiwa yang disaksikan oleh Nabi saat usianya 20 tahun adalah:
a. Perjanjian al-Fudhuul
b. Perang al-Fijaar
c. Pembangunan kembali Ka'bah
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh Utsman selama masa kekhalifahannya adalah:
a. Mengutus pasukan Usamah
b. Mencatat administrasi pemerintahan (diwan)
c. Mengumpulkan Al-Qur’an dalam satu mushaf
Jawaban yang benar: c

Pekan Keempat

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir – Surah an-Naas

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿1﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿2﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿3﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿4﴾ ٱلَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿5﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿6﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia,

2. Raja manusia,

3. sembahan manusia,

4. dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi,

5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,

6. dari (golongan) jin dan manusia."

❖ **Tema Surah an-Naas:**

Anjuran untuk memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan dan bisikannya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(أَعُوذُ) *A'uudzu* : aku berlindung dan memohon perlindungan.
(بِرَبِّ ٱلنَّاسِ) *Birabbin Naas* : Tuhan manusia, Pencipta dan Pengatur segala urusan mereka.
(إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ) *Ilahin Naas* : sesembahan yang benar bagi seluruh manusia.
(ٱلْوَسْوَاسِ) *Al-Waswas* : setan yang membisikkan keraguan dan kebatilan dalam hati saat manusia lalai.
(ٱلْخَنَّاسِ) *Al-Khannaas* : setan yang bersembunyi dan lari saat disebut nama Allah.
(مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ) *Minal Jinnati wan Naas* : yang membisikkan bisa berasal dari golongan jin maupun manusia.

❖ **Makna secara umum:**

Surah an-Naas adalah surah Makkiyah dan termasuk salah satu dari dua *mu'awwidzatain* (dua surah perlindungan). Dalam surah ini, Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk berlindung kepada-Nya, Tuhan dan Pencipta manusia, dari kejahatan setan yang membisikkan keburukan ke dalam hati secara tersembunyi tanpa didengar. Setan ini menanamkan keraguan, rasa takut, prasangka buruk, memperindah keburukan, dan memperburuk kebaikan, terutama ketika seseorang lalai dari mengingat Allah.

Sebagaimana setan yang membisikkan itu berasal dari kalangan jin, ia juga bisa berasal dari kalangan manusia. Mereka bekerja dalam memperindah keburukan, mengajak kepada kejahatan, menebarkan syubhat yang menyesatkan, dan menyampaikan ucapan-ucapan yang rusak.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah an-Naas**:

1). Bahwa Allah Ta'*ala* adalah Tuhan yang sebenarnya, Maha Kaya dan tidak membutuhkan makhluk, memiliki kerajaan yang sempurna, dan kekuasaan yang menyeluruh. Ketetapan yang

berlaku atas makhluk-Nya dengan perintah-Nya dan keputusan-Nya sebagaimana Dia kehendaki, kapan pun dan bagaimana pun.

2). Penjelasan tentang cara mengobati bisikan dan lintasan pikiran yang buruk, yaitu dengan senantiasa mengingat Allah dan memohon perlindungan kepada-Nya dari setan.

3). Wajib memohon perlindungan hanya kepada Allah dari segala sesuatu yang ditakuti oleh manusia.

4). Bahayanya teman yang buruk, karena ia dapat merugikan dan menyesatkan.

Hari Senin: Kajian Hadits - Sifat Orang Munafik

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma*, beliau berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ada empat sifat, siapa yang memilikinya, maka ia adalah munafik tulen. Dan siapa yang memiliki salah satu dari sifat itu, maka pada dirinya ada ciri kemunafikan hingga ia meninggalkannya: jika berbicara ia berdusta, jika membuat kesepakatan ia berkhianat, jika berjanji ia tidak menepati, dan jika berselisih ia berpaling dari kebenaran."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Nifaq (kemunafikan) adalah menampakkan sesuatu yang berbeda dari apa yang disembunyikan. Ia terbagi dua, yaitu *nifaq i'tiqadi* (keyakinan) dan *nifaq 'amali* (perbuatan).

- *Nifaq i'tiqadi* (keyakinan): seseorang yang menampakkan keislaman tapi menyembunyikan kekufuran. Ini adalah kekafiran besar dan pelakunya kekal di neraka.
- Nifaiq *'amali* (perbuatan): sifat atau perilaku yang menyerupai perbuatan munafik, tapi tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam. Ini termasuk dosa besar.

Dalam hadis ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memperingatkan tentang beberapa sifat *nifaq 'amali*, yaitu empat perkara. Siapa yang ada padanya semua perkara ini, maka ia adalah seorang munafik sejati. Dan siapa pun yang ada padanya salah satunya, maka pada dirinya terdapat salah satu ciri kemunafikan, hingga ia meninggalkannya:

Pertama: terkenal di tengah masyarakat sebagai pengkhianat.

Kedua: terkenal sebagai pendusta dalam perkataan.

Ketiga: jika membuat kesepakatan dengan seseorang, dia mengkhianatinya dan tidak menepati janji.

Keemapat: melampaui batas dalam perselisihan. Yang dimaksud dengan "melampaui batas" adalah meninggalkan kebenaran secara sengaja agar menjadikan yang benar tampak salah, dan yang salah tampak benar.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Nifaq (kemunafikan) secara amal perbuatan memiliki banyak ciri, dan yang disebutkan dalam hadits ini adalah yang paling terkenal dan paling berbahaya.

2) Celaan terhadap pengkhianatan amanah, baik dalam pekerjaan, harta, hak-hak, rahasia, maupun hal-hal lainnya.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2459), Muslim (no. 58).

3) Bahaya dari berdusta dalam ucapan, karena itu termasuk sifat utama orang munafik.

4) Peringatan keras dari mengingkari janji, baik janji antara hamba dan Rabb-nya, maupun janji antara sesama manusia.

5) Larangan bersikap melampaui batas dalam perselisihan.

6) Wajib berhati-hati terhadap sifat dan pelaku kemunafikan.

7) Seseorang bisa memiliki sifat baik dan buruk sekaligus, termasuk iman dan nifaq dalam waktu bersamaan.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Kedudukan Ilmu Akidah

Ilmu Akidah adalah Ilmu yang paling mulia dan agung, dan ia menempati kedudukan tinggi karena beberapa hal berikut:

1) Kemuliaan suatu ilmu tergantung pada kemuliaan hal yang dikaji**.** Dalam ilmu akidah, sesuatu yang dipelajari adalah *Allah Ta'ala,* Nama-nama-Nya, Sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, apa yang wajib bagi-Nya dan apa yang harus disucikan dari-Nya. Dan itu adalah hal yang paling agung untuk dipelajari serta tujuan paling mulia untuk dicari.

2) Derajat suatu ilmu bergantung pada seberapa besar kebutuhan manusia terhadapnya. Tidak ada ilmu yang lebih penting dan lebih dibutuhkan manusia dibandingkan ilmu akidah. Sebab, semakin benar dan sempurna pengetahuan seorang hamba tentang *Rabb*-nya, maka akan semakin besar pengagungannya kepada-Nya, semakin kuat ketaatannya terhadap syariat dan hukum-Nya, serta semakin serius persiapannya menghadapi akhirat.

3) Ilmu akidah merupakan sebab terbesar untuk meraih kehidupan yang baik. Karena akidah ini menghubungkan seorang mukmin dengan Penciptanya, mengenalkannya kepada-Nya, sehingga dia hidup dalam ketenangan jiwa, tanpa kecemasan dalam hati, tanpa keguncangan dalam pikiran, tanpa kegelisahan batin, dan tanpa kebingungan dalam bersikap. Dia rida kepada *Rabb*-nya sebagai Pencipta, Pengatur, Hakim yang menetapkan hukum, dan satu-satunya yang wajib ditaati. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ﴿82﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk."[1]

4) Sesungguhnya kedudukan ilmu dapat diukur dengan menyadari besarnya manfaat yang dikandungnya dan betapa besar kerugian jika kehilangan ilmu tersebut. Akidah yang benar dan murni merupakan dasar keselamatan di akhirat, dan menjadi syarat diterimanya setiap amal saleh. Syirik merupakan penyebab gugurnya amal dan menjadi sebab kekekalan di dalam neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿116﴾

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa

[1] *Surah al-An'aam*: 82.

mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali."[1]

5) Keyakinan yang benar membebaskan seorang hamba dari ketergantungan kepada makhluk dan dari beramal demi mereka. Inilah kemuliaan yang hakiki dan kehormatan yang tinggi. Dia tidak menjadi hamba kecuali bagi Allah semata, tidak berharap kecuali kepada-Nya, dan tidak takut kecuali kepada-Nya. Inilah hakikat keberhasilan yang sempurna.

Hari Rabu: Kajian Fikih – Hal yang Diharamkan dan yang Dimakruhkan saat Qadha Hajat

❖ **Hal-hal yang diharamkan saat masuk ke kamar kecil (toilet):**

1. Menghadap atau membelakangi kiblat saat buang hajat di tempat terbuka adalah haram. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Apabila kalian datang ke tempat buang hajat, maka janganlah menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya, tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat."*[2]
   Adapun jika dilakukan di dalam bangunan, maka tidak mengapa. Hal ini berdasarkan perkataan Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu, "Sesungguhnya larangan ini berlaku di tempat terbuka. Adapun jika ada sesuatu yang menutupi antara dirimu dan kiblat, maka tidak mengapa."*[3]
2. Membaca Al-Qur'an di dalam kamar kecil atau masuk ke dalamnya sambil membawa mushaf adalah haram, karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang paling mulia. Membacanya atau membawanya ke tempat najis termasuk bentuk penghinaan terhadap kehormatannya.
3. Memegang kemaluan dengan tangan kanan saat buang air, atau menggunakan tangan kanan untuk bersuci adalah haram. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian buang air, maka janganlah memegang kemaluannya dengan tangan kanannya dan jangan pula beristinja' dengan tangan kanannya."*[4]
4. Buang air di air yang tergenang (tidak mengalir), seperti danau, kolam, atau kolam renang adalah haram, karena dapat mencemari dan merusaknya. Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang buang air di air yang tergenang."[5]
5. Buang hajat di jalan umum, tempat teduh, fasilitas umum, atau di bawah pohon yang berbuah**,** dan tempat-tempat sejenis, juga diharamkan. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Hindarilah dua perkara yang mendatangkan laknat."* Mereka bertanya, *"Apakah dua perkara itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "(Yaitu) orang yang buang hajat di jalan umum atau di tempat berteduh mereka."*[6]

❖ **Hal-hal yang makruh dilakukan ketika buang hajat:**

1. Dimakruhkan bagi seseorang yang buang hajat di padang pasir (tempat terbuka) untuk membuka auratnya sebelum benar-benar mendekati tanah. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ingin buang hajat, beliau tidak mengangkat kainnya hingga beliau benar-benar mendekati tanah."*[7]
2. Berbicara ketika sedang buang hajat. Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang melewati Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* saat beliau sedang buang air kecil, lalu

[1] *Surah an-Nisaa'*: 116.
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 144), Muslim (no. 264).
[3] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 14), at-Tirmidzi (no. 14).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 154), Muslim (no. 267).
[5] Ibid (no. 239), Ibid (no. 281).
[6] Diriwayatkan oleh Muslim (no.269).
[7] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no.11).

orang itu mengucapkan salam. Namun Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menjawab salam tersebut.[1]

3. Kencing di dalam lubang atau sarang hewan. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang untuk buang air di dalam lubang."*[2]

4. Masuk ke tempat buang hajat dengan membawa sesuatu yang terdapat nama Allah, kecuali jika ada kebutuhan. Dalam hadits disebutkan, *"Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke tempat buang hajat, beliau meletakkan cincin beliau."*[3] Namun jika ada kebutuhan, seperti membawa uang kertas dan dikhawatirkan hilang atau lupa jika ditinggalkan, maka hal itu dibolehkan.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Pernikahan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*

Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dikenal di tengah kaumnya sebagai orang yang jujur dan amanah, Khadijah binti Khuwailid *radhiyallahu 'anha,* seorang wanita mulia dan kaya, menawarkan kepada beliau untuk memperdagangkan hartanya ke negeri Syam. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menerima tawaran tersebut dan berangkat membawa kafilah dagang dari Makkah menuju negeri Syam, ditemani oleh Maisarah, pembantu Khadijah. Di perjalanan tersebut, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memperoleh keuntungan dan membuat (pemilik modal) pun mendapatkan keuntungan.

Ketika kafilah kembali, Maisarah menceritakan kepada tuannya tentang akhlak dan sifat mulia yang dia lihat pada diri Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Hal itu membuat Khadijah sangat terkesan, sehingga dia mengajukan lamaran untuk menikah dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kemudian menikahinya. Saat itu usia Khadijah empat puluh tahun, sedangkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berusia dua puluh lima tahun. Khadijah *radhiyallahu 'anha* menjadi istri pertama beliau dan yang paling beliau cintai.

Khadijah hidup bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam kehidupan yang bahagia dan mulia. Dia membela dan mendukung Nabi dengan sepenuh hati. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menikah dengan wanita lain hingga Khadijah wafat setelah dua puluh lima tahun pernikahan mereka.

Khadijah *radhiyallahu 'anha* melahirkan seluruh anak Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, baik putra maupun putri, yait: Al-Qasim dan dengan nama itulah beliau digelari, Abdullah dan keduanya wafat saat masih bayi, Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum, dan Fatimah. Adapun Ibrahim, maka ibunya adalah Mariah al-Qibthiyyah.

Hari Sabtu: Kajian Tentang Sahabat – Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Abul Hasan Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib al-Hasyimi al-Qurasyi, sepupu sekaligus menantu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau lahir di Makkah sepuluh tahun sebelum masa kenabian. Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* diutus, Ali masih kecil, dan dia yang pertama memeluk Islam dari kalangan anak-anak.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no.370).
[2] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no.29), an-Nasa'i (no.34).
[3] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 19), at-Tirmidzi (no.1746).

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Ali *radhiyallahu 'anhu* dikenal tampan, bermata besar dan hitam, serta seorang kesatria pemberani yang memiliki keberanian dan kepahlawanan yang luar biasa. Beliau ikut serta dalam seluruh peperangan bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Di antara amalannya yang paling agung adalah ketika dia rela mengorbankan jiwanya demi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada malam hijrah. Dia tidur di tempat tidur Nabi agar kaum musyrikin mengira bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* belum keluar dari rumah.

Salah satu keutamaannya juga adalah bahwa beliau termasuk penulis wahyu, orang kepercayaan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan termasuk yang memandikan jenazah beliau setelah wafat. Ketika melihat jasad Nabi, dia berkata "Sungguh, engkau suci ketika hidup dan suci pula ketika wafat."[1]

Ali *radhiyallahu 'anhu* juga dikenal sebagai salah satu sahabat yang paling dalam ilmunya tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Diriwayatkan darinya bahwa beliau berkata, "Tanyakanlah kepadaku tentang Kitab Allah. Tidak ada satu ayat pun melainkan aku mengetahui di malam atau siang hari turunnya, di dataran atau di pegunungan."[2]

Seorang Tabi'in, Masruq bin Al-Ajda', berkata, "Ilmu berakhir pada tiga orang: seorang alim di Madinah, seorang alim di Syam, dan seorang alim di Irak. Adapun orang yang alim di Madinah adalah Ali bin Abi Thalib, di Kufah adalah Abdullah bin Mas'ud, dan di Syam adalah Abu Darda'."[3]

Ali *radhiyallahu 'anhu* diangkat sebagai khalifah setelah Utsman *radhiyallahu 'anhu*, dan menjadi khalifah keempat bagi kaum Muslimin. Beliau menegakkan amar makruf nahi mungkar di pasar-pasar, dan mewajibkan para pedagang untuk mematuhi hukum-hukum syariat.

Beliau *radhiyallahu 'anhu* dikenal dengan ketawadukan dan kezuhudannya terhadap dunia, serta orientasinya yang kuat kepada akhirat. Suatu kali, Al-Asytar An-Nakha'i menemuinya dan mendapati beliau sedang menunaikan shalat malam. Dia berkata "Wahai Amirul Mukminin, engkau berpuasa di siang hari, terjaga di malam hari, dan bersungguh-sungguh di antara keduanya!" Lalu beliau menjawab, "Perjalanan menuju akhirat itu panjang, dan harus ditempuh dengan berjalan di malam hari."[4]

❖ **Wafatnya:**

Ali *radhiyallahu 'anhu* wafat pada malam ke-21 bulan Ramadhan tahun 40 Hijriyah, akibat luka parah di kepala yang disebabkan oleh sabetan pedang beracun dari Ibnu Muljam. Beliau saat itu sedang mengimami kaum Muslimin shalat Subuh di Masjid Kufah. Setelah itu, beliau hidup selama tiga hari sebelum wafat dalam usia 63 tahun. Masa kekhalifahannya berlangsung selama lima tahun.

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1207).
[2] *Taariakh Dimasyq* (42/398).
[3] *Ibid* (42/410).
[4] *Majmua' Rasaail Ibnu Raajab* (4/421).

Uji Pengentahuan Anda – Pekan Ke-4

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa makna *al-khannaas* (الْخَنَّاس)?
a) Yang bersembunyi dan lari saat nama Allah disebut.
b) Yang membisikkan keraguan dan kebatilan ke dalam hati ketika lalai
c) Yang menyebabkan orang yang shalat menjadi ragu.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadis
Pertanyaan: apakah hukum kemunafikan secara amal perbuatan?
a) Termasuk dosa besar
b) Syirik besar
c) Syirik kecil
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: mengapa ilmu akidah merupakan ilmu paling mulia dan agung?
a) Karena berkaitan dengan ibadah-ibadah fisik
b) Karena berkaitan dengan Allah *Ta'ala*
c) Karena kedalaman pembahasannya
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: apakah hukum berbicara saat buang hajat?
a) Makruh
b) Boleh
c) Haram
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: Khadijah melahirkan semua anak Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kecuali:
a) Fatimah
b) Al-Qasim
c) Ibrahim
Jawaban yang benar: c

Kajian Tentang Sahabat
Pertanyaan: Ali bin Abi Thalib dikenal memiliki sifat:
a) Keberanian dan kepahlawanan
b) Banyak bepergian
c) Menyendiri
Jawaban yang benar: a

Pekan Kelima

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir – Surah al-Kaafiruun

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿1﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿2﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿3﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿4﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿5﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿6﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!

2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,

3. dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,

4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,

5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.

6. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

❖ **Sebab turun ayat:**

Surah ini turun sebagai jawaban atas usulan beberapa orang musyrik yang ingin bersepakat dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk beribadah kepada tuhan mereka selama setahun dan mereka beribadah kepada Tuhan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* selama setahun, sebagai bentuk perdamaian dan penyelesaian permusuhan di antara mereka.[1]

❖ **Keutamaan Surah al-Kaafiruun:**

- Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Qul Yaa Ayyuhaa al-Kaafiruun setara dengan seperempat Al-Qur'an."*[2]
- Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku tidak dapat menghitung berapa kali aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca *Qul Yaa Ayyuhaa al-Kaafiruun* dan *Qul Huwa Allahu Ahad* dalam dua rakaat sesudah maghrib dan sebelum salat subuh."[3]

❖ **Tema Surah al-Kaafiruun:**

Menyatakan pembebasan diri dari kekafiran dan para pengikutnya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ) *Laa a'budu maa ta'buduun*	: aku tidak menyembah apa yang kalian sembah.
(وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ) *Walaa ana 'aabidun maa 'abadtum*	: aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah
(لَكُمْ دِينُكُمْ) *Lakum diinukum*	: bagi kalian syirik dan kekufuran kalian.
(وَلِيَ دِينِ) *Wa liya diin*	: Bagiku keikhlasanku dan tauhidku.

[1] *Tafsair ath-Thabari* (24/703).
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2893).
[3] Ibid (no. 431).

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-Kaafiruun termasuk surah Makkiyah yang menyeru kepada keikhlasan dan tauhid, serta pembebasan diri dari syirik dan kesesatan. Dalam surah ini Allah memerintahkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* untuk memutuskan harapan orang-orang kafir agar meninggalkan dakwah kebenaran dan mengikuti agama mereka. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* tetap berpegang pada ibadah kepada Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah selain-Nya. Sementara mereka tetap pada penyembahan berhala mereka yang batil. Bagi mereka agama yang diwariskan dari nenek moyang mereka, dan bagi Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* agama yang diridai Allah.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Kaafiruun:**

1) Menegaskan pengesan Allah dalam ketuhanan-Nya dan menetapkan penghambaan hanya kepada-Nya semata, serta menolak penyembahan berhala.

2) Menegaskan pemisahan antara orang beriman dan orang musyrik, serta pembebasan diri dari mereka dan kesyirikan mereka.

3) Setiap orang yang tidak mengesakan Allah dalam ibadah dan tidak menerima Islam sebagai agama adalah kafir.

Hari Senin: Kajian Hadits – Anjuran agar selalu Bertakwa kepada Allah *Ta'ala*

Diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan yang akan menghapusnya, dan perlakukan manusia dengan akhlak yang baik."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini sungguh agung, yang di dalamnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menggabungkan hal-hal yang wajib dipenuhi oleh seorang mukmin, baik hak Allah maupun hak para hamba-Nya. Hak Allah adalah hendaknya seorang hamba bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takwa, yakni menjaga diri dari murka dan azab-Nya dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan. Dan karena ketakwaan itu sering kali belum sempurna, maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memerintahkan sesuatu yang dapat menghapus dan menebus kekurangan tersebut. Yaitu dengan mengiring keburukan dengan kebaikan, seperti sedekah, istighfar, taubat nasuha, dan kembali kepada Allah, agar keburukan itu terhapus dan bekasnya hilang dari hati.

Adapun hak para hamba adalah berbuat baik kepada mereka dengan akhlak yang mulia, memperlakukan mereka dengan kebaikan, berkata lembut, menampakkan wajah ceria, bersikap penyanyang, sabar dan menahan diri dari menyakiti, serta memaafkan kesalahan.

❖ **Manfaat yang dapat diambil dari hadits:**

1) Kewajiban untuk benar-benar bertakwa. Ini adalah wasiat Allah kepada orang terdahulu dan kemudian, serta wasiat Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada umat.
2) Hakikat takwa adalah menjadikan antara dirimu dan azab Allah suatu pelindung, yaitu dengan melaksanakan apa yang diwajibkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang diharamkan oleh-Nya.
3) Melakukan kebaikan setelah keburukan menyebabkan penghapusan dosa.
4) Mendorong berakhlak mulia kepada manusia sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسۡنٗا ..﴿83﴾

[1] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (no. 21441), at-Tirmidzi (no. 1988).

"Dan ucapkanlah kepada manusia kata-kata yang baik."[1]

Hari Selasa: Kajian Akidah – Manfaat Akidah yang Benar

Akidah yang benar menghasilkan manfaat mulia yang muncul sebagai konsekuensi dari berpegang teguh padanya. Dan hal ini sangat banyak, di antaranya:

Pertama: ikhlas dalam niat dan ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Karena siapa yang lurus keyakinannya dan dalam ilmunya tentang Allah, maka dia akan mengagungkan-Nya, merasa diawasi-Nya, dan mengikhlaskan amal hanya untuk-Nya.

Kedua: sempurnanya rasa cinta seorang hamba kepada Rabb-nya dan pengagungan terhadap-Nya sesuai dengan Nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang agung.

Ketiga: tekad yang kuat dan kesungguhan dalam beramal. Seorang mukmin tidak akan melewatkan kesempatan beramal saleh karena mengharapkan janji Allah. Dia juga tidak akan mendekati maksiat karena takut ancaman-Nya.

Keempat: seorang mukmin akan merasakan ringan dalam melaksanakan ketaatan dan mudah meninggalkan hawa nafsu. Karena fondasi akidahnya adalah keyakinan bahwa Allah mengawasinya, membangkitkan makhluk, dan memberi balasan atas amal perbuatan.

Kelima: Allah mengampuni dosa dengan bertauhid dan menghapus kesalahan karenanya. Dalam hadits Qudsi disebutkan, *"Wahai anak Adam, jika engkau mendatangi-Ku dengan dosa sepenuh bumi kemudian engkau tidak berbuat syirik pada-Ku dengan sesuatu apa pun, maka Aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh bumi itu pula."*[2]

Keenam: tauhid adalah sebab terbesar yang memasukkan seseorang ke dalam surga dan menghalanginya dari neraka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya, bahwa surga itu benar, dan neraka itu benar, maka Allah akan memasukkannya ke surga seperti apa pun amalnya."*[3]

Ketujuh: akidah yang lurus adalah sebab utama terbukanya anugerah dan karunia, serta tertolaknya musibah dan kesulitan di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوْاْ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ..﴿96﴾

"Jika penduduk negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan bukakan untuk mereka keberkahan dari langit dan bumi."[4]

Kedelapan: Keyakinan yang benar meringankan beban dan kesulitan bagi seorang hamba, mengurangi rasa sakit, dan menjadi penenang saat menghadapi musibah. Dia akan meghadapinya dengan hati yang lapang, jiwa yang tenang, serta sikap pasrah dan rida terhadap ketentuan Allah, karena pemahamannya akan hikmah dan kelembutan Sang Pencipta, serta kesadarannya akan hakikat dunia dan akhirnya.

---

[1] *Surah al-Baqarah*: 83.
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmizi (no. 3540).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3252), Muslim (no. 28).
[4] *Surah al-A'raaf: 96.*

Hari Rabu: Kajian Fikih - Sunnah fithrah

Sunnah fitrah adalah keutamaan yang dibawa oleh agama kita yang hanif, karena mengandung unsur berhias, menjaga kebersihan, dan penampilan yang baik. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda*, "Lima hal termasuk bagian dari fitrah, yaitu mencukur bulu kemaluan, khitan, memendekkan kumis, mencabut bulu ketiak, dan memotong kuku."*[1]

Dinamakan demikian karena orang yang melakukannya memiliki sifat fitrah yang Allah ciptakan pada manusia dan yang disukai-Nya bagi mereka, agar mereka berada dalam keadaan terbaik dan penampilan paling sempurna. Ia juga merupakan sunnah terdahulu yang Allah pilih bagi para nabi dan disepakati oleh seluruh syariat.

Penjelasannya secara detail sebagia berikut:

1) *Istihdad*: mencukur bulu kemaluan, yaitu rambut yang tumbuh mengelilingi alat kelamin. Dinamakan *istihdad* karena biasanya dilakukan dengan menggunakan alat besi, yaitu pisau cukur. Menghilangkan rambut ini termasuk kebersihan dan keindahan diri. Tidak masalah jika dilakukan dengan selain mencukur, seperti menggunakan krim penghilang rambut atau alat lainnya.
2) *Khitan*: hukumnya wajib bagi laki-laki, sunnah bagi perempuan. Sebaiknya dilakukan saat kecil agar cepat sembuh dan dan anak dapat tumbuh dalam keadaan yang sempurna. Di antara hikmah dari *khitan*:
    - Ia merupakan sunnah Nabi Allah, Ibrahim *'alaihissalam* dan keturunan beliau yang hanif dan bertauhid.
    - Mengandung makna kebersihan, karena dapat menghindarkan dari penumpukan najis.
    - Berfungsi menyeimbangkan syahwat, karena bila terlalu kuat bisa menyerupai hewan, dan bila hilang bisa menyerupai benda mati.
3) Memotong kumis dan membiarkannya rapi: hadits-hadits *shahih* menganjurkan untuk memotong kumis dan merapikannya, serta membiarkan janggut tumbuh dan menghormatinya. Hal ini karena mengandung nilai keindahan, menunjukkan ciri maskulinitas, membedakan diri dari orang-orang kafir, dan membedakan laki-laki dari perempuan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda*, "Selisihilah* orang-orang musyrik, biarkan janggut dan rapikan kumis."
   Makna *al-Jazz* dan *al-Ihfa'* adalah memotong kumis secara rapi dan berlebihan sedikit untuk membuatnya pendek dan tidak menutupi bibir.
4) Memotong kuku: memotong kuku membuatnya terlihat rapi dan bersih, menghilangkan kotoran yang menumpuk di bawah kuku, serta menjauhkan seseorang dari menyerupai binatang.
5) Mencabut bulu ketiak: bulu ketiak dihilangkan dengan mencabut, mencukur, atau cara lain. Hal ini dianjurkan karena membersihkan dan menghilangkan bau tidak sedap.

Selain itu, ada lima tambahan sunnah fitrah, yaitu siwak, menghirup air ke hidung (*istinsyaq*), berkumur, *istinja'*, dan mencuci pergelangan tangan (pada bagian belakang jari-jari yang berkumpul kotoran). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Sepuluh bagian dari fitrah itu adalah memendekkan kumis, membiarkan jenggot, menggunakan siwak, menghirup air ke hidung, memotong kuku, mencuci pergelangan tangan, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan menghilangkan najis (istinja')."*[2]

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5889), Muslim (no. 257).
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no..261).

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Peristiwa Hajar Aswad

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berumur 35 tahun, yaitu lima tahun sebelum beliau diutus, suku Quraisy membangun kembali Ka'bah karena retak akibat banjir besar yang melanda Makkah waktu itu. Mereka membagi pekerjaan pembangunan antara suku-suku, dan masing-masing suku bertanggung jawab atas satu sisi Ka'bah. Mereka membangunnya dengan menggunakan batu-batu dari lembah.

Setelah selesai membangun, setiap suku ingin mendapatkan kehormatan meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya. Hal ini menimbulkan perselisihan dan hampir memicu peperangan di antara mereka. Lalu Abu Umayyah bin Mughirah al-Makhzumi mengusulkan agar mereka memilih orang pertama yang masuk ke Masjidil Haram sebagai hakim. Mereka menyetujui usul itu dan menunggu orang pertama yang masuk. Orang pertama yang masuk adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ketika mereka melihat beliau, mereka berseru, "Ini orang yang terpercaya, kita setuju menjadikannya hakim!"

Mereka memberitahukan permasalahan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Lalu beliau memerintahkan mereka membawa kain dan meletakkan Hajar Aswad di tengah kain tersebut. Kemudian beliau meminta kepala suku masing-masing memegang ujung kain itu dan mengangkat bersama-sama sampai ke tempat pemasangan batu. Setelah itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengambil Hajar Aswad dari kain dan meletakkannya pada tempatnya.[1]

Dengan cara itu, beliau memadamkan awal-awal fitnah, tampaklah kebijaksanaan beliau, dan terbukti ketajaman akalnya.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat – Abdurrahman bi 'Auf *radhiyallahu 'anhu*

- **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Abdurrahman bin 'Auf bin Abd 'Auf bin Abd bin al-Harits bin Zuhrah bin Kilab, yang nasabnya bertemu dengan nasab Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada "Kilab bin Murrah." Beliau *radhiyallahu 'anhu* lahir di Makkah sekitar sepuluh tahun setelah peristiwa Tahun Gajah.

Sebelum masuk Islam, namanya adalah "Abd 'Amr", lalu ketika dia masuk Islam Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengganti namanya menjadi "Abdurrahman" dan beliau memiliki nama panggilan Abu Muhammad.

- **Sejarah hidup dan keutamaannya:**

Abdurrahman bin Auf *radhiyallahu 'anhu* termasuk dari orang-orang terdahulu masuk Islam. Beliau adalah salah satu dari delapan orang yang terdahulu masuk Islam, salah satu dari sepuluh yang dijanjikan surga, dan termasuk salah satu Muhajirin yang turut berhijrah pada dua hijrah.

Beliau adalah orang yang terjaga kehormatannya, dermawan, banyak menginfakkan harta di jalan Allah, rendah hati, zuhud, dan beliau berjalan bersama hambanya tanpa pernah dikenal di antara mereka karena kesederhanaan dan kerendahan hatinya.

Beliau juga seorang pedagang yang mahir dan pandai dalam mencari rezeki. Salah satu kisah tentangnya adalah saat tiba di Madinah, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengangkatnya sebagai saudara antara dia dan Sa'ad bin Rabi' Al-Ansari. Sa'ad menawarkan untuk berbagi hartanya, tapi dia menolak dan berkata, "Tunjukkan aku pasar." Lalu beliau

[1] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (2/300).

berdagang, membeli dan menjual sampai dai mendapat keuntungan dan hartanya bertambah banyak."[1]

Abdurrahman bin Auf *radhiyallahu 'anhu* turut berperang dalam Perang Badar, Baiat ar-Ridhwan, dan semua peperangan lainnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah shalat di belakangnya saat Perang Tabuk.[2]

Beliau menjauhkan diri dari kepemimpinan saat musyawarah setelah terbunuhnya Umar *radhiyallahu 'anhu.*

Beliau sangat memperhatikan *Ummahatul Mukminin* setelah wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, selalu memelihara dan membantu mereka secara materi dan perawatan. Ketika ajal menjemputnya, beliau berwasiat agar setiap orang yang masih hidup dari para peserta Perang Badar diberi empat ratus dinar, dan mereka berjumlah seratus orang. Beliau juga berwasiat agar setiap istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* diberi harta yang banyak.[3]

- **Wafatnya:**

  Beliau wafat pada tahun 32 Hijiryah pada usia 75 tahun. Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu* menyalatkannya, dan beliau dimakamkan di pekuburan Baqi'.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5072).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4421), Muslim (no. 274).
[3] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah (10/255).*

Uji Pengatahuan Anda – Pekan Ke-5

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah keutamaan Surah al-Kaafirun?
a. Setara dengan sepertiga Al-Qur'an
b. Setara dengan seperempat Al-Qur'an
c. Setara dengan setengah Al-Qur'an
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: apakah hakikat takwa?
a. Menjadikan antara dirimu dan azab Allah penghalang, dengan melakukan apa yang diwajibkan Allah dan meninggalkan apa yang diharamkan.
b. Meninggalkan dunia dan kelezatannya
c. Sedikit bicara dan banyak diam
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: apa sebab terbesar yang memasukkan seseorang ke dalam surga?
a. Tauhid
b. Shalat
c. Sedekah
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih
Pertanyaan: termasuk dari sunnah fitrah adalah:
a. Memakai wewangian
b. Menggunakan pacar (henna)
c. Khitan
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah
Pertanyaan: berapa usia Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika terjadi peristiwa Hajar Aswad?
a. 30 tahun
b. 35 tahun
c. 40 tahun
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: termasuk keutamaan Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu 'anhu*:
a. Meyiapkan perlengkapan pasukan tentara pada masa sulit.
b. Mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf.
c. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* shalat di belakangnya.
Jawaban yang benar: c

Pekan Keenam

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir – Surah an-Nashr

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ﴿1﴾ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ﴿2﴾ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ﴿3﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,

2. dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah,

3. maka bertasbihlah dalam dengan Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.

❖ **Tema Surah an-Nashr:**

Kabar gembira kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang datangnya pertolongan dan sebagai penutup misi kenabian.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(ٱلۡفَتۡحُ) *Al-fath*	: penaklukan kota Makkah yang terjadi pada tahun kedelapan hijriah.
(أَفۡوَاجًا) *Afwajaa*	: kelompok-kelompok besar datang secara berbondong-bondong.
(فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ)*Fasabbih bihamdi rabbika*	: Tasbih adalah menyucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Allah memerintahkan agar tasbih disertai dengan pujian, yaitu menyanjung Allah dengan kesempurnaan-Nya.
(تَوَّابًا)*Tawwaabaa*	: Dia Maha Menerima taubat dari siapa saja yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.

❖ **Makna secara umum:**

Surah an-Nashr adalah salah satu surah Madaniyah. Di dalamnya terdapat kabar gembira dan perintah untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

- Kabar gembira: berupa pertolongan Allah kepadanya *shallallahu 'alaihi wasallam*, pembukaan kota Makkah, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.
- Perintah: agar beliau bersyukur kepada *Rabb*-nya atas semua itu, bertasbih memuji-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya; karena datangnya pertolongan menandakan dekatnya ajal beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* dan selesainya tugas yang beliau diutus untuknya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah an-Nashr:**

1) Benarnya janji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*.

2) Wajib bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika mendapatkan nikmat, baik dengan lisan, yaitu memuji-Nya, dengan anggota badan, yaitu menaati-Nya dan menjauhi maksiat kepada-Nya, maupun dengan hati, yaitu dengan meyakini bahwa nikmat itu semata-

mata berasal dari-Nya sebagai karunia dan anugerah, bukan karena layaknya seorang hamba untuk mendapatkannya.

3) Wajib bersikap tawadhu' dan mengembalikan semua keutamaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

4) Anjuran untuk terus berdzikir kepada Allah dengan bertasbih, bertahmid, dan bertahlil.

5) Anjuran untuk terus beristighfar dan bertaubat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

6) Disyariatkannya membaca: *"Subhaanaka Allaahumma wa Bihamdika, Allaahumma ighfir lii"* (Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku) dalam rukuk dan sujud, sebagaimana telah ditetapkan dalam Sunnah.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan Mengajak kepada Petunjuk, dan Bahaya Mengajak kepada Kesesatan

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka dia akan menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini berisi anjuran untuk mengajak manusia kepada petunjuk dan amal-amal saleh, serta peringatan keras dari mengajak mereka kepada kesesatan, bid'ah, dan perbuatan bejat. Ganjaran bagi orang yang mengajak kepada petunjuk dan menjelaskannya kepada manusia adalah bahwa dia akan mendapatkan pahala seperti pahala mereka, tanpa mengurangi pahala orang yang melakukannya. Dan balasan bagi orang yang mengajak kepada kesesatan dan maksiat adalah bahwa dia akan menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa orang yang melakukannya.

❖ **Manfaat yang dapat diambil dari hadits:**

1) Keutamaan berdakwah kepada Allah *Ta'ala* dan menyebarkan kebaikan.

2) Bahaya besar dari mengajak kepada kesesatan dan kejahatan.

3) Anjuran untuk memulai suatu kebaikan agar bisa menjadi teladan, dan peringatan agar tidak memulai suatu keburukan karena bisa menjadi contoh yang diikuti.

4) Kewajiban untuk berhati-hati terhadap para pengajak kesesatan, baik dari kalangan teman buruk maupun selain mereka.

Hari Selasa: Kajian Akidah – Kalimat Syahadat *Laa ilaaha illallaah*

❖ **Kedudukan syahadat *Laa ilaha illallah*:**

Syahadat ini adalah kalimat tauhid, dasar dari keikhlasan, kalimat ketakwaan, tali yang kokoh, rukun pertama dari rukun-rukun Islam, pembeda antara kekufuran dan keimanan, dan merupakan kalimat yang paling berat dalam timbangan. Bahkan, ia adalah kunci surga. Karena kalimat inilah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Karena kalimat inilah pula kiamat akan terjadi dan manusia akan terbagi menjadi golongan yang celaka dan

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2674).

yang berbahagia. Oleh karena itu, wajib bagi setiap mukmin untuk memberikan perhatian besar terhadap kalimat ini dan memuliakannya sebagaimana mestinya.

❖ **Makna syahadat *Laa ilahaa illallaah*:**

Sebagaimana syahadat ini memiliki lafazh yang harus diucapkan, maka ia juga memiliki makna yang wajib dipahami. Tidak cukup hanya mengucapkannya tanpa mengetahui dan mewujudkan maknanya.

Makna *Asyhadu*: aku mengakui, membenarkan, dan meyakini.

Makna *Al-ilah*: yang disembah, yang dicintai dan dituju oleh hati.

Makna dari kalimat *Laa ilaaha illallaah*: tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلۡبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ﴿62﴾

"Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil."[1]

❖ **Rukun-rukun kalimat syahadat *Laa ilaaha illallaah*:**

Kalimat agung ini memiliki dua rukun pokok, yaitu penafian dan penetapan.

Penafian terdapat dalam ucapan *Laa ilaaha*, yakni menafikan semua sesembahan yang batil.

Penetapan terdapat dalam ucapan *illallaah*, yakni menetapkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah.

Dalil dari kedua rukun ini adalah firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦٓ إِنَّنِي بَرَآءٞ مِّمَّا تَعۡبُدُونَ ﴿26﴾ إِلَّا ٱلَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُۥ سَيَهۡدِينِ ﴿27﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةَۢ بَاقِيَةٗ فِي عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ﴿28﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) yang menciptakanku, maka sungguh Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan kalimat itu (tauhid) Dia jadikan tetap ada pada keturunannya agar mereka kembali (kepada-Nya)."[2]

Hari Rabu: Kajian Fikih – Bersiwak

❖ **Keutamaan bersiwak:**

Siwak termasuk sunnah yang sangat dianjurkan. Keutamaannya disebutkan dalam lebih dari seratus hadits. Semuanya menganjurkan dan mendorong penggunaannya. Siwak merupakan salah satu petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan beliau menjaga penggunaanya dengan sungguh-sungguh, sampai-sampai hampir mewajibkannya bagi umatnya, jika bukan karena khawatir memberatkan mereka. Namun, beliau menetapkannya sebagai sunnah di semua waktu. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siwak itu membersihkan mulut dan meraih keridaan Rabb."*

❖ **Waktu-waktu yang dianjurkan untuk bersiwak:**

1. Saat berwudu', karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Kalau tidak memberatkan umatku, tentu aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali*

[1] *Surah al-Haajj:* 62.
[2] *Surah az-Zukhruf*: 26-28

berwudu'."[1] Bersiwak dilakukan ketika berkumur, karena lebih bersih dan efektif dalam membersihkan mulut.

2. Saat hendak shalat, baik shalat wajib maupun sunnah, karena kita diperintahkan untuk berada dalam keadaan sempurna dan bersih saat beribadah, sebagai bentuk penghormatan terhadap ibadah. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Kalau tidak memberatkan umatku, tentu aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali shalat."*[2]

3. Saat membaca Al-Qur'an, agar mulut bersih dan harum ketika membacanya.

4. Ketika bangun tidur, karena tidur menyebabkan perubahan bau mulut, dan siwak berfungsi membersihkan dan menyegarkannya. Diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa beliau, jika bangun malam, menggosok mulutnya dengan siwak.

5. Saat masuk masjid dan masuk rumah. Berdasarkan hadits dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* ketika beliau ditanya, "Apa yang pertama dilakukan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika masuk rumah?" Dia menjawab, "Bersiwak."

6. Ketika lama tidak berbicara, gigi mulai menguning, dan bau mulut berubah karena makan atau sebab lainnya.

❖ **Cara bersiwak:**

Disunnahkan menggunakan batang siwak dari pohon arak yang lembut, tidak mudah hancur, dan tidak melukai mulut, karena itu adalah siwak yang digunakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sunnah juga dapat terwujud dengan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi jika digunakan untuk membersihkan mulut dan gigi. Namun, menggunakan batang siwak dari pohon arak tetap lebih utama, karena itu sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan memiliki kandungan alami yang bermanfaat, serta lebih mudah digunakan dan lebih murah.

Jika tidak memiliki sesuatu pun untuk bersiwak, maka cukup dengan menggunakan jari untuk bersiwak, sebagaimana hal itu diriwayatkan dalam tata cara wudu' Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* Menyendiri Beribadah di Gua Hira

Ketika Allah *Ta'ala* hendak mengutus rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dia menanamkan rasa cinta di hati Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk beruzlah, dan menjadikan beliau membenci apa yang dilakukan oleh kaumnya berupa perbuatan buruk dan dosa-dosa.

Tempat yang paling beliau sukai untuk menyendiri adalah Gua Hira, sebuah gua yang terletak di puncak Jabal An-Nur, di sebelah timur Mekah, di sebelah kiri jalan menuju Arafah. Gua ini terkenal karena letaknya yang jauh dari pusat kota Makkah, terpisah dari hiruk-pikuk manusia dan kebatilan mereka, dan berada di tempat yang menumbuhkan rasa untuk merenung dan berpikir. Jika engkau melihat gua itu, engkau tidak akan melihat apa pun selain pegunungan yang merunduk, seakan-akan bersujud mengagungkan Allah *Ta'ala*. Di atasnya,

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* (no. 1934).
[2] Ibid.

langit terbentang luas, jernih dan lapang, tidak ada yang menghalanginya hingga batas pandangan mata.

Di gua itulah beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* beruzlah, sebagaimana dilakukan oleh sebagian ahli ibadah pada masa itu. Beliau tinggal di sana beberapa malam dalam satu waktu, bahkan terkadang hingga satu bulan penuh. Khadijah *radhiyallahu 'anha* adalah sebaik-baik penolong dalam hal ini. Dia biasa datang menjenguk beliau dari waktu ke waktu, terutama jika masa tinggal beliau di gua itu lama. Dia membawakan makanan dan minuman, duduk bersamanya beberapa saat, lalu membiarkan beliau melanjutkan ibadah dan perenungannya.

Keadaan ini berlangsung hingga Allah menurunkan wahyu kepada beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan mengutusnya kepada seluruh alam sebagai pemberi petunjuk, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, serta sebagai cahaya yang menerangi.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat – Thalhah bin Ubaidillah *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah. Beliau dilahirkan di Makkah lima belas tahun sebelum masa kenabian.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Thalhah *radhiyallahu 'anhu* termasuk golongan pertama yang masuk Islam. Beliau adalah salah satu dari delapan orang yang lebih dahulu memeluk Islam dan salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Beliau termasuk dalam enam orang anggota syura yang dipilih oleh Umar bin Khattab untuk menentukan khalifah setelah beliau wafat.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberinya kabar gembira akan mati syahid semasa hidupnya, beliau bersabda, "*Siapa ingin melihat seorang syahid yang berjalan di muka bumi, maka lihatlah Thalhah bin Ubaidillah.*"[1]

Thalhah *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang yang sangat dermawan dan banyak berinfak. Beliau tidak membiarkan seorang pun dari Bani Taim dalam keadaan kekurangan, melainkan beliau cukupkan kebutuhannya dan keluarganya, menikahkan para janda di kalangan mereka, melayani orang yang menanggung nafkah mereka, dan melunasi utang orang-orang yang terlilit utang di antara mereka.[2]

Pernah suatu ketika beliau menjual sebidang tanah miliknya seharga tujuh ratus ribu dirham, lalu ketika uang itu dibawa kepadanya, beliau berkata, "Sungguh orang yang membiarkan uang sebanyak ini bermalam di rumahnya, tanpa dia tidak tahu apa yang akan ditakdirkan Allah atas dirinya, adalah orang yang benar-benar telah tertipu dalam mentaati Allah." Lalu beliau bersama utusannya membagi-bagikan uang itu di jalan-jalan kota Madinah, hingga keesokan paginya tidak tersisa satu dirham pun di tangannya.[3]

Thalhah *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang yang pemberani dan maju ke depan dalam pertempuran. Beliau membela Nabi *shallallah 'alaihi wasallam* dalam Perang Uhud hingga tangannya menjadi lumpuh dan tetap seperti itu sampai ia wafat.

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no.3739).
[2] *Ath-Thabaqaat al-Kubraa* (3/166).
[3] *Taariakh ath-Thabari* (4/405).

Beliau juga menundukkan tubuhnya kepada Nabi *shallallah 'alaihi wasallam* pada Perang Uhud, sehingga Nabi naik ke punggungnya seraya bersabda, *"Thalhah dijamin (masuk surga)."*[1]

Suatu kali Nabi *shallallah 'alaihi wasallam* membacakan firman Allah *Ta'ala,*

﴿مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا ﴿23﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu. Mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)."[2] Lalu beliau menunjuk kepada Thalhah dan berkata, *"Dia termasuk dari mereka."*[3]

❖ **Wafatnya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* wafat pada bulan Rajab, tahun 36 Hijriyah dalam usia 64 tahun dan dimakamkan di kota Bashrah.

[1] Diriwayatkan oleh Tirmidzi (no.3738).
[2] *Surah al-Ahzaab:* 23.
[3] *Hilyatul Auliyaa' (hl 270).*

Uji Pengatahuan Anda – Pekan Ke-6

Kajian Tafsir
Pertanyaan: dalam Surah an-Nashr terdapat kabar gembira, yaitu:
a. Penaklukan Konstantinopel.
b. Penaklukan Kota Mekah.
c. Penaklukan Mesir.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: apa ganjaran bagi orang yang mengajak kepada petunjuk dan menjelaskannya kepada manusia?
a. Masuk surga tanpa hisab.
b. Selamat dari fitnah Dajjal.
c. Mendapatkan pahala yang sama seperti orang-orang yang mengikutinya.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: apa makna kalimat "*Laa ilaha illallah"*?
a. Tidak ada yang wujud kecuali Allah.
b. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.
c. Tidak ada tuhan yang disembah kecuali Allah.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: apa hukum bersiwak?
a. Fardu 'ain (wajib bagi setiap individu).
b. Fardu kifayah (wajib secara kolektif).
c. Sunnah muakkadah (sunnah yang sangat dianjurkan).
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: di mana terletak Gua Hira?
a. Gunung Uhud.
b. Gunung Nur.
c. Bukit Safa.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: salah satu kisah keberanian Thalhah *radhiyallahu 'anhu* adalah bahwa beliau:
a. Bertarung dengan dua pedang.
b. Melindungi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam Perang Uhud hingga tangannya lumpuh.
c. Pemimpin penaklukan Konstantinopel.
Jawaban yang benar: b

Pekan Ketujuh

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Masad

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

تَبَّتۡ يَدَآ أَبِي لَهَبٖ وَتَبَّ ﴿1﴾ مَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿2﴾ سَيَصۡلَىٰ نَارٗا ذَاتَ لَهَبٖ ﴿3﴾ وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ ﴿4﴾ فِي جِيدِهَا حَبۡلٞ مِّن مَّسَدِۭ ﴿5﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!

2. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan.

3. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka).

4. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah).

5. Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.

❖ **Tema Surah al-Masad:**

Penjelasan tentang kerugian dan kebinasaan Abu Lahab dan istrinya.

❖ **Sebab turun ayat:**

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyeru kaumnya dan berkata*, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum datangnya azab yang keras,"* lalu pamannya Abu Lahab berdiri dan berkata, "Celaka kamu! Apakah hanya untuk ini kamu mengumpulkan kami?" Lalu Allah menurunkan ayat-ayat ini.[1]

❖ **Penjelasan kosakata:**

(تَبَّتۡ) *Tabbat*	*:* celaka dan binasa.
(وَتَبَّ) *Watabba*	*:* mengalami kerugian dan kebinasaan.
(حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ) *Hammalatal hathab*	: membawa duri-duri dari pohon as-sa'daan dan melemparkannya di jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menyakitinya dan membencinya.
(جِيدِهَا) *Jidiha*	*:* lehernya.
(مِّن مَّسَدِۭ) *Min masad*	*:* dari sabut yang kasar, yang akan digunakan untuk mengikatnya di neraka, kemudian dia dilemparkan ke dalamnya.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-Masad termasuk dalam surah-surah *mufashshal* (pendek) yang diturunkan di Makkah, dan dikenal juga dengan nama Surah *Tabbat*. Surah ini secara khusus berbicara tentang salah satu musuh besar Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*, yaitu Abu Lahab—Abdul 'Uzza bin Abdul Muththalib—paman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang sangat memusuhi dan memerangi beliau serta kaum muslimin dengan keras. Permusuhannya tidak hanya dari dirinya sendiri, tapi juga dari istrinya, Ummu Jamil, Arwa binti Harb, yang berusaha keras menyakiti Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan berbagai cara. Oleh karena itu, Allah mengancam mereka berdua dengan azab yang pedih dan siksaan khusus bagi istrinya.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no..4973), Muslim (no..208).

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Masad:**

1) Diharamkan menyakiti kaum mukminin dan hamba-hamba Allah yang shalih.

2) Harta, anak, keturunan, dan kedudukan tidak akan berguna bagi seseorang jika dia ingkar kepada Allah.

3) Kebenaran kenabian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, karena surah ini menetapkan bahwa Abu Lahab dan istrinya masuk neraka. Keduanya hidup sepuluh tahun setelah turunnya surah ini dan terus berada dalam kekufuran dan tidak menerima Islam meskipun secara zahir.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan Mendalami Agama

Dari Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan menjadikannya paham tentang agama."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Paham dalam masalah agama adalah ilmu tentang syariat-syariat Allah dan hukum-hukumnya. Ilmu ini tidak tertandingi dalam keutamaannya, kemuliaannya, dan derajatnya yang tinggi, sebab ia adalah warisan para nabi yang tidak mewariskan harta selain ilmu.

Hadits ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu syar'i adalah tanda nyata kebahagiaan seorang hamba dan bukti bahwa Allah menghendakinya kebaikan, karena Allah *'Azza wa Jalla* memudahkan jalan baginya untuk mengenal-Nya dan mengetahui agama yang diturunkan-Nya, serta jalan untuk meraih rida-Nya di akhirat. Hadits ini juga secara implisit menunjukkan bahwa siapa yang berpaling dari ilmu syar'i dan tidak memperdulikannya, maka Allah tidak menghendaki kebaikan baginya, sebab Allah telah menghalanginya dari berbagai jalan yang dapat mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Anjuran untuk mendalami agama serta penjelasan keutamaan dan kedudukannya.

2) Keutamaan memahami agama yang meliputi semua masalah apa pun dari berbagai cabangnya, baik dalam bidang akidah, fikih, maupun yang lainnya.

3) Keutamaan memahami agama juga mencakup mempelajarinya melalui sarana yang telah dimudahkan oleh Allah di zaman ini seperti jaringan internet, perangkat teknologi, situs, dan platform terpercaya yang menunjang pembelajaran.

4) Bahaya meninggalkan pendalaman agama dan hal itu merupakan tanda bahwa Allah tidak menghendaki kebaikan bagi hamba tersebut.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Syarat-syarat Kalimat Syahadat *Laa Ilaaha Illallaah*

Kalimat Syahadat *La Ilaaha Illallaah* memiliki tujuh syarat yang dijelaskan oleh dalil-dalil syar'i. Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim berusaha memenuhi syarat-syarat tersebut agar kalimat ini bermanfaat baginya di hadapan *Rabb*-nya. Di antaranya adalah:

1. Ilmu: memahami maknanya, mengetahui apa yang terkandung di dalamnya berupa penafian dan penetapan, agar dapat mengamalkannya dan menerapkannya dalam kehidupan. Allah *Ta'ala* berfirman,

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3116), Muslim (no. 1037).

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ..﴿19﴾

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah."[1]

2. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلۡحَقِّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ﴿86﴾

"kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini."[2]

3. **Yakin**: mengucapkannya dengan keyakinan dan kemantapan di hati atas maknanya, serta meyakini kebenarannya. Lawan dari yakin adalah ragu dan bimbang, maka tidak sah bagi yang ragu atau waswas. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ .. ﴿15﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu."[3]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,*"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku adalah utusan Allah. Seorang hamba yang menemui Allah dengan membawa dua kalimat ini tanpa ada keraguan di dalamnya, pasti tidak akan dihalangi dari surga."*[4]

4. **Menerima**: maknanya menerima dan rida terhadap apa yang terkandung dalam kalimat syahadat tanpa merasa benci atau sombong. Allah berfirman tentang orang musyrik,

إِنَّهُمۡ كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسۡتَكۡبِرُونَ ﴿35﴾

"Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Lailaha illallah" (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), mereka menyombongkan diri."[5]

5. **Taat**: berserah diri dan mengikuti apa yang disyariatkan oleh syahadat ini. Allah berfirman,

وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ وَأَسۡلِمُواْ لَهُۥ ..﴿54﴾

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya."[6]

6. **Jujur**: mengucapkannya dengan jujur sehingga hati dan lidah sejalan, beriman secara lahir dan batin. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang mengucapkan La Ilaha Illallah dan Muhammadur Rasulullah dengan jujur dari hatinya, kecuali Allah mengharamkannya dari api neraka."*
Jika diucapkan hanya dengan lisan tanpa keyakinan hati, maka ia termasuk munafik yang tidak bermanfaat baginya dan tidak menyelamatkannya. Allah berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ﴿8﴾ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ﴿9﴾

---

[1] *Surah Muhammad*: 19.
[2] *Surah al-Zukhruf:* 86.
[3] *Surah al-Hujuraat:* 15.
[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 27).
[5] *Surah ash-Shaffaat*: 35.
[6] *Surah az-Zumar*: 54.

"Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari."[1]

7. **Ikhlas**: seseorang mengucapkannya semata-mata untuk mengharap rida Allah *Ta'ala.* Bukan untuk riya, popularitas, atau keuntungan duniawi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan kalimat La Ilaha Illallah dengan mengharap wajah Allah."*[2]

8. **Cinta**: mencintai kalimat ini, mencintai maknanya, dan menempatkan cintanya di atas semua yang dicintai. Allah memuji orang mukmin yang sangat mencintai-Nya melaui firman-Nya,

﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ..﴿165﴾

"Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."[3]

Hari Rabu: Kajian Fikih – Seputar Wudhu

❖ **Keutamaan wudhu:**

1. Meraih kasih sayang Allah. Dia berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ﴿222﴾

"Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri."[4]

2. Cahaya dan putih di tempat wudhu pada Hari Kiamat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan bercahaya karena bekas wudhu. Maka siapa di antara kalian mampu memanjangkan cahanya, hendaklah ia melakukannya."*[5]

3. Menghapus dosa dan meninggikan derajat. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah menghapus dosa dan meninggikan derajat?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyempurnakan wudhu meskipun dalam keadaan sulit, banyak berjalan ke masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Itulah yang disebut ribath (penjagaan diri dalam ketaatan)."*[6]

4. Penghormatan di surga dengan perhiasan di tempat wudhu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Perhiasan orang beriman akan sampai pada tempat yang dijangkau oleh wudhunya."* [7]

❖ **Hukum wudhu**:

Wudhu dianjurkan pada waktu tertentu dan diwajibkan pada waktu lain. Dianjurkan bagi seorang muslim untuk selalu dalam keadaan suci, karena itu adalah keadaan terbaik

[1] *Surah al-Baqarah*: 8-9.
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 425), Muslim (no. 657).
[3] *Surah al-Baqarah*: 165.
[4] *Surah al-Baqarah*: 222.
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 136), Muslim (no. 246).
[6] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 251).
[7] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 250).

sebagai penghormatan kepada Allah *Ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak ada yang menjaga wudhu kecuali seorang mukmin."*[1]

Wudhu sangat dianjurkan dalam beberapa hal berikut:

1. Saat berdzikir kepada Allah *Azza wa Jalla* dan membaca Al-Qur'an. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Aku tidak suka menyebut nama Allah kecuali dalam keadaan suci."*[2]

2. Sebelum tidur. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,*"Jika engkau masuk ke tempat tidurmu, maka berwudhulah sebagimana wudhu untuk shalat."*[3]

3. Dianjurkan berwuduhu bagi orang yang berjunub, saat mau makan, minum, tidur, atau ingin mengulangi hubungan intim. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, jika berjunub dan hendak makan atau tidur, beliau berwudhu sebagimana wudhu untuk shalat.[4] Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Jika seseorang dari kalian menggauli istrinya, lalu ingin mengulanginya, maka hendaklah ia berwudhu terlebih dahulu."*[5]

4. Sebelum mandi wajib karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melakukannya.

❖ **Hal yang diwajibkan berwudhu:**

1. Sebelum shalat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,*"Allah tidak menerima shalat seseorang yang berhadats hingga dia berwudhu."*

2. Sebelum tawaf karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melakukannya. Beliau berwudhu kemudian tawaf mengelilingi Ka'bah.

3. Menyentuh mushaf tanpa penghalang, berdasarkan firman Allah *Ta'ala, "Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.* Dan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Al-Qur'an hanya disentuh oleh orang yang suci."*

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Permulaan Wahyu

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* hampir mencapai usia 40 tahun, mulai tampak tanda-tanda awal kenabiannya. Yang pertama muncul adalah mimpi yang benar dalam tidur. Tidak ada satu mimpi pun yang beliau lihat kecuali terjadi seperti cahaya fajar yang terang benderang. Dalam masa itu, beliau terus-menerus menyendiri untuk beribadah di Gua Hira, dan mengasingkan diri dari kesesatan dan kelalaian kaumnya. Allah *'Azza wa Jalla* sedang mempersiapkannya untuk urusan yang agung. Hingga pada hari Senin, tanggal 21 Ramadhan, datanglah kebenaran saat beliau berada di gua. Malaikat Jibril datang kepadanya, lalu memeluknya dengan keras, hingga membuat beliau sangat kepayahan. Kemudian Jibril melepaskannya dan berkata, *'Bacalah.'* Beliau menjawab, *"Aku tidak bisa membaca."* Jibril mengulangi dua kali lagi, dan setiap kali Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab dengan jawaban yang sama. Hingga akhirnya Jibril membaca, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."* Itulah wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada beliau.

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 22424).
[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 806).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 247).
[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 305).
[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 308).

Setelah itu, Nabi kita *shallallahu 'alaihi wasallam* pulang ke rumah dalam keadaan takut dan hatinya gemetar. Beliau masuk menemui istrinya, Khadijah *radhiyallahu 'anha*, lalu berkata, "Selimuti aku, Selimuti aku." Mereka pun menyelimutinya hingga hilang rasa takut beliau.

Lalu beliau menceritakan kepada Khadijah tentang apa yang terjadi dan berkata, "Aku khawatir terjadi sesuatu pada diriku!" Lalu Khadijah berkata menenangkannya, "Tidak, bergembiralah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu! Demi Allah, engkau menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban orang lain, memberi kepada orang yang tidak punya, menghormati tamu, dan menegakkan pilar kebenaran." Kemudian Khadijah membawa beliau kepada sepupunya, Waraqah bin Nawfal, seorang pria tua yang mengetahui isi kitab terdahulu. Lalu Khadijah berkata, "Wahai anak pamanku, dengarkanlah kisah dari anak saudaramu." Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu menceritakan apa yang dialaminya. Kemudian Waraqah berkata, "Itu adalah Namus (malaikat Jibril) yang pernah diturunkan kepada Musa. Andai saja aku masih muda, andai aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu!" Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab, "Ya. Tidak ada seorang pun yang membawa seperti apa yang engkau bawa kecuali dia pasti dimusuhi. Jika aku masih hidup di masa itu, aku akan menolongmu dengan sungguh-sungguh." Namun tidak lama setelah itu, Waraqah pun wafat.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat – Zubair bin Awwam *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah az-Zubair bin al-Awwam bin Khuwaylid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada Qushay bin Kilab.

Beliau dilahirkan 17 tahun sebelum diutusnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau tumbuh sebagai anak yatim di kota Makkah, karena ayahnya, al-Awwam terbunuh dalam Perang al-Fijar.

❖ **Sejarah hidup dan keutamaannya:**

Zubair *radhiyallahu 'anhu* digambarkan sebagai berkulit putih, bertubuh tinggi, berjanggut tipis, dan rambut pipinya (cambang) juga tipis. Beliau termasuk orang yang pertama masuk Islam**,** orang yang pertama berhijrah ke Habasyah**,** dan termasuk 10 sahabat yang dijanjikan masuk surga.

Zubair masuk Islam saat masih muda, dan ketika itu pamannya menyiksanya dengan cara menggantungnya dalam tikar dan mengasapinya sambil berkata, 'Tinggalkan agamamu.' Namun Zubair tegas menjawab, 'Aku tidak akan pernah kafir.'

Beliau *radhiyallahu 'anhu* ikut hijrah pertama ke Habasyah, namun tidak lama tinggal di sana. Kemudian beliau hijrah ke Madinah. Setelah itu, anaknya, Abdullah bin Zubair lahir dan dia adalah anak pertama yang lahir bagi kaum muslimin di Madinah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memujinya seraya bersabda, "Setiap nabi memiliki Hawari (pendukung setia), dan Hawariku adalah Zubair." Beliau adalah Hawari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, putra dari bibi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yaitu Shafiyyah binti Abdul Muththalib, dan suami Asma' binti Abi Bakar yang dikenal dengan julukan 'Dzaat an-Nithaqain' (wanita yang membelah ikat pinggangnya untuk membawa bekal hijrah). Beliau adalah orang pertama yang menghunus pedangnya di jalan Islam.

Zubair *radhiyallahu 'anhu* ikut dalam semua peperangan, berperan sebagai panglima sayap kanan (*al-Maimanah*) dalam Perang Badar, dan membawa salah satu dari tiga panji

kaum Muhajirin saat penaklukan kota Makkah. Beliau termasuk pasukan bantuan yang dikirim oleh Umar bin al-Khaṭṭab kepada ‘Amr bin al-‘Ash dalam penaklukan Mesir. Beliau juga termasuk salah seorang dari enam Ahlus Syura yang ditunjuk oleh Umar untuk memilih khalifah sepeninggalnya.

Zubair *radhiyallahu 'anhu* dikenal sebagai sosok yang kuat beribadah dan wara'. Di antara nasihat beliau, 'Siapa yang mampu memiliki amal saleh yang tersembunyi, maka lakukanlah.'

❖ **Wafatnya:**

Zubair *radhiyallahu 'anhu* wafat pada bulan Rajab tahun 36 H di kota Basrah. Saat itu beliau berusia 64 tahun dan dimakamkan di sana.

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-7

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa makna *al-Masad* (الْمَسَد)?
a. Sutra halus.
b. Sabut kasar.
c. Rantai besi.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: di antara tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba adalah diberinya
a. Harta yang banyak.
b. Jabatan tinggi.
c. Pemahaman agama
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: apa makna ikhlas dalam mengucapkan kalimat syahadat *'La ilaha illallah'*
a. Menjadi kata terakhir dalam ucapannya di dunia.
b. Mengharap dengan ucapannya hanya wajah Allah semata.
b. Mengucapkannya setelah setiap selesai shalat.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: di antara keutamaan wudhu adalah:
a. Menghapus dosa
b. Banyak rezeki
c. Kebaikan keturunan
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah
Pertanyaan: Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* diutus menjadi Nabi dalam usia:
A. 30 tahun
b. 40 tahun
c. 50 tahun
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Zubair bi Awwam dikenal sebagai:
a. Khatib Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.
b. Penjaga amanah umat ini.
c. Hawari nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*
Jawaban yang benar: c

Pekan Kedelapan

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah Quraisy

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ﴿1﴾ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ﴿2﴾ فَلْيَعْبُدُواْ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿3﴾ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ ﴿4﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,

2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.

3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah),

4. yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.

❖ **Tema Surah Quraisy:**

Menjelaskan nikmat Allah kepada kaum Quraisy dan kewajiban mereka terhadap-Nya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(لِإِيلَٰفِ) *Li-iilaaf* : *al-Iilaaf* berasal dari kata *alifasy syai' iilaafan* bermakna seseorang dikatakan telah terbiasa terhadap sesuatu apabila dia melakukannya secara kontinu hingga hilang rasa kesulitan darinya.

(رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ) *Rihlatasy Syitaa'* : ke negeri Yaman.

(وَٱلصَّيْفِ) *Wa ash-Shaif* : ke negeri Syam.

❖ **Makna secara umum:**

Surah Quraisy termasuk surah Makkiyyah dan juga dikenal sebagai Surah al-Ilaf. Surah ini turun sebagai bentuk ungkapan nikmat Allah kepada kaum Quraisy dan pengingat agar mereka mensyukuri nikmat tersebut. Allah telah menganugerahi mereka keamanan karena berada di sekitar Tanah Haram, dan rezeki yang berlimpah melalui kemudahan dalam perjalanan dagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke Yaman pada musim dingin. Sehingga mereka menjadi salah satu kaum terkaya di kalangan bangsa Arab, padahal mereka tinggal di lembah yang tidak memiliki tanaman. Jiwa mereka telah terbiasa dengan dua perjalanan yang aman dan menguntungkan itu, hingga menjadi rutinitas dan kebiasaan. Seandainya dua nikmat ini tidak ada, mereka tidak bisa bertahan hidup di tanah Makkah, dan tidak akan punya kedudukan di antara suku-suku Arab lainnya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah Quraisy:**

1. Wajib selalu mengingat nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* dan menisbatkannya hanya kepada-Nya, dan berhati-hati dari kekufuran dan pengingkaran terhadap nikmat itu.
2. Perubahan musim sepanjang tahun adalah nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, karena di dalamnya terdapat beragam manfaat untuk manusia, hewan, dan tumbuhan.
3. Kedudukan dan keagungan Baitullah yang suci, serta kemuliannya di sisi Allah dan manusia.
4. Pentingnya rasa aman dan bahwa keamanan merupakan salah satu nikmat terbesar yang wajib disyukuri kepada Allah.

5. Siapa yang memiliki dua nikmat sekaligus, yaitu keamanan dan rezeki, maka wajib baginya lebih bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah dan beribadah kepada-Nya.

Hari Senin: Kajian Hadits – Nasihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang Bermanfaat

Dari Abu Hurairah, dia berkata: *"Kekasihku shallallahu 'alaihi wasallam mewasiatkan kepadaku tiga hal: berpuasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha dua rakaat, dan agar aku shalat witir sebelum tidur."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Dalam hadits ini terdapat tiga wasiat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang mengandung tiga amalan shalat dan puasa sunnah yang sangat dianjurkan.

Wasiat yang pertama: puasa tiga hari setiap bulan. Sesungguhnya puasa ini setara dengan puasa sebulan penuh, karena satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat, sehingga dengan rutin mengerjakannya akan diperoleh pahala seperti puasa selama setahun penuh. Yang paling utama adalah dilakukan pada tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas bulan hijriah. Namun, boleh juga dilakukan pada hari-hari lain.

Wasiat yang kedua: shalat Dhuha dan paling sedikitnya dua rakaat. Waktunya dimulai saat matahari telah naik setinggi tombak (sekitar 15 menit setelah matahari terbit) hingga menjelang waktu *zawaal* (masuk waktu Zuhur). Waktu yang paling utama adalah di akhir waktu, yaitu ketika anak unta mulai merasa panas karena terik matahari. Mengerjakannya mencukupi sebagai pengganti banyak amal seperti sadaqah, dzikir, dan lainnya. Dalam pelaksanaannya juga terdapat bentuk syukur kepada Allah *Ta'ala* atas keselamatan anggota tubuh dan persendian.

Wasiat yang ketiga: shalat Witir yang merupakan sunnah yang sangat ditekankan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat menganjurkannya dan selalu mengerjakannya, baik dalam keadaan *mukim* maupun *safar*. Paling sedikit satu rakaat. Jika mau, bisa ditambah menjadi tiga, lima, tujuh, sembilan, atau sebelas rakaat. Waktu pelaksanaannya dimulai setelah shalat Isya hingga terbit fajar. Jika seseorang tertinggal shalat Witir karena tertidur atau lupa, maka disunnahkan untuk mengqadhanya di siang hari dalam jumlah rakaat genap.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1. Hendaknya seorang Muslim saling mengingatkan keluarganya dan sahabat-sahabatnya dengan nasihat-nasihat yang bermanfaat.

2. Sesungguhnya ucapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada satu orang dari umatnya juga berlaku sebagai seruan bagi seluruh umat.

3. Bahwa ada beberapa bentuk ibadah yang meskipun ringan untuk dilakukan, namun mengandung pahala yang sangat besar.

4. Disunnahkan melaksanakan shalat witir sebelum tidur bagi orang yang merasa kemungkinan besar tidak akan bangun di akhir malam. Adapun bagi orang yang merasa yakin akan bangun di akhir malam, maka sebaiknya ia menunda witir hingga waktu tersebut.

[1] Dirwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1981), Muslim (no. 721).

Hari Selasa: Kajian Akidah – Kalimat Syahadat *Muhammadurrasuulullaah*

❖ **Kedudukan syahadat *Muhammadurrasuulullaah:***

Syahadat ini merupakan rukun kedua dalam dua kalimat syahadat. Tidak cukup hanya mengucapkan satu dari keduanya; namun keduanya wajib diucapkan bersamaan: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Sudah menjadi sesuatu yang diketahui secara pasti bahwa iman kepada kenabian Nabi kita, Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah kewajiban, dan Islam tidak sah tanpa meyakininya. Oleh karena itu, ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman untuk menyeru penduduknya kepada Islam, beliau memerintahkannya seraya bersabda, "Engkau akan pergi ke sebuah kaum dari Ahli Kitab, maka hendaklah hal yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah mengucapkan kalimat syahadat *'la ilaha illallah'* dan *'Muhammadurrasulullah."*[1]

❖ **Makna kalimat syahadat *Muhammadurrasuulullaah*:**

Maknanya adalah meyakini dan mengakui sepenuh hati bahwa Muhammad bin Abdullah benar-benar adalah utusan Allah. Allah telah memilihnya untuk menerima wahyu dan risalah, dan mengutusnya kepada seluruh manusia dan jin agar menyeru mereka kepada kebenaran dan agama Islam. Beliau adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi setelahnya *shallallahu 'alaihi wasallam.* Hal ini ditegaskan oleh firman Allah dalam beberapa ayat,

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا ..﴿158﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua."[2]

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿45﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا ﴿46﴾

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi."[3]

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٖ مِّن رِّجَالِكُمۡ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمًا ﴿40﴾

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."[4]

❖ **Implikasi dari kalimat syahadat *Muhammadurrasuulullaah:***

Kalimat syahadat ini memiliki empat tuntunan penting yang harus dipenuhi agar dianggap sah:

1) Taat kepada beliau dalam semua perintahnya.

2) Percaya dan membenarkan semua berita yang beliau sampaikan.

3) Menjauhi segala hal yang beliau larang atau peringatkan.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1425), Muslim (no. 19).
[2] *Surah al-A'raaf: 158.*
[3] *Surah al-Ahzaab: 45-46.*
[4] *Surah al-Ahzaab: 40.*

4) Beribadah kepada Allah hanya dengan ajaran dan syariat yang beliau bawa.

Hari Rabu: Kajian Fikih – Fardu Wudhu

❖ **Fardu wudhu:**

Fardu wudhu adalah rukun-rukun yang menjadi bagian wudhu, dan wudhu tidak sah kecuali dengannya. Jumlahnya enam, sebagaimana disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dalam ayat wudhu,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِ ..﴿6﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki."[1]

❖ **Rincian fardu wudhu sebagai berikut:**

1) Membasuh seluruh wajah, termasuk berkumur (*madhmadhah*) dan menghirup air ke hidung (*istinsyaaq*), karena mulut dan hidung termasuk bagian dari wajah. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkumur dan menghirup air ke hidung dalam wudhunya.[2] Batas wajah secara panjang: dari bagian atas dahi hingga bawah dagu. Batas wajah secara lebar: dari telinga ke telinga.

Jenggot juga termasuk bagian wajah, maka wajib dibasuh meskipun panjang. Dan cara membasuhnya:

- Jika tipis, harus membasuh luar dan menyela bagian dalam.
- Jika tebal (menutupi kulit), cukup membasuh bagian luar, dan menyela bagian dalam disunnahkan.

2) Membasuh kedua tangan, dari ujung jari hingga siku, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyiramkan air hingga mengenai sikunya.

3) Mengusap seluruh kepala bersama kedua telinga, cukup sekali usapan. Tidak sah jika hanya mengusap sebagian kepala atau kepala saja tanpa telinga berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Kedua telinga termasuk bagian dari kepala."*[3] Bagaimanapun cara mengusap kepala, jika mencakup semuanya, maka itu sah.

Cara terbaik adalah meletakkan kedua tangan yang telah dibasahi air di bagian depan kepala, lalu mengusapkannya ke arah belakang (tengkuk), kemudian mengembalikannya lagi ke tempat semula. Setelah itu, memasukkan kedua jari telunjuk ke dalam lubang telinga, dan mengusap bagian luar telinga dengan ibu jari.

Wanita sama dengan laki-laki dalam tata cara ini. Namun, tidak perlu mengusap kepangan rambut atau bagian rambut yang terurai dan menjuntai ke bawah.

4) Membasuh kedua kaki hingga mata kaki, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membasuh kedua kakinya hingga mengenai betis.[4]

5) Tertib, yaitu membasuh wajah terlebih dahulu, lalu kedua tangan, kemudian mengusap kepala, lalu membasuh kedua kaki. Hal ini karena Allah *Ta'ala* menyebutkannya dalam urutan

---

[1] *Surah al-Maaidah: 06.*
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 235).
[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 37).
[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 246).

tersebut dalam Al-Qur'an, dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun berwudhu sesuai urutan tersebut.[1]

6) Berturut-turut *(Muwalah)*, yaitu tidak memberi jeda yang lama antar anggota wudhu, tetapi langsung melanjutkan membasuh anggota berikutnya setelah selesai membasuh sebelumnya.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* berwudhu dengan muwālah (tanpa jeda panjang antar anggota wudhu).

❖ **Hikmah di balik penetapan anggota tubuh ini dalam wudhu:**

1. Anggota ini merupakan bagian luar tubuh manusia yang paling sering terkena kotoran dan debu.
2. Anggota tubuh ini yang paling sering digunakan untuk berbuat dosa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa yang berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, maka dosa-dosanya akan keluar dari tubuhnya hingga keluar dari bawah kuku-kukunya."*[2]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Dakwah secara Sembunyi

Setelah peristiwa yang dialami Nabi *shallallahu 'alaihi* wasallam di Gua Hira, saat Malaikat Jibril datang secara tiba-tiba menyampaikan wahyu pertama, wahyu pun terhenti untuk beberapa waktu sesuai kehendak Allah. Selama masa itu, beliau tidak lagi melihat Jibril. Kemudian, wahyu kembali turun, kali ini dengan perintah untuk menyampaikan dakwah dan memberikan peringatan. Allah memerintahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam ayat-ayat tersebut agar memperingatkan kaumnya dari perbuatan syirik dan mengajak mereka kepada tauhid.

Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersungguh-sungguh menjalankan tugas dakwah dan memulai menyampaikan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi. Orang-orang yang Allah bukakan hatinya untuk menerima Islam pun segera menyambut seruan beliau. Di dalam rumah beliau, yang pertama kali beriman adalah istri beliau, Khadijah *radhiyallahu 'anha.* Kemudian, anak asuh beliau, Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, juga memeluk Islam saat usianya baru sepuluh tahun. Ali tinggal bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* karena beliau mengambilnya dari pamannya sebagai bentuk bantuan di masa sulit. Juga ikut masuk Islam adalah hamba beliau, Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anhu.*

Dari luar rumah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, orang pertama yang masuk Islam adalah Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*. Sejak masuk Islam, Abu Bakar sangat mendukung dan membantu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam menyebarkan dakwah. Melalui ajakan Abu Bakar, beberapa sahabat mulia lainnya juga memeluk Islam, seperti Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sa’d bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin al-Awwam, dan Abu Ubaidah Amir bin al-Jarrah *radhiyallahu 'anhum.* Pada masa itu juga, beberapa tokoh lainnya masuk Islam, seperti 'Ammar bin Yasir, Bilal bin Rabah, Ja’far bin Abi Thalib, dan al-Arqam bin Abi al-Arqam, yang kemudian rumahnya dijadikan sebagai tempat berkumpul bagi kaum Muslimin.

Dakwah secara sembunyi-sembunyi ini berlangsung selama kurang lebih tiga tahun. Selama masa itu, jumlah kaum Muslimin terus bertambah dari hari ke hari, hingga akhirnya Allah memerintahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menyampaikan dakwah secara terbuka dan terang-terangan.

[1] Ibid (no. 235).
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 245).

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat – Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Sa'ad bin Abi Waqqash al-Qurasyi az-Zuhri. Ayahnya, Abu Waqqash, bernama Malik bin Wuhaib bin Abd Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* lahir di kota Makkah, empat belas tahun sebelum masa kenabian.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau masuk Islam di usia muda. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah orang ketiga yang masuk Islam, ada pula yang mengatakan ketujuh. Dia termasuk dalam sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga dan termasuk golongan pertama yang memeluk Islam.

Beliau mengikuti seluruh peperangan bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan merupakan orang pertama yang memanah di jalan Allah. Hal ini terjadi saat dia bergabung dalam pasukan pertama yang dikirim Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menghadang kafilah Quraisy pada tahun pertama hijrah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah memujinya seraya bersabda, *"Inilah pamanku, maka hendaklah seseorang menunjukkan pamannya seperti aku."*[1] Karena Sa'ad berasal dari Bani Zuhrah, dan ibu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga berasal dari Bani Zuhrah.

Pada Perang Uhud, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadanya, *"Panahlah! Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu!"*[2]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga secara khusus mendoakannya, *"Ya Allah, tepatkanlah panahannya dan kabulkanlah doanya."*[3] Maka dia pun menjadi salah satu pemanah paling mahir dan penglihatannya sangat tajam.

Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* mengangkatnya sebagai panglima pasukan yang beliau kirim untuk memerangi bangsa Persia. Beliau pun berhasil mengalahkan mereka dalam Perang Qadisiyah, serta menaklukkan berbagai kota milik Kisra di wilayah Irak.

Umar juga menunjuknya sebagai gubernur Kufah, setelah kota itu dibangun oleh Sa'ad pada tahun 17 H atas perintah Umar. Beliau juga termasuk dalam enam orang anggota syura yang ditunjuk oleh Umar untuk memilih khalifah setelahnya.

Beliau *radhiyallahu 'anhu* dikenal sebagai pribadi yang zuhud, wara', dan menjauh dari fitnah. Di antara wasiatnya kepada anaknya, "Wahai anakku, jika engkau hendak shalat, maka berwudhulah yang baik, dan shalatlah seolah-olah itu shalat terakhirmu. Jauhilah sifat tamak, karena tamak adalah kefakiran yang nyata. Bersikaplah tidak mengharapkan dari manusia, karena itu adalah kekayaan sejati. Jauhilah ucapan dan perbuatan yang harus kamu minta maaf atasnya. Lakukanlah apa yang menurutmu baik."[4]

❖ **Wafatnya:**

Beliau wafat pada tahun 55 Hijriah di daerah 'Aqiq, dan dimakamkan di Madinah. Beliau adalah orang terakhir dari kaum Muhajirin yang wafat.

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3752).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2905), Musllim (no. 2411).
[3] Diriwayatkan oleh Hakim (3/500).
[4] *Az-Zuhd oleh Imam Ahmad (no. 149).*

Uji Pengetahuan Anda– Pekan Ke-8

Kajian Tafsir
Pertanyaan: ke manakah perjalanan dagang kaum Quraisy pada musim dingin?
a) Ke Yaman.
b) Ke Syam.
c) Ke Habsyah.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: kapan dimulainya waktu shalat Dhuha?
a) Setelah shalat Subuh.
b) Setelah terbitnya matahari.
c) Setelah matahari naik setinggi satu tombak.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: apa makna dari kalimat syahadat Muhammadurrasulullah?
a) Mengetahui secara rinci kehidupan dan peristiwa dalam sirahnya.
b) Mengakui bahwa beliau adalah utusan Allah dengan sebenar-benarnya, yang dikhususkan oleh Allah Ta'ala dengan wahyu dan risalah.
c) Mengagungkan para sahabat dan menghormati istri-istri beliau.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: berapa jumlah fardhu wudhu?
a) Empat.
b) Lima.
c) Enam.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: berapa tahun dakwah secara sembunyi-sembunyi berlangsung?
a) Tiga tahun.
b) Empat tahun.
c) Lima tahun.
Jawaban yang benar: a

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: apa keistimewaan Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu?*
a) Orang pertama yang melemparkan panah di jalan Allah *Ta'ala*.
b) Orang yang pertama mati syahid dalam Islam.
c) Orang pertama dari kaum Ansar yang memeluk Islam.
Jawaban yang benar: a

Pekan Kesembilan

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir – Surah al-Maa'uun

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِي يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿1﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِي يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿2﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿3﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿4﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿5﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿6﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿7﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

2. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim,

3. dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.

4. Maka celakalah orang yang shalat,

5. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya,

6. yang berbuat ria,

7. dan enggan (memberikan) bantuan.

❖ **Tema Surah al-Maa'uun:**

Menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang mendustakan agama, sebagai bentuk pengenalan terhadap mereka, kecaman terhadap perbuatan mereka, serta peringatan bagi orang-orang yang sejenis dengan mereka.

❖ **Sebab turun ayat:**

Ayat pertama surah ini turun berkenaan dengan al-'Ash bin Wa'il as-Sahmi, *"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? * Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, * dan tidak mendorong memberi makan orang miskin."* Sementara bagian selanjutnya turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang munafik, *"(yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya"* sampai akhir ayat.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ) *Yukadzdzibu biddiin*	: mendustakan balasan di hari kiamat.
(يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ) *Yadu'ul yatiim*	: mengusir anak yatim dengan kasar dan tidak memberikan haknya.
(وَلَا يَحُضُّ) *Walaa yahudhdhu*	: tidak mendorong orang lain.
(فَوَيْلٌ) *Fawailun*	: siksaan yang berat
(سَاهُونَ) *Saahun*	: tidak peduli dengan shalat, menundanya dari waktunya, dan tidak melaksanakannya dengan benar.
(يُرَآءُونَ) *Yuraauun*	: menampakkan amal mereka agar dilihat manusia.
(وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ) *Wa yamna'uunal maa'uun*	: mereka enggan meminjamkan barang-barang kecil yang tidak memberatkan meminjamkannya, seperti wadah dan selainnya.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-Maa'uun diturunkan untuk mencela akhlak orang-orang yang mendustakan agama dan hari akhir. Sifat pertama mereka adalah menghardik dan menzalimi anak yatim,

tidak menyayanginya, serta tidak memberinya haknya. Di antara sifat lainnya adalah tidak mendorong dirinya maupun orang lain untuk memberi makan orang miskin.

Kemudian Allah mengancam dengan kecelakaan (siksaan) bagi orang-orang yang shalat, namun mereka lalai terhadap shalatnya, baik dengan menunda-nundanya dari waktunya, atau terkadang meninggalkannya sama sekali. Mereka adalah orang-orang munafik yang melakukan amal perbuatan agar dilihat oleh manusia. Mereka juga memutus kebaikan terhadap sesama, tidak membantu orang lain dengan barang-barang yang bermanfaat seperti panci, kapak, ember, dan semacamnya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Maa'uun:**

1) Bahwa keimanan kepada hari pembalasan menuntut seseorang untuk menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia.

2) Keutamaan memuliakan anak yatim, memberi makan orang miskin, serta peduli terhadap kebutuhan mereka.

3) Kewajiban menjaga salat dan peringatan keras terhadap orang yang menunda atau meninggalkannya.

4) Kewajiban beramal dengan ikhlas, dan peringatan dari *riya* (pamer) serta *sum'ah* (ingin dipuji).

5) Anjuran untuk menebar kebaikan, seperti membantu orang lain dengan harta atau meminjamkan barang-barang yang berlebih.

Hari Senin: Kajian Hadits - Peringatan untuk Tidak Menyakiti Kaum Muslimin

Dari Abu Shirmah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa yang menimpakan kemudratan kepada seorang Muslim, maka Allah akan menimpakan kemudratan kepadanya. Dan siapa yang mempersulit seorang Muslim, maka Allah akan mempersulitnya."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadis ini menunjukkan dua makna penting:

Pertama: diharamkannya menyakiti seorang Muslim dan memudaratkan serta menyulitkannya, baik itu berkaitan dengan tubuhnya, keluarganya, hartanya, atau anaknya. Siapa melakukan hal itu, maka Allah *Ta'ala* yang akan membalas dan menghukumnya.

Contoh perbuatan memudaratkan kaum Muslimin antara lain: tipu daya dan penipuan, kecurangan serta manipulasi dalam transaksi, menyembunyikan cacat barang dalam jual beli, menyakiti rekan bisnis, tetangga, atau pasangan. Termasuk juga seperti menahan istri secara zalim agar ia menebus diri (khulu'), menjadikannya terkatung-katung tanpa kejelasan, atau rujuk dengan niat untuk menyakitinya, serta cenderung secara tidak adil kepada salah satu dari dua istri, dan lain sebagainya.

Kedua: balasan akan sepadan dengan amal, baik dalam kebaikan maupun keburukan. Siapa yang melakukan sesuatu yang dicintai oleh Allah, maka Allah akan mencintainya. Siapa yang melakukan sesuatu yang dibenci oleh Allah, maka Allah akan membencinya. Siapa yang memudahkan urusan seorang Muslim, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Siapa yang menyakiti seorang Muslim, maka Allah akan menyakitinya. Siapa yang mempersulitnya, maka Allah pun akan mempersulitnya, dan seterusnya.

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1940), Ibnu Majah (no. 2342).

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Di antara kesempurnaan keadilan dan rahmat Allah adalah bahwa Dia melarang saling menyakiti dan mempersulit antar sesama Muslim, serta memerintahkan kasih sayang dan persaudaraan.

2) Termasuk hikmah Allah *Ta'ala* yang layak dipuji adalah bahwa Dia menjadikan balasan sesuai dengan jenis amal, baik dalam kebaikan maupun keburukan.

3) Allah menyegerakan hukuman sebagian dosa bagi pelakunya di dunia.

4) Seorang Muslim memiliki kemuliaan dan kehormatan di sisi *Rabb*-nya, dan Allah tidak merelakan kehormatannya dilanggar.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Kewajiban mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

Cinta yang paling agung dan paling utama yang wajib dimiliki oleh seorang hamba adalah cinta kepada Allah *Azza wa Jalla*. Ia merupakan jenis cinta yang paling tinggi tingkatannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ..﴿165﴾

"Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."[1] Hal ini karena Allah adalah Tuhan yang menciptakan seluruh makhluk-Nya, serta yang melimpahkan segala nikmat-Nya kepada para hamba, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Kemudian setelah cinta kepada Allah *Ta'ala*, wajib mencintai Rasul-Nya, Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.* Sebab beliau adalah orang yang mengajak manusia kepada Allah, mengenalkan mereka kepada-Nya, menyampaikan syariat-Nya, serta menjelaskan hukum-hukum-Nya. Segala kebaikan yang diperoleh oleh orang-orang beriman, baik di dunia maupun di akhirat, Allah jadikan melalui Rasulullah, tidak seorang pun dapat masuk surga kecuali dengan mengikutinya dan meneladani sunnahnya *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memiliki kedudukan yang tinggi, yang Allah anugerahkan kepadanya. Beliau adalah hamba dan utusan Allah, pilihan Allah dari seluruh makhluk-Nya, manusia paling sempurna, makhluk terbaik, penutup para nabi, dan orang yang paling takut serta paling bertakwa kepada Allah. Allah mengutus beliau kepada seluruh jin dan manusia secara menyeluruh. Allah mewajibkan mereka untuk taat dan mengikuti beliau. Allah telah melapangkan dadanya, mengangkat namanya, dan menjadikan kehinaan serta kerendahan menimpa siapa saja yang menyalahi perintahnya.

Beliaulah pemilik al-maqam al-maḥmud (kedudukan terpuji) yang disebut oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ﴿79﴾

"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."[2] Itulah kedudukan istimewa yang Allah anugerahkan kepadanya untuk memberi syafaat kepada manusia pada hari kiamat, agar meringankan mereka dari dahsyatnya keadaan saat itu.

Dan Allah telah meninggikan kedudukan beliau dengan bershalawat kepadanya, begitu pula para malaikat-Nya. Allah juga memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

[1] *Surah al-Baqarah: 165.*
[2] *Surah al-Israa': 79.*

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿56﴾

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."[1]

Mencintai beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah kewajiban dan bagian dari keimanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

"*Ada tiga hal yang apabila terdapat pada diri seseorang, niscaya dia akan merasakan manisnya iman: menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang hanya karena Allah, dan membenci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana dia benci dilemparkan ke neraka."*[2]

Dan wajib mendahulukan cinta kepadanya daripada cinta kepada siapa pun selain Allah *Ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."*[3]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Sunnah Wudhu

Sunnah wudhu adalah amalan-amalan yang dianjurkan untuk dilakukan ketika berwudhu. Orang yang melakukannya akan mendapatkan pahala, namun jika ditinggalkan, tidak berdosa. Sunnah-sunnah tersebut antara lain:

1) Membaca *basmalah* (*bismillah*) di awal wudhu, karena perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk melakukannya.[4]

2) Bersiwak, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Kalau bukan karena memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu."*[5]

3) Mencuci kedua telapak tangan di awal wudhu sebanyak tiga kali, sebagaimana dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam tata cara wudhunya.[6]

4) Bersungguh-sungguh dalam berkumur dan menghirup air ke hidung bagi yang tidak sedang berpuasa. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Dan bersungguh-sungguhlah dalam menghirup air ke hidung, kecuali jika engkau sedang berpuasa."*[7]

5) Menggosok anggota tubuh yang dibasuh, berdasarkan apa yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* "Ketika beliau berwudu, beliau menggosok kedua lengannya."[8]

6) Menyela-nyela (meratakan air) pada jenggot yang tebal hingga air masuk ke dalamnya. Dalam hadis disebutkan, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memasukkan air di bawah dagunya dan menyela-nyela jenggotnya."[9] Adapun jika jenggotnya tipis, maka menyela-nyela menjadi wajib.

---

[1] *Surah al-Ahzaab: 56.*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 16), Musllim (no. 43).
[3] Ibid (no. 15), Ibid (no. 44).
[4] Diriwayatkan oleh Ahmad (2/418), Abu Daud (no. 101).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1934).
[6] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 235).
[7] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 142), an-Nasai (no. 87).
[8] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no.1082), al-Baihaqi (1/196).
[9] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 145).

7) *Tayamun*: yaitu mendahulukan tangan kanan sebelum tangan kiri dalam mencuci tangan dan kaki. Dalam hadits disebutkan, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyukai mendahulukan yang kanan semaksimal mungkin, baik dalam bersuci, memakai alas kaki, menyisir rambut, dan dalam seluruh urusannya."[1]

8) Mencuci tiga kali pada wajah, kedua tangan, dan kedua kaki. Sedangkan wajibnya cukup sekali. Dalam hadits disebutkan, "Bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berwudhu sekali, dua kali, dan tiga kali."[2]

9) Membaca dzikir yang dianjurkan setelah wudhu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu dan menyempurnakan wudhunya kemudian mengucapkan: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya', kecuali pintu-pintu surga yang delapan akan dibuka untuknya, dan dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia suka."*[3] Tirmidzi menambahkan, *"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri."*[4]

❖ **Kesesuaian dzikir ini setelah wudu:**

Setelah seseorang selesai membersihkan dirinya dari kotoran lahiriah dengan wudhu, dzikir ini sangat tepat sebagai pembersihan batin dengan tauhid dan taubat. Jika kedua kesucian ini terpenuhi, maka hamba tersebut siap untuk menghadap Allah, berdiri di hadapan-Nya, dan berdoa kepada-Nya.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Dakwah secara Terang-terangan

Pada awalnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun, untuk menghindari bahaya dari orang-orang musyrik. Kemudian Allah *Ta'ala* memerintahkan beliau untuk menyampaikan kebenaran dan menyerukan dakwah secara terang-terangan, dengan firman-Nya,

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿94﴾

"Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik."[5]

Dan Allah memerintahkan beliau secara khusus agar memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat dekatnya. Allah berfirman,

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ﴿214﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat dekatmu."[6]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* naik ke atas bukit Safa dan memanggil Bani Hasyim dan Bani Muthalib yang bersama mereka, lalu beliau berseru hingga orang-orang pun berkumpul, *"Bagaimana menurut kalian jika aku memberitahukan bahwa ada pasukan berkuda yang akan keluar di kaki bukit ini, apakah kalian akan mempercayaiku?"* Mereka menjawab, 'Kami tidak pernah mendapati engkau berdusta.' Lalu beliau berkata, *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum datangnya azab yang*

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 426), Muslim (no. 268).
[2] Ibid (no. 157), Ibid (no. 226).
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 234).
[4] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 55).
[5] *Surah al-Hijr: 94.*
[6] *Surah asy-Syu'araa': 214.*

pedih." Abu Lahab menjawab, 'Celakalah engkau! Apakah hanya untuk ini engkau mengumpulkan kami?'[1]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terus berdakwah dengan sabar serta mengharapkan pahala. Tidak ada seorang pun yang mampu menghentikan beliau, dan tidak ada yang bisa memalingkannya dari jalan dakwah. Beliau tidak takut terhadap celaan orang yang mencela. Beliau menyeru manusia kepada Allah siang dan malam, secara sembunyi maupun terang-terangan. Beliau mengajak orang dewasa dan anak-anak, laki-laki dan perempuan, dari berbagai suku dan warna kulit.

Namun, kaum musyrikin merasa terganggu dengan seruannya yang dilakukan secara terbuka dan jumlah kaum Muslimin semakin bertambah. Kemurkaan mereka semakin menjadi ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mencela berhala-berhala mereka dan menyebut bahwa berhala-berhala itu tidak dapat memberi manfaat maupun menolak mudarat. Mereka pun menyatakan permusuhan secara terang-terangan, menghina dan mencaci maki Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, menyakiti para pengikutnya, dan menyiksa serta memboikot mereka.

Namun, Allah menjaga dan melindungi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melalui pamannya, Abu Thalib. Karena dia adalah seorang yang terpandang dan dihormati di tengah kaumnya. Mereka tidak berani menyakiti Rasulullah secara terang-terangan, karena mereka tahu betapa besar kecintaan Abu Thalib kepada beliau.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat – Said bin Zaid *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliua adalah Said bin Zaid bin 'Amr bin Nufail bin Abdil 'Uzza bin Riyah. Beliau lahir tiga belas tahun sebelum wahyu diturunkan. Ayahnya, Zaid bin 'Amr, adalah seorang yang mengikuti agama yang benar. Dia berkeliling di negeri Syam mencari agama Ibrahim *'alaihissalam* dan kebenaran, tidak menyembelih untuk berhala, dan tidak memakan bangkai atau darah, tetapi dia tidak sempat masuk Islam dan wafat sebelum turunnya wahyu.[2]

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Sa'id *radhiyallahu 'anhu* termasuk dari orang-orang yang pertama kali masuk Islam dan termasuk para muhajirin yang awal, serta salah satu dari sepuluh sahabat yang dijanjikan surga.

Beliau ikut dalam perang Badar dan mendapatkan bagian serta pahala. kemudian ikut dalam peperangan-peperangan berikutnya.

Beliau sangat setia mengikuti Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.* Said bin Jubair berkata, 'Posisi Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, Abdurrahman bin Auf, dan Said bin Zaid adalah berada di depan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam pertempuran dan di belakang beliau dalam shalat."[3]

Umar bin Khattab menikahi 'Atikah, saudara perempuan Said bin Zaid, dan Said menikahi Fatimah binti Khattab, saudara perempuan Umar. Mereka hijrah bersama ke Madinah, dan Said tidak ikut hijrah ke Habasyah. Karena beliau termasuk dari kalangan bangsawan Quraisy dan pemuka mereka, sehingga tidak terkena siksaan sebagaimana yang dialami oleh orang-orang yang lemah.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4973), Muslim (no. 208).
[2] *Siyar A'laamun Nubalaa' (1/126)*.
[3] *Usudul Ghaabah (2/237)*.

Sa'id bin Zaid *radhiyallahu 'anhu* adalah orang yang taqwa dan wara', doanya mustajab. Salah satu contohnya: ada seorang wanita mengadukan Said kepada Marwan bin al-Hakam, Amir kota Madinah, mengatakan bahwa Said telah berbuat zalim kepadanya mengenai tanahnya. Lalu Marwan mengirim utusan kepadanya. Said berkata, "Apakah kalian kira aku berbuat zalim padanya, sedangkan aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa merampas sejengkal tanah secara zalim, maka akan dikalungkan padanya tanah itu dari tujuh lapis bumi."* Ya Allah, jika dia berdusta, maka butakanlah matanya dan matikanlah dia di tanahnya. Wanita itu pun meninggal setelah matanya menjadi buta. Dia berkata, "Aku melihatnya buta berjalan sambil mencari tembok seraya berkata, 'Doa Said bin Zaid menimpa aku!' Kemudian saat dia berjalan di tanahnya, dia jatuh ke dalam sebuah lubang dan meninggal dunia.[1]

❖ **Wafatnya:**

Beliau wafat di al-'Aqiq pada tahun 51 Hijriyah, dalam usia lebih tujuh puluh tahun. Jenazahnya dibawa ke Madinah dan dimakamkan di sana bersama para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Beliau dimandikan dan dikafani oleh Saad bin Abi Waqqash, sedangkan yang memimpin shalat jenazah adalah al-Mughirah bin Syu'bah. Beliau dikuburkan oleh Abdullah bin Umar dan Saad bin Abi Waqqash, dan penduduk Madinah sangat berduka atas kewafatanya.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1610).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-9

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna firman Allah *Ta'ala "wa yamna'uunal ma'uun* (وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ)*?"*
a) Mereka mencegah zakat dari yang berhak menerimanya.
b) Mereka menahan meminjamkan barang yang tidak memudaratkan jika dipinjamkan seperti wadah.
c) Mereka memakan harta warisan
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* "Siapa menyakiti seorang Muslim, maka Allah akan menyakitinya" adalah dalil bahwa:
a) Iman bertambah dan berkurang.
b) Balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan.
c) Orang yang bahagia adalah orang yang mengambil pelajaran dari kesalahan orang lain.
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: kita mencintai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* karena:
a) Beliau berasal dari suku terbaik di Arab.
b) Beliau yatim sejak kecil.
c) Beliau yang menyeru kepada Allah, mengenalkan-Nya, menyampaikan syariat-Nya, dan menjelaskan hukum-hukum-Nya.
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: di antara sunah wudhu adalah:
a) Melakukan wudhu dengan berturut-turut tanpa jeda.
b) Bersiwak.
c) Mengusap seluruh kepala.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: siapakah yang berkata, "Celakalah engkau! Hanya untuk hal ini engkau mengumpulkan kami?
a) Abu Jahal.
b) Abu Lahab.
c) Abu Sufyan.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Said bin Zaid menikah dengan:
a) Fatimah binti Qais.
b) Fatimah binti Asad.
c) Fatimah binti al-Khaththab.
Jawaban yang benar: c

Pekan Kesepuluh

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Kautsar

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿1﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿2﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿3﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak.

2. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).

3. Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).

❖ **Tema Surah al-Kautsar:**

Karunia Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan menganugerahkan banyak kebaikan, dan pembelaan terhadap beliau.

❖ **Sebab turun ayat:**

Diriwayatkan bahwa ketika al-Qasim putra Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* meninggal dunia, al-'Ash bin Wa'il dan sekelompok kaum musyrikin berkata, "Muhammad itu abtar (putus garis keturunan), artinya dia tidak memiliki keturunan setelahnya." Lalu Allah *Ta'ala* menurunkan surah ini yang berisi jawaban kepada mereka, sebagai penghibur kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan kabar gembira untuk beliau serta umatnya tentang al-Kautsar.[1]

❖ **Penjelasan kosakata:**

(ٱلْكَوْثَرَ) *Al-Kautsar* : kebaikan yang banyak, di antaranya adalah Sungai al-Kautsar di surga.
(وَٱنْحَرْ) *Wanhar* : sembelihlah hewan kurbanmu hanya untuk Allah semata.
(شَانِئَكَ) *Syaa'nika* : orang yang membencimu dan yang memusuhimu.
(ٱلْأَبْتَرُ) *Al-Abtar* : orang yang terputus jejaknya, terhalang dari segala kebaikan.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-Kautsar adalah salah satu surah Makkiyyah dan merupakan surah paling pendek dalam Al-Qur'an. Dalam surah ini, Allah memberikan karunia kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan memlimpahkan banyak kebaikan dan nikmat besar di dunia dan akhirat. Di antara nikmat tersebut adalah sungai di surga yang dinamakan 'al-Kautsar'. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Al-Kautsar adalah sungai di surga, tepinya dari emas, mengalir di atas permata dan yaqut, tanahnya lebih harum dari misik (kesturi), airnya lebih manis dari madu, dan lebih putih dari salju."*[2]

Kemudian Allah memerintahkan beliau untuk bersyukur kepada *Rabb*-nya atas kemuliaan yang diberikan, dengan senantiasa melaksanakan shalat dengan tulus hanya mengharap rida-Nya, dan menyembelih hewan terbaik dari hartanya sebagai bentuk pendekatan diri kepada-Nya.

[1] *Asbaabbun Nuzuul* oleh al-Wahidi (no. 466).
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3361).

Surah ini ditutup dengan kabar gembira untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa orang yang membencinya akan terputus dari segala kebaikan, dan namanya tidak akan disebut di lisan siapa pun.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil Surah al-Kautsar:**

1) Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memiliki kemuliaan di sisi *Rabb*-nya, serta perlindungan dan kehormatan di dunia dan akhirat.

2) Kekafiran orang yang membenci Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* atau membenci apa pun yang dibawanya.

3) Pentingnya segera bersyukur atas nikmat-nikmat Allah *Ta'ala*, karena itu adalah sebab terus bertambah dan langgengnya nikmat.

4) Anjuran untuk menyembelih hewan kurban, hadyu, atau aqiqah sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

5) Menjaga shalat dan menyembelih karena Allah adalah dua bentuk utama dalam mensyukuri nikmat.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan Seorang Mukmin yang Kuat

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, namun pada masing-masing ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah. Jika sesuatu menimpamu, maka janganlah engkau berkata, 'Seandainya aku melakukan ini dan itu, pasti akan terjadi begini dan begitu', tetapi katakanlah, 'Ini adalah takdir Allah dan apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan.' Karena ucapan 'seandainya' membuka pintu perbuatan setan."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberitahukan bahwa orang-orang beriman berbeda-beda dalam hal keutamaan, kekuatan iman, mencintai Allah, serta dalam menjalankan agamanya. Mereka memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah. *"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah."*[2] Seorang mukmin yang kuat imannya meraih derajat dan kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah. Namun demikian, tidak berarti mukmin yang lemah tidak memiliki kebaikan; sebab mukmin yang kuat memiliki manfaat yang dapat dirasakan orang lain, sementara yang lemah manfaatnya terbatas hanya pada dirinya sendiri.

Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan nasihat yang mencakup segala kebaikan. Beliau memerintahkan umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam mencari hal-hal yang bermanfaat, baik untuk agama maupun dunia, seraya memohon pertolongan kepada Allah dan tidak bermalas-malasan. Apabila seseorang sudah berusaha dengan sungguh-sungguh, namun tetap tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, maka hendaknya hatinya tenang menerima takdir Allah dan jiwanya rida. Janganlah ia menyalahkan dirinya karena tidak melakukan sebab-sebab tertentu yang dikira bisa memberi manfaat. Karena ucapan 'seandainya' dalam keadaan seperti ini bisa membuka pintu bagi godaan setan berupa bisikan, kesedihan, penyesalan, kegelisahan, dan menurunnya keimanan serta keridaan terhadap takdir Allah.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2664).
[2] *Surah 'Ali Imraan: 163.*

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Bahwa keimanan menurut para ahlinya bertingkat-tingkat, dan yang wajib adalah berusaha meraih kesempurnaan serta kekuatan iman.

2) Dianjurkan memiliki kekuatan dan semangat dalam melakukan amal yang bermanfaat.

3) Larangan meremehkan dan merendahkan orang yang memiliki kelemahan dalam imannya, karena kebaikan tetap ada pada semuanya.

4) Seorang muslim hendaknya bersemangat terhadap hal-hal yang bermanfaat dalam urusan agamanya, seperti menuntut ilmu yang bermanfaat dan melakukan amal saleh.

5) Seorang muslim juga hendaknya bersemangat terhadap hal-hal yang bermanfaat dalam urusan dunia, seperti mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang yang menjadi tanggungannya.

6) Wajib untuk senantiasa meminta pertolongan kepada Allah dan bertawakkal hanya kepada-Nya dalam seluruh urusan.

7) Wajib menjalani sebab-sebab yang bermanfaat, namun tanpa menggantungkan diri pada sebab atau pada diri sendiri.

8) Wajib beriman dan menerima takdir Allah serta qadha-Nya, dan memahami pengaruhnya dalam menumbuhkan ketenangan dalam kehidupan seorang muslim.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Kewajiban Taat kepada *Rasul shallallahu 'alaihi wasallam*

Sesungguhnya bentuk terbesar dari mencintai Rasul *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan mengagungkannya adalah mengagungkan sunnahnya dan mengamalkannya. Sunnah itu, dalam kedudukan dan kewajiban untuk diagungkan serta diamalkan, sejajar dengan Al-Qur’an yang mulia, dan ia merupakan wahyu dari Allah *Ta‘ala,* Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ﴿3﴾ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ﴿4﴾

"Dan tidaklah dia berbicara dari hawa nafsunya. Ucapannya tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."[1]

Oleh karena itu, Allah *Ta‘ala* memerintahkan untuk menaati beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan meneladaninya di banyak tempat dalam Al-Qur’an, yang jumlahnya lebih dari empat puluh ayat. Allah *Ta‘ala* berfirman*,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ ..﴿59﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya)."[2].

Dan Allah berfirman,

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَ ..﴿80﴾

"Siapa yang menaati Rasul, maka sungguh ia telah menaati Allah."[3]

Allah juga berfirman,

---

[1] *Surah an-Najm: 3-4.*
[2] *Surah an-Nisaa': 59.*
[3] *Surah an-Nisaa': 80.*

وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ﴿56﴾

"Taatilah Rasul agar kalian dirahmati."[1]

Allah juga memberitakan bahwa dalam diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terdapat teladan yang baik bagi umatnya. Allah berfirman,

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ﴿21﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."[2]

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, 'Ayat mulia ini adalah landasan besar dalam meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam perkataan, perbuatan, dan seluruh keadaannya.'[3]

Dan Allah *Ta'ala* menjadikan ketaatan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai sebab untuk meraih cinta Allah dan sebab ampunan dosa. Allah berfirman, *"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[4]

Allah menjadikan maksiat kepada Rasul-Nya sebagai bentuk kesesatan. Allah berfirman,

فَإِن لَّمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَكَ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهۡوَآءَهُمۡۚ وَمَنۡ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيۡرِ هُدٗى مِّنَ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿50﴾

"Jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."[5]

Allah menjadikan maksiat kepada Rasul-Nya sebagai sebab turunnya fitnah dan azab. Allah berfirman,

فَلۡيَحۡذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنۡ أَمۡرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمۡ فِتۡنَةٌ أَوۡ يُصِيبَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿63﴾

"Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih."[6] Maksudnya tertimpa fitnah kesesatan dalam hati berupa kekufuran, kemunafikan, atau bid'ah, atau ditimpa azab yang pedih berupa hukuman di dunia atau di akhirat.

Sebagaimana ketaatan kepada beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* terwujud dengan melaksanakan apa yang beliau perintahkan dan meninggalkan apa yang beliau larang, demikian pula ketaatan itu terwujud dengan meneladani beliau dalam cara melaksanakan ibadah, yaitu dengan menunaikannya sesuai dengan tata cara yang beliau lakukan. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku*

---

[1] *Surah an-Nuur: 56.*
[2] *Surah al-Ahzaab: 21.*
[3] *Tafsiir Ibnu Katsiir (6/350).*
[4] *Surah 'Ali Imraan: 31.*
[5] *Surah al-Qashash: 50.*
[6] *Surah an-Nuur: 63.*

shalat."[1] Dan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Ambillah dariku manasik tata cara haji kalian."*[2]

beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan itu tertolak."*[3]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Pelanggaran Umum dalam Wudhu

Ada sejumlah pelanggaran dan kesalahan yang umum terjadi di kalangan masyarakat dalam berwudhu, yang harus diperhatikan dan diingatkan.

Di antara pelanggaran tersebut:

1. Melafalkan niat. Ini adalah kesalahan, karena niat yang diperintahkan tempatnya adalah di hati, dan tidak disyariatkan untuk diucapkan. Sebab tidak ada satu pun riwayat dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang menunjukkan bahwa beliau pernah melafalkan niatnya. Bahkan hal itu termasuk bentuk berlebihan dan menyulitkan diri yang sudah dimaklumi.
2. Tidak menyempurnakan wudhu, yaitu dengan tidak meratakan air ke seluruh anggota wudhu. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah melihat seorang laki-laki yang meninggalkan bagian kecil di kakinya seukuran kuku tanpa terkena air, lalu beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Kembalilah dan sempurnakan wudhumu."*[4] Dan beliau berkata kepada orang yang meremehkan dalam meratakan air hingga ke seluruh kaki, *"Celakalah tumit-tumit (yang tidak terkena air wudhu, akan terkena) api neraka."*[5]

3. Bersikap berlebihan dan terlalu banyak menuangkan air adalah perbuatan yang dilarang, dan bukan termasuk menyempurnakan wudhu. Menyempurnakan wudhu adalah mengalirkan air ke anggota wudhu dan meratakannya, bukan memperbanyak air yang dituangkan. Diriwayatkan bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berwudhu dengan satu mud dan mandi dengan satu sha'.[6]

4. Tidak menghilangkan penghalang yang mencegah sampainya air ke kulit, seperti lilin, adonan, cat, dan pewarna kuku (kuteks) yang dikenal di kalangan wanita pada masa kini.

5. Tidak membasuh kedua telapak tangan bersama tangan, dan hanya mencukupkan diri dengan membasuhnya di awal wudhu. Padahal yang benar adalah membasuh tangan mulai dari ujung jari hingga siku. Adapun membasuh kedua telapak tangan di awal wudhu adalah sunnah, sedangkan membasuhnya bersama tangan adalah wajib.

6. Tidak menghirup air ke dalam hidung saat beristinsyaq, dan hanya mencuci bagian luar hidung saja.

7. Menambahkan basuhan pada anggota wudhu lebih dari tiga kali.

8. Tidak mengusap seluruh kepala, dan hanya mengusap bagian depan kepala karena takut merusak tatanan rambut.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 631), Muslim (no. 674).
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1297).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2697), Muslim (no. 1718).
[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 234).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 165), Muslim (no. 242).
[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 201), Muslim (no. 325).

9. Sebagian orang menyangka bahwa istinja' termasuk bagian dari wudhu, sehingga ketika hendak berwudhu untuk shalat, ia memulainya dengan istinja'. Anggapan ini keliru, karena istinja' tidak termasuk wudhu, melainkan berkaitan dengan buang hajat, dan tidak perlu diulang ketika berwudhu.

10. Tidak menggerakkan cincin atau jam tangan saat berwudhu sehingga air dapat sampai ke bagian bawahnya, dan air merata ke seluruh anggota wudhu.

11. Bersikap meremehkan dengan bertayamum padahal ada air, misalnya karena sedang berada di kebun atau saat piknik, padahal ia bisa mendapatkan air dengan mobilnya dari masjid, pasar, atau tempat lainnya.

12. Meninggalkan shalat bagi orang yang tidak mendapatkan air maupun debu untuk tayamum, padahal yang wajib adalah tetap menunaikan shalat sesuai kemampuannya, meskipun tanpa wudhu dan tanpa tayamum. Karena Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kesanggupannya.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Penyiksaan Quraisy terhadap Kaum Muslimin

Ketika orang-orang kafir Quraisy melihat jumlah kaum muslimin semakin hari semakin bertambah, setiap kabilah langsung menangkap orang-orang yang masuk Islam dari kalangan mereka untuk menyiksa dan memalingkan mereka dari agama mereka. Para pembesar musyrikin pun mengerahkan kekuatan mereka untuk menyiksa kaum mukminin yang lemah. Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Orang-orang pertama yang menampakkan keislamannya ada tujuh: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, Abu Bakar, Ammar, ibunya Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan al-Miqdad. Adapun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, Allah melindunginya dengan perlindungan pamannya Abu Thalib, Abu Bakar pun Allah lindungi dengan kaumnya. Sedangkan yang lainnya, kaum musyrikin menangkap mereka, memakaikan baju besi, dan menjemur mereka di bawah terik matahari.[1]

Ammar bin Yasir beserta kedua orang tuanya *radhiyallahu 'anhum* termasuk di antara mereka yang mengalami penyiksaan dan penderitaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sering melewati mereka ketika mereka sedang disiksa, lalu beliau bersabda kepada mereka, *"Bersabarlah wahai keluarga Yasir. Sesungguhnya kalian telah dijaminkan surga."*[2]

Pada suatu hari, Abu Jahal melewati Sumayyah, ibu Ammar *radhiyallahu 'anha*, ketika dia sedang disiksa. Abu Jahal pun menikamnya dengan tombak di kemaluannya hingga terbunuh. Beliau menjadi syahidah pertama dalam Islam.[3]

Di antara mereka yang disiksa juga adalah Khabbab bin al-Arat *radhiyallahu 'anhu*. Orang-orang musyrik menyiksanya dengan sangat keras. Mereka menelanjangi punggungnya lalu meletakkannya di atas bara api yang menyala, hingga yang memadamkan api itu hanyalah lemak dari punggungnya.[4]

Demikian pula Bilal bin Rabah *radhiyallahu 'anhu*, yang apabila siksaan semakin berat menimpanya di bawah teriknya matahari yang menyengat, beliau tetap berkata, *'Ahadun*, *Ahadun* (Allah Yang Maha Esa, Allah Yang Maha Esa)."[5] Lalu Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* membelinya dari Umayyah bin Khalaf, kemudian memerdekakannya. Beliau juga membeli

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 3823), Ibnu Majah (no. 150).
[2] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (no. 1508), al-Hakim (no. 5666).
[3] *Siyar A'laamun Nubalaa' (1/176).*
[4] *Hilyatul Auliyaa' (hl 472).*
[5] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 150).

beberapa orang lainnya yang tengah disiksa lalu memerdekakan mereka. Maka Allah pun menyelamatkan mereka dari perbudakan dan penyiksaan melalui perantaraannya.

Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* sendiri juga mendapatkan bagian dari siksaan. Pada suatu hari, beliau dipukuli dengan pukulan yang sangat keras di Masjidil Haram, hingga akhirnya dia dibawa ke rumahnya dan kaumnya mengira bahwa beliau telah meninggal.[1]

Penyiksaan kaum musyrikin pun meluas hingga menyentuh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan mereka melancarkan berbagai macam bentuk penghinaan terhadap beliau. Mereka menaruh isi perut unta dan darahnya di atas pundak beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* saat beliau sedang sujud.[2]

Uqbah bin Abi Mu'aith datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* saat beliau sedang shalat di dekat Ka'bah, lalu dia melemparkan pakaiannya ke leher beliau dan mencekiknya dengan cekikan yang keras. Maka datanglah Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu,* memegang pundaknya dan mendorongnya menjauh dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* seraya berkata. Firman Allah,

أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ ..﴿28﴾

"Apakah kalian hendak membunuh seorang laki-laki hanya karena dia mengatakan: 'Tuhanku adalah Allah?"[3]

Meski semua itu terjadi, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tetap bersabar, terus melanjutkan dakwahnya, dan tetap teguh bagaikan gunung yang kokoh. Tidak ada gangguan yang melemahkan semangat beliau, dan tidak ada godaan yang memalingkan beliau dari misinya.

Hari Sabtu: Kajian Tentang Sahabat - Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Abu Ubaidah Amir bin Abdullah bin al-Jarrah. Beliau lahir pada tahun ke-40 sebelum hijrah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang yang bertubuh kurus, janggutnya tipis, bertubuh tinggi, dan dikenal sebagai orang yang zuhud, wara', berakhlak mulia, penyabar, rendah hati, dan luas ilmunya dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Beliau termasuk golongan pertama yang masuk Islam, dan salah satu dari sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga. Beliau berhijrah ke Habasyah pada hijrah yang kedua, dan ikut serta dalam semua peperangan bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Pada hari Perang Uhud, beliau mencabut dengan mulutnya dua mata cincin besi yang masuk ke pipi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dari lingkaran baju besi penutup kepala. Akibatnya, kedua giginya tanggal, namun beliau tetap menjadi salah seorang yang paling indah senyumnya.[4]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memberinya julukan *"Amin (orang yang terpercaya) umat ini."* Adapun sebab dari julukan ini adalah ketika penduduk Yaman datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, mereka berkata, 'Utuslah kepada kami seorang lelaki

[1] *Al-bidaayah wa an-Nihaayah* (3/30).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3854), Muslim (no. 1794).
[3] *Surah Ghaafir: 28.*
[4] *Siyar A'laamun Nubalaa' (1/8.)*

yang mengajarkan kami sunnah dan Islam.' Lalu beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* memegang tangan Abu Ubaidah dan bersabda, "Sesungguhnya setiap umat memiliki orang yang terpercaya, dan sesungguhnya orang terpercaya dari umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah."[1]

Pada masa kekhalifahan Abu Bakr ash-Shiddiq, Abu Ubaidah merupakan salah satu dari empat panglima yang ditunjuk oleh Abu Bakar untuk menaklukkan wilayah Syam.

Pada masa kekhalifahan Umar bin al-Khaththab, Abu Ubaidah memimpin pasukan, dan berhasil menaklukkan Damaskus serta berbagai kota dan desa di wilayah Syam. Umar berkata, "Aku berharap jika negeri ini penuh dengan lelaki seperti Abu Ubaidah bin al-Jarrah."[2]

❖ **Wafatnya:**

Pada tahun 18 H, Abu Ubaidah bin al-Jarrah termasuk di antara orang-orang yang terkena wabah tha'un 'Amwas, dan beliau dimakamkan di Lembah Yordania

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3744), Muslim (no. 241).
[2] *Siyar A'laamun Nubalaa' (1/14)*.

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-10

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna dari firman Allah *Ta'ala, Syaaniaka* (شَانِئَكَ)*?"*
a. Kerabatmu.
b. Orang yang mencintaimu.
c. Orang yang membencimu.
Jawaban yang benar: c

Kajian Hadits
Pertanyaan: "Orang mukmin yang kuat lebih baik daripada mukmin yang lemah." karena:
a. Manfaatnya meluas kepada orang lain.
b. Manfaatnya terbatas pada dirinya sendiri.
c. Kekuatannya sangat besar dalam menghadapi musuhnya.
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: salah satu bentuk cinta terbesar kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah:
a. Merayakan hari kelahirannya.
b. Mengagungkan sunnahnya dan mengamalkannya.
c. Meniru kuniyah (nama panggilan) beliau.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: di antara kesalahan umum dalam berwudhu adalah:
a. Mengira bahwa *istinja'* termasuk bagian dari wudhu.
b. Berkumur dan menghirup air ke hidung hanya sekali.
c. Mencuci anggota wudhu hanya sekali saja.
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: siapakah termasuk orang-orang pertama yang menunjukkan keislamanya?
a. Saad bin Abi Waqqash.
b. Ammar bin Yasir.
c. Abu Sufyan bin Harb.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: siapakah yang berkata, "Aku berharap jika negeri ini penuh dengan orang-orang seperti Abu Ubaidah bin al-Jarrah?"
a. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.
b. Abu Bakar ash-Shiddiq.
c. Umar bin al-Khaththab.
Jawaban yang benar: c

Pekan Kesebelas

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir – *Surah* al-'Ashr

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلْعَصْرِ ﴿1﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِي خُسْرٍ ﴿2﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿3﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Demi masa,

2. sungguh, manusia berada dalam kerugian,

3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

❖ **Tema Surah al-'Ashr:**

Sebab-sebab keselamatan dari kerugian.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(ٱلْعَصْرِ) *Al-'Ashr*	: waktu secara keseluruhan.
(ٱلْإِنسَـٰنَ) *Al-Insaan*	: semua manusia tanpa terkecuali.
(خُسْرٍ) *Lafii Khusr*	: dalam kerugian dan kebinasaan.
(وَتَوَاصَوْا۟) *Wa Tawaashaw*	: saling menasihati.
(بِٱلْحَقِّ) *Bil-Haqq*	: mencakup seluruh kebaikan, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan.
(بِٱلصَّبْرِ) *Bish-Shabr*	: dengan bersabar dalam ketaatan, menjauhi maksiat, dan menghadapi takdir yang menyakitkan.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-'Ashr adalah surah Makkiyyah. Allah *Ta'ala* membuka surah ini dengan sumpah, di mana Allah '*Azza wa Jalla* bersumpah dengan seluruh masa bahwa setiap manusia benar-benar berada dalam kebinasaan yang pasti dan kerugian yang nyata, kecuali orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang menggabungkan antara iman dan amal saleh, dan mereka saling menasihati dalam kebenaran, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan, dan saling menasihati dalam kesabaran, serta tetap teguh di atas hal itu hingga kematian. Mereka inilah orang-orang yang dikecualikan dari kerugian, dan mereka adalah orang-orang yang beruntung dengan masuknya mereka ke dalam surga, negeri kemenangan dan kebahagiaan.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-'Ashr:**

1) Pentingnya waktu, karena ia merupakan tempat bagi amal dan usaha para hamba. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* bersumpah dengannya, dan Dia tidak bersumpah kecuali dengan sesuatu yang agung.

2) Jalan keselamatan dari kerugian adalah dengan iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.

3) Dengan dua hal pertama, seseorang menyempurnakan dirinya sendiri, dan dengan dua hal terakhir, dia menyempurnakan orang lain. Dengan menyempurnakan keempat perkara tersebut, seseorang akan selamat dari kerugian dan memperoleh keuntungan.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan Shalat Lima Waktu dan Penghapusan terhadap Dosa

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Shalat lima waktu, dari Jumat ke Jumat berikutnya, dan dari Ramadhan*

ke Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa-dosa di antara keduanya selama dosa-dosa besar dijauhi."[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* memberikan keutamaan besar kepada tiga ibadah ini, yaitu shalat lima waktu, shalat Jumat, dan puasa Ramadhan. Ketiganya memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah dan pahala yang agung. Melaksanakan ketiga ibadah ini dengan sebaik-baiknya menjadi sebab Allah *'Azza wa Jalla*, dengan karunia dan rahmat-Nya, mengampuni dosa-dosa yang terjadi di antara waktu pelaksanaannya, selama hamba tersebut menjauhi dosa-dosa besar.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Keutamaan besar dari shalat lima waktu, shalat Jumat, dan puasa Ramadhan.

2) Bahwa dosa terbagi menjadi dua: dosa kecil dan dosa besar.

3) Bahaya dosa-dosa besar, dan bahwa dosa besar tidak akan dihapus kecuali dengan tobat.

4) Dosa besar adalah segala sesuatu yang dalam syariat ditetapkan hukum had di dunia, atau diancam dengan hukuman di akhirat, atau perbuatan tersebut identik dengan laknat atau kemurkaan.

5) Contoh dosa-dosa besar: Syirik (menyekutukan) Allah, zina, minum khamr, ghibah (menggunjing), namimah (adu domba), memakan harta anak yatim, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, memakan harta orang lain dengan cara yang batil.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Larangan Bersikap *Ghuluw* dan Memuji secara Berlebihan terhadap Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*

Al-Ghuluw adalah melewati batasan yang disyariatkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ ..﴿171﴾

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian."[2] Artinya: jangan melampaui batas dalam agama kalian hingga menambah-nambahinya.

Adapun *al-Ithra'* adalah melampaui batas dalam memuji dan mengandung kebohongan. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah melarang umatnya untuk berlebih-lebihan dalam memujinya, dengan mengangkat beliau dari derajat sebagai hamba dan rasul, sehingga diberikan sifat-sifat khusus ketuhanan. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Jangan kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya."*[3]

Ketika sebagian sahabat berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Wahai Nabi Allah, engkau adalah penghulu kami (*sayyiduna*)." Beliau menjawab, *"Pemimpin itu adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala."* Dan ketika mereka berkata lagi,

"Engkau yang paling utama di antara kami, dan yang paling mulia kedudukannya." Beliau bersabda, *"Ucapkanlah sebagaimana biasanya kalian ucapkan, atau sebagian dari ucapan kalian itu saja, dan jangan sampai setan menyeret kalian (pada pujian yang berlebihan)."*[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 233).
[2] *Surah an-Nisaa': 171.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3445).
[4] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 4806).

Begitu pula saat orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, wahai orang terbaik kami dan anak dari orang terbaik kami, pemimpin kami dan anak dari pemimpin kami," Beliau bersabda, *"Wahai manusia, ucapkanlah ucapan kalian seperti biasa, dan jangan sampai kalian disesatkan oleh setan. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak suka jika kalian meninggikan derajatku lebih dari kedudukan yang telah Allah Azza wa Jalla tetapkan untukku."*[1]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menyukai mereka memujinya dengan ucapan seperti 'engkau adalah penghulu kami, engkau adalah yang terbaik di antara kami, engkau yang paling utama dan paling agung di antara kami,' padahal beliau adalah makhluk terbaik, termulia, dan paling agung secara mutlak. Namun beliau melarang mereka dari ucapan-ucapan tersebut untuk menjauhkan umat dari *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan pujian yang berlebihan. Juga untuk melindungi tauhid, menutup pintu-pintu yang mengarah kepada kesyirikan. Beliau membimbing umatnya untuk menyifatinya dengan dua sifat yang merupakan derajat tertinggi bagi seorang hamba, serta tidak mengandung *ghuluw* dan bahaya terhadap akidah, yaitu bahwa beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

Hari Rabu: Kajian Fikih – Hal yang Membatalkan Wudhu

Pembatal wudhu adalah hal-hal yang menyebabkan wudhu menjadi tidak sah atau rusak. Jumlahnya ada enam:

1) Sesuatu yang keluar dari dua jalan *(qubul dan dubur).* Seperti air kencing, buang air besar, angin, atau selainnya, baik sedikit maupun banyak. Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ ..﴿6﴾

"Kembali dari tempat buang air (kakus)."[2]

Dan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Akan tetapi dari buang air besar, buang air kecil, dan tidur."*[3]

2) Hilangnya akal disebabkan oleh tidur, pingsan, gila, dan sejenisnya, karena hal tersebut rawan menyebabkan keluarnya hadas. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Akan tetapi dari buang air besar, buang air kecil, dan tidur."* [4] Adapun tidur yang membatalkan adalah tidur yang lelap, hingga seseorang tidak sadar dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan tidur ringan tidak membatalkan wudhu. Para sahabat *radhiyallahu 'anhum* dahulu sering mengalami kantuk saat duduk, lalu mereka tetap shalat tanpa berwudhu lagi.[5]

3. Menyentuh kemaluan tanpa penghalang. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Siapa menyentuh kemaluannya, maka hendaklah dia berwudhu."*[6] Dan juga sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam, "Siapa menyentuh kemaluannya, maka hendaklah dia berwudhu."*[7]

4. Makan daging unta. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah ditanya, 'Apakah kami harus berwudhu setelah memakan daging kambing?' Beliau menjawab, *"Jika engkau mau, berwudhulah, dan jika tidak, tidak mengapa."* Lalu ditanya lagi, 'Apakah kami harus berwudhu

[1] Diriwayatkan oleh an-Nasai (no. 10077).
[2] *Surah al-Maaidah: 06*.
[3] Diriwayatkan oleh an-Nasai (no. 159).
[4] *Ibid* (no. 159).
[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 376).
[6] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 181), an-Nasai (no. 163).
[7] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 481).

karena memakan daging unta?' Beliau menjawab, *"Ya, berwudhulah setelah memakan daging unta."*[1]

6. Murtad dari Agama Islam. Murtad membatalkan seluruh amal ibadah, termasuk wudhu. Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ ..﴿5﴾

"Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya."[2]

- **Masalah fikih: orang yang yakin dalam keadaan suci, lalu ragu apakah telah berhadas:**

Diriwayatkan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa beliau bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian merasakan sesuatu di perutnya, lalu dia ragu apakah keluar sesuatu darinya atau tidak, maka janganlah dia keluar dari masjid (untuk berwudhu) sampai dia mendengar suara (kentut) atau mencium bau."*[3] Hadits ini menunjukkan satu kaidah besar dalam Islam, yaitu 'keyakinan tidak hilang karena sebab keraguan.' Oleh karena itu, jika seorang Muslim yakin bahwa dia dalam keadaan suci, kemudian ragu apakah dia telah berhadas, maka dia tetap dianggap suci, karena itulah hukum dasarnya dan kesucian itu diyakini, sedangkan hadas hanya diduga. Keyakinan tidak bisa dihilangkan hanya dengan keraguan.

Sebaliknya, jika seseorang yakin bahwa dia telah berhadas, lalu ragu apakah dia telah berwudhu atau belum, maka hukum asalnya adalah dia masih dalam keadaan berhadas, dan wudhunya diragukan, sehingga dia wajib berwudhu kembali.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Hijrah Pertama ke Habasyah

Penyiksaan orang-orang musyrik terhadap siapa pun yang telah beriman semakin keras, dan keberanian mereka dalam menyakiti kaum Muslimin pun kian menjadi-jadi. Bentuk-bentuk siksaan yang dilakukan pun beragam, khususnya terhadap para hamba sahaya dan kaum yang lemah. Sebagian dari mereka dibiarkan di bawah terik panas matahari. Sebagian lagi diletakkan batu besar di dadanya, hingga ketika dilepaskan, dia tak mampu bangkit karena rasa sakit yang luar biasa. Dan masih banyak lagi bentuk-bentuk penyiksaan lainnya.

Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* jika melewati para hamba yang sedang disiksa, maka beliau membelinya lalu membebaskannya. Beliau membebaskan Bilal dan ibunya Ḥamamah, Amir bin Fuhairah, Ummu Ubays, Zinnirah, an-Nahdiyyah dan putrinya. Sampai-sampai ayahnya, Abu Quḥafah, berkata kepadanya, 'Wahai anakku, aku lihat engkau membebaskan hamba sahaya yang lemah. Andaikan engkau membebaskan laki-laki kuat yang mampu membelamu dan melindungimu, tentu itu lebih baik.' Lalu Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* menjawab, 'Wahai Ayahku, sesungguhnya aku melakukan ini hanya demi mengharapkan apa yang aku harapkan (yakni pahala dari Allah).'[4] Lalu turunlah firman Allah *Ta'ala*,

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلۡأَتۡقَى ﴿17﴾ ٱلَّذِي يُؤۡتِي مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿18﴾

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Muslim (no. 360).
[2] *Surah al-Maaidah: 05.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 176), Muslim (no. 362).
[4] *Asbaabun Nuzuul* oleh al-Wahidi (no. 456).

"Akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (diri dari sifat kikir dan tamak)."[1]

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat penderitaan dan penyiksaan yang menimpa para sahabatnya, dan mereka tidak mampu membalas karena jumlah mereka yang sedikit dan lemahnya kekuatan mereka, lalu beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menyarankan untuk berhijrah ke Habasyah agar Allah memberikan jalan keluar bagi mereka dari keadaan yang mereka alami. Lalu berangkatlah sepuluh laki-laki dan lima wanita ke negeri tersebut. Mereka memilih untuk meninggalkan tanah air dan hidup di negeri asing yang jauh dan belum mereka kenal, serta siap menanggung berbagai kesulitan dan bahaya demi menyelamatkan agama.

Orang pertama yang hijrah demi menyelamatkan agamanya adalah Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*, bersama istrinya Ruqayyah binti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Keberangkatan mereka menuju Habasyah terjadi pada bulan Rajab tahun kelima dari kenabian. Mereka tinggal di sana selama tiga bulan, kemudian kembali ke Makkah setelah beredar kabar bahwa penduduk Makkah telah masuk Islam. Namun ketika mereka sampai di perbatasan Kota Makkah, ternyata kabar yang mereka dengar tidak benar. Gangguan kaum musyrik terhadap dakwah dan terhadap orang-orang yang beriman semakin meningkat. Akhirnya sebagian dari mereka memilih masuk ke Makkah secara sembunyi-sembunyi, sebagian masuk dengan meminta perlindungan seseorang, dan sebagian lagi memilih kembali ke Habasyah.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Khadijah binti Khuwailid *radhiyallahu 'anha*

- **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad, seorang wanita Quraisy. Nasabnya bersambung dengan nasab Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada kakek keempat, yaitu Qushay bin Kilab.

Beliau dilahirkan di kota Makkah, lima belas tahun sebelum kelahiran Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

- **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Khadijah *radhiyallahu 'anha* adalah wanita mulia dari kalangan Quraisy. Beliau berasal dari keluarga yang terpandang dalam hal nasab, kedudukan, dan kehormatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menggolongkannya sebagai salah satu wanita terbaik di dunia.[2]

Beliau *radhiyallahu 'anha* adalah seorang wanita kaya, memiliki usaha dagang, serta dikenal memiliki akal yang cerdas, mulia, ketajaman pikiran, dan firasat. Oleh sebab itu, beliau memilih Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai suaminya, dan dia adalah sebaik-baik istri bagi suaminya. Beliau adalah istri pertama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, orang pertama dari kalangan wanita yang beriman, dan orang pertama yang mendukung dan membela beliau di awal-awal dakwahnya. Beliau *radhiyallahu 'anha* membela Rasulullah dari gangguan Quraisy dengan jiwanya dan hartanya.

Ketika terjadi pemboikotan terhadap Bani Hasyim, Khadijah *radhiyallahu 'anha* memilih untuk meninggalkan kabilahnya sendiri, Bani Asad, sebuah kabilah yang kuat dan terpandang, demi menyertai suaminya *shallallahu 'alaihi wasallam* dan orang-orang dari Bani Hasyim yang bersamanya, serta turut merasakan penderitaan berupa kelaparan, kelemahan, dan kesulitan.

---

[1] *Surah al-Lail: 17-18.*

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3815), Muslim (no. 2430).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* diberi karunia anak-anak dari Khadijah *radhiyallahu 'anha*, yaitu al-Qasim, Abdullah, yang keduanya wafat saat masih bayi, Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum, dan Fatimah.

Suatu ketika Jibril datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah, ini dia Khadijah datang membawakan wadah berisi makanan. Apabila dia datang kepadamu, sampaikan salam kepadanya dari *Rabb*-nya dan dariku, dan sampaikan kepadanya kabar gembira bahwa dia akan mendapatkan sebuah rumah di surga yang terbuat dari mutiara berongga dan batu yaqut, yang di dalamnya tidak ada kebisingan dan tidak ada keletihan."[1]

❖ **Wafatnya:**

Khadijah binti Khuwailid *radhiyallahu 'anha wafat* pada bulan Ramadan, tiga tahun sebelum hijrah, pada usia enam puluh lima tahun. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menguburkannya di al-Hajun. Peristiwa itu terjadi tiga bulan setelah wafatnya paman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, Abu Thalib. Kematian keduanya berturut-turut membawa kesedihan dan musibah yang besar bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

[1] Ibid (no. 3820), Ibid (no. 2432).

Uji Pengetahuan Anda- Pekan Ke-11

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah yang dimaksud dengan firman Allah *Ta'ala "al-Khusr"* (الْخُسْر)*?*
a. Kematian.
b. Kerugian dan kehancuran.
c. Kekurangan harta.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: apa saja dosa-dosa besar?
a. Semua yang dilarang oleh Allah *Ta'ala.*
b. Semua dosa selain syirik.
c. Yang mengakibatkan hukuman di dunia, ancaman di akhirat, atau disertai laknat atau murka.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: mengapa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak suka jika para sahabat memujinya dengan ucapan, 'Engkau adalah penghulu kami, terbaik kami, yang paling utama dan yang paling agung'?
a. Rendah hati, dan rela mengabaikan hak untuk dirinya sendiri.
b. Untuk menghormati para sahabat.
c. Untuk menjaga tauhid dan mencegah sebab-sebab syirik.
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: tidur yang membatalkan wudhu adalah:
a. Semua jenis tidur, termasuk tidur ringan (mengantuk).
b. Tidur nyenyak yang tidak disertai kesadaran.
c. Tidur dengan mata tertutup
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: para sahabat hijrah ke Habasyah pada tahun:
a. Tahun ketiga setelah kenabian
b. Tahun kelima setelah kenabian
c. Tahun ketujuh setelah kenabian
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Khadijah *radhiyallahu 'anha* berasal dari suku:
a. Bani Makhzum
b. Bani Hasyim
c. Bani Asad
Jawaban yang benar: c

Pekan Kedua Belas

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Humazah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ ﴿1﴾ ٱلَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ﴿2﴾ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ﴿3﴾ كَلَّا ۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِي ٱلْحُطَمَةِ ﴿4﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿5﴾ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿6﴾ ٱلَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿7﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿8﴾ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿9﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela,

2. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya,

3. dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.

4. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Huthamah.

5. Dan tahukah kamu apakah (neraka) Huthamah itu?

6. (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan,

7. yang (membakar) sampai ke hati.

8. Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka,

9. (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

❖ **Tema Surah al-Humazah:**

Peringatan agar tidak merendahkan orang-orang beriman karena tergiur oleh banyaknya harta.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(وَيْلٌ) *Wailun*	*:* ancaman, kecelakaan, atau azab yang sangat pedih.
(هُمَزَةٍ) *Humazah*	: orang yang merendahkan manusia dengan tindakan atau isyaratnya.
(لُّمَزَةٍ) *Lumazah*	: orang yang merendahkan manusia dengan ucapannya.
(كَلَّا) *Kalla*	: tidaklah seperti yang dia sangka.
(لَيُنۢبَذَنَّ) *Layunbazanna*	: sungguh akan dilemparkan atau dicampakkan.
(ٱلْحُطَمَةِ) *Al-Huthamah*	: api yang menghancurkan segala sesuatu yang dilemparkan ke dalamnya.
(تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ) *Taththali'u 'alal af'idah*	: menembus tubuh hingga sampai ke jantung.
(مُّؤْصَدَةٌ) *Mu'shadah*	: tertutup rapat, terkunci.
(فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ) *Fi 'amadin mumaddadah*	: pintu-pintunya ditutup dengan tiang-tiang panjang agar mereka tidak bisa keluar darinya.

❖ **Makna secara umum:**

Dalam surah ini, *Rabb Tabaaraka wa Ta'aala* mengancam dengan azab yang sangat pedih bagi setiap pengumpat dan pencela, yang tidak memiliki perhatian selain mengumpulkan dan menghitung-hitung harta. Dia menyangka bahwa karena banyaknya harta, dia tidak akan mati. Maka balasannya adalah dilemparkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala dan berkobar hebat, yang menghancurkan segala sesuatu yang dilemparkan ke dalamnya, dan membakar tubuh hingga menembus ke jantung. Pintu-pintu neraka itu ditutup dan dikunci rapat atas mereka.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Humazah:**

1) Diharamkannya mengejek dan merendahkan orang lain, karena hal itu menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara manusia.

2) Seseorang tidak boleh terpedaya dengan hartanya, karena tidak ada jalan untuk kekal di dunia ini, dan tidak ada jalan lari dari kematian dan pembalasan.

3) Peringatan keras terhadap sifat kikir dan kesibukan dalam mengumpulkan serta menghitung harta.

4) Ancaman yang keras dengan api neraka yang menyala dan terkunci rapat bagi siapa saja yang memiliki sifat-sifat tercela tersebut.

Hari Senin: Kajian Hadits - Amal yang Pahalanya terus Mengalir setelah Kematian

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."*[1]

❖ **Penjelasan:**

Allah *Ta'ala* menjadikan dunia sebagai tempat beramal, tempat manusia mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Mereka yang lalai akan menyesal ketika berpindah dari dunia ini tanpa membawa bekal yang dapat membahagiakan mereka kelak. Sebab, ketika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya dan tertutup pula pintu taubat. Tidak akan sampai kepadanya pahala amal, kecuali jika dia meninggalkan tiga hal. Di antara karunia *Allah Azza wa Jalla*, Dia tetap mengalirkan pahala dari tiga amalan ini kepada seorang muslim meskipun dia telah wafat:

Pertama: sedekah jariyah, yaitu sedekah yang manfaatnya terus berlangsung. Ini mencakup segala bentuk wakaf yang ditinggalkan seorang muslim, seperti properti, barang-barang, hewan, pembangunan masjid, atau penggalian sumur.

Kedua: Ilmu syar'i yang bermanfaat setelah kematiannya, seperti mengajar seseorang, mencetak buku, mewakafkan mushaf yang digunakan orang lain setelah dia wafat, atau menyebarkannya melalui media modern yang bisa menyimpan ilmu selama yang Allah *Ta'ala* kehendaki.

Ketiga: anak yang saleh dan ini meliputi anak kandung maupun cucu, baik laki-laki maupun perempuan. Orang tua akan mendapat manfaat dari kesalehan anaknya dan doanya. Disebutkan secara khusus 'anak' karena umumnya merekalah yang paling konsisten dalam mendoakan orang tuanya.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Keutamaan sedekah jariyah dan bahwa pahalanya terus mengalir kepada seseorang di dalam kuburnya.

2) Keutamaan mengajarkan ilmu dan menyebarkannya dengan segala sarana yang tersedia.

3) Pahala sedekah sampai kepada orang yang telah meninggal, demikian pula doa dan ilmu yang bermanfaat.

4) Keutamaan menikah dan harapan mendapatkan anak yang saleh.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1631).

5) Pentingnya bersungguh-sungguh dalam mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik dan benar, agar mereka menjadi anak-anak yang saleh yang dapat memberi manfaat melalui amal dan doa mereka.

Hari Selasa: Kajian Akidah – Sumber Pengambilan Ajaran Agama

Ahlus Sunnah wal Jamaah memiliki rujukan yang menjadi dasar pengambilan ajaran agama, yang dari sumber itu mereka mengambil ajaran Islam, dan melalui itu pula mereka memahami maksud *Rabb* mereka. Sumber-sumber itu ada tiga:

Sumber pertama: Kitab Allah *Ta'ala* (Al-Qur'an).

Sumber kedua: Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang shahih.

Sumber ketiga: Ijma' para *salafusshalih*.

Tiga hal inilah yang menjadi sumber pengambilan ajaran agama, dasar syariat, dan pondasi agama Islam. Semuanya merupakan hujah dalam menetapkan akidah, ibadah, akhlak, dan adab. Inilah ciri khas Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang tidak mengambil akidah mereka kecuali dari dasar yang kokoh dan dalil yang kuat, bukan dari hawa nafsu, pendapat pribadi, mimpi, dan semacamnya.

- **Dalil atas kewajiban berpegang kepada tiga sumber ini:**

Firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّي عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ أُنِيبُ ﴿10﴾

"Apa pun yang kamu perselisihkan, keputusannya (diserahkan) kepada Allah. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali."[1]

Dan firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴿59﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)."[2]

Dalil tentang keabsahan *ijma'* para kaum *salaf* adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿115﴾

"Siapa yang menentang Rasul (Nabi Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dalam kesesatannya dan akan Kami masukkan ke dalam (neraka) Jahanam. Itu seburuk-buruk tempat kembali."[3]

Yang dimaksud dengan kaum *salaf* adalah orang-orang dari tiga generasi pertama, yang disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Sebaik-baik manusia adalah*

---

[1] *Surah asy-Syuuraa: 10.*
[2] *Surah an-Nisaa': 59.*
[3] *Surah an-Nisaa': 115.*

orang-orang yang hidup pada zamanku, kemudian orang-orang yang datang setelah mereka, kemudian orang-orang yang datang setelah mereka."[1]

Para ahlus sunnah sangat menghormati kaum *salaf* yang shaleh dan menjadikan pendapat dan pemahaman mereka sebagai rujukan dalam memahami agama dan nash-nashnya, khususnya para sahabat *radhiyallahu 'anhum*. Karena merekalah sebaik-baik manusia, paling dekat dengan sumber *nubuwah* yang murni, dan paling mengetahui maksud Allah *Ta'ala* dan maksud Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*, terutama setelah banyaknya bid'ah, berkurangnya ilmu, rusaknya pemahaman, dan terpinggirkannya sunnah.

- **Manfaat dari mengetahui sumber-sumber pengambilan ajaran agama:**

1. Mengagungkan dalil-dalil syar'i dan tunduk kepadanya.
2. Terjaganya dari kontradiksi dan kekacauan yang disebabkan oleh perbedaan sumber.
3. Keabsahan pemahaman terhadap wahyu, dan tercapainya maksud Allah *Ta'ala* dan maksud Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*.
4. Selamat dari penyimpangan akidah dan pengamalan yang disebabkan oleh mengikuti hawa nafsu dan setan.

Hari Rabu: Kajian Fikih – Mengusap *Khuf*

❖ **Hukum mengusap *khuf*:**

Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang mudah dan penuh kelembutan, yang menetapkan untuk setiap keadaan hukum yang sesuai dengannya demi tercapainya maslahat dan menghilangkan kesulitan.

Di antara hukum tersebut adalah mengusap *khuf*. Allah *Ta'ala* mensyari'atkan mengusap segala alas kaki, baik yang terbuat dari kulit, wol, kain, atau selainnya, baik saat bepergian maupun di tempat tinggal. Ini adalah keringanan dari Allah *Azza wa Jalla* dan kemudahan bagi hamba-Nya. Imam Ahmad *radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Tidak ada keraguan dalam hatiku tentang (hukum) mengusap khuf, karena terdapat empat puluh hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.'*[2]

Di antara hadits tersebut adalah hadits *al-Mughirah ibn Syu'bah radhiyallahu 'anhu* bahwa dia berkata, 'Aku bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam suatu perjalanan, lalu aku hendak melepas *kedua khufnya,* lalu beliau bersabda, *"Biarkan keduanya, sesungguhnya aku telah memakai keduanya dalam keadaan suci."* Lalu beliau mengusap keduanya.

❖ **Syarat-syarat mengusap *khuf:***

1. Memakai keduanya dalam keadaan bersuci.
2. Menutupi kaki. Jika ada bagian kaki yang terlihat, atau alas kaki turun dari tumit, maka mengusap tidak sah.
3. Alas kaki harus halal, tidak boleh mengusap *khuf* yang dicuri atau sutra untuk pria, karena kemaksiatan tidak diperbolehkan dijadikan alasan keringanan.
4. Alas kaki harus suci, tidak sah mengusap *khuf* yang najis, seperti yang terbuat dari kulit bangkai atau anjing.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6429).
[2] *Al-Mughnii (1/360).*

5. Mengusap dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Ali *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menetapkan tiga hari tiga malam bagi musafir, dan satu hari satu malam bagi yang *muqim* (tidak sedang bepergian).[1]

❖ **Tata Cara mengusap *Khuf*:**

Yang wajib adalah menyapu bagian atas *khuf*. Tidak disyariatkan mengusap bagian bawah atau belakangnya, karena Ali *radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Seandainya agama berdasarkan pendapat, maka bagian bawah *khuf* lebih utama untuk diusap daripada atasnya, dan aku telah melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyapu bagian atas *khuf*-nya.' Kemudian mengusap kaki kanan dengan tangan kanan, dan kaki kiri dengan tangan kiri, sekali usapan dengan membuka jari-jemari.

▪ **Permasalahan: jika seseorang memakai dua kaus kaki:**

Jika seseorang memakai dua kaus kaki secara bersamaan dalam keadaan suci, diperbolehkan mengusap kaus kaki bagian atas; karena ia dipakai dalam keadaan suci. Adapun jika memakai kaus kaki bagian bawah terlebih dahulu, kemudian berhadas, lalu memakai kaus kaki bagian atas, atau sudah memulai mengusap kaus kaki bagian bawah, maka tidak sah mengusap kaus kaki bagian atas.

❖ **Hal yang membatalkan usapan pada *khuf*:**

Berikut hal-hal yang membatalkan usapan pada *khuf* dan wajib melepasnya:

1. Jika terjadi hadas besar yang mewajibkan mandi.
2. Jika melepas *khuf* kedua-duanya atau salah satunya, atau kaki terlihat banyak.
3. Jika masa mengusap *khuf* telah habis.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Islamnya Hamzah dan Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Pada suatu hari, Fir'aun umat ini, Abu Jahal, melewati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di dekat Bukit Safa. Lalu dia menyakiti dan menghina Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* , namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak membalas sedikit pun. Kemudian Abu Jahal melemparkan batu hingga mengenai kepala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan menyebabkan luka sampai darah mengalir dari kepala beliau. Ketika Hamzah bin Abdul Muththalib mengetahui hal itu sepulang dari perburuan, dia segera bergegas menemui Abu Jahal tanpa berbicara dengan siapa pun. Dia berkata kepadanya, 'Apakah engkau mencaci keponakanku, padahal aku berada di atas agamanya?!" Lalu dia memukul kepala Abu Jahal dengan busur panah hingga melukai kepala Abu Jahal dengan luka yang parah.[2] Masuk Islamnya Hamzah pada awalnya adalah karena dorongan rasa fanatik keluarga, namun kemudian Allah membukakan hatinya untuk menerima Islam. Hamzah pun mengorbankan dirinya demi Islam. Kaum Muslimin merasa bangga dan terhormat dengan keislamannya, dan kaum musyrikin pun mulai menahan diri dari sebagian perlakuan jahat yang biasa mereka lakukan kepada kaum Muslimin.

Tiga hari setelah Hamzah masuk Islam, Umar bin Khattab keluar dengan pedang terhunus, dengan niat untuk membunuh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Di tengah jalan, dia bertemu dengan seorang lelaki yang bertanya kepadanya, 'Hendak ke mana engkau, wahai Umar?' Umar menjawab, 'Aku ingin membunuh Muhammad.' Lelaki itu berkata, ' Maukah kuberi tahu berita yang lebih menakjubkan lagi, wahai Umar? Sesungguhnya saudara

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 85).
[2] *Hilyatul Aaliyaa' (2/673).*

perempuanmu dan suaminya, Said bin Zaid, telah masuk Islam dan meninggalkan agamamu yang sekarang.'

Lalu Umar mengubah arah tujuannya dan pergi dengan marah menuju rumah adik perempuannya. Di sana ada Khabbab bin al-Aratt bersama mereka berdua, dan dia sedang membacakan Surah Thaahaa dari sebuah lembaran. Umar mendengar bacaan tersebut, lalu dia mengetuk pintu dengan keras. Ketika masuk, dia berkata kepada Said, 'Mungkin kalian sudah keluar dari agama (masuk Islam)?' Said menjawab, 'Bagaimana jika kebenaran ada dalam agama selain agamamu?' Maka Umar loncat dan memukulnya. Lalu adik perempuannya bangkit untuk membelanya, dan Umar menampar wajah adiknya hingga berdarah.

Tidak lama kemudian, hatinya menjadi lunak. Dia berkata, 'Berikan aku kitab yang ada di tangan kalian itu.' Namun mereka menolak memberikannya kecuali setelah Umar mandi terlebih dahulu. Maka Umar pun mandi, lalu dia membaca lembaran tersebut. Ketika Khabbab mendengar Umar membaca Al-Qur'an, dia berkata kepadanya, 'Bergembiralah, wahai Umar!' Semoga doa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untukmu, *"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua Umar yang paling Engkau cintai; Abu Jahal atau Umar bin Khattab."*[1]

Maka Umar pun pergi ke Dar al-Arqam, lalu masuk menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan mengumumkan keislamannya. Maka bergemalah takbir dari para penghuni rumah itu, sampai dikatakan bahwa mereka yang di masjid pun mendengarnya. Saat itu usia Umar dua puluh enam tahun.

Masuk Islamnya Umar menjadi kemenangan dan kemuliaan bagi kaum Muslimin. Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Masuk Islamnya Umar adalah kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan, dan pemerintahannya adalah rahmat. Demi Allah, kami tidak mampu shalat secara terang-terangan di sekitar Ka'bah hingga Umar masuk Islam. Dia melawan kuffar Quraisy hingga mereka membiarkan kami shalat.'[2]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Saudah binti Zam'ah *radhiyallahu 'anha*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Ummul Mukminin Saudah binti Zam'ah bin Qays bin Abdi Syams al-Qurasyiyyah al-Amiriyyah, dan kunyahnya adalah Umm al-Aswad.

Beliau *radhiyallahu 'anha* lahir di Makkah.

❖ **Riwayat Hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu 'anha* dikenal dengan akhlaknya yang baik, pergaulannya yang mulia, pribadi yang agung dan terhormat. Beliau adalah wanita pertama yang dinikahi oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* setelah wafatnya Khadijah *radhiyallahu 'anha*. Beliau ikut hijrah bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ke Madinah, dan hidup bersama beliau selama kurang lebih tiga tahun sebelum Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menikah dengan Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

Beliau *radhiyallahu 'anha* termasuk di antara kaum wanita yang hijrah ke *Habasyah*, dan ikut bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam Perang *Khaybar* dan Haji Wada'. Setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, beliau menetap di rumahnya dan tidak

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3681).
[2] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah (3/79).*

menunaikan haji lagi hingga wafat. Beliau berkata, 'Aku telah berhaji dan berumrah, maka aku akan menetap di rumahku sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* perintahkan kepadaku.'[1]

Beliau *radhiyallahu 'anha* adalah wanita yang dermawan dan pemurah serta suka bersedekah. Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* sering mengirimkan dirham kepadanya, lalu beliau membagikannya kepada kaum miskin.[2]

Cukuplah sebagai salah satu keutamaannya bahwa satu-satunya istri Nabi yang pernah diharapkan oleh Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallahu 'anha* bisa seperti beliau dalam akhlak dan caranya.[3]

Di antara sikap mulia beliau *radhiyallahu 'anha* adalah beliau merelakan gilirannya kepada Aisyah *radhiyallahu 'anha* dengan hati yang lapang, sebagai bentuk kasih sayang terhadap hati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, setelah usia beliau semakin lanjut.[4]

❖ **Wafatnya:**

Beliau *radhiyallahu 'anha* wafat di Madinah pada akhir masa kekhalifahan Umar *radhiyallahu 'anhu*, setelah mewasiatkan rumahnya kepada Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

[1] *Ath-Thabaqaat al-Kubraa (8/55).*
[2] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah 2/265).*
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1463).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5212), Muslim (no. 1463).

Uji Pengetahuan Anda- Pekan Ke-12

Kajian Tafsir
Pertanyaan: *al-lumazah* (اللُّمَزَة)adalah orang yang:
a. Merendahkan manusia dengan ucapannya.
b. Merendahkan manusia dengan perbuatannya.
c. Memfitnah manusia dengan tipu dayanya.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: di antara hal yang bermanfaat bagi manusia setelah kematiannya:
a. Warisan yang banyak
b. Pangka yang tinggi.
c. Ilmu yang bermanfaat.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: salah satu sumber rujukan menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah:
a. Mimpi-mimpi dan penglihatan tidur.
b. Ijma' salafussaleh.
c. Akal.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: salah satu syarat mengusap *khuf* adalah:
a. Masuknya waktu shalat.
b. Alas kaki yang dipakai harus suci.
c. Harus shalat fardu.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: berapa lama jarak antara keislaman Hamzah dan Umar bin Khattab?
a. Satu bulan.
b. Satu pekan.
c. Tiga hari.
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Di antara keutamaan Saudah *radhiyallahu 'anha* adalah bahwa beliau:
a. Paling faqih di antara Ummahatul Mukminin.
b. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menikahi gadis selain dirinya.
c. Pernah bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* secara eksklusif selama kurang lebih tiga tahun.
Jawaban yang benar: c

Pekan Ketiga Belas

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir – Surah al-Fiil

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿1﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿2﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿3﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿4﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿5﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

1. Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?

2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?

3. dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,

4. yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar,

5. sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

❖ **Tema Surah al-Fiil:**

Menjelaskan kekuasaan Allah dan kebinasaan yang Dia timpakan kepada orang-orang yang ingin menyerang Baitullah yang mulia.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(أَلَمْ تَرَ) *Alam tara* : apakah engkau belum mengetahui?
(أَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ) *Ashhaabul-Fiil* : Abrahah al-Habasyi dan pasukannya yang ingin menghancurkan Ka'bah.
(كَيْدَهُمْ) *Kaidahum* : rencana dan usaha mereka untuk merusak Ka'bah.
(تَضْلِيلٍ) *Tadhliil* : kegagalan, pembatalan, dan kehancuran.
(أَبَابِيلَ) *Abaabiil* : kelompok yang datang berturut-turut.
(سِجِّيلٍ) *Sijjiil* : lumpur yang dibakar.
(كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ) *Ka'ashfin ma'kuil* : seperti daun tanaman kering yang telah dimakan hewan, lalu dibuang kembali

❖ **Makna secara umum:**

Surah *al-Fiil* adalah surah Makkiyyah yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* dalam melindungi rumah-Nya yang suci dan membelanya. Peristiwa ini terjadi ketika *Ashhaabul-Fiil*, yaitu kaum Nasrani yang menguasai Yaman, di mana Pemimpin mereka, Abrahah al-Asyram, berniat membangun sebuah rumah (tempat ibadah) di Shan'a' untuk mengajak orang-orang Arab agar berhaji ke sana, bukan berhaji ke Baitullah al-Haram.

Tujuan Abrahah adalah untuk mengagungkan negerinya sendiri dan mengalihkan pusat perdagangan serta keuntungan dari Makkah ke Yaman. Namun, setelah dia membangun gerejanya, datang seorang dari suku Quraisy yang mencemari dinding gereja itu dengan kotoran manusia lalu melarikan diri. Ketika Abrahah mengetahui kejadian itu, dia sangat marah. Lalu dia pun menyiapkan pasukan besar dari bangsa *Habasyah*, yang kekuatannya tak dapat dihadapi oleh bangsa Arab. Kemudian mereka bergerak menuju Makkah dengan niat menyerang dan menghancurkan Ka'bah.

Ketika mereka telah mendekati Makkah, Allah *Ta'ala* mengirim kepada mereka burung-burung yang datang secara berkelompok dari arah laut. Burung-burung itu berwarna hitam, masing-masing membawa tiga batu kecil: dua di kaki dan satu di paruhnya. Batu-batu itu

kemudian dilemparkan ke pasukan tersebut hingga mereka binasa dan hancur seluruhnya. Allah *Ta'ala* menggagalkan rencana mereka dan mereka tidak memperoleh apa-apa. Peristiwa ini merupakan tanda kebesaran Allah dalam penjagaan-Nya terhadap Rumah-Nya yang agung. Dan hal itu terjadi lima puluh hari sebelum kelahiran Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, sehingga peristiwa tersebut termasuk di antara tanda-tanda awal kelahirannya dan kenabiannya.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari Surah al-Fiil:**

1. Pembelaan Allah *Ta'ala* terhadap rumah-Nya yang suci, dan siksanya yang keras terhadap orang-orang yang berencana jahat terhadapnya.
2. Surah ini menjadi pengingat bagi kaum Quraisy atas nikmat Allah *Azza wa Jalla,* di mana keberadaan mereka di sekitar *Baitullah* menjadi tambahan bagi keamanan dan ketinggian kedudukan mereka.
3. Setiap tipu daya atau rencana yang tidak berada di atas kebenaran akan berbalik menjadi petaka bagi pelakunya.

Hari Senin: Kajian Hadits - Anjuran untuk Memaafkan dan Bersikap Rendah Hati

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sedekah tidak akan mengurangi harta. Allah tidak menambahkan bagi seorang hamba dengan maafnya melainkan kemuliaan. Dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini mengandung keutamaan tiga jenis ibadah mulia:

Pertama: sedekah dan ia tidak mengurangi harta. Namun menambahnya dengan keberkahan, perkembangan, penjagaan, dan perlindungan dari bencana.

Kedua: memaafkan kesalahan orang lain. Memaafkan tidak akan menyebabkan kehinaan, justru itulah hakikat kemuliaan. Siapa yang terbiasa memaafkan dan tidak suka membalas atau terus-menerus mencela, maka ia akan mulia, disegani, dan dihormati di hati manusia, serta ditinggikan derajatnya di dunia dan akhirat.

Ketiga: tawadhu'. Tawadhu' (rendah hati) bukanlah kehinaan sebagaimana dipahami sebagian orang. bahkan sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengangkat derajat orang yang merendahkan diri. Setiap orang yang merendahkan diri kepada Allah, tunduk di hadapan-Nya, bersikap lembut kepada makhluk, dekat dengan mereka, dan mudah bergaul dengan mereka, niscaya Allah *Ta'ala* akan menambahnya dengan kemuliaan di dunia, kecintaan di hati manusia, dan derajat yang tinggi di surga.

Hadits ini mengumpulkan tiga pokok kebaikan seluruhnya, yaitu sedekah, memaafkan, dan bersikap tawadu'. Yang pertama berbuat baik dengan hartanya dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan. Yang kedua berbuat baik dengan memaafkan kesalahan orang yang berbuat buruk. Dan yang ketiga berbuat baik dengan kelembutannya, kerendahan hatinya, dan akhlaknya yang baik terhadap seluruh manusia. Ketiganya telah melapangkan hati manusia dengan akhlak dan kebaikan mereka, maka Allah mengangkat derajat mereka di dunia, di samping apa yang Dia simpan untuk mereka berupa pahala di akhirat.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2588).

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1. Keutamaan sedekah dan penjelasan tentang dampaknya terhadap diri dan harta seorang Muslim.
2. Keutamaan memaafkan, bersikap lapang dada, dan membalas kejahatan dengan kebaikan; bahwa semua itu adalah sebab tercapainya kemuliaan dan kehormatan.
3. Keutamaan sikap tawadhu', yaitu bahwa ia membawa kepada ketinggian derajat di dunia di hadapan manusia, serta pahala besar di akhirat.
4. Keutamaan tersebut hanya dijanjikan bagi siapa yang melakukannya dengan ikhlas karena Allah, bukan karena riya berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Siapa yang merendahkan diri karena Allah."*
5. Kemuliaan dan ketinggian itu berada di tangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Pokok-pokok Akidah Islam

Pokok akidah Islam adalah dasar-dasar keimanan dan rukun-rukunnya yang enam yang disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Kitab-Nya, dan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam Sunnah-nya.

Rukun-rukun tersebut adalah beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir baik dan buruk.

▪ **Rukun-rukun yang enam ini adalah pokok-pokok agama berdasarkan dua hal penting:**

Pertama: iman seorang hamba tidak akan sah kecuali dengan mengimani semuanya secara keseluruhan.

Kedua: seluruh pembahasan dan rincian dalam akidah Islam bercabang dari enam pokok ini.

▪ **Dalil-Dalilnya:**

Terdapat banyak dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah terkait rukun-rukun iman ini, di antaranya:

- Firman Allah *Ta'ala*,

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ .. ﴿177﴾

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi."[1]

- Firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿49﴾

"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."[2]

[1] *Surah al-Baqarah: 177.*
[2] *Surah al-Qamar: 49.*

- Firman Allah *Ta'ala,*

وَخَلَقَ كُلَّ شَيۡءٖ فَقَدَّرَهُۥ تَقۡدِيرٗا ﴿2﴾

"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat."[1]

Diriwayatkan dalam hadits, dari Umar *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada suatu hari, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, menyandarkan kedua lututnya kepada lutut Nabi, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau, lalu berkata, "Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam." Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh jalannya."* Laki-laki itu berkata, "Engkau benar." Maka kami pun heran, dia yang bertanya, tapi dia juga yang membenarkan! Lalu dia berkata, "Beritahukan kepadaku tentang iman." Beliau bersabda, *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, baik maupun buruknya."* Dia berkata, "Engkau benar." Kemudian dia berkata, "Beritahukan kepadaku tentang ihsan." Beliau menjawab, *"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."* Dia berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat." Beliau menjawab, *"Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya."* Dia berkata, "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya." Beliau menjawab, *"Jika seorang hamba sahaya perempuan melahirkan tuannya, dan jika engkau melihat orang-orang yang dahulu miskin, tanpa alas kaki, tanpa pakaian, menggembala kambing, kini saling berlomba meninggikan bangunan."* Kemudian laki-laki itu pergi, dan aku pun diam beberapa saat. Setelah itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *"Wahai Umar, tahukah engkau siapa orang yang bertanya tadi?"* Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya dia adalah Jibril. Dia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."*[2]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Mandi Wajib

Mandi diwajibkan dalam beberapa keadaan tertentu, dan disunnahkan dalam keadaan lainnya.

❖ **Keadaan yang mewajibkan mandi:**

1. **Ketika keluar mani**, berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ ..﴿6﴾

"Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah."[3]
Dan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Jika air (mani) memancar, maka mandilah."*[4]

2. **Berjima' (hubungan suami istri)**, meskipun tidak terjadi ejakulasi, berdasarkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Jika seorang laki-laki telah duduk di antara empat*

[1] *Surah al-Furqaan: 2.*
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 8).
[3] *Surah al-Maaidah: 06.*
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 269), Muslim (no. 303).

anggota tubuh wanita (kedua tangan dan kedua kaki), kemudian menggaulinya, maka wajiblah mandi."[1]

3. **Masuk Islamnya seorang kafir**, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan Qays bin 'Asim *radhiyallahu 'anhu* untuk mandi ketika dia masuk Islam.[2]

4. **Suci nya wanita dari haid dan nifas**, berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

فَإِذَا تَطَهَّرْنَ ..﴿222﴾

"Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib)."[3]

Dan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Fatimah binti Abi Hubaisy, *"Jika datang haid, maka tinggalkanlah shalat. Dan jika telah berhenti, maka mandilah dan kerjakanlah shalat."*[4]

5. **Kematian seseorang**, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara."*[5]

❖ **Mandi yang disunnahkan dan dianjurkan:**

1. **Mandi untuk shalat Jumat**, dan ini adalah mandi sunnah yang paling ditekankan, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Apabila salah seorang dari kalian datang untuk (shalat) Jumat, maka mandilah."*[6]
2. **Mandi antara dua jima'**, berdasarkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam, "Ini lebih suci, lebih baik, dan lebih bersih."*[7]

3. **Mandi untuk dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha)**, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat *radhiyallahu 'anhum.*[8]

4. **Mandi ketika berihram untuk umrah dan haji**, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mandi saat berihram.[9]

5. **Mandi bagi orang yang sadar kembali dari pingsan**, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* saat beliau sakit.[10]

6. **Mandi bagi orang yang memandikan jenazah**, berdasarkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam,"Siapa yang memandikan jenazah, maka hendaklah dia mandi."*[11]

❖ **Hal-hal yang diharamkan atas orang junub dan semisalnya:**

1. Tidak boleh berdiam di masjid kecuali hanya lewat saja, berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا۟ ..﴿43﴾

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 287).
[2] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 5212), an-Nasai (1/109).
[3] *Surah al-Baqarah: 222.*
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 320), Muslim (no. 333).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1266), Muslim (no. 1206).
[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 877).
[7] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 216).
[8] Diriwayatkan oleh Imam Malik (no. 428).
[9] Diriwayatkan oleh at-Tirmizi (no. 830).
[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 687), Muslim (no. 418).
[11] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1463).

"Dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekadar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub)."[1]

Namun jika seseorang berwudhu, maka diperbolehkan untuk duduk di masjid, sebagaimana yang diriwayatkan dari para sahabat *radhiyallahu 'anhum*.[2]

2. Tidak boleh membaca Al-Qur'an, berdasarkan hadits dari Ali *radhiyallahu 'anhu* bahwa dia berkata, "Tidak ada yang menghalangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari membaca Al-Qur'an kecuali dalam keadaan junub."[3]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Pemboikotan Quraisy terhadap Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib

Ketika *Hamzah* dan *Umar radhiyallahu 'anhuma* masuk Islam, dan Islam mulai menyebar di sejumlah kabilah, serta Bani Hasyim menolak menyerahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada kaum musyrikin dan tetap melindungi beliau, hal itu membuat Quraisy sangat marah. Lalu mereka sepakat pada awal bulan Muharram tahun ketujuh dari kenabian, untuk memboikot Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib. Mereka bersepakat untuk tidak menjual kepada mereka, tidak menikah dengan mereka, tidak berbicara kepada mereka, dan tidak duduk bersama mereka, hingga mereka menyerahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* agar dibunuh.

Mereka menuliskan butir-butir perjanjian tersebut dalam sebuah lembaran dan menggantungkannya di atap Ka'bah. Orang yang menulis perjanjian itu adalah *Mansur bin 'Ikrimah bin Amir,* lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendoakannya hingga lumpuh tangannya.

Kemudian Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib masuk ke *Syi'b Abi Thalib*, kecuali Abu Lahab*,* dia justru mendukung Quraisy. Mereka tinggal dalam Syi'b dalam kondisi demikian selama tiga tahun, tidak ada yang bisa sampai kepada mereka kecuali secara sembunyi-sembunyi. Hingga mereka mengalami penderitaan yang sangat berat, sampai terdengar tangisan anak-anak dari dalam Syi'b karena kelaparan. Mereka terpaksa memakan daun-daun pohon dan kulit-kulit hewan. Mereka tidak bisa keluar kecuali pada bulan-bulan haram untuk membeli dari kafilah dagang yang datang ke Makkah. Namun penduduk Makkah menaikkan harga-harga barang agar mereka tidak mampu membeli.

Kemudian, pada tahun kesepuluh dari diutusnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, sekelompok orang Quraisy merasa iba dan berusaha membatalkan perjanjian zalim tersebut. Di antara mereka adalah Hisyam bin 'Amr bin Rabi'ah dan Muth'im bin 'Adiyy.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberitahu kaumnya bahwa Allah telah mengirimkan *aradhah* (sejenis serangga pemakan kayu) kepada lembaran perjanjian itu dan memakan seluruh isinya, kecuali nama Allah *Azza wa Jalla*. Lalu *Abu Thalib* keluar menemui Quraisy dan menyampaikan apa yang diberitahukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang lembaran itu. Dia berkata kepada mereka, 'Jika dia berdusta atas ucapannya, kami akan menyerahkan beliau kepada kalian. Tapi jika dia benar, kalian harus menghentikan pemboikotan dan kezaliman kalian kepada kami.' Lalu mereka membuka lembaran tersebut dan mendapati isinya persis seperti yang dikatakan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam."*[4] Akhirnya perjanjian itu dibatalkan, dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

[1] *Surah an-Nisaa': 43.*
[2] Diriwayatkan oleh Said bin Mansur (no. 1557).
[3] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 1014).
[4] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah (3/97).*

bersama yang lainnya keluar dari *Syi'b* setelah pengepungan panjang dan pemboikotan yang zalim.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat – 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhuma*. Beliau memiliki *kunyah* (nama panggilan) *Ummu Abdillah*, yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Zubair, putra dari saudara perempuannya, Asma'.

Beliau dilahirkan pada tahun keempat dari masa kenabian.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya**:

Beliau adalah *ash-Shiddiqah* (wanita yang sangat jujur), putri dari *ash-Shiddiq*, seorang wanita yang disucikan oleh Allah dalam Kitab-Nya, dengan diturunkannya ayat-ayat yang akan terus dibaca hingga hari kiamat.

Aisyah merupakan salah satu sahabat Nabi yang paling faqih (memiliki pemahaman agama yang mendalam), paling berilmu, paling banyak meriwayatkan hadits, dan memiliki pendapat yang bijak. Para sahabat senior pun, apabila menemui kesulitan dalam perkara agama, mereka bertanya kepada Aisyah. Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Setiap masalah yang sulit bagi kami, kami bertanya kepada Aisyah, dan kami pasti mendapatkan ilmunya.'[1]

Dan az-Zuhri berkata, 'Sekiranya ilmu Aisyah dikumpulkan dan dibandingkan dengan ilmu seluruh Ummul Mukminin dan seluruh wanita, maka ilmu Aisyah lebih utama.'[2]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mendapat kabar tentangnya sebelum menikahinya. Dalam sebuah hadits, beliau bersabda, *"Aku melihatmu dalam mimpi selama tiga malam. Malaikat datang membawamu dalam sepotong kain sutra dan berkata, 'Ini adalah istrimu.' Lalu aku membuka kain itu dan ternyata itu adalah engkau. Lalu aku berkata, Jika ini dari Allah, maka Dia pasti akan mewujudkannya."*[3]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menikahi Aisyah di Makkah saat dia berusia enam tahun, sebelum hijrah sekitar beberapa belas bulan. Kemudian, kedua orang tuanya membawanya hijrah, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mulai hidup bersamanya di Madinah pada bulan Syawal tahun kedua Hijriah, setelah Perang Badar, saat dia berusia sembilan tahun. Beliau tidak menikahi perawan selain dirinya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat mencintainya. Ketika beliau ditanya, 'Siapakah orang yang paling engkau cintai, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *"Aisyah."* Mereka bertanya lagi, *'Lalu dari kalangan laki-laki?'* Beliau menjawab, *"Ayahnya."*[4]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, *"Keutamaan Aisyah atas seluruh wanita seperti keutamaan tsarid (roti berkuah) atas seluruh jenis makanan."*[5]

Di antara keutamaannya *radhiyallahu 'anha* adalah bahwa malaikat Jibril *'alaihissalam* menyampaikan salam kepadanya melalui Nabi *shallallahu 'alaihi*

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3883).
[2] Diriwayatkan oleh Imam Malik (6/124), Cetakan al-A'zhami.
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3895), Muslim (no. 2438).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3662).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3769), Muslim (no. 2431).

wasallam.[1] Dan di antara keutamaannya juga, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat menginginkan apabila sakit agar dirawat di rumahnya.

Allah telah memuliakannya karena detik-detik terakhir kehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terjadi di dalam kamarnya dan di atas pangkuannya. Beliau *radhiyallahu 'anha* berkata, *'Sesungguhnya termasuk nikmat Allah atasku adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat di rumahku, pada hariku (giliran rumahku), dan antara dada dan leherku.'*[2]

❖ **Wafatnya:**

Aisyah *radhiyallahu 'anha* wafat di Madinah pada tahun ke-57 Hijriah pada malam Selasa, tanggal 17 Ramadhan setelah shalat Witir. Usianya saat itu adalah 66 tahun

Beliau *radhiyallahu 'anha* telah berwasiat agar dimakamkan pada malam hari. Maka beliau pun dimakamkan malam itu juga di pemakaman *Baqi'*, dan yang menyalatkannya adalah Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3768).
[2] Ibid (no. 4449).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-13

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna dari firman Allah *Abaabiil* (أَبَابِيل) ?
a. Kelompok-kelompok yang berurutan.
b. Kelompok-kelompok yang berjauhan.
c. Rombongan yang menyerang dengan mengerikan.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: apakah pahala bagi orang yang merendahkan diri kepada hamba Allah?
a. Rezeki yang luas.
b. Wajah yang bercahaya.
c. Allah *Ta'ala* akan mengangkat derajatnya.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: apakah salah satu pokok akidah Islam?
a. Menjaga lidah.
b. Beriman kepada takdir.
c. Menahan diri dari menyakiti orang lain.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: di antara keadaan yang mewajibkan mandi besar adalah:
a. Pingsan.
b. Masuk Islam bagi orang kafir.
c. Melakukan dosa.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: siapa yang menulis surah pemboikotan?
a. Mansur bin ‘Ikrimah bin Amir.
b. Ikrimah bin Abu Jahal.
c. Abu Lahab bin Abdul Uzza.
Jawaban yang benar: a

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: salah satu sifat khusus Aisyah *radhiyallahu 'anha* adalah:
a. Istri pertama Nabi setelah Khadijah.
b. Terakhir di antara para ibu orang-orang mukmin yang wafat.
c. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidak menikahi wanita perawan selain beliau.
Jawaban yang benar: c

Pekan Keempat Belas

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al- Qaari'ah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلْقَارِعَةُ ﴿1﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿2﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿3﴾ يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿4﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿5﴾ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿6﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿7﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿8﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿9﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿10﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿11﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Hari Kiamat,

2. Apakah hari Kiamat itu?

3. Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?

4. Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan,

5. dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.

6. Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,

7. maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang).

8. Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,

9. maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.

10.Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?

11.(Yaitu) api yang sangat panas.

❖ **Tema Surah al-Qaari'ah:**

Mengetuk hati dengan menyebutkan kedahsyatan hari kiamat dan keadaan manusia ketika amal perbuatannya ditimbang.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(ٱلْقَارِعَةُ) *Al-Qaari'ah* : hari kiamat, dinamakan *al-Qari'ah* karena mengetuk hati manusia dengan kedahsyatannya.

(كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ) *Kal-faraasyil mabtsuuts*: seperti belalang yang tersebar, saling bertabrakan satu sama lain.

(كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ) *Kal-'Ihnil manfuusy*) : seperti bulu wol yang tercabik-cabik. Keadaan gunung seperti ini pada awalnya, kemudian semakin lenyap hingga menjadi seperti debu yang bertebaran.

(ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ) *Tsaqulat mawaaziinuh* : timbangan amal kebaikannya berat.

(فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ) *Fa-ummuhuu hawiyah* : tempat tinggal dan kembalinya adalah neraka yang dia jatuh ke dalamnya dengan kepala terlebih dahulu.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-Qaari'ah termasuk dalam surah-surah Makkiyyah. Surah ini terdiri dari sebelas ayat yang menggambarkan hari kebangkitan, pembalasan, dan keadaan manusia saat ditimbang amal perbuatannya.

Dalam surah ini, Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa apabila Hari Kiamat terjadi, maka ia akan mengetuk hati manusia dengan kedahsyatan dan besarnya peristiwa-peristiwa yang

terjadi di dalamnya. Pada hari itu, manusia dalam jumlah yang sangat banyak dan dengan kondisi akal yang kacau seperti kerumunan belalang yang saling berdesakan, menumpuk, dan tersebar ke segala arah, sebagian mereka bertumpuk di atas yang lain. Gunung-gunung yang dahulu tegak kokoh, tinggi, dan besar, akan menjadi seperti bulu wol yang terurai dan terbang berhamburan ke sana kemari.

Kemudian Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa manusia pada hari itu terbagi menjadi dua golongan:

- Barang siapa yang berat timbangan amal kebaikannya, maka dia selamat dari neraka. Dia berada dalam kehidupan yang diridai, yaitu surga, tempat kenikmatan yang abadi.
- Adapun yang ringan amal kebaikannya dan berat timbangan dosa-dosanya, maka tempat kembalinya adalah neraka, tempat kebinasaan. Dia dilemparkan ke dalamnya dalam keadaan terjungkal dengan kepala lebih dahulu. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi kita darinya.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari Surah al- Qaari'ah:**

1) Peringatan tentang dahsyatnya Hari Kiamat dan berbagai kengerian yang terjadi pada hari itu.
2) Penjelasan tentang akhir yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, sebagai bentuk dorongan untuk meraihnya, serta ancaman keras terhadap orang-orang kafir, sebagai bentuk peringatan agar menjauhinya.
3) Keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah bahwa timbangan amal adalah sesuatu yang benar-benar ada pada Hari Kiamat, dan bahwa amal perbuatan, baik maupun buruk akan ditimbang dengannya.
4) Bahwa api neraka di akhirat adalah api yang sangat panas, yang suhunya melebihi panas api dunia sebanyak tujuh puluh kali lipat.

Hari Senin: Kajian Hadits - Peringatan terhadap Perbuatan Zalim

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Kezaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Dalam hadits ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kita untuk menjauhi perbuatan zalim dan memperingatkan kita agar tidak terjatuh ke dalamnya, baik terhadap manusia maupun hewan, teman ataupun musuh, Muslim maupun non-Muslim. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan alasan di balik peringatan keras terhadap kezaliman, yaitu bahwa pelakunya akan berada dalam kegelapan pada Hari Kiamat, yang menyebabkan dia tidak dapat menemukan jalan, sementara cahaya orang-orang beriman bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka.

Peringatan terhadap kezaliman ini sekaligus merupakan dorongan untuk menegakkan keadilan. Syariat Islam datang dengan perintah untuk berlaku adil dan larangan dari berbuat zalim. Keadilan yang paling utama dan hakiki adalah mengesakan Allah *Ta'ala* (tauhid) dan memurnikan agama serta ibadah hanya untuk-Nya. Dan sebaliknya, bentuk kezaliman yang paling besar dan paling berat adalah mempersekutukan Allah (syirik).

Keadilan setelah tauhid adalah menunaikan hak Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berupa beriman kepadanya, mencintainya, dan mengutamakannya melebihi seluruh makhluk.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2447), Muslim (no. 2579).

Termasuk dalam keadilan adalah berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturahmi, jujur dalam jual beli, menunaikan hak para pelayan dan pekerja, dan masing-masing suami istri menjalankan hak pasangannya. Siapa pun yang mengabaikan salah satu dari hal-hal tersebut, maka dia telah berbuat zalim. Kezaliman dalam segala bentuknya akan menjadi kegelapan pada Hari Kiamat. Para pelakunya akan dihukum sesuai kadar kezaliman mereka. Orang-orang yang dizalimi akan diberi balasan dari kebaikan orang-orang zalim. Jika kebaikan para pelaku zalim telah habis, maka dosa-dosa orang yang dizalimi akan dipindahkan kepada mereka.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Peringatan terhadap perbuatan zalim dan bahaya akibatnya.

2) Teks-teks syariat menjelaskan bahwa kezaliman terbagi menjadi tiga jenis:

Pertama: kezaliman yang tidak akan diampuni oleh Allah *Ta'ala*, yaitu menyekutukan-Nya (syirik), sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿48﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki."[1]

Kedua: kezaliman yang tidak akan dibiarkan sedikit pun oleh Allah, melainkan akan diperhitungkan seluruhnya dengan adil. Itu adalah kezaliman antar sesama manusia.

Ketiga: kezaliman yang berada di bawah kehendak Allah. Jika Dia berkehendak, Dia akan menghukumnya; dan jika Dia berkehendak, Dia akan mengampuninya. Ini adalah dosa-dosa antara hamba dengan *Rabb*-nya, selain dari dosa syirik.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Rukun Iman yang Pertama: Iman kepada Allah *'Azza wa Jalla*

Beriman kepada Allah terwujud dalam empat hal:

Pertama: beriman kepada keberadaan-Nya.

Kedua: beriman kepada *Rububiyyah*-Nya (bahwa Dia adalah *Rabb* satu-satunya).

Ketiga: beriman kepada *Uluhiyyah*-Nya (bahwa hanya Dia yang berhak disembah).

Keempat: beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

▪ **Pertama: beriman kepada keberadaan Allah *Ta'ala***

Keyakinan terhadap keberadaan Allah *Ta'ala* ditegaskan oleh empat dalil, yaitu fitrah, akal, syara', dan pancaindra.

1. Dalil fitrah: setiap makhluk diciptakan dengan fitrah untuk mengimani adanya Sang Pencipta, tanpa perlu pemikiran atau pengajaran sebelumnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

   فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَا ..﴿30﴾

   "(Sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu."[2] Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah."*[3]

---

[1] *Surah an-Nisaa': 48.*
[2] *Surah ar-Ruum: 30.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1358), Muslim (no. 2658).

2. Dalil akal (logika): segala sesuatu yang terjadi pasti ada yang menyebabkan. Segala makhluk pasti ada yang menciptakan. Tidak mungkin dia menciptakan dirinya sendiri, dan tidak mungkin pula muncul secara kebetulan. Maka pastilah harus ada baginya *Rabb* yang menciptakannya. Setelah diciptakan pun, kita menyaksikan semua ciptaan berjalan dalam keteraturan yang sangat indah, yang tidak memungkinkan hal itu terjadi secara kebetulan. Sesuatu yang terjadi secara kebetulan tidak akan memiliki sistem yang teratur. Allah *Ta'ala* berfirman,

   أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَـٰلِقُونَ ﴿35﴾

   "Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"[1] Oleh karena itu, ketika Jubair bin Muth'im mendengar ayat-ayat ini, dia berkata, "Hampir-hampir hatiku terbang, dan itu adalah pertama kalinya iman masuk ke dalam hatiku."[2]

3. Dalil syar'i: seluruh kitab suci samawi berbicara tentang keberadaan *Rabb*. Syariat yang ada di dalamnya memuat hukum-hukum yang adil dan mengandung kemaslahatan bagi manusia, serta berita-berita yang benar yang telah terbukti kebenarannya. Semua ini menunjukkan bahwa syariat itu datang dari *Rabb* yang Maha Mengetahui.

4. Dalil pancaindra: terdapat dua sisi dalam dalil ini:

- Pertama: dikabulkannya doa orang-orang yang berdoa dan pertolongan yang diberikan kepada mereka yang dalam kesulitan, baik dari kalangan para nabi, rasul, maupun orang-orang saleh. Semua ini adalah bukti yang nyata tentang keberadaan Allah *Ta'ala*. Hingga hari ini, jawaban doa masih menjadi kenyataan yang dapat disaksikan oleh siapa pun yang dengan jujur dan sungguh-sungguh memohon kepada Allah *Ta'ala*.

- Kedua: mukjizat para nabi yang dilihat langsung oleh manusia, dan ditransmisikan secara mutawatir dari generasi ke generasi. Seperti mukjizat Nabi Nuh, Salih, Musa, dan Isa *'alaihimussalam*, serta mukjizat Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, seperti terbelahnya bulan, bertasbihnya kerikil di telapak tangan beliau, dan keluarnya air dari sela-sela jari beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Tata Cara Mandi Wajib dan Mengusap Perban

❖ **Tata cara mandi wajib:**

Mandi wajib karena junub memiliki dua cara, yaitu cara minimal (*ijza'*) dan cara sempurna (*istihbab*)

- **Cara minimal (*Ijza'*):** yaitu mandi yang mencakup hal-hal yang wajib saja. Tata caranya adalah berniat dalam hati, meratakan air ke seluruh tubuh, termasuk di dalamnya berkumur dan menghirup air ke hidung (*madhmadhah* dan *istinsyaq*).
- **Cara sempurna (*Istihbaab*):** yaitu mandi yang mencakup kewajiban dan sunah. Tata caranya adalah berniat dalam hati, mencuci kedua tangan, mencuci kemaluan dan bagian tubuh lain yang terkena najis, berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat, mengambil air dengan tangan, lalu menyela-nyela rambut kepala, memasukkan jari-jari ke pangkal rambut hingga air meresap ke kulit kepala, menyiram kepala sebanyak

[1] *Surah ath-Thuur: 35.*
[2] Dirwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4573).

tiga kali, kemudian menyiram seluruh tubuh dengan air. Semua ini berdasarkan dua hadits dari Aisyah dan Maimunah *radhiyallahu 'anhuma*.[1]

- **Wajib bagi orang yang mandi, baik dengan cara minimal maupun sempurna,** memastikan air mengenai bagian-bagian tersembunyi dari tubuhnya, seperti akar rambut, bagian dalam ketiak, pusar, dan lipatan lutut. Jika mengenakan jam tangan atau cincin, maka wajib digerakkan agar air dapat menjangkau bagian bawahnya.

❖ **Mengusap pada gips (*jabirah*) dan sejenisnya:**

Jabirah adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membalut tulang yang patah agar dapat menyatu dan sembuh kembali, seperti gips dan sejenisnya. Termasuk dalam hal ini adalah plester, perban kain, dan sejenisnya yang digunakan untuk menutup luka.

- **Hukum mengusap *jabirah* dalam wudhu dan mandi wajib:**

Para ulama sepakat bahwa mengusap *jabirah* dan sejenisnya dalam wudhu maupun mandi wajib diperbolehkan, dengan dua syarat:

1. Masih membutuhkan *jabirah* tersebut, dan akan mengalami bahaya atau mudarat jika melepasnya.
2. *Jabirah* tidak melebihi ukuran bagian yang dibutuhkan (misalnya luka atau patah). Jika melebihi dari ukuran yang diperlukan, maka bagian yang berlebihan wajib dilepas.

- **Beberapa hukum terkait mengusap *jabirah* dan sejenisnya:**

1. Wajib mengusap seluruh permukaan *jabirah*.
2. Tidak ada batasan waktu dalam mengusap *jabirah*, berbeda dengan mengusap *khuf*, karena *jabirah* tetap boleh diusap selama masih dipakai atau luka di bawahnya belum sembuh.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Hijrah Kedua ke Negeri Habasyah

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat kerasnya penolakan kaum musyrikin serta meningkatnya penyiksaan mereka terhadap kaum Muslimin, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menyarankan kepada para sahabatnya untuk melakukan hijrah kedua ke Habasyah. Maka pada hijrah kedua ini, berangkatlah ke Habasyah sebanyak 83 orang laki-laki dan 17 orang perempuan menuju kerajaan Ashhamah an-Najasyi. Raja Najasyi memberikan perlindungan kepada mereka, memuliakan, dan menjamin keamanan mereka. Ketika kaum Quraisy mengetahui hal tersebut, mereka mengutus dua orang utusan, yaitu Amr bin al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah, untuk menyusul para Muhajirin. Mereka membawa berbagai hadiah dan barang mewah, dengan tujuan agar Raja Najasyi menyerahkan kaum Muslimin kembali kepada Quraisy. Namun, Raja Najasyi menolak permintaan itu. Kemudian keduanya menghasut Raja Najasyi dengan mengatakan bahwa kaum Muslimin berkata tentang Isa bin Maryam sesuatu yang besar, yaitu bahwa beliau hanya seorang hamba.

Raja Najasyi memanggil kaum Muslimin untuk hadir di majelisnya, dan pemimpin mereka saat itu adalah Ja'far bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Raja bertanya kepada mereka tentang agama mereka. Lalu Ja'far bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* berbicara, menjelaskan bagaimana keadaan mereka sebelum Islam. Lalu menjelaskan bagaimana Islam datang membawa ajaran untuk mengesakan Allah *Ta'ala* dalam ibadah, meninggalkan penyembahan berhala, serta menyeru kepada akhlak mulia. Kemudian Ja'far membaca bagian awal dari Surah Maryam, yang memuat kisah kelahiran Nabi Isa bin Maryam 'alaihissalam.

[1] Dirwayatkan oleh al-Bukhari (no. 248-249), Muslim (no. 316-317).

Setelah mendengar bacaan itu, Najasyi mengambil sebatang ranting dari tanah lalu berkata, 'Apa yang kalian bacakan tidaklah berbeda dari isi Injil walau seukuran ranting ini.' Kemudian beliau berkata kepada kaum Muslimin, 'Pergilah, kalian aman di negeriku. Siapa pun yang mencela kalian, akan kubebani denda.' Dan kepada Amr dan Abdullah, beliau berkata, 'Demi Allah, seandainya kalian memberiku gunung emas pun, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian!' Setelah itu, beliau memerintahkan agar hadiah-hadiah yang dibawa oleh keduanya dikembalikan. Lalu mereka pun kembali ke Mekah dalam keadaan hina, dengan kegagalan yang paling buruk. Adapun kaum Muslimin tetap tinggal di Habasyah dalam keadaan aman dan dimuliakan.[1]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Hafshah *radhiyallahu 'anha*

❖ **Namanya dan kelahirannya:**

Beliau adalah Ummul Mukminin Hafshah binti Umar bin Khattab bin Nufail, yang nasabnya bersambung dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada kakeknya, Ka'ab bin Luay.

Beliau lahir di Makkah, lima tahun sebelum diutusnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Hafshah *radhiyallahu 'anha* dahulu berada di bawah asuhan Khunais bin Hudzafa as-Sahami, salah satu dari orang-orang terdahulu memeluk Islam, yang kemudian berhijrah bersama ke Madinah dan turut serta dalam Perang Badar, lalu beliau wafat setelah itu.[2] Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menikahinya pada tahun ketiga hijrah, ketika usianya sekitar dua puluh tahun. Dengan demikian, beliau menjadi istri keempat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Beliau dikenal sebagai sosok yang rajin berpuasa, *qiyamullail*, wara', cerdas dan bijaksana. Hafshah juga terkenal dengan kelancaran dan kefasihannya dalam berbicara, bahkan memiliki sejumlah khutbah dan bait-bait syair. Beliau termasuk di antara sedikit wanita pada zamannya yang mampu menulis, dan beliau belajar menulis dari Syifa binti Abdullah.[3] Salah satu kehormatan besar bagi Hafshah *radhiyallahu 'anha* adalah sebagai pemilik mushaf pertama Al-Qur'an yang dikumpulkan atas perintah Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*. Setelah wafatnya Abu Bakar, mushaf tersebut berada di tangan Umar *radhiyallahu 'anhu* yang kemudian mewakafkannya kepada Hafshah *radhiyallahu 'anha* saat wafatnya.[4] Hafshah menyimpan mushaf itu hingga ketika Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* hendak mengumpulkan dan menyalin Al-Qur'an, beliau memintanya dari Hafshah.

❖ **Wafatnya:**

Hafshah *radhiyallahu 'anha* meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 41 H di Madinah, tepat pada awal masa kekhalifahan Muawiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhu*. Jenazahnya dishalatkan oleh Marwan bin al-Hakam, Gubernur Madinah saat itu, dan kemudian dimakamkan di Baqi'.

[1] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah (3/69).*
[2] *Ibid (8/30).*
[3] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 3887).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3679).

Uji Pengetahuan Anda – Pekan Ke-14

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa makna dari *'al-'ihni al-manfusy'* (الْعِهْنِ الْمَنْفُوس)?
a. Tanah liat yang panas.
b. Kulit yang terbakar.
c. Wol yang tercabik.
Jawaban yang benar: c

Kajian Hadits
Pertanyaan: kezaliman yang tidak akan Allah biarkan sedikit pun, melainkan pasti dibalas seluruhnya adalah:
a. Memakan riba.
b. Menzalimi diri sendiri.
c. Kezaliman antar sesama manusia.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: salah satu dalil akal atas keberadaan Allah adalah:
a. Bahwa makhluk pasti memiliki Pencipta.
b. Kitab-kitab samawi.
c. Terkabulnya doa orang yang terdesak.
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih
Pertanyaan: dalam mandi janabah, hal yang wajib dilakukan adalah:
a. Berwudu terlebih dahulu.
b. Membasahi seluruh tubuh dengan air.
c. Mengulanginya sebanyak tiga kali.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: pemimpin dan juru bicara kaum Muslimin di hadapan Raja Habasyah adalah:
a. Abdullah bin Abbas.
b. Ja'far bin Abi Thalib.
c. Umar bin Al-Khattab.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menikahi Hafshah *radhiyallahu 'anha* pada tahun:
a. Tahun ke-3 Hijriyah.
b. Tahun ke-5 Hijriyah.
c. Tahun ke-7 Hijriyah.
Jawaban yang benar: a

Pekan Kelima Belas

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah at-Takaatsur

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿1﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿2﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿3﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿4﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ﴿5﴾ لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ﴿6﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴿7﴾ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿8﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,*
2. *sampai kamu masuk ke dalam kubur.*
3. *Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),*
4. *kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui.*
5. *Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti,*
6. *niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim,*
7. *kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri,*
8. *kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).*

❖ **Tema Surah at-Takaasur:**

Peringatan bagi orang-orang yang sibuk memperbanyak harta dan dunia agar mengingat kubur dan perhitungan di akhirat.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(أَلْهَىٰكُمُ) *AlHaakum*	: telah menyibukkan kalian dari ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.
(ٱلتَّكَاثُرُ) *At-Takaatsur*	: bermegah-megahan dengan memperbanyak harta, anak, dan perhiasan dunia lainnya.
(عِلْمَ ٱلْيَقِينِ) *'Ilmu al-Yaqiin*	: ilmu yang menetap dalam hati dengan keyakinan yang kuat.
(عَيْنَ ٱلْيَقِينِ) *'Ain al-Yaqiin*	: yaitu melihat neraka Jahannam secara langsung, dengan mata kepala sendiri, tak ada lagi keraguan.
(ٱلنَّعِيمِ) *An-Na'iim*	: semua jenis kenikmatan seperti kesehatan, keamanan, keluarga, makanan, dan lainnya.

❖ **Makna secara umum:**

Dalam surah ini, Allah *Ta'ala* mencela orang-orang yang sibuk mengumpulkan harta dan berbangga-banggaan dengannya, serta lalai dari tujuan penciptaan mereka, yaitu untuk menaati Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam.* Mereka terus dalam kelalaian itu hingga wafat dan dipindahkan ke alam kubur.

Lalu Allah *Ta'ala* memperingatkan mereka dengan firman-Nya, “Sekali-kali tidak!”, yakni, tidak seharusnya kalian bersikap seperti itu. Kemudian firman-Nya, “Kelak kalian akan mengetahui,” sebagai teguran atas kesibukan kalian dari ketaatan dan berpaling dari bekal menuju akhirat.

Seandainya kalian mengetahui dengan pengetahuan yang meyakinkan tentang apa yang akan kalian dapati di hadapan kalian di dalam kubur dan pada hari dibangkitkan dan dikumpulkan kembali, niscaya kalian tidak akan sibuk saling bermegah-megahan dengan harta dan keturunan. Sebaliknya, kalian pasti akan bersegera dalam melakukan amal saleh.

Setelah itu, datanglah sumpah dari Allah *Ta'ala* bahwa semua manusia akan menyaksikan neraka Jahim secara langsung di Padang Mahsyar. Orang musyrik melihatnya sebagai tempat yang akan dimasukinya, sedangkan orang beriman melihatnya dan Allah *Ta'ala* menyelamatkannya darinya. Saat itu, manusia akan ditanya tentang semua kenikmatan yang telah mereka terima di dunia, seperti kesehatan, waktu luang, rasa aman, makanan, dan minuman. Siapa mensyukuri nikmat-nikmat itu dan menggunakannya untuk taat kepada Allah, maka dia akan selamat. Sebaliknya, siapa tidak mensyukurinya dan malah menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah, maka dia akan mendapat balasan.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah at-Takaatsur:**

1) Peringatan keras bagi siapa saja yang sibuk mengumpulkan harta dan berbangga dengan keturunan, hingga lalai dari beribadah kepada Allah.

2) Kubur adalah tempat persinggahan sementara, yang dengan cepat akan dilalui manusia menuju negeri akhirat.

3) Bersyukur kepada Allah *Ta'ala* dengan hati adalah dengan mengakui dan meyakini bahwa Dialah Pemberi nikmat yang sebenarnya, dengan lisan adalah menisbatkan nikmat itu kepada-Nya serta membicarakannya dalam bentuk pujian dan sanjungan kepada-Nya. Sedangkan mensyukurinya dengan anggota badan adalah dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Hari Senin: Kajian Hadits - Kewajiban Bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas Nikmat-Nya

Dari Abu Hurairah radhiyallahu *'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Lihatlah kepada orang yang berada di bawah kalian, dan janganlah melihat kepada orang yang berada di atas kalian. Karena hal itu lebih pantas agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah atas kalian."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memotivasi kita untuk senantiasa bersyukur kepada Allah *Ta'ala*, dengan cara mengakui nikmat-nikmat-Nya, membicarakan nikmat itu sebagai karunia dari Allah, menggunakan nikmat tersebut untuk taat kepada-Nya, serta melakukan sebab-sebab yang membantu untuk bersyukur. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menunjukkan kepada satu sebab yang sangat bermanfaat dan obat yang mujarab, yaitu hendaknya seorang hamba senantiasa melihat kepada orang yang berada di bawahnya dalam hal akal, harta, dan berbagai jenis kenikmatan. Hal itu akan mendorongnya untuk bersyukur kepada *Rabbnya* dan memuji-Nya, serta tidak memandang kepada orang yang berada di atasnya agar tidak menjerumuskannya kepada meremehkan nikmat Allah yang ada padanya. Siapa melakukan hal itu, maka sungguh dia telah bersyukur kepada Tuhannya, menenangkan hatinya, dan menikmati hidup dengan jiwa yang lapang dan penuh ketenteraman.

Makna ini juga dijelaskan dengan sangat terang dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيۡنَيۡكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعۡنَا بِهِۦٓ أَزۡوَٰجٗا مِّنۡهُمۡ زَهۡرَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا لِنَفۡتِنَهُمۡ فِيهِۚ وَرِزۡقُ رَبِّكَ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ ﴿131﴾

"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal."[2]

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6490), Muslim (no. 2963).
[2] *Surah Thaahaa: 131.*

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Tuntunan bagi seorang Muslim untuk memilih cara terbaik agar rida dan merasa cukup.

2) Dianjurkannya mengambil pelajaran dari orang yang berada di bawah kita dalam hal urusan duniawi, agar hal itu mendorong kita untuk rida dan bersyukur. Sedangkan dalam urusan ibadah, kita diperintahkan untuk melihat kepada orang yang lebih baik daripada kita, agar termotivasi untuk menambah amal dan berlomba dalam kebaikan.

3) Keutamaan bersikap zuhud terhadap dunia dan tidak terlalu memedulikan atau terpukau olehnya.

4) Hadits ini juga menunjukkan cara menjaga diri dari berbagai penyakit hati, seperti iri, dengki, dan penyakit hati lainnya.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Iman kepada *Rububiyyah* Allah *Ta'ala*

Beriman kepada *Rububiyyah* Allah *Ta'ala* artinya meyakini bahwa Dia adalah Tuhan segala sesuatu, tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak pula penolong.

Arti *'Rabb'* adalah Dzat yang memiliki tiga sifat, yaitu menciptakan, memiliki, dan mengatur. Semua sifat ini khusus hanya milik Allah *Ta'ala*. Maka tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pemilik kecuali Dia, dan tidak ada pengatur selain-Nya.

▪ **Dalil tentang hal ini:**

- Firman Allah *Ta'ala*,

أَلَا لَهُ ٱلۡخَلۡقُ وَٱلۡأَمۡرُ ..﴿54﴾

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya."[1]

2. Firman Allah *Ta'ala*,

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ لَهُ ٱلۡمُلۡكُۚ وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمۡلِكُونَ مِن قِطۡمِيرٍ ﴿13﴾

"Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari."[2]

3. Firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلۡفُلۡكِ ٱلَّتِي تَجۡرِي فِي ٱلۡبَحۡرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٖ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖ وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلۡمُسَخَّرِ بَيۡنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ﴿164﴾

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti."[3]

[1] *Surah al-A'raaf: 54.*
[2] *Surah Faathir: 13.*
[3] *Surah al-Baqarah: 164.*

4. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ ثُمَّ رَزَقَكُمۡ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡۖ هَلۡ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفۡعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيۡءٖۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿40﴾

"Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."[1]

5. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٞ تَنتَشِرُونَ ﴿20﴾ وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا لِّتَسۡكُنُوٓاْ إِلَيۡهَا وَجَعَلَ بَيۡنَكُم مَّوَدَّةٗ وَرَحۡمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ﴿21﴾ وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ خَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ ﴿22﴾ وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبۡتِغَآؤُكُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَسۡمَعُونَ ﴿23﴾ وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَيُحۡيِۦ بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ﴿24﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti."[2]

Seluruh makhluk telah mengakui bahwa Allah *Ta'ala* adalah *Rabb* yang Maha Esa dalam *Rububiyyah*. Mereka semua mengakui bahwa Dia-lah yang mengatur urusan makhluk-Nya. Dia menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan mereka. Tidak ada satu pun dari perbuatan-perbuatan ini yang mereka sandarkan kepada selain-Nya. Bahkan para musyrikin di zaman Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* pun mengakui *Rububiyyah* Allah, meskipun mereka menyekutukan-Nya dalam hal *Uluhiyah*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَئِن سَأَلۡتَهُم مَّنۡ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿9﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Pastilah mereka akan menjawab, "Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui."[3]

Tidak diketahui ada seorang pun dari makhluk yang secara sungguh-sungguh mengingkari *Rububiyah* Allah Subhanahu wa *Ta'ala*, kecuali dia hanyalah bersikap sombong dan tidak meyakini apa yang dia ucapkan. Contohnya adalah Fir'aun, yang mengaku sebagai tuhan.

---

[1] *Surah ar-Ruum: 40.*
[2] *Surah ar-Ruum: 20-24)*
[3] *Surah az-Zukhruf: 9*

Padahal pengakuan itu bukan berasal dari keyakinan, melainkan dari kesombongan dan keingkaran. Allah *Ta'ala* menyebutkan ucapan Nabi Musa kepada Fir'aun,

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿102﴾

"Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun."[1]

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ..﴿14﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya."[2]

Hari Rabu: Kajian Fikih – Seputar Tayamum

Seorang Muslim bisa saja menghadapi keadaan di mana air tidak tersedia, atau ada air tetapi dia tidak mampu menggunakannya karena suatu sebab. Dalam kondisi seperti itu, Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan tayamum sebagai pengganti air. Ini merupakan bentuk keringanan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, sekaligus menunjukkan keindahan syariat Islam serta menjadi ciri khas umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang tidak diberikan kepada umat-umat sebelumnya, sebagai bentuk kemudahan dan kebaikan dari Allah *Ta'ala*.

❖ **Hukum tayamum**

Para ulama telah sepakat bahwa tayamum disyariatkan dan menjadi pengganti wudhu atau mandi dalam keadaan hadas kecil maupun besar. Dalil dari Al-Qur'an,

وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿6﴾

"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur."[3]

Dalil dari Hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* "Dijadikan untukku bumi ini sebagai masjid dan alat bersuci."[4]

❖ **Tata cara tayamum:**

Berniat terlebih dahulu, kemudian mengucapkan *bismillah*, lalu menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah sekali tepukan. Setelah itu meniupnya, kemudian mengusap wajahnya dan kedua telapak tangannya. Dia mengusap punggung tangan kanan dengan tangan kiri, dan punggung tangan kiri dengan tangan kanan.[5]

❖ **Tayamum yang sah dan mencukupi:**

---

[1] *Surah al-Israa': 102.*
[2] *Surah an-Naml: 14.*
[3] *Surah al-Maaidah*: 06.
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 335).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 347), Muslim (no. 368).

Tayamum dianggap sah dan mencukupi dalam dua keadaan berikut:

1. Ketika tidak ada air. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

   فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا ..﴿6﴾

   "Maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci)."[1]

   Juga sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Tanah yang bersih adalah alat bersuci bagi seorang Muslim, meskipun dia tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun. Namun jika dia telah menemukan air, maka hendaklah dia menyentuhkan air tersebut ke kulitnya."*[2]

   Termasuk dalam kondisi ini adalah apabila seseorang memiliki air dalam jumlah sangat sedikit, dan ia membutuhkannya untuk minum atau memasak, sehingga jika digunakan untuk bersuci, maka akan mengganggu kebutuhannya atau membahayakan dirinya atau orang lain yang bersamanya karena kehausan.

2. Ketika tidak mampu menggunakan air. Misalnya karena sakit atau sangat dingin, dan jika menggunakan air akan menimbulkan bahaya bagi dirinya, serta dia tidak memiliki alat untuk memanaskan air. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

   وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ .. ﴿6﴾

   "Dan jika kamu sakit…"[3]

   Diperkuat pula dengan kisah sahabat 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhu*, ketika beliau diutus dalam Perang Dzat as-Salasil, dia berkata, 'Aku mengalami mimpi basah pada malam yang sangat dingin. Aku khawatir jika mandi aku akan celaka, lalu aku pun bertayamum dan shalat Subuh bersama teman-temanku.'[4]

❖ **Hal yang membatalkan tayamum:**

Hal-hal yang membatalkan tayamum sebagai berikut:

1. Segala yang membatalkan wudhu. Karena tayamum adalah pengganti dari wudhu. Maka setiap hal yang membatalkan wudhu, juga membatalkan tayamum.

2. Menemukan air atau mampu menggunakannya kembali, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Jika seseorang telah menemukan air, maka hendaklah dia menyentuhkannya ke kulitnya."[5]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Tahun Kesedihan

Pada tahun kesepuluh kenabian, setelah enam bulan keluar dari tempat pemboikotan (*asy-Syi'ib*), Abu Thalib sakit parah. Beliau adalah benteng pelindung bagi Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dari tipu daya dan gangguan kaum musyrikin. Saat ajalnya hampir tiba, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* datang menemuinya, di samping beliau ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah. Lalu Nabi berkata, *"Wahai Paman, ucapkanlah La ilaha illallah, sebuah kalimat yang akan aku jadikan hujah bagimu di hadapan Allah."* Namun Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata, 'Wahai Abu Thalib, apakah engkau

[1] *Surah al-Maaidah: 06.*
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 124).
[3] *Surah al-Maaidah: 06.*
[4] Diriwayatkan oleh Ahmad (4/203), Abu Daud (no. 334).
[5] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 124).

benci terhadap agama Abdul Muththalib?' Keduanya terus membujuknya hingga akhirnya Abu Thalib berkata, 'Aku tetap di atas agama Abdul Muththalib. Dan dia meninggal di atas keyakinan itu. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun bersedih hati dengan kesedihan yang mendalam, lalu bersabda, *"Sungguh aku akan memohonkan ampun untukmu selama aku tidak dilarang."* Kemudian turunlah ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرۡبَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ﴿113﴾

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam."[1]

Allah berfirman,

إِنَّكَ لَا تَهۡدِي مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ﴿56﴾

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki."[2]

Tiga bulan setelah wafatnya Abu Thalib, Khadijah *radhiyallahu 'anha* juga wafat. Musibah pun datang berturut-turut menimpa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan kesedihan terus menghimpitnya. Sebab, Khadijah adalah istri yang mulia dan penolong setia bagi beliau *shallallahu 'alaihi wasallam.* Beliau adalah ibu dari anak-anak Rasulullah, selalu mendukung dan menguatkannya di saat-saat sulit, serta menghiburnya dengan hartanya dan jiwanya. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda tentang Khadijah, *"Dia beriman kepadaku ketika manusia ingkar kepadaku, membenarkanku ketika manusia mendustakanku, dan berbagi hartanya denganku ketika manusia tidak mau memberikannya kepadaku. Allah mengaruniaiku anak darinya sementara Allah tidak menganugerahkannya dari istri yang lain."*[3]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Zainab binti Khuzaimah *radhiyallahu 'anha*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Ummul Mukminin, Zainab binti Khuzaimah bin al-Harits bin Abdullah bin Amr. Beliau adalah saudari Maimunah binti al-Harith dari pihak ibu.

Beliau lahir di Makkah, 13 tahun sebelum masa kenabian.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Zainab *radhiyallahu 'anha* adalah wanita yang suci dan terhormat, memiliki nasab dan keturunan yang mulia. Beliau dikenal karena sifat dermawan dan murah hati, sangat gemar memberi kepada orang miskin, merawat serta menunjukkan belas kasih kepada mereka. Bahkan, di masa jahiliyah, beliau dijuluki *'Ummul Masaakiin'* (Ibu Orang-orang Miskin) karena kebaikannya yang banyak.[4] Setelah menikah dengan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, amal kebaikannya semakin bertambah. Tidak ada satu dinar maupun dirham yang diterimanya tanpa disedekahkan untuk membantu orang miskin, baik dalam hal makanan maupun pakaian.

---

[1] *Surah at-Taubah: 113.*
[2] *Surah al-Qashash: 56*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3821), Muslim (no. 2437).
[4] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (3/476).

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menikahinya pada bulan Ramadhan di tahun ketiga Hijriyah, setelah kematian suaminya Abdullah bin Jahsy pada Perang Uhud.[1] Dengan pernikahan ini, Zainab menjadi Ummul Mukminin yang kelima.

❖ **Wafatnya:**

Zainab *radhiyallahu 'anha* wafat pada tahun keempat Hijriyah, pada usia sekitar tiga puluh tahun, hanya dua atau tiga bulan setelah menikah dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.[2]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang mengimami shalat jenazahnya, dan beliau dimakamkan di Baqi'. Beliau adalah Ummul Mukminin pertama yang dimakamkan di Baqi' dan juga merupakan Ummul Mukminin kedua yang meninggal dunia selama hidup Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

[1] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (4/90).
[2] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (3/476)

Uji Pengetahuan Anda – Pekan ke-15

Kajian Tafsir
Pertanyaan: Makna kata *Alhakumu* (أَلْهَاكُمُ)adalah:
a. Membuat kalian sibuk dari mentaati Allah.
b. Menghalangi kamu dari beramal.
c. Membuat kalian sombong.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: salah satu sebab sebagian orang meremehkan nikmat Allah adalah:
b. Harapan yang panjang.
b. Melihat kepada orang yang berada di atasnya.
c. Bergaul dengan orang-orang yang sombong.
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: *Rabb* memiliki tiga makna sifat, yaitu:
a. Pendengaran, penglihatan, dan perkataan.
b. Menciptakan dan menguasai, dan mengatur.
c. Bersemayam (*istawa*), keridaan, dan rahmat.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: di antara yang membatalkan tayamum adalah:
a. Tidak adanya air dalam waktu lama.
b. Selesai shalat.
c. Mampu menggunakan air.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: orang yang menguatkan Abu Thalib dalam kekafirannya saat menghadapi kematian adalah:
a. Abu Sufyan.
c. Abu Lahab.
c. Abu Jahal.
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Zainab binti Khuzaimah *radhiyallahu 'anha* dijuluki pada masa Jahiliyah dengan:
a. Ummul Thayyibin (Ibu Orang-Orang Baik).
b. Ummul Binin (Ibu Anak-Anak).
c. Ummul Masaakiin (Ibu Orang-Orang Miskin).
Jawaban yang benar: c

Pekan Keenam Belas

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Hidangan Tafsir - Surah az-Zalzalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿1﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿2﴾ وَقَالَ ٱلْإِنسَـٰنُ مَا لَهَا ﴿3﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿4﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿5﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿6﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿7﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿8﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat,

2. dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,

3. Dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?"

4. Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya,

5. karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya.

6. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya.

7. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya,

8. dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya

❖ **Tema surah:**

Peringatan tentang dahsyatnya hari kiamat dan telitinya perhitungan amal pada hari itu.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(زُلْزِلَتِ) *Zulzilat*	: diguncangkan dan digerakkan untuk terjadinya hari kiamat.
(زِلْزَالَهَا) *Zilzaalahaa*	: guncangannya yang dahsyat
(مَا لَهَا) *Maa Lahaa*	: apa yang telah terjadi padanya, hingga membuatnya bergerak sekuat ini?!"
(يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا) *Yaumaidzin tuhadditsu akhbaarahaa*	: bumi akan memberitakan semua kejadian yang pernah terjadi di atasnya, baik kebaikan maupun keburukan, dan bersaksi atasnya
(مِثْقَالَ ذَرَّةٍ) *Mitsqaala dzarrah*	: sebesar seekor semut kecil; karena *adz-dzarr* adalah semut-semut kecil.

Makna secara umum:

Surah ini termasuk surah Madaniyyah (yang diturunkan di Madinah), dan berisi penggambaran tentang kedahsyatan hari kiamat serta betapa telitinya perhitungan amal yang akan terjadi pada hari itu. Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa bumi akan diguncangkan dengan guncangan yang luar biasa, hingga semua yang ada di atasnya seperti bangunan dan gunung akan runtuh, dan semua isi perut bumi seperti jenazah dan harta karun akan dikeluarkan. Manusia yang menyaksikan kejadian tersebut akan merasa heran dan berkata, 'Apa yang terjadi dengan bumi ini?'

Kemudian Rabb *Tabaaraka wa Ta'aala* akan memberikan keputusan di antara para hamba, dan menghitung amal perbuatan mereka, hingga Allah *Ta'ala* memerintahkan bumi untuk berbicara, lalu bumi bersaksi atas segala kebaikan dan keburukan yang dilakukan di atasnya. Setelah Allah selesai memberikan keputusan di antara mereka, mereka akan kembali dari tempat pengadilan dalam keadaan berkelompok-kelompok dan berbeda-beda, agar mereka menyaksikan balasan dari amal perbuatan mereka. Tidak ada satu pun amal yang akan hilang, sekalipun hanya seberat semut kecil.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah az-Zalzalah:**

1) Penetapan akidah tentang kebangkitan dan pembalasan, serta penjelasan mengenai dahsyatnya kejadian pada hari kiamat.

2) Dorongan untuk terus melakukan kebaikan, meskipun sedikit, karena akan ditampilkan pada hari kiamat tanpa terkecuali.

3) Peringatan dari melakukan keburukan, walaupun kecil, karena itu juga akan dihadirkan dan dibalas pada hari kiamat.

4) Bahwa bumi akan bersaksi atas segala perbuatan manusia yang pernah dilakukan di atasnya, baik kebaikan maupun keburukan.

Hari Senin: Kajian Hadits - Tempat Perhatian Allah *Ta'ala* terhadap Hamba-Nya

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kamu dan tidak pula kepada rupa kamu, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini mengandung dua sisi, yaitu penafian dan penetapan. Yang dinafikan adalah pandangan Allah *Ta'ala* terhadap fisik manusia serta bentuk rupanya, dan bahwa balasan itu bukan berdasarkan hal tersebut. Sedangkan yang ditetapkan adalah pandangan Allah *Ta'ala* kepada apa yang terdapat dalam hati, berupa keikhlasan dan keimanan, serta pandangan-Nya terhadap amal perbuatan manusia, apakah amal tersebut baik atau tidak.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah *Ta'ala* tidak ditentukan oleh kekuatan tubuh dan kelemahannya atau keindahan rupa dan keburukannya, melainkan oleh keimanan, kejujuran, keikhlasan, dan ketakwaan yang ada dalam hati.

2) Kewajiban bagi seorang Muslim untuk memperhatikan kondisi hatinya, memperbaikinya, membenahi niatnya, dan membersihkannya dari segala sifat tercela, karena hati merupakan sumber kebaikan bagi seluruh anggota tubuh.

3) Diterimanya amal tergantung pada dua syarat utama: syarat batin, yaitu keikhlasan niat karena Allah *Ta'ala*, dan syarat lahir dalam perbuatan, yaitu memperbaikinya dengan mengikuti petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Iman kepada *Uluhiyyah* Allah *Ta'ala*

Tauhid *Uluhiyyah* adalah mengesakan Allah *'Azza wa Jalla* dalam ibadah dalam semua jenisnya.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2564).

Kata *'ilaah'* bermakna 'yang disembah', yakni yang disembah karena cinta dan pengagungan.

Beriman kepada *uluhiyyah*-Nya *'Azza wa Jalla* berarti meyakini bahwa Dia-lah satu-satunya sesembahan yang benar, yang tidak memiliki sekutu dalam ibadah.

Allah *Ta'ala* telah menetapkan *Uluhiyyah*-Nya dan membatalkan uluhiyah selain-Nya dengan dalil-dalil syar'i dan akal.

- Di antara dalil-dalil syar'i:

- Firman Allah *Ta'ala,*

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿163﴾

"Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."[1]

- Firman-Nya,

وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّٰيَ فَٱرْهَبُونِ ﴿51﴾

"Dan Allah berfirman: 'Janganlah kalian menjadikan dua sesembahan, sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa; maka hanya kepada-Ku-lah kalian harus takut."[2]

- Allah *Ta'ala* juga mengabarkan bahwa seruan seluruh Rasul *'alaihimushshalatu wassalam* kepada kaum mereka adalah,

ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ..﴿59﴾

"Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya."[3]

- Allah *Ta'ala* juga menjelaskan bahwa setiap sesembahan selain-Nya adalah batil, sebagaimana firman-Nya,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿62﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah (Tuhan) yang benar dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari-Nya adalah batil, dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."[4]

- Dan di antara dalil-dalil akal:

- Bahwa tidak ada satu pun dari 'tuhan-tuhan' yang disembah selain Allah memiliki satu pun dari sifat-sifat ketuhanan. Mereka adalah makhluk yang tidak bisa menciptakan apa pun, tidak bisa mendatangkan manfaat, tidak bisa menolak mudarat, dan tidak memiliki kekuasaan untuk menghidupkan dan mematikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ﴿3﴾

"Mereka mengambil sembahan selain Dia, padahal mereka (sembahan itu) tidak dapat menciptakan apa pun. Bahkan, mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk

---

[1] *Surah al-Baqarah: 163.*
[2] *Surah an-Nahl: 51.*
[3] *Surah al-A'raaf: 59.*
[4] *Surah al-Haajj: 62*

(menolak) bahaya terhadap dirinya, tidak dapat (mendatangkan) manfaat, serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan."[1]

Dan firman-Nya,

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿191﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿192﴾

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun, padahal ia (berhala) sendiri diciptakan? (Berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada mereka (para penyembahnya) dan (bahkan) kepada dirinya sendiri pun ia tidak dapat memberi pertolongan."[2] Apabila keadaan sembahan-sembahan itu seperti ini, maka menyembah mereka adalah bentuk kebodohan paling bodoh dan kebatilan paling batil.

- Bahwa pengakuan para musyrikin terhadap *rububiyyah* Allah, dan bahwa Dia yang menciptakan mereka, seharusnya membuat mereka mengesakan-Nya dalam ibadah. Karena Dzat yang memberi nikmat dengan menciptakan, mengadakan, dan menganugerahkan rezeki, adalah Dzat yang paling berhak untuk disyukuri, disembah, dan diikhlaskan dalam ibadah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿21﴾ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿22﴾

"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui."[3]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Shalat Lima Waktu

❖ **Kedudukan shalat lima waktu:**

Shalat adalah tiang agama Islam, dan merupakan rukun Islam yang paling utama setelah dua kalimat syahadat. Allah *Ta'ala* mewajibkan shalat kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* pada malam *Isra' Mi'raj*, dari atas tujuh lapis langit, berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya. Shalat juga merupakan kepala dari seluruh ibadah jasmani, karena di dalamnya terdapat berbagai bentuk ibadah seperti dzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, berdiri di hadapan-Nya, rukuk, sujud, berdoa, bertasbih dan bertakbir.

❖ **Keutamaannya:**

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan keutamaan shalat dan anjuran untuk menjaganya, di antaranya:

- Firman Allah *Ta'ala,*

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿238﴾ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا .. ﴿239﴾

[1] *Surah al-Furqaan: 03*
[2] *Surah al-A'raaf: 191-192.*
[3] *Surah al-Baqarah: 21-22.*

"Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustha. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk. Jika kamu berada dalam keadaan takut, shalatlah dengan berjalan kaki atau berkendaraan."[1]

- Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Shalat lima waktu, dari Jumat ke Jumat berikutnya, dan dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa-dosa di antara keduanya selama dosa-dosa besar dijauhi."*[2]

- Sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam, "Bagaimana pendapat kalian jika ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi di dalamnya lima kali setiap hari, apakah masih akan ada kotoran yang tersisa pada dirinya?"* Mereka menjawab, 'Tidak akan ada kotoran yang tersisa.' Beliau bersabda, *"Itulah perumpamaan shalat lima waktu; Allah menghapus dosa-dosa dengannya."*[3] *Ad-Daran* artinya kotoran.

- Dan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam, "Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah."*[4]

- **Sebagaimana terdapat ancaman keras terhadap orang yang meninggalkan shalat atau meremehkannya:**

- Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيّٗا ﴿59﴾

"Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat."[5]

- Dan firman-Nya,

مَا سَلَكَكُمۡ فِي سَقَرَ ﴿42﴾ قَالُواْ لَمۡ نَكُ مِنَ ٱلۡمُصَلِّينَ ﴿43﴾

"Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar? Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat"[6]

- Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat. Siapa meninggalkannya, maka sungguh dia telah kafir."*[7]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* Berangkat ke Thaif

Musibah terus-menerus menimpa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* setelah paman beliau, Abu Thalib, dan istri beliau, Khadijah wafat. Kaum musyrikin semakin berani mengganggunya dan menyakitinya. Makkah pun terasa sempit baginya, hingga beliau putus asa terhadap kaumnya. Lalu beliau memutuskan untuk keluar menuju Thaif, dengan harapan akan mendapatkan pertolongan dari kabilah Tsaqif. Kejadian ini terjadi pada bulan Syawal tahun kesepuluh dari masa kenabian. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* pergi bersama hamba sahayanya, Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anhu*.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sampai di Thaif dan menyeru mereka kepada Islam. Penduduk kota Thaif segera mendustakan dan menolak beliau. Mereka

---

[1] *Surah al-Baqarah: 238-239.*
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 233).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 528), Muslim (no. 667).
[4] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2616).
[5] *Surah Maryam: 59.*
[6] *Surah al-Muddatstsir: 42-43.*
[7] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 134).

menghasut kaum mereka untuk mengusirnya. Lalu mereka melemparinya dengan batu hingga kaki beliau berdarah dan kepala beliau terluka *shallallahu 'alaihi wasallam*. Zaid *radhiyallahu 'anhu* pun berusaha melindungi beliau dari gangguan mereka, hingga akhirnya beliau dan Zaid berlindung di dalam kebun milik Syaibah dan Utbah bin Rabiah.[1]

Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kembali dari Thaif dalam keadaan sangat sedih. Beliau mengangkat kedua tangannya ke langit dan berdoa dengan doa yang agung, penuh dengan kerendahan dan penghambaan kepada Allah *Ta'ala*. Beliau membaca, *"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahan kekuatanku, sedikitnya kemampuanku, dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih, Engkau adalah Rabb orang-orang yang tertindas, Engkau adalah Rabb-ku. Kepada siapa Engkau menyerahkanku? Kepada orang jauh yang memusuhiku, atau kepada musuh yang Engkau kuasakan atas urusanku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli. Namun, keselamatan dari-Mu lebih aku harapkan. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menyinari kegelapan dan dengannya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, dari turunnya murka-Mu kepadaku atau Engkau menimpakan kemarahan-Mu kepadaku. Hanya kepada-Mu aku adukan halku hingga Engkau rida. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu."*[2]

Dalam perjalanan pulang, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* mengangkat kepalanya, dan tampaklah awan menaunginya. Di dalamnya terdapat malaikat Jibril dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu kepadamu dan bagaimana mereka menolakmu. Dan Dia telah mengutus kepadamu Malaikat Gunung agar engkau memerintahkannya sesuai kehendakmu terhadap mereka." Lalu Malaikat Gunung berkata, "Wahai Muhammad, jika engkau mau, aku akan timpakan atas mereka dua gunung al-Akhsyabain (dua gunung besar di sekitar Mekah)." Namun Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *"Justru aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun."*[3]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat- Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

- **Nama dan kelahirannya**:

Beliau adalah Ummu Salamah Hindun binti Abu Umayyah al-Makhzumiyyah. Beliau lebih dikenal dengan kunyah-nya 'Ummu Salamah', yang dinisbatkan kepada anaknya. Beliau dilahirkan di Makkah 17 tahun sebelum masa kenabian.

- **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* termasuk wanita yang paling cantik dan memiliki nasab yang mulia. Beliau dikenal sebagai wanita yang sabar dan penuh pengorbanan. Beliau *radhiyallahu 'anha* termasuk golongan yang pertama masuk Islam, serta termasuk kaum muhajirin yang pertama. Beliau memeluk Islam pada masa-masa awal bersama suaminya, Abu Salamah, yang merupakan saudara sepersusuan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka berdua berhijrah ke Habasyah dua kali. Setelah kembali ke Mekah, mereka mengalami banyak gangguan dan penyiksaan dari kaum musyrikin. Kemudian mereka berhijrah ke Madinah. Tidak lama setelah itu, suaminya Abu Salamah *radhiyallahu 'anhu* wafat pada tahun keempat Hijriah. Setelah itu, beberapa sahabat seperti Abu Bakar dan Umar melamarnya, namun ia menolak mereka. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* meminangnya, dan ia menerima pinangan tersebut.

[1] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah (3/135)*
[2] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (14/139).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3231), Muslim (no. 1795).

Beliau berkata mengenai peristiwa itu, "Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Seorang Muslim tidak ditimpa musibah, lalu dia mengucapkan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah: *Inna lillahi* wa *inna ilaihi raji'un*, *Allaahumma 'jurni fi musibati*, *wa akhlif li khairan minha* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berikanlah pahala untukku dalam musibahku ini dan gantilah untukku dengan yang lebih baik darinya), kecuali Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik.'" Ummu Salamah berkata, "Ketika Abu Salamah wafat, aku berpikir, 'Siapakah dari kaum Muslimin yang lebih baik dari Abu Salamah?' Bukankah dia adalah keluarga pertama yang berhijrah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*?' Kemudian aku pun tetap mengucapkan doa itu, lalu Allah menggantikan untukku Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Beliau *radhiyallahu 'anha* dikenal sebagai wanita yang berilmu, ahli fikih, serta memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan yang luar biasa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bahkan pernah meminta pendapatnya pada peristiwa Hudaibiyah. Ketika para sahabat enggan mematuhi perintah untuk mencukur rambut dan menyembelih hewan *hadyu*. Ummu Salamah berkata, 'Wahai Nabi Allah, apakah engkau menyukai hal tersebut? Keluarlah dan jangan berbicara sepatah kata pun kepada siapa pun dari mereka hingga engkau menyembelih untamu dan memanggil tukang cukurmu untuk mencukur rambutmu.' Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar, tidak berbicara kepada siapa pun hingga melakukan hal itu. Lalu beliau menyembelih untanya, lalu memanggil tukang cukurnya dan mencukur rambut beliau. Ketika para sahabat melihat hal itu, mereka pun segera bangkit, menyembelih hewan-hewan mereka, dan sebagian dari mereka mencukur rambut sebagian lainnya, sampai-sampai hampir saja sebagian dari mereka melukai yang lain karena tergesa-gesa.

Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan banyak hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau juga mendapatkan kehormatan menyaksikan malaikat Jibril *'alaihissalam* ketika beliau datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam rupa Dihyah al-Kalbi, saat itu Ummu Salamah berada di sisi beliau.

❖ **Wafatnya:**

Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* adalah istri Nabi yang terakhir wafat di antara para Ummahatul Mukminin. Beliau wafat pada akhir tahun 61 Hijriah dalam usia sembilan puluh tahun, dan dimakamkan di Baqi.'

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-16

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *'tuhadditsu akhbaraha'* (تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا)?
a. Mengeluarkan apa yang ada di dalam perutnya.
b. Memberitakan apa yang terjadi padanya, baik kebaikan maupun keburukan.
c. Menentukan para penduduknya.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: termasuk syarat diterimanya amal adalah:
a. Banyak dan beragam.
b. Bersungguh-sungguh.
c. Ikhlas niatnya karena Allah *Ta'ala*.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: tauhid *Uluhiyyah* adalah:
a. Mengesakan Allah dalam seluruh jenis ibadah.
b. Mengesakan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya.
c. Mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya.
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih
Pertanyaan: kapan Allah *Ta'ala* mewajibkan shalat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*?
a. Pada malam hijrah.
b. Pada malam *Isra' Mi'raj*.
c. Setelah pembebasan kota Makkah.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat untuk menyeru penduduk Thaif pada tahun:
a. Tahun ke-10 dari masa kenabian.
b. Tahun ke-8 Hijriah.
c. Tahun ke-5 Hijriah.
Jawaban yang benar: a

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: salah satu sikap Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* yang menunjukkan kecerdasannya adalah:
a. Sikapnya pada Perang Badar.
b. Sikapnya dalam peristiwa *Isra' Mi'raj*.
c. Sikapnya pada hari Perjanjian Hudaibiyah.
Jawaban yang benar: c

Pekan Ketujuh Belas

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Senin: Kajian Tafsir - Surah al-'Aadiyaat

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلۡعَٰدِيَٰتِ ضَبۡحٗا ﴿1﴾ فَٱلۡمُورِيَٰتِ قَدۡحٗا ﴿2﴾ فَٱلۡمُغِيرَٰتِ صُبۡحٗا ﴿3﴾ فَأَثَرۡنَ بِهِۦ نَقۡعٗا ﴿4﴾ فَوَسَطۡنَ بِهِۦ جَمۡعًا ﴿5﴾ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٞ ﴿6﴾ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٞ ﴿7﴾ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلۡخَيۡرِ لَشَدِيدٌ ﴿8﴾ ۞ أَفَلَا يَعۡلَمُ إِذَا بُعۡثِرَ مَا فِي ٱلۡقُبُورِ ﴿9﴾ وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ ﴿10﴾ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّخَبِيرُۢ ﴿11﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

1. Demi kuda perang yang berlari kencang,

2. Yang menghembuskan nafasnya dengan keras di dada,

3. Yang menebarkan api (percikan) dengan tapak kakinya,

4. Dan yang menyerang secara tiba-tiba pada waktu pagi,

5. Maka mereka menimbulkan debu (badai) dengan lariannya,

6. Dan masuk ke tengah kerumunan musuh,

7. Sesungguhnya manusia sangat mengingkari (Tuhan)-nya,

8. Dan sesungguhnya dia benar-benar menyaksikan (keadaan itu),

9. Dan sesungguhnya dia sangat mencintai harta,

10. Apakah dia tidak mengetahui bahwa segala yang ada di dalam kubur akan dibangkitkan kembali?

11. Dan bahwa segala yang tersimpan dalam dada akan diperlihatkan,

12. Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.

❖ **Tema Surah al-'Aadiyaat:**

Mengingatkan manusia akan bahaya sikap ingkar dan tamak, serta mengajaknya untuk mengingat akhirat.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(ٱلۡعَٰدِيَٰتِ) *Al-'Aadiyaati*	: kuda yang berlari kencang dalam peperangan.
(ضَبۡحٗا) *Dhabhaa*	: suara napas keras kuda saat berlari kencang.
(فَٱلۡمُورِيَٰتِ) *Fal Muuriyati Qadhaa*	: kuda yang memercikkan api dengan kuku tapak kakinya.
(فَٱلۡمُغِيرَٰتِ صُبۡحٗا) *Fal Mughiiraati Shubhaa*	: kuda yang menyerang dan mengejutkan musuh pada waktu pagi.
(نَقۡعٗا) *Naq'aa*	: debu
(فَوَسَطۡنَ بِهِۦ جَمۡعًا) *Fawasthna bihii Jam'aa*	: menerobos ke tengah-tengah barisan musuh bersama para penunggangnya.
(لَكَنُودٞ) *Lakanuud*	: sangat mengingkari
(وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ) *Wa hushshila maa fi ash-Shuduur*	: dikeluarkan dan ditampakkan apa yang ada dalam dada.

❖ **Makna secara umum:**

Ayat-ayat yang mulia ini mengandung sebuah sumpah *Ilahi* yang agung dengan kuda yang memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu kuda yang berlari kencang, menampakkan diri, mengobarkan, dan menyerang secara tiba-tiba. Saat berlari kencang, ia mengeluarkan suara napas terengah-engah, lalu dengan tapaknya, ia memercikkan api ketika menghentak batu di malam hari. Ia juga membangkitkan debu dan asap, menyerang musuh secara mendadak di pagi hari, dan menerobos masuk ke tengah-tengah barisan mereka bersama para penunggangnya.

Sumpah ini bertujuan menegaskan sebuah kebenaran besar, yaitu kekufuran manusia kepada Tuhannya dan pengingkarannya terhadap nikmat-nikmat-Nya. Manusia cenderung meminta apa yang menjadi haknya dan menolak apa yang menjadi kewajibannya, lebih mengingat kesusahan dan melupakan nikmat. Lalu bagaimana keadaannya ketika kubur-kubur itu dibongkar dan manusia dikeluarkan, lalu berdiri di hadapan Allah *Ta'ala* untuk dihisab dan diberi balasan. Apa yang tersembunyi di dalam hati, baik keyakinan maupun niat akan diperlihatkan dengan jelas, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari pengetahuan Allah Yang Maha Teliti lagi Mengetahui.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-'Aadiyaat:**

1) Menegaskan akidah kebangkitan dan pembalasan.
2) Manusia pada dasarnya adalah orang yang kufur kepada Tuhannya, kecuali yang beriman dan beramal saleh.
3) Bahwa sifat dasar manusia adalah cenderung mengingkari hak dan menolaknya, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Sang Pencipta, kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah.
4) Segala sesuatu yang tersembunyi di hari kiamat akan terbuka.
5) Salah satu penyebab lalai dari akhirat adalah cinta dan keterikatan terhadap harta dunia.

Hari Senin: Kajian Hadits - Kewajiban untuk Mendapatkan Rida Orang Tua dan Peringatan dari Murka mereka

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi* wasallam bersabda, *"Keridaan Allah tergantung pada keridaan kedua orang tua, dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan kedua orang tua."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini menjadi dalil tentang keutamaan berbakti kepada orang tua dan kewajiban melakukannya, serta bahwa hal itu menjadi sebab keridaan Allah *Ta'ala*. Sebaliknya, hadits ini juga memperingatkan dari berbuat durhaka kepada orang tua dan mengharamkannya, karena hal itu menyebabkan murka Allah *Ta'ala*. Jadi, siapa yang membuat orang tuanya rida, maka dia telah membuat Allah rida, dan siapa yang membuat orang tuanya murka, maka dia telah membuat Allah murka.

Bakti yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya adalah segala kebaikan baik secara lisan maupun perbuatan; seperti kelembutan dan kasih sayang kepada keduanya, tunduk kepada mereka, berperilaku baik, serta memenuhi kebutuhan mereka. Sebagaimana Allah berfirman, *"Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua."* Namun, hal itu terbatas pada ketaatan yang tidak disertai dengan kemaksiatan, sebab tidak ada ketaatan kepada makhluk

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1899).

dalam bermaksiat kepada Pencipta, dengan tetap menjaga hak mereka berdua untuk diperlakukan dengan berbakti dan berbuat baik.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Kewajiban berbuat baik kepada orang tua dengan perhatian, kasih sayang, dan sikap rendah hati, serta bahwa hal ini merupakan sebab untuk memperoleh keridaan Allah *Ta'ala*.

2) Haram durhaka kepada orang tua, karena hal itu mendatangkan kemurkaan Allah *Ta'ala*.

3) Balasan adalah sesuai dengan amal. Siapa yang membuat orang tuanya rida, maka Allah meridainya, dan sebaliknya.

4) Menetapkan sifat keridaan dan kemurkaan bagi Allah *Ta'ala*.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Iman kepada Nama-nama dan Sifat-sifat Allah

Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah menetapkan apa yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya, atau yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam,* berupa nama-nama dan sifat-sifat, serta menafikan apa yang Allah nafikan dari diri-Nya, atau yang dinafikan oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam,* tanpa menanyakan bagaimana, tanpa menyerupakan, dan tanpa mengubah makna atau menolaknya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ فَٱدۡعُوهُ بِهَاۖ وَذَرُواْ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ أَسۡمَٰٓئِهِۦۚ سَيُجۡزَوۡنَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿180﴾

"Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."[1]

Dan firman-Nya,

لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ﴿11﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."[2]

Nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala bersifat *tawqifiyyah* (ditetapkan berdasarkan dalil), sehingga tidak boleh menetapkan satu pun darinya kecuali berdasarkan dalil dari Al-Qur'an atau hadis yang sahih. Sebab, Allah Maha Mengetahui tentang diri-Nya dan lebih tahu apa yang layak bagi-Nya. Dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah makhluk yang paling mengetahui tentang Allah, serta beliau adalah penyampai risalah-Nya.

Terdapat banyak dalil *(nash-nash)* yang menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Maka kewajiban kita adalah menetapkannya dan menerimanya. Di antara dalil-dalil tersebut adalah:

- Allah *Ta'ala* berfirman*,*

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞ ..﴿255﴾

[1] *Surah al-A'raaf: 180.*
[2] *Surah asy-Syuraa: 11.*

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur."[1]

- Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿23﴾

"Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."[2]

- Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿5﴾

"Yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arasy."[3]

- Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, "*Tuhan kita yang Maha Mulia dan Maha Tinggi turun setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, pasti Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku, pasti Aku beri, dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku, pasti Aku ampuni."*[4]

- Ketika Imam Malik *radhiyallahu 'anhu* ditanya tentang sifat *istiwa* (bersemayam) Allah, beliau menjawab, 'Sifat *istiwa* itu diketahui, tapi *kaifa* (bagaimana caranya) tidak diketahui, dan beriman kepadanya adalah wajib, sedangkan bertanya tentang *kaifa* adalah *bid'ah*.'[5] Artinya, menanyakan bagaimana Allah bersemayam adalah perkara baru yang tidak disyariatkan. Inilah pendirian Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam semua sifat Allah Ta'ala.

- **Golongan yang menyimpang dalam tauhid nama dan sifat Allah:**

Pertama: al-*Mu'aththilah*, yaitu mereka menolak nama dan sifat Allah, atau sebagian darinya, dengan alasan bahwa menetapkan sifat-sifat tersebut kepada Allah berarti menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Padahal ini adalah kesesatan yang paling parah dan salah.

Kedua: al-*Musyabbihah*, yaitu mereka menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk, menganggap itulah pemahaman yang benar terhadap teks-teks nama dan sifat Allah.

Kedua golongan ini telah sesat dan menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta bertentangan dengan pemahaman *salafushshalih* dari umat ini. Ibnu Rajab berkata, "*Salafushshalih* sepakat untuk menerima teks-teks sifat-sifat Allah apa adanya, tanpa menambah atau mengurangi, dan segala kesulitan dalam memahaminya serta keterbatasan akal untuk mengetahuinya diserahkan kepada ulama."[6]

---

[1] *Surah al-Baqarah: 255.*
[2] *Surah al-Hasyr: 23.*
[3] *Surah Thaahaa: 05.*
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1145), Muslim (no. 758).
[5] Diriwayatkan oleh al-Lalkaiy (2/398).
[6] *Fathul Baarii 92/334).*

Hari Rabu: Kajian Fikih - Waktu-waktu Shalat

Shalat wajib memiliki waktu-waktu tertentu sesuai syariat yang harus diketahui dan diperhatikan oleh setiap Muslim. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ﴿103﴾

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."[1] Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya, 'Apakah amalan yang paling dicintai Allah? Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *"Shalat pada waktunya."*[2]

Waktu-waktu shalat adalah sebagai berikut:

- **Waktu shalat Subuh**

Dimulai sejak terbitnya fajar *shadiq* (fajar yang sebenarnya). Jika berada di daratan dan tidak ada cahaya atau kabut. Ketika terlihat cahaya putih yang memanjang dari utara ke selatan di ufuk timur, maka waktu shalat Subuh sudah tiba. Waktu Subuh berakhir saat terbitnya matahari. Dianjurkan untuk segera melaksanakan shalat Subuh di awal waktunya berdasarkan firman Allah,

فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ ..﴿148﴾

"Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan."[3]

- **Waktu shalat Zuhur**

Waktu Zuhur dimulai dari tegelincir matahari hingga bayangan suatu benda menjadi sepanjang benda itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan *zawal* matahari adalah condongnya matahari dari tengah langit ke arah barat. Hal ini bisa diketahui dengan menancapkan tongkat atau kayu ke tanah. Selama bayangannya terus berkurang, berarti matahari belum *zawal*. Namun, jika bayangan berhenti berkurang dan mulai bertambah, maka saat itulah matahari telah *zawal* dan waktu Zuhur pun telah masuk.

Tanda *zawal* berdasarkan jam: bagilah waktu antara terbit dan terbenamnya matahari menjadi dua bagian yang sama, maka titik tengahnya adalah waktu *zawal*. Misalnya, jika matahari terbit pukul 06.00 dan terbenam pukul 18.00, maka waktu *zawal* adalah pukul 12.00 siang. Menyegerakan salat Zuhur di awal waktunya adalah yang paling utama, kecuali ketika cuaca sangat panas, maka disunnahkan untuk menunda shalat dan melaksanakannya di waktu yang lebih sejuk, yaitu mendekati waktu Ashar. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Jika panas sangat menyengat, maka tundalah shalat (Zuhur) hingga agak sejuk, karena panas yang menyengat itu adalah hembusan dari neraka Jahannam."*

- **Waktu shalat Ashar**

Waktunya dimulai dari berakhirnya waktu Zuhur hingga matahari mulai menguning sebelum terbenam. Adapun waktu darurat yang punya uzur, berlanjut hingga matahari terbenam. Disunnahkan untuk menyegerakan salat Ashar di awal waktunya.

- **Waktu shalat Maghrib**

Waktunya dimulai dari terbenamnya matahari hingga hilangnya cahaya merah dan senja (*syafaq*) dari langit. Durasi waktunya berdasarkan jam berbeda-beda sesuai musim, dan

---

[1] *Surah an-Nisaa': 103.*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 527), Muslim (no. 85).
[3] *Surah al-Baqarah: 148.*

berkisar antara 1 jam 15 menit hingga 1 jam 30 menit lebih sedikit sekitar 3 menit. Disunnahkan untuk menyegerakan shalat Maghrib.

- **Waktu shalat Isya**

Waktunya dimulai dari hilangnya senja merah (*syafaq ahmar*) dan berakhir pada pertengahan malam. Tanda pertengahan malam berdasarkan jam adalah membagi waktu antara matahari terbenam hingga terbit fajar menjadi dua bagian, dan titik tengahnya adalah akhir waktu pilihan untuk Isya. Contoh: jika matahari terbenam pukul 17.00 dan fajar terbit pukul 05.00, maka tengah malam jatuh pada pukul 23.00. Adapun waktu darurat untuk shalat Isya tetap berlangsung hingga terbit fajar.

Disunnahkan menunda pelaksanaan shalat Isya hingga mendekati tengah malam, selama tidak ada kesulitan. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyukai untuk mengakhirkan shalat Isya. Namun, jika terdapat kesulitan bagi makmum, maka disunnahkan menyegerakannya, demi meringankan mereka dan agar seluruh jamaah bisa melaksanakannya bersama, karena shalat berjamaah hukumnya wajib, sedangkan menunda shalat Isya hanya sunnah. Dan tidak boleh meninggalkan yang wajib demi mengejar yang sunnah.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*

Setelah masa kesedihan yang dialami oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di *Tahun Kesedihan*, dan penolakan penduduk Thaif terhadap dakwah beliau, Allah *Ta'ala* menghibur dan memuliakan beliau dengan perjalanan besar *Isra'* dan *Mi'raj*, sebagai bentuk kehormatan bagi beliau. Allah *Ta'ala* berfirman,

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ﴿1﴾

"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."[1]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* diperjalankan dari Masjidil Haram (di Mekkah) menuju Masjidil Aqsha (di Baitul Maqdis) dengan mengendarai Buraq, ditemani oleh Malaikat Jibril *'alaihis*salam. Sesampainya di Masjidil Aqsha, beliau shalat bersama nabi sebagai imam. Kemudian beliau mi'raj dari Baitul Maqdis ke langit pertama (langit dunia). Lalu Jibril *'alaihis*salam meminta izin untuk masuk, dan diizinkan, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat Nabi Adam *'alaihis*salam di langit pertama.

Lalu naik ke langit kedua, beliau melihat Nabi Yahya bin Zakariya dan Nabi Isa bin Maryam *'alaihimassalam*. Kemudian naik ke langit ketiga, beliau melihat Nabi Yusuf bin Ya'qub *'alaihimassalam*. Lalu naik ke langit keempat, beliau melihat Nabi Idris *'alahissalam*. Kemudian naik ke langit kelima, beliau bertemu Nabi Harun bin Imran *'alaihissalam,* lalu naik ke langit keenam, beliau bertemu Nabi Musa bin Imran *'alaihissalam.* Dan ketika naik ke langit ketujuh, beliau melihat Nabi Ibrahim *'alaihisssalam*. Setiap nabi yang beliau temui menyambutnya dengan hormat dan mengakui kerasulannya. Semua nabi yang ditemui oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menyambut dan menyatakan pengakuan atas kenabian beliau, serta mendoakan kebaikan baginya.

[1] *Surah al-Israa': 1.*

Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* diangkat ke *Sidratul Muntahaa*, dan di sana beliau menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah *Ta'ala* yang agung.[1]

Di tempat itu, beliau melihat Malaikat Jibril *'alaihissalam* dalam bentuk aslinya sebagaimana Allah menciptakannya, dan beliau menyaksikan pemandangan-pemandangan surga dan kenikmatannya, serta pemandangan neraka dan siksaan penghuninya. Lalu, pada malam itu juga, shalat lima waktu diwajibkan kepada beliau, lima kali dalam pelaksanaan, namun pahalanya senilai lima puluh kali.[2]

Ketika pagi hari tiba, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menceritakan peristiwa itu kepada kaumnya. Mereka pun semakin mendustakan beliau. Mereka meminta beliau untuk menggambarkan Baitul Maqdis. Lalu Allah *Ta'ala* menampakkan gambaran Baitul Maqdis di hadapan Nabi, sehingga beliau dapat menjelaskannya secara akurat dan detail. Beliau juga mengabarkan tentang kafilah dagang mereka dalam perjalanan pergi dan pulangnya, bahkan beliau menyebutkan waktu kedatangan mereka, tetapi semua itu justru semakin menambah kedustaan mereka.[3]

Adapun orang-orang beriman, peristiwa Isra' dan Mi'raj menjadi ujian bagi mereka untuk melihat seberapa cepat mereka membenarkan kabar dari Allah dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan sejauh mana keimanan mereka kepada hal-hal gaib. Karena itulah Abu Bakar diberi gelar 'Ash-Shiddiq', karena beliau membenarkan kejadian tersebut tanpa ragu sedikit pun.[4] Allah *Ta'ala* menurunkan ayat sebagai penegasan terhadap hal ini,[5]

وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ ..﴿60﴾

"Kami tidak menjadikan ru'ya yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia."[6]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Zainab binti Jahsy *radhiyallahu 'anha*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Belaiu adalah Zainab binti Jahsy bin Riyab bin Khuzaimah, Ummul Mukminin. Beliau adalah putri dari bibi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau dilahirkan di Makkah, 17 tahun sebelum tahun kenabian

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Zainab *radhiyallahu 'anha* dikenal sebagai wanita yang cantik, suci, banyak berpuasa, rajin shalat malam, serta gemar bersedekah dan berbuat baik. Beliau bekerja dengan tangannya sendiri dalam bidang penyamakan kulit dan membuat kerajinan tangan, kemudian menjual hasil kerjanya untuk disedekahkan kepada fakir miskin.[7]

Pernah suatu ketika, Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* mengirimkan kepadanya bagian dari harta baitul mal. Lalu beliau berkata, "Semoga Allah mengampuni Umar!" Lalu beliau segera membagikan harta tersebut kepada kerabat dan anak-anak yatim dari keluarganya.[8]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 162).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3207), Muslim (no. 164).
[3] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah (3/139).*
[4] Dalaailun Nubuwah oleh al-Baihaqi (2/361).
[5] *Tafsiir ath-Thabari (14/143).*
[6] *Surah al-Israa': 60.*
[7] Diriwaayatkan oleh Hakim (4/26).
[8] *Ath-Thabaqaatul Kubraa* oleh Ibnu Sa'ad (8/109).

Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata tentang Zainab, "Aku tidak pernah melihat seorang wanita yang lebih baik darinya, lebih banyak bersedekah, menyambung tali silaturahmi, dan bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*."[1]

Beliau adalah wanita yang dimaksud dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "*Orang yang paling cepat menyusulku (wafat setelahku) adalah yang paling panjang tangannya di antara kalian."*[2] Maksudnya yang paling banyak bersedekah dan memberi.

Zainab *radhiyallahu 'anha* adalah satu-satunya istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang dinikahkan langsung oleh Allah *Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya,

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَـٰكَهَا ..﴿37﴾

"Maka, ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab)."[3] Zainab *radhiyallahu 'anha* sering membanggakan diri di hadapan istri-istri Nabi yang lain seraya berkata, "Kalian dinikahkan oleh wali-wali kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit."[4] Pernikahannya menjadi sebab turunnya ayat hijab.[5] Zainab *radhiyallahu 'anha* juga meriwayatkan sejumlah hadits dari Rasulullah. Beliau merupakan sahabat wanita yang paling mendukung dan menghibur Aisyah *radhiyallahu 'anha* dalam peristiwa fitnah *Haditsul Ifk* (tuduhan dusta terhadap Aisyah).[6]

❖ **Wafatnya**

Zainab binti Jahsy *radhiyallahu 'anha* wafat di Madinah pada tahun 20 H, menjadi istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang pertama kali menyusul beliau wafat. Shalat jenazahnya dipimpin oleh Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*, dan beliau dimakamkan di pemakaman Baqi'.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2581), Muslim (no. 2441).
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2453).
[3] *Surah al-Ahzaab: 37.*
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7420).
[5] Ibid (no. 7421).
[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4141), Muslim (no. 2770).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-17

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan *al-'Aadiyaat* (الْعَادِيَات)?
a. Para penunggang kuda yang berperang.
b. Malaikat rahmat.
c. Kuda yang berlari kencang dalam peperangan.
Jawaban yang benar: c

Kajian Hadits
Pertanyaan: berbakti kepada kedua orang tua dibatasi dengan syarat:
a. Dilakukan saat waktu luang.
b. Dilakukan di siang hari, bukan malam.
c. Tidak dalam kemaksiatan.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: Nama-nama Allah *Ta'ala* dan Sifat-sifat-Nya adalah:
a. *Ijtihadiyyah*, dapat ditambah dan disesuaikan.
b. *Tauqifiyyah*, tidak boleh menetapkan sesuatu bagi Allah *Ta'ala* kecuali dengan dalil.
c. Berbeda-beda sesuai zaman yang kita jalani.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: akhir waktu salat Asar adalah:
a. Ketika matahari tergelincir.
b. Ketika hilangnya warna merah dan cahaya senja dari langit.
c. Ketika matahari mulai menguning menjelang terbenam.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: isra' Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari Masjidil Haram ke Baitul Maqdis dilakukan dengan menaiki:
a. al-Buraaq.
b. Al-Qashwaa'.
c. Al-Jad'aa'.
Jawaban yang benar: a

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Zainab *radhiyallahu 'anha* berbangga di hadapan para wanita karena:
a. Allah *Ta'ala* membebaskannya dari tuduhan dari atas tujuh lapis langit.
b. Allah *Ta'ala* mengucapkan salam kepadanya dari atas tujuh lapis langit.
c. Allah *Ta'ala* menikahkannya dari atas tujuh lapis langit.
Jawaban yang benar: c

Pekan Kedelapan Belas

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Qadr

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ﴿1﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ﴿2﴾ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٌ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٍ ﴿3﴾ تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٍ ﴿4﴾ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ ٱلۡفَجۡرِ ﴿5﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar (kemuliaan).

2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?

3. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.

4. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.

5. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.

❖ **Tema Surah al-Qadr:**

Penjelasan tentang keutamaan *Lailatul Qadr*.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ) *Innaa Anzalnaah*	: Kami mulai menurunkannya.
(لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ) *Lailatul Qadr*	: malam yang penuh kemuliaan, keagungan, dan pada malam itu ditetapkan takdir.
(وَٱلرُّوحُ فِيهَا) *War Ruuhu Fiihaa*	: Malaikat Jibril 'alaihissalam.
(مِّن كُلِّ أَمۡرٍ) *Min Kulli 'Amr*	: segala urusan yang Allah *Ta'ala* tetapkan pada tahun tersebut.
(سَلَٰمٌ هِيَ) *Salaamun Hiya*	: keselamatan dan kedamaian.

❖ **Makna secara umum:**

Surah ini merupakan salah satu surah *Makkiyyah*. Di dalamnya, Allah *Ta'ala* memberitahukan kepada kita tentang keutamaan malam yang agung dan mulia. Allah *Ta'ala* telah memberikan kedudukan yang sangat istimewa kepada malam ini, dan menjadikannya lebih utama daripada seluruh malam dalam setahun. Malam ini adalah malam penetapan hukum dan takdir, di mana Allah *Ta'ala* menetapkan segala ketentuan yang akan terjadi di alam semesta, berupa peristiwa penting, rezeki manusia, dan ajal mereka hingga akhir tahun.

Ia juga merupakan malam yang secara khusus dipilih oleh Allah *Ta'ala* untuk diturunkannya kitab-Nya yang paling mulia, yakni Al-Qur'an. Pada malam ini, keutamaan amal kebaikan dilipatgandakan melebihi amalan selama seribu bulan. Para malaikat – termasuk di dalamnya Jibril *'alaihissalam* – turun ke bumi dengan membawa segala urusan yang telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* dengan izin-Nya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Qadr:**

1) Penegasan tentang kebenaran wahyu dan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah *Ta'ala*.

2) Penetapan akidah tentang *qadha'* dan *qadar* (ketentuan dan takdir dari Allah *Ta'ala*).

3) Bahwa permulaan turunnya Al-Qur'an kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terjadi pada malam *Lailatul Qadr* di bulan Ramadhan.

4) Keutamaan malam *Lailatul Qadr* dan anjuran untuk mencarinya agar mendapatkan keberkahannya.

5) Keutamaan beribadah pada malam *Lailatul Qadr*, yang nilainya melebihi ibadah selama seribu bulan. Siapa memanfaatkannya, maka seolah-olah umurnya berlipat ganda dalam kebaikan.

Hari Senin: Kajian Hadits - Akhlak yang Membuat Hati Menjadi Baik

Dari Anas bin Malik *radiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Ada tiga hal yang hati seorang muslim tidak akan berkhianat padanya, yaitu ikhlas dalam beramal karena Allah, menasihati para pemimpin kaum muslimin, dan berpegang teguh pada jamaah mereka. Karena sesungguhnya doa mereka meliputi orang-orang yang berada di belakang mereka."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Ucapan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam 'La yugallu 'alaihinna qalbu Muslim'* berarti penghianatan dan kedengkian. Artinya, tiga sifat ini menjadikan hati bersih, serta menyucikannya dari pengkhianatan dan keburukan. Sesungguhnya seorang mukmin tidak akan berkhianat dalam tiga hal ini, dan tidak akan masuk ke dalam dirinya suatu keinginan buruk yang menjauhkannya dari kebenaran di dalamnya.

Berikut sifat-sifat yang dapat menghilangkan pengkhianatan dan keburukan dari hati.

Pertama: ikhlas dalam beramal karena Allah *Ta'ala,* maknanya seorang Muslim harus meniatkan setiap amal ibadahnya hanya untuk mengharap wajah Allah *Ta'ala* dan keridaan-Nya, bukan karena tujuan duniawi.

Kedua: menasihati para pemimpin umat Islam**.** Makna nasihat di sini adalah menginginkan kebaikan bagi yang dinasihati. Menasihati para pemimpin berarti mentaati mereka dalam kebenaran, mendoakan kebaikan bagi mereka, dan tidak memberontak terhadap mereka.

Ketiga: tetap bersama jamaah kaum Muslimin**,** artinya adalah mengikuti kesatuan kaum Muslimin dalam akidah yang benar dan beramal salih, seperti shalat Jumat dan salat berjamaah, dan selainnya.

Makna Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam 'Fa inna da'watahum tuhithu min wara'ihim'* adalah doa kaum Muslimin meliputi mereka, sehingga terpelihara dari tipu daya setan, serta jalan-jalan kesesatan.

Dalam ungkapan ini terdapat isyarat bahwa barang siapa yang memisahkan diri dari jamaah kaum Muslimin, maka dia tidak akan mendapatkan keberkahan mereka, dan tidak akan memperoleh keberkahan dari doa mereka, sebab dia telah keluar dari lingkup jamaah.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Wajib mengikhlaskan amal hanya untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena keikhlasan adalah salah satu dari dua syarat diterimanya amal. Syarat kedua adalah mengikuti petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

2) Wajib menaati pemimpin dan imam kaum Muslimin dalam hal yang benar, dan tidak boleh memberontak atau keluar dari ketaatan kepada mereka.

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 230, 3056), Ahmad (no. 16784).

3) Wajib tetap bersama jamaah kaum Muslimin, dengan menyetujui keyakinan yang benar dan amal salih.

4) Siapa berpegang teguh pada tiga hal ini, maka hatinya akan menjadi baik dan bersih dari khianat dan keburukan.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan dari cahaya. Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan kepada mereka kesempurnaan dalam beribadah kepada-Nya, ketaatan mutlak terhadap perintah-Nya, serta kekuatan untuk melaksanakan perintah tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat."*

Jumlah mereka sangat banyak, tidak ada yang dapat menghitungnya kecuali Allah *Ta'ala*. Dalam kisah *Mi'raj*, disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ditunjukkan kepadanya *Baitul Ma'mur* di langit, yang di dalamnya setiap hari shalat sebanyak 70 ribu malaikat, lalu setelah keluar mereka tidak kembali lagi.[1]

- **Iman kepada Malaikat meliputi empat hal:**

Pertama: beriman kepada keberadaan mereka.

Kedua: beriman kepada nama-nama malaikat yang telah diketahui, seperti Jibril dan Mikail. Sedangkan malaikat lain yang namanya tidak kita ketahui, kita tetap beriman secara umum kepada mereka.

Ketiga: beriman kepada sifat-sifat malaikat yang telah diketahui, seperti sifat Jibril *'alaihissalam* yang pernah dilihat oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam wujudnya yang asli, memiliki enam ratus sayap yang menutupi cakrawala.[2]

Keempat: beriman kepada pekerjaan dan tugas mereka, baik yang umum maupun khusus. Di antara pekerjaan umum mereka adalah bertasbih kepada Allah *Ta'ala* dan beribadah kepada-Nya siang dan malam.

Dan sebagian malaikat memiliki tugas khusus. Jibril *'alaihissalam* adalah kepercayaan Allah *Ta'ala* dan utusan-Nya yang menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul. Mikail *'alaihissalam* ditugaskan mengatur hujan dan tumbuh-tumbuhan. Israfil *'alaihissalam* ditugaskan meniup sangkakala saat tibanya hari kiamat. Malaikat maut ditugaskan mencabut nyawa ketika ajal tiba, dan Malik adalah malaikat penjaga neraka.

- **Iman kepada malaikat membuahkan hasil-hasil mulia, di antaranya:**

Pertama: menumbuhkan kesadaran akan keagungan dan kekuasaan Allah *Ta'ala*, sebab keagungan makhluk menunjukkan keagungan Sang Pencipta.

Kedua: mensyukuri nikmat Allah *Ta'ala* atas perhatian-Nya kepada manusia, di mana Dia menugaskan para malaikat untuk menjaga dan mengatur kepentingan mereka.

Ketiga: menumbuhkan rasa cinta kepada para malaikat, karena mereka taat beribadah kepada Allah *Ta'ala,* dan karena kebaikan mereka kepada makhluk-Nya.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3674), Muslim (no. 409).
[2] Ibid (no. 3232), Ibid (no. 174).

Hari Rabu: Kajian Fikih - Adab Berjalan menuju Shalat

Seorang Muslim sangat membutuhkan pengetahuan tentang adab-adab yang disyariatkan sebelum melaksanakan shalat, sebagai bentuk kesiapan terhadap ibadah yang agung ini dan perhatian terhadap keutamaannya.

❖ **Di antara adab-adab tersebut adalah:**

1. Bersegera keluar menuju shalat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Seandainya mereka mengetahui pahala dalam bersegera menuju shalat, niscaya mereka akan berlomba-lomba melakukannya."*[1]

2. Berjalan kaki ke masjid. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa berwudhu di rumahnya, lalu berjalan menuju salah satu rumah Allah untuk menunaikan shalat fardu, maka setiap langkahnya akan menghapus satu dosa dan langkah lainnya mengangkat satu derajat."*[2]

3. Pergi dengan tenang dan penuh kewibawaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Janganlah kalian mendatangi shalat dalam keadaan tergesa-gesa, tetapi datangilah dengan tenang. Apa yang kalian dapati, maka shalatlah bersamanya, dan apa yang tertinggal, sempurnakanlah setelah itu. Karena sesungguhnya salah seorang di antara kalian berada dalam keadaan shalat selama dia berjalan menuju shalat."*[3]

4. Disunnahkan ketika masuk masjid mendahulukan kaki kanan, dan membaca, *"A'uudzu billaahil-'azhiim, wa bi wajhihil-kariim, wa sulthaanihil-qadiim, minasy-syaythaanir-rajiim"* (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, kepada wajah-Nya yang mulia, dan kepada kekuasaan-Nya yang abadi, dari setan yang terkutuk).[4] Kemudian mengucapkan, *"Allaahumma iftah lii abwaaba rahmatika"* (Ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmat-Mu). Dan apabila keluar dari masjid, dia mendahulukan kaki kiri, dan membaca, *"Allaahumma innii as'aluka min fadhlika"* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu karunia-Mu).[5]

5. Jika seseorang masuk masjid, hendaknya dia berusaha berada di shaf pertama, kemudian shalat dua rakaat *Tahiyyatul Masjid*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Seandainya manusia mengetahui pahala dalam azan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkan kesempatan kecuali dengan melakukan undian, niscaya mereka akan melakukan undian."[6] *Al-Istiham* adalah dengan cara mengundi (*al-Iqtira'*).

6. Disunnahkan untuk menyibukkan diri dengan dzikir kepada Allah *'Azza wa Jalla*, membaca Al-Qur'an, dan shalat sunah, serta menjauhi perbuatan sia-sia, seperti menyilangkan jari-jari tangan dan semisalnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian berwudhu, lalu keluar menuju masjid dengan sengaja, maka janganlah dia menyilangkan jari-jarinya, karena sesungguhnya dia berada dalam keadaan shalat."*[7]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 652), Muslim (no. 437).
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 666).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 908), Muslim (no. 602).
[4] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 466).
[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 713).
[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 652), Muslim (no. 437).
[7] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 562).

7. Tidak membicarakan urusan dunia atau obrolan sia-sia, karena menunggu shalat termasuk ibadah shalat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda. *"Seorang hamba akan tetap dihitung dalam keadaan shalat selama dia berada di tempat shalatnya menunggu shalat. Dan para malaikat berdoa untuknya, 'Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, rahmatilah dia."*[1]

8. Apabila shalat telah ditegakkan, maka sangat ditekankan bagi imam dan makmum untuk meluruskan shaf, saling merapatkan barisan, dan menutup celah-celah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Luruskanlah shaf-shaf kalian, karena meluruskan shaf adalah bagian dari kesempurnaan shalat."*[2] Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, *"Sungguh, hendaklah kalian meluruskan shaf, atau Allah benar-benar akan menyelisihkan wajah-wajah kalian."*[3] Meluruskan shaf berarti menyelaraskan bahu dan tumit.

9. Melakukan sebab-sebab yang mendatangkan kekhusyukan, karena khusyuk adalah tujuan utama dari shalat. Allah *Ta'ala* memuji orang-orang yang khusyuk dalam firman-Nya,

   قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿1﴾ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ﴿2﴾

   "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya."[4]

   Khusyuk dapat diraih dengan menghadirkan keagungan Allah, merendahkan diri di hadapan-Nya, serta memusatkan hati dalam memahami bacaan atau apa yang didengar dalam shalat.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Baiat 'Aqabah Pertama

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* biasa keluar setiap tahun pada musim haji untuk menyampaikan dakwahnya kepada kabilah yang datang ke Mekah, meskipun kaum musyrikin menghalanginya dan menyempitkan geraknya. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, "Adakah seseorang yang bersedia membawaku kepada kaumnya? Karena Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan firman Tuhanku."[5] Akan tetapi, di belakang beliau selalu ada Abu Lahab –paman beliau sendiri– yang mengikuti dan memperingatkan orang-orang seraya berkata, 'Jangan dengarkan, sesungguhnya dia adalah pendusta."[6]

Dan di antara hal yang Allah mudahkan bagi suku Aus dan Khazraj adalah bahwa mereka dahulu sering mendengar dari orang-orang Yahudi Madinah, bahwa akan diutus seorang Nabi pada zaman ini. Orang-orang Yahudi itu mengancam mereka dengannya apabila terjadi peperangan, seraya berkata, 'Sesungguhnya kami akan membunuh kalian bersamanya sebagaimana kaum 'Ad dan Iram dibinasakan.' Kaum Ansar biasa menunaikan haji ke Baitullah sebagaimana kebiasaan bangsa Arab, sedangkan kaum Yahudi tidak melakukannya. Ketika kaum Ansar melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdakwah kepada manusia untuk menyembah Allah *Ta'ala*, dan mereka melihat tanda-tanda kebenaran pada dirinya, mereka pun berkata, 'Wahai kaumku, demi Allah! Ini adalah Nabi yang dahulu dijanjikan kepada kalian oleh orang-orang Yahudi. Maka janganlah mereka mendahului kalian dalam mengikutinya.'[7]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 649).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 723), Muslim (no. 433).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 717), Muslim (no. 436).
[4] *Surah al-Mukminuun: 1-2.*
[5] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 4734), at-Tirmidzi (no. 2925).
[6] Diriwayatkan oleh at-Thabarani (no. 4582).
[7] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah (4/371).*

Kemudian datanglah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* enam orang dari kalangan Ansar, semuanya dari kabilah Khazraj, yaitu Abu Umamah As'ad bin Zurarah**,** 'Auf bin al-Harits**,** Rafi' bin Malik**,** Qutbah bin Amir**,** Uqbah bin Amir**,** dan Jabir bin Abdillah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyampaikan dakwahnya kepada mereka, lalu mereka segera menerima kebaikan itu dan masuk Islam. Mereka pun berjanji kepada beliau untuk menyampaikan dakwah Islam kepada kaumnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-11 kenabian. Mereka pun kembali ke Madinah dan mulai menyeru kaumnya kepada Islam.[1]

Pada tahun berikutnya, dua belas orang dari mereka datang kembali, lalu mereka bertemu dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di Mina, di dekat tempat bernama 'Aqabah. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada mereka, "*Berbaiatlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, dan tidak akan membunuh anak-anak kalian, tidak akan berbuat dusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian dan tidak akan mendurhakaiku dalam urusan yang baik. Siapa yang memenuhi janji tersebut di antara kalian, maka dia akan memperoleh pahala dari Allah Ta'ala.*"[2]

Lalu mereka pun membaiat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* atas dasar perjanjian tersebut. Peristiwa Baiat 'Aqabah Pertama ini terjadi pada tahun ke-12 sejak kenabian.

Setelah musim haji berakhir, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus bersama mereka Mus'ab bin Umair dan Ibnu Umm Maktum, untuk mengajarkan mereka al-Qur'an dan ajaran-ajaran agama Islam.[3] Maka Islam pun menyebar luas di kota Madinah dan mulai tampak terang. Banyak orang yang masuk Islam, hingga tidak ada satu rumah pun melainkan telah dimasuki oleh cahaya Islam.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Juwairiyah binti al-Harits *radhiyallahu 'anha*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Ummul Mukminin, Juwairiyah binti al-Harits bin Abi Dhirar, pemimpin Bani al-Musthaliq. Nama aslinya adalah Barrah, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengganti namanya menjadi Juwairiyah.[4] Beliau dilahirkan sekitar 15 tahun sebelum hijrah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Juwairiyah *radhiyallahu 'anha* dikenal sebagai salah satu wanita tercantik dan paling bertakwa. Beliau rajin bertasbih dan bertahmid kepada Allah *Ta'ala* serta gemar bersedekah, meskipun memiliki harta yang sedikit. Beliau meriwayatkan banyak hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Jabir, Ibnu Umar, dan lainnya. Salah satu keutamaannya yang paling menonjol adalah bahwa beliau termasuk wanita yang paling membawa berkah bagi kaumnya, sebagaimana tampak dalam kisah pernikahannya dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau termasuk dalam tawanan perang Bani al-Musthaliq. Lalu beliau datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk meminta bantuannya dalam membebaskan dirinya. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun membelinya, membebaskannya, dan menikahinya. Karena pernikahan ini, kaum Muslimin kemudian membebaskan seluruh tawanan Bani al-Musthaliq dan mereka berkata, "Mereka adalah mertua Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*"[5]

---

[1] *Ibid (4/372).*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 18).
[3] Ibid (no. 3952).
[4] Ibid (no. 2140).
[5] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 3931).

❖ **Wafatnya:**

Juwairiyah binti al-Harits *radhiyallahu 'anha* wafat di Madinah dan dimakamkan di Baqi'. Beliau meninggal pada bulan Rabi'ul Awal tahun 56 H, pada masa kekhalifahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-18

Kajian Tafsir
Pertanyaan: yang dimaksud dengan *ar-Ruuh* (الرُّوْح)dalam Surah al-Qadr adalah:
a. Jibril.
b. Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.
c. Malaikat maut.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: makna *'al-Ighlal'* dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Ada tiga hal yang tidak akan ada kedengkian padanya dalam hati seorang Muslim" adalah:
a. Pencurian.
b. Sikap berlebihan (*ghuluw*).
c. Khianat dan dengki.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: malaikat yang ditugaskan untuk meniup sangkakala adalah:
a. Jibril.
b. Mikail.
c. Israfil.
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: jika keluar dari masjid, disunnahkan untuk mengucapkan:
a. *Allaahummaftah lii abwaaba rahmatika.*
b. *Allaahumma innii as'aluka min fadhlika.*
c. *Ghufraanak* (Ampunan-Mu ya Allah).
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: baiat 'Aqabah pertama terjadi pada tahun:
a. Tahun keenam sejak kenabian.
b. Tahun kesembilan dari diutusnya Nabi.
c. Tahun kesebelas dari kenabian.
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Juwayriyyah binti al-Harits *radhiyallahu 'anha* berasal dari kabilah:
a. Bani al-Musthaliq.
b. Bani an-Nadhir.
c. Bani Qurayzah.
Jawaban yang benar: a

Pekan Kesembilan Belas

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Bayyinah (Bagian 1)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿1﴾ رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُواْ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿2﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿3﴾ وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿4﴾ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿5﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Orang-orang yang kufur dari golongan Ahlulkitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (kekufuran mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata,

2. (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Nabi Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran suci (Al-Qur'an)

3. yang di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar).

4. Tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahlulkitab, melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata.

5. Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

❖ **Tema Surah al-Bayyinah:**

Menjelaskan kesempurnaan dan kejelasan risalah kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(مُنفَكِّينَ) *Munfakkiina*	: meninggalkan kekafiran mereka.
(ٱلْبَيِّنَةُ) *Al-Baiyyinah*	: tanda yang jelas dan hujah yang nyata yang telah dijanjikan kepada mereka, yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.*
(صُحُفًا مُّطَهَّرَةٌ) *Shuhufan Muthahharah*	: lembaran-lembaran yang bersih dari kebatilan, dan dijaga dari gangguan setan.
(فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ) *Fiihaa Kutubun Qayyimah*	: berisi berita-berita yang benar dan perintah-perintah yang adil.
(تَفَرَّقَ) *Tafarraqa*	: mereka berselisih, padahal sebelumnya mereka sepakat atas kebenaran kenabiannya.
(مُخْلِصِينَ) *Mukhlishiina*	: dengan maksud mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah *Ta'ala.*
(حُنَفَآءَ) *Hunafaa'*	: maksudnya adalah berpaling dari semua agama kepada agama Islam.
(دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ) *Dinul Qayyimah*	: Maknanya adalah agama yang lurus dan benar.

❖ **Makna secara umum:**

Allah *'Azza wa Jalla* mengabarkan bahwa Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, serta orang-orang musyrik penyembah berhala, tidak akan meninggalkan agama dan kepercayaan yang mereka anut, hingga datang kepada mereka bukti yang nyata. Bukti tersebut adalah Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang membacakan kepada

mereka Kitab dari *Rabb.* Namun, ketika bukti yang jelas ini telah datang, yang seharusnya menjadi sebab utama untuk bersatu, justru mereka terpecah-belah dan berselisih, sebagian ada yang beriman, dan sebagian lainnya tetap dalam kekufuran. Padahal sebelumnya, mereka sepakat dalam menanti kedatangan beliau dan telah bersiap untuk beriman kepadanya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Bayyinah:**

1) Semua agama selain Islam adalah agama-agama yang telah menyimpang, bercampur antara kebenaran dan kebatilan, sehingga tidak layak dijadikan sebagai petunjuk bagi umat manusia.

2) Seluruh kitab yang dibawa oleh para Nabi datang dengan pokok yang sama dan ajaran yang satu, yaitu mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah dan berpaling dari segala bentuk kesyirikan.

3) Semua Nabi telah memberikan kabar gembira tentang diutusnya Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan mereka memerintahkan umatnya untuk mengikuti beliau.

4) Bahwa agama yang lurus dan benar, yang membawa kepada kebahagiaan sejati, adalah menyembah Allah semata, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat.

5) Shalat dan zakat disebutkan secara khusus karena kedudukan keduanya yang mulia dan penting dalam agama ini.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan Puasa di Hari Senin dan Kamis

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Amal-amal diperlihatkan (kepada Allah) pada hari Senin dan Kamis. Maka aku ingin amalanku diperlihatkan dalam keadaan aku sedang berpuasa."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Puasa adalah salah satu ibadah terbaik yang dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhannya. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat memperhatikannya dan memperbanyak puasa sunnah. Ada hari-hari tertentu yang memiliki keutamaan lebih dan dianjurkan untuk berpuasa, di antaranya adalah hari Senin dan Kamis. Sebab, amal perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang buruk, yang berupa ketaatan atau maksiat, diperlihatkan kepada Allah *Ta'ala* setiap pekan pada dua hari tersebut. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat ingin agar amal perbuatannya diperlihatkan kepada Allah dalam keadaan beliau sedang berpuasa. Hal ini karena amalan yang baik bila disertai dengan puasa akan semakin tinggi nilainya, dan semakin ikhlas karena Allah *'Azza wa Jalla*.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Keutamaan ibadah puasa, dan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* banyak melakukannya.

2) Keutamaan puasa pada hari Senin dan Kamis, serta anjuran untuk melakukannya secara rutin.

3) Bahwa amal perbuatan manusia diperlihatkan kepada Allah *Ta'ala* setiap pekan, yaitu pada hari Senin dan Kamis.

4) Kegigihan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam berbuat kebaikan, meskipun seluruh dosanya telah diampuni. Hal ini menunjukkan kesempurnaan penghambaan

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 747).

beliau kepada Tuhannya, kesadaran beliau akan besarnya hak Allah atas dirinya, rasa syukur atas segala nikmat-Nya, serta sebagai petunjuk dan teladan bagi umatnya.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Iman kepada Kitab-kitab Allah

Yang dimaksud dengan *'kitab-kitab'* adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* kepada para rasul-Nya sebagai bentuk rahmat bagi seluruh makhluk dan petunjuk bagi mereka, agar dengan kitab-kitab tersebut mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penegasan dan penyebutan nikmat berupa kitab-kitab ini disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an.

- **Dalil tentang hal ini:**

- Firman Allah *Ta'ala*,

الٓمٓ ﴿1﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ﴿2﴾ نَزَّلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَ﴿3﴾ مِن قَبۡلُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلۡفُرۡقَانَۗ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٞ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿4﴾

"Alif, Lam, Mim. Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Maha Hidup lagi Maha Mengurus (makhluk-Nya) secara terus-menerus. Dia menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) dengan hak, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, serta telah menurunkan Taurat dan Injil sebelum (turunnya Al-Qur'an) sebagai petunjuk bagi manusia, dan menurunkan Al-Furqan (pembeda yang hak dan yang batil). Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, bagi mereka azab yang sangat keras. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa).[1]

- Firman Allah *Ta'ala*,

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ ﴿1﴾ قَيِّمٗا لِّيُنذِرَ بَأۡسٗا شَدِيدٗا مِّن لَّدُنۡهُ وَيُبَشِّرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا حَسَنٗا ﴿2﴾ مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدٗا ﴿3﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab Suci (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak membuat padanya sedikit pun kebengkokan. (Dia juga menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya."[2]

- Firman Allah *Ta'ala*,

تَبَارَكَ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡفُرۡقَانَ عَلَىٰ عَبۡدِهِۦ لِيَكُونَ لِلۡعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿1﴾

"Maha melimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."[3]

- **Beriman kepada Kitab-kitab mengandung empat hal:**

Pertama: meyakini bahwa seluruhnya benar-benar diturunkan dari sisi Allah *Ta'ala*. Kitab-kitab ini adalah firman Allah secara hakiki, yang diturunkan oleh-Nya melalui perantaraan malaikat kepada siapa saja dari para rasul yang Dia kehendaki.

---

[1] *Surah Aali 'Imraan: 1-4.*
[2] *Surah al-Kahf: 1-3.*
[3] *Surah al-Furqaan: 1.*

Kedua: mengimani nama-nama kitab yang telah kita ketahui, seperti Al-Qur'an, Taurat, Injil, dan Zabur. Adapun kitab-kitab yang tidak kita ketahui namanya, maka kita beriman kepadanya secara global.

Ketiga: membenarkan semua kabar *shahih* yang terkandung di dalamnya, seperti kabar-kabar dalam Al-Qur'an, dan kabar dari kitab-kitab sebelumnya yang belum mengalami perubahan.

Keempat: mengamalkan hukum-hukum yang terdapat dalam kitab yang diturunkan kepada kita, yaitu Al-Qur'an yang mulia, serta menerima dan tunduk sepenuhnya kepadanya. Hal ini karena Al-Qur'an adalah kitab yang menghapus (*menasakh*) seluruh kitab sebelumnya. Firman Allah *Ta'ala*,

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِ ..﴿48﴾

"Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya."[1] Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata, *"Muhayminan 'Alaih',* maksudnya adalah sebagai hakim atau acuan kebenaran terhadapnya."[2]

❖ **Buah dan manfaat dari beriman kepada Kitab-kitab Allah sebagai berikut:**

1) Menyadari besarnya kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, karena Dia menurunkan kitab-kitab sebagai pedoman hidup.

2) Mengetahui hikmah Allah *Ta'ala* dalam syariat-Nya, di mana Dia mensyariatkan bagi setiap kaum sesuatu yang sesuai dengan keadaan mereka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ ..﴿48﴾

"Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang."[3]

3) Mensyukuri Allah *Ta'ala* atas kemuliaan yang diberikan kepada makhluk-Nya dengan menurunkan firman-Nya dan syariat-Nya.

4) Berpegang teguh kepada Kitab Allah, baik dengan membacanya maupun mengamalkannya, karena di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, serta dengan kitab itu tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Rukun-rukun Shalat

Shalat adalah ibadah yang agung, yang meliputi ucapan dan perbuatan. Ucapan dan perbuatan dalam shalat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu rukun, wajib dan sunah shalat.

❖ **Rukun-rukun shalat**

Rukun adalah bagian-bagian utama yang membentuk shalat itu sendiri. Rukun tidak gugur baik karena sengaja, lupa, maupun tidak tahu. Siapa yang meninggalkan salah satu rukun secara sengaja, maka shalatnya batal. Jika ditinggalkan karena lupa, maka jika masih dalam rakaat yang sama, dia harus kembali ke rukun tersebut dan melanjutkan dari situ hingga selesai. Jika baru menyadarinya di rakaat berikutnya, maka rakaat sebelumnya dianggap batal, dan rakaat yang sedang dijalani menggantikannya. Dalam kedua keadaan ini, wajib melakukan sujud sahwi.

---

[1] *Surah al-Maaidah: 48.*
[2] *Tafsiir Ibnu Katsiir (3/16).*
[3] *Surah al-Maaidah: 48.*

❖ **Wajib- wajib shalat:**

Jika seseorang meninggalkan perkara yang wajib dalam shalat secara sengaja, maka shalatnya batal. Namun jika ditinggalkan karena lupa, shalatnya tidak batal. Seseorang tidak perlu kembali mengulang bagian yang tertinggal, melainkan cukup menggantinya dengan sujud sahwi.

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa rukun shalat lebih kuat kedudukannya dibandingkan dengan wajib shalat. Karena shalat tidak sah tanpa melaksanakan rukun, sementara wajib salat yang tertinggal karena lupa masih bisa ditutupi dengan sujud sahwi.

❖ **Sunah-sunah shalat**

Shalat tidak batal dengan meninggalkan sunah, baik secara sengaja maupun karena lupa. Namun, melakukannya menambah kesempurnaan dan pahala.

❖ **Rukun-rukun shalat ada empat belas, yaitu:**

1) Berdiri bagi yang mampu, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Shalatlah dengan berdiri. Jika kamu tidak mampu, maka sambil duduk."*[1]

2) Takbiratul Ihram (mengucapkan Allahu Akbar), berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Jika kamu berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah."*[2]

3) Membaca Surah al-Faatihah, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "*Tidak sah shalat bagi siapa yang tidak membaca al-Fatihah."*[3]

4) Rukuk, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Kemudian rukuklah hingga engkau tenang (tuma'ninah) dalam posisi rukuk."*[4]

5) Bangkit dari rukuk dan berdiri tegak *(I'tidaal)*, berdasarkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Kemudian bangkitlah hingga engkau berdiri tegak."*[5]

6) Sujud pada tujuh anggota tubuh, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Aku diperintahkan untuk sujud pada tujuh tulang, yaitu dahi - dan beliau menunjuk dengan tangannya pada hidung beliau - kedua tangan, kedua lutut, dan kedua ujung kaki."*[6]

7) Bangkit dari sujud.

8) Duduk di antara dua sujud, berdasarkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Kemudian bangkitlah hingga engkau duduk dengan tenang."*[7]

9) *Tuma'ninah* dalam setiap rukun, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada seseorang yang shalat tidak tenang *(tidak bertuma'ninah)* , *"Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat."*[8]

10) Tasyahud akhir, berdasarkan perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk membacanya.[9]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1117).

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6251), Muslim (no. 397).
[3] Ibid (no. 756), Ibid (no. 394).
[4] Ibid (no. 6251), Ibid (no. 397).
[5] Ibid.
[6] Ibid (no. 809), Ibid (no. 490).
[7] Ibid (no. 6251), Ibid (no. 397).
[8] Ibid.
[9] Diriwayatkan oleh an-Nasai (2/240).

11) Duduk untuk tasyahud akhir.

12) Membaca shalawat atas Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam tasyahud akhir. Yang paling utama adalah membaca shalawat dengan lafazh Ibrahimiyah, namun shalat tetap sah dengan bentuk shalawat yang lain.

13) Tertib antar rukun.

14) Salam, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Penutupnya adalah dengan salam."*[1]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Baiat 'Aqabah Kedua

Ketika Islam semakin berkembang dan tampak nyata di kota Madinah, datanglah sejumlah besar kaum Ansar di musim haji, tepatnya pada tahun ketiga belas dari masa kenabian. Pemimpin mereka adalah al-Bara' bin Ma'rur *radhiyallahu 'anhu*. Mereka kemudian terhubung dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* secara diam-diam, dan sepakat untuk bertemu di malam hari di pertengahan hari-hari Tasyriq, tepatnya di kawasan 'Aqabah.

Ketika telah masuk sepertiga malam pertama, datanglah dengan sembunyi-sembunyi kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dari kalangan Ansar sebanyak tujuh puluh tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* datang menemui mereka bersama pamannya, Abbas, yang saat itu masih memeluk agama kaumnya. Namun dia ikut hadir untuk memberikan jaminan dan memperkuat komitmen atas baiat itu. Abbas adalah orang pertama yang berbicara. Dia berkata kepada mereka, 'Jika kalian benar-benar yakin bahwa kalian akan menepati janji atas apa yang kalian serukan kepadanya, dan akan membelanya dari orang-orang yang menentangnya, maka silakan lanjutkan, dan kalian akan menanggung konsekuensinya. Namun jika kalian merasa bahwa kalian akan menyerahkannya (kepada musuh) dan mengkhianatinya setelah dia keluar (hijrah) kepada kalian, maka sejak sekarang tinggalkanlah hal ini.'[2]

Maka mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, atas dasar apa kami berbaiat kepadamu?' Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *"Kalian berbaiat kepadaku atas dasar mendengar dan taat dalam keadaan semangat maupun malas, menafkahkan harta dalam keadaan sulit maupun lapang, menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta menolongku ketika aku datang kepada kalian di Yatsrib, dan melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri, istri, dan anak-anak kalian.Maka sebagai balasannya bagi kalian surga."*[3]

Kemudian As'ad bin Zurarah *radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Tunggu sebentar wahai penduduk Yatsrib. Kita tidak menempuh perjalanan jauh ini kecuali karena kita tahu bahwa Beliau adalah Rasulullah. Ketahuilah, jika kita mengeluarkannya dari Makkah (untuk hijrah), maka itu berarti kita memisahkan diri dari seluruh bangsa Arab, orang-orang terbaik di antara kita mungkin akan terbunuh, dan pedang-pedang akan terhunus menghadapi kita. Jika kalian sanggup bersabar menghadapi itu semua, maka ambil dan terimalah dia, dan pahala kalian di sisi Allah. Tetapi jika kalian khawatir terhadap diri kalian, maka tinggalkanlah urusan ini, karena itu lebih ringan bagi kalian di sisi Allah.'

Mereka menjawab, 'Wahai As'ad bin Zurarah, demi Allah, kami tidak akan meninggalkan baiat ini, dan tidak akan membatalkannya.' Lalu mereka pun bangkit satu per

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 61), at-Tirmidzi (no. 3).
[2] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah (3/160).*
[3] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 14456).

satu dan membaiat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Baiat itu kemudian dikenal dengan nama Baiat 'Aqabah yang Agung.[1]

Pada malam itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memilih dari kalangan mereka dua belas orang *naqib* (pemimpin kelompok), 9 orang dari Suku Khazraj, yaitu As'ad bin Zurarah, Sa'd bin Rabi', Abdullah bin Rawahah, Rafi' bin Malik, al-Bara' bin Ma'rur, Abdullah bin 'Amr bin Haram – beliau adalah ayah dari Jabir, dan baru masuk Islam pada malam itu, Sa'ad bin Ubadah, al-Mundzir bin 'Amr, dan Ubadah bin Shamit. 3 orang dari Suku Aus, yaitu Usaid bin Hudair, Sa'ad bin Khaitsamah, dan Rifa'ah bin Abdul Mundzir. Setelah baiat itu selesai, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengizinkan kaum Muslimin untuk berhijrah ke Madinah, dan mereka pun mulai meninggalkan Makkah secara bertahap.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Maimunah binti al-Harits *radhiyallahu 'anha*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Maimunah binti al-Harits, istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan saudari Ummu al-Fadhl, istri Abbas, serta bibi Khalid bin al-Walid dan bibi Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*.

Abbas *radhiyallahu 'anhu* adalah wali atas urusannya, lalu menikahkannya dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* setelah suaminya wafat, Abu Ruhm bin Abdul al-'Uzza. Pernikahan dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terjadi di Sarf, dekat Makkah, setelah beliau kembali dari Umrah al-Qada' pada tahun ketujuh hijriyah. Beliau adalah wanita terakhir yang dinikahi oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau termasuk orang-orang yang berjanji setia kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di Makkah sebelum hijrah. Belaiu dikenal karena kesalehan, ketaqwaan, dan rasa takutnya kepada Allah *Ta'ala*. Keponakannya, Yazid bin al-Asham berkata, 'Sesungguhnya beliau termasuk orang yang paling bertakwa kepada Allah dan paling menjaga silaturahmi di antara kami.'[2]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun memberikan kesaksian atas keimanan dan keteguhan hatinya dengan sabdanya, "*al-Akhawaat* (Saudari-saudari wanita) yang beriman adalah Maimunah, Ummu al-Fadhl, dan Asma'."[3]

Maimunah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan 76 hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan banyak sahabat juga meriwayatkan dari beliau.

❖ **Wafatnya:**

Beliau wafat pada tahun 61 Hijriyah di masa kekhalifahan Yazid bin Muawiyah dalam usia sekitar delapan puluh tahun. Beliau wafat dan dimakamkan di Sarf, tempat di mana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menikahinya.

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 7012).
[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim (4/34).
[3] Diriwayatkan oleh an-Nasai (8387).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-19

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna firman Allah *Ta'ala*, *Hunafa'*(حُنَفَاء)*?*
a. Tetap teguh di atas agama.
b. Tunduk patuh kepada *Rabb* mereka.
c. Menjauh dari semua agama dan berpindah kepada agama Islam.
Jawaban yang benar: c

Kajian Hadits
Pertanyaan: salah satu keistimewaan hari Senin adalah:
a. Amal-amal diperlihatkan.
b. Malaikat turun.
c. Terjadinya kiamat.
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: yang dimaksud dengan *'al-Kutub'* adalah:
a. Al-Qur'anal-Karim saja.
b. Semua kitab yang Allah turunkan kepada para rasul-Nya.
c. Taurat, Injil, dan Al-Qur'an saja.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: amalan shalat yang tidak gugur karena sengaja, lupa, maupun tidak tahu disebut:
a. Sunnah.
b. Wajib.
c. Rukun.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: pemimpin kaum Ansar dalam Baiat 'Aqabah kedua adalah:
a. Al-Bara' bin Ma'rur.
b. Sa'ad bin Muadz.
c. Mus'ab bin 'Umair.
Jawaban yang benar: a

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: orang yang menikahkan Maimunah dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah:
a. Khalid bin al-Walid.
b. As'ad bin Zurarah.
c. Abbas bin Abdul Muththalib.
Jawaban yang benar: c

Pekan Kedua Puluh

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Bayyinah (Bagian 2)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ شَرُّ ٱلۡبَرِيَّةِ ﴿6﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ﴿7﴾ جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ﴿8﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

6. Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.

7. Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.

8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

❖ **Tema Surah al-Bayyinah:**

Balasan bagi orang yang mempercayai risalah Muhammad *shallallahu 'alahi wasallam*, dan balasan bagi orang yang mengingkarinya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(ٱلۡبَرِيَّةِ) Al-Bariyyah	: seluruh makhluk, karena Allah-lah yang menciptakan dan menjadikan mereka.
(عَدۡنٖ) *'Adn*	: tempat tinggal yang abadi dan menetap.
(رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ) *Radhiyallaahu 'Anhum*	: yaitu disebabkan oleh keimanan dan ketaatan mereka.
(وَرَضُواْ عَنۡهُ) *Wa Radhuu 'Anh*	: yakni dengan balasan dan surga-Nya.

❖ **Makna secara umum:**

Dalam ayat-ayat ini, Allah *Ta'ala* menetapkan orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab dan orang-orang musyrik bahwa mereka akan kekal di dalam neraka Jahannam, karena kekafiran mereka kepada Allah dan penolakan mereka terhadap Rasul-Nya *shallallahu 'alahi wasallam*. Mereka adalah makhluk yang paling buruk di antara seluruh makhluk, karena mereka telah mengetahui kebenaran namun berpaling darinya.

Adapun orang yang beriman kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alahi wasallam* serta beramal saleh, maka bagi mereka pahala yang terbaik dan sifat-sifat yang paling indah. Mereka berada dan tinggal di dalam surga yang penuh kenikmatan dan kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka adalah makhluk terbaik dari seluruh makhluk. Allah *Ta'ala* telah rida kepada mereka karena iman dan ketakwaan mereka, dan mereka pun rida kepada-Nya atas apa yang diberikan dan dianugerahkan kepada mereka berupa kenikmatan yang abadi.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Bayyinah (bagian 2):**

1) Penjelasan tentang pahala orang yang beriman dan istiqamah di atas agama, yaitu rida Allah *Ta'ala* dan kekal di surga.

2) Penjelasan tentang balasan orang yang kafir dan berpaling dari agama, yaitu murka Allah *Ta'ala* dan kekal di neraka.

3) Orang-orang mukmin adalah makhluk terbaik ciptaan Allah *Ta'ala*, dan orang-orang kafir adalah makhluk yang paling buruk.

4) Keutamaan takut kepada Allah *Ta'ala*, dan itu adalah sebab mendapatkan rida dari Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan Shalat Witir

Dari Ali *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Wahai para ahli Al-Qur'an, lakukanlah shalat witir, sesungguhnya Allah Ta'ala itu Maha Tunggal dan Dia menyukai bilangan yang ganjil."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Shalat witir adalah *sunnah mu'akkadah* (sunnah yang sangat dianjurkan). Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* tidak pernah meninggalkannya, baik saat bepergian maupun saat berada di rumah, dalam keadaan sehat maupun sakit. Hal ini karena *'Witr'* adalah salah satu nama Allah *Ta'ala*, yang menunjukkan keesaan-Nya dalam Dzat, Sifat, dan Perbuatan-Nya. Sedangkan makhluk-Nya berjumlah genap (*syaf'*) dan diciptakan berpasang-pasangan. Allah *Ta'ala* mencintai apa yang sesuai dengan nama dan sifat-Nya. Dia Maha Mengetahui sehingga Dia mencintai ilmu, Maha Baik sehingga Dia mencintai kebaikan, Maha Indah sehingga Dia mencintai keindahan, dan Maha Tunggal sehingga Dia mencintai bilangan yang ganjil (witir).

Oleh karena itu, Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat witir. Dia menyebutkan anjuran ini secara khusus kepada para penghafal dan pembaca Al-Qur'an, karena mereka adalah orang-orang pilihan Allah *Ta'ala*, dan memiliki ilmu yang mendorong mereka untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah. Maka perintah ini menjadi lebih tegas bagi mereka, meskipun sebenarnya dianjurkan bagi semua umat Islam.

Seorang muslim boleh melaksanakan shalat witir pada waktu malam kapan saja, di awal, pertengahan, atau akhir malam. Siapa khawatir tertidur sebelum sempat melaksanakan witir, hendaknya dia lakukan witir terlebih dahulu, meskipun satu rakaat. Dan siapa yakin akan bangun di akhir malam, maka melaksanakan witir di akhir malam adalah yang terbaik, karena pada waktu itu Allah *Ta'ala* turun dan mengabulkan doa hamba-Nya.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Bahwa shalat witir adalah *sunnah mu'akkadah* (sunnah yang sangat dianjurkan), yang tidak sepatutnya ditinggalkan atau dianggap enteng.

2) Menegaskan sifat kasih sayang (*mahabbah*) bagi Allah *Ta'ala.*

3) Shalat witir adalah sunnah paling utama dan paling ditekankan di antara shalat sunnah lainnya.

4) Salah satu rahmat dan kemudahan yang Allah *Ta'ala* berikan bagi hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia mensyariatkan shalat witir dengan bentuk yang beragam dalam bilangan dan sifatnya.

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1416).

Hari Selasa: Kajian Akidah - Iman kepada para Rasul *'alaihimussalam*

Beriman kepada para Rasul adalah keyakinan yang teguh bahwa Allah *Ta'ala* mengutus di setiap umat seorang Rasul yang menyeru mereka untuk menyembah Allah *Ta'ala* semata, tiada sekutu bagi-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ ..﴿36﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut".[1]

Firman Allah *Ta'ala*,

وَإِن مِّنۡ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٞ ﴿24﴾

"Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan."[2]

Para Rasul adalah sebaik-baik makhluk dan pilihan. Allah *Ta'ala* memilih dan meridai mereka untuk mengemban risalah-Nya dan menyampaikan agama-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman*,*

ٱللَّهُ يَصۡطَفِي مِنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلٗا وَمِنَ ٱلنَّاسِۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٞ ﴿75﴾

"Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."[3]

Rasul yang pertama adalah Nabi Nuh *'alaihissalam*, Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ..﴿163﴾

"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya."[4]

Dan yang terakhir adalah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٖ مِّن رِّجَالِكُمۡ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٗا ﴿40﴾

" Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."[5]

Para rasul itu adalah makhluk, mereka tidak memiliki sedikit pun dari sifat-sifat ketuhanan maupun *uluhiyah*. Allah *Ta'ala* berfirman tentang Nabi-Nya Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*,

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿188﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku

---

[1] *Surah an-Nahl: 36.*
[2] *Surah Faathir: 24.*
[3] *Surah al-Haajj: 75.*
[4] *Surah an-Nisaa': 163.*
[5] *Surah al-Ahzaab: 40.*

hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."[1]

❖ **Beriman kepada Para Rasul meliputi empat hal:**

Pertama: beriman dan meyakini bahwa mereka benar-benar diutus oleh Allah *Ta'ala*.

Kedua: beriman kepada nama-nama Rasul yang telah kita ketahui namanya. Adapun yang namanya tidak kita ketahui, maka kita beriman kepada mereka secara umum.

Ketiga: membenarkan segala berita dan riwayat yang shahih tentang mereka.

Keempat: mengamalkan syariat dari siapa saja yang diutus kepada kita, yaitu Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿65﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."[2]

❖ **Buah dan Manfaat dari beriman kepada para Rasul, di antaranya:**

Pertama: mengetahui rahmat Allah *Ta'ala* dan perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya, karena Dia mengutus para Rasul untuk membimbing mereka ke jalan Allah *Taala*, serta menjelaskan kepada mereka bagaimana cara beribadah kepada-Nya, sebab akal manusia tidak mampu mengetahui hal tersebut secara mandiri.

Kedua: bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas nikmat besar ini.

Ketiga: mencintai para Rasul *'alaihimussalam,* menghormati mereka, serta memuji mereka dengan pujian yang sesuai.

Hari Rabu: Kajian Fikih – Wajib dan Sunnah Shalat

❖ **Hal yang wajib dalam shalat ada delapan, yaitu:**

1. Semua takbir kecuali takbir ihram.
2. Mengucapkan, *'Sami'a Allaahu liman hamidah'* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) khusus bagi imam dan orang yang shalat sendirian saja.[3]
3. Mengucapkan, *'Rabbanaa wa laka al-hamd'*[4] (Ya *Rabb* kami, segala puji hanya bagi-Mu).
4. Mengucapkan, *'Subhaana Rabbiyal 'Aziim'* (Maha Suci *Rabb*-ku Yang Maha Agung) saat rukuk. Wajib diucapkan sekali dan sunnah hingga tiga kali.[5]
5. Mengucapkan, *'Subhaana Rabbiyal A'laa* (Maha Suci *Rabb*-ku Yang Maha Tinggi) saat sujud. Wajib sekali dan sunnah hingga tiga kali.[6]

---

[1] *Surah al-A'raaf: 188.*
[2] *Surah an-Nisaa': 65.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 796).
[4] *Ibid.*
[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 772).
[6] *Ibid.*

6. Mengucapkan, *'Rabbighfir lii'* (Ya *Rabb*, ampunilah aku) di antara dua sujud. Wajib sekali, sunnah hingga tiga kali,[1] dan dibolehkan meminta ampun dalam lafazh apapun.

7. Duduk untuk tasyahud pertama.[2]

8. Membaca tasyahhud pertama, yaitu, *'At-tahiyyatu lillaahi was-shalawaatu wat-thayyibaat. As-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakatuhu. As-salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahis-salihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.'*[3]

❖ **Sunnah shalat:**

Sunnah-sunnah shalat terbagi dua, yaitu sunnah ucapan (*Qauliyyah*) dan sunnah perbuatan (*Fi'liyyah*).

Pertama: sunnah-sunnah ucapan, dan jumlahnya banyak. Di antaranya adalah doa istiftah, membaca *ta'awwudz*, membaca *basmalah*, mengucapkan *'Aamiin*, membaca ayat Al-Qur'an setelah al-Fatihah pada dua rakaat pertama, memanjangkan bacaan pada rakaat pertama dibandingkan rakaat kedua, mengeraskan bacaan pada shalat *jahriah* (shalat yang dibaca dengan suara keras) dan memperlahankannya pada shalat *sirriyyah* (shalat yang dibaca dengan suara pelan), mengucapkan *'mil'as-samaa'i wa mil'al-ardhi wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'd* (Sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa pun yang Engkau kehendaki setelah itu), membaca *ta'awwudz* pada tasyahhud akhir sebelum salam dengan doa *'Allhumma innii a'uudzu bika min 'adzaabi jahannam, wa min 'adzaabil-qabr, wa min fitnatil-mahyaa wal-mamaat, wa min fitnatil-Masiih ad-Dajjaal''* (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari fitnah al-Masih ad-Dajjal), dan berdoa dengan doa apa saja yang kita sukai pada saat itu.

Kedua: sunnah-sunnah perbuatan, seperti mengangkat kedua tangan ketika *takbiratul ihram*, ketika hendak rukuk, dan ketika bangkit dari rukuk, meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, meletakkan keduanya di atas dada ketika berdiri, mengarahkan pandangan ke tempat sujud, meletakkan kedua tangan di atas lutut ketika rukuk, meluruskan punggung dalam keadaan rukuk dengan posisi tegak, menyejajarkan kepalanya dengan punggung sehingga tidak menundukkannya dan tidak pula meninggikannya, menjauhkan perut dari kedua pahanya, serta menjauhkan kedua pahanya dari betisnya ketika sujud, duduk *tawarruk* (menempelkan pantat kiri di lantai dengan memasukkan telapak kaki kiri di bawah kaki kanan) pada *tasyahhud* terakhir, serta duduk *iftirasy* (menduduki telapak kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan) pada selainnya.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Pendahuluan menuju Hijrah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*

Setelah baiat 'Aqabah kedua, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberi izin kepada kaum Muslimin untuk berhijrah ke Madinah. Lalu orang-orang segera berangkat ke sana, meskipun hal itu mengandung pengorbanan harta dan kepentingan mereka. Orang pertama yang keluar adalah Abu Salamah dan istrinya Ummu Salamah *radhiyallahu 'anhuma*. Setelah itu, orang-orang berhijrah secara bertahap mengikuti satu sama lain, sampai tidak tersisa seorang pun di Makkah kecuali mereka yang dipaksa oleh kaum musyrikin untuk tetap tinggal. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tetap menunggu izin dari *Rabb*-nya untuk

[1] Diriwayatkan oleh an-Nasai (no. 1144).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6230), Muslim (no. 402).
[3] *Ibid.*

berhijrah, dan bersama beliau Abu Bakar dan Ali *radhiyallahu 'anhuma*, yang tinggal atas perintah beliau.

Di antara orang-orang yang berhijrah dan berkorban hartanya adalah Suhaib ar-Rumi *radhiyallahu 'anhu*. Ketika dia ingin berhijrah, orang-orang kafir Quraisy berkata kepadanya, 'Kamu datang kepada kami dalam keadaan miskin. Kemudian hartamu menjadi banyak di sisi kami hingga kamu mencapai apa yang kamu capai. Lalu sekarang kamu ingin pergi dengan membawa dirimu dan hartamu? Demi Allah, itu tidak akan terjadi.' Lalu Shuhaib berkata kepada mereka, 'Bagaimana menurut kalian jika aku memberikan hartaku kepada kalian, apakah kalian akan membiarkanku pergi?' Mereka menjawab, 'Tentu'. Lalu Shuhaib berkata, 'Aku persaksikan kepada kalian bahwa aku telah menyerahkan hartaku kepada kalian.' Ketika hal ini sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, "*Transaksi jual belinya menguntungkan, transaksi jual belinya menguntungkan, transaksi jual belinya menguntungkan."*[1]

Ketika Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* meminta izin kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk berhijrah, beliau berkata kepadanya, *"Jangan terburu-buru, semoga Allah menjadikan bagimu teman."* Abu Bakar kemudian menyiapkan dua tunggangan dan menyimpannya di rumahnya untuk diberi makan, sambil menunggu izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk berhijrah.

Ketika kaum musyrikin melihat sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar membawa anak-anak dan wanita, timbullah kegemparan dan kekhawatiran di kalangan mereka. Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah sosok yang sangat kuat dalam kepemimpinan dan pengaruh. Sedangkan para sahabatnya menunjukkan pengorbanan dan tekad yang luar biasa. Kaum Aus dan Khazraj berada dalam puncak kekuatan dan pertahanan yang kokoh. Kota Madinah pun memiliki posisi yang strategis, ia dekat dengan Makkah dan jalur kafilah dagang melewatinya.

Maka berkumpullah para pemuka suku di *Darun Nadwah* (balai musyawarah Quraisy). Dan dalam pertemuan ini, hadir pula Iblis dalam rupa seorang syaikh dari Najd. Sebagian dari mereka mengusulkan agar Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* diasingkan, sementara sebagian lain mengusulkan agar beliau dipenjara. Namun, mereka tidak sepakat terhadap dua usulan tersebut.

Lalu mereka bersepakat untuk membunuh beliau, dengan cara setiap suku mengirimkan satu orang, lalu semuanya bersama-sama menyerang beliau dengan pedang secara serempak, sehingga darah beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* tersebar di antara semua kabilah. Dengan begitu, Bani Abdi Manaf tidak akan mampu memerangi seluruh kabilah, dan akhirnya akan menerima pembayaran *diyat* (tebusan darah). Mereka yakin sepenuhnya bahwa rencana mereka akan berhasil. Namun, Allah *Ta'ala* Maha Menguasai segala urusan. Lalu turunlah Malaikat Jibril membawa wahyu dari Allah *Ta'ala*, mengabarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang konspirasi Quraisy, dan bahwa Allah *Ta'ala* telah mengizinkan beliau untuk berhijrah.[2] Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿30﴾

"(Ingatlah) ketika orang-orang yang kufur merencanakan tipu daya terhadapmu (Nabi Muhammad) untuk menahan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim (3/450).
[2] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah (4/439).*
[3] *Surah al-Anfaal: 30.*

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Shafiyyah binti Huyay *radhiyallahu 'anha*

❖ **Namanya dan kelahirannya:**

Beliau adalah Ummul Mukminin, Shafiyyah binti Huyay bin Akhtab, berasal dari Bani Nadhir, dan nasabnya bersambung kepada Nabi Harun bin Imran.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Shafiyyah *radhiyallahu 'anha* adalah salah satu wanita terkemuka dalam hal ibadah, kecerdasan, wara', kezuhudan, kebaikan, dan sedekah. Beliau juga berasal dari keluarga terhormat, memiliki nasab mulia dan paras yang cantik.

Beliau *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan sejumlah hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan sejumlah sahabat juga meriwayatkan hadits dari beliau, di antaranya adalah Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, dan Ali bin al-Husain.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menikahinya pada tahun Khaibar, yaitu pada tahun ke-7 Hijriah, dan saat itu usianya 17 tahun. Beliau termasuk tawanan perang Khaibar, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan pilihan kepadanya, dibebaskan dan kembali kepada keluarganya, atau masuk Islam dan beliau akan menikahinya. Maka Shafiyyah memilih Allah dan Rasul-Nya, lalu masuk Islam dan dinikahi oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Beliau *radhiyallahu 'anha* pernah melihat sebuah mimpi tentang pernikahan ini jauh sebelumnya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bertanya kepadanya tentang bekas luka di matanya, maka beliau menjawab, 'Aku pernah bermimpi bahwa bulan jatuh ke pangkuanku. Lalu aku menceritakan mimpi itu kepada suamiku[1], lalu dia menamparku dan berkata, 'Apakah engkau menginginkan Raja Yatsrib?!

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memujinya dan menyanjung nasabnya. Suatu kali beliau masuk ke tempatnya dan mendapati Shafiyyah sedang menangis. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Apa yang membuatmu menangis?"* Beliau menjawab, "Dikatakan kepadaku bahwa aku adalah anak perempuan dari seorang Yahudi." Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sesungguhnya engkau adalah anak dari seorang nabi, dan pamanmu adalah seorang nabi, dan engkau kini berada dalam perlindungan seorang nabi."[2] Maksudnya adalah bahwa ayahnya (nenek moyangnya) adalah Harun *'alaihissalam*, pamannya adalah Musa *'alaihissalam*, dan suaminya adalah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Di antara bukti cinta Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Shafiyyah adalah, beliau pernah ingin mengikutsertakannya di atas untanya. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berlutut agar dia bisa naik. Namun Shafiyyah *radhiyallahu 'anha* merasa tidak pantas meletakkan kakinya di atas paha Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu dia pun meletakkan lututnya di atas paha beliau, kemudian naik.

Dan pada saat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengalami sakit yang menyebabkan wafatnya, seluruh istri beliau berkumpul di sisinya. Lalu Shafiyyah berkata, "Demi Allah, wahai Nabi Allah, sungguh aku berharap bahwa aku yang menanggung apa yang engkau rasakan ini." Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Demi Allah, sungguh dia adalah wanita yang jujur dalam ucapannya."*[3]

[1] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (no. 177).
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3894).
[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim (4/29).

❖ **Wafatnya:**

Shafiyyah *radhiyallahu 'anha* wafat pada tahun 50 Hijriyah, pada masa kekhalifahan Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu,* dan beliau dimakamkan di Pemakaman Baqi'.

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-20

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa makna firman Allah *Ta'ala, fii jannati 'adn* (فِي جَنَّاتِ عَدْن)?
a. Di surga yang penuh kenikmatan dan tempat tinggal abadi.
b. Di surga Firdaus yang tertinggi.
c. Di pasar surga.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: apa hukum shalat witir?
a. Fardhu 'ain.
b. Fardhu kifayah.
c. Sunnah yang ditekankan.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: siapakah rasul yang pertama?
a. Idris.
b. Nuh.
c. Ibrahim.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: salah satu wajib shalat adalah:
a. Mengucapkan *'Rabbanaa wa laka al-hamd'.*
b. Membaca al-Fatihah.
c. Bangkit dari rukuk.
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: orang pertama yang keluar berhijrah ke Madinah adalah:
a. Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*.
b. Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*.
c. Abu Salamah *radhiyallahu 'anhu*.
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menikahi Shafiyyah binti Huyay pada tahun:
a. 7 H.
b. 8 H.
c. 9 H.
Jawaban yang benar: a

Pekan Kedua Puluh Satu

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah at-Tiin

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ ﴿1﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿2﴾ وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ ﴿3﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿4﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿5﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿6﴾ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ ﴿7﴾ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿8﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun),

2. demi gunung Sina,

3. dan demi negeri (Mekah) yang aman ini.

4. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,

5. kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,

6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.

7. Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu?

8. Bukankah Allah hakim yang paling adil?

❖ **Tema Surah at-Tiin:**

Anugerah Allah kepada manusia melalui penciptaannya yang sempurna dan kesempurnaan risalah yang terakhir.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(وَطُورِ سِينِينَ) *Wa thuuri siiniin*	: Gunung Sinai, tempat Allah *Ta'ala* berbicara langsung dengan Nabi Musa *'alaihissalam.*
(وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ) *Wa haadza al-Balad al-Amiin*	: kota Makkah.
(فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ) *Fii Ahsani taqwiim*	: dalam bentuk yang paling indah.
(أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ) *Asfala Safiliin*	: neraka.
(غَيْرُ مَمْنُونٍ) *Ghairu mamnuun*	: pahala yang tidak terputus.
(أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ) *Alaisa Allaahu bi-ahkami al-Haakimiin*	: tidak masuk akal jika Dia membiarkan makhluk-Nya begitu saja, tanpa perintah atau larangan, tanpa pahala atau siksa.

❖ **Makna secara umum:**

Surah ini adalah salah satu surah Makkiyah yang diawali dengan sumpah, di mana Allah *Ta'ala* bersumpah dengan dua pohon, yaitu Tin dan Zaitun, karena banyaknya manfaat dari keduanya, dan karena wilayah tempat tumbuhnya dua buah ini adalah negeri Syam, yaitu tempat kenabian Isa *'alaihissalam*. Kemudian Allah bersumpah dengan *Thur Sainaa'*, yaitu tempat diutusnya Nabi Musa *'alaihissalam*. Setelah itu, Allah bersumpah dengan *'al Balad al-*

Amiin', yaitu kota Mekah, tempat kenabian Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Tidak diragukan lagi bahwa tiga tempat suci ini disebut karena kemuliaannya, dan karena di sanalah Allah mengutus tiga orang rasul dari golongan *Ulul 'Azmi.*

Adapun yang menjadi objek sumpah adalah tentang penciptaan manusia yang sangat indah dan sempurna. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, anggota tubuh yang seimbang, postur yang tegap, tanpa kekurangan apa pun, baik secara lahir maupun batin. Namun, meskipun diberi nikmat besar ini, kebanyakan manusia justru berpaling dari bersyukur kepada Sang Pemberi Nikmat. Mereka sibuk dengan permainan, kelalaian, rela bagi diri mereka sendiri untuk terjerumus dalam perkara yang rendah dan akhlak yang hina. Lalu Allah mengembalikan mereka ke tempat yang paling rendah, yaitu neraka, tempat bagi orang-orang durhaka yang membangkang terhadap *Rabb* mereka. Adapun orang-orang yang dimuliakan Allah dengan iman dan amal saleh, maka mereka itulah yang akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dan pahala yang tidak terputus.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah at-Tiin:**

1) Keutamaan dua pohon (tin dan zaitun) serta besarnya manfaat keduanya.

2) Kemuliaan dan kesucian kota Makkah, sebagai tempat diagungkan dan aman.

3) Keutamaan negeri Syam, sebagai negeri yang diberkahi.

4) Penjelasan tentang karunia Allah kepada manusia, yaitu dengan menciptakannya dalam bentuk yang paling indah dan paling sempurna.

5) Allah *'Azza wa Jalla* adalah Hakim yang paling adil dan bijaksana, baik dalam ketetapan-Nya maupun dalam syariat-Nya.

Hari Senin: Kajian Hadits - Peringatan terhadap Sikap Bermusuhan dan saling Membenci

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan hari Kamis. Lalu akan diampuni setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya terdapat permusuhan. Kemudian dikatakan: Tangguhkanlah (pemberian ampunan kepada) dua orang ini sampai mereka berdamai. Tangguhkanlah dua orang ini sampai mereka berdamai. Tangguhkanlah dua orang ini sampai mereka berdamai."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Di antara sifat utama penghuni surga adalah kejernihan hati mereka, bersih dari rasa permusuhan, kebencian, dendam, maupun iri hati. Allah *Ta'ala* akan menghilangkan semua itu dari dada mereka sehingga mereka hidup di surga sebagai saudara yang saling mencintai. Dalam hadits ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa sifat seperti ini juga dituntut dari kaum mukminin ketika masih di dunia. Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, karena pada kedua hari itu banyak rahmat yang turun, termasuk limpahan ampunan dan pembersihan dosa hamba-hamba Allah yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Namun, ada seorang hamba yang tertahan dari ampunan itu, yaitu apabila antara dia dan saudaranya sesama muslim terdapat permusuhan, kebencian, putus hubungan, atau perselisihan. Lalu Allah *'Azza wa Jalla* memerintahkan para malaikat, "Tangguhkan dahulu kedua orang ini, jangan catat ampunan bagi mereka berdua hingga mereka berdamai dan permusuhan di antara mereka hilang.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2565).

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Keutamaan hari Senin dan Kamis.

2) Larangan keras terhadap permusuhan dan saling menjauh di antara kaum Muslimin.

3) Kewajiban untuk segera berdamai, dan tidak boleh memperpanjang perselisihan lebih dari tiga hari.

4) Permusuhan bisa berakhir dengan ucapan salam. Apabila salah satu dari keduanya mengucapkan salam kepada yang lain, maka sikap saling menjauh telah berakhir.

5) Ampunan bagi setiap orang tergantung pada kejernihan hatinya dan hilangnya permusuhan darinya, baik saudaranya telah bersih hatinya atau belum.

6) Allah *Ta'ala* menghendaki dari hamba-hamba-Nya agar hati mereka bersatu, tidak tercerai-berai, saling mencintai, dan tidak saling membenci.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Iman kepada Hari Kiamat

Hari Akhir adalah hari kiamat. Disebut demikian karena tidak ada hari setelahnya. Pada hari itu, para penghuni surga menetap di tempat tinggal mereka, dan para penghuni neraka menetap di tempat tinggal mereka. Ini merupakan konsekuensi dari hikmah Allah, bahwa Allah *Ta'ala* menetapkan adanya tempat kembali bagi makhluk ini, di mana mereka akan dihisab atas apa yang telah Dia syariatkan kepada mereka, dan diberi balasan atas perbuatannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَـٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿115﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"[1]

❖ **Iman kepada hari kiamat meliputi empat hal:**

Pertama: beriman kepada apa yang terjadi di alam kubur, berupa pertanyaan dua malaikat, serta adanya siksa dan nikmat kubur. Hal ini telah ditegaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam sabdanya, *"Seandainya kalian tidak saling menguburkan, niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar memperdengarkan kalian sebagian dari azab kubur yang aku dengar,* kemudian beliau menghadap ke arah para sahabatnya seraya bersabda, *"Berlindunglah kalian kepada Allah dari azab neraka."* mereka pun berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari azab neraka." Beliau bersabda lagi, *"Berlindunglah kalian kepada Allah dari azab kubur."* mereka pun berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari azab kubur."[2]

Kedua: beriman kepada kebangkitan, yaitu dihidupkannya kembali orang-orang yang telah mati dari kubur mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿15﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿16﴾

"Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati. Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat."[3]

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan."*[4]

---

[1] *Surah al-Mukminuun: 115.*
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 7142).
[3] *Surah al-Mukminuun: 15-16.*
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6527), Muslim (no. 2859).

Ketiga: beriman kepada hisab dan pembalasan atas amal perbuatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿47﴾

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan."[1] Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah mendekatkan seorang mukmin dan meletakkan sebuah tirai atasnya serta menutupinya. Lalu Dia bertanya, 'Apakah engkau mengetahui dosa ini? Apakah engkau mengetahui dosa ini?' Dia menjawab, 'Ya, wahai Rabb-ku.' Hingga apabila dia mengakui dosa-dosanya dan melihat dirinya pasti akan celaka, lalu Allah berfirman, 'Aku menutupinya di dunia dan Aku mengampuninya untukmu hari ini.' Kemudian diberikan catatan amal kebaikannya. Sedangkan orang kafir dan munafik, maka para saksi berkata,

هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمۡۚ أَلَا لَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿18﴾

"(Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zalim)"[2]*. "*[3]

Keempat: beriman kepada surga dan neraka sebagai tempat akhir yang kekal bagi seluruh makhluk. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ لَفِي نَعِيمٖ ﴿13﴾ وَإِنَّ ٱلۡفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٖ ﴿14﴾ يَصۡلَوۡنَهَا يَوۡمَ ٱلدِّينِ ﴿15﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan."[4]

❖ **Manfaat yang agung dari beriman kepada hari akhirat:**

Pertama: timbulnya dorongan untuk melakukan ketaatan karena mengharapkan pahala pada hari itu, serta rasa takut untuk melakukan maksiat karena khawatir akan siksaannya.

Kedua: menjadi penghibur bagi orang beriman atas apa yang luput dari mereka di dunia yang fana ini, dengan harapan akan mendapatkan kenikmatan dan pahala di akhirat yang kekal.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Hal-hal yang Makruh dalam Shalat

Ada beberapa perbuatan yang tidak membatalkan shalat, tetapi mengurangi kesempurnaan dan pahalanya, sehingga dilarang secara makruh, diantaranya:

1) Shalat dalam keadaan sedang menahan buang air kecil atau buang air besar, atau di hadapan makanan yang sangat diinginkan, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Tidak ada shalat ketika makanan telah dihidangkan, begitu pula tidak ada shalat bagi yang menahan (kencing atau buang air besar).*[5]

2) Melirik dalam shalat tanpa ada keperluan, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Itu adalah (ikhtilas) pencurian yang diselewengkan oleh setan dari shalat seorang hamba."*[6] Kata *'al-Ikhtilas'* di sini berarti mencuri dan mencopet.

---

[1] *Surah al-Anbiyaa': 47.*
[2] *Surah Huud: 18.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2442).
[4] *Surah al-Infithaar: 13-15*.
[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 560).
[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 751).

3) Memejamkan mata selama shalat, karena hal itu menyerupai perbuatan orang Majusi saat mereka menyembah api.

4) Menutup mulut saat shalat tanpa ada keperluan. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang seseorang menutup mulutnya.[1]

5) Menyilangkan jari-jari tangan, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarangnya.[2]

6) Menggulung pakaian atau mengangkat rambut ketika turun. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Aku diperintahkan bersujud dengan tujuh bagian anggota, dan tidak melipat rambut atau pakaian."*[3] Kata *'al-Kaffu'* di sini bermakna menggulung atau mengumpulkannya

7) Meghamparkan lengan tangan saat sujud, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Seimbanglah di dalam sujud, dan janganlah seseorang dari kamu menghamparkan kedua lengannya sebagaimana terhamparnya (kaki) anjing."*[4]

8) Duduk dengan cara *iq'aa'* ketika shalat, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang duduk seperti duduknya seekor anjing.[5] Adapun makna *iq'aa*' adalah seseorang membentangkan kedua kakinya, yakni menelungkupkan punggung kakinya ke tanah, kemudian duduk di atas kedua tumitnya. Sedangkan bentuk *iq'aa'* yang kedua adalah menegakkan kedua paha dan betisnya, lalu duduk di atas bokongnya. Kedua cara duduk ini hukumnya makruh.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Kisah Hijrah

Ketika Allah *Ta'ala* mengizinkan Rasul-Nya untuk berhijrah, beliau menuju rumah Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* pada waktu siang, lalu beliau minta izin masuk. Abu Bakar pun mengizinkan. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, "Keluarkan orang-orang yang ada di rumahmu." Abu Bakar berkata, "Sungguh, mereka adalah keluargamu, wahai Rasulullah." Nabi berkata, *"Sesungguhnya aku telah diberi izin untuk keluar (berhijrah)."* Abu Bakar berkata, *"Aku akan menemanimu."* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawabnya, *"Ya."*

Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kembali ke rumahnya menunggu malam tiba[6], dan beliau meminta Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* supaya datang dan tidur di tempat tidurnya, serta menutupi dirinya dengan selimut Hadhrami yang berwarna hijau. Beliau meyakinkan Ali bahwa tidak ada sesuatu yang akan membahayakan dirinya.

Ketika malam tiba, kaum musyrikin datang melaksanakan rencana mereka untuk membunuh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka berdiri di depan pintu rumah beliau menunggu Rasulullah keluar untuk membunuhnya.

Pada saat gelap malam, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar dan menembus barisan mereka dari depan rumahnya. Allah menutup pandangan mereka sehingga tidak bisa melihatnya. Beliau mengambil segenggam tanah lalu menaburkannya di atas kepala mereka,[7] sambil membaca firman Allah *Ta'ala*,

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿9﴾

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 643), at-Tirmidzi (no. 379).
[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim (1/206).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 815), Muslim (no. 490).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 822).
[5] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 8091).
[6] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (4/444).
[7] Ibid.

"Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."[1]

Beliau sampai di rumah Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*, lalu mereka keluar bersama-sama. Abdullah bin Uraiqith dibayar sebagai penunjuk jalan, karena dia seorang yang ahli dan sangat mahir dalam menunjukkan rute perjalanan. Mereka mempercayakan urusan itu kepadanya, meskipun saat itu dia masih dalam agama kaumnya. Kemudian mereka menyerahkan tunggangan kepadanya, dan bersepakat untuk menemuinya di Gua Tsur setelah tiga malam.[2]

Rasulullah bersama Abu Bakar berangkat menuju Gua Tsaur, yang berada di puncak gunung di selatan Makkah, berjarak sekitar empat kilometer dari Masjidil Haram, lalu bersembunyi di dalamnya.

Maka semakin memuncaklah amarah kaum Quraisy ketika melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lolos. Akhirnya mereka pun memutuskan untuk mengejar Nabi, bahkan mengumumkan hadiah seratus ekor unta bagi siapa saja yang berhasil menemukan keduanya. Para pasukan berkuda pun bersungguh-sungguh mencari jejak mereka, mengikuti tapak kaki dan menelusuri jalan. Mereka menyisir lembah-lembah, dataran, dan pegunungan, hingga akhirnya langkah kaki mereka sampai di pintu gua. Namun Allah *Azza wa Jalla* membutakan pandangan mereka. Abu Bakar pun berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam, "Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka menundukkan pandangan ke arah kakinya, niscaya mereka akan melihat kita!"* Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab dengan ucapannya yang masyhur, *"Wahai Abu Bakar, apa pendapatmu tentang dua orang, sedangkan Allah menjadi yang ketiga bagi mereka?"*[3] Kaum kafir Mekah pun kembali dengan rasa hina dan kecewa, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berhasil keluar dari tengah-tengah mereka tanpa mereka dapat menangkapnya.

Abdullah bin Abu Bakar senantiasa mendengar kabar yang beredar di Makkah, lalu menyampaikannya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Abu Bakar. Sedangkan Asma' binti Abu Bakar membawa makanan dan minuman. Adapun 'Amir bin Fuhairah –hamba sahaya Abu Bakar– menggembalakan kambing untuk menghapus jejak kaki mereka. Setelah berlalu tiga malam, datanglah Ibnu Uraiqith dengan membawa dua unta tunggangan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Abu Bakar pun menaikinya, sementara Abu Bakar mengikutsertakan Amir bin Fuhairah. Ibnu Uraiqith berjalan di depan mereka di atas untanya. Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* sering menoleh ke belakang untuk menjaga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri tidak menoleh sama sekali.

Ketika melewati perkampungan kabilah Mudlij, mereka terlihat oleh Suraqah bin Malik, pemimpin kabilah Mudlij. Dia segera menunggang kudanya dan mulai mengejar, hingga mendekat dan mendengar bacaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, ini Suraqah bin Malik, dia sudah hampir menangkap kita!" Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa menimpakan kesulitan pada Suraqa, sehingga kaki kudanya tergelincir dan menancap ke tanah. Suraqa berkata, "Doa kalian yang telah membuatku celaka. Berdoalah kepada Allah untukku, dan aku akan berusaha untuk menggagalkan siapa pun yang mengejar kalian." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun kemudian mendoakannya, sehingga dia selamat. Dia kemudian meminta Rasulullah saw untuk menuliskan sebuah tulisan, lalu Abu Bakar menuliskannya untuk beliau di selembar kulit.

---

[1] *Surah Yaasiin: 9*

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2263).

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3653), Muslim (no. 2381).

Kemudian dia kembali sambil berkata kepada orang-orang, '*Kalian tidak perlu mencari di sini, aku sudah mencukupinya.'*

Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* singgah dalam perjalanannya itu di tenda Ummu Ma'bad. Beliau tidur siang (*qailulah*) di tempatnya. Ummu Ma'bad melihat tanda-tanda kenabian beliau pada seekor kambing yang diperahnya. Di tengah tahun paceklik kambing itu tetap menghasilkan susu yang banyak, sesuatu yang membuat akal terkagum-kagum.[1]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Ummu Habibah *radhiyallahu 'anha*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau dikenal dengan panggilan 'Ummu Habibah,' dan nama asli beliau adalah Ramlah binti Abi Sufyan, Shakhr bin Harb bin Umayyah. Beliau lahir tiga puluh tahun sebelum hijrah. Beliau termasuk sepupu Nabi *shallallahu 'alahi wasallam*. Ummu Habibah adalah di antara istri Rasulullah yang paling dekat nasabnya kepada beliau, dan yang paling besar maharnya, serta yang paling jauh tempat tinggalnya.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau termasuk salah satu muslimah pertama yang beriman. Beliau dan suaminya Ubaidullah bin Jahsy masuk Islam lebih awal dan hijrah ke Habasyah. Kemudian suaminya murtad dan masuk agama Nasrani. Sedangkan beliau tetap teguh pada agamanya. Lalu Allah *Ta'ala* menggantinya dengan manusia terbaik, yaitu Rasulullah *shallallahu alahi wasallam.*[2]

Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* mengutus utusan untuk melamar Ummu Habibah dari Raja Habasyah, an-Najasyi. Kemudian an-Najasyi mengutus pembantunya untuk memberitahukan lamaran Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* kepadanya. Ketika dia diberi kabar baik itu, beliau menghadiahkan pembantunya dua gelang dan beberapa cincin perak yang ada di tangannya sebagai tanda kegembiraan atas kabar tersebut. Beliau pernah bermimpi bahwa ada seseorang yang memanggilnya dengan sebutan 'Ummul Mukminin', dan mimpinya itu kemudian menjadi kenyataan, sehingga dia menjadi salah satu ibu dari para kaum Mukminin.[3]

An-Najasyi sendiri mengadakan pernikahan Ummu Habibah dengan Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* di hadapan sekelompok kaum Muslimin, termasuk Ja'far bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. An-Najasyi memberikan mahar dari Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* sebesar empat ratus dinar.[4] Kemudian Ummu Habibah datang ke Madinah setelah penaklukan Khaibar untuk tinggal bersama Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam*.

Ayahnya, Abu Sufyan, datang menemuinya untuk bertemu Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* dan meminta agar beliau memperpanjang masa perjanjian. Ketika Abu Sufyan hendak duduk di atas alas tidur Nabi *shallallahu 'alahi wasallam*, Ummu Habibah segera melipatnya dan menjauhkannya darinya. Lalu Abu Sufyan berkata, 'Wahai putriku, apakah engkau menganggap aku tidak pantas duduk di atas tempat tidur ini, atau tempat tidur ini tidak pantas untukku?' Beliau menjawab, 'Ini adalah tempat tidur Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam*, dan engkau adalah seorang laki-laki musyrik.'

Ummu Habibah meriwayatkan hadits-hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam*, dan banyak orang yang meriwayatkan dari beliau, termasuk saudaranya, Mu'awiyah dan 'Anbasah, juga Anas bin Malik dan Zainab binti Abi Salamah.

---

[1] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (4/476).
[2] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (2/219)
[3] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (1/442).
[4] *Ibid*

Setelah Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* wafat, Ummu Habibah *radhiyallahu 'anha* mengabdikan dirinya untuk beribadah sampai ajal menjemputnya. Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "Ummu Habibah memanggilku saat menjelang beliau wafat dan berkata, 'Di antara kita terjadi apa yang biasa terjadi antara para madu (istri-istri satu suami), semoga Allah mengampuniku dan engkau atas apa yang telah terjadi.' Lalu aku berkata, 'Semoga Allah mengampunimu atas semua itu, dan memaafkan serta membebaskanmu darinya.' Dia berkata, 'Engkau telah membuatku bahagia, semoga Allah membahagiakanmu juga.' Kemudian beliau mengutus seseorang kepada Ummu Salamah, lalu berkata kepadanya hal yang serupa.'[1]

❖ **Wafatnya:**

Ummu Habibah wafat pada masa pemerintahan Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*, yaitu pada tahun 44 Hijriyah, dan dia dimakamkan di Madinah.

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim (4/24).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-21

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan *al-Balad al-Amiin* (الْبَلَد الْأَمِيْن)*?*
a. Thur Sinai.
b. Makkah.
c. Al-Quds (Yerusalem).
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: pintu-pintu surga dibuka pada hari:
a. Kamis dan Jumat.
b. Senin dan Kamis.
c. Sabtu dan Ahad.
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: yang termasuk dalam keimanan kepada hari akhirat adalah:
a. Iman kepada pertanyaan dua malaikat.
b. Iman kepada sifat-sifat malaikat.
c. Iman kepada mukjizat para nabi.
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih
Pertanyaan: salah satu hal yang dimakruhkan dalam shalat adalah:
a. Meninggalkan bacaan al-Fatihah.
b. Berdoa sebelum salam.
c. Duduk dengan cara *iq'aa'* (menegakkan betis dan menduduki tumit).
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: orang yang mengikuti Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan sahabat beliau di jalan hijrah adalah:
a. Ikrimah bin Abi Jahal.
b. Suraqah bin Malik.
c. Abu Sufyan bin Harb.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: nama asli Ummu Habibah, istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, adalah:
a. Tumadhir binti 'Amr.
b. Fatimah binti Asad.
c. Ramlah binti Abu Sufyan.
Jawaban yang benar: c

Pekan Kedua Puluh Dua

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-'Alaq (Bagian 1)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿1﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿2﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿3﴾ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿4﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿5﴾ كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿6﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿7﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ ﴿8﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,

4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.

5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

6. Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas,

7. apabila melihat dirinya serba cukup.

8. Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu).

❖ **Tema Surah al-'Alaq:**

Keadaan manusia antara petunjuk yang diraih melalui wahyu dan kesesatannya karena kesombongan dan kebodohan.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(عَلَقٍ) *'Alaq*	: segumpal darah yang tebal.
(كَلَّآ) *Kallaa*	: benar-benar.
(لَيَطْغَىٰٓ) *Layathghaa*	: melampaui batas dalam kesombongan dan maksiat.
(أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ) *An ra'aahu istaghnaa*	: ketika seseorang merasa dirinya serba cukup dengan hartanya, anak-anaknya, atau kekuasaannya.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-'Alaq adalah surah Makkiyah, yang juga dikenal dengan nama Surah Iqra'. Surah ini adalah yang pertama kali diturunkan dari Al-Qur'an. Allah *Ta'ala* memulai surah ini dengan menyebutkan nikmat yang Dia berikan kepada Rasul-Nya yang mulia *shallallahu 'alahi wasallam* berupa wahyu, dan menutup surah dengan perintah untuk sujud dan mendekatkan diri kepada-Nya yang Maha Agung.

Surah ini dimulai dengan perintah Allah *Ta'ala* kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alahi wasallam* untuk membaca, memulai bacaannya dengan menyebut nama *Rabb*-nya. Kemudian Allah *Ta'ala* mengingatkan beliau tentang salah satu nikmat-Nya yang agung, yaitu Dia mengajarkan manusia melalui tulisan dengan pena, sehingga manusia memperoleh ilmu dan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya.

Kemudian Allah *Ta'ala* menyebutkan sebuah kenyataan yang dapat dilihat dan merupakan sifat yang melekat pada manusia, yaitu bahwa karena kebodohan dan kezaliman dirinya, ketika seseorang merasa dirinya serba cukup dengan hartanya, anak-anaknya, atau kekuasaannya, dan merasa tidak membutuhkan orang lain, maka dia menjadi sombong, sewenang-wenang, menzalimi, menolak hak-hak orang lain, meremehkan yang lemah, dan mengejek orang lain. Dia lupa bahwa akhirnya dia akan kembali kepada *Rabb*-nya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-'Alaq:**

1) Disyariatkan memulai bacaan dengan menyebut nama Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu, surah-surah Al-Qur'an diawali dengan *basmalah* kecuali surah at-Tawbah.

2) Keberkahan menyebut nama Allah *Ta'ala* dalam perkataan, perbuatan, makanan, minuman, dan segala hal.

3) Nikmat Allah kepada manusia berupa penciptaan dari segumpal darah, kemudian diciptakan dalam berbagai tahap, dan Allah *Ta'ala* mengatur urusannya serta membesarkannya dengan nikmat-nikmat yang tidak terhitung.

4) Nikmat menulis dengan pena termasuk salah satu nikmat terbesar Allah *Ta'ala* kepada manusia, karena melalui itu ilmu dan pengetahuan dapat disimpan, serta demi kemaslahatan agama dan dunia.

5) Bahaya kekayaan apabila menimbulkan kesombongan dan menjauhkan diri dari kebenaran.

Hari Senin: Kajian Hadits - Kewajiban Bertaubat kepada Allah

Dari al-Aghar bin Yasar al-Muzani *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah seratus kali dalam sehari."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* mengarahkan seruan umum dengan memerintahkan untuk memohon ampun dan bertaubat kepada Allah *Ta'ala*, serta memberitahu umatnya bahwa beliau *shallallahu 'alahi wasallam* bertaubat dan memohon ampun kepada Allah seratus kali dalam sehari, padahal beliau *shallallahu 'alahi wasallam* telah diampuni dosa-dosa masa lalu dan yang akan datang. Hal ini karena kesempurnaan penghambaan beliau kepada *Rabb*-nya, serta keterikatan beliau dengan mengingat Allah secara berterusan, dan kesadaran beliau atas besarnya hak Allah *Ta'ala* atasnya, serta menyadari bahwa sebesar apa pun ibadah seorang hamba, tetap tidak akan sanggup mensyukuri karunia Allah. Jika demikian keadaan Nabi *shallallahu 'alahi wasallam*, maka kita lebih pantas untuk kembali kepada Allah dengan taubat, memohon ampun, dan selalu beristighfar. Siapa banyak bertaubat dan memohon ampun, dosa-dosanya dihapuskan, hatinya bersih, dan hilang dari dirinya kabut kelalaian.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Kewajiban bertaubat kepada Allah *Ta'ala*, karena perintah ini mengandung kewajiban.

2) Bahwa orang yang diseru dalam perintah ini adalah seluruh manusia tanpa terkecuali.

3) Merenungkan ibadah dan kerendahan hati Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* di hadapan *Rabb*-nya mendorong kita untuk meneladani beliau dan berlomba dalam melakukan amal kebaikan.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Iman kepada Qadar (Takdir)

Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* terdapat banyak dalil yang menunjukkan bahwa segala hal berjalan sesuai dengan takdir Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang ditetapkan oleh hikmah-Nya. Dan bahwa Allah *Ta'ala* mengetahui segala sesuatu dan

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2702).

menetapkannya sejak zaman *azali*, serta semuanya akan terjadi sesuai dengan apa yang telah Allah *Ta'ala* takdirkan. Di antaranya:

- Firman Allah *Ta'ala*,

  إِنَّا كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَٰهُ بِقَدَرٖ ﴿49﴾

  "*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*."[1]

- Firman Allah *Ta'ala*,

  وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ قَدَرٗا مَّقۡدُورًا ﴿38﴾

  "*Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku*."[2]

- Dalam hadits Jibril, beliau *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Dan kamu beriman kepada takdir, baik dan buruknya."*[3]

  - **Iman kepada Qadar meliputi empat hal:**

Pertama: ilmu Allah *Ta'ala*, yaitu engkau beriman bahwa Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui segala sesuatu secara menyeluruh dan rinci, sejak zaman *azali* hingga selama-lamanya.

Kedua: penulisan, engkau beriman bahwa Allah *Ta'ala* telah menuliskan segala takdir di *Lauhul Mahfuuzh*. Dalam kedua hal ini Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ﴿70﴾

"*Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauhul Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."*[4]

Dan Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Allah telah menuliskan takdir seluruh makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi selama lima puluh ribu tahun."*[5]

Ketiga: al-*Masyi'ah* (Kehendak Allah), yaitu beriman kepada kehendak Allah *Ta'ala* yang berlaku dan bahwa semua yang terjadi adalah dengan kehendak Allah *Ta'ala*. Allah *Taala* berfirman,

وَرَبُّكَ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخۡتَارُۗ ..﴿68﴾

"*Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki."*[6]

Keempat: al-*Khalq* (Penciptaan), yaitu meyakini bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan seluruh makhluk yang awalnya tidak ada. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ ..﴿62﴾

"Allah pencipta segala sesuatu."[7]

Dan Dia berfirman,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيۡءٖ فَقَدَّرَهُۥ تَقۡدِيرًا ﴿2﴾

---

[1] *Surah al-Qamar: 49.*
[2] *Surah al-Ahzaab: 38.*
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 8).
[4] *Surah al-Haajj: 70.*
[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 6690).
[6] *Surah al-Qashash: 68.*
[7] *Surah az-Zumar: 62.*

"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat."[1]

Manfaat yang berharga dari beriman kepada Takdir:

Pertama: bergantung kepada Allah *Ta'ala* saat berusaha, tanpa menggantungkan diri pada sebab itu sendiri, karena segala sesuatu terjadi atas takdir Allah *Ta'ala*.

Kedua: tidak merasa bangga atas tercapainya tujuan, karena keberhasilan itu adalah atas kemudahan dari Allah *Ta'ala*.

Ketiga: ketenangan dan ketentraman jiwa, sehingga seorang mukmin tidak gelisah jika kehilangan sesuatu yang disukai atau mengalami sesuatu yang tidak disukai, karena semua itu adalah bagian dari takdir Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ أَن نَّبۡرَأَهَآۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ﴿22﴾ لِّكَيۡلَا تَأۡسَوۡاْ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمۡ وَلَا تَفۡرَحُواْ بِمَآ ءَاتَىٰكُمۡۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٍ ﴿23﴾

"*Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri."*[2]

Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruh urusannya itu baik, dan hal itu tidak dimiliki kecuali oleh seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan nikmat dia bersyukur dan itu baik baginya. Dan apabila dia mendapatkan musibah dia sabar dan itu baik baginya."*[3]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam Shalat

Ada sejumlah pelanggaran dan kesalahan yang sering dilakukan oleh banyak orang dalam shalat, yang harus diperhatikan dan dihindari, di antaranya:

1. Mengangkat pandangan mata ke langit. Ini termasuk hal yang dilarang dalam shalat, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, "*Hendaklah orang-orang yang mengangkat pandangan mereka ke langit dalam shalat menghentikannya, atau pandangan mereka akan dicabut."*[4]

2. Mendahulukan atau mengakhirkan takbir dari tempat yang seharusnya. Tempat yang tepat adalah ketika perpindahan dari posisi menunduk ke berdiri atau sebaliknya. Yang benar adalah takbir dilakukan di antara dua rukun. Misalnya, saat rukuk, takbir dilakukan saat mulai menunduk menuju rukuk, tidak dimulai sebelum itu dan tidak ditunda setelahnya.

3. Bermain-main dan bergerak-gerak selama shalat, serta sibuk mengusap hidung, janggut, atau pakaian, juga sering berdeham atau mengeluarkan suara tanpa perlu. Semua ini termasuk main-main yang jika berlebihan bisa membatalkan shalat. Dari Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau melihat seorang lelaki yang tidak menyempurnakan rukuk dan sujud, lalu beliau berkata kepadanya, "Anda belum shalat, bahkan jika anda mati, maka kematianmu dalam keadaan tidak sesuai fitrah yang Allah *Ta'ala* menciptakan Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* menurut fitrah itu."[5]

---

[1] *Surah al-Furqaan: 2.*
[2] *Surah al-Hadiid: 22-23.*
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 7425).
[4] Ibid (no. 429).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 758).

4. Terbuka sebagian paha, misalnya dengan memakai celana pendek dan sejenisnya. Hal ini membatalkan shalat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tutuplah pahamu, karena paha itu adalah aurat."*[1]

5. Sebagian orang yang sedang sakit menunda shalat dari waktunya, karena ia berada di atas tempat tidur dan tidak mampu turun darinya, atau tidak mampu menghilangkan najis yang ada pada dirinya, atau tidak memiliki tanah (debu) untuk bertayammum, atau tidak menemukan seseorang yang bisa membantunya. Maka ia berkata, "Saya akan shalat nanti setelah uzur ini hilang." Ini adalah kesalahan besar dan bentuk penyia-nyiaan terhadap shalat. Yang wajib adalah dia tetap mendirikan shalat sesuai kemampuannya pada waktunya. Shalatnya tetap sah, meskipun dia shalat tanpa tayammum, atau dengan pakaian yang bernajis, atau tidak menghadap kiblat. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ ..﴿16﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."[2]

6. Menyalip imam, padahal mengikuti imam dan meneladani gerakannya adalah wajib. Ini diwujudkan dengan menunggu sampai takbir imam selesai, lalu mengikutinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti, jika dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian, dan janganlah bertakbir sebelum dia bertakbir. Jika dia rukuk, maka rukuklah kalian, dan jangan rukuk sebelum dia rukuk."*[3] Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, *"Tidakkah salah seorang di antara kalian takut, apabila dia mengangkat kepalanya sebelum imam, Allah menjadikan kepalanya seperti kepala keledai, atau menjadikan wajahnya seperti bentuk keledai?"*[4]

Bagi makmum bersama imam ada empat kondisi:

1.Mengikuti: yaitu perbuatan makmum mengikuti gerakan imam setelah imam melakukannya. Inilah yang diperintahkan, dan merupakan bentuk iktida' (mengikuti) yang benar secara syariat.

2. Bersamaan: yaitu gerakan makmum dan imam terjadi bersamaan, hal ini makruh.

3. Menyelisihi: makmum terlambat sampai imam sudah masuk ke rukun lain, ini tidak diperbolehkan karena meningggalkan konsep mengikuti imam.

4. Menyalip: makmum mendahului imam dalam takbir, rukuk, sujud, salam, atau lainnya. Tindakan ini tidak diperbolehkan. Siapa yang melakukannya karena tidak tahu atau lupa, maka dia harus mengulang gerakan itu setelah imam melakukannya.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Gambaran Kehidupan di Madinah

Madinah sebelum Islam disebut *'Yatsrib'*, kemudian Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* menamainya *'al-Madinah'*. Pada waktu yang sama, Madinah dihuni oleh beberapa kaum.

Pertama: kaum Muslim, yang terbagi menjadi dua golongan, yaitu Muhajirin dan Ansar.

Muhajirin adalah orang-orang yang datang dari Makkah karena melarikan diri demi agama mereka. Jumlah mereka tidak sedikit dan mereka datang terus menerus dari waktu ke waktu.

---

[1] Diriwayatkan oleh Tirmidzi (no. 2796), Ahmad (no 2493).
[2] *Surah at-Taghaabun: 16.*
[3] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 603).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 691), Muslim (no. 427).

Hijrah ke Madinah berlangsung terus bagi siapa saja yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada awalnya, mereka tidak memiliki pekerjaan maupun harta.

Adapun Ansar adalah penduduk asli Madinah, dari dua suku yaitu Aus dan Khazraj. Mereka tinggal di tanah dan rumah mereka serta memiliki harta. Sebelum Islam, mereka hidup dalam permusuhan dan konflik berkepanjangan. Namun setelah Islam datang, permusuhan itu hilang dan berkat nikmat Allah mereka menjadi saudara.

Kedua: kaum musyrik yang belum beriman, mereka adalah bagian dari suku-suku asli Madinah dan terbagi menjadi dua jenis:

- Ada yang ragu-ragu meninggalkan agama nenek moyang mereka, tetapi tidak memiliki kebencian di hatinya terhadap kaum Muslim. Kemudian dalam waktu tidak lama mereka memeluk Islam dan mengikhlaskan agama mereka hanya untuk Allah.
- Ada kelompok lain dari musyrikin Madinah yang menyimpan kebencian tersembunyi kepada kaum Muslim. Tetapi mereka terpaksa menunjukkan sikap ramah dan bersih hati. Inilah golongan munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Suku Aus dan Khazraj sebelumnya sepakat untuk menjadikan dia sebagai raja mereka, namun mereka berpaling dan masuk Islam sehingga gagal menjadi raja. Abdullah bin Ubay bin Salul berpura-pura masuk Islam setelah Perang Badar, tetapi dia tidak pernah melewatkan kesempatan untuk melakukan tipu daya terhadap kaum Muslim.

Ketiga: kaum Yahudi dengan tiga suku mereka yaitu Bani Qainuqa', Bani Nadhir, dan Bani Quraizah. Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir adalah sekutu dari suku Khazraj, dan tempat tinggal mereka berada di dalam kota Madinah. Sedangkan Bani Quraizah adalah sekutu dari suku Aus, dan wilayah mereka berada di pinggiran Madinah. Kaum Yahudi ini sangat ahli dalam berbagai jenis usaha dan perdagangan, seperti jual beli kurma, minuman keras, gandum, dan pakaian. Mereka juga dikenal sebagai pemakan riba yang mengambil keuntungan tidak halal dari harta orang Arab. Selain itu, mereka juga merupakan dalang berbagai tipu daya, konspirasi, dan pengkhianatan. Mereka sering memprovokasi peperangan antara suku Aus dan Khazraj. Ketika Islam datang, pemimpin agama mereka yaitu Abdullah bin Salam *radhiyallahu 'anhu* masuk Islam, tetapi sebagian besar mereka tetap kafir dan menunjukkan permusuhan dan kebencian yang mendalam terhadap Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Mereka juga sering mengingkari perjanjian yang dibuat dengan beliau.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Abu Ayyub al-Ansari *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah sahabat mulia, Khalid bin Zaid bin Kulaib bin Tsa'labah an-Najjari al-Ansari al-Khazraji.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Abu Ayyub al-Ansari *radhiyallahu 'anhu* termasuk para penulis wahyu dan perawi hadits. Dia adalah salah satu sahabat yang paling dermawan dan murah hati meskipun dalam keadaan fakir dan membutuhkan, serta termasuk yang paling kuat tekadnya dan semangatnya.

Beliau adalah pemilik rumah terkenal yang ditempati oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau tiba di Madinah saat hijrah. Di mana unta Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berhenti dan berlutut di depan rumah Abu Ayyub, lalu beliau pun tinggal di rumahnya. Abu Ayyub dan istrinya menyambut Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai tamu, serta memberikan layanan dengan sebaik-baiknya.[1]

[1] *Siyar A'laamun Nubalaa*' (2/406).

Abu Ayyub dan keluarganya tinggal di lantai atas rumah, sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tinggal di lantai bawahnya. Pada suatu malam, Abu Ayyub terbangun dan berkata, "Kita berjalan di atas kepala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*." Lalu mereka segera menyingkir dan tidur ke sisi rumah. Ketika pagi tiba, dia menceritakan hal itu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu beliau berkata, "Bagian bawah itu lebih nyaman bagiku." Namun Abu Ayyub berkata, 'Aku tidak pantas berada di lantai atas sementara engkau berada di bawahnya." Akhirnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pindah ke atas dan Abu Ayyub berada di bawah.

Abu Ayyub biasa menyiapkan makanan untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.* Setiap kali makanan itu dibawa kepada beliau, Abu Ayyub akan mencari bagian mana yang disentuh oleh jari-jari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu dia akan makan dari bagian tersebut.[1]

Abu Ayyub *radhiyallahu 'anhu* turut menyaksikan baiat 'Aqabah, perang Badar, Uhud, Khandaq, dan semua peperangan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dengan menjual dirinya dan hartanya untuk Allah *Rabb* semesta alam.

Setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, Abu Ayyub tidak pernah absen dalam setiap peperangan yang diikuti oleh kaum Muslimin, meskipun jaraknya jauh dan beratnya kesulitan yang harus dihadapi.

❖ **Wafatnya:**

Pada masa kekhalifahan Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*, Abu Ayyub *radhiyallahu 'anhu* ikut serta dalam penaklukan Konstantinopel. Saat itu, beliau sudah sangat tua, hingga usianya mencapai delapan puluh tahun. Beliau membaca ayat,

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿41﴾

"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat."[2], dan dia berkata, "Aku tidak menemukan diriku kecuali ringan atau berat."[3] Abu Ayyub pun terus berjuang hingga akhirnya syahid pada tahun lima puluh hijriyah dan dimakamkan di tempat itu.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2053).
[2] S*urah at-Taubah: 41.*
[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (3/485).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-22

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *al-'Alaq* (الْعَلَق)?
a. Segumpal darah yang kental.
b. Segumpal daging.
c. Air yang hina (mani).
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertaubat dalam sehari sebanyak:
a. Sepuluh kali.
b. Lima puluh kali.
c. Seratus kali.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: hal yang termasuk dalam keimanan kepada takdir adalah:
a. Iman kepada nama-nama malaikat yang kita ketahui.
b. Iman kepada azab dan nikmat kubur.
c. Iman bahwa seluruh yang terjadi pasti terjadi dengan kehendak Allah *Ta'ala*.
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: apakah hukum orang yang mengangkat pandangan matanya ke langit saat shalat?
a. Mubah.
b. Haram.
c. Makruh.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: kota Madinah sebelum Islam disebut:
a. Thabah.
b. Bakkah.
c. Yatsrib.
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Abu Ayyub al-Ansari *radhiyallahu 'anhu* terkenal karena:
a. Menjadi muadzin Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* di Quba.
b. Menjamu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di rumahnya.
c. Menjadi pemimpin suku Khazraj sebelum Islam.
Jawaban yang benar: b

Pekan Kedua Puluh Tiga

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-'Alaq (Bagian 2)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِي يَنْهَىٰ ﴿9﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿10﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ ﴿11﴾ أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ ﴿12﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿13﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿14﴾ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿15﴾ نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿16﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿17﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿18﴾ كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿19﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

9. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang?

10. seorang hamba ketika dia melaksanakan salat,

11. bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang salat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk),

12. atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?

13. Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling?

14. Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?

15. Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (ke dalam neraka),

16. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka.

17. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),

18. Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah, (penyiksa orang-orang yang berdosa),

19. sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah).

❖ **Tema Surah al-'Alaq:**

Keadaan manusia antara mendapatkan petunjuk melalui wahyu dan kesesatan akibat kesombongan serta kebodohan.

❖ **Sebab turun ayat:**

Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal, yang mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* saat beliau sedang shalat di Masjidil Haram. Dia berniat menghalangi beliau dari shalat, dan berkata, "Jika aku melihatnya shalat lagi, pasti akan aku injak lehernya!" Namun, ketika Abu Jahal benar-benar ingin mendekat, Dia malah berbalik dan pergi dalam keadaan ketakutan. Lalu orang-orang bertanya kepadanya, 'Apa yang terjadi?' Dia menjawab, 'Antaraku dan dia ada parit api!' Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Seandainya dia mendekat kepadaku, niscaya para malaikat akan mencabutnya, satu persatu bagian tubuhnya."[1]

❖ **Penjelasan kosakata:**

(أَرَءَيْتَ ٱلَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ)

Araaita allazii yanhaa 'abdan idzaa shallaa : yang dimaksud di sini adalah Abu Jahal 'Amr bin Hisyam), musuh besar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4958), Muslim (no. 2797).

(لَئِن لَّمۡ يَنتَهِ) *Laillam yantahi* : yakni tidak menghentikan gangguannya terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*

(لَنَسۡفَعَۢا بِٱلنَّاصِيَةِ)
Lanasfa'an bi an-Naashiyah : niscaya akan Kami tarik ubun-ubunnya dan Bagian depan kepalanya, kemudian Kami lemparkan ke neraka Jahannam.

(فَلۡيَدۡعُ نَادِيَهُۥ)
Falyada'u naadiyah : biarlah dia memanggil teman-teman duduknya dan orang-orang yang biasa hadir di tempat pertemuannya.

(سَنَدۡعُ ٱلزَّبَانِيَةَ)
Sanada'uz Zabaaniyah : para malaikat penjaga Jahanam.

❖ **Makna secara umum:**

Dalam ayat-ayat ini terdapat teguran yang keras terhadap orang yang menyakiti Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, memusuhinya, dan berupaya mencegah beliau dari melaksanakan shalat. Sesungguhnya, tindakan dan perilaku buruk semacam itu membuat orang-orang yang berakal merasa heran dan tercengang. Apakah seseorang yang berjalan di atas petunjuk dan menyeru kepada ketakwaan justru dimusuhi, diperangi, dipukul, dan diancam?!

Kemudian datanglah ancaman dan peringatan bahwa jika dia tidak berhenti menyakiti Rasulullah *shallallahu 'alaihi* wasallam dan terus mengganggunya ketika sedang shalat, maka benar-benar Kami akan memegang ubun-ubunnya dan menyeretnya ke dalam neraka Jahanam secara terang-terangan.

Setelah itu, surah ini diakhiri dengan pengarahan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* agar tidak mendengarkan ucapan orang seperti itu, dan agar beliau terus dalam ketaatan kepada *Rabb*-nya, mendirikan shalat, dan mendekatkan diri kepada-Nya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-'Alaq:**

1. Disyariatkannya sujud tilawah ketika membaca ayat sajdah, seperti pada ayat dalam surah ini, sebagaimana firman Allah *Ta'ala, "Dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah).* (QS. al-'Alaq: 19)

2. Kesombongan dan kebodohan adalah sifat yang tertanam kuat dalam diri manusia, jika tidak dibina dan dididik dengan iman dan takwa.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan Memperbanyak Membaca Al-Qur'an

Dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa 'Alif Lam Mim' itu satu huruf, tetapi Alif adalah satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu jalan untuk meraih pahala besar yang seharusnya dijaga oleh setiap Muslim dan dijadikan amalan rutin harian tanpa ditinggalkan. Dalam hadits ini, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa siapa saja yang

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2912).

membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), maka untuk setiap huruf yang dia baca, dia mendapatkan sepuluh kebaikan.

Sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Aku tidak mengatakan bahwa 'Alif Laam Miim' itu satu huruf"*, maksudnya adalah bahwa ketiga huruf itu tidak dihitung satu, tetapi masing-masing huruf dihitung tersendiri, *Alif* satu huruf, *Laam* satu huruf, *Miim* satu huruf. Maka diberikan ganjaran bagi orang yang membacanya sebanyak tiga puluh kebaikan. Ini adalah nikmat yang sangat besar dan pahala yang sangat agung.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari hadits:**

1) Penjelasan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an yang mulia dan dorongan untuk memperbanyak membacanya.

2) Bahwa setiap huruf dari Al-Qur'an bernilai sepuluh kebaikan.

3) Luasnya rahmat Allah *Ta'ala* dan kemurahan-Nya, dengan melipatgandakan pahala amalan mereka sebagai bentuk karunia dan kedermawanan-Nya.

4) Peringatan untuk tidak meninggalkan atau mengabaikan Al-Qur'an.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyebutkan jenis-jenis pengabaian terhadap Al-Qur'an, yaitu:

Pertama: tidak beriman kepada Al-Qur'an.

Kedua: meninggalkan membacanya dan mendengarkannya.

Ketiga: tidak merenungi, memahami, dan mengetahui maksud Allah *Ta'ala* dari ayat-ayatnya.

Keempat: meninggalkan dari mengamalkannya, serta tidak mematuhi ketentuan halal dan haram yang terkandung di dalamnya.

Kelima: meninggalkan Al-Qur'an sebagai sumber hukum, dan tidak menjadikannya rujukan dalam perkara pokok maupun cabang agama.

Keenam: tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan dan pengobatan bagi penyakit hati maupun jasmani.

Semua bentuk pengabaian ini termasuk dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِي ٱتَّخَذُواْ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿30﴾

"Dan Rasul (Muhammad) berkata, Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan."[1] [2]

Hari Selasa: Kajian Akidah - Masalah-masalah terkait Takdir

Masalah pertama: beriman kepada takdir tidak berarti manusia tidak memiliki kehendak dan pilihan. Ini didukung oleh dalil dari syariat maupun realita dalam kehidupan.

Adapun dalil dari syariat adalah bahwa Allah *Ta'ala* telah menetapkan adanya kehendak bagi hamba, sebagaimana firman-Nya,

ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿39﴾

[1] *Surah al-Furqaan: 30.*
[2] *Al-fawaaid* oleh Ibnul Qayyim (hl 82).

"*Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya."*[1]

Sedangkan dalil dari realita, setiap orang bisa membedakan antara sesuatu yang terjadi atas keinginannya, seperti berjalan, makan, jual beli, dan sesuatu yang terjadi bukan atas kehendaknya, seperti gemetar, jatuh, dan sebagainya. Maka perbuatan yang pertama disandarkan kepada pilihannya, sementara yang kedua tidak.

Masalah kedua: bahwa kehendak hamba itu bergantung dan tidak lepas dari kehendak serta kuasa Allah *Ta'ala*, karena seluruh alam semesta adalah milik Allah *Ta'ala*. Tidak ada satu pun yang terjadi dalam kerajaan-Nya tanpa kehendak-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ﴿28﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿29﴾

"(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam."[2]

Masalah ketiga: tidak boleh bagi orang yang *mukallaf* (dibebani hukum) untuk menjadikan takdir sebagai alasan atas perbuatan maksiat dan pelanggaran yang dia lakukan, karena beberapa alasan berikut:

Pertama: karena itu adalah *hujah* orang-orang musyrik. Allah *Ta'ala* berfirman,

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ لَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشۡرَكۡنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمۡنَا مِن شَيۡءٖ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ حَتَّىٰ ذَاقُواْ بَأۡسَنَا ..﴿148﴾

"Orang-orang musyrik akan berkata, "Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun." Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami."[3]

Kedua: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan untuk beramal dan secara tegas melarang bersandar pada takdir. Sebagaimana dalam sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah ditulis tempatnya di neraka atau di surga."* Lalu seseorang dari kaum tersebut bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak bersandar saja (pada takdir)?" Beliau bersabda, *"Tidak, beramallah! Karena setiap orang akan dimudahkan sesuai dengan tujuan penciptaanya."*[4]

Ketiga: kita melihat manusia begitu giat dan bersungguh-sungguh dalam urusan dunia hingga dia meraihnya, dan kita tidak pernah melihatnya meninggalkan urusan dunia dengan alasan takdir. Maka mengapa dia justru menjadikan takdir sebagai alasan untuk menyia-nyiakan urusan agamanya?!

Keempat: sseorang tidak menerima alasan takdir apabila ada orang lain yang menyerangnya, lalu mengambil hartanya atau melanggar kehormatannya. Jika dia tidak menerima alasan itu saat haknya dilanggar oleh orang lain, maka mengapa dia justru menggunakan alasan itu saat melanggar hak Allah?"

---

[1] *Surah an-Naba': 39.*
[2] *Surah at-Takwiir: 28-29*.
[3] *Surah al-An'aam: 148.*
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4663), Muslim (no. 6675).

Ada dua golongan yang sesat dalam masalah takdir:

Pertama: *Jabariyyah,* yaitu orang-orang yang mengatakan bahwa hamba itu dipaksa dalam amal perbuatannya, dan dia sama sekali tidak memiliki kehendak atau kemampuan di dalmnya.

Kedua: *Qadariyah*, yaitu kelompok yang berpendapat bahwa manusia sepenuhnya bebas dalam kehendak dan pilihannya, tanpa ada pengaruh dari kehendak Allah *Ta'ala*.

Kedua golongan ini sama-sama telah sesat dan menyimpang dari jalan Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salafush shalih dalam memahami ketetapan dan takdir Allah *Ta'ala*.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Sujud Sahwi

Karena manusia merupakan makhluk yang rentan lalai dan lupa, sementara setan sangat berusaha untuk mengganggu kekhusyukan shalat dan menyibukkan pikirannya, maka Allah *Ta'ala* mensyariatkan bagi orang yang shalat, apabila dia lupa, agar sujud di akhir shalatnya. Hal ini dilakukan sebagai penghinaan terhadap setan, penyempurna atas kekurangan, dan keridaan bagi Allah Yang Maha Penyayang.

❖ **Penyebab sujud sahwi:**

Sujud sahwi disebabkan oleh tiga hal, yaitu penambahan, pengurangan, dan keraguan.

Berkaitan dengan penambahan, misalnya ketika orang yang shalat lupa lalu menambah suatu gerakan, seperti berdiri, rukuk, sujud, atau dia shalat yang seharusnya empat rakaat menjadi lima. Jika dia menyadari adanya penambahan itu di tengah shalat, maka wajib baginya kembali ke asal yang sebenarnya, dan dia melakukan sujud sahwi setelah salam.

Kekurangan terbagi menjadi dua macam: kekurangan rukun dan kekurangan wajib. Apabila orang yang shalat meninggalkan salah satu rukun shalat, maka dia wajib mengulanginya. Jika dia masih berada dalam rakaat yang sama, dia harus kembali untuk melaksanakan rukun tersebut dan melanjutkan apa yang setelahnya. Namun jika dia baru menyadarinya pada rakaat berikutnya, maka rakaat yang ditinggalkan rukunnya itu dianggap batal, dan rakaat setelahnya menggantikannya. Setelah itu, dia wajib melakukan sujud sahwi sebelum salam.

Sedangkan kekurangan wajib**,** misalnya apabila orang yang shalat meninggalkan salah satu wajib shalat, seperti lupa membaca tasyahud awal, membaca tasbih dalam rukuk atau sujud, lupa membaca doa *'Rabbighfir li,'* atau lupa melafalkan takbir *intiqal* (takbir ketika berpindah dari satu gerakan shalat ke gerakan berikutnya), maka kewajiban tersebut gugur darinya, dan dia cukup melakukan sujud sahwi sebelum salam.

Adapun keraguan (*syak*), yaitu apabila seseorang ragu dalam jumlah rakaat yang telah dia lakukan, atau ragu apakah dia telah melakukan hal yang wajib atau rukun dalam shalat. Keraguan ini memiliki dua keadaan:

Keadaan pertama: jika keraguan itu disertai dengan seimbangnya dua kemungkinan tanpa ada kecenderungan kepada salah satu dari keduanya, maka dalam keadaan ini dia harus mengambil yang diyakini (yang paling sedikit), seolah-olah dia belum melakukannya. Lalu dia sujud sahwi sebelum salam, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Jika salah seorang dari kalian ragu dalam shalatnya, dan tidak tahu apakah dia telah shalat tiga atau empat rakaat, maka hendaklah dia membuang keraguannya, dan melanjutkan berdasarkan apa yang diyakininya. Kemudian hendaklah dia sujud dua kali sebelum salam."*[1]

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 571).

Keadaan kedua: jika salah satu kemungkinan lebih kuat (lebih dominan), maka dia boleh mengikuti dugaan yang paling kuat tersebut. Kemudian dia sujud sahwi dua kali setelah salam, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Maka hendaklah seseorang memperkirakan yang paling benar, lalu menyempurnakan shalatnya berdasar itu, kemudian salam, lalu sujud dua kali setelah salam."*[1]

❖ **Tempat sujud sahwi:**

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa yang paling utama dan sesuai sunah, sujud sahwi sebelum salam ketika terjadi pengurangan, sujud sahwi setelah salam ketika terjadi penambahan**.** Sujud sahwi dilakukan sebelum salam jika keraguannya tanpa ada kecenderungan (tidak bisa memilih). Sedangkan sujud sahwi setelah salam jika keraguannya dapat ditentukan (ada kecenderungan kuat pada salah satu kemungkinan). Inilah yang paling sempurna. Adapun kewajiban sujud sahwi telah terpenuhi baik dilakukan sebelum salam maupun setelahnya.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Kedatangan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di Madinah

Berita tersebar ditengah penduduk Madinah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah meninggalkan kota Makkah dan sedang dalam perjalanan menuju tempat mereka. Setiap hari, para penduduk keluar menuju daerah al-Harrah menanti kedatangan beliau. Pada hari Senin, tanggal dua belas Rabiul Awal, mereka keluar seperti biasa. Namun ketika hari semakin siang dan waktu dhuha mulai terasa panasnya, mereka pun kembali ke rumah masing-masing. Kemudian tiba-tiba Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang kepada mereka. Orang pertama yang melihat beliau adalah seorang Yahudi, lalu dia berteriak dengan suara keras, memberitakan kabar kedatangan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu kaum Ansar pun keluar dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan.

Awalnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* singgah di Quba' di rumah Kultsum bin al-Hidm. Para Ansar datang memberi salam kepadanya, sebagian besar dari mereka belum pernah melihat beliau sebelumnya. Mereka mengira beliau adalah Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* karena rambut beliau yang banyak uban. Ketika panas semakin menyengat, Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* berdiri untuk menaungi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sehelai kain. Maka pada saat itulah, orang-orang mengetahui bahwa beliau adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam shallallahu 'alaihi wasallam.*[2]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal beberapa hari di Quba', dan beliau mendirikan sebuah masjid di sana. Setelah itu beliau masuk ke Madinah, dan untanya terus berjalan membawa beliau melewati rumah-rumah penduduk Ansar. Setiap kali untanya melewati suatu rumah, para penghuni rumah tersebut berharap agar beliau singgah di tempat mereka. Hingga ketika untanya sampai di lokasi yang kini menjadi masjid beliau, untanya berhenti dan berbaring. Tempat itu merupakan sebidang tanah milik dua anak yatim di lingkungan Bani Najjar, tepat di depan rumah Abu Ayyub al-Ansari *radhiyallahu 'anhu*. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* turun dari untanya di situ. Abu Ayyub *radhiyallahu 'anhu* segera menyambut dengan membawa perlengkapan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menuju rumahnya sebagai tanda kesediaan menerima tamu mulia ini. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kemudian membeli tanah tersebut, membangun masjid di atasnya, dan membangun beberapa kamar di sebelahnya untuk keluarganya.[3]

---

[1] Ibid (no. 572).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3906).
[3] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (2/406).

Pembangunan Masjid Nabawi ini adalah langkah pertama yang dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* setelah tiba di Madinah. Beliau menjadikannya sebagai tempat untuk shalat dan ibadah, pusat pembelajaran bagi kaum Muslimin untuk mempelajari agama. Selain itu, masjid juga menjadi tempat musyawarah, forum untuk berkumpul, serta tempat tinggal bagi sejumlah kaum Muhajirin yang miskin.

Langkah kedua yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Ansar. Persaudaraan ini menghapus fanatisme jahiliah dan perbedaan-perbedaan nasab serta kedudukan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyemai cinta dan sikap saling mengutamakan (*itsar*) dalam hati mereka, hingga kaum Ansar berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* 'Bagilah kebun-kebun kurma dengan saudara-saudara kami.' Lalu beliau bersabda*, "Tidak, tetapi berikanlah kami perbekalan dan kami akan berbagi hasil (buah) dengan kalian."* Mereka pun menjawab, "Kami dengar dan patuh." [1]

Langkah ketiga yang dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah membuat perjanjian dan kesepakatan damai dengan kaum Yahudi, serta menuliskannya dalam sebuah dokumen yang memuat sejumlah pasal yang menjamin hak-hak kaum Muslimin, dan juga menjamin hak-hak kaum Yahudi.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Abu Dzar al-Ghifari *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Abu Dzar Jundub bin Junadah bin Qais bin ‘Amr al-Ghifari.

Beliau lahir di Wadi Waddan, tempat tinggal suku Ghifar.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Abu Dzar al-Ghifari *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang pria yang bertubuh tinggi, berjanggut lebat, termasuk orang yang terdahulu masuk Islam, salah satu sahabat terkemuka dan mulia, seorang yang alim, berani, dermawan, dan selalu berkata benar. Dia tidak gentar terhadap celaan siapapun di jalan Allah.

Salah satu contohnya adalah ketika beliau baru masuk Islam. Beliau berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku pasti akan menyatakannya di hadapan mereka." Lalu beliau keluar menuju masjid, kemudian berseru dengan suara lantang, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Lalu orang-orang pun berdiri memukulinya hingga beliau terjatuh. Kemudian datanglah Abbas dan menunduk melindunginya dan berkata kepada mereka, "Celaka kalian! Bukankah kalian tahu bahwa dia berasal dari kabilah Ghifar, dan merupakan jalur perdagangan kalian menuju Syam?" Abbas kemudian menyelamatkannya. Keesokan harinya, Abu Dzar kembali melakukan hal yang sama dan mereka kembali memukulnya serta mengeroyoknya, hingga Abbas datang menolong dan menyelamatkannya dari mereka.[2]

Setelah masuk Islam, Abu Dzar kembali ke negeri kaumnya. Di sana beliau berdakwah, hingga separuh kaumnya masuk Islam. Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tiba di Madinah, separuh kaum Abu Dzar yang tersisa pun masuk Islam.[3] Kemudian keluarlah Abu Dzar dari Ghifar, hijrah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, dan* senantiasa menyertainya serta berjihad bersamanya.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2325).

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3861), Muslim (no. 2474).

[3] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (2/53).

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memuji Abu Dzar dengan sabda beliau, *"Bumi ini tidak pernah menanggung, dan langit ini tidak pernah menaungi seorang pun yang lebih benar ucapannya dari Abu Dzar."*[1]

Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* memegang jabatan sebagai mufti pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Beliau adalah teladan dalam kezuhudan dan kecintaan kepada fakir miskin. Jika beliau menerima pemberian dari baitul mal (kas negara), beliau memanggil pembantunya untuk membeli kebutuhan mereka selama setahun, lalu sisa uangnya beliau tukarkan dengan mata uang dan dibagikan seluruhnya kepada fakir miskin.[2]

❖ **Wafatnya:**

Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* wafat di al-Rabadzah pada tahun 31 Hijriyah, dan Abdullah bin Mas'ud yang memimpin shalat jenazah beliau.

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3801).
[2] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (2/72).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-23

Kajian Tafsir

Pertanyaan: siapakah yang dimaksud dalam firman Allah *Ta'ala*, *Araaita allazii yanhaa * 'abdan idzaa shallaa (Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang? seorang hamba ketika dia melaksanakan salat)?*

a. Abu Lahab.
b. 'Uqbah bin Abi Mu'ith.
c. Abu Jahal.
Jawaban yang benar: c

Kajian Hadits

Pertanyaan: termasuk jenis-jenis meninggalkan al-Qur'an adalah:

a. Meninggalkan menghias mushaf.
b. Meninggalkan menggantungkan ayat di dinding.
c. Meninggalkan berobat dengannya.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah

Pertanyaan: salah satu perkaara yang berkaitan dengan takdir adalah bahwa kehendak hamba:

a. Mengikuti kehendak Allah.
b. Terpisah dari kehendak Allah.
c. Tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya.
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih

Pertanyaan: jika seseorang lupa, lalu shalat yang empat rakaat menjadi lima rakaat:

a. Sujud sahwi sebelum salam.
b. Sujud sahwi setelah salam.
c. Tidak ada sujud sahwi baginya.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah

Pertanyaan: orang pertama yang melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau masuk ke Madinah adalah seorang laki-laki dari:

a. Yahudi.
b. Aus.
c. Khazraj.
Jawaban yang benar: a

Kajian tentang Sahabat

Pertanyaan: Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* pada masa kekhalifahan ash-Shiddiq menjabat di bidang:

a. Sedekah.
b. Fatwa.
c. Baitul Mal.
Jawaban yang benar: b

Pekan Kedua Puluh Empat

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah adh-Dhuhaa

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلضُّحَىٰ ﴿1﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿2﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿3﴾ وَلَلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ﴿4﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿5﴾ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ ﴿6﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿7﴾ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿8﴾ فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿9﴾ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿10﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿11﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Demi waktu dhuha(ketika matahari naik sepenggalah),

2. dan demi malam apabila telah sunyi,

3. Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu,

4. dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan.

5. Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.

6. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu),

7. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk,

8. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.

9. Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.

10. Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik(nya).

11. Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).

❖ **Sebab turun ayat:**

Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* sakit sehingga tidak bangun untuk shalat malam selama dua atau tiga malam. Kemudian datang seorang wanita berkata, "Wahai Muhammad, aku melihat setanmu benar-benar telah meninggalkanmu; dia tidak mendekatimu selama dua atau tiga malam." Lalu Allah *Ta'ala* menurunkan surah ini.[1]

❖ **Tema Surah adh-Dhuhaa:**

Perhatian Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alahi wasallam* dari awal dakwah hingga akhir hidupnya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(سَجَىٰ) *Sajaa*	: menutupi alam dengan gelap dan tenang.
(مَا وَدَّعَكَ) *Maa Wadda'aka*	: tidak meninggalkanmu.
(وَمَا قَلَىٰ) *Wa maa Qalaa*	: tidak membencimu ketika wahyu tertunda.
(فَـَٔاوَىٰ) *Fa aawaa*	: melindungi dan memeliharamu.
(ضَآلًّا) *Dhallaa*	: engaku tidak mengetahui wahyu dan tidak mengetahui Al-Qur'an.
(عَآئِلًا) *'A'ilaa*	: fakir, miskin.
(فَلَا تَقْهَرْ) *Falaa Taqhar*	: jangan memperlakukan anak yatim dengan buruk dan mengambil hartanya.
(تَنْهَرْ) *Tanhar*	: janganlah menghardik.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4983), Muslim (no. 1797).

❖ **Makna secara umum:**

Surah adh-Dhuhaa adalah surah Makkiyah, diawali dengan dua sumpah yang menggambarkan dua waktu, yaitu waktu aktif (siang) dan waktu tenang (malam). Surah ini menegaskan bahwa Allah *Ta'ala* tidak meninggalkan Rasul-Nya dan tidak membencinya. Apa yang Allah siapkan untuk Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* di akhirat berupa derajat dan keutamaan jauh lebih baik daripada apa yang diberikan di dunia. Allah *Ta'ala* juga berjanji akan memberikan karunia yang melimpah sehingga Nabi menjadi puas.

Dan karena peristiwa yang telah lalu menjadi bukti bagi apa yang akan datang sesudahnya. Allah mengingatkan Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* bahwa beliau dahulu yatim, lalu Allah memeliharanya. Beliau dahulu bingung, lalu diberi petunjuk. Beliau dahulu fakir, lalu Allah memberinya kecukupan. Setelah itu Allah *Ta'ala* memerintahkan Nabi agar membalas kebaikan tersebut dengan memuliakan anak yatim, tidak menghardik orang yang meminta, dan selalu menyebut dan bersyukur atas nikmat Allah.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah adh-Dhuhaa:**

1) Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah *Ta'ala* yang tiada tandingannya.
2) Keutamaan memuliakan dan merawat anak yatim.
3) Kewajiban berbelas kasih dan lembut terhadap orang-orang yang lemah.
4) Mensyukuri nikmat Allah adalah bagian dari hak Allah atas hamba-Nya.
5) Menampakkan nikmat dan membicarakannya tanpa berlebih-lebihan atau sombong termasuk bentuk bersyukur, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alahi wasallam*, *"Sesungguhnya Allah menyukai apabila terlihat bekas (tanda) nikmat-Nya pada diri hamba-Nya."*[1]

Hari Senin: Kajian Hadits - Beberapa Sebab Terkabulnya Doa

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Ada tiga doa yang pasti dikabulkan, tidak ada keraguan padanya: doa orang yang dizalimi, doa musafir (orang yang sedang bepergian), dan doa orang tua untuk anaknya."*[2]

❖ **Penjelasan hadits:**

Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* menjelaskan dalam hadits ini beberapa doa yang tidak pernah ditolak oleh Allah *Ta'ala* dan pasti dikabulkan, yaitu doa orang yang dizalimi, meskipun dia kafir dan telah dizalimi. Allah pasti akan mengabulkan doanya terhadap orang yang menzaliminya. Doa musafir ketika berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla* saat dalam perjalanan. Dan doa orang tua, baik ayah maupun ibu, baik ketika mendoakan anaknya dengan kebaikan maupun dengan keburukan saat marah kepada anaknya.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari Hadits ini:**

1) Dianjurkan banyak berdoa saat bepergian karena saat itu adalah waktu mustajab.
2) Peringatan keras untuk tidak berbuat zalim, karena doa orang yang dizalimi pasti dikabulkan meskipun dia seorang kafir.

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2819).
[2] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1536), at-Tirmidzi (no. 3448).

3) Peringatan agar tidak durhaka kepada kedua orang tua dan mewaspadai doa keduanya, karena doa itu tidak akan ditolak.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Iman kepada yang Gaib

Gaib adalah sesuatu yang tersembunyi dan tidak dapat diketahui oleh pancaindra. Seluruh perkara gaib tidak ada yang mengetahuinya selain Allah *Ta'ala*, baik yang terjadi di masa lalu, masa sekarang, maupun yang akan datang. Sehebat apa pun kedudukan, kebesaran, dan kekuatan seorang makhluk, atau sekalipun dia memiliki berbagai sarana dan teknologi, dia tidak akan mampu mengetahui perkara gaib. Sebab, pengetahuan tentang yang gaib adalah salah satu sifat khusus *Allah Azza wa Jalla*. Allah *Ta'ala* berfirman,

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿18﴾

"Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."[1]

Nabi Muhammad *shallallahu 'alahi wasallam* - sebagai makhluk terbaik dan yang memiliki kedudukan mulia serta maqam terpuji di sisi Allah - tidak mengetahui hal yang gaib dan tidak pernah mengakuinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ إِنِّي مَلَكٌۖ إِنۡ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّۚ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡبَصِيرُۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿50﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku."[2]

Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "Siapa yang mengklaim bahwa Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, maka sungguh dia telah membuat kedustaan besar atas Allah." Allah juga berfirman,

قُل لَّا يَعۡلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُ ..﴿65﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah."[3])[4]

Namun, Allah *Azza wa Jalla* terkadang memperlihatkan kepada beberapa Rasul-Nya sebagian dari berita-berita gaib, karena hikmah yang hanya Dia yang mengetahuinya, sebagaimana firman-Nya,

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿26﴾ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدًا ﴿27﴾

"Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya."[5]

Apa yang sampai kepada kita melalui Al-Qur'an dan sunnah terkait hal yang gaib, wajib diimani. Karena iman kepada yang gaib adalah salah satu pilar utama dalam akidah, dan merupakan pokok dari agama. Tidak sah iman seseorang kecuali dengan beriman kepada yang

---

[1] *Surah at-Taghaabun: 18.*
[2] *Surah al-An'aam: 50.*
[3] *Surah an-Naml: 65.*
[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 177).
[5] *Surah al-Jiin: 26-27.*

gaib. Oleh sebab itu, orang yang meyakini hal ini berhak mendapatkan gelar orang yang beriman dan bertakwa, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿2﴾ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ ..﴿3﴾

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib."[1]

- **Iman kepada yang gaib memiliki dampak yang agung, di antaranya:**

1) Merasa selalu diawasi oleh Allah *'Azza wa Jalla* dan dekat dengan malaikat-Nya, yang menambah rasa takut, khusyuk, dan istiqamah dalam menjalankan agama Allah *Ta'ala*.

2) Kesadaran dan kesiapan menghadapi kehidupan akhirat serta segala kesulitan di hari pembalasan, seperti hisab, titian sirat, dan timbangan amal.

3) Menyadari kelemahan pengetahuan makhluk dan kebesaran ilmu Allah *Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya.

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿85﴾

"Sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."[2]

4) Bertawakal kepada Allah *Ta'ala* di samping tetap mengambil sebab-sebab yang diperlukan.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Sujud Tilawah dan Sujud Syukur

❖ **Sujud Tilawah:**

Sujud tilawah, yaitu sujud yang disyariatkan Allah ketika membaca sebagian ayat Al-Qur'an atau mendengarnya, sebagai bentuk mendekatkan diri kepada-Nya, penghambaan kepada-Nya, ketundukan terhadap keagungan-Nya, dan kerendahan diri di hadapan-Nya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Jika anak Adam membaca ayat sajdah lalu dia bersujud, maka setan menjauh darinya sambil menangis, seraya berkata: Celaka aku! Anak Adam diperintahkan untuk bersujud, lalu dia bersujud maka baginya surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk bersujud, namun aku durhaka, maka bagiku neraka."*[3]

Ibnu Umar *radhiyallahu anhuma* berkata, "Sebelumnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca surah yang di dalamnya terdapat ayat sajdah, lalu beliau sujud, maka kami pun ikut sujud bersamanya hingga salah seorang di antara kami tidak mendapatkan tempat untuk meletakkan dahinya."[4]

❖ **Ayat-ayat sajdah:**

Ayat-ayat sajdah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis:

1. Ayat-ayat yang secara tegas memerintahkan seorang muslim untuk sujud, maka dia pun segera bersujud sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhannya.

2. Ayat-ayat yang mengandung berita tentang sujudnya makhluk-makhluk agung, maka seorang Muslim ikut bersujud sebagai bentuk meneladani mereka

[1] *Surah al-Baqarah: 2-3.*
[2] *Surah al-Israa': 85.*
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 81).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1076), Muslim (no. 575).

❖ **Hukum sujud tilawah:**

Sujud tilawah hukumnya sunnah bagi orang yang membaca maupun yang mendengarkan bacaannya, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Namun, jika pembaca tidak sujud, maka pendengar pun tidak perlu sujud, karena pendengar hukumnya mengikuti pembaca. Adapun orang yang hanya mendengar tanpa berniat untuk menyimak, maka tidak disyariatkan baginya sujud tilawah. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Utsman *radiyallahu 'anhu,* bahwa beliau pernah melewati seseorang yang membaca ayat sajdah, lalu beliau tidak bersujud dan berkata, "Sujud itu hanyalah bagi orang yang mendengarkan dengan sengaja."[1]

❖ **Bacaan sujud tilawah:**

- *Subhaana Rabbi al A'laa* (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi), seperti sujud dalam shalat.
- *Subhaanaka Allaahumma Rabbanaa wa bihamdika, Allaahumma ighfir lii* (Maha Suci Engkau ya Allah, Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku).[2]
- *Sajada wajhi lilladzii khalaqahuu wa syaqqa sam'ahuu wa basharahuu bi hawlihii wa quwwatihii* (Wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakannya, memberi pendengaran dan penglihatan dengan kekuatan dan kemampuan-Nya).[3]
- *Allaahumma uktub lii bihaa 'indaka ajran, wa dha' annii bihaa wizran, waj'alhaa lii 'indaka dzukhran, wa taqabbalhaa minnii kamaa taqabbaltahaa min 'abdika Daawuud*
  (Ya Allah, tulislah untukku dengan sujud ini di sisi-Mu pahala, hapuskanlah dengannya dosa dariku, jadikanlah ia sebagai simpanan bagiku di sisi-Mu, dan terimalah dariku sebagaimana Engkau telah menerimanya dari hamba-Mu Dawud).[4]

❖ **Beberapa hukum terkait sujud tilawah:**

- Disunnahkan untuk sujud tilawah dalam keadaan suci dan menghadap kiblat.
- Di dalam shalat, takbir sujud tilawah dilakukan saat menundukkan dan mengangkat kepala. Di luar shalat, takbir hanya dilakukan saat menundukkan kepala saja.

❖ **Sujud Syukur:**

Disunnahkan sujud syukur ketika terjadi salah satu dari dua hal berikut:

- Ketika mendapatkan nikmat baru, seperti diberi kabar bahwa seseorang telah mendapat hidayah, masuk Islam, kemenangan kaum muslimin, kabar kelahiran bayi, dan sejenisnya.
- Ketika terhindar dari suatu bencana, seperti selamat dari tenggelam, kebakaran, pembunuhan, kebinasaan, atau serangan perampok. Diriwayatkan dari Abu Bakrah *radiyallahu 'anhu,* "Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila mendapat kabar gembira atau sesuatu yang menyenangkan, maka beliau langsung sujud syukur kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala.*[5] Adapun hukum dan tata cara sujud syukur sama dengan sujud tilawah.

[1] Diriwayatkan oleh Abdul al-Razzaq (3/334).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 794), Muslim (no. 484).
[3] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1414), at-Tirmidzi (no. 580).
[4] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3424).
[5] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 2774).

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Perang Badar *al-Kubra*

❖ **Waktu terjadinya perang Badar:**

Perang Badar terjadi pada tanggal 17 bulan Ramadan di tahun kedua Hijriyah. Perang ini merupakan pertempuran besar, di mana Allah *Ta'ala* memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, mengangkat kehormatan Islam dan umatnya, serta menghancurkan kekafiran dan para pengikutnya.

❖ **Sebab perang Badar terjadi:**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendapatkan kabar bahwa ada kafiah dagang milik Quraisy datang dari Syam dipimpin oleh Abu Sufyan bersama 30 orang. Kafilah dagang besar itu membawa barang-barang yang banyak. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajak kaum Muslimin untuk keluar menghadang kafilah itu, dengan harapan semoga Allah *Ta'ala* memberikan kafilah itu kepada mereka sebagai harta ghanimah. Rasulullah tidak menyiapkan pasukan yang besar, dan tidak mewajibkan siapapun untuk ikut, karena beliau tidak menyangka akan bertemu dengan pasukan dari Makkah sebagai ganti dari kafilah dagang.

❖ **Pristiwa perang Badar:**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat dengan sekitar 300 orang lebih, yang hanya membawa dua ekor kuda yang dimiliki Zubair bin al-Awwam dan Miqdad bin Amr. Mereka juga membawa 70 ekor unta yang dipakai secara bergiliran oleh dua atau tiga orang per satu unta. Rasulullah menunjuk Abdullah bin Umm Maktum sebagai pemimpin di Madinah sekaligus imam shalat.

Sementara itu, Abu Sufyan mendapat kabar bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar dan menuju ke kafilah dagang mereka. Lalu dia kemudian menyewa seorang pria untuk pergi ke Makkah dan memberitahukan kepada Quraisy agar segera mengirim pasukan untuk melindungi kafilah dagang mereka. Kaum musyrikin segera bangkit dengan cepat dan keluar beramai-ramai. Tidak satu pun dari pada tokoh mereka yang tertinggal. Mereka menyiapkan pasukan sebanyak seribu orang, dengan seratus penunggang kuda, enam ratus basu besi, dan unta dalam jumlah besar yang jumlahnya tidak diketahui.

Ketika itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bermusyawarah dengan para sahabat sebelum peperangan, dan mereka menjawab dengan jawaban terbaik. Salah satunya adalah ucapan Sa'ad bin Mu'adz, "Demi Allah, wahai Rasulullah, jika Engkau memimpin kami menyeberangi laut, kami akan menyeberang bersamamu. Maka maju bersama kami dengan keberkahan dari Allah."[1]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat gembira dengan ucapan dan keteguhan mereka, lalu beliau berkata, *"Berangkatlah dan berbahagialah, sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua kelompok ini.*" Beliau juga berkata, *"Demi Allah, aku seolah melihat tempat-tempat gugurnya mereka!"* Sambil menunjuk dan berkata, *"Di sini tempat gugurnya si fulan, dan di sini tempat gugurnya si fulan besok, insya Allah."* Abdullah bin Mas'ud berkata, "Demi Allah yang mengutusnya dengan kebenaran, tidak satu pun dari mereka meleset dari tempat yang ditunjuk oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*."[2]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terus mempersiapkan dan mengorganisir pasukan. Beliau menunjuk Mus'ab bin Umair sebagai pemimpin pasukan. Beliau membagi pasukan menjadi dua kelompok: pasukan Muhajirin denagn panji yang diberikan kepada Ali bin Abi

[1] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (3/262).
[2] Ibid.

Thalib, dan satu kelompok untuk Ansar dengan panji yang diberikan kepada Sa'ad bin Mu'adz. Di sisi kanan pasukan ditempatkan Zubair bin al-Awwam, di sisi kiri Miqdad bin Amr, dan komando tertinggi tetap berada di tangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri.

Kaum muslimin kemudian membangun tenda untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di bukit yang tinggi dan memilih satu regu untuk menjaga tenda tersebut. Pada malam sebelum pertempuran, kaum Muslimin merasa tenang, bahkan rasa kantuk meliputi mereka sebagai bentuk ketenangan dari Allah. Sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tetap bangun untuk shalat dan berdoa kepada *Rabb*-nya. Ketika peperangan mulai dan pertarungan semakin sengit, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa dengan sungguh-sungguh, sampai-sampai selendangnya terjatuh dari kedua pundaknya. Lalu Abu Bakar merapikannya kembali sambil berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh Allah pasti akan menepati apa yang telah dijanjikan kepadamu."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *"Ya Allah, jika kelompok ini (umat Islam) kalah, maka tidak akan ada yang menyembah-Mu di muka bumi."*[1] Itulah permohonan beliau sebelum perang, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿9﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."[2]

❖ **Akhir perang Badar:**

Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tertidur sebentar, lalu mengangkat kepalanya seraya berkata*, "Bergembiralah, wahai Abu Bakar, pertolongan Allah telah datang kepadamu. Inilah Jibril yang memegang kendali kudanya dan menuntunnya, di giginya terdapat debu."*[3] Allah *Ta'ala* menolong Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan pasukan dari sisi-Nya, memenangkan kaum mukminin dan mengalahkan orang-orang kafir. Sebanyak tujuh puluh orang terbunuh dari tokoh-tokoh dan pemimpin Quraisy, seperti Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf. Sebanyak tujuh puluh orang lainnya ditawan, dan sisanya melarikan diri dalam keadaan porak-poranda dan kalah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun kembali ke Madinah dengan keadaan diberi pertolongan dan kemenangan oleh Allah *Ta'ala*.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah sahabat mulia, Abdullah bin Qais bin Hadhdhar, yang dikenal dengan nama dan kunyahnya, Abu Musa al-Asy'ari. Ibunya bernama Zabyah binti Wahb dari Akk, yang telah memeluk Islam dan wafat di Madinah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang imam dari kalangan para sahabat *radhiyallahu 'anhum*, bertubuh kecil, pemberani, tegas, faqih, dan ahli dalam fatwa dan peradilan.

Beliau datang ke Makkah ketika munculnya Islam lalu masuk Islam, dan berhijrah dua hijrah sekaligus. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mendoakannya dengan sabdanya:

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1763).
[2] *Surah al-Anfaal: 09.*
[3] *Syirah Ibnu Hisyaam (1/626).*

"Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais, dan masukkanlah beliau pada hari kiamat ke tempat yang mulia."[1]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah mengutusnya bersama Muadz bin Jabal ke Yaman, dan masing-masing diberi wilayah kekuasaan di suatu wilayah.[2]

Ali *radhiyallahu 'anhu* pernah ditanya tentang kedudukan Abu Musa dalam ilmu, maka ia menjawab, "Dia telah dicelupkan dalam ilmu dengan celupan yang sempurna."[3]

Beliau juga adalah seorang yang merdu suaranya dalam membaca al-Qur'an, tilawah yang indah dan penuh kekhusyukan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda kepadanya, *"Seandainya engkau melihatku ketika aku sedang mendengarkan bacaanmu tadi malam, sungguh engkau telah diberi suara seruling (suara indah) dari seruling-seruling keluarga Dawud."*[4] Umar *radhiyallahu 'anhu* setiap kali bertemu dengan Abu Musa, beliau memanggilnya untuk membaca sebagian dari Kitab Allah, seraya berkata, "Wahai Abu Musa, buatlah kami rindu kepada *Rabb* kami."[5]

Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* adalah salah satu gubernur dari para perintis pembuka wilayah. Beliau ikut serta dalam penaklukan Syam, penaklukan Ahwaz dan Ashfahan. Kemudian beliau menjabat sebagai gubernur di Bashrah, lalu setelah itu tinggal di Kufah. Penduduk Kufah menimba ilmu darinya, dan beliau salah satu dari dua orang hakim yang disetujui oleh Ali dan Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhuma* setelah Perang Shiffin.

Beliau bersungguh-sungguh menjelang wafatnya dengan kesungguhan yang sangat besar. Lalu dikatakan kepadanya, 'Seandainya engkau menahan diri dan memberi kelembutan pada dirimu dengan sedikit keringanan.' Lalu beliau menjawab, 'Sesungguhnya kuda pacu apabila dilepaskan lalu hampir mencapai garis akhirnya, ia mengeluarkan seluruh tenaga yang ada padanya. Dan sisa ajalku lebih sedikit daripada itu.'[6]

❖ **Wafatnya:**

Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* wafat pada tahun 42 Hijriyah di Makkah, namun ada juga yang mengatakan bahwa beliau wafat di Kufah.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4323), Muslim (no. 2498).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4341).
[3] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (2/388).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5048), Muslim (no. 793).
[5] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (2/398).
[6] *Syu'ab al-Iman* (13/202).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-24

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa makna firman Allah *Ta'ala, 'Aailan'* (عَائِلاً)?
a. Tersesat.
b. Miskin.
c. Yatim.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: doa orang yang dizalimi terhadap orang yang menzaliminya akan dikabulkan:
a. Jika orang yang dizalimi adalah seorang Muslim.
b. Jika orang yang menzalimi adalah seorang kafir.
c. Meskipun orang yang dizalimi adalah seorang kafir.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: apakah definisi gaib?
a. Sesuatu yang tidak terlihat dan tersembunyi dari pancaindera.
b. Sesuatu yang akan terjadi di masa depan.
c. Sesuatu yang sudah terjadi di masa lalu saja.
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih
Pertanyaan: bagaimanana keadaan setan ketika manusia bersujud kepada Allah *Ta'ala*?
a. Menangis.
b. Tertawa.
c. Mengejek.
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: perang Badar terjadi pada tahun:
a. 2 H.
b. 3 H.
c. 4 H.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan kesaksian untuk Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau memiliki:
a. Ketepatan dalam memanah.
b. Suara yang indah.
c. Kesempurnaan akal.
Jawaban yang benar: b

Pekan Kedua Puluh Lima

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah asy-Syarh

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿1﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿2﴾ ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿3﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿4﴾ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿5﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿6﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿7﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ﴿8﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?

2. dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu,

3. yang memberatkan punggungmu,

4. dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu.

5. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,

6. sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.

7. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),

8. dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

❖ **Tema Surah asy-Syarh:**

Menjelaskan anugerah-anugerah yang Allah *Taala* berikan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* berupa kelapangan dada, pengampunan dosa, dan pengangkatan sebutan namanya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(وَضَعْنَا) *Waadha'naa*	: Kami telah menghapuskan dan mengampuni.
(وِزْرَكَ) *Wizrak*	: dosamu.
(أَنقَضَ) *Anqadha*	: yang memberatkan.
(فَإِذَا فَرَغْتَ) *Fa izdaa faraghta*	: Maka apabila engkau telah selesai dari urusan dunia.
(فَٱنصَبْ) *Fanshab*	: maka bersungguh-sungguhlah dalam ibadah.
(فَٱرْغَب) *Farghab*	: Maka menghadaplah dan memohonlah kepada Allah, serta tunduklah dengan penuh kerendahan.

❖ **Makna secara umum:**

Surah asy-Syarh termasuk surah Makkiyyah. Dalam surah ini, Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* tiga bentuk karunia:

Pertama: Allah *Ta'ala* telah melapangkan dada beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* agar mampu menerima wahyu dan hukum-hukum agama, serta agar dadanya menjadi luas untuk menanggung apa yang akan beliau hadapi dari kaumnya berupa perkataan buruk dan ucapan yang batil.

Kedua: Allah menghapus beban (dosa) dari beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ..﴿2﴾

"Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang."[1]

Ketiga: Allah mengangkat nama beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, di mana Allah *Ta'ala* menyandingkan nama Nabi-Nya dengan nama-Nya dalam tasyahhud, azan dan iqamah, dan dalam banyak perkara lainnya.

Kemudian surah ini ditutup dengan sebuah kabar gembira yang agung, yaitu bahwa setiap kali datang kesulitan dan kesempitan, akan disertai pula dengan kemudahan dan kelapangan. Dalam hal ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya kelapangan itu datang bersama kesulitan, dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."*[2]

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah asy-Syarh:**

1) Penjelasan tentang berbagai nikmat yang Allah *'Azza wa Jalla* limpahkan kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan kedudukan beliau yang tinggi di sisi-Nya.

2) Kabar gembira bahwa pertolongan dari Allah akan datang, dan bahwa bersama kesulitan selalu ada kemudahan.

3) Seorang Muslim hendaknya hanya berharap kepada Tuhannya semata, tidak menginginkan kecuali karunia-Nya, dan tidak menggantungkan harapan selain kepada-Nya.

4) Kehidupan seorang mukmin tidaklah dipenuhi dengan permaninan, kebatilan, atau waktu yang sia-sia.

Hari Senin: Kajian Hadits - Meninggalkan Hal yang tidak Bermanfaat bagi Seorang Muslim

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya."*[3]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini merupakan pokok ajaran yang agung dalam mendidik dan menyucikan jiwa, serta menjaganya dari akhlak tercela, kekurangan, dan segala sesuatu yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Di antara keindahan Islam seseorang dan kesempurnaan imannya adalah meninggalkan apa yang tidak menjadi urusannya, baik dalam perkataan, pandangan, pendengaran, perbuatan tangan, langkah kaki, pikiran, dan seluruh urusan lahir maupun batinnya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari hadits:**

1) Hadits ini adalah landasan dalam hal kesempurnaan akhlak seorang Muslim dan menjadi ciri kemuliaannya di tengah-tengah keluarganya dan teman-temannya.

2) Meninggalkan hal-hal yang tidak berguna menunjukkan penjagaan waktu dan keselamatan agama seseorang.

3) Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk memanfaatkan waktu dalam hal-hal yang bermanfaat. Karena jika termasuk tanda baiknya Islam seseorang adalah

[1] *Surah al-Fath: 2.*
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2516).
[3] Ibid (no. 2318) .

meninggalkan yang tidak penting, maka termasuk tanda baiknya Islam juga adalah menyibukkan diri dengan hal-hal yang penting dan berguna.

4) Tingkatan Islam berbeda-beda pada setiap individu, dan keindahan Islam seseorang akan bertambah dengan amalan-amalan tertentu.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Pengertian dan Pembagian Syirik

❖ **Macam-Macam Syirik:**

Syirik terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Syirik Akbar* (besar) yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, dan *Syirik Asghar* (kecil) yang tidak mengeluarkan dari Islam.

- ***Syirik Akbar*** adalah menyamakan selain Allah dengan Allah dalam perkara yang merupakan sifat khusus bagi Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* jelaskan dalam firman-Nya tentang ucapan orang-orang musyrik,

تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿97﴾ إِذۡ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿98﴾

"Demi Allah, sesungguhnya kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu (berhala-berhala) dengan Tuhan seluruh alam."[1]

Jenis syirik ini adalah syirik yang tidak akan diampuni oleh, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿116﴾

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali."[2]

Contoh paling nyata dari syirik *akbar* adalah menujukan sebagian bentuk ibadah kepada selain Allah *Azza wa Jalla*, seperti berdoa kepada selain Allah, menyembelih untuk selain Allah, bernazar untuk selain Allah, dan mendekatkan diri kepada penghuni kubur, jin, atau setan dengan bentuk ibadah tertentu.

- ***Syirik Asghar*** adalah segala bentuk perbuatan yang dalam syariat disebut 'syirik', namun tidak sampai pada derajat syirik besar. Syirik kecil merupakan sarana atau jalan yang dapat mengantarkan kepada syirik besar, dan bisa terdapat dalam niat, ucapan, atau perbuatan, seperti riya' (beramal karena ingin dipuji), ujub (bangga diri), dan tathayyur (merasa sial karena sesuatu seperti angka, burung, arah, dan semacamnya).

❖ **Perbedaan antara *Syirik Akbar* dan *Syirik Asghar*:**

Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan penting antara syirik besar dan syirik kecil, di antaranya:

1. Syirik akbar mengeluarkan pelakunya dari Islam, sedangkan syirik asghar tidak mengeluarkan dari Islam.
2. Syirik akbar menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka, sedangkan syirik asghar tidak menyebabkan pelakunya kekal di dalamnya.

[1] *Surah asy-Syu'araa': 97-98.*
[2] *Surah an-Nisaa': 116.*

3. Syirik akbar menghapus seluruh amal perbuatan, sedangkan syirik asghar tidak menghapus seluruh amal, melainkan hanya menggugurkan amal yang tercampuri oleh syirik kecil tersebut.

4. Syirik akbar mewajibkan untuk membenci pelakunya secara keseluruhan dan tidak boleh mendukungnya dalam hal apapun, meskipun dia adalah kerabat dekat. Adapun pelaku syirik asghar, maka dia dibenci dan dimusuhi sebatas kadar syirik kecil yang ada padanya, dan dicintai serta diperlakukan sesuai dengan kadar tauhid yang dimilikinya.

5. Syirik asghar mengurangi keimanan, sedangkan syirik akbar membatalkan keimanan dan menghilangkannya secara total.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Shalat Berjamaah

❖ **Keutamaannya:**

Kaum muslimin telah sepakat bahwa menunaikan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid merupakan ibadah yang paling agung, dan termasuk syiar Islam terbesar. Banyak dalil yang menjelaskan keutamaan dan besarnya pahala dari shalat berjamaah ini. Di antaranya:

- Firman Allah *Ta'ala*,

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ وَيُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ ﴿36﴾ رِجَالٞ لَّا تُلۡهِيهِمۡ تِجَٰرَةٞ وَلَا بَيۡعٌ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوۡمٗا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلۡقُلُوبُ وَٱلۡأَبۡصَٰرُ ﴿37﴾

"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)."[1]

- Dan firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمۡ يَخۡشَ إِلَّا ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ﴿18﴾

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."[2]

- Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat."*[3]

- Dan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Shalat seseorang secara berjamaah dilipatgandakan daripada shalatnya di rumah atau di pasar sebanyak dua puluh lima kali lipat. Hal itu karena apabila dia berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, lalu keluar menuju masjid hanya karena ingin menunaikan shalat, maka dia tidak menganyunkan langkah kecuali akan diangkat baginya satu derajat dan dihapuskan*

[1] *Surah an-Nuur: 36-37.*
[2] *Surah at-Taubah: 1*8.
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 645), Muslim (no. 650).

darinya satu kesalahan. Jika dia shalat, malaikat akan terus mendoakannya selama dia berada di tempat shalatnya, 'Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepadanya."[1]

❖ **Hikmah shalat berjamaah:**

Allah *Ta'ala* mensyariatkan shalat berjamaah karena mengandung maslahat yang besar dan manfaat yang nyata, di antaranya:

- Menjalin hubungan antar sesama kaum muslimin, menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka, serta menghilangkan permusuhan, perselisihan, dan rasa dengki.
- Menampakkan kekuatan, persatuan dan kesatuan kaum muslimin, yang dengannya musuh-musuh mereka akan merasa geram dan gentar.
- Membangkitkan semangat beramal saleh ketika seorang muslim melihat semangat saudaranya dalam beribadah.
- Agar para tetangga saling mengetahui keadaan satu sama lain, sehingga mereka dapat menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah yang wafat, membantu orang yang kesulitan, dan mengajarkan orang yang belum mengetahui

❖ **Hukum shalat berjamaah:**

Shalat berjamaah hukumnya wajib di masjid untuk shalat lima waktu, khusus bagi kaum laki-laki, tidak wajib bagi perempuan dan anak-anak. Dalil-dalilnya adalah:

- Firman Allah *Ta'ala*,

  وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ ..﴿102﴾

  "Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan hsalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu."[2] Dalam ayat ini, Allah tidak memberikan keringanan bagi kaum Muslimin untuk meninggalkan shalat berjamaah meskipun dalam kondisi takut (perang). Tentu saja dalam keadaan aman lebih utama lagi untuk tidak meninggalkannya.

- Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Subuh. Seandainya mereka mengetahui keutamaan keduanya, niscaya mereka akan datang meskipun dengan merangkak. Sungguh aku ingin memerintahkan agar shalat ditegakkan. Kemudian aku menyuruh seseorang untuk mengimami orang-orang, lalu aku berangkat bersama beberapa orang membawa kayu bakar menuju kaum yang tidak menghadiri shalat, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api."*[3]

- Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada seorang laki-laki buta yang tidak memiliki penuntun menuju masjid, *"Apakah engkau mendengar panggilan untuk*

[1] Ibid (no. 647), Muslim (no. 694).
[2] *Surah an-Nisaa': 102.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 644), Muslim (no. 651).

shalat?" Dia menjawab, 'Ya.' Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Kalau begitu, datangilah."*[1]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Perang Bani Qainuqaa'

❖ **Waktu terjadinya perang Bani Qainuqaa':**

Perang ini terjadi pada hari Sabtu, pertengahan bulan Syawal pada tahun kedua Hijriah, yaitu kurang dari sebulan setelah kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Badar.

❖ **Penyebab terjadinya perang:**

Perang ini adalah melawan salah satu suku Yahudi di Madinah, yaitu Bani Qainuqaa'. Mereka adalah para pedagang dan tukang emas. Sebab pengepungan terhadap mereka adalah seorang wanita Muslimah datang ke pasar dan masuk ke toko milik seorang Yahudi. Orang-orang Yahudi berbuat licik terhadapnya dan mencoba memaksanya untuk menyingkap wajahnya, namun dia menolak. Lalu salah seorang dari mereka mengikat ujung pakaiannya dari belakang. Ketika wanita itu berdiri, terbukalah auratnya, lalu orang-orang Yahudi pun menertawakannya. Seorang Muslim yang kebetulan ada di pasar pun membela wanita itu dan membunuh Yahudi yang melakukan perbuatan tersebut. Namun orang-orang Yahudi kemudian marah atas terbunuhnya rekan mereka, dan mereka pun membunuh Muslim itu sebagai balas dendam.[2]

❖ **Kronologi peristiwa:**

Ketika Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* mengetahui pengkhianatan mereka terhadap perjanjian, serta semakin besarnya kebencian dan permusuhan mereka terhadap kaum Muslimin yang sudah tampak nyata. Maka beliau segera menyiapkan pasukan perang. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* mengangkat Abu Lubabah Basyir Abdul Mundzir *radhiyallahu 'anhu* sebagai pemimpin sementara di Madinah. Lalu beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri memimpin pasukan dan mengepung benteng Bani Qainuqaa' selama dua pekan. Jumlah mereka sekitar tujuh ratus orang dan akhirnya mereka menyerah kepada keputusan kaum Muslimin, yaitu pada awal bulan Dzul-Qa'dah.

❖ **Kesimpulan perang Bani Qainuqaa':**

Abdullah bin Ubayy bin Salul datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mensyafaatkan mereka. Dia terus memaksa Nabi agar memaafkan Bani Qainuqaa', karena mereka adalah sekutu suku Khazraj. Abdullah bin Ubayy sendiri adalah pemimpin suku Khazraj. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membiarkan mereka. Meskipun demikian, ketakutan mulai merasuki hati mereka dan banyak dari mereka yang kemudian berangkat ke Syam dan Khaybar.[3]

Hari Sabtu: kajian tentang Sahabat - Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Abu Hurairah, Abdul Rahman bin Sakhr ad-Dausi. Abu Hurairah berkata tentang namanya dan kunyahnya, "Namaku di masa jahiliyah adalah Abd Syams, lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberi nama kepadaku 'Abdul Rahman'. Aku digelar Abu Hurairah karena aku biasa menggembalakan domba milik keluargaku, dan aku

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 653).
[2] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (5/319).
[3] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (2/587).

mempunyai seekor kucing yang aku suka bermain dengannya, lalu orang-orang memanggilku Abu Hurairah (bapak kucing)."[1]

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berwajah cerah, berjenggot merah, mudah bergaul, dan lemah lembut. Beliau masuk Islam pada awal tahun ke-7 Hijriyah, antara Perjanjian Hudaibiyah dan Perang Khaibar. Beliau masuk Islam di tempat kediamannya, Daus, atas bimbingan Tufail bin Amr *radhiyallahu 'anhu*, lalu beliau datang ke Madinah sebagai seorang Muhajir. Beliau *radhiyallahu 'anhu berkata,* "Ketika aku hendak menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, aku membaca dalam perjalanan"

Wahai malam yang panjang dan penuh penderitaan

Meski begitu, ia menyelamatkan dari lingkaran kekufuran.

Seorang hamba sahayaku kabur dalam perjalanan, dan ketika aku tiba di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* aku langsung membaiat beliau. Saat aku sedang berada di dekat beliau, dia datang, lalu Nabi bersabda kepadaku, *"Wahai Abu Hurairah, ini adalah hamba sahayamu."* Aku menjawab, "Aku memerdekakannya karena Allah."[2]

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* salah seorang dari *Ahlush Shuffah* yang fakir (para sahabat yang tinggal di serambi Masjid Nabawi). Beliau selalu berada di Masjid dan bersabar atas kesulitan dan kemiskinan. Beliau berkata, "Sungguh aku pernah melihat diriku sendiri terjatuh pingsan antara mimbar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan rumah Aisyah, dalam keadaan tidak sadar, hingga orang yang lewat menginjak leherku karena mengira aku gila. Padahal aku tidak gila, aku hanya lapar."[3]

Beliau adalah sahabat yang paling kuat menghapal hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan yang paling banyak meriwayatkan hadits dari beliau. Dia adalah seorang imam, ahli fikih, yang apabila mendengar dia memahami, dan bila menyimak dia menghafalnya. Imam al-Bukhari berkata tentangnya, "Sekitar 800 orang dari kalangan ahli ilmu telah meriwayatkan hadits dari beliau, dan dia adalah orang yang paling kuat hafalannya terhadap hadits di masanya."[4]

Kaum Muslimin telah sepakat mencintai dan menghormatinya, serta mengakui kedudukannya yang mulia. Beliau sendiri pernah berkata, "Demi Allah, Allah tidak menciptakan seorang mukmin yang mendengar tentangku melainkan dia akan mencintaiku." Lalu ada yang bertanya kepadanya, 'Bagaimana engkau tahu itu?' Beliau menjawab, "Ibuku dulu seorang musyrik. Aku selalu mengajaknya masuk Islam, tapi dia selalu menolakku. Suatu hari aku mengajaknya lagi, namun dia malah mengucapkan kata-kata tentang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalla* yang sangat aku benci. Aku pun datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sambil menangis, Lalu aku menceritakan hal itu kepadanya dan memintanya agar mendoakan ibuku. Maka beliau pun berdoa, *"Ya Allah, berilah hidayah kepada ibu Abu Hurairah."* Aku segera pulang dengan penuh semangat membawa kabar gembira. Ketika sampai di rumah, aku dapati pintu tertutup dan terdengar percikan air. Ibuku mendengar langkahku dan berkata, 'Tunggu di tempatmu.' Lalu dia membuka pintu, dan ternyata dia telah mengenakan baju panjanganya dan tergesa-gesa sehingga tidak sempat mengenakan kerudungnya dengan rapi, lalu dia berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.'

---

[1] *Ibid* (2/587).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2531).
[3] Ibid (no. 7324).
[4] *At-Tadzkirah* oleh adz -Dzahabi (1/33).

Abu Hurairah barkata, 'Lalu aku kembali kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sambil menangis karena bahagia, sebagaimana sebelumnya aku menangis karena sedih. Aku pun memberitahu dan memohon kepadanya, "Wahai Rasulullah, doakanlah agar Allah menjadikan aku dan ibuku dicintai oleh hamba-hamba-Nya yang beriman." Lalu Beliau pun berdoa, *"Ya Allah, cintakanlah hamba-Mu ini dan ibunya kepada hamba-hamba-Mu yang beriman, dan cintakanlah orang-orang beriman kepada keduanya."*[1]

❖ **Wafatnya:**

Abu Hurairah wafat di daerah al-'Aqiiq pada tahun 59 Hijriyah, dalam usia 78 tahun. Jenazahnya dibawa ke Madinah, dan yang menshalatinya adalah Gubernur Madinah saat itu, al-Walid bin 'Utbah bin Abi Sufyan.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2491).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-25

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *Inshab* (انْصَبْ)?
a. Berusahalah mencari rezeki.
b. Bertawakkallah kepada Allah.
c. Bersungguh-sungguhlah dalam beribadah.
Jawaban yang benar: c

Kajian Hadits
Pertanyaan: salah satu tanda baiknya Islam seseorang adalah:
a. Meninggalkan hal yang menjadi urusannya.
b. Meninggalkan hal yang bukan urusannya.
c. Meninggalkan hal yang menjadi urusannya maupun yang bukan urusannya.
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: orang yang melakukan syirik *akbar*:
a. Ditimbang keburukan dan kebaikannya.
b. Tidak akan diampuni Allah.
c. Jika Allah menghendaki, Dia mengampuni, dan jika menghendaki, Dia mengazabnya.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: shalat berjamaah bagi laki-laki di masjid untuk lima waktu:
a. Wajib.
b. Dianjurkan.
c. Syarat.
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: perang Bani Qainuqa' terjadi setelah perang:
a. Badar.
b. Uhud.
c. Khandaq.
Jawaban yang benar: a

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: nama Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* di masa jahiliah adalah:
a. Abdul Ka'bah.
b. Abdul ‘Uzza.
c. Abdu Syams.
Jawaban yang benar: c

Pekan Kedua Puluh Enam

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah asy-Syams

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ﴿1﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴿2﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا ﴿3﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰهَا ﴿4﴾ وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ﴿5﴾ وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا ﴿6﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿7﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿8﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿9﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿10﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ﴿11﴾ إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا ﴿12﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَىٰهَا ﴿13﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿14﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَىٰهَا ﴿15﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari,

2. demi bulan apabila mengiringinya,

3. demi siang apabila menampakkannya,

4. demi malam apabila menutupinya (gelap gulita),

5. demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan),

6. demi bumi serta penghamparannya,

7. demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya,

8. maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,

9. sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu),

10. dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

11. (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim),

12. ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,

13. lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya."

14. Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah),

15. dan Dia tidak takut terhadap akibatnya.

❖ **Tema Surah asy-Syams:**

Penegasan dengan sumpah terpanjang dalam Al-Qur'an tentang pentingnya menyucikan jiwa melalui ketaatan, serta kerugian besar bagi siapa yang mengotorinya dengan maksiat.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(تَلَىٰهَا) *Talaahaa*	: mengikuti matahari ketika terbit.
(جَلَّىٰهَا) *Jallaahaa*	: menyingkap dan menghapus kegelapan malam.
(يَغْشَىٰهَا) *Yaghsyaahaa*	: menutupi bumi dengan kegelapan.
(طَحَىٰهَا) *Thahaahaa*	: menghamparkannya.
(سَوَّىٰهَا) *Sawwaahaa*	: menyempurnakan ciptaan jiwa.
(فَأَلْهَمَهَا) *Fa alhamahaa*	: Allah menjelaskan
(فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا) *Fujuurahaa* wa *taqwaahaa*	: jalan kejahatan dan jalan ketakwaan.
(زَكَّىٰهَا) *Zakkaahaa*	: menyucikannya dan membersihkannya dengan ketaatan.
(خَابَ) *Khaaba*	: merugi.

(دَسَّىٰهَا) *Dassaahaa* : menyembunyikan atau mengotori jiwa dengan maksiat.
(بِطَغۡوَىٰهَآ) *Bi thaghwaahaa* : disebabkan oleh kedurhakaan dan pelanggaran mereka yang melampaui batas dalam kemaksiatan.
(نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقۡيَىٰهَا) *Naaqatallaahi wa suqyaahaa* : unta betina milik Allah. Mereka diperintahkan untuk tidak mengganggu atau mencederainya, dan untuk tidak melanggar hak minumnya.
(فَعَقَرُوهَا) *Fa'aqaruuha* : mereka pun menyembelih dan membunuh unta tersebut.
(فَسَوَّىٰهَا) *Fa sawwaahaa* : Allah membinasakan mereka secara merata, tidak seorang pun yang lolos dari hukuman.
(عُقۡبَىٰهَا) *'Uqbaahaa* : akibat dari apa yang menimpa mereka.

❖ **Makna secara umum:**

Surah ini adalah salah satu surah Makkiyyah. Allah *Ta'ala* membuka surah ini dengan bersumpah demi makhluk-makhluk-Nya yang agung, yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan keesaan-Nya, bahwa orang yang menyucikan jiwanya dengan iman dan ketaatan akan beruntung. Sedangkan orang yang menyia-nyiakannya dengan kekufuran dan maksiat akan merugi.

Kemudian Allah *Ta'ala* menyampaikan perumpamaan dengan kaum Tsamud dan apa yang terjadi pada mereka, agar menjadi pelajaran bagi setiap orang yang membangkang dan mendustakan. Ketika mereka mendustakan Rasul dan menyembelih unta betina, maka Allah membinasakan mereka seluruhnya. Dan Dia tidak takut terhadap akibat dari kebinasaan yang ditimpakan kepada mereka, karena Dia tidak ditanya atas apa yang Dia lakukan. Allah *Ta'ala* menimpakan kepada mereka hukuman yang layak mereka terima.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah asy-Syams:**

1) Pentingnya menyucikan jiwa dan membersihkannya dari niat, perbuatan, dan akhlak yang buruk.
2) Allah *Ta'ala* menciptakan jiwa manusia dalam keadaan mampu untuk memilih antara kebaikan dan keburukan, dan manusia diberi kemampuan untuk memilih salah satunya.
3) Dosa menjadi sebab datangnya hukuman di dunia.
4) Orang-orang yang saling membantu dalam perbuatan maksiat akan menjadi sekutu dalam dosa tersebut.

Hari Senin: Kajian Hadits - Larangan banyak Bicara, Bertanya, dan Menyia-nyiakan Harta

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah meridai tiga hal dan membenci tiga hal bagi kalian. Dia meridai kalian untuk menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, serta berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah dan tidak berpecah belah. Dia pun membenci tiga hal bagi kalian, membicarakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya, dan membuang-buang harta."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1715).

Dalam hadits ini terdapat penetapan sifat rida bagi Allah *Ta'ala*, serta penjelasan hal-hal yang diridai dan tidak disukai oleh-Nya. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena kemurahan-Nya kepada para hamba-Nya, memerintahkan dan meridai untuk mereka hal-hal yang mengandung kebaikan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Di antaranya adalah menunaikan ibadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, berpegang teguh kepada tali Allah, yaitu agama-Nya yang menjadi penghubung antara Allah dan hamba-hamba-Nya, serta menjalankan agama ini secara berjamaah, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Dan Allah *Ta'ala* tidak menyukai bagi para hamba-Nya apa yang dapat mendatangkan bahaya bagi mereka, dan menyebabkan kesengsaraan di dunia dan akhirat. Di antaranya adalah membicarakan banyak hal tanpa faedah dan menyebarkan berita yang belum pasti kebenarannya. Karena hal ini menjadi sebab munculnya dusta, fitnah, perpecahan, serta menyibukkan diri dengan hal yang tidak bermanfaat. Selanjutnya adalah banyak bertannya, baik tentang harta dan urusan dunia tanpa kebutuhan dan mendesak, atau bertanya tentang ilmu dengan maksud menyulitkan dan memperkeruh suasana. Selain itu, menyia-nyiakan harta, baik dengan cara tidak menjaganya hingga mudah dicuri atau hilang, atau membelanjakannya untuk hal-hal yang merugikan, atau tidak bermanfaat.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Penetapan sifat rida bagi Allah *Ta'ala*, sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

2) Kecintaan Allah terhadap tauhid, yang merupakan tujuan penciptaan jin dan manusia.

3) Kewajiban mewaspadai terhadap syirik, baik yang kecil maupun besar.

4) Pentingnya berpegang teguh kepada agama, bersatu dalam menjalankannya, serta tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

5) Kewajiban menjaga lisan dari ucapan yang tidak bermanfaat.

6) Pentingnya menjaga harta, serta menggunakannya dalam hal-hal yang bermanfaat.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Beberapa bentuk Syirik Kecil

Syirik kecil *(syirik asghar)* memiliki berbagai bentuk yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah, di antaranya:

1. Riya', yaitu menampakkan ibadah dengan tujuan agar dilihat oleh manusia, sehingga mereka memujinya. Ini adalah bentuk syirik dalam niat dan tujuan. Ia bertentangan dengan kesempurnaan tauhid, serta dapat membatalkan amal yang disertai dengannya. Bahaya riya' lebih besar bagi umat ini dibandingkan bahaya al-Masih ad-Dajjal, karena sangat tersembunyi dan berakibat buruk. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Hal yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syirik kecil." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah syirik kecil itu?" Beliau menjawab, "Riya'."*[1]

2. Bersumpah dengan selain nama Allah, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Siapa bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh dia telah kafir atau berbuat syirik."*[2] Dan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama nenek moyang kalian."*[3]

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 23680), ath-Thabarani (no. 4301).
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1535), Abu Daud (no. 3251).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6647), Muslim (no. 1646).

3. Ucapan menggabungkan Allah dengan makhluk secara setara. Seperti ucapan seseorang: 'kalau bukan karena Allah dan kamu,' atau 'apa yang dikehendaki Allah dan kehendakmu,' atau 'aku tidak punya siapa-siapa selain Allah dan kamu,' atau "ini dari keberkahan Allah dan keberkahanmu.' Yang benar adalah mengucapkan, 'kalau bukan karena Allah kemudian kamu,' atau 'apa yang dikehendaki Allah kemudian kamu,' dan semisalnya. Maka kehendak hamba dijadikan mengikut kepada kehendak Allah. Hal ini karena kata penghubung "dan" (و) dalam bahasa Arab menunjukkan kesetaraan dan penyamaan. Sedangkan kata "kemudian" (ثمّ) menunjukkan urutan dan perbedaan derajat. Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*,

   فَلَا تَجْعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿22﴾

   "Maka janganlah kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui."[1] Beliau berkata, "Tandingan-tandingan itu adalah syirik, yang lebih samar dari jejak semut hitam di atas batu hitam dalam kegelapan malam. Syirik itu seperti seseorang mengucapkan, 'demi Allah dan demi hidupmu, wahai fulan,' atau 'demi hidupku,' atau ucapan seseorang, 'kalau bukan karena anjing ini, pasti pencuri sudah datang tadi malam,' atau 'kalau bukan karena bebek di rumah ini, pasti pencuri sudah datang.' Juga ucapan seseorang kepada temannya, 'atas kehendak Allah dan kamu," atau "kalau bukan karena Allah dan si fulan."[2]

4. Memakai cincin, benang, atau jimat untuk menolak atau mengangkat bala, atau karena takut dari ain (mata dengki) atau jin. Ini termasuk syirik kecil. Karena pelakunya telah menjadikan sesuatu sebab, padahal tidak ada landasan syar'i maupun *qadari* (takdir) bahwa itu adalah sebab. Ini adalah bentuk terhadap syariat dan terhadap takdir. Pelaku perbuatan ini tidak terlepas dari ketergantungan hati terhadap benda-benda tersebut dalam bentuk harapan dan rasa takut.

5. Keinginan seseorang untuk mendapatkan keuntungan duniawi dari amalan yang seharusnya diniatkan karena Allah. Ini juga termasuk syirik kecil dan menggugurkan pahala amal yang dsertai dengan niat duniawi tersebut. Contohnya: seseorang berhaji, mengumandangkan azan, menjadi imam untuk mendapatkan uang, atau menuntut ilmu syar'i demi ketenaran dan pujian. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian mewah, celakalah hamba selimut halus! Jika diberi, dia rida, dan jika tidak diberi, dia marah."[3]

Hari Rabu: Kajian Fikih – Hukum Seputar Imam dan Shalat Berjamaah

Imamah dan shalat berjamaah memiliki banyak hukum yang penting diketahui dan diamalkan oleh seorang Muslim. Di antaranya:

1. Disunnahkan bagi orang-orang yang berilmu dan bijaksana untuk berada di dekat imam, yakni orang-orang yang memiliki keutamaan, akal, ketenangan, dan kesabaran. Mereka dianjurkan untuk berdiri di belakang imam dan dekat dengannya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Hendaknya yang berdiri paling dekat denganku adalah orang-orang yang berakal dan berilmu, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka."*[4] Hikmah dari hal ini adalah agar

[1] *Surah al-Baqarah: 22.*
[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim (no. 230).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2887).
[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 432)

mereka bisa membetulkan bacaan imam jika terjadi kesalahan, dan bisa menggantikan posisi imam jika terjadi halangan bagi imam untuk melanjutkan shalat.

2. Tidak sah shalat sunnah setelah iqamah untuk shalat fardhu dikumandangkan. Artinya, jika muadzin telah memulai iqamah untuk salat wajib, maka tidak boleh seseorang memulai shalat sunnah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jika shalat telah diiqamahkan, maka tidak ada shalat lain selain shalat fardhu."[1] Namun, jika seseorang telah memulai shalat sunnah sebelum iqamah, maka dia boleh menyelesaikan shalatnya secara ringkas, atau memutuskannya.

3. Tidak sah shalat seseorang yang berdiri sendirian di belakang barisan (*shaf*). Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Tidak sah shalat orang yang sendirian di belakang *shaf*."[2] Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah melihat seseorang shalat sendirian di belakang *shaf*, lalu memerintahkannya untuk mengulangi shalatnya.[3] Namun, jika *shaf* sudah penuh dan tidak bisa masuk ke barisan, maka shalatnya tetap sah sendirian kewajiban gugur karena ketidakmampuan.

4. Jika imam lupa dalam shalatnya, maka laki-laki bertasbih, sedangkan wanita menepuk tangan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda*, "Tasbih untuk laki-laki, dan tepukan tangan untuk perempuan."*[4]

5. Jika imam berdiri untuk menambahkan rakaat yang tidak seharusnya, maka makmum tidak boleh mengikutinya. Tapi mereka bertasbih (mengucapkan *subhanallah*) dan menunggu imam dalam posisi duduk. Siapa yang mengikutinya dengan sadar, maka shalatnya batal.

6. Jika imam keliru dalam bacaan, maka orang yang hafal dan paling dekat dengannya membetulkan bacaan, dan tidak boleh membuat keributan dengan suara yang banyak atau serempak.

7. Disunnahkan bagi makmum yang terlambat (*masbuq*) untuk bergabung dengan imam dalam kondisi apa pun, baik imam sedang berdiri, rukuk, sujud, atau keadaan lainnya.

8. Jika makmum datang saat imam sedang rukuk, maka dia bertakbiratul ihram dalam keadaan berdiri, kemudian bertakbir kedua, kemudian ikut rukuk. Takbiratul ihram wajib dilakukan dalam posisi berdiri, sedangkan takbir untuk rukuk disunnahkan untuk dilakukan setelahnya. Jika dia hanya bertakbiratul ihram lalu langsung ikut rukuk, itu sudah mencukupi.

9. Setelah imam selesai salam kedua, maka makmum yang *masbuq* berdiri untuk menyempurnakan shalatnya. Di antara kesalahan yang dilakukan sebagian orang adalah berdiri saat imam masih mengucapkan salam, padahal ini tidak diperbolehkan.

10. Jika sebagian orang terlambat menghadiri shalat berjamaah bersama imam tetap (*ratib*), dan shalat berjamaah telah selesai, maka diperbolehkan mengulang shalat berjamaah kedua di masjid yang sama. Hal ini berdasarkan keumuman sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Shalat seseorang bersama orang lain lebih utama daripada shalat sendirian."[5]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 710).
[2] Diriwayatkan oleh Ahmad (4/23), Ibnu Majah (no. 1003).
[3] Diriwayatkan oleh Ahmad (4/228), Abu Daud (no. 682).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1203), Muslim (no. 422).
[5] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 554), an-Nasai (2/104).

11. Jika yang datang terlambat hanya satu orang, maka disunnahkan bagi salah satu yang telah salat untuk ikut shalat bersamanya dengan niat sunnah. Hal ini berdasarkan sabda beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* ketika melihat seseorang datang ke masjid setelah shalat berjamaah selesai, *"Siapa yang mau bersedekah kepada orang ini dengan salat bersamanya?"* Lalu salah seorang dari jamaah berdiri dan shalat bersamanya."[12]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyyah - Perang Uhud

❖ **Waktu terjadinya perang Uhud:**

Pearang Uhud terjadi pada tanggal 7 Syawwal, tahun ketiga Hijriah.

❖ **Sebab-sebabnya:**

Kaum Quraisy sangat marah setelah kekalahan mereka dalam Perang Badar dan terbunuhnya para pembesar mereka. Mereka bertekad untuk mengembalikan kedudukan mereka di tengah kabilah-kabilah, serta membalas dendam kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan kaum Muslimin.

❖ **Peristiwa perang Uhud:**

Abu Sufyan mulai menggalang kekuatan Quraisy dan memprovokasi mereka untuk berperang melawan kaum Muslimin. Dia berhasil mengumpulkan sekitar tiga ribu pasukan, dengan dua ratus kuda, tujuh ratus perisai baju besi, dan tiga ribu unta. Mereka juga membawa para wanita agar pasukan tidak lari dari medan perang. Pasukan Quraisy berangkat menuju Madinah, lalu berhenti di dekat Gunung Uhud.

Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengetahui hal itu, beliau bermusyawarah dengan para sahabat: apakah harus keluar bersama kaum Muslimin menghadapi mereka, atau tetap bertahan di Madinah? Sebagian sahabat yang tidak ikut serta dalam Perang Badar menyarankan agar beliau keluar. Sementara sebagian lainnya berpendapat agar bertahan di dalam kota dan berperang dari dalam. Namun kelompok yang pertama terus mendesak beliau untuk keluar. Akhirnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pun masuk ke rumahnya dan mengenakan perlengkapan perang. Ketika beliau keluar, tekad mereka mulai melemah seraya berkata, 'Jika engkau ingin tetap di Madinah, maka lakukanlah.' Namun Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, "Tidak sepatutnya bagi seorang nabi, jika dia telah mengenakan baju perangnya, untuk melepaskannya sampai dia berperang."[3]

Beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* menunjuk Ibnu Umm Maktum *radhiyallahu ‘anhu* sebagai pengganti beliau di Madinah. Beliau keluar bersama seribu pasukan, seratus tameng baju besi, dan lima puluh pasukan penunggang kuda. Pasukan ini dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu pasukan Muhajirin, dengan panji yang dipegang oleh Mus‘ab bin ‘Umair *radhiyallahu ‘anhu*, pasukan dari suku Aus, dengan panji dipegang oleh Usaid bin Hudhair *radhiyallahu ‘anhu,* dan pasukan dari suku Khazraj dengan komandan Hubab bin al-Mundzir *radhiyallahu ‘anhu.*

Dalam perjalanan, kaum munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubayy kembali bersama sekitar tiga ratus pengikutnya, dengan alasan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidak mengikuti pendapatnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* tetap melanjutkan perjalanan bersama orang-orang yang bersamanya hingga tiba di daerah Gunung Uhud. Beliau membelakangi gunung, dan menempatkan pasukan pemanah yang jumlahnya lima puluh

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 220), Ahmad (3/5).
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 220), Ahmad (3/5).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* (no. 7369)

orang dan dipimpin oleh Abdullah bin Jubair *radhiyallahu ‘anhu*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berpesan kepada mereka, “Jika kalian melihat kami disambar burung-burung, maka jangan tinggalkan posisi kalian sampai aku mengirim pesan kepada kalian. Dan jika kalian melihat kami mengalahkan musuh dan menginjak-injak mereka, maka jangan tinggalkan posisi kalian sampai aku mengirimkan pesan kepada kalian.”[1]

Pertempuran pun dimulai dan kemenangan awal tampak berada di pihak kaum Muslimin. Lalu para pasukan pemanah berkata, 'Wahai kaum! Rampasan perang! Teman-teman kalian telah menang, apa lagi yang kalian tunggu?' Abdullah bin Jubair *radhiyallahu ‘anhu* berkata, 'Apakah kalian lupa apa yang dikatakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* kepada kalian?' Tetapi mereka menjawab, 'Demi Allah, kami pasti akan mendatangi mereka dan mendapatkan harta *ghanimah*.'[2] Akhirnya mereka meninggalkan posisi mereka. Para penunggang kuda dari pihak musyrikin melihat celah tersebut, lalu mereka mendekat dan melintasinya. Maka terjadilah apa yang Allah *Ta‘ala* kehendaki berupa musibah yang menimpa kaum Muslimin.

❖ **Hasil akhir perang Uhud:**

Sekitar tujuh puluh orang dari kaum Mukminin gugur sebagai syuhada. Di antara mereka adalah Hamzah, Abdullah bin Jahsy, dan Mus‘ab bin Umair *radhiyallahu ‘anhum*. Orang-orang musyrik pun berhasil mendekati Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Namun sepuluh orang dari kaum Muslimin menghadang mereka untuk melindungi beliau dan semuanya syahid. Kemudian Talhah bin Ubaydillah *radhiyallahu ‘anhu* bertempur dengan gigih hingga berhasil memukul mundur musuh dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam.* Pada hari itu, Sa‘ad bin Abi Waqqas *radhiyallahu ‘anhu* melemparkan panah dengan tepat. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda kepadanya, *"Panahlah! Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu!"*[3] Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pun terluka diwajah beliau yang mulia. Gigi seri bawah beliau patah karena lemparan batu, dan pelindung kepala beliau pecah. Pasukan musuh melemparkan batu hingga beliau terjatuh, dan dua lingkaran rantai dari pelindung kepala menancap di wajah beliau. Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyallahu ‘anhu* mencabut keduanya[4], dan Malik bin Sinan mengisap darah dari luka beliau.[5] Beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* berusaha untuk naik ke atas sebuah batu besar, namun tidak berhasil. Lalu Thalhah duduk di bawah batu tersebut agar beliau bisa naik.[6] Ketika waktu shalat tiba, beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* shalat dalam posisi duduk.[7]

Kabar mengenai terbunuhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menyebar di kalangan kaum Muslimin hingga beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* datang. Ka'ab bin Malik adalah orang pertama yang mengenali Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* di bawah pelindung kepala, lalu dia berteriak dengan suara keras, 'Wahai kaum Muslimin! Berbahagialah! Ini adalah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*!' Kemudian beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* memberi isyarat kepadanya untuk diam.[8] Kaum Muslimin pun berkumpul di sekitar beliau. Pada saat itu, Ubayy bin Khalaf datang menunggang kuda untuk membunuh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengambil sebuah tombak dan melemparkannya ke bahu Ubayy, sehingga dia mundur ketakutan dan akhirnya mati dalam perjalanan kembali ke Makkah.[9]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3039).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3039).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4057), Muslim (no. 2412).
[4] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (1/8).
[5] *Taariikh al-Islaam (2/193).*
[6] *Ibid*
[7] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah (5/415).*
[8] *Ibid* (5/411).
[9] Diriwayatkan oleh al-Hakim (no. 3263).

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah sahabat mulia, Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syarahil, *mawla* (hamba sahaya yang dimerdekakan) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan orang yang dicintainya. Dia memiliki kuniyah Abu Muhammad. Usamah lahir di Makkah pada tahun 7 sebelum hijrah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Usamah *radhiyallahu 'anhu* adalah putra dari pasangan muslim yang mulia dan termasuk dari orang-orang pertama yang masuk Islam. Mereka menjadi salah satu yang paling setia kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan sangat dekat dengan beliau. Kedua orang tuanya adalah Zaid bin Haritsah, yang merupakan *mawla* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan umm Aiman, pengasuh beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Usamah *radhiyallahu 'anhu* mendapatkan kehormatan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, karena beliau telah membesarkannya sejak kecil dan sangat menyanyangi Usamah. Terkadang Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menggendong Usamah dan Hasan seraya berdoa, *"Allaahumma innii uhibbuhumaa fa ahibbaahumaa"* (Ya Allah, aku mencintai keduanya, maka cintailah mereka juga).[1]

Meskipun masih muda, Usamah *radhiyallahu 'anhu* dikenal dengan keberanian dan kebijaksanaannya. Pada usia 18 tahun, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengangkatnya sebagai panglima pasukan untuk berperang di negeri Syam. Di dalam pasukan tersebut terdapat para tokoh senior dari kalangan Muhajirin dan Ansar, termasuk Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu 'anhuma.* Namun, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat sebelum pasukan tersebut berangkat, sehingga Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* melanjutkan pelaksanaan tugas tersebut.[2]

❖ **Wafatnya:**

Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhu* wafat pada akhir masa pemerintahan Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*, yaitu pada tahun 54 Hijriyah, dan dimakamkan di Baqi'.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3747).
[2] Ibid (no. 3730).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-26

Kajian Tafsir
Pertanyaan: surah asy-Syams menegaskan tentang:
a. Keutamaan jihad dan pahalanya.
b. Keutamaan sedekah dan berinfak.
c. Pentingnya menyucikan jiwa dengan ketaatan.
Jawaban yang benar: c

Kajian Hadits
Pertanyaan: termasuk hal yang dibenci Allah bagi hamba-hamba-Nya adalah 'menyia-nyiakan harta, yaitu:
a. Menggunakannya untuk perkara yang merugikan atau tidak bermanfaat.
b. Menggunakannya untuk selain keluarga dan kerabat.
c. Menggunakannya untuk selain kedua orang tua dan anak-anak.
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: bersumpah dengan selain Allah *Ta'ala* termasuk:
a. Syirik akbar.
b. Syirik kecil.
c. Dosa kecil.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: dianjurkan untuk shalat di belakang imam adalah:
a. Anak-anak kecil.
b. Tetangga masjid.
c. Orang-orang yang berakal dan bijaksana.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: musibah yang menimpa kaum muslimin pada Perang Uhud terjadi karena:
a. Kembalinya Ibnu Salul.
b. Ketidaktaatan para pemanah terhadap perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*
c. Kecerdikan Abu Sufyan.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma* dikenal sebagai:
a. Kekasih Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*
b. Pengawal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*
c. Naungan para malaikat.
Jawaban yang benar: a

Pekan Kedua Puluh Tujuh

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Lail

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿1﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿2﴾ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿3﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿4﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿5﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿6﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿7﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿8﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿9﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿10﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ﴿11﴾ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿12﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْءَاخِرَةَ وَٱلْأُولَىٰ ﴿13﴾ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿14﴾ لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿15﴾ ٱلَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿16﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿17﴾ ٱلَّذِي يُؤْتِي مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿18﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿19﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿20﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿21﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),

2. demi siang apabila terang benderang,

3. demi penciptaan laki-laki dan perempuan,

4. sungguh, usahamu memang beraneka macam.

5. Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,

6. dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga),

7. maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan),

8. dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah),

9. serta mendustakan (pahala) yang terbaik,

10. maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan),

11. dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa.

12. Sesungguhnya Kamilah yang memberi petunjuk,

13. dan sesungguhnya milik Kamilah akhirat dan dunia itu.

14. Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala,

15. yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka,

16. yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).

17. Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa,

18. yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya),

19. dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya,

20. tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi.

21. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna).

❖ **Tema Surah al-Lail:**

Menjelaskan kondisi manusia dalam hal keimanan kepada Allah *Ta'ala*, berinfak di jalan-Nya, serta keadaan masing-masing golongan.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(يَغْشَىٰ) *Yaghsyaa* : menutupi bumi dengan kegelapannya.
(تَجَلَّىٰ) *Tajallaa* : terang benderang dengan sinarnya (siang).
(لَشَّىٰ) *Lasyattaa* : beragam, berbeda-beda
(أَعْطَىٰ) *A'thaa* : memberikan hartanya dengan bersedekah.
(بِٱلْحُسْنَىٰ) *Bil-husnaa* : dengan ganjaran pahala atas amal-amalnya.
(لِلْيُسْرَىٰ) *Lil-yusraa* : untuk segala kebaikan dan kebahagiaan.
(لِلْعُسْرَىٰ) *Lil-'usraa* : untuk segala kesulitan dan kesengsaraan.
(وَمَا يُغْنِي) *Wa maa yughnii* : tidak akan bermanfaat.
(تَرَدَّىٰ) *Taraddaa* : terjatuh ke dalam api neraka.
(إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ)
Innaa 'alainaa lal-hudaa : kewajiban Kami adalah menjelaskan jalan petunjuk, sebagai karunia dan rahmat dari Kami.
(تَلَظَّىٰ) *Talazhzhaa* : menyala-nyala.
(لَا يَصْلَىٰهَآ) *La yashlaahaa* : akan masuk ke dalamnya (neraka) dan merasakan panasnya.
(وَسَيُجَنَّبُهَا) *Wa sayujannabuhaa* : akan dijauhkan darinya (neraka itu).
(تُجْزَىٰٓ) *Tujzaa* : dibalas. Infaknya bukan sebagai balasan bagi orang yang berbuat baik kepadanya.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-Lail termasuk dalam surah-surah *Makkiyyah*. Dalam surah ini, Allah *Ta'ala* bersumpah secara berurutan dengan perbuatan manusia yang berbeda-beda. Sebagian menuju petunjuk, sebagian menuju kesesatan. Siapa yang menginfakkan hartanya, bertakwa kepada *Rabb*-nya, dan membenarkan balasan terbaik (surga) atas amalnya, maka Allah *Ta'ala* akan memudahkan baginya jalan menuju kemudahan atau kebahagiaan. Sebaliknya, siapa yang kikir, merasa dirinya cukup, dan mendustakan balasan terbaik atas amalnya, maka Allah *Ta'ala* akan memudahkan baginya jalan menuju kesulitan dan kebinasaan. Hartanya yang dia pelitkan itu tidak akan berguna ketika dia dilempar ke dalam azab. Kemudian Allah *Ta'ala* menyebut bahwa Dia telah menjamin untuk menjelaskan jalan petunjuk, sebagai bentuk karunia dari-Nya. Dan bahwa milik-Nya-lah kehidupan dunia dan akhirat, Dia mengatur keduanya sesuai kehendak-Nya. Setelah itu, Allah *Ta'ala* memperingatkan tentang api neraka yang menyala-nyala, yang disediakan untuk orang-orang yang celaka, dan akan diselamatkan darinya orang yang bertakwa.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Lail:**

1) Balasan sesuai dengan amal perbuatan. Siapa yang beramal baik di dunia, maka akan diberi balasan terbaik (surga) di akhirat.

2) *Sunnatullah* (ketetapan Allah *Ta'ala*) adalah memberikan taufik kepada orang yang benar-benar ingin mendapat hidayah, mencarinya, dan bersungguh-sungguh dalam meraihnya.

3) Menginfakkan harta di jalan Allah merupakan sebab bertambahnya dan pembersihan jiwa, serta akan mendapatkan ganjaran yang besar di akhirat.

4) Dorongan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dengan amal saleh.

Hari Senin: Kajian Hadits - Memohon kepada Allah Kebaikan Dunia dan Akhirat

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* biasa berdoa seraya membacaa, *"Allaahumma innii as'aluka al-hudaa, wat-tuqaa, wal-'afaafa, wal-ghinaa* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kehormatan diri, dan kecukupan.)"[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan kepada kita dalam sunnahnya banyak doa yang mendatangkan kebaikan dan keberkahan, serta melindungi dari keburukan dan kesulitan. Di antaranya adalah doa ini, yang merupakan salah satu doa paling lengkap dan paling bermanfaat. Karena doa ini meliputi permintaan kebaikan dalam agama dan dunia. Hidayah adalah ilmu yang bermanfaat. Takwa adalah amal saleh. Dan dengan keduanya, agama akan menjadi baik. *Iffah* adalah menahan diri dan tidak bergantung kepada apa yang dimiliki manusia. Sedangkan *al-ghina* adalah merasa cukup dan rida dengan rezeki dari Allah. Dan dengan keduanya, kehidupan dunia menjadi baik.

Siapa yang diberi petunjuk, ketakwaan, kehormatan diri, dan kecukupan, maka dia akan meraih kehidupan yang baik, mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, memperoleh segala yang dicita-citakan, dan selamat dari semua yang ditakutkan.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Seorang muslim hendaknya bersemangat untuk mengamalkan doa-doa yang diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, karena doa-doa tersebut ringkas dalam lafazh, namun luas dalam makna, serta mencakup banyak kebaikan.

2) Mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan beramal saleh adalah salah satu nikmat terbesar yang Allah *Ta'ala* berikan kepada seorang hamba.

3) Yang memiliki dan mengatur segala manfaat, mudarat, serta memberikan petunjuk hanyalah Allah *Ta'ala* semata. Bukan malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus, atau siapa pun selain mereka.

Hari Selasa: Kajian Akidah – Dalil dan Bukti yang Membatalkan Kesyirikan

Dalil-dalil yang kuat dan bukti-bukti yang jelas yang membatalkan kesyirikan serta mencela para pelakunya sangat banyak dan beragam, di antaranya sebagai berikut:

Pertama: Kesempurnaan alam semesta, baik yang di atas (langit) maupun yang di bawah (bumi), keteraturannya sejak diciptakan, keserasian dan keterhubungannya yang sangat teliti dan sempurna, serta penggunaannya demi kemaslahatan seluruh makhluk, adalah bukti nyata bahwa pengaturnya adalah satu, *Rabb*-nya satu, dan *Rabb* yang disembah juga satu. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, dan tidak ada pencipta selain-Nya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ ٱلرَّحْمَـٰنِ مِن تَفَـٰوُتٍ ..﴿3﴾

"Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih."[2]

Dan firman-Nya,

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2721).
[2] *Surah al-Mulk: 3.*

أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَـٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿60﴾ أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَـٰلَهَآ أَنْهَـٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَـٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿61﴾

"Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah? Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Bukankah Dia (Allah) yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya dan yang menjadikan suatu pemisah antara dua laut?) Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui."[1]

Kedua: Segala sesuatu yang disembah selain Allah adalah lemah dalam segala hal, tidak memilki kekuatan dan tidak berdaya. Ia tidak mampu memberikan manfaat atau menolak mudarat untuk dirinya sendiri dan untuk selainya, tidak bisa menghidupkan atau mematikan, tidak bisa memberi atau menahan, dan tidak memiliki satu pun sifat dari sifat-sifat Tuhan yang benar. Lalu bagaimana mungkin disembah sesuatu yang seperti itu? Bagaimana bisa diharapkan atau ditakuti sesuatu yang memiliki sifat-sifat semacam ini? Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿191﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿192﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۖ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَـٰمِتُونَ ﴿193﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَٱدْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿194﴾ أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿195﴾ إِنَّ وَلِيِّۦَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿196﴾ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿197﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا۟ ۖ وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿198﴾

"Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan. Dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan. Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri. Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar. Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras,) atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), "Panggillah (berhala- berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an). Dia melindungi orang-orang saleh. Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri." Dan jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya. Dan kamu lihat mereka memandangmu padahal mereka tidak melihat."[2]

Ketiga: Sesungguhnya telah diketahui dengan yakin bahwa apa yang disembah oleh orang-orang musyrik, baik itu para nabi, orang-orang saleh, maupun para malaikat, mereka semua dalam kesibukan untuk diri mereka sendiri, karena mereka juga memerlukan Allah melalui amal saleh dan berlomba-lomba untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Mereka mengharapkan

[1] *Surah an-Naml: 60-61.*

[2] *Surah al-A'raaf: 191-198.*

rahmat-Nya, dan takut terhadap azab-Nya. Lalu bagaimana mungkin disembah makhluk yang seperti ini keadaannya?! Allah *Ta'ala* berfirman,

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ﴿57﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti."[1]

Keempat: Allah *Ta'ala* telah menjelaskan bahwa semua yang disembah selain-Nya, terkumpul pada mereka seluruh sebab untuk tidak dapat mengabulkan permintaan, karena mereka tidak memiliki sebesar biji zarrah pun di langit maupun di bumi, tidak secara mandiri, tidak pula secara berbagi (sekutu). Tidak ada yang disembah selain Allah yang menjadi penolong dan pembantu bagi Allah *Ta'ala* dalam kerajaan dan pengaturan-Nya. Bahkan, syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi siapa yang Dia izinkan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمۡلِكُونَ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا لَهُمۡ فِيهِمَا مِن شِرۡكٖ وَمَا لَهُۥ مِنۡهُم مِّن ظَهِيرٖ ﴿22﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنۡ أَذِنَ لَهُۥ ..﴿23﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu)."[2]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Shalat Sunnah Rawatib

❖ **Keutamaan shalat sunnah rawatib dan jumlahnya:**

Telah dijelaskan keutamaan shalat-shalat sunnah rawatib serta rincian jumlahnya dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Tidaklah ada seorang hamba Muslim yang shalat untuk Allah Ta'ala setiap hari dua belas rakaat shalat sunnah selain yang wajib, melainkan Allah Ta'ala akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga. Yaitu empat rakaat sebelum Zuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya, dan dua rakaat sebelum shalat Subuh."*[3]

Di antara shalat sunnah *rawatib* yang sangat dianjurkan adalah shalat sunnah fajar (*qabliyah* Subuh). Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Dua rakaat fajar lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya."*[4] Juga berdasarkan perkataan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah lebih konsisten dalam menjaga suatu amalan sunnah dibanding dua rakaat fajar."[5]

Disyariatkan untuk meringankan pelaksanaan dua rakaat sunnah fajar. Dan bacaan yang dianjurkan di dalamnya adalah Surah al-Kaafiruun dan surah al-Ikhlaash.[6]

Jika seseorang terlewat dari melaksanakan shalat sunnah rawatib, maka disunnahkan untuk mengqadha shalat tersebut. Hal ini karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*

[1] *Surah al-Israa': 57.*
[2] *Surah Saba': 22-23.*
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 728).
[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 725).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1169), Muslim (no. 724).
[6] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 726).

mengqadha dua rakaat fajar beserta shalat fajar, saat beliau tertidur dan belum melakukannya.[1]

❖ **Tempat terbaik untuk melaksanakan shalat sunnah rawatib:**

Melaksanakan shalat sunnah di rumah - jika memungkinkan- lebih utama daripada melakukannya di masjid. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Jadikanlah sebagian shalat kalian di rumah, dan jangan menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan."*[2]

Dalam hal ini terdapat banyak maslahat, di antaranya:

- Keikhlasan dan menyembunyikan amal dari pandangan manusia.
- Menambah kekhusyukan dalam pelaksanaan shalat.
- Menghidupkan rumah-rumah dengan dzikir kepada Allah, serta turunnya rahmat dan keberkahan kepada penghuninya, serta menjauhkan rumah dari gangguan setan.

❖ **Hikmah disyariatkannya shalat sunnah rawatib:**

Shalat-salat sunnah rawatib memiliki banyak hikmah dan maslahat yang telah disimpulkan oleh para ulama, di antaranya:

- Bahwa shalat sunnah sebelum shalat fardhu berfungsi mempersiapkan jiwa untuk beribadah, setelah sebelumnya disibukkan dengan urusan dunia. Jiwa manusia biasanya jauh dari keadaan khusyuk yang merupakan ruh dari ibadah. Oleh karena itu, disyariatkan shalat sunnah sebelum Subuh dan Zuhur, karena keduanya didahului oleh waktu yang cukup panjang, yang tidak terdapat shalat fardhu di dalamnya.
- Adapun shalat sunnah setelah shalat fardhu, maka telah disebutkan dalam hadits bahwa shalat-salat sunnah berfungsi menutupi kekurangan yang terjadi dalam shalat fardhu. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Sesungguhnya amalan pertama yang akan dihisab pada hari kiamat dari amalan manusia adalah shalat. Allah Jalla wa 'Azza berkata kepada para malaikat-Nya—padahal Dia Maha Mengetahui, 'Lihatlah shalat hamba-Ku, apakah dia telah menyempurnakannya atau menguranginya?" Jika shalatnya sempurna, maka dicatat baginya sempurna. Jika ada kekurangan, maka Allah berkata, "Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah?" Jika dia memiliki shalat sunnah, maka Allah berkata, "Sempurnakanlah shalat wajib hamba-Ku dengan shalat sunnahnya."*[3]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Perang Bani an-Nadhiir

❖ **Waktu Kejadiannya:**

Perang Bani an-Nadhir terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun keempat Hijriah.

❖ **Sebab Terjadinya:**

Peristiwa ini bermula ketika sahabat yang mulia, 'Amr bin Umayyah Adh-Dhamri *radhiyallahu 'anhu*, secara tidak sengaja membunuh dua orang dari Bani Kilab, karena mengira keduanya adalah musuh. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ingin mengumpulkan diyat (tebusan nyawa) kedua orang tersebut dari kaum Muslimin dan juga dari pihak-pihak yang terikat perjanjian damai dengan beliau. Beliau berangkat pada hari Sabtu bersama para

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1155), Ibnu Khuzaimah (no 1117).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 432), Muslim (no 777).
[3] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 864).

sahabat menuju Masjid Quba, lalu shalat di sana. Setelah itu beliau menuju perkampungan Bani Nadhir dan meminta mereka ikut membantu membayar diyat kedua orang tersebut, karena perjanjian damai yang ada antara mereka mewajibkan hal itu. Mereka pun berkata: "Kami akan melakukannya."[1]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun duduk bersama Abu Bakar, Umar, Ali, dan sekelompok sahabat lainnya di bawah salah satu dinding rumah milik Yahudi. Maka kaum Yahudi berkumpul secara diam-diam dan sepakat untuk mengkhianati perjanjian serta berencana membunuh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka berkata, 'Siapakah yang akan melempar batu gilingan ini ke atas kepala Muhammad dan membunuhnya?" Lalu 'Amr bin Jihasy menawarkan diri untuk melakukannya. Namun Allah *Ta'ala* memberitahu Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang rencana jahat mereka. Lalu beliau segera bangkit dan tidak ada yang menghalangi beliau untuk sampai kembali ke Madinah. Kemudian datang seseorang memberitahukan kepada para sahabat bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah memasuki pinggir kota Madinah. Lalu mereka pun berdiri mengikuti jejak beliau, lalu beliau menceritakan apa yang telah Allah *Ta'ala* beritahukan kepadanya mengenai niat jahat Bani Nadhir.[2]

- **Kronologi peristiwa perang:**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus Muhammad bin Maslamah *radhiyallahu 'anhu* kepada Bani Nadhir, agar mereka keluar dari kota Madinah. Beliau memberikan waktu sepuluh hari untuk mengumpulkan barang-barang mereka. Saat itu, kaum Yahudi tampak tunduk dan mulai bersiap-siap untuk meninggalkan kota. Tiba-tiba pemimpin kaum munafik Abdullah bin Ubay bin Salul, membujuk Bani Nadhir untuk tetap tinggal di Madinah, dengan dalih bahwa dia memiliki dua ribu orang yang akan bergabung bersama mereka dan akan mempertahankan benteng mereka hingga mati. Terkait peristiwa ini, Allah *Ta'ala* menurunkan firman-Nya,

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُواْ يَقُولُونَ لِإِخۡوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَئِنۡ أُخۡرِجۡتُمۡ لَنَخۡرُجَنَّ مَعَكُمۡ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمۡ أَحَدًا أَبَدٗا وَإِن قُوتِلۡتُمۡ لَنَنصُرَنَّكُمۡ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ﴿11﴾

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab, "Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu." Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta."[3]

Pemimpin Bani an-Nadhir, Huyay bin Akhtab, bersikeras untuk tetap tinggal. Lalu mengirim utusan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan mengatakan, 'Kami tidak akan keluar dari rumah-rumah kami. Maka lakukanlah apa yang kamu kehendaki!" Mereka pun berkubu dalam benteng-benteng dan tempat-tempat perlindungan mereka yang kokoh di bagian selatan Madinah.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendengar jawaban itu, beliau segera mengajak kaum Muslimin untuk berperang dan mempersiapkan pasukannya. Beliau menunjuk Ibnu Ummu Maktum *radhiyallahu 'anhu* sebagai pemimpin di Madinah. Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat memimpin pasukan, dan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* membawa panji perang. Mereka mengepung Bani Nadhir selama enam

[1] *Al-Bidaayah wa an-Niha yah* (5/534).
[2] *Ibid* (5/535).
[3] *Surah al-Hasyr: 11*

malam, dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memerintahkan untuk menebang dan membakar pohon-pohon kurma mereka, sebagaimana firman Allah *Ta‘ala*,

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِيَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿5﴾

"Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."[1]

❖ **Hasil akhir perang Bani an-Nadhiir:**

Ketika Bani an-Nadhir melihat kekuatan kaum Muslimin, serta pengkhianatan orang-orang munafik terhadap mereka, mereka meminta kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, agar beliau menjaga darah mereka dan mengizinkan mereka keluar dari Madinah, dengan syarat membawa barang sebanyak yang mampu dibawa oleh unta-unta mereka, kecuali senjata. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menyetujui hal itu. Lalu para tokoh mereka seperti Huyay bin Akhtab dan Salam bin Abi Al-Huqaiq keluar bersama keluarga dan harta benda mereka menuju Khaibar, dan sebagian lainnya pergi ke Syam. Dari kalangan mereka, hanya dua orang yang masuk Islam, yaitu Abu Sa’ad bin Wahb dan Yamin bin Umair bin Ka’ab *radhiyallahu ‘anhuma.*[2]

Pasca peristiwa ini, Allah *Subhanahu wa Ta‘ala* menurunkan Surah al-Hasyr, dan Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* menamai surah tersebut dengan 'Surah Bani Nadhir'.[3]

Hari Sabtu: Kajian Kisah tentang Sahabat - Usaid bin Hudhair *radhiyallahu ‘anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Abu Yahya Usaid bin al-Hudhair bin Simak bin ‘Atik, kalangan Ansar, suku Aus, dari kabilah al-Asyhal. Ayahnya adalah seorang panglima perang dari kaum Aus saat berperang melawan Khazraj. Dia memiliki benteng yang kokoh dan menjadi pemimpin mereka pada Perang Bu‘ats, dan dia terbunuh pada hari itu.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Usaid *radhiyallahu ‘anhu* adalah seorang yang mahir menulis, memanah, dan berenang. Beliau mewarisi kedudukan, keberanian, dan kemurahan hati dari ayahnya. Sebelum masuk Islam, dia termasuk pemimpin terkemuka di Madinah, tokoh bangsawan Arab, serta pemanah ulung. Ketika dia masuk Islam dan mendapatkan petunjuk menuju jalan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Terpuji, kehormatannya pun semakin mulia dan martabatnya semakin tinggi. Beliau termasuk dalam golongan penolong agama Allah *Ta‘ala* dan penolong Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Usaid *radhiyallahu ‘anhu* masuk Islam setelah peristiwa Aqabah pertama di tangan Mus‘ab bin Umair di Madinah, dan menghadiri Baiat Aqabah kedua, serta menjadi pemimpin untuk Bani ‘Abdil Asyhal.[4] Beliau juga ikut serta dalam Perang Uhud dan seluruh peperangan sesudahnya. Dalam Perang Uhud, beliau terluka sebanyak tujuh luka, dan tetap teguh bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* saat pasukan kaum Muslimin tercerai-berai. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anhu*, Usaid turut serta dalam penaklukan Baitul Maqdis.

---

[1] *Surah al-Hasyr: 5*

[2] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (5/538)

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4882), Muslim (no. 3031).

[4] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (1/341).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memujinya dengan sabda beliau*, "Sebaik-baik laki-laki adalah Usaid bin Hudhair."*[1]

Dan Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "Tiga orang dari kaum Ansar dari Bani Abdul Asyhal, tidak ada seorang pun yang melebihi mereka dalam keutamaan setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, yaitu Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, dan 'Abbad bin Bisyr."[2]

Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* sangat menghormatinya dan tidak ada yang lebih dihormati di hadapannya kecuali Usaid.

Di antara hal-hal yang menakjubkan dalam perjalanan hidupnya adalah peristiwa mulia ketika dia bersama Abbad bin Bisyr berada di sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada suatu malam yang gelap gulita. Ketika keduanya keluar dari rumah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, tongkat salah satu dari mereka tiba-tiba bercahaya sehingga mereka berjalan dengan cahaya tersebut. Dan ketika mereka berpisah, tongkat keduanya tetap bersinar![3]

Selain itu, juga terjadi suatu peristiwa yang menunjukkan kemuliannya, yaitu turunnya para malaikat di atasnya seperti sebuah naungan karena keindahan suara beliau saat membaca firman Allah *Ta'ala*.[4]

❖ **Wafatnya:**

Usaid bin Hudhair *radhiyallahu 'anhu* wafat pada bulan Sya'ban tahun dua puluh hijriyah, Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* yang menshalatkan jenazahnya dan mengantarnya hingga dikuburkan di Baqi'.

[1] Diriwayatkan oleh Tirmidzi (no.3797).
[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim (3/229).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* (no.3805).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 59118), Muslim (796).

Uji Pengetahuan Anda – Pekan-27

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *Taraddaa* (تَرَدَّى)?
a. Kehilangan hartanya.
b. Sakit.
c. Jatuh ke dalam neraka.
Jawaban yang benar: c

Kajian Hadits
Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan *al-Hudaa* (الهُدَى)?
a. Kejujuran.
b. Ilmu yang bermanfaat.
c. Amal saleh.
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: di antara dalil yang kuat dan hujjah yang jelas untuk membatalkan syirik dan mencela pelakunya adalah:
a. Banyaknya jumlah malaikat.
b. Keberagaman manusia.
c. Keteraturan alam.
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: sunah rawatib yang paling ditekankan adalah:
a. Sunah Jumat.
b. Sunah Fajar.
c. Sunah Zuhur.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: pemimpin Bani Nadhir adalah:
a. Huyay bin Akhtab.
b. Abdullah bin Ubay bin Salul.
c. Salam bin Abi al-Huqaiq.
Jawaban yang benar: a

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: di antara karamah Usaid bin Hudhair *radhiyallahu 'anhu* adalah:
a. Burung-burung berbicara kepadanya.
b. Jin memberi salam kepadanya.
c. Tongkatnya bercahaya.
Jawaban yang benar: c

Pekan Kedua Puluh Delapan

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Balad

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿1﴾ وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿2﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿3﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿4﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿5﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿6﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿7﴾ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿8﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿9﴾ وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿10﴾ فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿11﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿12﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿13﴾ أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿14﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿15﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿16﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿17﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿18﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿19﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ﴿20﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah),

2. dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri (Mekah) ini,

3. dan demi (pertalian) bapak dan anaknya.

4. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.

5. Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang berkuasa atasnya?

6. Dia mengatakan, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak."

7. Apakah dia mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang melihatnya?

8. Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata,

9. dan lidah dan sepasang bibir?

10. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan),

11. tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar?

12. Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu?

13. (yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya),

14. atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan,

15. (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat,

16. atau orang miskin yang sangat fakir.

17. Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

18. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.

19. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri.

20. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.

- **Tema Surah al-Balad:**

Menjelaskan tentang kefakiran manusia, kesusahpayahannya, dan jalan-jalan keselamatannya.

- **Penjelasan kosakata:**

(لَآ أُقْسِمُ) *Laa-Uqsimu* : maknanya adalah aku bersumpah. Dan kata *'La'* di sini untuk

penegasan sumpah.

(حِلٌّ) *Hillun* : tinggal (bermukim).

(لُبَداً) (*Lubadaa*) : banyak sekali.

(وَهَدَيْنَاه) *Wa hadainaahu* : kami telah menunjukkan kepadanya.

(النَّجْدَيْنِ) *An-Najdain* : dua jalan kebaikan dan keburukan.

(فَلَا ٱقْتَحَمَ) *Falaa-iqtahama* : maka mengapa dia tidak menempuh.

(ٱلْعَقَبَةَ) Al-*'Aqabah* : kesulitan di akhirat.

(فَكُّ رَقَبَةٍ) *Fakku raqabah* : membebaskan hamba sahaya dari perbudakan.

(مَسْغَبَةٍ) *Masghabah* : kelaparan (masa paceklik).

(ذَا مَقْرَبَةٍ) *Dzaa* maqrabah : memiliki hubungan kekerabatan.

(ذَا مَتْرَبَةٍ) *Dzaa matrabah* : sangat miskin, tidak memiliki apa-apa.

(ٱلْمَيْمَنَةِ) *Al-Maimanah* : golongan kanan, mereka akan digiring ke arah kanan menuju surga.

(ٱلْمَشْـَٔمَةِ) *Al-Masy'amah* : golongan kiri, mereka akan digiring ke arah kiri menuju neraka.

(مُّؤْصَدَةٌ) *Mu'shadah* : tertutup rapat dan terkunci.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-Balad adalah surah Makkiyyah, yang diawali dengan sumpah Allah *Ta'ala* atas negeri (Makkah), yaitu kota tempat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tinggal. Kemudian Allah bersumpah juga dengan (demi) ayah dan anak keturunannya, yaitu Nabi Adam dan keturunannya, bahwa manusia diciptakan dalam keadaan susah payah, penuh kesulitan dan penderitaan. Namun, manusia tetap merasa dirinya kuat dan berpikir tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkannya. Dia membanggakan hartanya dan menghamburkannya untuk kemaksiatan kepada Allah, dengan mengira bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya atau mengawasinya. Padahal, Allah-lah yang telah menciptakannya dan menganugerahkan banyak nikmat kepadanya, seperti kedua mata, lidah, dua bibir, dan banyak lagi. Seharusnya manusia menggunakan hartanya untuk kebaikan, seperti memberi makan orang yang kelaparan, menyantuni anak yatim dan orang miskin. Karena orang-orang yang melakukan kebaikan seperti itu adalah orang-orang yang beriman, yaitu golongan kanan. Adapun mereka yang kufur terhadap Allah dan ayat-ayat-Nya, maka mereka termasuk golongan kiri, yang akan digiring ke neraka dan ditutup rapat atas mereka.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Balad:**

1) Menjelaskan kemuliaan dan keutamaan kota Makkah di sisi Allah *'Azza wa Jalla*, dan bahwa kota itu adalah Tanah Haram hingga hari kiamat.

2) Manusia diciptakan dalam kesusahan dan kesulitan. Hidupnya tidak lepas dari ujian dan penderitaan.

3) Seorang muslim harus menghadapi takdir Allah dengan hati yang sabar dan anggota tubuh yang bersyukur. Dia tidak boleh mengeluh atau membangkang, agar mendapat rida Allah *Ta'ala*.

4) Memberi makan orang-orang yang membutuhkan pada masa-masa sulit termasuk amal yang paling mulia.

5) Beriman kepada Allah *Ta'ala*, saling menasihati dalam kesabaran dan kasih sayang adalah sebab utama masuk surga.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan dan Pahala bagi Orang yang Wafat dalam keimanan

Dari Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaklah dia meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah dia memperlakukan manusia sebagaimana dia ingin diperlakukan oleh mereka."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Masuk surga dan selamat dari neraka adalah tujuan utama setiap Muslim, dan dia berjuang untuk meraihnya dengan segala daya dan usaha. Dalam hadits ini, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* menetapkan dua sebab besar untuk memperoleh tujuan mulia tersebut:

Pertama: menunaikan hak Allah *Ta’ala*, yaitu dengan beriman kepada-Nya dan kepada hari akhirat, serta meliputi segala rukun iman dan amal yang terkait dengannya.

Kedua: menunaikan hak sesama manusia, dengan berbuat baik kepada mereka dan memperlakukan mereka dengan cara yang baik, sebagaimana dia suka diperlakukan oleh orang lain.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Masuk surga dan selamat dari neraka adalah tujuan setiap Muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhirat.

2) Anjuran untuk mempelajari rukun-rukun iman dan komitmen untuk mengamalkannya.

3) Anjuran untuk tetap teguh di atas agama, bersabar dalam menjaga keimanan, serta menempuh sebab-sebab yang mendukungnya, hingga ajal menjemputnya.

4) Berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Sunnah adalah jaminan keselamatan dari fitnah, penjagaan dari kesesatan, dan petunjuk dari penyimpangan.

5) Salah satu amal terbaik adalah mencintai kebaikan untuk orang lain, dan memperlakukan mereka dengan cara yang paling baik, sebagaimana seseorang itu ingin diperlakukan.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Bahaya dan Dampak Syirik

Syirik memiliki dampak yang sangat berbahaya, kerusakan yang besar, dan akibat yang membinasakan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Syirik adalah dosa yang paling buruk dan termasuk dosa besar yang paling besar. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu tentang dosa besar yang paling besar?" Kami menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua."*[2]

2) Syirik merupakan bentuk merendahkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, menyamakan makhluk dengan-Nya, dan menisbatkan kekurangan kepada-Nya. Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah menetapkan bagi Allah sesuatu yang telah Allah sucikan diri-Nya darinya. Ini adalah bentuk permusuhan, penentangan, dan sikap membangkang yang paling besar terhadap Allah *Ta’ala.*

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1844).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6871), Muslim (no. 88).

3) Syirik *akbar* (besar) tidak akan diampuni oleh Allah bila pelakunya meninggal dunia dalam keadaan belum bertaubat. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿48﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar."[1]

4) Syirik *akbar* menggugurkan seluruh amal. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوۡ أَشۡرَكُواْ لَحَبِطَ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿88﴾

"Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan."[2]

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*,

وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿65﴾

"Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi."[3]

5) Syirik *akbar* mewajibkan bagi pelakunya masuk neraka dan Allah *Ta'ala* mengharamkan surga atasnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٍ ﴿72﴾

"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu."[4]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa yang meninggal dunia dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka dia masuk surga. Dan siapa yang meninggal dunia dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia masuk neraka."*[5]

6) Syirik adalah bentuk kezaliman dan kedustaan yang paling besar. Karena kezaliman adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Maka siapa yang menyembah selain Allah, sungguh dia telah menempatkan ibadah tidak pada tempatnya, dan menjadikan ibadah kepada yang tidak berhak menerimanya. Ini adalah bentuk kezaliman yang paling berat dan kedustaan yang paling buruk. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ ﴿13﴾

"sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."[6]

Dan firman-Nya, *"Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar."*[7]

---

[1] *Surah an-Nisaa': 48.*
[2] *Surah al-An'aam: 88.*
[3] *Surah az-Zumar: 65.*
[4] *Surah al-Maaidah: 72.*
[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 93).
[6] *Surah Luqmaan: 13.*
[7] *Surah an-Nisaa': 48.*

7) Allah *Ta'ala* berlepas diri dari orang-orang musyrik, dan begitu pula Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar) bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik."*[1]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Shalat Witir

❖ **Hukum shalat Witir**

Shalat witir adalah sunnah *muakkadah*, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat menganjurkannya dan memotivasi umatnya untuk melaksanakannya. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah itu ganjil (witir), dan Dia mencintai yang ganjil (witir)."*[2] Dan dalam hadits lain beliau bersabda, *"Lakukanlah shalat witir, wahai Ahlul Qur'an, karena sesungguhnya Allah itu ganjil dan mencintai yang ganjil."*[3]

❖ **Waktu shalat Witir**

Waktu shalat witir dimulai dari setelah shalat Isya hingga terbit fajar, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah memberikan kepada kalian satu shalat tambahan, dan itu lebih baik bagi kalian daripada unta merah, yaitu shalat witir. Maka Allah menjadikannya bagi kalian di antara shalat Isya dan terbit fajar."*[4]

Shalat witir lebih utama dilakukan di akhir malam daripada di awalnya. Siapa yang yakin bisa bangun di akhir malam, maka menunda shalat witir hingga akhir malam adalah yang terbaik baginya. Namun, bagi yang tidak yakin akan bisa bangun, maka sebaiknya dia shalat witir sebelum tidur. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa yang khawatir tidak bisa bangun pada akhir malam, maka hendaklah dia shalat witir di awal malam. Dan siapa yang berharap bisa bangun pada akhir malam, maka hendaklah dia shalat witir di akhir malam, karena shalat pada akhir malam disaksikan, dan itulah yang lebih utama."*[5]

❖ **Tata cara dan jumlah rakaat shalat Witir**

- Jumlah rakaat witir paling sedikit adalah satu rakaat, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "*Shalat witir itu satu rakaat di akhir malam."[6]
- Tingkat kesempurnaan minimal dari shalat witir adalah tiga rakaat dengan dua salam. Boleh juga dilakukan tiga rakaat sekaligus dengan satu salam dan satu tasyahud di akhir, agar tidak menyerupai shalat Maghrib. Dianjurkan membaca surah di rakaat pertama surah al-A'laa, pada rakaat kedua surah al-Kaafiruun, dan pada rakaat ketiga suarah al-Ikhlaas.[7]
- Jumlah maksimal shalat witir adalah sebelas rakaat. Dikerjakan dengan dua rakaat-dua rakaat, kemudian ditutup dengan satu rakaat witir, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* biasa shalat malam sebanyak sebelas rakaat. Beliau memberi salam setiap dua rakaat, kemudian beliau shalat satu rakaat sebagai witir."[8]
- Diperbolehkan melaksanakan witir dengan lima atau tujuh rakaat. Namun yang paling utama adalah dua rakaat-dua rakaat. Namun, boleh disambung lima atau tujuh rakaat sekaligus dan tidak duduk kecuali pada rakaat terakhir. Hal ini berdasarkan hadits dari

[1] *Surah att-Taubah: 3.*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6410), Muslim (no. 2677).
[3] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1416).
[4] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1418), at-Tirmidzi (no. 452)
[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 755).
[6] Ibid (no. 752).
[7] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i (no. 1736)
[8] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 736).

Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* biasa shalat witir dengan lima atau tujuh rakaat, dan beliau tidak memisahkannya dengan salam atau ucapan apa pun."[1]

- Jika melaksanakan witir sembilan rakaat secara bersambung (tanpa salam), maka duduk pada rakaat kedelapan dan membaca tasyahud pertama, kemudian bangkit dan melaksanakan rakaat kesembilan, lalu tasyahud akhir dan salam.[2]
- Jika shalat witir terlewat pada malam hari, maka disunnahkan untuk mengqadhanya pada waktu dhuha dalam bentuk genap. Jadi, jika biasanya shalat witir tiga rakaat, maka dia menggantinya dengan empat rakaat. Jika biasanya lima rakaat, maka diganti dengan enam rakaat, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.[3]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Perang al-Ahzaab (Khandaq)

❖ **Waktu terjadinya perang al-Ahzaab:**

Perang al-Ahzaab terjadi pada bulan Syawwal tahun kelima Hijriah.

❖ **Sebabnya:**

Penyebab terjadinya Perang al-Ahzaab adalah bahwa orang-orang Yahudi dari Bani an-Nadhir, yang diusir Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dari Madinah ke Khaibar mengirim dua puluh orang dari pemimpin mereka kepada kaum Quraisy. Mereka menghasut Quraisy untuk memerangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berjanji akan membantu Quraisy. Quraisy pun menyambut ajakan itu. Kemudian mereka pergi ke suku Ghathafan yang juga menerima ajakan tersebut.[4]

❖ **Rangkaian peristiwa dalam perang al-Ahzaab:**

Pasukan Quraisy berangkat di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb. Sementara pasukan Ghathafan dipimpin oleh Uyainah bin Hishn dan ikut serta bersama mereka suku-suku lainnya seperti Bani Murrah, Bani Asyja', dan Bani Asad. Gabungan pasukan musuh ini (al-Ahzaab) bergerak menuju Madinah dengan total mencapai 10.000 prajurit.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendengar kabar kedatangan mereka, beliau segera memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap siaga. Saat itu, jumlah kaum Muslimin hanya sekitar 3.000 orang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan agar menggali parit (*khandaq*) yang akan menjadi penghalang antara kaum musyrikin dan kota Madinah. Gagasan ini berasal dari Salman al-Farisi *radhiyallahu 'anhu*. Lalu kaum Muslimin segera bekerja menggali parit itu sebelum kaum kafir sempat menyerang. Mereka mengalami penderitaan yang sangat berat, kelelahan, kelaparan. Mereka mengangkat tanah di atas pundak mereka dengan penuh ketabahan sambil menyenandungkan syair-syair dan bahar *rajaz* penuh kepercayaan kepada janji Allah. Akhirnya, parit pun selesai digali. Pasukan musyrikin tiba dan berkemah di sekitar kota Madinah dan mengepungnya selama sebulan satu bulan.[5]

Pada saat pengepungan itu berlangsung, Huyay bin Akhtab, pemimpin Bani Nadhiir, pergi menuju Bani Quraizah. Dia bertemu dengan pemimpin mereka, Ka'ab bin Asad, dan terus membujuknya hingga akhirnya Ka'ab bin Asad membatalkan perjanjian dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Akhirnya, Bani Quraizah bergabung dengan pasukan al-Ahzab

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1192).
[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 2442).
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 746).
[4] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (6/12).
[5] *Ibid* (6/14).

untuk memerangi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Keadaan pun semakin sulit bagi kaum Muslimin, dan hati orang-orang munafik serta jiwa-jiwa yang lemah imannya pun menjadi goyah,[1] sebagaimana firman Allah *Ta‘ala*,

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا ﴿10﴾

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan (mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan) dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah."[2]

Namun, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan para sahabatnya tetap dipenuhi keyakinan dan senantiasa mengucapkan doa. Di antara doa yang dipanjatkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* saat itu adalah, *"Ya Allah, Penurunkan kitab, yang cepat hisab-Nya, kalahkanlah pasukan yang bersekutu (al-Ahzab). Ya Allah, kalahkan mereka dan guncangkan mereka."*[3]

❖ **Hasil akhir dari perang al-Ahzaab.**

Allah *Subhanahu wa Ta‘ala* menetapkan sesuatu yang luar biasa dalam perang al-Ahzab. Dia membuat perpecahan dan kelemahan di antara pasukan sekutu, serta memecah-belah kesatuan mereka. Hal ini terjadi karena Nuaim bin Mas'ud bin Amir Al-Ghatafani *radhiyallahu ‘anhu* masuk Islam. Dia pergi secara sembunyi dari kaumnya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Setelah itu, dia kembali ke kaumnya dan dengan kecerdikannya, mengatur strategi yang berhasil menimbulkan perpecahan dan pertikaian antara barisan kaum musyrikin dan Yahudi.[4] Kemudian, Allah menyempurnakan kemenangan-Nya dengan mengirim pasukan berupa angin kencang dan malaikat yang mengguncang pasukan al-Ahzab. Allah menebar rasa takut dan gentar dalam hati mereka sehingga mereka tidak bisa tenang, tidak mampu lagi bertahan, dan perlengkapan mereka pun tidak lagi bisa digunakan. Akhirnya mereka kalah secara memalukan, dan pulang dengan penuh kerugian. Allah *Ta‘ala* menurunkan bagian awal Surah al-Ahzaab untuk mengabadikan peristiwa besar ini.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Bilal bin Rabah *radhiyallahu ‘anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah sahabat mulia Bilal bin Rabah, dan ibunya bernama Hamamah. Beliau lahir di Makkah pada tahun 42 sebelum hijrah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Bilal *radhiyallahu ‘anhu* adalah seorang laki-laki yang berkulit hitam, berbadan kurus, tinggi, dan tipis rambut di kedua pipinya. Beliau masuk Islam lebih awal saat masih menjadi hamba sahaya. Beliau termasuk golongan pertama yang memeluk Islam, seorang yang jujur, sabar, dan sangat tabah menanggung segala bentuk siksaan di jalan Allah. Beliau mendapat siksaan dari Umayyah bin Khalaf, yang mengeluarkannya di tengah panas terik matahari, lalu memerintahkan agar batu besar diletakkan di atas dadanya sambil berkata, 'Demi Allah, engkau tidak akan berhenti sampai engkau mati atau engkau ingkar kepada Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan menyembah al-Lat dan al-'Uzza!"[5]

Tuan-tuannya membaringkannya dalam keadaan telungkup, menyiksanya seraya berkata, 'Agamamu adalah al-Lat dan al-'Uzza.' Namun Bilal menjawab, "Tuhanku adalah Allah, Yang

[1] *Ibid* (6/35).
[2] *Surah al-Ahzaab: 10*.
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4115), Muslim (no. 1742).
[4] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (6/59).
[5] *Ibid* (3/57).

Maha Esa, Yang Maha Esa).[1] Beliau juga mendapat siksaan berat dari Abu Jahal dan yang lainnya.

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya orang-orang pertama yang menunjukkan keislamannya ada tujuh: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, Abu Bakar, Ammar, Ummu Sumayyah, Suhaib, Bilal, dan al-Miqdad. Adapun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, Allah melindunginya dengan perlindungan pamannya Abu Thalib, Abu Bakar pun Allah lindungi dengan kaumnya. Sedangkan yang lainnya, kaum musyrikin menangkap mereka, memakaikan baju besi, dan menjemur mereka di bawah terik matahari. Tidak ada seorang pun dari mereka kecuali akhirnya menuruti apa yang diinginkan oleh orang-orang musyrik, kecuali Bilal. Beliau merelakan dirinya demi Allah dan dianggap rendah oleh kaumnya. Lalu mereka menyerahkannya kepada anak-anak kecil yang menyeretnya berkeliling di jalan-jalan Makkah, sementara beliau berkata,"*Ahad, Ahad* (Allah Maha Esa, Allah Maha Esa)."[2]

Bilal *radhiyallahu 'anhu* turut serta dalam Perang Badar dan semua peperangan berikutnya. Beliau dikenal sebagai muadzin pertama dalam Islam, yaitu muadzin Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang mengumandangkan adzan, baik saat beliau berada di perjalanan maupun di rumah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjamin surga untuknya, ketika suatu kali beliau berkata kepadanya saat shalat Subuh, *"Wahai Bilal, ceritakan kepadaku tentang amal yang paling engkau harapkan di dalam Islam, karena aku pernah mendengar suara terompahmu di hadapanku di surga."* Bilal menjawab, "Tidak ada amalan yang lebih aku harapkan selain bahwa aku tidak pernah bersuci di waktu siang maupun malam, kecuali aku melaksanakan shalat dengan wudhu itu sebanyak yang ditakdirkan bagiku untuk shalat."[3]

❖ **Wafatnya:**

Bilal *radhiyallahu 'anhu* wafat di Damaskus dan dimakamkan di sana pada tahun dua puluh Hijriyah, saat usianya sekitar enam puluh tiga tahun.

[1] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (1/352).
[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 150).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1149), Muslim (no. 2428).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-28

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *an-Najdain* (النَّجْدَيْن)?
a. Dua jalan kebaikan dan keburukan.
b. Malam dan siang.
c. Dunia dan akhirat.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: termasuk sebab masuk surga dan selamat dari neraka adalah melaksanakan:
a. Hak Allah *Ta'ala*.
b. Hak sesama makhluk.
c. Hak Allah *Ta'ala* dan hak sesama makhluk.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: dosa terburuk dan dosa besar yang paling besar adalah:
a. Syirik.
b. Zina.
c. Membunuh jiwa.
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih
Pertanyaan: waktu shalat witir adalah:
a. Antara shalat Magrib hingga terbit fajar.
b. Antara shalat Isya hingga terbit fajar.
c. Antara shalat Isya hingga terbit matahari.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: perang al-Ahzab terjadi pada tahun:
a. Tahun 5 H.
b. Tahun 6 H.
c. Tahun 7 H.
Jawaban yang benar: a

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Bilal *radhiyallahu 'anhu* dikenal sebagai:
a. Muazin pertama dalam Islam.
b. Syahid pertama dalam Islam.
c. Orang pertama yang memanah dalam Islam.
Jawaban yang benar: a

Pekan Kedua Puluh Sembilan

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Fajr (Bagian 1)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلۡفَجۡرِ ﴿1﴾ وَلَيَالٍ عَشۡرٖ ﴿2﴾ وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ ﴿3﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ ﴿4﴾ هَلۡ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٞ لِّذِي حِجۡرٍ ﴿5﴾ أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿6﴾ إِرَمَ ذَاتِ ٱلۡعِمَادِ ﴿7﴾ ٱلَّتِي لَمۡ يُخۡلَقۡ مِثۡلُهَا فِي ٱلۡبِلَٰدِ ﴿8﴾ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُواْ ٱلصَّخۡرَ بِٱلۡوَادِ ﴿9﴾ وَفِرۡعَوۡنَ ذِي ٱلۡأَوۡتَادِ ﴿10﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوۡاْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ﴿11﴾ فَأَكۡثَرُواْ فِيهَا ٱلۡفَسَادَ ﴿12﴾ فَصَبَّ عَلَيۡهِمۡ رَبُّكَ سَوۡطَ عَذَابٍ ﴿13﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلۡمِرۡصَادِ ﴿14﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Demi fajar,

2. demi malam yang sepuluh,

3. demi yang genap dan yang ganjil,

4. demi malam apabila berlalu.

5. Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal?

6. Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad?

7. (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,

8. yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain,

9. dan (terhadap) kaum Tsamuud yang memotong batu-batu besar di lembah,)

10. dan (terhadap) Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar),

11. yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri,

12. lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu,

13. karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti azab kepada mereka,

14. sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi.

- **Tema Surah al-Fajr:**

  Menjelaskan akibat dari kesombongan dan kezaliman.

- **Penjelasan kosakata:**

(وَلَيَالٍ عَشۡرٖ) *Wa layaalin 'asyr*	: sumpah dengan sepuluh malam pertama dari bulan Dzul-Hijjah, dan kemuliannya karena banyak amalan utama dilakukan di dalamnya.
(وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ) *Wasy-syaf'i wal-watr*	: sumpah dengan yang genap dan yang ganjil.
(وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ) *Wal-laili idzaa yasr*	: dan demi malam apabila berlalu dengan kegelapan. Jawaban sumpah ini dihilangkan dalam ayat, namun dipahami maknanya *sungguh kalian pasti akan dibangkitkan.*
(لِّذِي حِجۡرٍ) *Lidzii hijr*	: bagi orang yang memiliki akal sehat.
(إِرَمَ) *Irama*	: kabilah Iram.
(ذَاتِ ٱلۡعِمَادِ) *Dzaatil-'imaad*	: yang memiliki kekuatan dan bangunan-bangunan

	yang menjulang tinggi dengan tiang-tiang yang kuat.
(جَابُواْ) *Jaabuu*	: mereka menjelajahi.
(بِٱلْوَادِ) *Bil-waad*	: lembah al-Qura di barat laut Jazirah Arab.
(ذِي ٱلْأَوْتَادِ) *Dzil-Awtaad*	: pemilik bala tentara yang meneguhkan kekuasaanya.
(لَبِٱلْمِرْصَادِ) *Labil-Mirshaad*	: mengawasi pendosa, memberi tangguh, lalu diazab.

❖ **Makna secara umum:**

Surah ini dimulai dengan empat sumpah yang agung, yang membahas berbagai fenomena, yang menunjukkan kepada setiap orang yang berakal akan kekuasaan Sang Pencipta dan Pengatur alam, serta bahwa Dialah yang berhak untuk disembah. Kemudian ayat-ayat surah ini menyebutkan kisah kaum-kaum terdahulu, yaitu kaum 'Ad, Tsamud, dan kaum Fir'aun, serta apa yang menimpa mereka akibat dari pendustaan mereka terhadap rasul-rasul. Dalam hal ini, terdapat isyarat bahwa kaum musyrikin Quraisy dan orang kafir akan menerima hal yang sama seperti yang dialami oleh penentang-penentang dari umat terdahulu.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Fajr:**

1) Keutamaan sepuluh hari pertama bulan Dzul-Hijjah dibandingkan hari-hari lain dalam setahun.

2) Makhluk-makhluk ciptaan Allah yang penuh hikmah dan keajaiban ini merupakan bukti kuat dan dalil yang cukup untuk beriman kepada Sang Pencipta dan Pengatur-Nya.

3) Akal yang sehat akan menunjukkan pemiliknya untuk mengenal Allah *Ta'ala* dan beriman kepada-Nya.

4) Sebab hilangnya nikmat dari umat terdahulu dan digantikannya dengan azab adalah karena kezaliman dan kekufuran, padahal mereka sebelumnya menikmati berbagai nikmat dari Allah.

5) Mengingat kisah umat-umat terdahulu terdapat pelajaran dan peringatan.

Hari Senin: Kajian Hadits - Anjuran untuk Khusyu' dalam Shalat

Dari Abu Ayyub al-Ansari *radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Seorang laki-laki datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu berkata, 'Berilah aku nasehat secara singkat.' Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Jika kamu berdiri untuk shalat, maka shalatlah shalat perpisahan, dan janganlah kamu berbicara dengan perkataan yang kelak kamu harus meminta maaf atasnya, putuskanlah harapan terhadap apa yang ada di tangan manusia."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini mengandung beberapa nasihat yang sangat penting, yang jika diamalkan oleh hamba Allah, maka urusannya akan sempurna dan dia akan beruntung:

Nasihat pertama*:* menyempurnakan shalat dengan menunaikan rukun-rukunnya, wajib-wajibnya, dan sunnah-sunnahnya, serta mewujudkan maqam ihsan di dalamnya dangan menghadirkan hati, yaitu merasa sedang melaksanakan shalat perpisahan. Seakan-akan seseorang tidak akan shalat lagi setelah ini. Buah dari shalat yang dilaksanakan dengan cara ini adalah bahwa shalat itu mencegah pelakunya dari segala sifat tercela dan mendorong

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 23545).

kepada akhlak yang mulia. Hal ini karena shalat memiliki pengaruh besar dalam menerangi hati dan menambah keimanan.

Nasihat kedua: menjaga lisan. Setiap perkataan yang membutuhkan permintaan maaf setelahnya hendaknya ditinggalkan. Sebab jika kamu mengucapkan sesuatu, maka perkataan itu akan menguasaimu dan kamu akan menjadi tawanan bagi ucapanmu sendiri. Bisa jadi ucapan itu akan menimbulkan bahaya yang tidak bisa dihindari. Permintaan maaf itu bisa berupa taubat kepada Allah *Ta'ala*, karena meninggalkan dosa lebih baik daripada meminta ampun. Atau kepada manusia, karena hak mereka tidak gugur kecuali dengan meminta maaf dan mendapatkan kemaafan mereka.

Nasehat ketiga: membiasakan diri untuk bergantung hanya kepada Allah *Ta'ala*, serta memutuskan harapan dari apa yang ada di tangan manusia, dalam urusan kehidupan dunia maupun akhirat. Seseorang hanya meminta kepada Allah dan hanya berharap pada karunia-Nya. Sebab memutuskan harapan kepada manusia adalah pelindung, dan siapa yang tidak berharap sesuatu dari orang lain, akan merasacukup dan tenang.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari hadits:**

1) Pentingnya menegakkan shalat dengan cara yang benar, yaitu dengan menyempurnakan rukun, wajib, dan sunahnya.

2) Pentingnya khusyu' dan hadirnya hati dalam shalat, serta menyadari bahwa dalam shalat seorang hamba sedang bermunajat kepada Allah.

3) Seorang muslim seharusnya menjaga lisannya, dan tidak berbicara dengan perkataan yang kemungkinan besar akan menimbulkan kritikan atau keharusan untuk meminta maaf setelahnya.

4) Wajibnya bergantung kepada Allah *Ta'ala* dalam mencari rezeki, bersandar kepada-Nya, memohon karunia-Nya, dan berusaha untuk tidak meminta-minta kepada manusia.

Hari Selasa: Kajian Akidah – Sebab dan Sarana Terjadinya Syirik

Karena besarnya bahaya syirik *akbar*, syariah menutup segala jalan yang dapat mengarah kepadanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memperingatkan umat dari semua sebab yang bisa menjerumuskan ke dalam syirik.

Di antara sebab dan jalan yang dilarang adalah:

Pertama: berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam menghormati orang saleh. Ini adalah sebab terbesar yang dapat membawa syirik kepada Allah *Ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Hendaknya kalian berhati-hati terhadap sikap berlebihan, karena sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah sikap berlebihan."*[1] Karena sikap berlebihan terhadap orang saleh, muncullah syirik pertama di muka bumi, yakni pada umat Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kepada kaum mereka agar membuat patung di majelis duduk mereka, dan menamainya dengan nama-nama mereka. Mereka pun melakukannya. Awalnya tidak disembah, tapi ketika generasi itu telah wafat dan ilmu agama telah hilang, patung-patung tersebut akhirnya disembah.[2]

Ini adalah tipu daya setan. Pertama dia mendorong sikap *ghuluw* terhadap orang saleh dan kuburan mereka, lalu merambah pada pemujaan makam dengan alasan cinta kepada penghuninya, atau berdoa di kubur mereka akan dikabulkan. Hingga akhirnya manusia

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 1851), an-Nasa'i (no. 3057).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4920).

terjerumus dalam menyembah penghuni kubur, meminta-minta kepadanya, menjadikan kuburnya berhala, dan menyembelih kurban di dekatnya.

Kedua: membangun masjid di atas makam dan menghiasinya dengan gambar di dalamnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat keras memperingatkan terhadap hal ini. Umm Habibah dan Umm Salamah *radhiyallahu 'anhuma* menceritakan sebuah gereja di Habasyah yang dihias dengan gambar. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ketika orang saleh di antara mereka meninggal, mereka membangun tempat ibadah di atas kuburnya dan menghiasinya dengan gambar-gambar itu. Mereka adalah makhluk paling buruk di sisi Allah pada Hari Kiamat."[1]

Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah melaknat suatu kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah."[2]

Dan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda pula, "Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Maka janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Sungguh aku melarang kalian dari perbuatan itu."[3]

Ketiga: membangun bangunan di atas kuburan, seperti menemboknya, mendirikan kubah di atasnya dan sejenisnya. Semua ini termasuk sebab-sebab nyata yang bisa mengarah pada syirik. Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang mengapur kubur (mengeraskan atau mengecatnya), duduk di atasnya, dan membuat bangunan di atasnya."[4]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Shalat Dhuha

❖ **Definisinya:**

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada awal siang hari, yakni antara waktu naiknya matahari hingga menjelang tergelincirnya matahari.

❖ **Keutamaan shalat Dhuha:**

Terdapat beberapa hadits yang menyebutkan tentang dianjurkannya shalat dhuha dan keutamaannya. Di antaranya:

Hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, "Kekasihku (Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*) mewasiatkan kepadaku tiga hal: berpuasa tiga hari setiap bulan, shalat dua rakaat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur."[5]

Juga sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Setiap pagi, pada setiap ruas tulang salah seorang dari kalian terdapat sedekah. Maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, dan mencegah dari kemungkaran juga sedekah. Dan semua itu bisa dicukupi oleh dua rakaat yang dilaksanakan pada waktu dhuha."*[6]

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3873), Muslim (no. 528).
[2] Ibid (no. 437), Ibid (no. 530).
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 532).
[4] Ibid (no. 970).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1178), Muslim (no. 721).
[6] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 720).

❖ **Waktu shalat Dhuha:**

Waktu shalat dhuha dimulai sejak matahari naik setinggi satu tombak, yakni sekitar 15 menit setelah matahari terbit. Dan berlangsung hingga menjelang waktu *zawal*, yaitu kira-kira 15 menit sebelum masuk waktu zuhur.

Waktu terbaik untuk mengerjakannya adalah di akhir waktu dhuha, ketika panas mulai terasa, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Shalatnya orang-orang yang kembali kepada Allah (shalat al-awwabin) adalah ketika anak-anak unta kepanasan".*[1] Makna hadits, yaitu ketika tanah (pasir) mulai panas karena terik matahari, sehingga anak-anak unta duduk untuk berlindung dari panas tersebut.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Perang Bani Quraizhah

❖ **Waktu terjadinya perang ini:**

Perang ini terjadi pada tahun kelima Hijriah, setelah kembalinya kaum Muslimin dari Perang Khandaq (Perang al-Ahzab).

❖ **Sebab-sebabnya:**

Penyebab perang ini terjadi adalah pengkhianatan Bani Quraizah terhadap perjanjian, dan mereka bergabung dengan pasukan ahzab. Setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kembali dari Perang Ahzab, malaikat Jibril *'alaihissalam* datang kepada beliau dan berkata, "Apakah engkau telah meletakkan senjatamu? Demi Allah, kami (para malaikat) belum meletakkannya. Bangkitlah menuju mereka." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Ke mana?" Jibril pun menunjuk ke arah perkampungan Bani Quraizhah."[2]

❖ **Peristiwa perang Bani Quraizah:**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan muadzin beliau untuk menyerukan kepada manusia, *"Janganlah salah seorang dari kalian shalat Asar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah."*[3]

Beliau menunjuk Ibnu Umm Maktum *radhiyallahu 'anhu* sebagai pengganti beliau di Madinah, kemudian bergerak bersama pasukan kaum Muslimin menuju Bani Quraizhah dengan jumlah sekitar tiga ribu pasukan. Bendera pasukan berada di tangan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Pasukan Muslim mengepung wilayah mereka. Ketika melihat keadaan itu, pemimpin mereka, Ka'ab bin Asad, mengajukan kepada kaumnya tiga pilihan:

Masuk Islam dan mengikuti ajaran Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Membunuh istri dan anak-anak mereka sendiri, lalu keluar berperang sampai mati.

Melakukan serangan mendadak kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabatnya pada hari Sabtu, ketika kaum Muslimin tidak menduga akan datangnya serangan. Namun kaumnya menolak ketiga-tiganya.[4] Pengepungan terus berlangsung selama 25 malam, sampai akhirnya Allah *Ta'ala* menanamkan rasa takut dalam hati mereka, sehingga mereka tak mampu lagi bertahan dan menyerah kepada keputusan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

---

[1] Ibid (no. 748).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4117).
[3] Ibid (no. 4119).
[4] *Al-Fushuul (hl 173).*

❖ **Hasil akhir perang Bani Quraizah:**

Ketika Bani Quraizah menerima keputusan Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* untuk menentukan hukuman atas mereka, kaum Aus berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah memperlakukan Bani Qainuqaʻ seperti yang engkau ketahui (yaitu membiarkan mereka pergi), yang merupakan sekutu Khazraj dan mereka adalah sekutu kami.' Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda, *"Tidakkah kalian rela jika yang memutuskan perkara mereka adalah seorang dari kalian sendiri?"* Mereka menjawab, 'Tentu.' Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda, "Keputusan itu diserahkan kepada Saʻad bin Muadz." Mereka pun berkata, 'Kami meyetujui.' Lalu Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* mengutus seseorang kepada Saʻad bin Muadz, yang saat itu sedang berada di Madinah karena terluka dalam Perang Khandaq. Beliau pun menaiki seekor keledai dan tiba di tempat, Sementara orang-orang berkata kepadanya, ''Perlakukanlah para sekutumu dengan baik. Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* telah memberimu wewenang untuk memutuskan."

Ketika Sa'ad tiba di hadapan Nabi *shallallahu ʻalaihi wasallam*, mereka menurunkannya dari tunggangannya, lalu berkata, 'Wahai Sa'ad, sesungguhnya kaum ini (Bani Quraizah) telah menyerahkan urusan mereka kepada keputusanmu." Sa'ad bertanya, 'Apakah keputusanku akan diberlakukan atas mereka?' Mereka menjawab, 'Ya, dan juga atas kaum Muslim.' Lalu Sa'ad bertanya lagi, 'Apakah juga berlaku atas orang yang ada di sini?' Sambil menunjuk ke arah Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* sebagai tanda penghormatan dan pengagungan. Nabi *shallallahu ʻalaihi wasallam* menjawab, *"Ya, dan aku."* Sa'ad berkata, 'Kalau begitu, aku memutuskan bahwa laki-laki yang terlibat dalam peperangan harus dibunuh dan anak-anak mereka dijadikan tawanan." Nabi *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda, *"Engkau telah menetapkan keputusan seperti keputusan seorang raja."*[1]

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* memerintahkan agar dibunuh siapa saja di antara mereka yang telah tumbuh bulu dan siapa yang belum tumbuh dibiarkan. Lalu leher-leher mereka dipenggal di parit-parit yang telah digali di pasar kota Madinah, dan jumlah mereka antara enam ratus hingga tujuh ratus orang. Dibunuh bersama mereka juga pemimpin Bani an-Nadhir, Huyay bin Akhtab, yang sebelumnya telah memasuki benteng Bani Quraizah saat Perang Khandaq, dan memprovokasi mereka untuk mengingkari perjanjian. Kemudian harta benda Bani Quraizah dibagikan kepada kaum Muslimin. Prajurit pejalan kaki mendapat satu bagian. Prajurit berkuda (kavaleri) mendapat tiga bagian. Dan saat itu, dalam pasukan Muslim terdapat 36 orang pasukan berkuda.[2]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Ja'far bin Abi Thalib *radiyallahu ʻanhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Abu Abdillah Ja'far bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib, sepupu nabi *shallallahu ʻalaihi wasallam*, dan saudara kandung dari Ali *radiyallahu ʻanhu*.

Beliau lahir di Makkah pada tahun ke-34 sebelum hijrah, dan lebih tua dari saudaranya Ali *radiyallahu ʻanhu* sepuluh tahun.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Ja'far *radiyallahu ʻanhu* adalah salah seorang yang pertama masuk Islam. Nabi *shallallahu ʻalaihi wasallam* pernah memujinya dengan berkata, *"Engkau menyerupai diriku dalam rupa dan akhlak."*[3] Abu Hurairah *radiyallahu ʻanhu* berkata, "Tidak ada orang yang mengenakan

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4122), Muslim (no. 1769).
[2] *Al-Fushuul (hl 175).*
[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbani (no. 7046).

sandal, menunggang hewan tunggangan, dan menginjak tanah yang lebih utama setelah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* selain Ja’far bin Abi Thalib."[1]

Ja’far *radiyallahu ‘anhu* dikenal sebagai sosok yang mencintai orang-orang miskin, sering duduk dan melayani mereka. Abu Hurairah *radiyallahu ‘anhu* juga mengatakan, "Ja’far adalah orang terbaik bagi kaum miskin."[2]

Ja’far *radiyallahu ‘anhu* hijrah ke negeri Habasyah. Karena akhlaknya yang luhur dan hujjahnya yang kuat, Raja Najasyi masuk Islam, begitu juga sebagian pengikutnya. Ja’far *radiyallahu ‘anhu* membela kaum Muslimin yang hijrah ke Habasyah, di saat utusan kaum Quraisy tiba untuk meminta Raja Najasyi menyerahkan kaum Muslimin. Beliau membacakan beberapa ayat dari awal Surah Maryam kepada Raja Najasyi, hingga raja itu menangis sampai janggutnya basah. Dan para uskupnya pun turut menangis hingga membasahi mushaf-mushaf mereka. Kemudian Raja Najasyi berkata, "Sesungguhnya perkataan ini benar-benar keluar dari pelita yang sama dengan yang dibawa oleh Musa *'alaihissalam*."[3]

Ja’far *radhiyallahu ‘anhu* tinggal di Habasyah hingga tahun ketujuh Hijriyah, kemudian kembali ke Madinah. Nabi *shallallahu ‘alahi wasallam* saat itu sedang berada di Khaibar. Rasulullah sangat bergembira saat melihatnya dan mencium antara kedua mata Ja’far seraya berkata, *"Aku tidak tahu, mana yang lebih membuatku bahagia: penaklukan Khaibar, atau dengan kedatangan Ja’far?"*[4]

- **Wafatnya**:

Ja’far *radhiyallahu ‘anhu* gugur sebagai syahid pada usia 40 tahun dalam Perang Mu’tah, yang terjadi pada bulan Jumadil Awal tahun ke-8 Hijriyah. Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, "Aku berdiri di samping Ja’far pada hari itu, ketika beliau gugur sebagai syahid. Aku menghitung ada lima puluh luka antara tusukan dan tebasan di tubuhnya, tidak ada satu pun di punggungnya."[5]

Nabi *shallallahu ‘alahi wasallam* sangat bersedih atas wafatnya Ja'far, dan beliau bersaksi bahwa Ja'far mendapat kenikmatan khusus di surga. Beliau bersabda, *"Aku melihat Ja’far bin Abi Thalib berubah menjadi malaikat yang terbang bersama para malaikat dengan dua sayap di surga."*[6]

[1] *Al-Ishaabah (1/237).*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no.5432)
[3] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (1/216).
[4] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (4/207).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no.4260).
[6] Diriwayatkan oleh Tirmidzi (no.3763).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-29

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *Dzil-Autaad* (ذِي الأوتادِ)?
a. Pemilik harta yang banyak.
b. Pemilik bangunan dan istana.
c. Pemilik pasukan yang meneguhkan kekuasaannya.
Jawaban yang benar: c

Kajian Hadits
Pertanyaan: hak manusia tidak gugur kecuali dengan:
a. Istighfar.
b. Banyak amal saleh.
c. Meminta kehalalan dan memohon maaf.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: di antara sebab dan sarana yang mengantarkan kepada syirik besar adalah:
a. Berdekatan kuburan.
b. Berlebihan dalam memuji orang saleh.
c. Hidup bermewah-mewahan.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: orang yang diwasiati oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mengerjakan salat Dhuha adalah:
a. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.
b. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu.*
c. Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu.*
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: sebab terjadinya Perang Bani Quraizah adalah:
a. Membuka aurat seorang wanita Muslimah di pasar.
b. Membunuh seorang anak Muslim.
c. Mengkhianati perjanjian dan bergabung dengan pasukan al-Ahzab.
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: di antara orang yang masuk Islam melalui tangan Ja'far *radhiyallahu 'anhu* adalah:
a. Najasyi.
b. Ibnu al-Julanda.
c. Al-Muqauqis.
Jawaban yang benar: a

Pekan Ketiga Puluh

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Fajr (Bagian 2)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿15﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿16﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ﴿17﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿18﴾ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿19﴾ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿20﴾ كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿21﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿22﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿23﴾ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿24﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿25﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿26﴾ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿27﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿28﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿29﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿30﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

15. Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku."

16.Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinakanku.

17. Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim,

18. dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,

19. sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram),

20. dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.

21. Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan),

22. dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris,

23. dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu.

24. Dia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini."

25. Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (yang adil),

26. dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.

27. Wahai jiwa yang tenang!

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.

29. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku,

30. dan masuklah ke dalam surga-Ku.

- **Tema Surah al-Fajr:**

Peringatan tentang hikmah ujian, dan pengingat akan akhirat.

- **Penjelasan kosakata:**

(ٱبْتَلَىٰهُ) *Ibtalaahu*	: mengujinya.
(فَقَدَرَ) *Faqadara*	: membatasi / menyempitkan (rezeki).
(وَلَا تَحَٰٓضُّونَ) *Wa laa tahaadhduuna*	: kalian tidak saling mendorong (untuk berbuat kebaikan).

(ٱلتُّرَاثَ) *At-Turatsa* : harta warisan.
(لَّمًّا) *Lammaa* : sangat keras.
(جَمًّا) *Jammaa* : berlebihan / melampaui batas.
(دُكَّتِ) *Dukkati* : diguncangkan / dihancurkan.
(وَجَآءَ رَبُّكَ) *Wa jaa'a Rabbuka* : datangnya Rabb-mu dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya untuk memutuskan hukum di antara hamba-hamba-Nya.
(صَفًّا صَفًّا) *Shaffan shaffaa* : bershaf-shaf.
(وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكۡرَىٰ)
Wa annaa lahudz-dzikraa : peringatan tidak lagi bermanfaat baginya karena kesempatan telah berlalu.
(وَلَا يُوثِقُ) *Wa laa yuutsiqu* : dan tidak mengikat.
(وَثَاقَهُۥٓ) *Watsaaqahuu* : ikatan-Nya.

❖ **Makna secara umum:**

Ayat-ayat ini menetapkan sunnah Allah *Ta'ala* dalam menguji hamba-hamba-Nya dengan kebaikan maupun keburukan, dan bahwa pemberian maupun penahanan-Nya bukanlah tanda keridaan atau kemurkaan-Nya. Dia memberi kelapangan sebagai ujian dan cobaan, dan Dia menyempitkan sebagai ujian dan cobaan. Dia menguji dengan kenikmatan sebagaimana Dia menguji dengan kesulitan.

Kemudian pembicaraan diarahkan kepada mereka yang diajak bicara, bahwa keadaan dan kebiasaan mereka terhadap anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta kecintaan mereka yang besar terhadap harta dan warisan, menjadi bukti kuat akan besarnya keserakahan dan kerakusan mereka, serta kecenderungan mereka mengutamakan yang fana daripada yang kekal.

Kemudian surah ini ditutup dengan menyebutkan kedahsyatan hari kiamat, dan penyesalan orang-orang yang meremehkan (amal) ketika mereka menyaksikan azab saat itu. Mereka menginginkan seandainya dulu mereka melakukan amal-amal saleh yang dapat menyelamatkan pada hari itu. Adapun jiwa yang tenang, yang telah mengerjakan berbagai amal kebaikan dan tidak menyia-nyiakan, maka dia akan diseru untuk memasuki surga bersama golongan hamba-hamba Allah yang dimuliakan.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Fajr (bagian 2)**

1) Tidak setiap orang yang dilapangkan rezekinya adalah mulia di sisi Allah, dan tidak setiap orang yang disempitkan rezekinya adalah hina di sisi Allah.

2) Di antara sifat orang beriman adalah rida terhadap qadha dan qadar. Jika diberi, dia bersyukur, dan jika diuji, dia bersabar.

3) Salah satu sifat orang beriman adalah memuliakan anak yatim dan mendorong untuk memberi makan orang-orang lapar dari kalangan fakir miskin.

4) Manusia sangat menyesal pada hari kiamat ketika melihat neraka Jahannam, dan pada hari itu penyesalan tidak lagi bermanfaat.

5) Wajib memberikan harta warisan kepada para ahli waris yang berhak, baik laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar.

Hari Senin: Kajian Hadits - Larangan Menginginkan Kematian saat ditimpa Musibah

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Janganlah salah seorang di antara kalian menginginkan kematian karena musibah*

yang menimpanya. Jika dia memang harus mengharapkan kematian, maka hendaklah dia berkata, Ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku."[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Dalam hadits ini berisi larangan untuk mengharapkan kematian karena musibah yang menimpa seorang hamba, baik itu berupa penyakit, kemiskinan, rasa takut, atau berada dalam kesulitan dan bencana yang mematikan. Karena sikap ini memiliki banyak dampak negatif, di antaranya:

• Menunjukkan ketidaksabaran dan ketidaksenangan terhadap qadha dan qadar Allah, padahal seorang mukmin diperintahkan untuk bersabar dan mengharap pahala.

• Melemahkan jiwa, menimbulkan rasa putus asa, dan menyebabkan kelemahan serta kemalasan.

• Kematian akan memutus kesempatan untuk beramal saleh yang sangat dibutuhkan oleh hamba.

• Seseorang tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian. Bisa jadi dia lari dari musibah menuju sesuatu yang lebih dahsyat, yaitu azab dan kengerian alam barzakh.

Yang sepatutnya dilakukan seorang hamba adalah bersabar atas musibah yang menimpanya dan menyerahkan urusan itu kepada *Rabb*-nya, yang Maha mengetahui apa yang baik dan bermanfaat baginya. Oleh karena itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda di akhir hadits, *"Jika dia memang harus menginginkan kematian, maka hendaklah dia berkata: Ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku."*

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Diharamkan mengharapkan kematian karena musibah yang menimpa seorang muslim, seperti kemiskinan, penyakit, atau rasa takut.

2) Dianjurkan bagi seorang mukmin untuk bersabar ketika cobaan terasa berat, dan berlindung kepada Allah dengan merendahkan diri dan berdoa.

3) Wajib bertawakal kepada Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya, karena hanya Allah yang Maha mengetahui kebaikan dan kemaslahatan bagi hamba-Nya.

4) Kehidupan adalah anugerah dari Allah dan merupakan kesempatan untuk meraih kemenangan besar. Oleh karena itu, seorang muslim seharusnya memakmurkannya dengan iman dan beramal saleh.

5) Sunnah menunjukkan bolehnya mengharapkan kematian karena takut terhadap fitnah dalam agama, sebagaimana dalam doa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Dan jika Engkau menghendaki fitnah menimpa hamba-hamba-Mu, maka wafatkanlah aku dalam keadaan tidak terkena fitnah."*[2]

Hari Selasa: Kajian Akidah – Definisi dan Jenis-jenis Kekufuran

Kufur adalah lawan dari iman. Sebagaimana iman itu berupa ucapan, perbuatan, dan keyakinan, maka kufur pun bisa terjadi melalui ucapan, perbuatan, keyakinan, keraguan, atau sikap meninggalkan (agama atau kewajiban). Kufur terjadi karena tidak beriman kepada Allah,

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6351), Muslim (no. 2680).
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3235).

tidak beriman terhadap salah satu bagian dari agama-Nya, baik karena mendustakan, ragu, sombong, maupun mengikuti hawa nafsu. Kufur juga terjadi melalui perbuatan atau ucapan yang dianggap kufur dalam syariat.

Allah memberikan peringatan keras, ancaman, dan kecaman terhadap kekufuran. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمۡ سَعِيرًا ﴿64﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ﴿65﴾ يَوۡمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمۡ فِي ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيۡتَنَآ أَطَعۡنَا ٱللَّهَ وَأَطَعۡنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿66﴾

"Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong. Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul."[1]

- **Kufur terbagi menjadi dua bagian:**

Kufur *Akbar* (besar) yang mengeluarkan dari agama Islam. Kufur *Asghar* (kecil) yang tidak mengeluarkan dari agama Islam.

Bagian Pertama: Kufur *Akbar* ada lima macam:

1. Kufur *Takdzib* (mendustakan). Dalilnya firman Allah *Ta'ala*,

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوۡ كَذَّبَ بِٱلۡحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓۚ أَلَيۡسَ فِي جَهَنَّمَ مَثۡوٗى لِّلۡكَٰفِرِينَ ﴿68﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah atau orang yang mendustakan yang hak ketika (yang hak) itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir?."[2]

2. Kufur *Iba'* dan *Istikbar* (menolak dan sombong). Dalilnya firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿34﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir."[3]

3. Kufur *Syakk* (ragu). Dalilnya firman Allah *Ta'ala*,

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدٗا ﴿35﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةٗ وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهَا مُنقَلَبٗا ﴿36﴾ قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرۡتَ بِٱلَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلٗا ﴿37﴾ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّي وَلَآ أُشۡرِكُ بِرَبِّيٓ أَحَدٗا ﴿38﴾

"Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir); dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada ini. Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, "Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?. Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun."[4]

---

[1] *Surah al-Ahzaab: 64-66.*
[2] *Surah al-'Ankabuut: 68.*
[3] *Surah al-Baqarah: 34 .*
[4] *Surah al-Kahf: 35-38.*

4. Kufur *I'radh* (berpaling). Dalilnya firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَمَّآ أُنذِرُواْ مُعۡرِضُونَ ﴿3﴾

"Namun orang-orang yang kafir, berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka."[1]

5. Kufur *Nifaq* (kemunafikan). Dalilnya firman Allah *Ta'ala*,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَفۡقَهُونَ ﴿3﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti."[2]

Bagian Kedua: Kufur *Asghar*. Disebut juga kufur *amali* (kufur secara perbuatan), yaitu segala sesuatu yang disebut kufur dalam sayariat, namun tidak sampai derajat kufur *akbar*. Contohnya:

•Mencela nasab dan meratapi mayit. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Dua hal yang ada pada manusia yang termasuk kekufuran: mencela nasab dan meratapi mayit."*[3]

•Bersumpah dengan selain Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh dia telah kafir atau berbuat syirik."*[4]

•Memerangi seorang muslim. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran."*[5]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Waktu-waktu Larangan Shalat

❖ **Penjelasan waktu-waktu terlarang:**

Syariat telah menjelaskan waktu-waktu yang dilarang untuk melakukan shalat sunnah, yaitu:

Waktu pertama: sejak terbit fajar hingga terbit matahari dan naik setinggi satu tombak (sekitar 15 menit setelah terbit matahari).

Waktu kedua: ketika matahari berada tepat di tengah langit, yaitu sekitar 15 menit sebelum masuk waktu Zuhur, hingga matahari mulai condong ke barat dan masuk waktu zuhur.

Waktu ketiga: setelah shalat asar hingga matahari terbenam.

❖ **Dalil:**

Adapun dalil-dalil yang menunjukkan larangan ini sebagai berikut:

- Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Tidak ada shalat setelah Subuh sampai matahari terbit, dan tidak ada shalat setelah asar sampai matahari terbenam."*[6]
- Hadits 'Uqbah bin Amir *radhiyallahu 'anhu*: "Ada tiga waktu yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang kami untuk shalat dan menguburkan orang yang meninggal di waktu-waktu tersebut: ketika matahari terbit dan mulai meninggi,

[1] *Surah al-Ahqaaf: 3.*
[2] *Surah al-Munaafiquun: 3.*
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 67).
[4] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1535), Abu Daud (no. 3251).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 48), Muslim (no. 64).
[6] Ibid (no. 586), Ibid (no. 827).

ketika matahari tepat di tengah langit hingga tergelincir, dan ketika matahari hampir terbenam hingga benar-benar terbenam."[1]

❖ **Hukum shalat di waktu-waktu terlarang:**

Tidak boleh melakukan shalat sunnah pada waktu-waktu ini, kecuali yang ada dalil pengecualian, yaitu:

• Mengqadha shalat fardhu yang terlewat beserta sunnah rawatibnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa tertidur dari shalat atau lupa, maka hendaklah dia shalat ketika mengingatnya."*[2]

• Shalat yang memiliki sebab khusus seperti shalat jenazah, tahiyyatul masjid, dan dua rakaat tawaf.

❖ **Hikmah dari larangan shalat di waktu ini:**

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa orang-orang kafir menyembah matahari ketika terbit dan terbenam. Karena itu, beliau melarang kaum muslimin menyerupai mereka dalam beribadah di waktu-waktu tersebut. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya matahari terbit di antara dua tanduk setan, dan pada saat itu orang-orang kafir sujud kepadanya."* Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya matahari terbenam di antara dua tanduk setan, dan pada saat itu orang-orang kafir sujud kepadanya."*[3]

Adapun waktu tengah hari, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya pada saat itu neraka Jahannam sedang dinyalakan."*[4]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Baiat ar-Ridhwan

❖ **Waktunya:**

Baiat ar-Ridhwan terjadi pada bulan Dzul-Qa'dah, tahun keenam hijriah.

❖ **Sebab terjadinya:**

Kisah ini bermula ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bermimpi bahwa beliau bersama para sahabat memasuki Masjidil Haram, memegang kunci Ka'bah, melakukan tawaf, dan berumrah. Beliau kemudian memberitahu para sahabat tentang mimpinya itu, dan mereka pun gembira dan berharap mimpi itu akan terwujud pada tahun itu juga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun menyampaikan niatnya untuk berumrah, lalu para sahabat bersiap-siap untuk berangkat bersamanya.[5]

❖ **Rangkaian peristiwa Baiat ar-Ridhwan:**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat berangkat menuju Makkah dalam keadaan berihram tanpa membawa senjata perang. Jumlah mereka sekitar 1500 orang. Ketika mereka mendekati Makkah, kaum Quraisy mengetahuinya, lalu mengumpulkan sekutu-sekutu mereka dan keluar dari Makkah untuk menghalangi beliau melakukan umrah. Khalid bin Walid — saat itu belum masuk Islam — memimpin 200 pasukan berkuda dan menghadang kaum Muslimin di daerah Kura' al-Ghamim. Rasulullah kemudian *shallallahu*

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 831).
[2] Ibid (no. 684).
[3] Ibid (no. 832).
[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 831).
[5] *Tafsiir ath-Thabari (22/257).*

'alaihi wasallam memutar arah dan mengambil jalan lain, dan melewati jalan Hudaibiyah dari arah bawah Makkah. Khalid pun kembali ke Makkah untuk memberitahu Quraisy.[1]

Quraisy kemudian mengirim utusan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk melarang beliau masuk Makkah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menegaskan kepada mereka bahwa beliau tidak datang untuk berperang. Beliau lalu mengutus Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu* sebagai duta untuk menegaskan maksudnya tersebut. Utsman masuk ke Makkah, dan pihak Quraisy menawarkan kepadanya untuk melakukan tawaf, namun beliau menolak sebelum Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melakukannya. Quraisy kemudian menahan Utsman di Makkah.[2]

❖ **Kesimpulan Baiat ar-Ridhwan:**

Ketika sampai berita kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan kaum Muslimin bahwa Utsman *radhiyallahu 'anhu* telah dibunuh. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun memanggil para sahabat untuk berbaiat, dan mereka pun berbaiat kepadanya untuk tidak lari dari medan jihad. Bahkan, sebagian dari mereka bersumpah setia sampai mati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengangkat tangan beliau sendiri dan bersabda, *"Ini (tanganku) adalah untuk Utsman."*[3]

Baiat ini dilakukan di bawah sebuah pohon dan karena itu dikenal dengan nama Baiat ar-Ridhwan. Allah *Ta'ala* berfirman tentang peristiwa ini,

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿18﴾

"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat."[4]

Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbaiat di bawah pohon itu."*[5]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Hamzah bin Abdul Muththalib *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah sahabat mulia, Hamzah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin 'Abdi Manaf, paman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sekaligus saudara sepersusuannya. Beliau dijuluki "Singa Allah" dan "Singa Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*." Beliau memiliki kunyah Abu 'Umarah dan Abu Ya'la dari kedua putranya, 'Umrah dan Ya'la.

Beliau lahir di Makkah, 54 tahun sebelum hijrah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Hamzah *radhiyallahu 'anhu* dikenal dermawan, murah hati, bertubuh kuat, berwajah kemerah-merahan, dan pemberani luar biasa di medan perang. Matanya akan memerah ketika marah.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2731).
[2] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (4/167).
[3] *Ibid* (4/168).
[4] *Surah al-Fath: 18.*
[5] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 4653).

Sebelum masuk Islam, beliau sudah terjun dalam peperangan dan pertempuran, seperti Perang Fijar dan lainnya. Beliau adalah pemuda Quraisy yang paling gagah, teguh pendirian, dan pemberani.

Beliau masuk Islam pada akhir tahun keenam dari masa kenabian, sebagai pembelaan terhadap Nabi *shallallahu ʻalaihi* wasallam dari 'Firaun' umat ini, yaitu Abu Jahal, ketika dia menyakiti Nabi *shallallahu ʻalaihi wasallam* dan melukai kepala beliau dengan batu. Setelah Hamzah *radhiyallahu ʻanhu* mendengar hal itu, dia bergegas mendatangi Abu Jahal tanpa menghiraukan siapa pun, lalu berkata, "Apakah engkau mencaci maki keponakanku padahal aku berada pada agamanya?!" Kemudian beliau memukul kepala Abu Jahal dengan busurnya hingga menyebabkan luka parah.[1]

Awalnya, keislaman Hamzah *radhiyallahu ʻanhu* didasari oleh semangat fanatisme kesukuan (*hamiyyah*). Namun kemudian Allah *Taʻala* bukakan hatinya untuk menerima agama Islam. Sejak saat itu, kaum Muslimin merasa bangga dan terlindungi dengannya. Sementara situasi menjadi semakin sulit bagi Quraisy, sehingga mereka menghentikan sebagian gangguan yang biasa mereka lakukan.

Hamzah *radhiyallahu ʻanhu* ikut serta dalam Perang Badar dan beliau berjuang dengan sangat gagah berani, hingga membuat para tawanan Quraisy bertanya, "Siapa orang yang memakai tanda bulu burung unta itu?" Mereka menjawab, "Itu Hamzah." Mereka berkata: "Dialah yang membuat kami babak belur!"[2]

Beliau juga ikut serta dalam Perang Uhud. Saat itu beliau berada di barisan depan Nabi *shallallahu ʻalaihi wasallam* dengan menghunus dua pedang sambil berseru, "Aku adalah Singa Allah!"[3] Beliau berhasil membunuh 31 orang musyrik. Namun, ketika sedang bertempur, beliau tiba-tiba tersandung dan jatuh telentang, sehingga bagian perut beliau terbuka dari pelindung baju besi. Saat itulah Wahsyi al-Habasyi, seorang hamba sahaya milik Jubair bin Muthʻim melemparkan tombak dan membunuh beliau. Kaum musyrikin kemudian melakukan mutilasi terhadap jenazah beliau. Ketika Nabi *shallallahu ʻalaihi wasallam* melihat jasad Hamzah, beliau sangat berduka dan terguncang, lalu bersabda*, "Penghulu para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muththalib."*[4]

❖ **Wafatnya:**

Hamzah *radhiyallahu ʻanhu* gugur sebagai syahid pada Perang Uhud, dalam usia 59 tahun. Beliau dimakamkan dalam satu liang bersama keponakannya, Abdullah bin Jahsy *radhiyallahu ʻanhu.*

[1] *Hilyah al-Auliyaa'* (2/673).
[2] *Zaad al-Ma'aad* (3/166).
[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim (3/194).
[4] Diriwayatkan oleh al-Hakim (no. 4884).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-30

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *Qadara 'alaihi rizqah* (قَدَرَ عليه رِزْقَه)?
a. Menyempitkannya.
b. Melapangkannya.
c. Menghabiskannya.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: dianjurkan bagi seorang mukmin ketika tertimpa kesusahan yang berat:
a. Menyerah dan tunduk kepadanya.
b. Bersabar dan kembali kepada Allah *Ta'ala* dengan merendahkan diri dan berdoa.
c. Pergi meninggalkan negerinya menuju negeri lain.
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: di antara jenis kekufuran besar adalah:
a. Syirik tersembunyi.
b. Penolakan dan kesombongan.
c. Meratap.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: salah satu waktu yang dilarang untuk melakukan shalat sunah adalah:
a. Setelah shalat Subuh.
b. Setelah shalat Zuhur.
c. Setelah shalat Magrib.
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: di antara sebab terjadinya Baiat ar-Ridhwan adalah:
a. Datangnya pasukan Romawi.
b. Berkumpulnya pasukan al-Ahzab.
c. Kabar bohong tentang terbunuhnya Utsman *radhiyallahu 'anhu.*
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Hamzah *radhiyallahu 'anhu* gugur sebagai syahid pada:
a. Perang Badar.
b. Perang Uhud.
c. Perang Khandaq.
Jawaban yang benar: b

Pekan Ketiga Puluh Satu

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Ghaasyiyah (bagian 1)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَـٰشِيَةِ ﴿1﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَـٰشِعَةٌ ﴿2﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿3﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿4﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿5﴾ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿6﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ﴿7﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿8﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿9﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿10﴾ لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَـٰغِيَةً ﴿11﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿12﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿13﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿14﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿15﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿16﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)?

2. Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina,

3. (karena) bekerja keras lagi kepayahan,

4. mereka memasuki api yang sangat panas (neraka),

5. diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas.

6. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri,

7. yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar.

8. Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri,

9. merasa senang karena usahanya (sendiri),

10. (mereka) dalam surga yang tinggi,

11. di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna.

12. Di sana ada mata air yang mengalir.

13. Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan,

14. dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya),

15. dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,

16. dan permadani-permadani yang terhampar.

❖ **Tema Surah al-Ghaasyiyah:**

Pengingat tentang hari akhirat, dan apa yang ada di dalamnya berupa pahala dan siksa.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(الْغَاشِيَةِ) *Al-Ghaasyiyah*	: hari kiamat yang menutupi manusia dengan kedahsyatannya.
(خَاشِعَةٌ) *Khaasyi'ah*	: tunduk dan terhina.
(عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ) *'Aamilatun naashibah*	: letih dengan amal dan kelelahan di dalam neraka.
(تَصْلَى نَارًا) *Tashlaa naaran*	: memasuki api neraka dan merasakan panasnya.
(حَامِيَةً) *Haamiyah*	: sangat menyala-nyala.
(آنِيَةٍ) *Aaniyah*	: sangat panas.
(ضَرِيعٍ) *Dharii'*	: tumbuhan buruk yang berduri di neraka.
(لِسَعْيِهَا) *Lisa'yihaa*	: karena amal ketaatannya di dunia.
(لَاغِيَةً) *Laaghiyah*	: perkataan yang sia-sia dan batil.
(فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ) *Fiiha 'ainun jaariyah*	: di dalamnya ada mata air yang mengalir.

(فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ) *Fiiha sururun marfuu'ah* : tempat duduk yang tinggi.
(وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ) *Wa akwaabun maudluu'ah* : gelas-gelas yang disiapkan bagi orang-orang yang minum.
(وَنَمَارِقُ)*Wa namaariqu* : bantal-bantal kecil atau sandaran.
(وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ) *Wa zaraabiyyu mabtsuutsah* : permadani-pemadani yang dihamparkan.

❖ **Makna secara umum:**

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa wajah orang-orang kafir pada hari kiamat akan tampak hina karena kehinaan dan kerendahan yang menimpa mereka. wajah-wajah itu terlihat letih dan lelah, akibat belenggu dan rantai yang membelenggu mereka, sarta dibakar dengan api yang menyala-nyala dengan dahsyat. Mereka meminum dari mata air yang sangat panas, sedangkan makanan mereka di neraka hanyalah pohon berduri yang merupakan seburuk-buruk makanan. Makanan itu tidak memberi manfaat sedikit pun, tidak menguatkan tubuh dan tidak pula menghilangkan rasa lapar.

Adapun orang-orang beriman pada hari itu berada dalam keadaan penuh kenikmatan, kebahagiaan, dan kegembiraan, yang tampak jelas pada wajah mereka. Mereka rida dengan balasan dari Allah *Ta'ala* atas amal-amal mereka. Ucapan mereka baik dan bermanfaat, yang menyenangkan hati, melapangkan dada, serta berisi dzikir kepada Allah dan penyebutan nikmat-nikmat-Nya yang dicurahkan secara berterusan. Di sekeliling mereka mengalir mata air yang memancar deras, yang mereka arahkan sesuka hati. Telah disediakan untuk mereka majelis-majelis yang dihiasi berbagai bentuk kemuliaan dan keindahan, berupa gelas-gelas minuman, dipan-dipan, bantal-bantal, dan permadani-permadani, yang menyejukkan pandangan dan membuat hati bersuka cita.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari al-Ghaasyiyah:**

1) Peringatan tentang berbagai jenis azab bagi orang-orang yang celaka, berupa kehinaan, kerendahan, kerja berat, terbakar api neraka, minuman air mendidih, dan makan dari pohon berduri.

2) Wajah orang-orang beriman di surga tampak berseri. Terlihat jelas tanda kebahagiaan, kegembiraan, dan keceriaan.

3) Kenikmatan surga sangat beragam. Di antaranya adalah makanan, minuman, pepohonan, istana, sungai, bidadari, dan yang lebih agung dari semua itu adalah melihat Allah *Ta'ala* dan keridaan-Nya kepada mereka.

4) Salah satu hal yang mengganggu jiwa manusia adalah perkataan yang sia-sia, dusta, dan omong kosong. Di surga, Allah mensucikan pendengaran orang-orang beriman dari hal-hal seperti itu.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan Dzikir kepada Allah

Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang berzikir kepada Rabb-nya dan orang yang tidak berdzikir adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati"*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini adalah salah satu hadits paling kuat dalam menjelaskan pentingnya dan keutamaan dzikir. Dzikir diumpamakan sebagai ruh bagi jasad. Semakin banyak seorang hamba mengingat Allah *Ta'ala*, semakin hidup pula hatinya. Dia akan mampu melihat yang

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6407).

baik sebagai kebaikan, dan yang mungkar sebagai sesuatu yang mungkar, yang benar sebagai kebenaran, dan yang batil sebagai kebatilan. Sebaliknya, semakin jauh seseorang dari mengingat Allah *Ta'ala,* maka dia akan semakin mirip dengan orang mati yang tidak memiliki kehidupan dan tidak memberi manfaat. Hidup secara fisik, namun hatinya mati. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ..﴿122﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?"[1]

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Hadits ini menunjukkan bahwa dzikir adalah kehidupan bagi ruh, sebagaimana ruh adalah kehidupan bagi jasad. Cukuplah ini sebagai motivasi dan dorongan.

2) Hati yang lama lalai dari mengingat Allah akan semakin keras, dan menjauhkannya dari kebaikan.

3) Keselamatan dari kematian dan kekerasan hati adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah *Ta'ala*.

Hari Selasa: Kajian Akidah – Definisi dan Pembagian Kemunafikan

❖ **Bahaya kemunafikan:**

Allah *Ta'ala* menyifatkan orang-orang munafik dalam banyak ayat dengan segala sifat keburukan. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ..﴿145﴾

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."[2]

Dan firman-Nya,

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿9﴾ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿10﴾

"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta."[3]

Karena bahaya besar kemunafikan, para sahabat *radhiyallahu 'anhum* sangat takut terjerumus ke dalamnya. Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku bertemu tiga puluh orang sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, semuanya takut kemunafikan menimpa dirinya."[4]

❖ **Jenis-jenis kemunafikan:**

Kemunafikan terbagi menjadi dua: *i'tiqadi* (keyakinan) dan '*amali* (perbuatan).

1. Nifaq *i'tiqadi*, yaitu menampakkan Islam namun menyembunyikan kekafiran. Ini adalah *nifaq akbar* (kemunafikan besar). Di antara bentuknya:

---

[1] *Surah al-An'aam: 122.*
[2] *Surah an-Nisaa': 145.*
[3] *Surah al-Baqarah: 09-10.*
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* (no. 48).

• Mendustakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* atau mendustakan sebagian ajaran yang beliau bawa.

• Membenci Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* atau membenci sebagian ajarannya.

• Tidak suka melihat kemenangan agama Islam dan merasa senang jika agama ini lemah.

2. *Nifaq ‘amali,* dan disebut juga *nifaq asghar* (kemunafikan kecil), yaitu perbuatan yang disebut dalam syariat sebagai ciri-ciri orang munafik, namun tidak mengeluarkan keimanan dari hati. Jenis ini tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, namun bisa menjadi jalan menuju kemunafikan besar.

Di antara contohnya sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, *"Ada empat sifat; siapa yang memiliki semuanya, maka dia adalah munafik sejati. Dan siapa yang memiliki salah satunya, maka padanya ada satu sifat kemunafikan hingga dia meninggalkannya: jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, jika dipercaya dia berkhianat, dan jika berselisih dia melampaui batas."*[1]

Di antara *nifaq 'amali* adalah meninggalkan shalat berjamaah di masjid, karena itu adalah salah satu sifat orang munafik.

❖ **Perbedaan antara *Nifaq Akbar* dan *Nifaq Asghar*:**

Dalil-dalil menunjukkan adanya perbedaan antara kemunafikan besar dan kecil, di antaranya:

1. *Nifaq akbar* mengeluarkan pelakunya dari Islam, sedangkan *nifaq asghar* tidak.
2. *Nifaq akbar* berkaitan dengan keyakinan, sedangkan *nifaq asghar* berkaitan dengan perbuatan tanpa mengubah keyakinan.
3. *Nifaq akbar* tidak mungkin dilakukan oleh mukmin sejati, sedangkan *nifaq asghar* bisa terjadi pada orang beriman.
4. *Nifaq akbar* umumnya pelakunya tidak bertaubat, sedangkan *nifaq asghar* pelakunya masih mungkin bertaubat.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Shalat Jumat

❖ **Keutamaannya:**

Hari Jumat adalah hari terbaik dalam sepekan; Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari Jumat, pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu pula dia dimasukkan ke surga, dan pada hari itu dia dikeluarkan darinya."*[2] Beliau juga bersabda, *"Allah menyesatkan orang-orang sebelum kita dari hari Jumat. Bagi orang-orang Yahudi adalah hari Sabtu, dan bagi orang-orang Nasrani adalah hari Ahad. Lalu Allah mendatangkan kita dan memberi kita petunjuk kepada hari Jumat."*[3]

❖ **Hikmahnya:**

Hari Jumat adalah salah satu pertemuan terbesar kaum muslimin dan simbol kebersaman dan persatuan mereka. Allah *Ta’ala* mensyariatkan di dalamnya pertemuan umum untuk shalat berjamaah, dan mewajibkan kaum mukminin untuk menghadirinya. Allah juga

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 34), Muslim (no. 58).
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1410).
[3] Ibid (no. 865).

mensyariatkan khutbah untuk mengingatkan nikmat-Nya yang besar atas mereka, dan mendorong mereka untuk bersyukur, serta memerintahkan mereka dengan tegas untuk mendengarkannya.

❖ **Hukumnya:**

Shalat Jumat adalah *fardhu 'ain* bagi laki-laki, berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿9﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."[1]

Ancaman yang keras bagi orang yang meninggalkannya, sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Hendaklah orang-orang yang suka meninggalkan shalat Jumat itu benar-benar berhenti, atau Allah akan mengunci mati hati mereka, kemudian mereka akan menjadi orang-orang yang lalai."*[2]

❖ **Hukum-hukumnya:**

Shalat Jumat memiliki hukum-hukum yang perlu dipelajari dan diamalkan oleh seorang muslim:

1. Wajib diam mendengarkan khutbah dan dilarang berbicara ketika imam sedang berkhutbah, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Jika engkau berkata kepada temanmu: 'Diamlah', sementara imam sedang berkhutbah, maka sungguh engkau telah berbuat sia-sia"*[3] Maksudnya: engkau telah berbicara dengan perkataan yang batil dan tertolak.

2. Dilarang melangkahi pundak orang-orang saat khutbah berlangsung, karena hal itu menyakiti para jamaah dan mengganggu konsentrasi mereka dalam mendengarkan khutbah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada orang yang melangkahi pundak-pundak orang, *"Duduklah, karena engkau telah mengganggu."*[4]

3. Makruh memisahkan antara dua orang dengan memaksa masuk di antara keduanya tanpa ada celah, berdasarkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Siapa yang mandi pada hari Jumat, bersuci semampunya, memakai minyak wangi atau menyentuh sedikit minyak wangi, lalu pergi (ke masjid) dan tidak memisahkan antara dua orang, kemudian shalat sesuai yang ditentukan untuknya, dan diam ketika imam datang, maka akan diampuni dosa-dosanya antara Jumat itu dan Jumat berikutnya."*[5]

4. Shalat Jumat terhitung apabila mendapatkan satu rakaat penuh bersama imam, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam, "Siapa mendapatkan satu rakaat dari shalat Jumat, maka dia telah mendapatkan shalat tersebut."*[6] Dan jika seseorang mendapatkan kurang dari satu rakaat, maka dilaksanakan shalat Dzuhur.

5. Tidak ada shalat sunnah *rawatib* sebelum Jumat, namun seseorang boleh shalat sunnah mutlak sebanyak yang dia mau, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menganjurkan hal itu

---

[1] *Surah al-Jumu'ah: 9*
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 865).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 394), Muslim (no. 851).
[4] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1118), an-Nasai (3/103).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 910).
[6] Diriwayatkan oleh an-Nasai (no. 1425).

dengan sabdanya*, "Lalu seseorang itu shalat sesuai yang telah ditentukan baginya."*[1] Adapun shalat sunnah rawatib setelah Jumat, seseorang boleh shalat dua rakaat atau empat rakaat, sebagaimana telah disebutkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam beberapa riwayat.[2]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Perjanjian Hudaibiyah

❖ **Waktunya:**

Perjanjian ini terjadi pada bulan Dzul-Qa'dah, tahun keenam Hijriah.

❖ **Sebabnya:**

Setelah peristiwa Baiat ar-Ridhwan, Quraisy segera mengutus Suhail bin 'Amr untuk mengadakan perjanjian damai dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.* Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melihatnya, beliau berkata dengan nada optimisme, *"Sungguh urusan kalian telah dimudahkan."*[3]

❖ **Rangkaian Peristiwa:**

Perjanjian damai disepakati antara kaum Muslimin dan Quraisy, dengan beberapa poin berikut:

- Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* harus kembali dan tidak memasuki Mekah pada tahun itu, agar orang-orang Arab tidak mengatakan bahwa beliau memasukinya secara paksa. Tahun berikutnya, kaum Muslimin boleh memasuki Makkah dan tinggal selama tiga hari, dengan senjata perjalanan (tanpa senjata perang), dan Quraisy tidak akan mengganggu mereka.
- Perang antara kedua pihak dihentikan selama sepuluh tahun, agar semua orang aman.
- Suku mana saja yang ingin bergabung dalam perjanjian dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* boleh melakukannya, dan siapa yang ingin bergabung dengan Quraisy pun boleh. Setiap serangan terhadap sekutu, dianggap menyerang pihak yang diikuti.
- Siapa pun dari Quraisy yang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* harus dikembalikan kepada mereka, tetapi siapa pun dari pihak Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang kembali ke Quraisy tidak dikembalikan lagi.[4]

Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memanggil Ali *radhiyallahu 'anhu* untuk menulis perjanjian tersebut, seraya memulai dengan kalimat, *"Bismillahirrahmanirrahim"* Namun, Suhail berkata, 'Kami tidak tahu apa itu *Bismillahirrahmanirrahim'*, tulislah *'Bismika Allaahumma'*." Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan Ali untuk menuliskannya demikian.

Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* mendiktekan kepada Ali, *"Ini adalah perjanjian damai yang disepakati oleh Muhammad Rasulullah."* Namun, Suhail berkata, 'Jika kami mengetahui bahwa engkau adalah Rasulullah, tentu kami pasti mengikutimu. Tulislah, 'Muhammad bin Abdullah'.[5] "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan Ali untuk menghapus kata Rasulullah, namun Ali menolak karena keberatan. Akhirnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri yang menghapusnya dengan tangan beliau. Perjanjian pun selesai ditulis, dan suku Khuza'ah masuk dalam

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 910).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 937), Muslim (no. 881-882).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2731).
[4] *Al-Fushuul (hl 185).*
[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1784).

peresekutuan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam,* sementara Bani Bakar masuk dalam persekutuan Quraisy.

❖ **Hasil Perjanjian Hudaibiyah:**

Para sahabat merasa sangat sedih karena tidak dapat memasuki kota Makkah dan tidak bisa melakukan umrah. Mereka merasa bahwa isi perjanjian itu merugikan kaum Muslimin, dan menganggap bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* tunduk pada tekanan Quraisy, meski sebelumnya telah terjadi Baiat ar-Ridhwan. Ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* memerintahkan mereka untuk bertahallul dan menyembelih hewan kurban, tidak ada seorang pun yang bergerak karena beratnya perasaan mereka. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* masuk menemui Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha* dan menceritakan hal tersebut. Beliau berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah engkau ingin hal itu dilakukan? Keluarlah, lalu jangan bicara kepada mereka sepatah kata pun, hingga engkau menyembelih hewanmu dan memanggil tukang cukur untuk mencukur rambutmu. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* pun mengikuti saran itu. Ketika para sahabat melihat beliau, mereka segera bangkit, menyembelih hewan, dan sebagian mencukur rambut sebagian yang lain, sampai hampir saja mereka melukai satu sama lain karena terburu-buru.[1]

Tak lama setelah itu, tampak jelas kebijaksanaan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* serta pengetahuannya terhadap apa yang akan terjadi, yaitu kemenangan besar dan masuknya banyak orang ke dalam Islam. Dalam perjalanan pulang, Allah menurunkan surah al-Fath kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam.* Kesedihan mereka berubah menjadi kegembiraan, dan mereka memahami bahwa kebaikan seluruhnya ada dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah pun menghilangkan kesedihan mereka dengan kabar gembira tentang kemenangan, pertolongan, dan keridaan Allah terhadap kaum Mukmini. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Sungguh telah diturunkan kepadaku malam ini sebuah surah yang lebih aku cintai daripada segala sesuatu yang disinari matahari: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."*[2]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Khalid bin Al-Walid *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya**:

Beliau adalah Khalid bin al-Walid bin al-Mughirah bin Abdillah bin Umar bin Makhzum, dikenal dengan kunyah Abu Sulaiman. Ibunya bernama Lubabah binti al-Harits, saudari dari Maimunah binti al-Harits, istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam.*

Beliau lahir di Makkah pada tahun ke-30 sebelum hijrah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Khalid *radhiyallahu ‘anhu* adalah salah satu tokoh terpandang di Quraisy pada masa jahiliah. Beliau dikenal sebagai pemimpin, panglima perang, pemikir strategis, dan bijaksana.

Beliau masuk Islam pada bulan Shafar tahun ke-8 Hijiriyah, bersama Amr bin al-‘Ash dan Utsman bin Thalhah. Mereka bertiga datang menemui Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* melihat mereka, beliau bersabda kepada para sahabat, *"Makkah telah melemparkan inti hatinya (orang terbaik) kepada kalian."*[3]

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2731).
[2] Ibid (no. 4177).
[3] *Ar-Raud al-Unuf (5/94).*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memuji keberanian dan ketangguhannya, dengan bersabda, *"Sebaik-baik hamba Allah adalah Khalid bin al-Walid. Beliau adalah pedang di antara pedang-pedang Allah."*[1]

Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* juga berkata, "Kaum wanita sudah tidak mampu lagi melahirkan orang seperti Khalid."[2]

Khalid *radhiyallahu 'anhu* ikut bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam peristiwa Fath Makkah, Perang Hunain, pengepungan Thaif, dan peristiwa penghancuran berhala al-'Uzza. Beliau memimpin pasukan kaum Muslimin dalam Perang Mu'tah setelah gugurnya tiga panglima sebelumnya, dan Allah menyelamatkan kaum Muslimin melalui tangannya. Beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Pada hari Mu'tah, sembilan pedang patah di tanganku, dan yang tersisa hanyalah sebilah pedang buatan Yaman.[3]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga mengutusnya untuk menangkap Ukaydir Dumah, dan beliau berhasil membawanya sebagai tawanan. Pada masa Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*, beliau diutus memimpin perang melawan Musailamah al-Kadzdzab dan kaum murtad, dan beliau berjihad sangat gagah berani. Kemudian, Abu Bakar mengangkatnya sebagai panglima tertinggi, memimpin perang melawan Persia dan Romawi. Beliau memimpin penaklukan Irak, dan memberikan pukulan keras kepada pasukan lawan hingga mereka tunduk. Kemudian beliau menempuh padang pasir dari Irak ke Syam. Beliau ikut serta dalam peperangan di Syam, mengepung kota Damaskus hingga membebaskannya bersama Abu Ubaidah *radhiyallahu 'anhuma.* Tidak ada sejengkal pun dari tubuhnya melainkan terdapat bekas luka syahid.[4]

❖ **Wafatnya:**

Khalid bin al-Walid *radhiyallahu 'anhu* wafat di kota Himsh pada tahun 21 H, dalam usia 60 tahun.

[1] Diriwayatkan oleh Tirmidzi (no. 3846).
[2] *Taariikh ath-Thabarii (3/358).*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4265).
[4] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (1/367).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-31

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *Namaariq* (نَمَارِق)?
a. Permadani.
b. Bantal-bantal.
c. Singgasana.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: keselamatan dari mati dan kerasnya hati adalah dengan:
a. Banyak berdzikir kepada Allah *Ta'ala*.
b. Makan makanan sehat.
c. Tidur lebih awal.
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: di antara bentuk *nifak i'tiqadi* (kemunafikan dalam keyakinan) adalah:
a. Mengingkari janji.
b. Membenci kemenangan agama.
c. Meratap.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: shalat Jumat hukumnya *fardhu 'ain* atas:
a. Semua orang Islam.
b. Laki-laki dan perempuan.
c. Laki-laki.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: yang menulis perjanjian perdamaian adalah:
a. Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu.*
b. Suhail bin Amr.
c. Budail bin Warqa,.
Jawaban yang benar: a

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Khalid bin al-Walid *radhiyallahu 'anhu* masuk Islam pada tahun:
a. Tahun 6 H.
b. Tahun 7 H.
c. Tahun 8 H.
Jawaban yang benar: c

Pekan Ketiga Puluh Dua

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Ghaasyiyah (Bagian 2)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿17﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿18﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿19﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿20﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿21﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿22﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿23﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿24﴾ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿25﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿26﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

17. Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?

18. dan langit, bagaimana ditinggikan?

19. Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?

20. Dan bumi bagaimana dihamparkan?

21. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan.

22. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,

23. kecuali (jika ada) orang yang berpaling dan kafir,

24. maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar.

25. Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali,

26. kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka.

- **Tema Surah al-Ghaasyiyah:**

Merenungkan bukti-bukti kekuasaan Allah *Ta'ala*.

- **Penjelasan kosakata:**

(سُطِحَتْ) *Suthihat* : dibentangkan dan dihamparkan.
(فَذَكِّرْ) *Fazakkir* : nasihatilah mereka dan peringatkan dari azab Allah *Ta'ala*.
(بِمُصَيْطِرٍ) *Bimushaytir* : yang berkuasa memaksa mereka untuk beriman.
(إِيَابَهُمْ) *Iyaabahum* : tempat kembali mereka setelah mati

- **Makna secara umum:**

Dalam ayat-ayat ini, Allah *Ta'ala* mendorong seluruh manusia untuk merenungkan ciptaan-ciptaan-Nya yang menunjukkan keesaan-Nya. Mereka diperintahkan untuk memperhatikan unta, pada ciptaan yang indah, bagaimana Allah *Ta'ala* telah menundukkannya untuk hamba-hamba-Nya, dan menundukkannya untuk berbagai manfaat yang mereka butuhkan.

Dan agar mereka memperhatikan gunung-gunung yang menjulang dan menakjubkan, bagaimana dengan adanya gunung tersebut bumi menjadi stabil dan tidak bergoncang, serta Allah *Ta'ala* menaruh di dalamnya berbagai manfaat besar dan beragam jenis tambang.

Serta agar mereka memperhatikan bumi, bagaimana ia dibentangkan begitu luas, dan dimudahkan sedemikian rupa agar makhluk dapat tinggal di atasnya, dan mereka bisa bercocok tanam serta membangunnya.

Kemudian Allah *Ta'ala* memerintahkan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mengingatkan manusia, menasihati mereka, memperingatkan mereka, dan menakut-nakuti mereka dari azab Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya beliau diutus untuk menyeru makhluk kepada Allah *Ta'ala* dan mengingatkan mereka. Bukan untuk menjadi penguasa atas mereka, dan bukan pula pengawas atas amal perbuatan mereka. Jika beliau telah melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, maka tidak ada celaan atas beliau setelah itu.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Ghaasyiyah:**

1) Mendorong manusia untuk merenungkan ciptaan-ciptaan Allah *Ta'ala* yang menunjukkan keesaan-Nya.

2) Penciptaan unta termasuk di antara tanda-tanda kebesaran Allah *Ta'ala*; ia telah ditundukkan bagi manusia, disiapkan untuk tunggangan dan mengangkut beban, serta memiliki berbagai manfaat lainnya.

3) Di antara tanda-tanda kebesaran Allah *Ta'ala* adalah penegakan gunung-gunung; gunung berfungsi seperti pasak yang meneguhkan bumi.

4) Di antara tanda-tanda kebesaran Allah *Ta'ala* adalah membentangkan bumi dan menghamparkannya seperti alas tidur, serta menjadikan di dalam dan di permukaannya berbagai macam nikmat dan tanda-tanda yang tidak terhitung jumlahnya,

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ ءَايَٰتٞ لِّلۡمُوقِنِينَ ﴿20﴾

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin".[1]

5) Tugas seorang da'i adalah berdakwah kepada Allah *Ta'ala*, bukan memberi hidayah, karena hidayah berada di tangan Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan Menyambung Tali Silaturahim

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung tali silaturahim."*[2]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini berisi anjuran untuk menyambung tali silaturahim, dan penjelasan bahwa hal itu menjadi sebab diperolehnya apa yang disukai seorang hamba berupa kelapangan rezeki dan panjang umur. Hal ini adalah kebenaran secara hakiki, karena Allah *Ta'ala* adalah Pencipta sebab-sebab dan akibat-akibatnya. Sebagaimana seorang hamba menyambung tali silaturahimnya dengan berbuat baik dan memberi kebaikan, serta menanamkan rasa akrab dan kebahagiaan di hati mereka, maka Allah *Ta'ala* akan menyambung umurnya, melapangkan rezekinya, dan membukakan baginya pintu-pintu keberkahan yang tidak akan diperoleh tanpa sebab agung ini.

Menyambung tali silaturahim dapat dilakukan dengan cara mengunjungi, menjenguk, memperhatikan keadaan mereka, berbicara dengan kata-kata yang baik, membantu dalam kebaikan, memberikan sedekah kepada yang miskin di antara mereka, dan memberikan hadiah kepada yang kaya di antara mereka. Semua itu dilakukan tanpa memandang apakah mereka membalas silaturahim atau berbuat baik kepadanya atau tidak. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Bukanlah orang yang menyambung silaturahim itu*

[1] *Surah adz-Dzaariyaat: 20.*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5986), Muslim (no. 2557).

orang yang membalas (kebaikan kerabatnya). Namun, orang yang benar-benar menyambung adalah orang yang jika diputuskan hubungan, dia tetap menyambungnya."[1]

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Wajibnya bersemangat untuk menyambung tali silaturahim agar seorang Muslim mendapatkan pahala di dunia dan akhirat.

2) Penjelasan bahwa silaturahim merupakan sebab rezeki dilapangkan dan umur dipanjangkan.

3) Penetapan adanya sebab-sebab syar'i, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menetapkan adanya sebab yaitu silaturahim, dan adanya akibat, yaitu panjang umur serta kelapangan rezeki.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Bid'ah dalam Agama

❖ **Hukum bid'ah dalam agama:**

Islam mengharamkan perbuatan bid'ah dalam agama, baik dengan menambah, mengurangi, ataupun mengubah-ubah. Sebab agama ini adalah agama *Rabb* semesta alam. Dia-lah yang menurunkannya, menyempurnakannya, dan menjaganya. Oleh karena itu, hukum asal dalam ibadah adalah larangan dan harus menunggu ketetapan syariat. Tidak boleh beribadah kepada Allah *Ta'ala* kecuali dengan sesuatu yang disyariatkan dalam Kitab Allah atau melalui lisan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam bersabda*, *"Siapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka hal itu tertolak".*[2] Dalam riwayat lain, *"Siapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amalan itu tertolak".*[3]

Adapun mengada-adakan perkara baru dalam adat kebiasaan dan urusan duniawi, maka hal itu diperbolehkan dan tidak termasuk dalam larangan. Karena hukum asal dalam adat adalah halal dan mubah, seperti mengadakan penemuan-penemuan modern dan sarana kehidupan masa kini.

❖ **Macam-macam bid'ah dalam agama:**

Pertama: bid'ah perkataan dalam keyakinan, seperti keyakinan kelompok-kelompok sesat, misalnya Khawarij, Qadariyah, dan Murji'ah, serta ucapan-ucapan mereka yang bertentangan dengan dalil-dalil syar'i.

Kedua: bid'ah dengan membuat ibadah baru secara amalan. Yaitu ketika seseorang mengadakan suatu ibadah yang tidak ada dalam syariat, seperti membuat shalat baru atau puasa yang tidak disyariatkan.

Ketiga: bid'ah dengan menambah ibadah yang sudah disyariatkan. Misalnya menambah rakaat kelima dalam shalat zuhur atau asar, atau menambah hari-hari puasa sebelum atau sesudah bulan Ramadan.

Keempat: bid'ah dengan mengubah tata cara ibadah yang disyariatkan. Misalnya melaksanakan ibadah dengan cara yang tidak diajarkan, seperti membaca dzikir-dzikir yang disyariatkan dengan suara bersama-sama secara lantang yang dinyanyikan, atau memberatkan diri dalam ibadah di luar tuntunan sunnah.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5991).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2695), Muslim (no. 1718).
[3] Ibid (no. 7350), Ibid (no. 1718).

Kelima: bid'ah dengan mengkhususkan waktu tertentu untuk ibadah yang disyariatkan. Misalnya mengkhususkan hari dan malam nisfu Sya'ban dengan puasa dan shalat malam. Puasa dan shalat malam itu memang ibadah yang disyariatkan, tetapi pengkhususan waktunya memerlukan dalil.

❖ **Apakah ada bid'ah hasanah dalam agama?**

Seluruh jenis bid'ah dalam agama adalah haram dan tercela. Tidak ada dalam agama yang disebut *bid'ah hasanah*. Karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah menghukumi semua bid'ah sebagai kesesatan. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat".*[1] Namun, tingkat keharamannya berbeda-beda sesuai jenis bid'ah tersebut. Ada yang termasuk kekufuran dan kesyirikan, ada yang menjadi sarana menuju syirik, dan ada pula yang termasuk kefasikan dan kemaksiatan.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Sunnah-sunnah Hari Jumat

Hari Jumat memiliki sunnah dan adab yang dianjurkan, yang sepatutnya diperhatikan dan dijaga oleh seorang Muslim. Di antaranya adalah:

1) Disunnahkan mandi pada hari Jumat. Hendaknya seseorang berusaha untuk melakukannya dan tidak meninggalkannya, khususnya bagi orang yang memiliki bau badan tidak sedap. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Mandi Jumat adalah wajib atas setiap orang yang telah baligh".*[2]

2) Disunnahkan membersihkan diri dan memakai wewangian, serta menghilangkan apa yang perlu dihilangkan dari tubuh, seperti memotong kuku dan mencukur rambut-rambut yang disyariatkan untuk dihilangkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda*, "Tidaklah seorang laki-laki mandi pada hari Jumat, membersihkan dirinya sebaik mungkin, memakai minyak rambutnya atau memakai wewangian dari rumahnya, lalu keluar (menuju masjid) tanpa memisahkan dua orang (yang duduk berdekatan), kemudian shalat sesuai yang ditakdirkan baginya, lalu diam mendengarkan khutbah ketika imam bberbicara, melainkan diampuni dosanya antara Jumat itu dan Jumat berikutnya".*[3]

3) Disunnahkan memakai pakaian terbaik. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda*, "Tidak ada salahnya bagi salah seorang di antara kalian membeli dua baju khusus untuk hari Jumat selain baju kerja sehari-harinya"*[4]

4) Disunnahkan bersegera pergi menunaikan shalat Jumat. Dan menyibukkan diri dengan shalat sunnah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an sampai imam keluar untuk berkhutbah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa mandi pada hari Jumat seperti mandi junub, lalu berangkat pada jam pertama, maka seakan-akan dia berkurban dengan seekor unta. Siapa yang berangkat pada jam kedua seakan-akan berkurban dengan seekor sapi. Siapa yang berangkat pada jam ketiga seakan-akan berkurban dengan seekor kambing bertanduk. Siapa yang berangkat pada jam keempat seakan-akan berkurban dengan seekor ayam. Dan siapa yang berangkat pada jam kelima seakan-akan berkurban dengan sebutir telur. Jika imam keluar (untuk berkhutbah), para malaikat hadir untuk mendengarkan dzikir (khutbah)".*[5]

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 4607), at-Tirmidzi (no. 2676).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 879), Muslim (no. 846).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 883).
[4] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1078).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 881), Muslim (no. 850).

5) Disunnahkan berjalan menuju masjid dan tidak berkendara. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa yang menggauli istrinya lalu mandi, atau mandi pada hari Jumat, kemudian berangkat lebih awal, berjalan kaki dan tidak naik kendaraan, duduk dekat dengan imam, lalu mendengarkan dan tidak melakukan hal yang sia-sia, maka setiap langkahnya mendapatkan pahala seperti pahala beramal setahun, yaitu pahala puasa dan shalat malamnya".*[1]

6) Disunnahkan shalat tahiyatul masjid sebelum duduk. Berdasarkan perintah umum Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* untuk shalat dua rakaat sebelum duduk[2]. Dan jika imam sedang berkhutbah maka diringankan rakaatnya.

7) Disunnahkan memperbanyak shalawat kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* pada hari Jumat dan malamnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari Jumat".*[3]

8) Disunnahkan membaca Surah al-Kahfi pada hari Jumat. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, "Siapa membaca Surah al-Kahfi pada hari Jumat, maka akan dipancarkan cahaya untuknya di antara dua Jumat".[4]

9) Disunnahkan memperbanyak doa pada hari Jumat, serta mencari waktu mustajab. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya pada hari Jumat terdapat suatu waktu, yang seorang hamba Muslim tidaklah berdiri shalat, lalu dia memohon kepada Allah sesuatu, melainkan Allah pasti memberinya."*[5]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Perang Khaibar

❖ **Waktunya:**

Perang Khaibar terjadi pada awal tahun ketujuh hijriah. Dua puluh hari setelah kembalinya Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dari Perjanjian Hudaibiyah.

❖ **Sebab-sebabnya:**

Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bertekad untuk memerangi orang-orang Yahudi di Khaibar karena kerusakan besar yang mereka lakukan dan upaya mereka memprovokasi pihak-pihak lain untuk memusuhi kaum muslimin. Perang al-Ahzab terjadi atas perencanaan mereka, dan merekalah yang menghasut Bani Quraizah untuk berkhianat dan berbuat curang.

❖ **Jalannya peristiwa:**

Khaibar adalah sebuah kota di utara Madinah, berada di jalan menuju Syam, jaraknya sekitar 153 km dari Madinah. Di sana terdapat sepuluh ribu pasukan Yahudi, dan benteng-bentengnya termasuk yang paling kuat. Mereka telah menyimpan makanan dan minuman yang cukup untuk berbulan-bulan di dalam benteng-benteng itu. Namun, hal tersebut tidak mengurangi tekad kaum muslimin. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* pun berangkat menuju Khaibar, dan beliau memerintahkan agar tidak ada yang ikut bersamanya kecuali orang-orang yang telah ikut dalam Perjanjian Hudaibiyah dan Baiat ar-Ridhwan, karena kuatnya iman dan keteguhan mereka. Pasukan kaum muslimin berjalan hingga tiba di sebuah lembah bernama ar-Raji‘, yang terletak di antara orang-orang Yahudi dan kabilah Ghathafan, dengan tujuan agar Ghathafan tidak dapat membantu Khaibar. Benar saja, ketika Ghathafan mendengar bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* menuju Khaibar, mereka pun menyiapkan

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 10073), Abu Daud (no. 345).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 930).
[3] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1047), an-Nasai (3/91).
[4] Diriwayatkan oleh al-Hakim (2/368)
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 935), Muslim (no. 852).

perlengkapan dan berangkat untuk membantu orang-orang Yahudi. Akan tetapi, kaum muslimin menyebarkan kabar bahwa mereka sedang menuju untuk memerangi Ghathafan, sehingga mereka kembali ke daerahnya, dan Allah *Ta'ala* melindungi kaum muslimin dari keburukan peperangan mereka. Lalu kaum muslimin mulai mengepung Khaibar.[1]

❖ **Hasil perang Khaibar:**

Kaum muslimin berhasil menaklukkan benteng demi benteng, sementara orang-orang Yahudi melarikan diri dari satu benteng ke benteng yang lain, hingga kaum Muslimin tiba di sebuah benteng yang sangat kuat dan sulit ditaklukkan. Kaum muslimin berusaha selama beberapa hari tanpa hasil. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Sungguh, besok aku akan memberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang melalui tangannya Allah memberikan kemenangan. Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya.*" Pada malam itu, kaum muslimin menanti dengan penuh harap siapakah orang itu. Keesokan harinya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memanggil Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, yang saat itu sedang sakit mata. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* meludahi matanya dan mendoakannya, lalu seketika sembuh dengan keberkatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.[2] Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan bendera kepadanya, dan Allah pun memberikan kemenangan melalui tangannya. Kaum muslimin meraih kemenangan besar, dan sekitar dua puluh orang sahabat *radhiyallahu 'anhum* gugur sebagai syuhada. Sementara itu, orang-orang Yahudi mengalami kekalahan telak.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bermaksud mengusir mereka dari Khaibar, tetapi mereka meminta agar diizinkan tetap tinggal di tanah tersebut untuk mengolahnya, dengan perjanjian bahwa setengah dari hasil pertanian dan buah-buahan setiap tahun menjadi milik kaum muslimin. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun menyetujui perjanjian itu.[3]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Shuhaib ar-Rumi *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Shuhaib bin Sinan bin Malik bin Abd 'Amr, dari Bani an-Namir, salah satu kabilah Rabi'ah bin Nizar. Beliau dikenal dengan sebutan "Shuhaib Ar-Rumi" karena pernah tinggal di negeri Romawi untuk beberapa waktu. Ayah atau pamannya pernah menjadi pegawai untuk Kisra (penguasa Persia).[4]

Shuhaib lahir di Jazirah al-Furat, dekat kota Ninawa, pada tahun ke-35 sebelum hijrah. Beliau tertawan di wilayah tersebut, kemudian dibawa ke Makkah, lalu dibeli oleh Abdullah bin Jud'an.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Shuhaib *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang laki-laki yang berkulit sangat putih kemerahan, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, rambut kepalanya tebal, dan beliau biasa mewarnai rambutnya dengan pacar (*hinna'*). Beliau *radhiyallahu 'anhu* sudah menjadi sahabat dekat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sebelum masa kenabian. Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* diutus, Shuhaib termasuk golongan pertama yang masuk Islam. Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, "*Orang-orang pertama yang menampakkan keislamannya ada tujuh: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, Ammar, ibunya Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan al-Miqdad. Adapun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,*

[1] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (6/251).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4210).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2329), Muslim (no. 1551).
[4] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (2/17).

Allah melindunginya dengan pamannya, Abu Thalib. Abu Bakar Allah melindunginya dengan kaumnya. Sedangkan yang lainnya, kaum musyrikin menangkap mereka, memakaikan baju besi, dan menjemur mereka di bawah terik matahari."[1]

Shuhaib *radhiyallahu 'anhu* adalah orang yang wara', dermawan, bertakwa, pemberani, pemurah, mengorbankan diri dan hartanya di jalan Allah tanpa takut miskin. Beliau terkenal dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepadanya, *"Wahai Abu Yahya, sungguh beruntung perniagaan itu, sungguh beruntung perniagaan itu, sungguh beruntung perniagaan itu."*[2] Hal ini terjadi ketika beliau hendak berhijrah ke Madinah. Penduduk Makkah menghadangnya, lalu beliau menebarkan anak-anak panahnya, karena beliau adalah pemanah ulung. Kemudian beliau memberi pilihan antara bahwa dia akan melepaskan anak panahnya kepada mereka, atau beliau menunjukkan tempat di mana hartanya disembunyikan agar membiarkannya pergi. Quraisy pun memilih membiarkan beliau pergi. Beliau berhijrah bersama Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, dan keduanya adalah orang terakhir yang berhijrah dari Makkah. Tentang beliau, Allah *Ta'ala* menurunkan firman-Nya,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡرِي نَفۡسَهُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ رَءُوفُۢ بِٱلۡعِبَادِ ﴿207﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."(3)[4]

Setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, Shuhaib tinggal di Madinah. Para sahabat sangat menghormatinya dan menempatkannya pada kedudukan yang mulia. Ketika Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* ditikam, beliau berwasiat agar Shuhaib menjadi imam shalat bagi kaum muslimin hingga ahlul syura memilih khalifah penggantinya.[5]

❖ **Wafatnya:**

Shuhaib *radhiyallahu 'anhu* menjauh dari fitnah sejak Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* terbunuh sampai beliau wafat pada tahun 38 H di Madinah. Beliau dimakamkan di pemakaman Baqi'.

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 3823), Ibnu Majah (no. 150).
[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim (3/450).
[3] *Surah al-Baqarah: 207.*
[4] *Tafsiir ath-Thabari (4/248).*
[5] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (10/209).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-32

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna firman Allah *Ta'ala*, *Bimushaythir* (بِمُصَيْطِرٍ)?
a. Pengikut.
b. Penguasa yang berkuasa.
c. Penipu.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: di antara buah (keutamaan) dari menyambung tali silaturahmi adalah:
a. Banyak anak.
b. Kesembuhan dari penyakit.
c. Luas rezeki.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: berbuat bid'ah dalam urusan adat dan perkara duniawi hukumnya:
a. Boleh.
b. Makruh.
c. Haram.
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih
Pertanyaan: di antara amalan yang disunnahkan pada hari Jumat dan malamnya adalah:
a. Mengkhususkan hari itu dengan puasa dan malamnya dengan qiyam.
b. Memperbanyak salawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.
c. Meluaskan nafkah untuk keluarga.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: perang Khaibar terjadi pada tahun:
a. Tahun 5 H.
b. Tahun 6 H.
c. Tahun 7 H.
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: nasab Shuhaib *radhiyallahu 'anhu* kembali kepada:
a. Bangsa Romawi.
b. Quraisy.
c. Bani an-Namir.
Jawaban yang benar: c

Pekan Ketiga Puluh Tiga

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-A'laa

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿1﴾ ٱلَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿2﴾ وَٱلَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿3﴾ وَٱلَّذِيٓ أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ ﴿4﴾ فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ ﴿5﴾ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿6﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿7﴾ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿8﴾ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿9﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿10﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿11﴾ ٱلَّذِي يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿12﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿13﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿14﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿15﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿16﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿17﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿18﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿19﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi,

2. Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya).

3. Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,

4. dan Yang menumbuhkan rerumputan,

5. lalu dijadikan-Nya (rumput-rumput) itu kering kehitam-hitaman.

6. Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa,

7. kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.

8. Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat),

9. oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat,

10. orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran,

11. dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya,

12. (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka),

13. selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup.

14. Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman),

15. dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat.

16. Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia,

17. padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

18. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu,

19. (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.

❖ **Tema Surah al-A'laa:**

Menggugah jiwa manusia untuk mengingat kehidupan akhirat dan melepaskannya dari keterikatan pada hal-hal duniawi.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ) *Sabbih isma rabbik* : sucikan nama Tuhanmu sambil menyebut nama-

Nya dengan lisanmu.

(ٱلْأَعْلَى) *Al-A'laa* : Yang memiliki ketinggian pada Dzat-Nya, kemuliaan pada kedudukan-Nya, dan kekuasaan mutlak atas segala sesuatu.

(فَسَوَّىٰ) *Fasawwaa* : Menyempurnakan ciptaan-Nya dengan sebaik-baiknya.

(فَهَدَىٰ) *Fahadaa* : Memudahkan apa yang sesuai bagi makhluk itu.

(أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ) *Akhrajal Mar'aa* : Menumbuhkan rumput dan tumbuhan hijau.

(غثاءً) *Ghutsaa'an* : kering seperti jerami yang rapuh.

(أَحْوَىٰ) *Ahwaa* : berubah menjadi kehitaman.

(إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ) *Illaa maa syaa'a Allaah* : kecuali apa yang Allah *Ta'ala* kehendaki untuk dihapus bacaan, hukumnya, atau dilupakan.

(لِلْيُسْرَىٰ) *Lil-Yusraa* : untuk jalan yang dimudahkan dalam syariatmu dan kehidupanmu.

(يَصْلَى النَّارَ) *Yashlan-Naar* : memasuki api neraka dan merasakan panasnya.

(تَزَكَّىٰ) *Tazakkaa* : membersihkan dirinya dari maksiat dan menghiasinya dengan ketaatan.

(إِنَّ هَٰذَا) *Innaa Haadzaa* : sesungguhnya ini (yang disampaikan). Yaitu dari firman-Nya, *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman)"*

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-A'laa termasuk surah *Makkiyyah*, dan disebut juga dengan Surah *Sabbih*. Surah ini datang untuk membicarakan tentang Allah *Ta'ala*, menegakkan dalil-dalil atas keagungan dan kekuasaan-Nya, memperkenalkan bahwa Dia adalah Yang Mahatinggi, Maha Pencipta, Maha Mengadakan, dan Maha Memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya serta makhluk-makhluk-Nya. Dia adalah yang menetapkan rezeki dan urusan kehidupan mereka, Maha Mengetahui lagi Maha Teliti terhadap apa yang tersembunyi maupun yang tampak. Kemudian, surah ini memberikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dua kabar gembira besar:

Pertama: Allah *Ta'ala* melindunginya dari lupa, sehingga beliau tidak akan lupa terhadap wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Kedua: Allah *Ta'ala* memudahkan beliau untuk menempuh jalan kemudahan. Beliau tidak pernah dihadapkan pada dua pilihan kecuali memilih yang lebih mudah selama tidak berdosa.

Setelah itu datang perintah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menyampaikan dan memberi peringatan kepada seluruh manusia. Adapun orang mukmin yang takut akan azab Allah, maka dia akan mengingat dan mengambil pelajaran. Sedangkan orang kafir yang celaka akan berpaling darinya hingga akhirnya masuk ke dalam neraka, kekal di dalamnya, tidak mati sehingga beristirahat, dan tidak hidup dengan kehidupan yang nyaman. Surah ini diakhiri dengan penjelasan bahwa keberuntungan yang sejati adalah milik orang yang menyucikan dirinya, mengingat *Rabb*-nya, menunaikan shalat fardhu, dan tidak mengutamakan kehidupan fana (dunia) di atas kehidupan yang kekal (akhirat).

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-A'laa:**

1) Anjuran untuk memeriksa amalan hati dan memperbaikinya, menyucikan jiwa dan membersihkannya.

2) Dorongan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* melalui shalat, dzikir, dan zakat.

3) Kewajiban merasa diawasi oleh Allah, baik di tempat sepi maupun ramai, karena Dia *Ta'ala* mengetahui yang terang maupun yang tersembunyi.

4) Kesengsaraan selalu terkait dengan berpaling dari dzikir dan ketaatan kepada Allah, dan akibatnya adalah neraka yang menyala-nyala.

Hari Senin: Kajian Hadits - Seseorang itu Bersama yang Dicintainya

Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, Beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Seseorang itu bersama dengan siapa yang dia cintai."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini menjelaskan bahwa seseorang pada hari kiamat akan dikumpulkan bersama dengan orang-orang yang dia cintai di dunia. Hal ini karena cinta adalah bukti kuatnya keterikatan hati seorang pecinta kepada yang dia cintai, kesesuaian sifat dan akhlaknya, serta meneladaninya dalam perbuatannya. Oleh karena itu, seorang muslim seharusnya menanamkan dalam hatinya kecintaan kepada para Rasul *'alaihimush shalatu wassalam* dan para pengikut mereka yang saleh. Sebab, di antara karunia dan kemurahan Allah *Ta'ala* adalah Dia akan mengumpulkan seseorang bersama mereka, meskipun amalnya tidak seperti mereka. Karena itu, Anas *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Kami tidak pernah merasa lebih gembira setelah masuk Islam daripada kegembiraan karena sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Sesungguhnya engkau bersama dengan siapa yang engkau cintai."* Aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar, dan Umar. Aku berharap akan bersama mereka meskipun aku tidak beramal seperti amal mereka."[2]

Jika hal ini berlaku dalam hubungan cinta antara sesama makhluk, lalu bagaimana halnya dengan orang yang mencintai Allah *Ta'ala*, mendahulukan cinta dan rasa takut kepada-Nya di atas segalanya? Sesungguhnya dia bersama Allah, dan siapa bersama Allah, maka Allah bersamanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ ﴿128﴾

"Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."[3]

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Keutamaan mencintai karena Allah *Ta'ala*, bukan karena urusan dunia atau harta. Karena cinta inilah yang bermanfaat bagi pemiliknya di dunia dengan menambah iman, memberi teladan yang baik, dan di akhirat dikumpulkan bersama orang yang dicintai dalam rahmat Allah.

2) Seorang muslim harus memilih teman duduk dan sahabatnya dengan baik, agar dapat bersama mereka kelak kendati amalnya sedikit.

3) Wajib berhati-hati dari mencintai orang-orang fasik dan durhaka. Sebab cinta seperti ini akan mengumpulkan seseorang bersama mereka di akhirat, lalu berubah menjadi permusuhan dan saling melaknat.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6170), Muslim (no. 2641).
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2639).
[3] *Surah an-Nahl: 128*

Hari Selasa: Kajian Akidah - Sikap Kaum Salaf terhadap Bid'ah

Para salafush shalih memiliki sikap yang tegas dalam menghadapi bid'ah, menolaknya, dan mengingkarinya dengan pengingkaran yang paling kuat.

Di antara sikap tersebut adalah sebagaimana diriwayatkan oleh ad-Darimi, bahwa Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* mendatangi pintu rumah Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, lalu Beliau duduk hingga Ibnu Mas'ud keluar. Abu Musa berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku tadi melihat di masjid suatu perkara yang aku ingkari, namun—segala puji bagi Allah—aku tidak melihat selain kebaikan." Ibnu Mas'ud berkata, "Apa itu?" Abu Musa menjawab, "Jika engkau hidup, engkau akan melihatnya sendiri. Aku melihat di masjid ada sekelompok orang duduk dalam lingkaran-lingkaran (halaqah), menunggu shalat. Pada setiap *halaqah* ada seorang lelaki, dan di tangan mereka ada batu kerikil. Lelaki itu berkata, 'Bertakbirlah seratus kali.' Maka mereka bertakbir seratus kali. Lalu dia berkata, 'Bertahlillah seratus kali.' Maka mereka bertahlil seratus kali. Lalu dia berkata, 'Bertasbihlah seratus kali.' Maka mereka bertasbih seratus kali." Ibnu Mas'ud bertanya, "Apa yang engkau katakan kepada mereka?" Abu Musa menjawab, "Aku tidak mengatakan apa pun, karena menunggu pendapatmu." Ibnu Mas'ud berkata, "Kenapa engkau tidak memerintahkan mereka untuk menghitung dosa-dosa mereka, dan engkau menjamin bahwa tidak ada sedikit pun dari kebaikan mereka yang akan hilang?" Lalu Ibnu Mas'ud pergi bersama Abu Musa hingga sampai kepada salah satu *halaqah* tersebut. Kemudian beliau berdiri di hadapan mereka dan berkata, "Apa yang sedang kalian lakukan ini? Hitunglah dosa-dosa kalian, karena aku menjamin tidak ada sedikit pun dari kebaikan kalian yang terluput. Ada apa dengan kalian, wahai umat Muhammad! Betapa cepatnya kebinasaan kalian! Para sahabat beliau masih banyak, pakaian beliau belum lusuh, bejana beliau belum pecah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian berada di atas suatu ajaran yang lebih mendapat petunjuk daripada ajaran Muhammad, atau kalian sedang membuka pintu kesesatan!" Mereka berkata, "Demi Allah, wahai Abu Abdurrahman, kami tidak menginginkan kecuali kebaikan." Beliau berkata, "Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, namun tidak mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah menceritakan kepada kami bahwa akan ada suatu kaum yang membaca Al-Qur'an, tetapi tidak melewati tenggorokan mereka. Demi Allah, aku tidak tahu, mungkin kebanyakan dari mereka adalah kalian." Kemudian beliau berpaling meninggalkan mereka. Amr bin Salamah berkata, "Kami melihat kebanyakan dari mereka memerangi kami pada hari Nahrawan bersama kaum Khawarij."[1]

Di antara sikap lainnya adalah sebagaimana diriwayatkan dari Imam Malik bin Anas *rahimahullah*, bahwa seorang lelaki datang kepadanya dan bertanya, 'Dari mana aku memulai ihram?' Imam Malik menjawab, "Dari miqat yang telah ditentukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan dari tempat beliau berihram." Lelaki itu berkata, 'Bagaimana jika aku berihram dari tempat yang lebih jauh?' Imam Malik menjawab, "Aku tidak memandang hal itu baik." Lelaki itu bertanya, 'Apa yang engkau tidak sukai dari hal itu?' Imam Malik menjawab, "Aku khawatir engkau akan tertimpa fitnah." Lelaki itu bertanya, 'Fitnah apa dalam menambah kebaikan?' Imam Malik menjawab, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلۡيَحۡذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنۡ أَمۡرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمۡ فِتۡنَةٌ أَوۡ يُصِيبَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿63﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih."[2] Dan fitnah apa yang lebih besar daripada

[1] Diriwayatkan oleh ad-Darami pada *mukadimah kitab Sunan* (no. 210).
[2] *Surah an-Nuur: 63.*

engkau menganggap bahwa engkau mendapatkan keutamaan yang tidak dikhususkan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*?"[1]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Shalat Jenazah

Seorang muslim, ketika mendengar kabar tentang kematian, seharusnya mengambil pelajaran dan merenungkan hakikat ini. Dia harus ingat bahwa kematian adalah akhir perjalanannya di dunia, sehingga dia mempersiapkan bekal untuk akhirat dengan amal saleh, segera bertaubat dari maksiat, serta menunaikan hak-hak dan mengembalikan kezaliman.

Itu adalah hak manusia terhadap dirinya sendiri. Adapun hak seorang yang wafat terhadap saudara-saudaranya seiman, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah menjadikan hak-hak persaudaraan itu berlanjut hingga setelah kematian. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mensyariatkan agar seorang muslim memberikan penghormatan terakhir kepada saudaranya yang meninggal dengan amalan mulia, berupa shalat jenazah yang berisi doa memohon kepada Allah agar mengampuni dan merahmatinya, menghapus dosa-dosanya, serta menerima syafaat kaum muslimin untuknya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Apabila kalian shalat atas jenazah, maka ikhlaskanlah doa untuknya."*[2]

❖ **Hukum shalat Jenazah**

Shalat jenazah hukumnya fardhu kifayah. Jika sebagian orang telah melaksanakannya, gugurlah dosa dari yang lain. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pada hari wafatnya Najasyi bersabda, *"Sesungguhnya saudara kalian telah meninggal, maka berdirilah dan shalatlah untuknya."*[3]

Disunnahkan untuk menyegerakan pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan, membawa, hingga memakamkannya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Segerakanlah pengurusan jenazah. Jika dia orang saleh, maka itu adalah kebaikan yang kalian segerakan kepadanya. Dan jika dia selain itu, maka itu keburukan yang kalian singkirkan dari pundak kalian."*[4]

❖ **Keutamaan shalat Jenazah**

Terkait fadhilah shalat jenazah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa menghadiri jenazah hingga dishalatkan, maka baginya pahala satu qirath. Dan siapa menghadirinya hingga dimakamkan, maka baginya dua qirath." Para sahabat bertanya, 'Apakah dua qirath itu?' Beliau menjawab, "Seperti dua gunung besar."*[5]

❖ **Rukun shalat Jenazah**

Rukun-rukunnya adalah bagian-bagian pokok dari shalat jenazah yang tidak sah shalat tanpa keberadaannya. Jumlahnya ada tujuh, yaitu berdiri bagi yang mampu, empat kali takbir, membaca al-Fatihah pada takbir pertama, membaca salawat atas Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* pada takbir kedua, mendoakan jenazah pada takbir ketiga, salam, dan tertib dalam melaksanakan rukun-rukunnya.

❖ **Doa dalam shalat Jenazah**

---

[1] Al-Khatib menyebutkannya dalam kitab *al-Faqiih wa al-Mutafaqqih (1)146),* al-Baihaqi dalam kitab *al-Madkhal Ilaa as-Sunan al-Kubraa (hl 236).*

[2] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 3199).

[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 952) .

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1351), Muslim (no. 944) .

[5] Ibid (no. 1325), Ibid (no. 945) .

Disunnahkan untuk mendoakan jenazah dengan doa yang diajarkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, *"Allaahummaghfir liḥayyinā wa mayyitinā, wa syāhidinā wa ghā’ibinā, wa ṣaghīrinā wa kabīrinā, wa dzakarinā wa unśānā. Allaahumma man aḥyaitahu minnā fa-aḥyihi ‘alal-islām, wa man tawaffaitahu minnā fatawaffahu ‘alal-īmān* (Ya Allah, ampunilah orang yang masih hidup di antara kami dan yang telah meninggal, yang hadir maupun yang tidak hadir, yang kecil maupun yang besar, laki-laki maupun perempuan. Ya Allah, siapa saja yang Engkau hidupkan di antara kami, maka hidupkanlah dia dalam keadaan Islam. Dan siapa yang Engkau wafatkan di antara kami maka wafatkanlah dalam keadaan iman)."[1] Doa lainnya, *"Allaahummaghfir lahū warḥamhū, wa ‘āfihī wa‘fu ‘anhu, wa akrim nuzulahu, wa wassi‘ mudkhalahū, waghsilhu bil-mā’i waṡ-ṡalji wal-barad, Wanaqqihī minal-khaṭāyā kamā naqqaytats-tsawbal-abyaḍa minad-danas, Wa abdilhu dāran khayran min dārih, wa ahlan khayran min ahlih, wa zawjan khayran min zawjih, wa adkhilhul-jannah, wa a‘idzhu min ‘ażābil-qabri wa min ‘ażābin-nār* (Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, selamatkanlah dia, dan maafkanlah dia. Muliakanlah tempat kembalinya, luaskanlah kuburnya, cucilah dia dengan air, salju, dan embun. Sucikanlah dia dari kesalahan sebagaimana Engkau menyucikan pakaian putih dari kotoran. Gantilah rumahnya dengan rumah yang lebih baik, keluarganya dengan keluarga yang lebih baik, dan pasangannya dengan pasangan yang lebih baik. Masukkanlah dia ke surga, lindungilah dia dari azab kubur dan azab neraka)."[2] Jika jenazah adalah anak kecil, disunnahkan membaca, *"Allaahummaj‘alhu salafan liwālidaih, wa farāṭan, wa ajrā* (Ya Allah, jadikanlah dia sebagai pendahulu bagi kedua orang tuanya, sebagai simpanan pahala, dan penambah kebaikan bagi mereka)."[3] Jika mendoakan dengan doa lain juga diperbolehkan.

❖ **Mengqadha shalat Jenazah**

Siapa yang tertinggal sebagian dari shalat jenazah, maka dia ikut bergabung bersama imam. Jika Imam salam, dia menyempurnakan bagian yang tertinggal sesuai urutannya. Jika seluruh shalat terlewat, maka dia boleh melaksanakan shalat jenazah di pemakaman, baik sebelum maupun sesudah dikubur, sebagaimana dilakukan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* terhadap wanita yang biasa membersihkan masjid.[4]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Perang Mu’tah

❖ **Waktu terjadinya:**

Perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun ke-8 Hijriah.

❖ **Sebab terjadinya:**

Perang Mu’tah terjadi sebagai balasan atas terbunuhnya al-Harits bin ‘Umair al-Azdi *radhiyallahu ‘anhu*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengutusnya kepada Kaisar Romawi untuk mengajaknya masuk Islam. Namun di tengah perjalanan, beliau dihadang oleh pejabat Romawi, Syurahbil bin ‘Amr al-Ghassani, lalu membunuhnya. Ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengetahui hal itu, beliau sangat marah dan menyeru kaum muslimin untuk berjihad.

❖ **Kronologi peristiwa Perang Mu'tah:**

Perang Mu’tah adalah salah satu pertempuran besar dan penting yang dihadapi kaum muslimin melawan pasukan Romawi. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mempersiapkan pasukan sebanyak 3.000 orang, dan mengangkat tiga panglima perang secara berurutan: Zaid

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 3201), at-Tirmidzi (no. 1024).
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 963).
[3] Diriwayatkan oleh Abdul ar-Razzak (no. 6589).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 458), Muslim (no. 956).

bin Haritsah. Jika dia gugur maka Ja'far bin Abi Thalib. Jika dia gugur maka 'Abdullah bin Rawahah *radhiyallahu 'anhum*.[1] Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* mengantarkan mereka hingga sebagian perjalanan. Pasukan bergerak sampai mereka mendapat kabar bahwa Herkules, raja Romawi, telah keluar dengan 100.000 pasukan, dan dia didampingi oleh Malik bin Zafilah bersama 100.000 pasukan dari Nasrani Arab.

Kaum muslimin bermusyawarah di sana dan berkata, "Mari kita kirim utusan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* agar beliau memberi instruksi baru atau mengirim bala bantuan." Namun Abdullah bin Rawahah *radhiyallahu 'anhu* menyemangati mereka dan berkata, "Wahai kaumku, demi Allah, apa yang kalian takutkan adalah apa yang kalian cari, yaitu mati syahid. Kita tidak memerangi manusia karena jumlah, kekuatan, atau banyaknya pasukan. Tapi kita memerangi mereka hanya karena agama ini, yang Allah *Ta'ala* muliakan kita dengannya. Maka majulah, karena sesungguhnya yang menanti hanyalah salah satu dari dua kebaikan: kemenangan atau mati syahid."[2]

Kaum muslimin pun menyetujuinnya dan bergerak hingga tiba di Mu'tah, sebuah desa di wilayah Syam (sekarang wilayah Yordania). Di tempat itu, terjadilah pertempuran sengit antara dua pasukan. Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anhu* gugur sebagai syahid dengan memegang panji di tangannya. Lalu panji itu diambil oleh Ja'far bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Beliau turun dari kudanya dan menyembelihnya agar tidak dijadikan tunggangan musuh. Beliau bertempur hingga tangan kanannya terpotong, lalu dia memegang panji dengan tangan kirinya, namun tangan kirinya juga terpotong. Akhirnya beliau memeluk panji itu hingga gugur sebagai syahid. Panji kemudian dipegang oleh Abdullah bin Rawahah al-Ansari *radhiyallahu 'anhu* yang terus berperang hingga syahid juga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberitahukan kabar wafatnya ketiga sahabat itu kepada kaum muslimin di Madinah sebelum kabar dari medan perang sampai kepada mereka, dan kedua mata beliau berlinang.[3] Setelah ketiga panglima gugur sebagi syahid, kaum muslimin sepakat untuk memilih Khalid bin al-Walid sebagai pemimpin bagi mereka. Allah memberikan kemenangan melalui kepemimpinannya.

❖ **Hasil akhir dari Perang Mu'tah:**

Ketika Khalid bin al-Walid memegang panji perang, beliau menyusun strategi untuk mundur demi menyelamatkan pasukan kaum Muslimin dari kepungan musuh. Saat malam tiba, beliau mengubah posisi pasukan: barisan kanan dipindah ke kiri, barisan depan dipindah ke belakang, dan beliau memerintahkan pasukan berkuda untuk terus berlari dan mengangkat debu, agar musuh mengira pasukan bantuan telah datang. Trik ini membuat pasukan Romawi ketakutan, sehingga Khalid segera memerintahkan pasukan kaum Muslimin untuk mundur. Maka kaum muslimin pun kembali dengan selamat, dan Allah melindungi mereka dari kejahatan orang-orang kafir. Walaupun jumlah musuh sangat besar dan pasukan kaum muslimin sedikit, yang gugur dari pihak Muslimin hanya 12 orang. Sedangkan dari pihak Romawi jumlah yang tewas sangat banyak. Perang ini menjadi peringatan keras dan pertanda awal bagi ekspedisi besar melawan Romawi setelahnya. Juga menjadi sebab masuknya banyak kabilah Arab ke dalam Islam, seperti Bani Sulaim, Asyja', Ghathafan, Dzubyan, dan lainnya.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4261).
[2] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (no. 15011).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4262).

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Julaibib *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Julaibib, seorang sahabat mulia yang tidak dikenal kecuali dengan nama ini. Tidak diketahui secara pasti tahun kelahirannya. Dikatakan bahwa beliau berasal dari Bani Tsa'labah yang merupakan sekutu kaum Ansar.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau adalah seorang yang ramah, berakhlak baik, pemberani, dan tidak takut mati. Beliau hidup dalam kemiskinan, penampilan fisik yang kurang menarik dan bertubuh pendek, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah menawarkan kepadanya untuk menikah. Beliau berkata, "Kalau begitu, pasti aku akan ditolak." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya engkau di sisi Allah bukanlah orang yang tidak laku."*[1] Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melamar putri dari salah sahabat Ansar untuk Julaibib. Tampaknya sang ayah dan ibu kurang berkenan. Namun putri mereka mendengar maksud Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* itu, lalu berkata, "Apakah kalian menolak perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*?!" Lalu dia membacakan firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا كَانَ لِمُؤۡمِنٖ وَلَا مُؤۡمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمۡرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُ مِنۡ أَمۡرِهِمۡ ..﴿36﴾

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka."[2]

Kemudian dia berkata, "Aku rida dan pasrah terhadap apa yang diridai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untukku. Serahkan aku kepadanya, karena beliau tidak akan menyia-nyiakanku." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendoakannya, *"Ya Allah, anugerahkan kepadanya kebaikan yang berlimpah, dan jangan Engkau sulitkan kehidupannya."*[3]

❖ **Wafatnya:**

Dalam salah satu peperangan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* merasa kehilangan beliau, lalu memerintahkan agar dicari. Ternyata beliau ditemukan telah membunuh tujuh orang musyrik sebelum akhirnya gugur syahid, sedangkan musuh-musuhnya tergeletak di sekelilingnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendatanginya, lalu bersabda, "Beliau telah membunuh tujuh orang!" Kemudian beliau mendoakannya dan bersabda, "Dia bagian dariku dan aku bagian darinya." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu mengangkat jenazahnya di atas kedua lengan beliau sendiri, dia tidak memiliki pembaringan (keranda) selainnya, dan memakamkannya sendiri, serta beliau tidak menyalatinya.[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Ya'laa (no. 3343).
[2] *Surah al-Ahzaab: 36.*
[3] Diriwayatkan oleh Ahmad (4/422).
[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2472).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-33

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna firman Allah *Ta'ala*, *Ahwaa* (أَحْوَى)?
a. Berubah.
b. Keras.
c. Baru.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: seseorang akan dikumpulkan pada hari kiamat bersama dengan:
a. Keluarganya.
b. Kaumnya.
c. Orang yang dia cintai.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: siapakah yang memperingatkan seorang penanya dari menyelisihi perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan melarangnya untuk berihram dari tempat lain?
a. Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu.*
b. Imam Malik.
c. Imam al-Auza'i.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: berapakah jumlah rukun dalam shalat jenazah?
a. Empat.
b. Lima.
c. Enam.
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: kaum Muslimin berperang dalam Perang Mu'tah melawan:
a. Persia.
b. Romawi.
c. Quraisy.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: julaibib *radhiyallahu 'anhu* membunuh berapa orang musyrikin sebelum beliau syahid?
a. Tiga.
b. Lima.
c. Tujuh.
Jawaban yang benar: c

Pekan Ketiga Puluh Empat

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah ath-Thaariq (Bagian 1)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ﴿1﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ﴿2﴾ ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ ﴿3﴾ إِن كُلُّ نَفۡسٖ لَّمَّا عَلَيۡهَا حَافِظٞ ﴿4﴾ فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿5﴾ خُلِقَ مِن مَّآءٖ دَافِقٖ ﴿6﴾ يَخۡرُجُ مِنۢ بَيۡنِ ٱلصُّلۡبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿7﴾ إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجۡعِهِۦ لَقَادِرٞ ﴿8﴾ يَوۡمَ تُبۡلَى ٱلسَّرَآئِرُ ﴿9﴾ فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٖ وَلَا نَاصِرٖ ﴿10﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Demi langit dan yang datang pada malam hari.

2. Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?

3. (yaitu) bintang yang bersinar tajam,

4. setiap orang pasti ada penjaganya.

5. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan.

6. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar,

7. yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.

8. Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati).

9. Pada hari ditampakkan segala rahasia,

10. maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong

❖ **Tema Surah ath-Thaariq:**

Menjelaskan kekuasaan Allah *Ta'ala* dan pengetahuan-Nya yang meliputi dalam menciptakan manusia dan menghidupkannya kembali.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(وَالطَّارِق) *Wath-Thaariq* (وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ؟)	: bintang yang muncul di malam hari.
Wa maa adraaka math-Thaariq	: apa yang memberitahumu tentang kedudukan bintang yang agung ini?
(الثَّاقِب) *Ats-Tsaaqib*	: yang bersinar terang dan menembus.
(إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا) *In kullu nafsil lammaa*	: tidak ada satu jiwa pun kecuali (ada yang menjaganya).
(حَافِظٌ) *Haafizh*	: Malaikat yang menjaga amal perbuatannya.
(دَافِقٍ) *Daafiq*	: mengalir atau memancar dengan cepat ke dalam rahim.
(الصُّلْبِ) *As-Shulbi*	: tulang belakang (tulang punggung).
(التَّرَائِبِ) *At-Taraa'ib*	: tulang dada.
(رَجْعِهِ) *Raj'ihi*	: mengembalikannya hidup kembali setelah mati.
(تُبْلَى السَّرَائِرُ) *Tublas-saraa'ir*	: diuji dan ditampakkan rahasia hati.

❖ **Makna secara umum:**

Surah ath-Thaariq adalah surah Makkiyyah. Allah *Ta'ala* memulainya dengan sumpah yang agung, dengan salah satu tanda kebesaran ciptaan-Nya yang menakjubkan, yaitu langit

dan bintang yang bersinar. Sumpah Allah *Ta'ala* dengan makhluk-Nya menunjukkan kebesaran-Nya *'Azza wa Jalla*, karena keagungan makhluk adalah bukti nyata atas keagungan Sang Pencipta. Hal yang menjadi objek sumpah adalah pengawasan Allah *Ta'ala* yang menyeluruh, bahwa tidak ada seorang manusia pun melainkan telah ditugaskan oleh Allah *Ta'ala* malaikat untuk mencatat semua amal perbuatannya, agar ia dibalas sesuai dengan amal itu pada hari kiamat.

Allah *Ta'ala* kemudian mengingatkan manusia dengan dalil yang paling jelas akan kekuasaan-Nya untuk membangkitkan dan menghisabnya, agar dia memperhatikan dan merenungi asal penciptaannya dan permulaannya. Dzat yang menciptakannya dari air yang terpancar, yang keluar dari tempat yang sulit dijangkau, pasti berkuasa untuk mengembalikannya dan membangkitkannya di akhirat. Pada hari itu akan tersingkap rahasia hati dan isi dada. Hal yang tersembunyi akan menjadi nyata. Maka tampaklah kebaikan orang-orang yang berbakti dan keburukan orang-orang yang durhaka. Saat itu manusia tidak memiliki pilihan selain berserah diri dan mengakui kebenaran, karena dia tidak lagi memiliki kekuatan untuk membela dirinya, dan tidak ada seorang pun dari makhluk yang dapat menolongnya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah ath-Thaariq:**

1) Peringatan akan kelemahan manusia sejak awal penciptaan dan pertumbuhannya, yang seharusnya mencegahnya dari kesombongan dan sikap keras kepala.

2) Dalam penciptaan manusia terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah *Ta'ala* yang wajib direnungi, dan nikmat-nikmat yang wajib disyukuri.

3) Peringatan bahwa semua amal perbuatan manusia, baik maupun buruk, semuanya tercatat dan tersimpan.

4) Peringatan agar tidak menyimpan niat jahat atau menyembunyikan kebatilan, karena Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui hamba-Nya dalam setiap hal yang mereka rahasiakan maupun yang mereka nyatakan.

Hari Senin: Kajian Hadits – Larangan Marah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, seorang laki-laki datang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat." Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Jangan marah."* Orang itu mengulangi permintaannya beberapa kali, namun beliau tetap bersabda, *"Jangan marah."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Jangan marah"* mengandung dua arahan penting untuk menjaga diri dari kemarahan:

Pertama: perintah untuk melakukan sebab-sebab yang dapat mencegah marah ketika muncul pemicunya; seperti menahan emosi (kadzmul ghaizh), melatih jiwa untuk bersikap tenang dan sabar, serta membiasakannya untuk menghadapi gangguan dari manusia. Jika seorang hamba berhasil melatih diri dalam hal ini, niscaya dia akan siap menghadapi kondisi yang mendatangkan amarah dan menolaknya dengan kelembutan dan kesabaran.

Kedua: perintah untuk tidak menuruti amarah setelah ia muncul. Karena sebagian rasa marah tidak dapat dihindari sepenuhnya. Namun, seseorang masih mampu untuk tidak melampiaskannya, dengan mengingat wasiat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan menahan

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6116).

diri dari ucapan atau tindakan yang dituntut oleh amarahnya, serta menyadari akibat buruk yang akan ditimbulkan oleh marah.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Pentingnya meminta nasihat dari para ulama dan orang-orang saleh.

2) Larangan terhadap suatu hal juga mencakup larangan terhadap sebab-sebabnya, serta perintah untuk melakukan hal-hal yang membantu meninggalkannya.

3) Wajib melatih diri untuk memiliki akhlak mulia, sifat tenang dan sabar, yang merupakan tanda kesempurnaan kekuatan akal dan hati.

4) Orang yang mampu menahan diri dari dampak kemarahan, pada hakikatnya sama dengan orang yang tidak marah.

5) Perintah Allah *Ta'ala* dan perintah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* mengandung sebab-sebab kebaikan dan kebahagiaan bagi seorang Muslim.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Contoh-contoh Bid'ah

Bid'ah dalam agama senantiasa muncul dan terjadi satu demi satu. Namun, Allah *Ta'ala* menghadirkan para Ulama yang memiliki ilmu yang matang, untuk menyingkap dan menjelaskan kebatilan bid'ah, sebagai bentuk penjagaan dari Allah terhadap syariat-Nya, dan pemeliharaan-Nya terhadap agama-Nya.

❖ **Di antara contoh bid'ah tersebut adalah:**

1) Perayaan Maulid Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang tersebar di kalangan sebagian kaum Muslimin setiap bulan Rabiul Awal setiap tahunnya. Ini adalah bid'ah yang mungkar, karena tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan amalan salafush shalih. Bid'ah ini pertama kali diadakan oleh kaum Fathimiyyun beberapa waktu setelah abad ke-4 Hijriyah. Termasuk pula dalam hal ini, perayaan Isra' Mi'raj dan perayaan Tahun Baru Hijriyah. Semua ini adalah bid'ah yang tidak ada dalilnya, dan tidak pernah dilakukan oleh para sahabat maupun generasi setelah mereka di abad-abad utama Islam. Seandainya itu suatu kebaikan, tentu mereka lebih berhak melakukannya daripada kita; karena mereka lebih mencintai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, paling mengagungkan beliau, paling bersemangat terhadap kebaikan, dan paling bersegera dalam beramal saleh. Mereka memamahi bahwa mencintai beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* dan mengagungkannya dilakukan dengan mengikutinya, menaati perintahnya, menjalankan perintahnya, menghidupkan sunnahnya secara lahir maupun batin, serta menyebarkan ajaran yang beliau bawa.

2) *Tabarruk* (mengambil berkah) dari tempat-tempat tertentu, peninggalan, kuburan, atau orang-orang tertentu, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Ini termasuk bid'ah yang diada-adakan, yang telah menyusup ke dalam ajaran Umat Islam dari keyakinan-keyakinan penyembah berhala. Tidak ada satu pun dalil yang menetapkan keabsahan praktik ini, baik di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* maupun masa Khulafaur Rasyidin. Bahkan Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* menebang pohon di Hudaibiyyah yang pernah digunakan untuk berbaiat, ketika beliau melihat sebagian orang *bertabarruk* dengannya.[1]

3) Membaca Surah al-Faatihah pada momen-momen tertentu. Tidak ada satu pun dalil yang menunjukkan adanya pengkhususan surah al-Faatihah untuk hal-hal seperti itu, dan amalan ini baru muncul belakangan.

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (2/73), Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqaat* (2/100).

4) Mengkhususkan bulan Rajab untuk ibadah tertentu seperti umrah yang disebut "Rajabiyyah", serta menghususkannya dengan shalat, puasa, atau menyembelih hewan.

5) Mengamalkan dzikir-dzikir yang diada-adakan yang menyelisihi dari dzikir-dzikir yang disyariatkan, baik dari segi lafazh, bentuk, maupun waktunya.

6) Mengkhususkan malam Nisfu Sya'ban dengan shalat malam dan mengkhususkan siangnya dengan berpuasa.

❖ **Bahaya dan Dampak Buruk Perbuatan Bid'ah:**

1. Bid'ah adalah jalan menuju kekufuran dan sarana untuk merusak agama. Karena bid'ah melemahkan dalam diri seseorang penghormatan terhadap syariat, serta ketaatan kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Bid'ah lebih buruk daripada dosa besar, karena mengandung celaan terhadap agama Allah *Ta'ala* dan menisbatkan kekurangan terhadapnya.

3. Bid'ah menghapus sunnah dan membuat orang enggan mengamalkannya, dan itu sudah cukup menjadi sebab kesesatan dan kerusakan hati.

4. Bid'ah termasuk penyebab akhir kehidupan yang buruk *(su'ul khaatimah).* Pelaku maksiat menyadari bahwa dia sedang berbuat dosa, sehingga masih ada harapan untuk bertaubat. Adapun pelaku bid'ah, dia mengira bahwa yang dia lakukan adalah bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga sering kali terhalang dari taubat dan berakhir dengan *su'ul khatimah.*

Hari Rabu: Kajian Fikih - Dzikir yang Disyariatkan setelah Shalat

Disyariatkan bagi seorang Muslim, setelah menyelesaikan shalatnya, untuk segera melafalkan dzikir-dzikir yang diajarkan. Di antara dzikir tersebut adalah:

Pertama: istighfar sebanyak tiga kali, kemudian membaca: *"Allaahumma anta as-salaam, wa minka as-salaam, tabaarakta yaa dzal-jalaali wal-ikraam."* (Ya Allah, Engkau adalah sumber keselamatan, dan dari-Mu keselamatan itu berasal. Maha Suci Engkau, wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan)."[1]

Kedua: membaca: *"Laa ilaaha illallaah, wahdahu laa syariika lah, lahul-mulku walahul-hamd, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Allaahumma laa maani'a limaa a'thayta, walaa mu'thiya limaa mana'ta, walaa yanfa'u dzal-jaddi minkal-jadd."* (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, serta tidak bermanfaat kekayaan dan kemuliaan bagi pemiliknya di hadapan-Mu)."[2]

Ketiga: membaca: *"Laa ilaaha illallaah, wahdahu laa syariika lah, lahul-mulku walahul-ḥamd, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Laa haula walaa quwwata illaa billaah. Laa ilaaha illallaah, walaa na'budu illaa iyyaah, lahun-ni'matu walahul-fadlu walahuts-tsanaa'ul-hasan. Laa ilaaha illallaah mukhlishiina lahud-diin walau karihal-kaafiruun."* (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Milik-Nya segala nikmat, keutamaan, dan pujian

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 591).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 844), Muslim (no. 593).

yang baik. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dengan tulus ikhlas kepada-Nya agama ini, meskipun orang-orang kafir membencinya."[1]

Keempat: bertasbih, bertahmid, dan bertakbir dengan beberapa cara:

- Cara pertama: mengucapkan *"Subhaanallaah"* (Maha Suci Allah) sepuluh kali, *"Alhamdulillaah"* (Segala puji bagi Allah) sepuluh kali, dan *"Allaahu akbar"* (Allah Maha Besar) sepuluh kali.[2]
- Cara kedua: mengucapkan *"Subhaanallaah"* dua puluh lima kali, *"Alhamdulillaah"* dua puluh lima kali, *"Allaahu akbar"* dua puluh lima kali, dan *"Laa ilaaha illallaah"* dua puluh lima kali.[3]
- Cara ketiga: mengucapkan *"Subhaanallaah"* tiga puluh tiga kali, *"Alhamdulillaah"* tiga puluh tiga kali, dan *"Allaahu akbar"* tiga puluh empat kali.[4]
- Cara keempat: mengucapkan *"Subhaanallaah"* tiga puluh tiga kali, *"Alhamdulillaah"* tiga puluh tiga kali, *"Allaahu akbar"* tiga puluh tiga kali, kemudian *"Laa ilaaha illallaah wahdahu laa shariika lah, lahul-mulku wa lahul-hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir"* (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu) sehingga genap seratus kali. [5]

Boleh juga menggabungkan antara tasbih, tahmid, dan takbir, yaitu dengan mengucapkan pada setiap kali: "*Subhaanallaah, wal-hamdu lillaah, wallaahu akbar"* (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, Allah Maha Besar).[6]

Kelima: membaca Ayat Kursi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat fardhu, tidak ada yang menghalanginya dari masuk surga kecuali kematian."*[7]

Keenam: membaca *al-Mu'awwidzaat* (surah-surah pelindung), yaitu surah al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Naas setelah setiap shalat, dan mengulanginya tiga kali setiap selesai shalat Subuh dan Maghrib. Dari 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu,* beliau berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkanku untuk membaca *al-Mu'awwidzaat* di setiap selesai shalat."[8]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Penaklukan Kota Makkah

❖ **Waktu Penaklukan Makkah:**

Penaklukan Kota Makkah terjadi pada tanggal 20 Ramadhan tahun ke-8 Hijriyah.

❖ **Sebab peristiwa:**

Penyebabnya adalah pelanggaran perjanjian Hudaibiyah oleh Quraisy. Hal ini terjadi ketika kabilah Bani Bakar (sekutu Quraisy) menyerang kabilah Khuza'ah (sekutu kaum Muslimin) dan membunuh banyak dari mereka. Quraisy memberikan bantuan senjata dan dukungan secara diam-diam kepada Bani Bakar di tanah haram. Padahal, perjanjian

[1] Diriwayatkan oleh Muslim(no. 594).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6329), Muslim (no. 595).
[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3413), an-Nasa'i (no. 1350).
[4] Diriwayatkan oleh Muslim(no. 596).
[5] Diriwayatkan oleh Muslim(no. 597).
[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 843).
[7] Diriwayatkan oleh an-Nasai (no. 9848).
[8] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no.1523).

Hudaibiyah baru berlangsung satu tahun sembilan bulan. Setelah melanggar perjanjian, Quraisy menyesal dan mengutus Abu Sufyan bin Harb untuk memperbarui perjanjian dengan Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam*. Abu Sufyan datang ke Madinah, mengajukan permintaan tersebut kepada Nabi *shallallahu ʻalaihi wasallam*, namun beliau tidak menanggapi. Abu Sufyan lalu mendatangi Abu Bakr *radhiyallahu ʻanhu* untuk memintanya berbicara kepada Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam*, tetapi Abu Bakar menolak. Dia pun pergi kepada Umar *radhiyallahu ʻanhu*, namun justru ditolak dengan lebih keras. Umar berkata, "Apakah engkau ingin aku melakukan hal itu? Demi Allah, kalaupun aku hanya punya semut kecil, aku akan memerangi kalian dengannya!" Abu Sufyan juga mendatangi Ali *radhiyallahu ʻanhu*, namun beliau tidak bersedia. Abu Sufyan lalu meminta Fathimah *radhiyallahu ʻanha* binti Rasulullah agar menyuruh putranya, Hasan, mendatangi orang-orang untuk memberikan jaminan perlindungan. Namun Fatimah menjawab, “Sungguh, putra kecilku belum pantas untuk itu. Tidak seorang pun dapat memberikan jaminan atas nama Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam*.”[1] Akhirnya Abu Sufyan pulang ke Makkah dengan tangan hampa dan tanpa hasil.

❖ **Kronologi peristiwa penaklukan Makkah:**

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap-siap dan mempersiapkan diri menuju perjalanan tersebut. Beliau mengatur persiapan pasukan dengan penuh kerahasiaan, lalu memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla* agar berita itu tidak sampai ke Quraisy. Doa itu pun dikabulkan.[2]

Pasukan bergerak pada tanggal 10 Ramadhan dengan jumlah 10.000 prajurit. Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* membagi pasukan tersebut menjadi lima kelompok. Beliau sendiri memimpin kelompok pertama, sementara empat kelompok lainnya masing-masing dipimpin oleh seorang komandan, yaitu Zubair bin al-Awwam *radhiyallahu ʻanhu*, Khalid bin al-Walid *radhiyallahu ʻanhu*, Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyallahu ʻanhu*, dan Qais bin Sa'ad bin Ubadah *radhiyallahu ʻanhu*. Beliau *shallallahu ʻalaihi wasallam* memerintahkan setiap komandan untuk memasuki Makkah dari arah tertentu, serta melarang mereka berperang kecuali jika ada pihak yang menghadang.

❖ **Hasil akhir penaklukan Makkah:**

Kaum Muslimin memasuki Makkah tanpa perlawanan. Mereka kemudian menuju Ka‘bah. Ketika Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* melihat Ka‘bah, beliau bertakbir beberapa kali, lalu para sahabat pun bertakbir bersama beliau hingga gema takbir mengguncang seluruh Makkah. Setelah itu, mereka terdiam atas isyarat dari beliau *shallallahu ʻalaihi wasallam*. Hal pertama yang beliau lakukan adalah tawaf. Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* mengelilingi Ka‘bah sambil merobohkan berhala-berhala yang ada di sekitarnya seraya membacakan firman Allah *Ta‘ala*,

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿81﴾

“Dan katakanlah: Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap.” [3] Setelah itu, Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* mengutus sejumlah pasukan kecil ke kabilah-kabilah Arab di sekitar Makkah untuk mengajak mereka masuk Islam.

[1] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (4/280).
[2] *Ibid.*
[3] *Surah al-Israa': 81*

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah sahabat, putra dari dua sahabat, yaitu Zaid bin Tsabit. Ayahnya bernama Tsabit bin adh-Dhahhak al-Ansari, sementara ibunya adalah an-Nuwar binti Malik al-Ansariyah.

Zaid dilahirkan di Madinah, dua belas tahun sebelum hijrah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ke tempat itu.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu* masih kecil ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tiba di Madinah. Beliau termasuk sahabat yang belajar menulis dari para tawanan Quraisy setelah Perang Badar. Zaid meriwayatkan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, membaca Al-Qur'an di hadapan beliau, serta menjadi salah seorang penulis wahyu dan ahli fikih di kalangan sahabat, meskipun usianya masih muda. Tentang dirinya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Orang yang paling alim tentang ilmu faraidh di antara umatku adalah Zaid bin Tsabit."* [1]

Setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, Zaid *radhiyallahu 'anhu* menjadi rujukan utama kaum Muslimin di Madinah, guru besar para *qurra'*, dan terkenal dengan hikmah serta pandangan yang bijaksana. Pada hari ketika kaum Muslimin berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah untuk memilih khalifah, Zaid mengucapkan perkataan yang bijak, "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berasal dari kalangan Muhajirin. Maka pemimpin (imam/khalifah) pun harus dari kalangan Muhajirin. Adapun kami adalah para penolong beliau, sebagaimana dahulu kami menjadi penolong Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*." [2]

Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* pernah menunjuk Zaid untuk membagi *ghanimah* pada Perang Yarmuk. Dan ketika Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* ingin mengumpulkan mushaf Al-Qur'an, beliau menugaskan Zaid memimpin tugas besar itu. Zaid *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku mulai mengumpulkan Al-Qur'an dari berbagai lembaran, tulang, pelepah kurma, dan hafalan para sahabat." [3]

Begitu pula pada masa khalifah Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*, pendapat Zaid menjadi hujjah dan keputusan utama dalam proses penyalinan mushaf Al-Qur'an.

Pada masa Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, Zaid diangkat sebagai qadhi (hakim). Umar juga sering menunjuknya sebagai pengganti untuk memimpin Madinah ketika beliau menunaikan haji.

❖ **Wafatnya:**

Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu* wafat pada tahun ke-45 Hijriah di Madinah, pada masa pemerintahan Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*. Beliau dimakamkan di Baqi'. Pada hari wafatnya, Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Sungguh, hari ini telah terkubur ilmu yang sangat banyak." [4]

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Ya'laa (no. 5763), al-Baihaqi (no. 12549).
[2] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 21617).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4986).
[4] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (2/440).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-34

Kajian Tafsir
Pertanyaan: Allah *Ta'ala* telah bersumpah dengan *ath-Thaariq*, yaitu:
a. Bintang yang muncul pada malam hari.
b. Cahaya pada waktu subuh.
c. Mega merah pada waktu terbenam matahari.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: ketika seseorang meminta wasiat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berwasiat kepadanya dengan sabdanya:
a. Tundukkan pandanganmu.
b. Jangan marah.
c. Jagalah lintasan hatimu.
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: di antara bahaya dan dampak dari bid'ah adalah:
a. Bahwa ia menjadi sebab tertahannya rezeki.
b. Bahwa ia memengaruhi kesehatan akal.
c. Bahwa ia menjadi salah satu sebab buruknya akhir kehidupan.
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: di antara ayat-ayat yang disyariatkan untuk dibaca setelah setiap shalat adalah:
a. Penutup Surah al-Baqarah.
b. Penutup Surah Aali 'Imraan.
c. Ayat Kursi.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: peristiwa *Fathu* Makkah (Penaklukan kota Makkah) terjadi pada tahun:
a. Tahun 7 H.
b. Tahun 8 H.
c. Tahun 9 H.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu* sangat mahir dalam ilmu:
a. Ilmu faraidh (ilmu waris).
b. Ilmu nasab.
c. Ilmu tafsir.
Jawaban yang benar: a

Pekan Ketiga Puluh Lima

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah at-Thaariq (Bagian 2)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجۡعِ ﴿11﴾ وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ ﴿12﴾ إِنَّهُۥ لَقَوۡلٞ فَصۡلٞ ﴿13﴾ وَمَا هُوَ بِٱلۡهَزۡلِ ﴿14﴾ إِنَّهُمۡ يَكِيدُونَ كَيۡدٗا ﴿15﴾ وَأَكِيدُ كَيۡدٗا ﴿16﴾ فَمَهِّلِ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَمۡهِلۡهُمۡ رُوَيۡدَۢا ﴿17﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

11. Demi langit yang mengandung hujan,

12. dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,

13. sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil),

14. dan (Al-Qur'an) itu bukanlah sendagurauan.

15. Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat.

16. Dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu.

17. Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir itu. Berilah mereka itu kesempatan untuk sementara waktu.

❖ **Tema Surah ath-Thaariq:**

Kebenaran Al-Qur'an dan keabsahannya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ) *Was-samaa'i dzaatir-raj'*	: yang menurunkan hujan secara berulang-ulang.
(وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ) *Wal-ardli dzaatish-shad '*	: yang terpecah sehingga menumbuhkan berbagai tanaman.
(إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ) *Innahuu laqaulun fashl*	: pemisah antara yang benar dan yang batil.
(أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا) *Amhilhum ruwaidaa*	: beri mereka tangguh sebentar.

❖ **Makna secara umum:**

Dalam ayat-ayat ini Allah *Ta'ala* bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya yang agung, yang disaksikan hamba-hamba-Nya setiap hari. Dia bersumpah dengan langit yang berulang kali menurunkan hujan, yang dengan itu Allah menghidupkan negeri yang tandus, memberi minum manusia dan hewan. Lalu Dia bersumpah dengan bumi yang terbelah dan terpecah karena menumbuhkan tanaman dan buah-buahan, sehingga makhluk hidup mengambil darinya kebutuhan pokok dan sumber penghidupan mereka, tanpa berkurang sedikit pun dari apa yang Allah sediakan bagi mereka.

Adapun yang menjadi objek sumpah adalah kebenaran Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Al-Qur'an itu merupakan perkataan yang benar, sangat jelas dan terang, pemisah antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang dusta. Ia adalah perkataan yang serius, bukan main-main ataupun senda gurau.

Namun, sifat orang-orang yang mendustakan adalah menolak dakwah dengan tipu daya yang beraneka ragam, serta mengingkari kebenaran dengan berbagai siasat. Allah akan membatalkan tipu daya dan menghancurkan makar mereka dengan balasan-Nya. Dengan itu, Allah memenangkan agama-Nya, menolong kitab-Nya, dan memuliakan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*. Akan tetapi, *Sunnatullah* adalah memberi tenggang waktu kepada orang-

orang kafir; maka janganlah tergesa-gesa meminta agar mereka disiksa dan dibinasakan, karena sesungguhnya Allah telah menetapkan ajal tertentu yang tidak ada keraguan padanya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah at-Thaariq:**

1) Penjelasan tentang kebenaran Al-Qur'an yang mulia dan kekuatan hujjahnya.

2) Perlindungan Allah kepada orang-orang beriman, serta penjagaan-Nya dari tipu daya orang-orang kafir.

3) Tipu daya orang-orang kafir itu lemah, jika dihadapkan dengan tipu daya Allah *Ta'ala*.

Hari Senin: Kajian Hadits - Larangan Sifat Sombong

Dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda*, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat zarrah dari kesombongan."* Lalu ada seseorang berkata, "Sesungguhnya seseorang suka jika pakaiannya bagus dan sandalnya bagus." Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini menunjukkan bahwa kesombongan menjadi sebab masuknya seseorang ke dalam neraka dan menjadi penghalang dari masuknya ke surga, meskipun sifat itu hanya sedikit atau kecil di dalam hati seorang hamba. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa kesombongan itu ada dua jenis:

Pertama: kesombongan terhadap kebenaran, yaitu menolak kebenaran, bersikap congkak terhadapnya, dan tidak mau menerimanya. Allah *Ta'ala* telah mewajibkan kepada para hamba untuk tunduk kepada kebenaran yang dibawa oleh para rasul-Nya, dan mendahulukannya atas pendapat serta hawa nafsu mereka. Maka siapa saja yang menolak kebenaran itu, dia adalah orang yang sombong dan diancam dengan azab.

Kedua: kesombongan terhadap sesama makhluk, yaitu dengan meremehkan mereka, menghina, mengejek, dan merendahkan mereka, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Kesombongan jenis ini timbul dari kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri dan merasa lebih hebat daripada orang lain.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Kesombongan termasuk dosa besar yang mengharuskan seseorang mendapatkan azab Allah.

2) Pentingnya membersihkan hati dari sifat sombong, karena surga adalah tempat yang suci dan haram dimasuki oleh orang yang sombong.

3) Wajib berhati-hati dari menolak kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'an atau sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, karena hal itu termasuk kesombongan.

4) Wajib bersikap rendah hati kepada sesama muslim, bersikap lembut kepada mereka, dan haram berlaku sombong terhadap mereka.

5) Penampilan yang indah dan berhias dalam pakaian maupun kendaraan tidak termasuk kesombongan, selama tidak berlebihan dan tidak merendahkan orang lain.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 91).

Hari Selasa: Kajian Akidah - Pembagian Ziarah Kubur

Ziarah kubur terbagi menjadi dua bagian: ziarah yang disyariatkan dan ziarah yang bid'ah.

- **Bagian pertama: ziarah kubur yang disyariatkan**, yaitu ziarah yang dilakukan dengan tujuan yang dibenarkan syariat, seperti:

1. Menyampaikan salam kepada orang-orang yang telah meninggal dan mendoakan mereka.
2. Melaksanakan shalat jenazah di kuburan bagi mayit yang belum dishalatkan.
3. Mengambil pelajaran dengan mengingat kematian dan kehidupan akhirat.

Ziarah-ziarah seperti ini disyariatkan dan dianjurkan, karena sunnah menunjukkan keabsahannya. Dalam Shahih Muslim, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kalian."* Tambahan dalam riwayat at-Tirmidzi, *"Karena sesungguhnya itu mengingatkan akhirat."* [1] Dalam *Shahih* al-Bukhari dan *Shahih* Muslim juga terdapat riwayat tentang seorang wanita berkulit hitam yang biasa membersihkan masjid. Lalu dia meninggal. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menanyakan kabarnya. Para sahabat menjawab, "Dia telah meninggal." Beliau bersabda, *"Mengapa kalian tidak memberitahuku? Tunjukkan kepadaku kuburnya."* Lalu beliau menyalatkannya.[2]

- **Bagian kedua: ziarah yang bid'ah,** yaitu ziarah yang dilakukan dengan tujuan yang diharamkan, seperti:

1. Menziarahi kubur untuk meminta hajat kepada orang yang sudah meninggal. Hal ini termasuk syirik *akbar*, sama seperti perbuatan menyembah berhala.
2. Berdoa kepada Allah *Ta'ala* dengan bertawassul kepada orang yang sudah meninggal, seperti ucapan: "Ya Allah, aku bertawassul kepada-Mu dengan nabimu" atau "dengan hak syaikh fulan." Ini termasuk bid'ah dan merupakan sarana menuju kesyirikan.
3. Meyakini bahwa doa kepada Allah di sisi kuburan pasti terkabul. Ini juga termasuk bid'ah yang mungkar menurut kesepakatan ulama. Karena alasan inilah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat memperingatkan dalam masalah ini, sampai-sampai beliau bersabda, *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."*[3]

Hari Rabu: Kajian Fikih – Seputar Zakat

❖ **Pentingnya zakat:**

Zakat adalah salah satu kewajiban dalam Islam, dan merupakan rukun terpenting setelah shalat. Allah *Ta'ala* telah menggandengkannya dengan shalat di 82 tempat dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan betapa agung kedudukannya dan sempurnanya keterkaitan antara zakat dan shalat.

❖ **Dalil-dalil kewajibannya:**

- Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ ..﴿43﴾

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1977), at-Tirmidzi (no. 1054).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 460), Muslim (no. 956).
[3] *Ibid (no. 437), Ibid (no.530).*

"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat,"[1]

- Allah *Ta'ala* berfirman,

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا ..﴿103﴾

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka,"[2]

- Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Islam dibangun di atas lima dasar: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah."*[3]

❖ **Ancaman keras bagi yang meninggalkan zakat atau meremehkannya:**

- Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿34﴾ يَوۡمَ يُحۡمَىٰ عَلَيۡهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكۡوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمۡ وَجُنُوبُهُمۡ وَظُهُورُهُمۡۖ هَٰذَا مَا كَنَزۡتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡ فَذُوقُواْ مَا كُنتُمۡ تَكۡنِزُونَ ﴿35﴾

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."[4]

- Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak ada seorang pemilik harta simpanan yang tidak menunaikan zakatnya, kecuali hartanya akan dipanaskan di neraka Jahanam, lalu dijadikan lempengan-lempengan, kemudian disetrikakan pada lambung dan dahinya, sampai Allah memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya pada satu hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Setelah itu dia akan melihat jalannya, apakah menuju surga atau menuju neraka."*[5]

❖ **Siapa yang wajib menunaikan zakat?**

Zakat wajib atas setiap muslim yang memiliki harta yang telah mencapai nisab, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, berakal maupun tidak. Wali dari anak kecil atau orang gila wajib mengeluarkan zakat dari harta mereka, karena dia mewakili mereka dalam menunaikan hak-hak tersebut. Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Usahakan (kembangkan) harta anak yatim, agar jangan sampai habis dimakan zakat."[6]

❖ **Hikmah disyariatkannya zakat:**

1. Bersyukur kepada Allah atas nikmat harta yang telah dilimpahkannya.
2. Menyucikan harta, menumbuhkannya, memberikan keberkahan padanya, menghilangkan keburukannya, serta melindunginya dari bencana dan kerusakan.
3. Membersihkan jiwa orang yang menunaikan zakat dari sifat kikir dan bakhil, serta melatihnya untuk dermawan dan berinfak di jalan Allah.
4. Membersihkan jiwa orang yang berzakat dari dosa-dosa dan kesalahan.

---

[1] *Surah al-Baqarah: 43.*
[2] *Surah at-Taubah: 103.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 8), Muslim (no. 16).
[4] *Surah at-Taubah: 34-35*
[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1648).
[6] Diriwayatkan oleh Abdul Razzaq (no. 6773).

5. Membantu orang-orang fakir, memenuhi kebutuhan yang sangat memerlukan dan yang tidak memiliki apa-apa.
6. Mewujudkan kasih sayang di antara anggota masyarakat. Dengan zakat, orang kaya dapat merangkul hati orang miskin, dan terhindar dari rasa kedengkian serta iri hati.
7. Membuktikan kebenaran iman. Oleh karena itu, zakat disebut juga sedekah karena mencerminkan kebenaran iman si pemberi ketika dia rela mengorbankan sesuatu yang dia cintai untuk mendapatkan cinta Allah.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Perang Hunain

❖ **Waktunya:**

Perang Hunain terjadi pada bulan Syawwal, tahun ke-8 Hijriah.

❖ **Sebab terjadi perang Hunain:**

Ketika kota Makkah telah ditaklukkan, desa-desa di sekitarnya menjadi gempar karena rasa takut dan kekhawatiran. Malik bin ‘Auf an-Nashri mengumpulkan pasukannya dari kabilah Hawaazin untuk memerangi kaum muslimin. Bergabung pula dengan Hawazin sejumlah kabilah lain seperti Tsaqif, Bani Nashr bin Mu‘awiyah, Bani Jusyam, Bani Sa‘ad bin Bakr, dan Basyar dari Bani Hilal bin ‘Amir. Mereka membawa serta wanita-wanita dan hewan ternak mereka agar tidak ada yang lari dari medan perang.[1]

❖ **Jalannya Peristiwa:**

Ketika berita ini sampai kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, beliau mengutus Abdullah bin Abi Hadrad al-Aslami untuk mencari informasi tentang mereka. Setelah mendapat berita, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersiap menghadapi mereka. Beliau meminjam seratus baju besi dari Safwan bin Umayyah dan juga meminjam sejumlah harta darinya. Beliau berangkat dengan sepuluh ribu pasukan yang bersamanya saat penaklukan Makkah, ditambah dua ribu orang yang masuk Islam pada hari itu. Beliau meninggalkan ‘Attab bin Asid sebagai pemimpin di Makkah yang saat itu berusia dua puluh tahun[2].

Dalam perjalanan, beliau melewati sebuah pohon yang diagungkan oleh kaum musyrikin, yang disebut *“Dzaat Anwaath.”* Sebagian orang Arab yang masih awam berkata, 'Buatkanlah untuk kami *Dzaat Anwaath* sebagaimana mereka memiliki *Dzaat Anwaath*.' Lalu beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian telah mengatakan seperti yang dikatakan kaum Musa,*

قَالُواْ يَٰمُوسَى ٱجۡعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمۡ ءَالِهَةٞۚ قَالَ إِنَّكُمۡ قَوۡمٞ تَجۡهَلُونَ ﴿138﴾

"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh."[3] *Itu adalah kebiasaan umat-umat sebelum kalian, dan kalian pasti akan mengikuti kebiasaan mereka!*[4]

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* terus berjalan bersama pasukan besar. Sebagian dari mereka mulai merasa kagum dengan jumlah yang banyak itu, hingga berkata, 'Hari ini kita tidak akan kalah karena jumlah yang sedikit! Namun, ketika mereka sampai di Hunain, sebuah lembah di daerah Tihaamah, ternyata pasukan Hawaazin telah menyiapkan penyergapan di sana. Mereka meyerang kaum Muslimin secara tiba-tiba saat waktu masih gelap (di awal pagi).

---

[1] *Al-Fushuul (hl 204).*
[2] *Ibid.*
[3] *Surah al-A'raaf: 138.*
[4] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2180).

Kaum muslimin pun mundur dalam keadaan kacau.[1] Itulah yang dimaksud dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿25﴾

"Dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang."[2]

❖ **Hasil akhir perang Hunain:**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tetap bertahan di medan pertempuran bersama sekelompok sahabat, di antaranya Abu Bakar, Umar, Ali, paman beliau Abbas, dua putra Abbas yaitu al-Fadl dan Qutsam, Abu Sufyan, putranya Ja'far, dan yang lainnya. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* saat itu menunggang bighal (peranakan kuda dan keledai), memacunya ke arah musuh, sementara Abbas memegang tali kendalinya untuk menahan lajunya. Beliau berseru, *"Aku adalah Nabi, ini bukan dusta! Aku adalah putra 'Abdul Muththalib."*[3]

Kemudian beliau memerintahkan Abbas yang suaranya lantang untuk berseru, "Wahai kaum Ansar! Wahai para pemilik Surah al-Baqarah." Ketika mereka mendengar seruan itu, mereka datang bergegas seperti unta yang rindu kepada anaknya. Saat itulah pertempuran sengit kembali terjadi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sekarang pertempuran benar-benar memanas."* Beliau mengambil segenggam kerikil putih lalu melemparkannya sambil bersabda, *"Mereka pasti kalah, demi Tuhan Ka'bah."*

Pada hari itu, Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* adalah orang yang paling gigih berperang di hadapan beliau.[4] Kemudian Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati kaum Hawazin, sehingga mereka tidak mampu bertahan dan melarikan diri. Kaum muslimin mengejar mereka, membunuh sekitar empat puluh orang, dan menawan sebagian lainnya. Sementara kaum muslimin hanya 4 orang yang gugur.[5]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Khabbab bin al-Aratt *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Khabbab bin al-Aratt bin Jandalah at-Tamimi. Beliau *radhiyallahu 'anhu* lahir di Najd pada tahun ke-36 sebelum hijrah. Saat masih kecil beliau ditawan, lalu mempelajari pembuatan pedang dan senjata hingga menguasainya, sehingga terkenal di Makkah karena keahliannya tersebut.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* masuk Islam pada masa awal, menjadi orang keenam yang memeluk Islam. Beliau termasuk orang-orang yang disiksa di jalan Allah *Ta'ala*.[6] Beliau *radhiyallahu 'anhu* dikenal sebagai orang yang jujur, amanah, memiliki akal dan hikmah meskipun masih muda saat itu.

Di antara kisahnya adalah beliau sering pergi kepada Sa'id bin Zaid *radhiyallahu 'anhu* dan Fathimah binti al-Khaththab *radhiyallahu 'anha* untuk membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Ketika Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*—yang saat itu masih musyrik—

---

[1] *Al-Fushuul (hl 205).*
[2] *Surah at-Taubah: 25.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2930).
[4] Diriwayatkan oleh Abu Ya'laa (no. 3606), ath-Thabari (no. 2758).
[5] *Al-Fushuul (hl 207)*
[6] *Hilyah al-Auliyaa' (hl 471).*

mengetahui bahwa mereka telah masuk Islam, dia mendatangi mereka dalam keadaan marah, mengetuk pintu dengan keras, lalu masuk ke rumah mereka. Di tangan Khabbab terdapat lembaran berisi Surah Thaahaa yang sedang dia bacakan kepada mereka. Umar berkata, 'Berikan kepadaku kitab yang ada pada kalian.' Mereka menolak kecuali jika dia mandi terlebih dahulu. Lalu hati Umar melunak, lalu mandi, kemudian membaca tulisan tersebut. Ketika Khabbab mendengar bacaan Umar, beliau berkata kepadanya, "Bergembiralah. Demi Allah, aku berharap engkau telah mendapatkan doa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Karena kemarin aku mendengar beliau berdoa, *"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua Umar yang paling Engkau cintai; Abu Jahal atau Umar bin Khaththab."*[1]

Di akhir hayatnya, Khabbab *radhiyallahu 'anhu* menjadi kaya setelah sebelumnya hidup dalam kemiskinan. Beliau menginfakkan hartanya untuk orang-orang yang membutuhkan dari kalangan fakir miskin. Orang-orang datang ke rumahnya, lalu beliau memberi mereka apa yang mereka inginkan, tanpa menutup pintu atau menguncinya.

❖ **Wafatnya:**

Khabbab *radhiyallahu 'anhu* wafat di Kufah pada tahun ke-37 Hijriyah, dalam usia 73 tahun. Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* menyalatkan jenazahnya.

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3681).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-35

Kajian Tafsir
Pertanyaan: di antara pelajaran yang dapat diambil dari Surah *ath-Thaariq* adalah:
a. Pembelaan Allah *Ta'ala* terhadap orang-orang beriman.
b. Keutamaan shalat malam.
c. Keutamaan menanggung gangguan dari kaum muslimin.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: yang tidak termasuk dalam kesombongan adalah:
a. Meremehkan orang-orang kecil.
b. Berhias dalam pakaian.
c. Menolak kebenaran.
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: anggapan sebagian orang bahwa berdoa kepada Allah di sisi kuburan pasti mustajab hukumnya adalah:
a. Kufur akbar.
b. Bid'ah yang mungkar.
c. Boleh.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: di antara dalil yang menunjukkan agungnya kedudukan zakat adalah bahwa Allah *Ta'ala* menyandingkannya dengan shalat dalam:
a. 55 tempat.
b. 79 tempat.
c. 82 tempat.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: pemimpin kaum musyrikin dalam Perang Hunain adalah:
a. Ka'ab bin Malik.
b. Malik bin 'Auf.
c. 'Auf bin al-Harits.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: khabbab *radhiyallahu 'anhu* dikenal dengan keahliannya dalam membuat:
a. Pedang.
b. Pakaian.
c. Pintu.
Jawaban yang benar: a

Pekan Ketiga Puluh Enam

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Buruuj

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلۡبُرُوجِ ﴿1﴾ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡمَوۡعُودِ ﴿2﴾ وَشَاهِدٖ وَمَشۡهُودٖ ﴿3﴾ قُتِلَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأُخۡدُودِ ﴿4﴾ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلۡوَقُودِ ﴿5﴾ إِذۡ هُمۡ عَلَيۡهَا قُعُودٞ ﴿6﴾ وَهُمۡ عَلَىٰ مَا يَفۡعَلُونَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ شُهُودٞ ﴿7﴾ وَمَا نَقَمُواْ مِنۡهُمۡ إِلَّآ أَن يُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ﴿8﴾ ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ﴿9﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُواْ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَتُوبُواْ فَلَهُمۡ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمۡ عَذَابُ ٱلۡحَرِيقِ ﴿10﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡكَبِيرُ ﴿11﴾ إِنَّ بَطۡشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿12﴾ إِنَّهُۥ هُوَ يُبۡدِئُ وَيُعِيدُ ﴿13﴾ وَهُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلۡوَدُودُ ﴿14﴾ ذُو ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡمَجِيدُ ﴿15﴾ فَعَّالٞ لِّمَا يُرِيدُ ﴿16﴾ هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلۡجُنُودِ ﴿17﴾ فِرۡعَوۡنَ وَثَمُودَ ﴿18﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي تَكۡذِيبٖ ﴿19﴾ وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطُۢ ﴿20﴾ بَلۡ هُوَ قُرۡءَانٞ مَّجِيدٞ ﴿21﴾ فِي لَوۡحٖ مَّحۡفُوظِۭ ﴿22﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Demi langit yang mempunyai gugusan bintang,

2. dan demi hari yang dijanjikan.

3. Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan.

4. Binasalah orang-orang yang membuat parit (yaitu para pembesar Najran di Yaman),

5. yang berapi (yang mempunyai) kayu bakar,

6. ketika mereka duduk di sekitarnya,

7. sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin.

8. Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji,

9. yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

10. Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar.

11. Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung.

12. Sungguh, azab Tuhanmu sangat keras.

13. Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali).

14. Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih,

15. yang memiliki 'Arsy, lagi Mahamulia,

16. Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki.

17. Sudahkah sampai kepadamu berita tentang bala tentara (penentang),

18. (yaitu) Fir'aun dan Samud?

19. Memang orang-orang kafir (selalu) mendustakan,

20. padahal Allah mengepung dari belakang mereka (sehingga tidak dapat lolos).

21. Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia,

22. yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz).

❖ **Tema Surah al-Buruuj:**

Menjelaskan kekuasaan Allah *Ta'ala*, ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, pertolongan-Nya kepada para wali-Nya, dan siksa-Nya yang keras terhadap musuh-musuh-Nya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(ذَاتِ الْبُرُوجِ) *Dzaatil-Buruuj*	: yang mempunyai gugusan bintang atau tempat-tempat peredaran matahari dan bulan.
(وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ) *Wal yaumil-Mau'uud*	: hari kiamat.
(وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ) *Wa syaahidiw wa masy-Huud*	: sumpah dengan setiap yang menyaksikan dan setiap yang disaksikan.
(قُتِلَ) *Qutila*	: dilaknat, disiksa, dan dibinasakan.
(أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ) *Ash-Haabul-Ukhduud*	: orang-orang yang menggali parit di bumi untuk membakar orang-orang beriman.
(النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ) *An-Naari dzaatil-Waquud*	: bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan api.
(شُهُودٌ) *Syuhuud*	: kehadiran dan menyaksikan.
(فَتَنُوا) *Fatanuu*	: membakar dengan api.
(الْحَرِيقِ) Al-*Hariiq*	: api yang membakar.
(بَطْشَ) *Bathsya*	: siksa atau pembalasan yang keras.
(يُبْدِئُ) *Yubdi'u*	: menciptakan makhluk dari awal.
(وَيُعِيدُ) *Wa yu'iid*	: menghidupkan mereka kembali setelah mati.
(الْوَدُودُ) *Al-Waduud*	: Yang mencintai para wali-Nya dan dicintai mereka.
(الْمَجِيدُ) *Al-Majiid*	: Yang Maha Agung.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-Buruuj adalah surah Makkiyah. Allah *Ta'ala* memulainya dengan sumpah-sumpah agung. Allah bersumpah dengan langit yang memiliki gugusan bintang, yaitu dua belas tempat peredaran matahari dan bulan yang sangat teratur dan indah. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* bersumpah dengan hari yang dijanjikan, yaitu padang mahsyar yang pasti akan terjadi. Seterusnya Allah bersumpah dengan yang menyaksikan dan yang disaksikan, baik di dunia maupun di akhirat. Sumpah ini untuk menunjukkan kekuasaan-Nya yang sempurna dan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, serta ancaman bagi orang-orang jahat yang menyiksa orang-orang beriman dengan siksaan yang pedih. Siapa saja yang ingin mengambil pelajaran, hendaklah dia melihat bagaimana Allah *Ta'ala* memperlakukan Fir'aun yang sombong dan kaum Tsamud yang durhaka. Adapun orang-orang beriman yang taat kepada Allah *Ta'ala*, dengan menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan, maka mereka mendapatkan kemenangan besar berupa surga yang penuh kenikmatan, sungai-sungai, istana, dan kebun-kebun.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Buruuj:**

1) Peredaran matahari dan bulan pada orbitnya dengan ketepatan yang luar biasa adalah bukti keajaiban alam semesta yang mengajak manusia untuk merenungi kekuasaan Allah.

2) Mengingatkan tentang manfaat besar dari peredaran matahari dan bulan dalam penentuan bulan, musim, umur makhluk, dan waktu-waktu menanam dan panen dalam pertania.

3) Salah satu sebab keselamatan adalah mengutamakan keselamatan iman daripada keselamatan fisik.

4) Taubat yang memenuhi syarat-syaratnya dapat menghapus dosa-dosa, dan menggugurkan seluruh kesalahan yang dilakukan sebelumnya.

Hari Senin: Kajian Hadits - Anjuran untuk Hidup Sederhana dan Merasa Cukup

Dari Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki secukupnya, dan Allah Ta‘ala membuatnya merasa cukup dengan apa yang dianugerahkan kepadanya."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* memberi kabar gembira bahwa siapa saja yang mengumpulkan tiga sifat ini akan memperoleh keberuntungan, yaitu meraih segala yang diinginkan dan dicintai, serta selamat dari segala yang ditakuti dan dikhawatirkan. Hal ini karena ketiga sifat ini mengumpulkan kebaikan agama dan dunia sekaligus. Sebab bila seorang hamba diberi petunjuk kepada Islam, agama yang hanya ia yang akan diterima oleh Allah *Ta‘ala*, maka itu adalah kunci keberhasilan meraih pahala dan keselamatan dari azab. Kemudian Allah memberinya rezeki yang cukup untuk menutupi kebutuhannya, sehingga ia tidak perlu meminta kepada manusia. Setelah itu Allah menyempurnakan nikmat dengan menanamkan rasa *qana‘ah* pada dirinya, sehingga dia rida dengan rezeki yang ada padanya, dan tidak menoleh kepada apa yang berada di luar itu. Maka sempurnalah baginya kebahagiaan dunia dan akhirat.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Kebahagiaan dan keberuntungan seseorang terletak pada kesempurnaan agamanya, kecukupan kehidupannya, dan kerelaannya terhadap pemberian Allah *Ta‘ala*.

2) Rezeki yang terpuji adalah yang dapat menjadi bekal untuk taat kepada Allah dan digunakan sebatas kebutuhan.

3) Keutamaan sifat *qana‘ah* (merasa cukup), karena termasuk sebab keberuntungan.

Hari Selasa: Kajian Akidah – Syafa'ah

Syafaat adalah perantaraan bagi orang lain, dengan tujuan mendatangkan suatu manfaat atau menolak suatu mudarat.

Meminta syafaat merupakan salah satu *syubhat* (kerancuan) terbesar yang selalu dipegang kaum musyrikin, dahulu maupun sekarang, dalam doa-doa mereka kepada selain Allah dan dalam ibadah mereka kepada para makhluk. Mereka beranggapan bahwa sesungguhnya mereka hanya meminta syafaat di sisi Allah, seraya berkata, 'Sesungguhnya para nabi, orang-orang saleh, dan malaikat memiliki kedudukan besar dan maqam yang tinggi di sisi Allah, maka kami berdoa kepada mereka agar mereka memberi syafaat bagi kami di hadapan-Nya.'

Allah *Ta‘ala* telah menyebutkan *syubhat* mereka ini dalam firman-Nya,

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1054).

وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمۡ وَلَا يَنفَعُهُمۡ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِۚ قُلۡ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعۡلَمُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿18﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah." Katakanlah, "Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan itu."[1]

- **Bantahan terhadap syubhat yang sesat ini dari dua sisi:**

Pertama: Syafaat hanya milik Allah semata. Allah-lah yang memberi izin kepada siapa pun yang Dia kehendaki untuk memberi syafaat, dan Dia mencegahnya dari siapa pun yang Dia kehendaki. Tidak ada seorang pun yang mampu memberi syafaat tanpa izin-Nya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعٗاۖ لَّهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿44﴾

"Katakanlah, Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan."[2]

Kedua: **Allah tidak sama dengan makhluk.** Tidak boleh menyamakan Allah Yang Mahakaya, Mahaagung, Yang Maha Melihat dan Mahadekat, dengan para raja atau penguasa yang membutuhkan menteri dan pembantu untuk menyempurnakan kekuasaan mereka, serta membutuhkan orang-orang dekat untuk mengetahui keadaan rakyatnya. Sehingga, siapa yang ingin sampai kepada mereka atau menyampaikan suatu permohonan harus melalui perantara dan orang-orang yang memiliki kedudukan di sisi mereka. Sedangkan Allah *Azza wa Jalla*, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, Dia Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan Dia lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anaknya.

- **Syafa'at dalam Al-Qur'an dan Sunnah terbagi menjadi dua bagian:**

Bagian pertama: syafa'at yang ditetapkan, yaitu syafa'at yang diminta kepada Allah agar Dia memberikannya kepada pemberi syafa'at dan orang yang diberi syafa'at. Syafa'at ini tidak boleh diminta dari makhluk, karena syafa'at adalah milik Allah semata. Syafa'at yang ditetapkan ini memiliki dua syarat utama:

- **Syarat pertama:** izin dari Allah kepada orang yang akan memberi syafaat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ ..﴿255﴾

  "Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya."[3]
- **Syarat kedua:** rida Allah terhadap pemberi syafa'at dan orang yang diberi syafa'at. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

  يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ وَلَا يَشۡفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرۡتَضَىٰ وَهُم مِّنۡ خَشۡيَتِهِۦ مُشۡفِقُونَ ﴿28﴾

  "Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridai (Allah)."[4]
  Dan firman Allah *Ta'ala*,

  يَوۡمَئِذٖ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنۡ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُۥ قَوۡلٗا ﴿109﴾

---

[1] *Surah Yuunus: 18.*
[2] *Surah az-Zumar: 44.*
[3] *Surah al-Baqarah: 255.*
[4] *Surah al-Anbiyaa': 28.*

"Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya."[1]

Bagian kedua: syafa'at yang ditolak, yaitu syafaat yang diminta oleh kaum musyrikin kepada selain Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَا تَنفَعُهُمۡ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿48﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat."[2]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para nabi sebelumnya tidak pernah mengajarkan umat untuk meminta syafa'ah dari malaikat, para nabi, atau orang saleh. Tidak ada sahabat atau tabi'in yang melakukannya. Begitu pula imam empat mazhab maupun ulama lain dari para imam kaum Muslimin tidak menganjurkannya.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Zakat Uang Kertas

Dahulu orang-orang bertransaksi dengan emas dan perak. Mereka membeli barang dengan keduanya dan menjadikannya sebagai standar harga. Namun di zaman sekarang, cara ini telah ditinggalkan. Sebagai gantinya, manusia menggunakan uang kertas, seperti riyal, dirham, dinar, atau dolar. Sehingga uang kertas telah menjadi alat tukar sah dan diakui, sebagaimana yang dikenal masyarakat sekarang.

❖ **Hukum zakat uang kertas:**

Zakat wajib dikeluarkan atas uang kertas jika mencapai *nisab* dan telah genap satu tahun (*haul*). Allah *Ta'ala* berfirman,

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿103﴾

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."[3]

❖ **Nisab uang kertas:**

Nisab adalah batas minimum harta yang mewajibkan zakat, dan jika belum mencapainya, maka tidak ada zakat. Nisab uang kertas ditentukan berdasarkan nisab emas atau perak. Nisab perak tetap 595 gram. Untuk menghitungnya dalam mata uang lokal, kalikan berat nisab perak dengan harga per gram pada akhir tahun (haul).

Jika harga per gram perak 3 riyal Saudi, maka: 595 × 3 = 1.785 rial, Itulah nisab uang kertas, yaitu jumlah minimum yang wajib dizakati.

❖ **Jumlah zakat uang kertas yang wajib dikeluarkan:**

Zakat uang kertas sama dengan zakat emas dan perak, yaitu seperempat dari sepersepuluh (2,5%). Menghitungnya ada beberapa cara, dan yang paling mudah adalah membagi total harta dengan angka 40, lalu dikeluarkan sebanyak 2,5%.

Contoh: jika total harta yang dimiliki sebanyak 40.000 SAR, 40.000 ÷ 40 = 1.000 SAR

Jumlah ini adalah zakat yang wajib diberikan kepada fakir, miskin, dan yang berhak lainnya.

---

[1] *Surah Thaahaa: 109.*
[2] *Surah al-Muddatstsir: 48*
[3] *Surah at-Taubah: 103*

❖ **Cara mengeluarkan zakat gaji bulanan yang ditabung:**

Bagi pegawai yang menerima gaji bulanan dan menabungnya, ada dua cara untuk menghitung zakatnya:

- **Pertama:** membayar zakat seluruh uang yang ada di tangan pada akhir tahun (*haul*), lalu mengeluarkan zakat atas semua yang telah genap haulnya. Untuk uang yang belum genap setahun, boleh dikeluarkan zakat lebih awal.
- **Kedua:** megeluarkan zakat setiap bulan untuk setiap jumlah yang diterima, lalu mengeluarkan zakat setelah satu tahun (haul) sejak jumlah tersebut masuk.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Perang Thaif

❖ **Waktunya:**

Perang Thaif terjadi pada bulan Syawal, tahun ke-8 hijriah.

❖ **Sebabnya:**

Kekalahan Malik bin ‘Auf an-Nashri, penguasa Hawaazin, kemudian dia melarikan diri dan berlindung bersama kaum Tsaqiif di benteng Thaif.

❖ **Jalannya peristiwa:**

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berangkat dari Hunain menuju Thaif, lalu mengepung mereka selama dua puluh malam. Beliau melempari mereka dengan *manjaniq* (pelontar batu), merusak banyak harta mereka yang tampak, dan memotong pohon-pohon anggur mereka. Setelah itu, beliau kembali dan meninggalkan mereka. Ketika beliau tiba di Ji‘ranah, datanglah delegasi Hawaazin dalam keadaan telah masuk Islam. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengembalikan anak-anak dan wanita mereka, yang jumlahnya enam ribu orang. Di antara mereka ada asy-Syaima’ binti al-Harits bin Abdul ‘Uzza, saudara perempuan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dari susuan. Beliau memuliakannya dan memberinya bantuan hingga dia kembali ke negerinya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengangkat Malik bin ‘Auf an-Nashri sebagai pemimpin bagi kaumnya yang telah masuk Islam. Malik saat itu telah masuk Islam dan keislamannya menjadi baik, bahkan dia memuji Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam sebuah qasidah yang terkenal[1].

❖ **Hasil akhir perang Thaif:**

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mulai membagi harta rampasan perang besar yang mereka peroleh di Hunain. Beliau memutuskan kali ini untuk memberikannya kepada para *muallaf* (orang yang baru masuk Islam), dengan tujuan melunakkan hati para pemuka Quraisy yang baru memeluk Islam, seperti Abu Sufyan, ‘Uyainah, al-Aqra‘, dan Suhail bin ‘Amr. Beliau memberikan kepada masing-masing dari mereka seratus ekor unta, dan ada pula yang diberinya lima puluh ekor unta. Bahkan pada hari itu beliau memberikan kepada Safwan bin Umayyah tiga ratus ekor unta. Beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidak memberikan apapun kepada kaum Ansar pada hari itu, karena beliau mengandalkan keimanan yang telah Allah *Ta‘ala* tanamkan di hati mereka. Namun, seakan-akan mereka merasakan sesuatu dalam hati mereka, tanpa memahami hikmah di balik keputusan tersebut. Sampai akhirnya Sa'ad bin Ubadah *radhiyallahu ‘anhu* tidak bisa menahan diri, lalu dia mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* untuk menyampaikan apa yang terlintas di benak kaum Ansar. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* pun mengumpulkan kaum Ansar saja, lalu berkhutbah kepada mereka, *"Wahai kaum Ansar, bukankah aku mendapati kalian dalam keadaan sesat lalu Allah memberi petunjuk kepada kalian melalui diriku? Bukankah kalian dahulu tercerai-berai lalu*

[1] *Al-Fushuul (209)*.

Allah mempersatukan kalian dengan perantaraku? Bukankah kalian dahulu miskin lalu Allah membuat kalian kaya melalui aku?" Dan setiap kali beliau mengatakan sesuatu, mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih benar." Kemudian beliau bersabda, "Apakah kalian rela jika orang-orang pulang membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pulang bersama Nabi Allah ke tempat tinggal kalian? Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalau bukan karena hijrah, niscaya aku menjadi salah seorang dari kaum Ansar. Jika manusia menempuh suatu lembah, maka aku akan menempuh lembah kaum Ansar. Kaum Ansar laksana pakaian yang langsung menempel pada kulit tubuh (pokok), sedangkan manusia lainnya adalah pakaian luar (sekunder). Ya Allah, rahmatilah kaum Ansar, anak-anak kaum Ansar, dan cucu-cucu kaum Ansar." Mendengar itu, kaum Ansar menangis hingga jenggot mereka basah, lalu berkata, "Kami rida atas pembagian yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam."*[1]

Setelah itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berihram untuk melaksanakan umrah dari Ji'ranah dan masuk ke Makkah. Setelah selesai menunaikan umrah, beliau kembali ke Madinah, dan pada tahun itu beliau menunjuk 'Attab bin Asid *radhiyallahu 'anhu* untuk memimpin pelaksanaan haji. Dia menjadi orang pertama dari para pemimpin kaum Muslimin yang memimpin haji[2].

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Khubaib bin 'Adi *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Khubaib bin 'Adi bin Malik al-Ausi al-Ansari. Beliau dilahirkan di Madinah sebelum masa kenabian.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang pejuang yang tangguh, dikenal dengan kekuatan dan keberaniannya. Beliau ikut serta dalam Perang Uhud, dan merupakan orang pertama yang disalib karena membela agama Allah *Ta'ala.* Kejadian itu berawal ketika beliau *radhiyallahu 'anhu* ikut dalam misi ar-Raji' yang diutus Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada dua kabilah 'Adhal dan al-Qarah, setelah mereka meminta Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus beberapa orang yang mengajarkan kepada mereka al-Qur'an dan hukum-hukum Islam. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun mengutus mereka, namun ternyata mereka berkhianat, lalu membunuh sebagian besar dari utusan itu. Khubaib *radhiyallahu 'anhu* pun tertawan dan dijual kepada orang-orang musyrik Makkah. Abu Sirwa'ah Uqbah bin al-Harits membelinya untuk membalas dendam atas ayahnya yang terbunuh pada Perang Badar. Mereka membawanya ke Tan'im untuk dibunuh. Lalu Khubaib berkata, 'Izinkan aku menunaikan dua rakaat shalat.' Mereka pun memberinya kesempatan, lalu beliau shalat. Setelah selesai, beliau berkata, 'Demi Allah, kalau bukan karena aku khawatir kalian akan menyangka aku takut mati, niscaya aku akan menambah rakaat.' Kemudian beliau melantunkan syair…"

Aku tidak peduli selama aku dibunuh dalam keadaan Muslim,

Di sisi mana pun tubuhku jatuh dijalan Allah,

Dan itu terjadi demi membela agama Allah,

Dan jika Allah menghendaki, Dia akan memberkahi potongan tubuh yang terkoyak.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4330), Ahmad (no. 11730).
[2] *Al-Fushuul (209).*

Wafatnya:

Beliau *radhiyallahu 'anhu* gugur dalam keadaan disalib di Makkah pada tahun ke-4 hijriah. Jenazahnya diambil secara diam-diam pada malam hari oleh 'Amr bin Umayyah, lalu dibawa dan dimakamkan.

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-36

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *al-Buruuj* (البُرُوج)?
a. Luas yang sangat besar.
b. Gugusan yang dilalui oleh matahari dan bulan.
c. Awan-awan tebal.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: rezeki yang terpuji adalah:
a. Yang dengannya seseorang mendapatkan kekuatan untuk taat, dan kesibukan mencarinya hanya sebatas kebutuhan.
b. Yang mencukupi keturunan setelah wafatnya seorang pencari nafkah.
c. Yang diperoleh seseorang dengan susah payah dan keletihan.
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: syafaat dalam Al-Qur'an dan Sunnah terbagi menjadi:
a. Syafaat umum dan syafaat khusus.
b. Syafaat di dunia dan syafaat di akhirat.
c. Syafaat yang ditetapkan dan syafaat yang dinafikan.
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: kewajiban dalam zakat uang kertas adalah:
a. 2,5%.
b. 5%.
c. 10%.
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: perang Thaif terjadi pada tahun:
a. Tahun 7 H.
b. Tahun 8 H.
c. Tahun 9 H.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: di antara keutamaan Khubaib *radhiyallahu 'anhu* adalah:
a. Orang pertama yang hijrah ke Madinah.
b. Pemimpin pertama pasukan kecil (*sariyyah*) dalam Islam.
c. Orang pertama yang disalib di jalan Allah.
Jawaban yang benar: c

Pekan Ketiga Puluh Tujuh

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Insyiqaaq (Bagian 1)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ ﴿1﴾ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿2﴾ وَإِذَا ٱلۡأَرۡضُ مُدَّتۡ ﴿3﴾ وَأَلۡقَتۡ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتۡ ﴿4﴾ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿5﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ ﴿6﴾ فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿7﴾ فَسَوۡفَ يُحَاسَبُ حِسَابٗا يَسِيرٗا ﴿8﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورٗا ﴿9﴾ وَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهۡرِهِۦ ﴿10﴾ فَسَوۡفَ يَدۡعُواْ ثُبُورٗا ﴿11﴾ وَيَصۡلَىٰ سَعِيرًا ﴿12﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فِيٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ﴿13﴾ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿14﴾ بَلَىٰٓۚ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴿15﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Apabila langit terbelah,

2. dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh,

3. dan apabila bumi diratakan,

4. dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,

5. dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh.

6. Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.

7. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya,

8. maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,

9. dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.

10. Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang,

11. maka dia akan berteriak, "Celakalah aku!"

12. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

13. Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir).

14. Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya).

15. Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.

❖ **Tema Surah al-Insyiqaaq:**

Mengingatkan manusia tentang kelemahannya, perubahan keadaan yang dialaminya, lalu kembali kepada Tuhannya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(انشَقَّتْ) *Insyaqqat*	: langit terbelah, terpecah, dan terbelah karena awan.
(وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا) *Wa adzinat li-rabbihaa*	: taat dan patuh kepada perintah Tuhannya.
(وَحُقَّتْ) *Wahuqqat*	: sudah sepatutnya ia taat.
(مُدَّتْ) *Muddat*	: bumi dihamparkan, diluaskan, dan gunung-gunungnya dihancurkan.
(وَأَلْقَتْ) *Wa alqat*	: bumi mengeluarkan apa yang ada di dalam perutnya.

(كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ) *Kaadihun ilaa Rabbika* : ada yang bersegera menuju Allah, beramal dengan kebaikan atau dengan keburukan.

(كِتَابَهُ) *Kitaabahu* : buku catatan amal perbuatannya.

(وَيَنْقَلِبُ) *Wa yanqalibu* : dia akan kembali (kepada keluarganya atau tempat asalnya).

(يَدْعُو ثُبُورًا) *Yad'uu tsubuuraa* : menyeru (meminta) kebinasaan atas dirinya sendiri.

(لَنْ يَحُورَ) *Lay-yahuur* : tidak akan kembali kepada Allah untuk dihisab.

❖ **Makna secara umum:**

Dalam ayat-ayat ini Allah *Ta'ala* menjelaskan peristiwa yang akan terjadi pada Hari Kiamat berupa perubahan besar pada benda-benda agung di alam semesta; langit terbelah dan retak, bumi diratakan, seluruh bangunan dan gunung yang ada di atasnya dihancurkan, serta dikeluarkanlah apa yang ada di dalamnya, baik berupa jasad-jasad manusia yang telah mati maupun harta-harta yang tersimpan. Seluruh peristiwa itu terjadi sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan makhluk kepada Allah *Ta'ala.* Dan sudah sepantasnya langit dan bumi mendengar serta tunduk kepada-Nya, sebab keduanya ditundukkan dan diatur oleh Allah *Ta'ala.*

Kemudian, Allah mengarahkan firman-Nya kepada manusia dengan mengingatkannya bahwa dia sedang menempuh perjalanan cepat menuju kematian, seraya beramal dalam perjalanannya itu, baik dengan kebaikan maupun dengan keburukan. Lalu dia akan menjumpai amalnya pada Hari Kiamat dan mendapatkan balasan atasnya. Jika dia diberikan kitab catatan amalnya dengan tangan kanan, dia akan berbahagia, dan perhitungannya pun menjadi ringan, yakni dengan sekadar diperlihatkan amal-amalnya tanpa ada perdebatan dan kesulitan. Berbeda halnya dengan orang kafir yang diberikan catatan amalnya dengan tangan kiri dari balik punggungnya; dia pun berteriak dengan penuh penyesalan, dan mendoakan kebinasaan atas dirinya sendiri.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Insyiqaaq:**

1) Langit dan bumi tunduk kepada *Rabb* mereka, dan patuh kepada-Nya.
2) Setiap manusia sedang berjalan dan berusaha, baik untuk kebaikan maupun keburukan.
3) Orang-orang yang beriman dan bertakwa akan memperoleh hisab yang ringan, yaitu sekadar diperlihatkan amal-amalnya tanpa perdebatan.
4) Siapa yang dihisab dengan teliti, maka dia pasti binasa dan celaka, sebab dia tidak memiliki hujjah maupun alasan untuk membela diri.
5) Tanda kebahagiaan di Hari Kiamat adalah menerima kitab catatan amal dengan tangan kanan, sedangkan tanda kesengsaraan adalah menerimanya dengan tangan kiri.
6) Lalai di dunia dan tenggelam dalam syahwat merupakan akibat dari tiadanya keyakinan terhadap kebangkitan dan pembalasan.

Hari Senin: Kajian Hadits - Anjuran untuk Menebarkan Kasih Sayang di antara Sesama Manusia

Dari Jarir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa tidak mengasihi manusia, maka Allah tidak akan mengasihinya."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini secara eksplisit menunjukkan bahwa siapa yang tidak merahmati manusia, maka Allah tidak akan merahmatinya. Dan secara implisit menunjukkan bahwa siapa yang merahmati manusia, maka Allah akan merahmatinya. Kasih sayang seorang hamba kepada makhluk merupakan salah satu sebab terbesar untuk memperoleh rahmat Allah. Sedangkan hilangnya kasih sayang itu termasuk penghalang terbesar dari rahmat-Nya.

Seorang hamba sangat membutuhkan dan amat bergantung kepada rahmat Allah, karena dia tidak akan memperoleh kebaikan di dunia maupun di akhirat kecuali dengannya. Oleh sebab itu, siapa yang menginginkan tambahan dari rahmat Allah, hendaknya dia menempuh sebab-sebab yang dapat mendatangkannya. Di antaranya dengan menebarkan kasih sayang kepada sesama hamba dan berbuat baik kepada mereka. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿56﴾

"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."[2] Mereka adalah orang-orang yang berbuat ihsan dalam ibadah kepada Allah, sekaligus berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah.

Kasih sayang yang dimiliki seorang hamba terbagi menjadi dua jenis:

1. Kasih sayang fitri (*naluriah*), yakni yang Allah tanamkan ke dalam hati sebagian hamba-Nya.
2. Kasih sayang yang diusahakan, yaitu yang diperoleh hamba melalui perjuangan jiwa dan dengan mengingat besarnya pahala dari Allah.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1. Kasih sayang adalah akhlak yang agung, dan Islam sangat menekankan untuk menanamkannya dalam jiwa setiap Muslim.
2. Saling berkasih sayang di antara manusia merupakan sebab turunnya rahmat Allah bagi mereka.
3. Penetapan sifat *rahmah* (kasih sayang) bagi Allah *Ta'ala.*
4. Balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan yang dilakukan.

Hari Selasa: Kajian Akidah – Tawassul

Tawassul adalah mendekatkan diri kepada sesuatu dan berusaha sampai kepadanya. Sedangkan *al-wasiilah* berarti kedekatan (sarana untuk mendekatkan diri). Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ ..﴿35﴾

"Dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya,"[3] maksudnya, mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan ketaatan dan mengikuti apa yang diridai-Nya.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6013), Muslim (no. 2319).
[2] *Surah al-A'raaf: 56.*
[3] *Surah al-Maaidah: 35*.

Wajib atas seorang mukmin untuk berfokus pada segala sesuatu yang dapat mendekatkannya kepada Allah *Ta'ala*, kepada keridaan-Nya, serta kepada terkabulnya doa-doanya. Dia hendaknya menempuh setiap jalan dan sarana yang dapat mengantarkan kepada tujuan tersebut. Namun, yang paling penting adalah bahwa sarana (*wasilah*) itu haruslah disyariatkan, benar, dan telah diperintahkan oleh Allah. Jika tidak demikian, maka ia hanyalah sarana tercela dan membawa kepada kemurkaan Allah *Ta'ala*, bukan keridaan-Nya.

❖ **Pembagian tawassul:**

Dari penjelasan di atas kita dapat membagi tawassul menjadi dua jenis: tawassul yang diperbolehkan (syar'i), dan tawassul yang dilarang. Masing-masing memiliki bentuk dan jenis.

- Adapun tawassul yang diperbolehkan, di antaranya:

1. Tawassul kepada Allah *Ta'ala* dengan menyebut Asma'ul Husna, memohon dan memanjatkan doa dengan nama-nama tersebut, sebagaimana diperintahkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿180﴾

"Dan Allah memiliki Asma'ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.[1]

2. Tawassul kepada Allah *Ta'ala* dengan iman dan amal shalih, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang beriman,

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿193﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.[2]

Seperti dalam hadits tentang tiga orang yang tertimpa batu besar yang menutup pintu gua, sehingga mereka memohon kepada Allah *Ta'ala* dengan amal saleh, lalu Allah *Ta'ala* melepaskan mereka dari kesulitan tersebut.[3]

3. Tawassul kepada Allah *Ta'ala* dengan tauhid (mengesakan-Nya), sebagaimana Nabi Yunus *'alaihissalam* bertawassul,

فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿87﴾

"Maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim."[4]

4. Tawassul kepada Allah dengan mengakui dosa, seperti yang dilakukan Nabi Musa *'alaihissalam* ketika berdoa,

قَالَ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى ..﴿16﴾

---

[1] *Surah al-A'raaf: 180.*
[2] *Surah Aali 'Imraan: 193.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2272), Muslim (no. 2743).
[4] *Surah al-Anbiyaa': 87.*

"Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku."[1]

5. Tawassul kepada Allah *Ta'ala* dengan menunjukkan kelemahan, kebutuhan, dan kefakiran kepada-Nya, seperti yang dilakukan Nabi Ayyub *'alaihissalam* ketika berdoa,

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿83﴾

"Sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."[2]

6. Tawassul kepada Allah *Ta'ala* dengan doa orang-orang shaleh yang masih hidup, sebagaimana para sahabat *radhiyallahu 'anhum* ketika mengalami kesulitan meminta Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mendoakan mereka, dan ketika beliau wafat, mereka meminta hal itu dari pamannya, Abbas, lalu beliau mendoakan mereka.[3]

Hari Rabu: Kajian Fikih – Golongan yang Berhak Menerima Zakat

Golongan yang berhak menerima zakat adalah orang-orang yang memang berhak mendapatkannya, yaitu orang-orang yang zakat disalurkan kepada mereka. Tidak diperbolehkan menyalurkan zakat kepada selain dari golongan ini. Mereka ini adalah delapan golongan yang telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿60﴾

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."[4]

Oleh karena itu, zakat yang wajib tidak boleh disalurkan kepada selain golongan tersebut, seperti pembangunan masjid atau penggalian sumur.

Penjelasan tentang golongan-golongan tersebut:

1. Fakir: mereka yang tidak memiliki apa pun untuk mencukupi kebutuhan makanan, minuman, pakaian, atau tempat tinggal, atau hanya memiliki sedikit dari yang mereka butuhkan.

2. Miskin: mereka yang memiliki lebih banyak dari kebutuhan dasar, atau setengah dari kebutuhan, tapi belum cukup seluruhnya. Misalnya, seseorang memiliki 1000, namun dia butuh 2000, atau hal semacamnya. Fakir dan miskin diberikan zakat secukupnya untuk kebutuhan mereka selama satu tahun.

3. *'Aamil* (petugas zakat): Mereka yang diangkat oleh imam (pemimpin) untuk mengumpulkan zakat, mencatatnya, dan menyalurkannya kepada yang berhak. Imam memberikan bagian dari zakat kepada mereka. Namun, seseorang yang diberi zakat oleh temannya atau kerabat untuk disalurkan bukan termasuk golongan ini, dia hanyalah sebagai wakil.

---

[1] *Surah al-Qashash: 16.*
[2] *Surah al-Anbiyaa': 83.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1010).
[4] *Surah at-Taubah: 60.*

4. Orang-orang yang dilunakkan hatinya: mereka adalah orang-orang yang diberikan zakat oleh imam (pemimpin) untuk menahan gangguan mereka, atau untuk melunakkan hati mereka jika mereka masih kafir, atau untuk menguatkan dan meneguhkan keimanan mereka jika mereka adalah kaum muslimin yang imannya masih lemah.

5. *Ar-Riqaab* (untuk memerdekakan hamba sahaya): *riqaab* adalah bentuk jamak dari "*raqabah*", yang maksudnya di sini adalah hamba sahaya muslim yang dibeli dengan harta zakat lalu dimerdekakan agar menjadi orang yang bebas. Demikian pula tawanan muslim bisa dibebaskan dari tangan musuh dengan dana zakat.

6. *Al-gharimuun* (orang-orang yang berutang): mereka adalah orang-orang yang menanggung utang bukan dalam rangka maksiat kepada Allah. Orang semacam ini boleh diberikan zakat untuk melunasi utangnya. Termasuk pula di dalamnya adalah orang yang berutang untuk mendamaikan perselisihan antara manusia. Maksudnya seseorang meminjam uang untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih dan meredakan permusuhan. Orang seperti ini boleh menerima zakat meskipun dia sebenarnya orang kaya.

7. *Fii Sabiilillaah* (di jalan Allah): yang dimaksud di sini adalah para pejuang (mujahid) di jalan Allah yang berperang secara sukarela dan tidak menerima gaji dari baitul mal (kas negara). Mereka diberikan bagian dari zakat.

8. *Ibnus-Sabiil* (musafir yang kehabisan bekal): seseorang yang sedang dalam perjalanan dan terputus dari negerinya, serta membutuhkan dana karena bekalnya habis atau hilang. Maka dia diberikan zakat secukupnya agar dapat kembali ke negerinya.

- **Hukum memberikan zakat kepada kerabat:**

Disunnahkan memberikan zakat kepada kerabat yang membutuhkan, selama mereka bukan orang yang wajib dinafkahi. Dimulai dari kerabat yang paling dekat, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Sedekahmu kepada orang miskin adalah sedekah, dan kepada kerabat adalah dua hal: sedekah dan silaturrahim."*[1] Namun, tidak diperbolehkan memberikan zakat kepada kerabat yang menjadi tanggungan nafkah, seperti ayah dan ibu, istri, kakek dan nenek, anak-anak, cucu dan semisalnya.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Perang Tabuk

❖ **Waktunya:**

Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun ke-9 Hijriah.

❖ **Sebabnya:**

Ketika Allah *Ta'ala* menurunkan firman-Nya,

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ﴿29﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."[2] Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajak penduduk Madinah dan

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 2839), at-Tirmidzi (no. 658).
[2] *Surah at-Taubah: 29*

orang-orang Arab Badui di sekitarnya untuk berjihad, dan beliau mengabarkan kepada mereka tentang rencana memerangi bangsa Romawi.

❖ **Kronologi peristiwa perang Tabuk:**

Biasanya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* jika hendak melakukan suatu peperangan, beliau menyamarkannya dengan tujuan lain. Namun, dalam perang ini, beliau secara terang-terangan menyatakannya kepada para sahabat, dan memerintahkan mereka untuk bersiap-siap, karena musuh yang akan dihadapi sangat kuat dan jumlahnya banyak, jarak perjalanan yang sangat jauh dan sulit, serta waktu itu bertepatan dengan musim panas dan tahun paceklik. Karena itu, pasukan ini dikenal sebagai *"Jaisyul 'Usrah"* (pasukan dalam masa sulit). Kaum Muslimin pun mempersiapkan diri untuk menghadapi perang tersebut. 'Utsmn bin Affan *radhiyallahu 'anhu* memberikan sumbangan harta yang sangat besar kepada pasukan ini, hingga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak akan membahayakan 'Utsman apa yang dia lakukan setelah hari ini."*[1]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun berangkat bersama sekitar 30.000 prajurit, dan beliau mengangkat Muhammad bin Maslamah sebagai pemimpin pengganti di Madinah. Namun, Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafik, tidak ikut serta karena kekufuran dan penentangan. Dia pun diikuti oleh banyak orang munafik lainnya yang juga tidak ikut. Jumlah mereka sekitar 80 orang. Selain itu, ada pula sebagian orang Islam yang berdosa tidak ikut berangkat. Di antaranya adalah Murrah bin Rabi', Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah. Kemudian Allah *Ta'ala* menerima taubat mereka setelah lima puluh malam dari kepulangan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ke Madinah. Allah juga memaafkan orang-orang yang tidak memiliki tunggangan atau tidak memiliki dana yang cukup untuk berangkat, yaitu orang-orang yang dikenal sebagai *al-Bakka'un* (orang-orang yang menangis).[2] Allah berfirman tentang mereka,

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّواْ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُواْ مَا يُنفِقُونَ ﴿92﴾

"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang).[3]

Dalam perjalanan menuju Tabuk, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melewati daerah *Al-Hijr* (yang dulunya tempat tinggal kaum Tsamud). Beliau memerintahkan para sahabat agar tidak memasuki rumah-rumah mereka kecuali dalam keadaan menangis.[4] Beliau juga melarang minum dari sumur-sumur mereka, kecuali dari sumur unta (sumur yang dulu digunakan oleh unta Nabi Shalih). Adapun adonan yang dibuat dari sumur lain, maka beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan agar diberikan kepada unta.[5] Ketika sampai di Tabuk, mereka menemukan sebuah mata air yang hanya memancarkan air yang sedikit. Namun, air itu menjadi melimpah dengan keberkahan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*[6] Demikian pula, makanan diperbanyak dengan doa beliau, hingga seluruh pasukan bisa makan dan memenuhi setiap wadah yang mereka miliki dengan makanan tersebut.[7] Ketika mereka

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3701.)
[2] *Al-Fushuul (hl 210).*
[3] *Surah at-Taubah: 92.*
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 433), Muslim (no. 2980).
[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2981).
[6] Ibid (no. 706).
[7] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 706).

kehausan, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa kepada Allah *Ta'ala*, lalu muncullah segumpal awan yang menurunkan hujan hingga mereka pun puas minum. Dan ternyata hujan itu hanya turun di atas wilayah pasukan, tidak melewati mereka.[1]

❖ **Hasil akhir perang Tabuk:**

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sampai di wilayah Tabuk, beliau mengadakan perjanjian damai dengan Yuhannah bin Ru'bah, penguasa kota Ailah. Beliau juga mengirim Khalid bin al-Walid *radhiyallahu 'anhu* kepada Ukaidir Dumah, lalu membawanya kepada Nabi dan mengadakan perjanjian damai dengannya, kemudian melepaskannya kembali. Tidak terjadi pertempuran besar dengan pasukan Romawi dalam peristiwa ini.

Setelah itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kembali ke Madinah. Dalam perjalanannya, beliau memerintahkan untuk menghancurkan Masjid Dhirar, yaitu masjid yang dibangun oleh kaum munafik untuk memecah belah kaum Muslimin. Beliau kembali dari perang ini pada bulan Ramadhan tahun kesembilan Hijriah, dan pada saat itu Allah *Ta'ala* menurunkan sebagian besar dari Surah at-Taubah.[2]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Zaid bin Haritsah bin Syarahil bin Abdul 'Uzza bin Imru'ul Qais. Beliau memiliki kuniyah Abu Usamah, dan diberi gelar *"Hibbu Rasulillah"* (kekasih Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*). Beliau lahir 43 tahun sebelum Hijrah, di wilayah kaum beliau di Bani Kalb.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau adalah pemimpin para hamba sahaya yang dimerdekakan, kekasih Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan ayah dari kekasih Rasulullah, yaitu Usamah bin Zaid. Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak mencintai kecuali yang baik-baik, sebagaimana sabda beliau, *"Wahai Zaid, engkau adalah mawla-ku (orang yang dekat denganku), dariku, kepadaku, dan orang yang paling aku cintai."*[3]

Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anhu* dibesarkan sejak kecil di rumah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, hingga beliau dahulu dikenal oleh masyarakat sebagai "Zaid bin Muhammad".[4] Kemudian Allah menurunkan firman-nya,

﴿ٱدۡعُوهُمۡ لِأٓبَآئِهِمۡ هُوَ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ..﴾5

"Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah,"[5]

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* diutus sebagai rasul, Zaid termasuk orang-orang pertama yang masuk Islam. Bahkan beliau adalah orang pertama dari kalangan hamba sahaya (*mawali*) yang memeluk Islam. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menikahkannya dengan Zainab binti Jahsy, putri dari bibi beliau sendiri. Kemudian Zaid menceraikannya, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menikahi Zainab binti Jahsy.[6] Dalam peristiwa ini, Allah menurunkan firman-Nya,

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 1383).
[2] *Al-Fushuul (hl 212).*
[3] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 21777).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4782), Muslim (no. 2425).
[5] *Surah al-Ahzaab: 05.*
[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7420), Muslim (no. 1428).

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَـٰكَهَا ..﴿37﴾

"Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab)."[1] Dan tidak ada satu pun dari sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang namanya disebut secara langsung dalam Al-Qur'an kecuali Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anhu*.

Beliau *radhiyallahu 'anhu* ikut serta dalam perang Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, dan Khaibar. Beliau juga diangkat sebagai panglima dalam tujuh ekspedisi militer (*sariyah*). Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar menuju peperangan al-*Muraisi*', beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menunjuk Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anhu* sebagai pemimpin yang menggantikan beliau di Madinah. Zaid *radhiyallahu 'anhu* juga merupakan panglima pertama dalam Perang Mu'tah, di mana beliau memegang panji perang dan bertahan kokoh hingga akhirnya gugur sebagai syahid dalam peperangan tersebut.[2]

❖ **Wafatnya:**

Beliau gugur sebagai syahid dalam Perang Mu'tah, pada tahun ke-8 Hijriah, dalam usia 55 tahun.

[1] *Surah al-Ahzaab: 37.*

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4261).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-37

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa makna firman Allah *Ta'ala, Lay-yahuur* (لَنْ يَحُور)?
a. Tidak akan bertobat dari maksiat.
b. Tidak akan kembali kepada Allah untuk dihisab.
c. Tidak akan dibangkitkan bersama orang-orang yang berdosa.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: rahmat yang dimiliki seorang hamba ada dua macam:
a. Naluriah (*ghariziyyah*) dan usaha (*muktasabah*).
b. Terbatas (*qashirah*) dan meluas (*muta'addiyah*).
c. Benar dan dusta.
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: apa makna *"al-Wasiilah"* dalam firman Allah *Ta'ala, 'Wabtaghuu ilaihil-Wasiilah'* (وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ)?
a. Keridaan.
b. Kedekatan.
c. Mengasingkan diri dalam ibadah.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan penyaluran zakat *' fii sabiilillah '*?
a. Para mujahid di jalan Allah yang berperang secara sukarela.
b. Semua bentuk kebaikan dan ihsan.
c. Semua orang yang diharapkan masuk Islam atau bertambah keimanannya.
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: pasukan kaum muslimin dalam Perang Tabuk dinamakan:
a. Pasukan penakluk.
b. Pasukan yang sabar.
c. Pasukan dalam masa sulit (*Jaisyul 'Usrah*).
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: di antara keutamaan Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anhu* adalah:
a. Orang pertama yang berperang ke negeri Romawi.
b. Orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an dalam dadanya.
c. Orang pertama dari kalangan hamba sahaya yang masuk Islam.
Jawaban yang benar: c

Pekan Ketiga Puluh Delapan

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Insyiqaaq (Bagian 2)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿16﴾ وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿17﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿18﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿19﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿20﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ﴿21﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ ﴿22﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿23﴾ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿24﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿25﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

16. Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja,

17. demi malam dan apa yang diselubunginya,

18. demi bulan apabila jadi purnama,

19. sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).

20. Maka mengapa mereka tidak mau beriman?

21. Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud,

22. bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya).

23. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka).

24. Maka sampaikanlah kepada mereka (ancaman) azab yang pedih,

25. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.

❖ **Tema Surah al-Insyiqaaq (bagian 2) :**

Mengingatkan manusia akan kelemahannya, perubahan hidup yang terus-menerus, dan akhirnya kembali kepada *Rabb*-nya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(بالشَّفَقِ) *Bisy-syafaq*	: cahaya merah di ufuk saat matahari terbenam.
(وَسَقَ) *Wasaq*	: mengumpulkan atau menghimpun.
(اتَّسَقَ) *Ittasaq*	: sempurna cahayanya, menjadi bulan purnama.
(طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ) *Thabaqan 'an thabaq*	: tahap demi tahap, kondisi yang berubah-ubah.
(يُوعُونَ) *Yu'uun*	: apa yang mereka sembunyikan dalam dada berupa kedustaan dan sikap menentang.
(غَيْرُ مَمْنُونٍ) *Ghairu mamnuun*	: pahala yang tidak terputus dan tidak berkurang.

❖ **Makna secara umum:**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersumpah dengan *asy-syafaq*, yaitu warna kemerahan yang muncul di ufuk saat matahari terbenam. Dia juga bersumpah dengan malam dan apa yang diselimuti oleh kegelapannya dari berbagai makhluk, serta dengan bulan dan cahaya sinarnya. Allah bersumpah atas kenyataan bahwa manusia melewati berbagai fase dan kondisi yang beragam, berawal dari *nutfah*, kemudian menjadi '*alaqah*, lalu *mudhghah*, kemudian ditiupkan ruh, lalu mati, dan akhirnya dibangkitkan serta dikumpulkan kembali. Namun, meski melalui semua itu, hati orang kafir tetap tidak tergerak untuk beriman, dan tidak tunduk ketika mendengar Al-Qur'an! Maka Allah memberikan kabar kepada mereka berupa azab yang pedih dan menyakitkan. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka pahala yang kekal dan balasan yang terus menerus.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Insyiqaaq:**

1. Perubahan keadaan manusia dari satu kondisi ke kondisi lain, antara kesusahan dan kelapangan, antara kebaikan dan kerusakan, merupakan bukti agung atas kekuasaan Allah dan kemampuannya menghidupkan manusia kembali setelah kematian.
2. *Asy-syafaq* dengan warna kemerahannya, malam dengan kegelapannya, dan bulan dengan kesempurnaannya, termasuk di antara tanda-tanda teragung bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran.
3. Wajib memberikan hak Al-Qur'an berupa penghormatan dan pemuliaan yang sepatutnya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقُرۡءَانُ لَا يَسۡجُدُونَ۩ ﴿21﴾

"Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud?"[1]

Hari Senin: Kajian Hadits - Kecemburuan yang Terpuji terhadap Ilmu dan Infak

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak ada iri hati kecuali dalam dua hal: seseorang yang Allah berikan harta, lalu dia menginfakkannya di jalan yang benar. Dan seseorang yang Allah berikan hikmah, lalu dia menetapkan keputusan dengannya dan mengajarkannya."*[2]

❖ **Penjelasan hadits:**

Dalil-dalil syar'i menunjukkan bahwa hasad itu terbagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: hasad yang diharamkan dan tercela dalam segala keadaan, yaitu ketika seseorang menginginkan hilangnya nikmat agama atau dunia yang diberikan Allah kepada saudaranya. Hasad jenis ini akan menghapus amal-amal baik, sebagaimana api melahap kayu bakar.

Bagian kedua: hasad yang diperbolehkan, yaitu seseorang tidak menginginkan nikmat orang lain hilang, namun dia menginginkan agar dirinya juga diberi nikmat serupa, lebih baik, atau yang mendekatinya. Ini disebut *ghibthah*. Bentuk ghibthah yang paling sempurna adalah terhadap nikmat-nikmat agama yang Allah karuniakan.

Dalam hadits ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan dua golongan yang pantas ditumbuhkan rasa *ghibthah* terhadap mereka:

Pertama: seorang yang memiliki harta yang diperolehnya secara halal, lalu dia diberi taufik untuk membelanjakannya dalam kebaikan, kedermawanan, menunaikan hak-hak yang wajib dan sunnah. Ini merupakan bukti besar atas keimanan yang tulus.

Kedua: seorang yang diberikan ilmu dan hikmah oleh Allah, lalu dia diberi taufik untuk menyebarkannya melalui pengajaran dan menyelesaikan perkara di tengah masyarakat.

Kedua nikmat ini adalah yang sebenarnya pantas untuk diharapkan dan muncul rasa *ghibthah* (iri yang terpuji), karena mengandung sisi-sisi kebaikan yang tiada bandingannya.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Menjelaskan bahwa hasad ada dua macam: yang tercela dan yang terpuji disebut *ghibthah*.

---

[1] *Surah al-Insyiqaaq: 21.*

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 73), Muslim (no. 816).

2) Keutamaan harta dan kekayaan, jika pemiliknya menunaikan hak-haknya.

3) Bahwa memberi dan menginfakkan harta di jalan kebaikan adalah salah satu nikmat terbesar yang sepatutnya diinginkan oleh seorang muslim.

4) Mengajarkan ilmu yang bermanfaat, yang menjadi petunjuk bagi hamba-hamba Allah, merupakan nikmat agung yang Allah anugerahkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

5) Mengharapkan selain itu, seperti perkara duniawi dan kesenangannya, bukanlah sesuatu yang terpuji.

6) Kewajiban seorang hamba adalah bersyukur kepada Pemberi nikmat atas segala karunia yang diberikan, dengan menggunakannya untuk mendapatkan keridaan-Nya.

Hari Selasa: Kajian Akidah – Tawassul (2)

Kita sudah membahas sebelumnya bahwa tawassul terbagi menjadi dua: tawassul yang dibolehkan dan sudah dijelaskan sebelumnya, tawassul yang dilarang, yang akan kita jelaskan dalam bahasan ini.

Tawassul yang dilarang adalah tawassul *muhdats* (tawassul yang diada-adakan), yaitu jenis tawassul yang tidak ada dalil yang membolehkan dalam syariat. Tawassul yang dilarang ini memiliki beberapa bentuk, di antaranya:

1. Tawassul dengan meminta doa dari orang yang sudah meninggal. Ini tidak diperbolehkan karena orang mati tidak mampu memberikan manfaat bagi orang hidup, baik dengan doa maupun selainnya. Tidak ada dalil syar'i yang membolehkan hal ini. Namun ada dalil yang melarangnya. Contohnya: Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* dan para sahabat yang bersamanya, ketika terjadi musim kekeringan, mereka melakukan istisqa' (memohon hujan) dengan bertawassul melalui doa orang yang masih hidup, seperti Abbas *radhiyallahu 'anhu,* dan bukan dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* setelah beliau wafat, padahal mereka mampu melakukannya jika memang itu diperbolehkan. Oleh karena itu, Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan (doa) Nabi kami, lalu Engkau turunkan hujan kepada kami. Kini kami bertawassul kepada-Mu dengan (doa) paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."[1] Kalau memang meminta doa dari orang yang sudah wafat itu diperbolehkan, tentu mereka tidak akan berpaling dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada selain beliau yang kedudukannya lebih rendah.

2. Tawassul dengan meminta perantaraan dan syafaat dari orang mati. Ini persis seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمۡ وَلَا يَنفَعُهُمۡ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِۚ قُلۡ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعۡلَمُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿18﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah." Katakanlah, "Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan itu."[2]

3. Tawassul kepada Allah *Ta'ala* melalui makhluk, baik dengan diri mereka sendiri, kedudukan, atau hak mereka; seperti seseorang yang berkata, "Ya Allah, aku bertawassul kepada-Mu

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1010).
[2] *Surah Yuunus: 18.*

dengan Nabi-Mu, atau dengan fulan." Atau berkata, "Ya Allah, aku bertawassul kepada-Mu dengan kedudukan Nabi-Mu," atau "Aku memohon dengan hak Nabi-Mu," atau dengan orang shaleh lainnya. Semua itu termasuk hal yang diharamkan dan merupakan bid'ah yang tercela, karena beberapa alasan berikut:

- Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menjadikan diri makhluk apapun sebagai sebab diterimanya doa, dan tidak mensyariatkan hal itu bagi hamba-Nya. Ibadah tidak sah kecuali dengan dalil yang shahih dan jelas.
- Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memiliki kewajiban apapun kepada siapapun. Dia-lah yang memberi karunia kepada makhluk-Nya sehingga memberi hak kepada mereka sebagai bentuk kemuliaan dan keutamaan. Sebagaimana firman Allah,

  وَكَانَ حَقًّا عَلَيۡنَا نَصۡرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿47﴾

  "Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman."[1] Jadi, orang yang taat berhak memperoleh pahala dan mendapatkan kedekatan serta dikabulkan doanya, itu adalah hak karena keutamaan dan karunia, bukan hak yang harus diberikan sebagaimana hak antar sesama makhluk.
- Hak yang Allah karuniakan ini khusus untuk hamba-Nya, memberi manfaat hanya untuknya dan tidak terkait dengan orang lain. Maka jika seseorang bertawassul dengan hak tersebut, maka dia bertawassul dengan sesuatu yang tidak berhak baginya dan tidak memberi manfaat apapun.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Zakat Utang

Masalah zakat yang berkaitan dengan utang memiliki beberapa rincian penting, sebagai berikut:

Masalah Pertama: Apakah orang yang berutang wajib membayar zakat?

Orang yang memiliki utang, disebut *al-madyun*, tetap wajib membayar zakat atas harta yang masih dia miliki, Namun, jika dia menggunakan harta tersebut untuk membayar utangnya sebelum genap satu tahun (*haul*), sehingga tidak ada lagi harta yang tersisa, maka dia tidak wajib membayar zakat. Contohnya, Usman *radhiyallahu 'anhu* biasa memerintahkan orang yang berutang untuk melunasi utangnya sebelum tiba waktu membayar zakat.[2]

Masalah Kedua: Apakah orang yang memberi utang *(ad-da'in)* wajib membayar zakat harta yang dipinjamkan?

Harta utang yang dimiliki oleh seseorang terbagi dua:

Pertama: utang yang berada di tangan orang yang mampu membayar. Dalam hal ini, pemilik harta tetap wajib menzakatinya setiap tahun, karena status harta itu seperti masih dalam kepemilikannya.

Kedua: utang yang tidak diharapkan pembayarannya, yaitu utang yang berada pada orang yang sulit membayar (miskin), ingkar, atau sering menunda tanpa alasan. Harta ini tidak wajib dizakati.

Masalah Ketiga: jika seseorang memiliki piutang (utang yang harus dibayar kepadanya) dari orang lain, bolehkah dia menggugurkan utang tersebut dengan niat bahwa itu adalah bagian dari zakat?

---

[1] *Surah ar-Ruum: 47.*

[2] Diriwayatkan oleh Imam Malik (1/253).

Hukum: hal itu tidak diperbolehkan, karena berarti dia sedang melindungi hartanya sendiri, dengan menggunakan utang yang belum kembali sebagai cara untuk menghindari kewajiban zakat. Namun, jika seseorang memberikan bagian dari zakat kepada orang miskin, lalu orang miskin tersebut membayar utangnya kepadanya, maka hal itu diperbolehkan.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Tahun Kedatangan Delegasi

Tahun Kedatangan Delegasi adalah tahun kesembilan Hijriyah. Tahun ini dikenal dengan banyaknya delegasi yang datang ke Madinah dari berbagai penjuru Jazirah Arab dalam keadaan beriman dan melakukan baiat kepada Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam*. Setelah penaklukan Makkah dan dua peperangan besar, yaitu Hunain dan Tabuk, berbagai suku pun berdatangan kepada Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam*. Jumlah delegasi yang datang melebihi tujuh puluh rombongan, di antaranya: Delegasi Tamim, Bani Amir, Bani Sa'ad bin Bakr, Abdul Qais, Bani Hanifah, Thai', Bani Zubaid, Kindah, Raja Himyar, Bani al-Harith bin Ka'ab, Hamdan, 'Adi bin Hatim, Farwah bin Musaik al-Muradi, Shurad bin Abdullah al-Azdi, dan delegasi Farwah bin 'Amr al-Judzami.

Mereka semua datang dalam keadaan tunduk dan menerima Islam, serta masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*, *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dalam dengan Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat."*[1]

Pada tahun ini pula, Nabi Muhammad *shallallahu 'alahi wasallam* mengutus Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* sebagai pemimpin pelaksanaan ibadah haji. Ketika Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* berangkat bersama rombongan kaum Muslimin dan meninggalkan Madinah, turunlah ayat-ayat dari surah at-Taubah yang berbunyi,

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿1﴾ فَسِيحُواْ فِي ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ..﴿2﴾ وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ ..﴿3﴾

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi selama empat bulan" …hingga firman-Nya, *" Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik."*[2]

Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun mengutus Ali *radhiyallahu 'anhu* menyusul Abu Bakr *radhiyallahu 'anhu,* membawa Surah al-Bara'ah (at-Taubah), untuk menyampaikan pengumuman keras saraya berseru, "Setelah tahun ini, tidak boleh lagi ada musyrik yang berhaji, dan tidak boleh lagi seseorang bertawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang." Dia pun mengumumkan pemutusan seluruh perjanjian dengan kaum musyrikin, kecuali perjanjian yang memiliki waktu yang telah ditentukan, maka mereka diberi waktu hingga batas yang disepakati.[3]

[1] *Surah an-Nasr: 1-3.*
[2] *Surah at-Taubah: 1-3.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4655), Muslim (no. 1347).

Hari Sabtu Kajian tentang Sahabat - Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Syams al-Hudzali, yang juga dikenal dengan kuniyah Abu Abdurrahman. Beliau lahir di Makkah sekitar 20 tahun sebelum diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Abdullah bin Mas;ud *radhiyallahu 'anhu* dikenal sebagai orang yang berbadan kurus, ramping, dan betisnya kecil. Namun beliau adalah salah satu orang yang paling rapi pakaiannya dan paling harum baunya. Beliau sudah dikenal sejak zaman jahiliah sebagai orang yang sangat amanah.

Beliau termasuk orang yang paling awal masuk Islam. Beliau masuk Islam sebelum Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* masuk ke rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam. Beliau sendiri *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Sungguh aku adalah orang keenam yang memeluk Islam, dan saat itu tidak ada seorang pun Muslim di atas muka bumi selain kami."[1]

Beliau dikenal dengan iman yang kuat dan keyakinan yang teguh. Abdullah bin Mas'ud adalah orang pertama yang membaca Al-Qur'an dengan suara keras di dekat Ka'bah setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.[2] Beliau salah seorang yang ikut berhijrah ke Habasyah dua kali, lalu hijrah ke Madinah. Beliau juga turut serta dalam Perang Badar dan seluruh peperangan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* adalah pemegang rahasia Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, menyiapkan tempat duduk, siwak, sandal, dan air saat dalam perjalanan. Beliau biasa memakaikan sandal kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* kemudian Nabi berjalan di depannya dengan tongkat hingga jika beliau tiba di majelisnya, Abdullah melepas sandal beliau dan memasukkan keduanya ke lengan bajunya, dan membawakan tongkat Nabi.[3]

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* sangat mirip dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam tuntunan, kewibawaan, dan sikap. Ketika Hudzaifah ditanya tentang siapa orang yang paling menyerupai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam sikap dan tuntunan, beliau menjawab, "Sesungguhnya orang yang paling mirip dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* cara berjalan, ketenangan, serta tuntunan adalah Ibnu Umm Abd, sejak beliau keluar dari rumah sampai kembali."[4]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memujinya dalam beberapa kesempatan. Di antaranya adalah saat memerintahkannya naik ke pohon arak untuk mengambil sesuatu. Ketika itu angin bertiup dan menyingkap bagian betisnya yang kurus, sehingga orang-orang tertawa melihat kakinya yang ramping. Nabi berkata dengan penuh penghargaan, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh keduanya (kaki itu) lebih berat di timbangan pada hari kiamat daripada Gunung Uhud."*[5]

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 7062).
[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam (1/314).
[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (3/1/108).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3762).
[5] Diriwayatkan oleh Ahmad (1/114).

Nabi juga memuji ilmu dan kefasihannya dalam menghafal Al-Qur'an. Beliau berkata, "Siapa ingin membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang fasih sebagaimana diturunkan, hendaklah dia membaca dengan cara bacaan Ibnu Umm Abd."[1]

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata tentang nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya, "Demi Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Tidak ada satu surah pun dari kitab Allah kecuali aku mengetahui di mana ia diturunkan. Dan tidak ada satu ayat pun dari kitab Allah kecuali aku mengetahui dalam konteks apa ia diturunkan. Jika aku mengetahui seseorang yang lebih tahu dariku tentang kitab Allah yang tempatnya bisa dicapai dengan unta, niscaya aku akan mendatanginya."[2]

Para sahabat sangat mengenal keutamaan dan keluasan ilmunya. Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* mengutusnya sebagai pengajar dan faqih kepada penduduk Kufah, seraya berkata, "Aku lebih mengutamakan Abdullah atas kalian dan diriku sendiri."[3] Abu Musa al-Asya'ri *radhiyallahu 'anhu* berkata tentangnya, "Jangan tanyakan kepadaku sesuatu selama ahli ilmu ini (Abdullah bin Mas'ud) ada di tengah kalian."[4]

❖ **Wafatnya:**

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* kembali dari Kufah ke Madinah dan menetap di sana sampai meninggal pada tahun 32 Hijriyah, pada usia sekitar enam puluh tujuh tahun. Beliau *radhiyallahu 'anhu* dimakamkan di Baqi'.

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (no.35), Ibnu Hibban (no. 7066).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no.5002), Muslim (no. 2463).
[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim (3/388).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6736).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-38

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan *asSyafaq* (الشَّفقُ) ?
a. Kemerahan ufuk saat matahari terbenam.
b. Kemerahan ufuk saat matahari terbit.
c. Kemerahan ufuk saat terjadi gerhana.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: apakah nama hasad yang terpuji ?
a. Al-Ghibthah.
b. Al-Ghill.
c. Al-Hiqd.
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: di antara bentuk tawassul yang dilarang adalah:
a. Bertawassul dengan amal saleh.
b. Bertawassul dengan kedudukan (*jah*) Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.
c. Bertawassul dengan doa kedua orang tua.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: zakat wajib dikeluarkan oleh pemberi pinjaman jika utangnya berada pada orang:
a. Fakir yang tidak mampu melunasi.
b. Orang kaya namun suka menunda.
c. Orang yang mampu membayar.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: tahun *al-Wufud* (tahun kedatangan rombongan delegasi) adalah tahun:
a. Tahun kedelapan hijriah.
b. Tahun kesembilan hijriah.
c. Tahun kesepuluh hijriah.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: di antara keutamaan Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* adalah:
a. Orang pertama dari kaum Muhajirin yang hijrah ke Madinah.
b. Qadhi (hakim) pertama bagi kaum muslimin di Syam.
c. Orang pertama yang membacakan Al-Qur'an dengan suara lantang di sisi Ka'bah setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*
Jawaban yang benar: c

Pekan Ketiga Puluh Sembilan

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Muthaffifiin (Bagian 1)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿1﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿2﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿3﴾ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿4﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿5﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿6﴾ كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿7﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿8﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿9﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿10﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿11﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿12﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿13﴾ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿14﴾ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿15﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا۟ ٱلْجَحِيمِ ﴿16﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿17﴾ كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿18﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿19﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿20﴾ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿21﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!

2. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan,

3. dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.

4. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,

5. pada suatu hari yang besar,

6. (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.

7. Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin.

8. Dan tahukah engkau apakah Sijjin itu?

9. (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal).

10. Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan!

11. (yaitu) orang-orang yang mendustakannya hari pembalasan.

12. Dan tidak ada yang mendustakannya (hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas dan berdosa,

13. yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, "Itu adalah dongeng orang-orang dahulu."

14. Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.

15. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya.

16. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka.

17. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), "Inilah (azab) yang dahulu kamu dustakan."

18.Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyyin.

19. Dan tahukah engkau apakah 'Illiyyun itu?

20. (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal),

21. yang disaksikan oleh (malaikat-malaikat) yang didekatkan (kepada Allah).

❖ **Tema Surah al-Muthaffifiin:**

Peringatan bagi orang-orang yang mendustakan dan berbuat zalim tentang hari kiamat, serta kabar gembira bagi orang-orang beriman dengannya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(لِلْمُطَفِّفِين) *Lil-Muthaffifiin* : orang-orang yang mengurangi takaran dan timbangan.
(يُخْسِرُون) *Yukhsiruun* : mengurangi dalam takaran dan timbangan.
(يَظُنُّ) *Yazhunnu* : mengira atau meyakini.
(كِتَابَ الْفُجَّارِ) *Kitaabal Fujjaar* : catatan amal atau nasib orang-orang durhaka.
(سِجِّين) *Sijjiin* : penjara yang sempit.
(مَرْقُومٌ) *Marquum* : tertulis, seperti jahitan di pakaian yang tak terhapus.
(مُعْتَدٍ) *Mu'tad* : orang yang zalim, melampaui batas.
(أَثِيمٍ) *Atsiim* : banyak berbuat dosa.
(أَسَاطِير) *Asaathiir* : dongeng-dongeng dusta, cerita bohong.
(رَانَ) *Raana* : menutupi atau meliputi (hati).
(لَمَحْجُوبُونَ) *Lamahjubuun* : terhalangi dari melihat *Rabb* mereka.
(لَفِي عِلِّيِّينَ) *Lafii 'Illiyyiin* : sungguh berada di tempat yang tinggi.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-Muthaffifiin adalah surah Makkiyyah. Surah ini mengancam orang-orang yang curang dalam takaran dan timbangan dengan kebinasaan dan azab yang berat. Surah ini juga mengingatkan bahwa manusia akan dibangkitkan dan dihisab pada hari yang sangat dahsyat, yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam, lalu Allah akan menghisab mereka atas segala amal, baik yang kecil maupun besar.

Pada hari itu, nasib orang-orang fasik adalah berada di tempat yang sempit dan penuh penderitaan, serta terhalang dari melihat *Rabb*, sebagaimana dalam kehidupan dunia hati mereka telah terhalangi oleh dosa-dosa dari menerima ayat-ayat Allah dan beriman kepada pertemuan dengan-Nya. Mereka telah mendustakan ayat-ayat dan menyebutnya dongeng-dongeng orang terdahulu, karena kesombongan dan keingkaran. Maka nasib buruk ini telah ditetapkan bagi mereka, tidak bisa dihindari dan pasti terjadi.

Sebaliknya, sebagaimana nasib para pendosa di tempat yang paling rendah dan sempit, maka nasib orang-orang baik adalah di tempat yang paling tinggi dan lapang. Nasib itu telah ditetapkan bagi mereka, tidak akan berubah, dan disaksikan oleh para malaikat yang dekat kepada Allah *Ta'ala* dari setiap langit.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari Surah al-Muthaffifin:**

1. Haram berbuat curang dalam takaran dan timbangan, yaitu mengambil lebih saat menjual meskipun sedikit, atau mengurangi secara sengaja meskipun sedikit.
2. Sifat rakus dan tamak adalah akhlak tercela, khususnya dalam dunia perdagangan. Tidak ada yang selamat darinya kecuali orang-orang yang takut kepada Allah *Ta'ala*.
3. Mengingat kedahsyatan hari kiamat adalah salah satu penghalang terbesar dari berbuat maksiat.
4. Balasan sesuai dengan perbuatan. Ketika orang-orang kafir menutup diri mereka dari ayat-ayat Allah, maka Allah pun akan menutup mereka dari melihat-Nya di akhirat.

5. Bahaya dosa dan maksiat, karena ia menjadi sebab terkuncinya hati dengan *raan* (karat batin).

Hari Senin: Kajian Hadits - Larangan Memata-matai, dan Saling Membenci

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sebohong-bohongnya ucapan. Janganlah kalian saling memata-matai, jangan saling mencari-cari kesalahan, jangan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan janganlah seseorang meminang (seorang wanita) yang sudah dipinang saudaranya, hingga saudaranya itu menikahinya atau meninggalkannya."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Syariat Islam mendorong umatnya untuk memperbaiki hubungan sesama Muslim, memperkuat ukhuwah dan persatuan. Sebaliknya, Islam melarang segala hal yang dapat menimbulkan perpecahan, kebencian, dan permusuhan di antara mereka. Dalam hadits ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang serta memperingatkan umatnya dari beberapa penyebab permusuhan dan perpecahan. Di antaranya adalah beliau memperingatkan dari berprasangka buruk terhadap kaum Muslimin, serta menyampaikan berita yang belum dipastikan kebenarannya. Beliau menjelaskan bahwa kebohongan paling sering terjadi dalam prasangka, dibandingkan dalam ucapan. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* juga melarang memata-matai, yakni mencari-cari aib dan kesalahan orang lain. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang *tahassus*, yaitu berusaha mengetahui informasi dan keadaan orang lain yang tersembunyi. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan agar kita menjadi saudara yang saling mencintai karena Allah. Jika seorang Muslim telah mengajukan lamaran kepada seorang wanita, maka tidak halal bagi Muslim lain untuk melamarnya, kecuali jika pelamar pertama telah meninggalkannya atau memberi izin kepadanya, agar tidak timbul perasaan tidak enak dalam diri saudaranya itu.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1. Peringatan dari prasangka buruk, karena dalam prasangka lebih banyak kebohongan dibandingkan kebenarannya.
2. Larangan memata-matai sesama Muslim, karena hal itu berarti membuka aib dan rahasia mereka.
3. Larangan *tahassus* (mencari informasi yang tidak perlu), karena itu adalah membebankan diri dengan hal yang tidak diperintahkan.
4. Anjuran untuk mentaati perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, yaitu menjalin persaudaraan sejati karena Allah.
5. Haram melamar wanita yang telah dilamar saudaranya, sampai jelas bahwa lamaran pertama telah batal.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Memohon Pertolongan dan *Istighaatsah*

Isti'anah adalah meminta bantuan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Sedangkan *istighatsah* adalah memohon pertolongan agar diselamatkan dari kesulitan.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6064).

❖ **Memohon pertolongan dan *istighaatsah* kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung**

Allah *Ta'ala* memerintahkan agar kita hanya mengarahkan permintaan pertolongan dan *istighatsah* kepada-Nya, karena keduanya merupakan cabang dari pengakuan terhadap ubudiyah (penghambaan) kepada Allah *Ta'ala.* Siapa mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, maka dia hanya meminta pertolongan kepada-Nya semata. Sebab, sesembahan yang sejati adalah Dzat yang sempurna sifat-sifat-Nya dan berkuasa penuh untuk menolong para hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿5﴾

"Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."[1]

Dan Allah *Ta'ala* memuji hamba-hamba-Nya yang beriman dengan firman-Nya,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿9﴾

"(Ingatlah) ketika kalian memohon pertolongan kepada Rabb kalian, lalu Dia mengabulkan permintaan kalian: Sesungguhnya Aku akan membantu kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."[2]

Dalam sebuah hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah."[3] Dan jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang menghadapi suatu perkara yang berat, beliau biasa berdoa, "*Ya Hayyu Ya Qayyuum (Wahai Dzat Yang Mahahidup, Wahai Dzat Yang Maha Mengatur urusan seluruh makhluk), dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan (istighaatsah)."*[4]

❖ **Memohon pertolongan dan *istighaatsah* kepada makhluk:**

Memohon pertolongan dan *istighaatsah* kepada makhluk terbagi menjadi dua jenis:

Pertama: memohon pertolongan dan *istighaatsah* kepada makhluk yang hidup, berada ditempat, dan mampu melakukan hal yang diminta. Jenis ini diperbolehkan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ..﴿2﴾

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."[5]

Dan firman Allah *Ta'ala* dalam kisah Nabi Musa *'alaihissalam, "Lalu orang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan musuhnya."*[6]

Allah berfirman tentang Dzulqarnain,

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿95﴾

"Apa yang telah diberikan Rabb-ku kepadaku lebih baik (dari apa yang kalian tawarkan). Maka bantulah aku dengan kekuatan (tenaga manusia), niscaya aku akan membuatkan dinding antara kalian dan mereka."[7]

---

[1] *Surah al-Faatihah: 05.*
[2] *Surah al-Anfaal: 09.*
[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2516), Ahmad (no. 2763).
[4] Diriwaytkan oleh at-Tirmidzi (no.3524).
[5] *Surah al-Maaidah: 02.*
[6] *Surah al-Qshash: 15.*
[7] *Surah al-Kahf: 95.*

Kedua: memohon pertolongan dan *istighatsah* kepada makhluk yang telah mati, tidak hadir, atau dalam hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Contohnya: memohon pertolongan kepada orang mati atau kepada orang hidup, untuk menyembuhkan penyakit dan menghilangkan kesusahan. Jenis ini termasuk syirik *akbar* (kesyirikan besar) yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Sebagimana firman Allah *Ta'ala,*

وَإِن يَمۡسَسۡكَ ٱللَّهُ بِضُرّٖ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَۖ وَإِن يَمۡسَسۡكَ بِخَيۡرٖ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿17﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."[1]

Dan firman Allah *Ta'ala,*

وَمَنۡ أَضَلُّ مِمَّن يَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسۡتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَهُمۡ عَن دُعَآئِهِمۡ غَٰفِلُونَ ﴿5﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan (doanya) hingga hari kiamat, dan mereka lalai dari (doa) mereka itu?"[2]

Hari Rabu: Hidangan Fikih - Zakat Saham dan Properti

❖ **Zakat saham**

Orang-orang yang membeli saham terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan tujuan mereka:

Pertama: orang yang memperdagangkan saham dengan cara jual-beli melalui pemantauan bursa saham dan indeks saham. Orang seperti ini disebut sebagai spekulan (*Mudhaarib*). Maka wajib atasnya mengeluarkan zakat setiap tahun karena hukumnya sama seperti barang perniagaan (*'uraudh at-tijaarah*). Dia menghitung nilai saham yang dimilikinya di akhir tahun (ketika haul sempurna), kemudian mengeluarkan zakat sebesar seperempat dari sepersepuluh (2,5%).

Kedua: orang yang membeli saham dengan tujuan investasi jangka panjang, untuk mendapatkan dividen dan hasil keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan. Jika perusahaan menyatakan bahwa zakat telah dikeluarkan, atau jika peraturan negara mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan zakat, seperti yang berlaku di Kerajaan Arab Saudi, maka tidak ada kewajiban zakat bagi pemegang saham secara individu.

❖ **Zakat properti (aset tetap)**

Properti adalah segala jenis tanah atau bangunan yang dimiliki seseorang, seperti rumah, gedung, apartemen, atau vila dan tempat istirahat lainnya.

- **Zakat properti tergantung pada niat pemiliknya, dan terbagi dalam empat kondisi:**

Pertama: jika seseorang memiliki properti dengan niat untuk digunakan secara pribadi, seperti untuk dibangun rumah atau tempat tinggal dan sejenisnya, maka tidak ada zakat dalam hal ini, berapapun nilainya. Karena properti tersebut termasuk harta milik pribadi. Demikian pula, properti yang dibeli hanya untuk menyimpan kekayaan, tanpa ada niat untuk diperjualbelikan atau mencari keuntungan, maka tidak ada zakat atasnya.

[1] *Surah al-An'aam: 17.*
[2] *Surah al-Ahqaaf: 05.*

Kedua: jika seseorang memiliki properti dengan niat untuk diperjualbelikan dan berharap nilainya naik seiring waktu, maka properti tersebut wajib dizakati setiap tahun sesuai dengan nilai pasar saat itu, baik harganya naik atau turun dari harga belinya.

Termasuk dalam kategori ini: membeli tanah kavling atau lahan di lokasi yang jauh dari kota, dengan harapan suatu saat nanti orang-orang akan berminat membelinya sehingga harga tanahnya naik. Maka properti semacam ini wajib dizakati, karena tujuannya adalah perniagaan, dan maksud utama kepemilikannya adalah pengembangan harta. Besar zakat yang harus dikeluarkan adalah seperempat dari sepersepuluh (2,5%).

Ketiga: jika seseorang memiliki properti dengan niat untuk disewakan dan mendapatkan penghasilan dari sewa tersebut, seperti gedung-gedung, gudang, apartemen, rumah sewa, dan hotel, maka tidak ada zakat atas properti itu sendiri. Zakatnya justru dikenakan atas pendapatan sewa yang terkumpul. Jika pendapatan tersebut disimpan dan telah mencapai akhir tahun (*haul*).

Keempat: jika seseorang memiliki properti dengan niat untuk ditanami atau digarap, maka tidak ada zakat atas properti tersebut. Namun, zakat dikenakan pada hasil pertanian dan buah-buahan yang dihasilkan.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Haji Wada' (Haji Perpisahan)

Pada hari Sabtu, bertepatan dengan tanggal 25 Dzul-Qa'dah tahun kesepuluh hijriah, Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat untuk melaksanakan ibadah haji yang agung, yang dikenal dengan nama *Haji Wada'* (Haji Perpisahan). Beliau keluar bersama rombongan besar yang hanya diketahui jumlahnya oleh Allah *Ta'ala,* diperkirakan lebih dari seratus ribu orang. Istri-istri beliau yang sembilan orang ikut bersama dalam tandu-tandu khusus. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat dari Madinah pada siang hari, setelah beliau shalat, menyisir rambut, dan mengoleskan minyak wangi. Kemudian beliau berangkat hingga tiba setelah waktu Asar di miqat Dzul-Hulaifah, lalu bermalam di sana pada malam harinya.

Pada hari kedua, beliau mandi pada waktu siang sebagai persiapan untuk ihram. Lalu beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* diberi wewangian oleh Aisyah *radhiyallahu 'anha.* Kemudian beliau mengenakan pakaian ihram, yaitu *izar* dan *rida'*. Setelah itu, beliau menaiki unta yang bernama *al-Qashwa'*, dan berihram dengan niat haji dan umrah sekaligus. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* melaksanakan haji *qarin* (menggabungkan haji dan umrah).

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga membawa hewan kurban (*hadyu*) dari Dzul Hulaifah, dan terus melanjutkan perjalanan sambil bertalbiyah, hingga Jibril datang dan memerintahkan agar beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruh para sahabat mengangkat suara mereka dalam bertalbiyah, karena talbiyah adalah salah satu syiar haji.[1]

Setelah menempuh perjalanan selama delapan hari, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tiba di Makkah pada malam Ahad, tanggal 4 Dzu-Hijjah, dan beliau turun di daerah *Dzi Tuwa*, yang kini dikenal dengan daerah *Jarwal*, dan beliau bermalam di sana malam itu.

Pada pagi harinya, beliau shalat Subuh, lalu mandi untuk memasuki kota Makkah. Beliau masuk pada siang hari melalui *Tsaniyyatul 'Ulya* (Tsaniyyah Kada'), yang dikenal saat ini dengan nama *al-Hajun.* Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* masuk ke Masjidil Haram pada waktu Dhuha, melalui *Bab Bani Syaibah,* pintu yang kini diberi no 22. Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* melakukan *tawaf qudum* (tawaf kedatangan), dan sa'i antara Safa dan

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1814).

Marwah. Setelah itu, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* tinggal di Makkah pada hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, dan malam Kamis. Pada pagi hari Kamis, 8 Dzul-Hijjah (Hari Tarwiyah), beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat bersama Umat Islam menuju Mina memulai rangkaian manasik haji berikutnya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bermalam di Mina pada malam Jumat, 9 Dzul-Hijjah, kemudian keesokan paginya beliau berangkat menuju Arafah. Di sana, beliau mendapati sebuah kemah telah didirikan untuk beliau di Namirah, lalu beliau pun singgah di dalamnya untuk beristirahat. Ketika matahari tergelincir (masuk waktu Zuhur), beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan agar unta al-Qashwa' dipersiapkan untuknya, lalu beliau berangkat menuju lembah *'Uranah,* dan di tempat itu beliau menyampaikan khutbah yang agung, di mana beliau menegaskan prinsip-prinsip dasar Islam. Khutbah ini disaksikan oleh sekitar 40.000 sahabat *radhiyallahu 'anhum ajma'in*.

Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menggabungkan shalat Zuhur dan Asar (*jama' taqdim*), lalu menaiki tunggangannya menuju Arafah untuk melaksanakn wukuf di bagian timur Arafah dekat batu-batu besar. Beliau menghadap arah kiblat, lalu berdoa terus-menerus hingga matahari terbenam. Setelah itu, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat ke Muzdalifah, dan di tempat itu beliau menjama' shalat Maghrib dan Isya, lalu beristirahat hingga menjelang fajar. Ketika masuk waktu Subuh, beliau melaksanakan shalat Subuh di awal waktunya, lalu menuju bukit *al-Masy'aril Haram*, kemudian beliau menghadap kiblat, berdzikir kepada Allah, bertakbir, bertahlil, dan berdoa hingga mulai terang. Setelah itu, beliau berangkat sebelum terbit matahari menuju Mina untuk melempar *Jumrah Aqabah*. Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menyampaikan khutbah yang agung dan penuh nasihat, yang di dalamnya beliau berpamitan kepada umat, lalu beliau menyembelih 100 ekor unta. Setelah itu, beliau mencukur rambut dan membagikannya kepada para sahabat. Beliau memberikan setengah rambutnya kepada Abu Thalhah *radhiyallahu 'anhu,* dan setengah lainnya dibagikan kepada kaum Muslimin. Setelah mencukur rambut, Aisyah *radhiyallahu 'anha* memakaikan wewangian kepada beliau. Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat ke Makkah untuk melakukan *Tawaf Ifadah.* Beliau tawaf dengan menaiki unta, karena manusia sangat banyak mengerumuni beliau untuk bertanya dan meneladani manasik beliau. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kemudian melaksanakn shalat Zuhur di Makkah, lalu kembali ke Mina, dan bermalam di tempat itu selama tiga malam hari-hari Tasyriq (11, 12, dan 13 Dzul-Hijjah). Beliau melempar tiga jumrah setiap hari setelah matahari tergelincir. Pada hari pertama dari hari-hari Tasyriq, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kembali menyampaikan khutbah yang agung, penuh dengan wasiat, peringatan, ancaman, serta meminta kesaksian umat bahwa beliau telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanah.

Setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melempar jumrah pada hari ketiga belas, beliau menuju Makkah, dan singgah di satu tempat benama di al-Abthah. Di tempat itu beliau melaksanakan shalat Zuhur, Asar, Maghrib, dan Isya, lalu tidur sejenak. Kemudian beliau bangun pada akhir malam dan menyerukan keberangkatan, serta menuju Masjidil Haram pada malam tanggal 14 Dzul-Hijjah, lalu beliau melakukan *Tawaf Wada'.* Setelah itu, beliau melaksanakan shalat Subuh berjamaah bersama kaum muslimin, dan membaca surah at-Thur dalam shalat. Lalu, beliau berangkat pulang bersama kaum muslimin menuju Madinah.

Dengan demikian, selesailah Haji beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan Allah *Ta'ala* pun telah menyempurnakan agama untuk beliau. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau hingga Hari Kiamat.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat – Sa'ad bin Ubadah *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah sahabat yang mulia, Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah al-Khazraji al-Ansari as-Sa'idi. Kuniyahnya Abu Tsabit. Beliau dilahirkan di Madinah sebelum masa kenabian.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah pemimpin kabilah Bani Sa'idah dan juga kepala suku Khazraj sebelum datangnya Islam. Di masa jahiliyah, beliau telah dikenal sebagai orang yang pandai menulis, ahli memanah, dan pandai berenang. Kaum Arab dahulu menyebut orang yang menguasai ketiga keahlian ini sebagai 'orang yang sempurna.' Beliau *radhiyallahu 'anhu* dikenal sebagai seorang yang berani, dermawan, rendah hati, adil, penyayang, berbakti kepada ibunya, sangat menjaga kehormatan keluarganya, dan zuhud terhadap dunia, meskipun beliau termasuk orang yang kaya raya.

Beliau *radhiyallahu 'anhu* termasuk yang ikut dalam Baiat 'Aqabah bersama 70 orang Ansar, dan menjadi salah satu dari 12 pemimpin (*naqib*) yang ditunjuk dalam peristiwa itu. Dalam Perang Badar, beliau menunjukkan keberanian yang luar biasa, ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* meminta pendapat para sahabat, Sa'ad berdiri dan berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya engkau memerintahkan kami untuk menerjang lautan, niscaya kami akan menerjangnya bersamamu. Dan jika engkau memerintahkan kami untuk menempuh perjalanan hingga ke Barq al-Ghimad, sungguh kami akan menempuhnya."[1] Beliau juga turut serta dalam Perang Uhud, Khandaq, Hunain, dan *Fathu* Makkah (Penaklukan Kota Makkah). Bahkan setelah wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* Sa'ad bin Ubadah termasuk yang diajukan untuk menjadi khalifah pengganti beliau.

❖ **Wafatnya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* wafat pada tahun 14 H di daerah Hauran, yang terletak di wilayah Syam.

[1] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah (9/607).*

Uji Pengetahuan Anda - Pekan ke-39

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan *al-Muthaffifiin* (المُطَفِّفِيْنَ)?
a. Orang-orang yang mengurangi takaran dan timbangan.
b. Orang-orang yang menolak meminjamkan barang pinjaman.
c. Orang-orang yang mencela kaum muslimin.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang *at-Tahassus* (التَّحَسُّس), yaitu:
a. Cepat marah.
b. Mencari tahu berita-berita yang tersembunyi.
c. Dengki dan hasad.
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: meminta pertolongan kepada orang-orang mati dalam menyembuhkan penyakit dan menghilangkan kesusahan adalah:
a. Makruh.
b. Syirik kecil.
c. Syirik besar.
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: seseorang yang berniaga saham dengan cara jual-beli melalui mengikuti bursa dan pergerakan indeks:
a. Wajib atasnya zakat.
b. Tidak wajib zakat.
c. Disunnahkan tetapi tidak wajib.
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat menunaikan *Haji Wada'* pada tahun:
a. Tahun kesembilan hijriah.
b. Tahun kesepuluh hijriah.
c. Tahun kesebelas hijriah.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Sa'ad bin Ubadah *radhiyallahu 'anhu* sebelum masuk Islam adalah:
a. Pemimpin suku Tsaqif.
b. Pemimpin suku Aus.
c. Pemimpin suku Khazraj.
Jawaban yang benar: c

Pekan Keempat Puluh

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Muthaffifiin (Bagian 2)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿22﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿23﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿24﴾ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿25﴾ خِتَـٰمُهُۥ مِسْكٌ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَـٰفِسُونَ ﴿26﴾ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿27﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿28﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿29﴾ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿30﴾ وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ﴿31﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿32﴾ وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ حَـٰفِظِينَ ﴿33﴾ فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿34﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿35﴾ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿36﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

22. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan,

23. mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan.

24. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan.

25. Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel),

26. laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.

27. Dan campurannya dari tasnim,

28. (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah).

29. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman.

30. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya,

31. dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria.

32. Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,"

33. padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin).

34. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir,

35. mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan.

36. Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat?

❖ **Tema Surah al-Muthaffifiin:**

Peringatan bagi orang-orang yang mendustakan dan berbuat zalim pada hari kiamat, serta kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(الأرائك) *Al-araa'iki* : dipan atau tempat duduk yang dihias dengan tirai dan kain.
(نضرة) *Nadhrah* : kegembiraan.
(رَحِيق) *Rahiiq* : khamar murni yang jernih.

(خِتَامُهُ مِسْكٌ) *Khitaimuhuu misk* : akhirnya berbau misik (kesturi).
(وَمِزَاجُهُ) *Wa mizaajuhuu* : campuran atau perpaduan.
(تسنيم) *Tasniim* : mata air di atas surga.
(يَشرَبُ بِهَا) *Yasyrabu bihaa* : penghuni surga minum dengan penuh kenikmatan.
(يَتَغَامَزُونَ) *Yataghaamazuun* : saling mengedipkan mata sebagai bentuk ejekan.
(انقَلَبُوا) *Inqalabuu* : mereka kembali.
(فَكِهِينَ) *Fakihiin* : orang-orang yang menikmati ejekan mereka terhadap kaum beriman.
(حَفِظِينَ) *Hafizhiin* : para penjaga yang mencatat amal perbuatan manusia.
(ثُوِبَ) *Tsuwwiba* : diberi pahala.

❖ **Makna secara umum:**

Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa hamba-hamba-Nya yang berbakti akan memperoleh kenikmatan abadi, yang menyenangkan hati, ruh, dan jasad. Mereka duduk di atas dipan-dipan yang tinggi, dihiasi dengan kasur-kasur yang indah. Mereka memandang kepada segala kenikmatan yang telah Allah sediakan bagi mereka, dan memandang pula kepada wajah *Rabb* mereka Yang Maha Mulia.

Kenikmatan itu tampak pada wajah-wajah mereka dalam bentuk pancaran kebahagiaan dan cahaya kesejukan. Minuman mereka adalah sebaik-baik minuman, yaitu khamar yang murni dan jernih, bercampur dengan air dari *Tasnim*. Akhirnya, minuman itu mengeluarkan aroma misk (kesturi) yang paling harum.

Untuk meraih kenikmatan inilah pantas dilakukan perlombaan dalam amal-amal saleh, serta kewajiban untuk berhati-hati dari nasib para pendosa. Karena antara orang jahat dan orang yang berbakti terdapat perbedaan yang sangat besar.

Di dunia, orang-orang kafir dahulu mengejek, menertawakan orang-orang beriman, dan saling berkedip mata ketika mereka melewati kaum mukminin dengan gembira dan tenang, tanpa ada rasa takut terhadap perhitungan dan siksa. Mereka menggabungkan antara keburukan dengan rasa aman, serta mengklaim bahwa merekalah yang benar, sedangkan orang-orang beriman adalah sesat. Itu adalah bentuk keberanian mereka kepada Allah dan sikap lancang dalam menetapkan hukum atas nama-Nya.

Padahal, mereka bukanlah penjaga dan pengawas, melainkan hanya memfitnah kaum mukminin dengan segala bentuk kekurangan. Oleh karena itu, balasan mereka di akhirat adalah sesuai dengan amal mereka. Orang-orang beriman akan menertawakan mereka ketika menyaksikan orang-orang kafir tenggelam dalam siksaan, sedangkan kaum mukmin berada dalam puncak keamanan dan ketenteraman.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Muthaffifiin (bagian 2):**

1) Perlombaan dan persaingan yang sejati adalah untuk meraih derajat yang tinggi di surga.

2) Kenikmatan terbesar bagi penghuni surga adalah dapat memandang *Rabb* mereka yang Mahamulia lagi Mahatinggi

3) Mengejek dan menghina orang-orang yang beragama adalah salah satu sifat orang-orang kafir.

Hari Senin: Kajian Hadits - Anjuran Menanam dan Bercocok Tanam

Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak ada seorang Muslim yang menanam suatu tanaman atau bercocok tanam, lalu*

dimakan oleh manusia, atau burung, atau binatang ternak, kecuali hal itu menjadi sedekah baginya."[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Dalam hadits ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menegaskan keutamaan menanam dan bercocok tanam. Jika seorang Muslim yang menanam pohon atau menabur benih, kemudian manfaatnya dinikmati oleh makhluk lain seperti manusia, burung, hewan ternak, atau sesuatu dari binatang-binatang bumi dan serangga kecil, maka dia akan memperoleh pahala sedekah. Muslim secara khusus disebutkan dalam konteks ini, karena orang muslimlah yang berhak mendapat pahala sedekah, baik di dunia maupun akhirat. Sedangkan orang kafir tidak akan mendapatkan pahala dari amalnya.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Cara-cara mendapatkan pahala itu beragam dan salah satunya adalah dengan menanam tanaman.

2) Menjelaskan keutamaan bercocok tanam, bahwa apa yang ditanam oleh seorang Muslim akan mendapat pahala dari orang-orang atau makhluk lain yang memakannya.

3) Mendorong untuk memakmurkan dan memperbaiki bumi demi memberikan manfaat kepada manusia.

4) Keutamaan berusaha mendapatkan manfaat yang bisa dirasakan oleh makhluk lain.

5) Keutamaan bersikap lembut dan penyayang terhadap binatang.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Tabarruk (Mengambil Berkah)

❖ Sesungguhnya di antara pokok yang telah ditetapkan dalam syariat adalah bahwa ibadah tidak diterima kecuali dengan dua syarat utama:

- Pertama: ikhlas hanya untuk Allah *Ta'ala*.
- Kedua: mengikuti Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿110﴾

"*Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."*[2]

❖ **Kaidah yan lain: hukum asal dalam ibadah adalah dilarang, hingga terbukti adanya syariat yang menetapkannya dengan dalil yang sahih**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka hal itu tertolak."*[3]

Apabila kedua kaidah ini telah ditetapkan dan telah jelas, maka dapat dikatakan: Sesungguhnya di antara hal yang banyak orang keliru di dalamnya adalah masalah *tabarruk* (mengambil berkah), baik kepada individu, benda mati, tempat, maupun waktu. Dan dari

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2320), Muslim (no. 1553)
[2] *Surah al-Kahf: 110.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2695), Muslim (no. 1718).

kesalahpahaman ini banyak bermunculan berbagai macam bid'ah dan perkara-perkara yang diada-adakan tanpa adanya keterangan yang Allah turunkan sebagai hujjah.

Tabarruk adalah mencari keberkahan, sedangkan *keberkahan* adalah berlimpahnya kebaikan, bertambah, dan keberlanjutan.

Jika seorang muslim sangat berhati-hati dalam mencari keberkahan pada hartanya, umurnya, waktunya, dan keturunannya, maka dia semestinya hanya mencari keberkahan pada hal-hal yang dibolehkan secara syariat.

Oleh karena itu, *tabarruk* dapat dibagi menjadi dua bagian:

- Tabarruk yang dibenarkan (syar'i)
- Tabarruk yang dilarang

Tabarruk yang dibenarkan adalah yang memenuhi dua syarat:

Syarat pertama: ada dalil yang menunjukkan bahwa hal itu mengandung keberkahan.

Syarat kedua: *tabarruk* itu dilakukan dengan cara yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Jika salah satu dari dua syarat ini tidak terpenuhi, maka tabarruk itu dilarang.

Selanjutnya, masing-masing dari dua jenis tabarruk ini akan dibahas secara khusus dalam kajian yang memuat contoh dan bentuknya.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Kesalahan Umum terkait Penyaluran Zakat

Ada sejumlah pelanggaran dan kesalahan yang sering terjadi dalam mengeluarkan zakat, yang harus diperhatikan dan dihindari, di antaranya:

1. Menganggap remeh atau menunda-nunda pengeluaran zakat dari waktu yang telah ditentukan. Hal ini termasuk kemungkaran besar, karena tidak boleh menundanya kecuali dengan uzur syar'i yang jelas, yang membuat seseorang tidak mampu mengeluarkannya tepat pada waktunya. Sebab ketika kewajiban zakat telah tiba, maka zakat tersebut menjadi hak bagi orang-orang yang berhak menerimanya. Maka menahan mereka dari hak itu, atau menundanya, adalah perbuatan yang terlarang. Allah *Ta'ala* berfirman,

   وَٱلَّذِينَ فِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ مَّعۡلُومٞ ﴿24﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ﴿25﴾

   "Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta."[1]

2. Sebagian orang beranggapan bahwa zakat tidak boleh dipercepat sebelum waktu wajibnya tiba. Padahal yang benar: diperbolehkan menyegerakan zakat sebelum waktunya, selama harta itu memang sudah mencapai nisab. Terlebih lagi apabila dalam penyegeraan itu terdapat kemaslahatan bagi fakir miskin atau kaum Muslimin, maka diperbolehkan baginya untuk menyegerakan zakat dengan mendahulukannya beberapa bulan, setahun, atau dua tahun. Namun tidak boleh lebih dari dua tahun, karena itu yang paling banyak disebutkan. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan keringanan kepada Abbas untuk menyegerakan zakatnya selama dua tahun.[2]

---

[1] *Surah al-Ma'aarij: 24-25.*

[2] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1624), Muslim (no. 678)

3. Sebagian orang suka menjadikan bulan Ramadan sebagai bulan penyaluran zakat. Jika kewajiban zakat memang jatuh pada bulan Ramadhan, maka benar jika dia menunaikannya di bulan itu. Namun, jika kewajiban zakat jatuh sebelum Ramadhan, maka tidak boleh menunda pembayarannya hingga Ramadhan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

4. Memberikan zakat kepada orang yang tidak berhak, karena kelalaian atau karena mengutamakan orang tertentu. Hal ini tidak diperbolehkan; karena zakat tidak akan memberi manfaat dan kewajiban tidak gugur dengannya kecuali apabila disalurkan pada tempat yang telah Allah tentukan. Sebab Allah *Ta'ala* sendiri yang membagi-bagi penyaluran sedekah (zakat) dalam firman-Nya,

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿60﴾

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.[1]

Maka seharusnya seseorang benar-benar teliti dan bersungguh-sungguh dalam mencari siapa yang berhak menerima zakat. Namun, jika dia telah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam meneliti, lalu dia memberikan zakat kepada orang yang menurut sangkaan kuatnya berhak menerima, kemudian belakangan ternyata orang itu tidak berhak, maka zakatnya tetap sah dan kewajiban gugur darinya. Adapun dosa ditanggung oleh orang yang menerimanya (padahal ia tidak berhak).

5. Tidak mengeluarkan zakat atas harta anak-anak kecil, orang gila, dan orang-orang yang terkena pikun atau sejenisnya. Padahal zakat wajib dikeluarkan dari harta mereka, dan wali mereka wajib mengeluarkannya. Umar bin *Khattab radhiyallahu 'anhu* pernah berkata, "Usahakanlah pada harta anak-anak yatim, jangan sampai habis dimakan zakat."[2] Sementara Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengurus anak yatim di rumahnya dan mengeluarkan zakat dari harta mereka.[3]

6. Menggunakan bulan Masehi dalam menghitung haul zakat; padahal yang wajib adalah menghitungnya dengan bulan Hijriah dan perhitungan qamariyah (bulan). Karena sesungguhnya waktu-waktu ibadah dalam syariat ditetapkan berdasarkan perhitungan bulan Hijriah. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ..﴿189﴾

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji."[4]

7. Mengeluarkan zakat dengan hati yang terpaksa. Padahal seorang muslim wajib mengeluarkan zakat dengan rasa ikhlas dan lapang dada, percaya bahwa zakat itu wajib, serta mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tiga hal yang jika dilakukan seseorang, dia telah merasakan manisnya iman: beribadah hanya kepada Allah semata dan yakin bahwa tidak ada tuhan yang

[1] *Surah at-Taubah: 60.*
[2] Diriwayatkan oleh Abdul Razzaq (no. 6773).
[3] Diriwayatkan oleh Malik (1/251).
[4] *Surah al-Baqarah: 189.*

berhak disembah selain Allah, mengeluarkan zakat hartanya dengan hati yang lapang setiap tahun."[1]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kembali dari *Haji Wada'*, beliau tinggal di Madinah sepanjang bulan Dzul-Hijjah, Muharram, dan Safar. Pada hari Kamis, awal bulan Rabi'ul Awal, beliau mulai merasakan sakit saat berada di rumah Maimunah *radhiyallahu 'anha*. Rasa sakit itu berupa sakit kepala yang berat, hingga membuat beliau berkeliling ke rumah-rumah istri beliau, sampai akhirnya hal itu terasa sangat memberatkan. Lalu beliau meminta izin kepada para istrinya agar dirawat di rumah Aisyah *radhiyallahu 'anha,* mereka pun mengizinkan. Sakit yang menimpa beliau berlangsung sekitar dua belas hari lamanya.

Pada malam Kamis, empat hari sebelum wafat, sakit beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* semakin parah, tubuhnya panas demam, dan sering pingsan. Bilal *radhiyallahu 'anhu* datang mengumandangkan adzan untuk shalat, lalu beliau berkata kepada Bilal, "Perintahkan Abu Bakar agar mengimami shalat bersama jamaah. 'Dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar orang yang pelan suaranya, jika dia berdiri menggantikanmu, maka suaranya tidak akan terdengar oleh jamaah.' Namun, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengulangi perintah tu,[2] dan Abu Bakar pun mengimami kaum Muslimin selama hari-hari itu.

Pada waktu Dhuha hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awal, tahun ke-11 Hijriyah, detik-detik sakratul maut mulai menghampiri beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan tanda-tanda kematian tampak jelas. Saat itu, Aisyah *radhiyallahu 'anha* berada di sisi beliau. Lalu Aisyah menyandarkan beliau kepadanya, dan beliau mengangkat jari telunjuknya, menatap ke atas, dan Aisyah mendengar beliau mengucapkan doa, *"Allaahumma ighfir li warhamni wa alhiqni bir-rafiqil a'la* (Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan satukan aku bersama teman-teman yang mulia di surga)."[3] Beliau mengulanginya sampai tiga kali.

Kemudian Allah *Ta'ala* mewafakan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan mempertemukan beliau dengan teman-teman tertinggi (*rafiiqil a'la*). Beliau wafat di rumah Aisyah *radhiyallahu 'anha*, di pangkuannya, saat beliau berusia 63 tahun.

Musibah yang besar itu sangat mengguncang, dan betapa dahsyatnya peristiwa itu. Kuam Muslimin pun dilanda duka atas wafatnya Nab *shallallahu 'alaihi wasallam*. Keadaan menjadi gempar dan orang-orang kebingungan hingga Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* datang dan mengumpulkan para sahabat, lalu menyampaikan khutbahnya yang abadi, "*Amma ba'du*, siapa di antara kalian yang menyembah Muhammad ,maka sesungguhnya Muhammad telah wafat, dan siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha Hidup dan tidak akan mati." Kemudian beliau membacakan kepada mereka firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔاۗ وَسَيَجْزِي ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿144﴾

"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1582), al-Baihaqi (no. 4/95).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 713), Muslim (no. 418).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5674), Muslim (no. 2444).

balasan kepada orang yang bersyukur."[1] Seolah-olah orang-orang belum pernah mendengar ayat itu sebelumnya, lalu mereka pun berdiri dan membacanya bersama-sama.[2]

Setelah itu, kaum Muslimin pergi menuju Saqifah Bani Sa'idah, dan mereka berkumpul untuk memilih Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* sebagai khalifah bagi kaum Muslimin. Mereka pun membaiat beliau di tempat itu. Kemudian beliau keluar dan orang-orang memberikan baiat secara umum kepadanya di atas mimbar.

Para sahabat mulai mempersiapkan jenazah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, memandikan beliau dengan tetap memakai baju.[3] Yang mengurus jenazah beliau beliau adalah paman beliau, Abbas, putranya Qutsam, Ali bin Abi Thalib, Usamah bin Zaid, dan Syuqran *radhiyallahu 'anhum*.[4] Kemudian beliau dikafani dengan tiga kain putih dari katun buatan Sahuli, tanpa memakai gamis atau sorban.[5]

Para sahabat kemudian melaksanakan shalat jenazah atas beliau secara sendiri-sendiri, karena kedudukan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* yang sangat mulia. Setelah para laki-lali selesai shalat, kaum wanita dan anak-anak juga melaksanakan shalat atas jenazah beliau.

Beliau dimakamkan pada hari Selasa, di tempat beliau wafat yaitu di kamar Aisyah *radhiyallahu 'anha.*[6]

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, keluarga dan para sahabat beliau, serta membalas segala kebaikan beliau dengan sebaik-baik balasan yang pernah diberikan kepada seorang Nabi dari umatnya, dan kepada Rasul atas dakwah dan risalah yang dibawanya.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Sa'ad bin Mu'adz *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Sa'ad bin Mu'adz bin an-Nu'man bin Imri' al-Qais bin Zaid bin Abd al-Asyhal, beliau juga dikenal dengan kuniyah Abu 'Amr. Beliau lahir di Madinah sebelum turunnya wahyu sekitar sembilan tahun.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* adalah orang yang bertubuh tinggi, berkulit putih, wajahnya tampan dan jenggotnya rapi. Beliau adalah pemimpin suku Aus yang sangat dihormati kaumnya. Setelah masuk Islam, beliau bertekad menyebarkan Islam di tengah kaumnya. Beliau pun mendatangi mereka seraya berkata, "Wahai Bani Abd al-Asyhal, bagaimana kalian menilai kedudukanku di antara kalian?" Mereka menjawab, "Engkau adalah pemimpin kami yang mulia, dan sebagai ketua kami yang terpercaya. "Beliau berkata, "Jika begitu, kalimat-kalimat kalian itu tidak berlaku bagi saya, baik laki-laki maupun perempuan, sampai kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Tidak ada satu rumah pun di Bani al-Asyhal, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali semuanya masuk Islam.[7]

Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* turut serta dalam banyak peperangan bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang paling terkenal adalah Perang Badar dan Perang Khandaq.

---

[1] *Surah Aali 'Imraan: 144.*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1242).
[3] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no.3141).
[4] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (8/120).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1273), Muslim (no. 941).
[6] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (8/132).
[7] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (1/280).

Salah satu sikap beliau yang terkenal adalah putusannya yang tegas terhadap Bani Quraizah, setelah mereka mengingkari perjanjian dengan kaum Muslimin dan bersekutu dengan Quraisy dalam Perang Khandaq. Setelah Allah mengalahkan mereka, Bani Quraizah mengirim utusan untuk meminta damai, dan menyetuju keputusan Sa'ad bin Mu'adz *radhiyallahu 'anhu*, karena dulunya beliau adalah sekutu mereka di masa jahiliyah. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun mendatangkan Sa'ad yang saat itu sedang sakit dibawa dengan menunggangi keledai, karena luka akibat Perang Khandaq. Orang-orang mulai berkata kepada Sa'ad 'Perlakukanlah para sekutumu dengan baik. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberimu wewenang untuk memutuskan.' Setelah Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* tiba di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan diturunkan dari tunggangannya, beliau berkata, "Saya memutuskan bahwa laki-laki yang terlibat dalam peperangan harus dibunuh dan anak-anak mereka dijadikan tawanan." Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Engkau telah menetapkan keputusan seperti keputusan seorang raja."*[1]

❖ **Wafatnya**

Setelah beliau menjatuhkan putusan terhadap Bani Quraizah, Sa'ad berdoa kepada Allah *Ta'ala* seraya berkata, "Ya Allah, aku mengira bahwa Engkau telah mengakhiri perang antara kami dan mereka (kaum Yahudi). Jika masih tersisa peperangan dengan kaum Quraisy, maka biarkanlah aku hidup untuk berjuang melawan mereka di jalan-Mu. Namun jika Engkau telah mengakhiri perang itu, jadikanlah luka ini semakin parah dan sebagai jalan menuju syahid." Lalu Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* meninggal dunia karena luka itu[2] pada tahun kelima Hijriyah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* hadir saat beliau dimandikan dan bersabda, *"Ini adalah hamba yang shalih, yang singgasana (Arsy) Allah bergetar karenanya, pintu-pintu langit dibuka, dan tujuh puluh ribu malaikat hadir menyaksikannya, yang sebelumnya tidak pernah turun ke bumi."*[3]

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4121), Muslim (no. 1768).
[2] Ibid (no. 4122), Ibid (no. 1769)
[3] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i (no. 2055).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-40

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan *al-Araa'ik* (الأرائكِ) ?
a. Bantal-bantal.
b. Pakaian sutra..
c. Tempat tidur yang dihiasi dengan tirai dan kain.
Jawaban yang benar: c

Kajian Hadits
Pertanyaan: jika seekor hewan memakan tanaman yang ditanam oleh seorang manusia:
a. Hilang manfaat dan pahalanya.
b. Memberi manfaat baginya tanpa pahala.
c. Terhitung sebagai sedekah baginya.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: hukum asal dalam ibadah adalah:
a. Larangan.
b. Boleh.
c. Makruh.
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih
Pertanyaan: dalam perhitungan haul zakat, patokan yang digunakan adalah:
a. Perhitungan matahari (*syamsiyyah*).
b. Perhitungan bulan (*qamariyyah*).
c. Keduanya boleh.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mulai merasakan sakit (menjelang wafat) ketika beliau berada di rumah:
a. Hafshah *radhiyallahu 'anha.*
b. Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha.*
c. Maimunah *radhiyallahu 'anha.*
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: di antara sikap terkenal dari Sa'ad bin Mu'adz *radhiyallahu 'anhu* adalah:
a. Keputusannya terhadap Bani Quraizaah.
b. Pembelaannya terhadap Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada perang Uhud.
c. Keberaniannya pada perang al-Ahzab.
Jawaban yang benar: a

Pekan Keempat Puluh Satu

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah al-Infithaar

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿1﴾ وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿2﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿3﴾ وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿4﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿5﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿6﴾ ٱلَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿7﴾ فِيٓ أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿8﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿9﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿10﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿11﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿12﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿13﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿14﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿15﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴿16﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿17﴾ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿18﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿19﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Apabila langit terbelah,

2. dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,

3. dan apabila lautan dijadikan meluap,

4. dan apabila kuburan-kuburan dibongkar,

5. (maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(nya).

6.Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia,

7. yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,

8. dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu.

9. Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan.

10. Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),

11. yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu),

12. mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

13. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan,

14. dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.

15. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan.

16. Dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu.

17. Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?

18. Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?

19. (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.

- **Tema Surah al-Infithaar:**

  Peringatan kepada manusia agar tidak terlena dengan dunia dan lupa akan Hari Kiamat.

- **Penjelasan kosakata:**

(انْفَطَرَتْ) *Infatharat* : langit terbelah.

(انْتَثَرَتْ) *Intatsarat* : jatuh berserakan, berhamburan (bintang-bintang)
(فُجِّرَتْ) *Fujjirat* : lautan meluap dan melimpah hingga airnya tumpah dan mengalir deras.
(بُعْثِرَتْ) *Bu'tsirat* : kuburan terbongkar untuk membangkitkan kembali penghuninya.
(مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ) *Maa Gharraka birabbik* : apa yang telah memperdayakanmu, menyebabkanmu berani ingkar dan berbuat maksiat kepada Allah?
(فَسَوَّاكَ) *Fasawwaak* : Dia menyempurnakanmu (kejadianmu) dengan anggota tubuh yang sempurna.
(فَعَدَلَكَ) *Fa'adalak* : Dia menjadikan penciptaanmu seimbang dengan anggota tubuh yang serasi.
(بِالدِّينِ) *Bid-diin* : tentang pembalasan dan perhitungan amal.
(لَحَافِظِيْنَ) *Lahaafizhiin* : para malaikat yang mengawasi, mereka mencatat amal perbuatan kalian.
(بِغَائِبِينَ) *Bighaaibiin* : mereka tidak akan keluar dari neraka Jahannam, dan tidak pula mati.

❖ **Makna secara umum:**

Surah al-Infithaar adalah surah Makkiyyah. Surah ini mengandung gambaran tentang hari kiamat dan kedahsyatan yang terjadi di dalamnya, seperti hancurnya makhluk-makhluk yang sebelumnya teratur, berubahnya keadaan alam semesta, serta kekacauan dalam peredarannya. Semua itu terjadi agar manusia keluar dari kuburnya untuk berdiri di hadapan Allah *Ta'ala*. Saat itu, tabir akan tersingkap, dan segala sesuatu yang tersembunyi menjadi nyata. Setiap jiwa mengetahui apa yang telah diperbuatnya, baik berupa keuntungan atau kerugian.

Kemudian datanglah ayat-ayat yang berisi teguran dan peringatan keras terhadap manusia. Apa yang telah memperdayamu dan berani bermaksiat kepada *Rabb*-mu, padahal Dia-lah yang menciptakanmu dalam bentuk yang paling indah dan rupa yang paling baik, serta menyusun tubuhmu secara seimbang dan sempurna. Namun, meski demikian, manusia tetap saja terus mendustakan adanya hari pembalasan. Padahal Allah *Ta'ala* telah menugaskan para malaikat yang mulia, yang mencatat segala perkataan dan perbuatan mereka di dalam lembaran-lembaran amal, agar mereka melihat sendiri catatan itu pada Hari Kiamat. Siapa yang berbuat baik dan bertakwa, akan diberi balasan berupa surga dan kenikmatan. Sedangkan orang yang durhaka dan bermaksiat, akan mendapatkan balasannya di neraka. Itu adalah hari di mana tidak ada seorang pun yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Tidak ada lagi persahabatan, dan syafaat yang berguna.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah al-Infithaar:**

1) Allah *Ta'ala* memuliakan manusia dengan menciptakannya dalam rupa yang paling baik dan bentuk yang paling indah.

2) Peringatan agar tidak lalai terhadap hari kebangkitan dan pembalasan, karena kelalaian ini merupakan sebab terbesar bagi munculnya kesyirikan dan kerusakan.

3) Peringatan agar tidak terpedaya oleh kemurahan dan penundaan azab dari Allah *Ta'ala*.

4) Peringatan bahwa semua amal perbuatan manusia dicatat, dan kelak akan diperlihatkan kepada setiap hamba dalam catatan amalnya.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan Akhlak yang Baik

Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik dapat meraih derajat orang yang berpuasa dan mendirikan shalat malam."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Berhias dengan akhlak yang mulia adalah salah satu ibadah paling utama, yang membuat Allah *Ta’ala* rida kepada hamba-Nya. Akhlak yang mulia juga menjadikan seorang hamba termasuk orang yang paling dekat kedudukannya dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, dan mencapai derajat orang yang menghabiskan malamnya untuk shalat dan siangnya untuk puasa sunnah. Hal ini karena seseorang yang memperbaiki akhlaknya dalam berinteraksi dengan sesama manusia, dengan tidak menyakiti mereka, berbicara dengan kata-kata yang baik, bersikap lembut dan penuh kasih, menebarkan senyum dan keramahan, memberi bantuan, dan bersabar atas gangguan mereka, meskipun bergam sifat dan tabiat mereka, maka dia sebenarnya sedang berjihad melawan banyak hal dalam dirinya. Upaya ini mengandung kelelahan dan kesulitan yang sebanding dengan keletihan orang yang berpuasa dan mendirikan shalat malam. Oleh sebab itu, dia pun disamakan dalam derajat dan kedudukannya.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

- Seorang Muslim hendaknya selalu berakhlak mulia agar dicintai manusia, dekat dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* di akhirat, dan meraih derajat orang yang berpuasa dan shalat malam.
- Akhlak yang buruk, seperti ucapan yang kasar, wajah yang masam, dan sikap yang keras dalam bermuamalah, membuat manusia membencinya di dunia dan menjauhkannya dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* di akhirat.

Hari Selasa: Kajian Akidah - *Tabarruk* yang Dilarang

Tabarruk yang dilarang adalah *tabarruk* (mengharap berkah) yang tidak ada dalil yang membolehkannya. Contohnya sangat banyak:

Pertama: *bertabarruk* dengan pribadi seseorang, seperti mengusap tubuhnya dan semisalnya. Perbuatan seperti ini tidak diperbolehkan, karena tidak adanya izin syar’i. Syariat hanya membolehkan *tabarruk* kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* semasa hidup beliau. Diriwayatkan secara *shahih* bahwa para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* mengambil berkah dari rambutnya, ludahnya, air wudhunya, keringatnya, peralatan beliau, dan pakaiannya, karena Allah *Ta’ala* telah menjadikan keberkahan dalam hal-hal tersebut.

Namun, bentuk *tabarruk* seperti ini sudah berakhir, karena tidak ada lagi yang tersisa dari peninggalan-peninggalan itu, dan tidak mungkin untuk membuktikan keberadaannya setelah bertahun-tahun dan berabad-abad lamanya.

Adapun terhadap selain beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam,* dari kalangan orang-orang saleh, maka tidak diperbolehkan bertabarruk dengan diri atau peninggalan mereka, karena beberapa alasan berikut:

1) Tidak adanya dalil yang menunjukkan kebolehannya, sehingga hukum kembali kepada asal yaitu larangan dan keharaman.

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 4798).

2) Para sahabat *radhiyallahu 'anhum* tidak pernah melakukan *tabarruk* seperti itu kepada selain Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

3) Untuk menutup pintu menuju kesyirikan, karena bertabarruk dengan peninggalan orang-orang saleh dapat mengarah kepada sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) terhadap mereka.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, "Bertabarruk dengan peninggalan orang-orang saleh tidak dibolehkan. Yang dibolehkan hanyalah bertabarruk terhadap Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* secara khusus, karena Allah telah menjadikan keberkahan dalam tubuh beliau dan apa yang beliau sentuh."[1]

Namun, diperbolehkan bertabarruk dengan duduk bersama orang-orang saleh, karena hal itu mendatangkan berbagai macam keberkahan, seperti mendapatkan manfaat dari ilmu mereka, doa mereka, mendengarkan nasihat dan peringatan mereka, serta meraih keutamaan dari majelis-majelis dzikir bersama mereka.

Kedua: bertabarruk dengan tempat-tempat yang pernah dilalui Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* atau yang pernah beliau lewati, atau duduki, seperti orang yang naik ke Gua Hira, Gua Tsur, Gunung Uhud, atau selainnya, dengan tujuan bertabarruk. Tidak ada dalil yang membolehkan bertabarruk dengan tempat-tempat itu, atau menjadikannya sebagai tempat khusus untuk shalat, atau untuk diziarahi. Hal ini tidak pernah dilakukan pada masa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, maupun pada masa Khulafaur Rasyidin.

Bahkan Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* pernah menebang pohon yang berada di Hudaibiyah, yaitu pohon tempat para sahabat melakukan baiat di bawahnya, ketika beliau melihat orang-orang mulai bertabarruk dengan pohon tersebut."[2]

Ketiga: bertabarruk dengan kubur Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.* Termasuk juga dalam hal ini adalah melakukan perjalanan khusus ke kubur beliau, atau melakukan perbuatan-perbuatan yang mungkar di dekat makam beliau, seperti memanggil beliau, meminta doa dan syafaat kepada beliau, mengusap-usap dinding makam, menciumnya, sengaja menghadap ke arah kubur dalam shalat, melakukan ibadah tertentu di dekat makam beliau, seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, dan semacamnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."*[3] Dan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, *"Tidak boleh melakukan perjalanan (sengaja untuk ibadah) kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha."*[4]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Sedekah yang Disunnahkan

❖ **Keutamaan sedekah:**

Di antara keindahan agama Islam adalah bahwa selain mewajibkan zakat, Islam juga mensyariatkan sedekah sunnah. Sedekah ini dianjurkan kapan saja, dan boleh diberikan dengan harta sekecil apa pun. Banyak sekali dalil yang menunjukkan keutamaan dan besarnya pahala sedekah, di antaranya:

- Firman Allah *Ta'ala*,

وَأَن تَصَدَّقُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿280﴾

[1] *Majmuu' al-Fathaawaa (45/7).*
[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (2/73), Ibnu Sa'ad dalam kitab at-Thabaqaat (2/100).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 437), Muslim (no. 530).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1189), Muslim (no. 1397).

"Dan jika kamu bersedekah, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."[1]

- Firman Allah *Ta'ala*,

مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافًا كَثِيرَةً وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿245﴾

"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."[2]

- Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Sedekah itu memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api."*[3]

- Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersbda, *"Seseorang tidak bersedekah dengan sebutir kurma dari hasil usaha yang baik, kecuali Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu Dia mengembangkannya untuk orang itu sebagaimana salah seorang dari kalian memelihara anak kudanya, hingga sedekah itu menjadi seperti gunung atau lebih besar lagi."*[4]

❖ **Keutamaan bersedekah secara rahasia:**

- Sedekah secara diam-diam lebih utama dibandingkan sedekah yang diberikan terang-terangan. Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَإِن تُخۡفُوهَا وَتُؤۡتُوهَا ٱلۡفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ ..﴿271﴾

"Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu."[5] Karena itu lebih jauh dari sifat riya', kecuali jika menampakkan sedekah terdapat manfaat yang lebih besar, dan seseorang itu merasa aman dari riya' dalam hatinya.

- Sedekah dalam keadaan sehat lebih utama daripada ketika sakit. Dalam sebuah hadits, ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya, 'Sedekah apa yang paling besar pahalanya?" Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Engkau bersedekah dalam keadaan sehat dan kikir, berharap hidup (lebih lama), dan takut miskin."[6]
- Sedekah di waktu dan tempat yang mulia juga lebih utama. Dalam hadits disebutkan, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang yang paling dermawan dalam kebaikan, dan beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan."[7]
- Sedekah di waktu-waktu sulit lebih utama. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَوۡ إِطۡعَٰمٞ فِي يَوۡمٖ ذِي مَسۡغَبَةٖ ﴿14﴾ يَتِيمٗا ذَا مَقۡرَبَةٍ ﴿15﴾ أَوۡ مِسۡكِينٗا ذَا مَتۡرَبَةٖ ﴿16﴾

"Atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir."[8]

- Sedekah kepada kerabat dan tetangga lebih utama dibandingkan kepada orang yang jauh. Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk memperhatikan hak-hak kerabat, dan menatapkan hak mereka dalam banyak ayat, sebagaimana dalam firman-Nya,

---

[1] *Surah al-Baqarah: 280.*
[2] *Surah al-Baqarah: 245.*
[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2616).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1410), Muslim (no. 1014).
[5] *Surah al-Baqarah: 271.*
[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1419), Muslim (no. 1032).
[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3220), Muslim (no. 2308).
[8] *Surah al-Balad: 14-16.*

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ..﴿26﴾

"Dan berikanlah kepada kerabat dekat apa yang menjadi haknya."[1]
Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sedekahmu kepada orang miskin adalah sedekah, dan kepada kerabat adalah dua hal: sedekah dan menyambung tali silaturahmi."*[2]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Tanda-tanda Kenabian

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

Berbicara tentang tanda-tanda kenabian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kan memenuhi banyak halaman dan berjilid-jilid buku. Karena sudah menjadi *sunnatullah* pada semua nabi, bahwa Allah membekali mereka dengan mukjizat. Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan Dia memberinya mukjizat untuk menguatkan risalahnya, menantang para penentangnya, dan menjadi bukti atas kebenarannya. Apa yang telah dikumpulkan oleh para ulama tentang tanda-tanda kenabian Nabi kita, Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* jumlahnya lebih dari seribu bukti.

Yang paling agung di antara tanda-tanda kenabian itu adalah Al-Qur'an yang Mulia, yang tidak bisa didatangi kebatilan dari depan maupun dari belakang. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. Al-Qur'an adalah mukjizat teragung, tanda-tanda kekuasaan paling menakjubkan, dan hujjah yang paling jelas. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak ada seorang nabi pun kecuali telah diberi tanda-tanda (mukjizat) yang menyebabkan manusia beriman kepadanya. Dan sesungguhnya apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."*

❖ **Keajaiban Al-Qur'an yang mulia tampak dari sisi lafaz dan maknanya:**

Adapun dari sisi makna adalah Al-Qur'an berada pada puncak keselarasan, kebijaksanaan, kasih sayang, kemaslahatan, serta menghasilkan kesudahan yang terpuji, mencapai tujuan-tujuan yang paling tinggi, dan menolak segala kerusakan. Ia mencakup segala bentuk kebaikan dan kebajikan, serta mecegah segala bentuk kejahatan dan kerusakan.

Al-Qur'an memerintahkan tauhid kepada Allah dan melarang syirik, memerintahkan kejujuran dan melarang dusta, memerintahkan keadilan dan melarang kezaliman, memerintahkan amanah dan melarang pengkhianatan, memerintahkan menepati janji dan melarang pengingkaran, memerintahkan berbakti kepada orang tua dan melarang durhaka, memerintahkan menyambung tali silaturahmi dan melarang memutuskannya, memerintahkan berbuat baik kepada tetangga dan melarang berbuat buruk terhadap mereka.

Adapun dari sisi lafaz Al-Qur'an, maka ia berada di puncak tertinggi kefasihan bahasa. Semakin dalam pengetahuan seseorang tentang bahasa Arab, maka semakin besar pula pengagungannya terhadap Al-Qur'an. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah menantang semua orang yang fasih berbicara pada zamannya dengan Al-Qur'an yang agung ini — meskipun mereka adalah orang-orang yang sangat memusuhinya dan sangat bersemangat untuk mendustakannya — agar mereka mendatangkan sesuatu yang semisal dengannya. Dan beliau mengabarkan bahwa mereka tidak akan pernah mampu melakukan hal tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿33﴾ فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿34﴾

[1] *Surah al-Israa': 26.*
[2] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 2839), at-Tirmidzi (no. 658).

"Ataukah mereka berkata, "Dia (Muhammad) mereka-rekanya." Tidak! Merekalah yang tidak beriman. Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar."[1]

Bahkan Allah menantang seluruh jin dan manusia sekaligus untuk mendatangkan yang semisal dengannya, namun mereka tidak mampu. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا ﴿88﴾

"Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."[2]

Kemudian Allah menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surah semisal dengannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِعَشۡرِ سُوَرٖ مِّثۡلِهِۦ مُفۡتَرَيَٰتٖ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿13﴾

"Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."[3] Mereka tetap tidak mampu melakukannya.

Lalu Allah kembali menantang mereka hanya dengan satu surah saja. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿38﴾

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (Al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."[4]

Semua bentuk tantangan ini terjadi di Mekah. Lalu Allah mengulangi tantangan tersebut saat di Madinah, kali ini dengan memakai kata "*lan*" (لَنْ) yang dalam bahasa Arab menunjukkan penafian untuk selama-lamanya di masa depan. Hal ini untuk menegaskan bahwa mereka tidak akan pernah mampu menandingi Al-Qur'an, baik sekarang maupun di masa mendatang. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Surah al-Baqarah,

وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿23﴾ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ وَلَن تَفۡعَلُواْ فَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُۖ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ﴿24﴾

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."[5]

---

[1] *Surah ath-Thuur: 33-34.*
[2] *Surah al-Israa': 88.*
[3] *Surah Huud: 13.*
[4] *Surah Yuunus: 38.*
[5] *Surah al-Baqarah: 23-24.*

Tantangan seperti ini hanya akan dilakukan oleh seseorang yang sangat yakin bahwa apa yang dia bawa adalah benar-benar firman dari Tuhan semesta alam, yang tidak bisa diserupai oleh perkataan makhluk mana pun.[1]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Salman al-Farisi *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Salman al-Farisi, dan kuniyahnya Abu Abdullah. Beliau berasal dari negeri Persia, dan nama beliau sebelum masuk Islam adalah Ruzbah bin Budzakhsyan.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau adalah Salman yang baik, dan orang pertama dari bangsa Persia yang masuk Islam. Beliau adalah *mawla* (hamba sahaya) Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, sahabat beliau, pelayan, dan meriwayatkan hadits dari beliau.

Beliau dikenal bertubuh tinggi, berpostur kuat, cerdas, tegas, mempunyai akal yang matang, berpandangan bijak, dan memiliki ilmu yang luas tentang syariat-syariat langit (agama samawi).

Beliau menjalani hidup penuh zuhud, sangat sedikit mengambil bagian dari dunia, dan sibuk dalam ibadah. Ketika dia menerima pemberian dari baitul mal (kas negara) sebesar lima ribu dirham, dia menginfakkan semuanya dan bekerja dengan tangannya sendiri.[2] Beliau berkata, "Aku membeli anyaman (pelepah kurma) dengan satu dirham, lalu aku kerjakan dan menjualnya seharga tiga dirham. Satu dirham aku kembalikan untuk modal, satu dirham aku gunakan untuk kebutuhan keluargaku, dan satu dirham aku sedekahkan."[3]

Beliau terkenal dengan kisah pencariannya yang unik dalam mencari kebenaran. Dia meninggalkan agama kaumnya yang Majusi, mengembara ke berbagai negeri mencari agama yang benar dan belajar dari para ulama Ahlul Kitab. Beliau mengalami banyak kesulitan perjalanan dan pengkhianatan, hingga suatu ketika ada seseorang yang memberitahunya tentang munculnya seorang nabi di negeri Arab. Salman meminta sekelompok dari suku Bani Kalb untuk membawanya ke negeri Arab dengan imbalan sapi dan dombanya. Mereka pun setuju. Namun mereka mengkhianatinya dan menjualnya kepada seorang Yahudi dari Wadi al-Qura, lalu seorang Yahudi lain dari Bani Quraizah membelinya dan membawanya ke negerinya, yaitu Madinah. Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah ke Madinah, Salman mendengar kabar itu, lalu bergegas menuju beliau dan beriman kepada beliau.[4]

Statusnya sebagi hamba sahaya menghalanginya untuk ikut serta dalam Perang Badar dan Uhud. Kemudian beliau melakukan perjanjian untuk menebus dirinya (*mukaatabah*), dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membantunya dalam membayar tebusan tersebut. Perang pertama yang diikutinya bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah perang Khandaq. Beliau sangat dikenal dengan kecerdikannya dalam menggali parit di Khandaq, dan kemudian turut serta dalam peperangan lainnya bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menggambarkan Salman dengan iman yang benar dan kuat. Suatu ketika, beliau meletakkan tangannya di atas Salman seraya berkata, *"Seandainya iman itu berada di dekat bintang ats-Tsurayya, maka orang-orang ini pun akan mencapainya."*[5]

---

[1] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (8/540).
[2] *Usudul-Ghaabah (2/420).*
[3] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (no. 6110).
[4] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 23737).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4897), Muslim (no. 2546).

Ketika Salman *radhiyallahu ‘anhu* sakit, Sa’ad bin Malik dari Kufah datang untuk menjenguknya. Saat itu, Salman berada di ambang kematian dan menangis. Sa’ad bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, saudaraku? Bukankah engkau pernah bersahabat dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*? Bukankah engaku pernah menyaksikan peristiwa-peristiwa besar bersama beliau?" Salman menjawab, "Demi Allah, aku tidak menangis karena cinta dunia, dan bukan pula karena tidak suka bertemu dengan Allah." Sa’ad berkata, "Lalu apa yang membuatmu menangis setelah usiamu delapan puluh tahun?" Salman menjawab, "Aku menangis karena kekasihku (Nabi) pernah berpesan kepadaku seraya bersabda, *"Hendaknya bekal salah seorang dari kalian dari dunia ini tidak lebih dari bekal seorang musafir*." Dan kami khawatir bahwa kami telah melampaui batas itu."[1]

❖ **Wafatnya:**

Salman meninggal dunia di al-Madain pada masa kekhalifahan Utsman *radhiyallahu ‘anhu*, dalam usia sekitar delapan puluh tahun.

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (5/438).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-41

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *infatharat* (انْفَطَرَت)?
a. Terbelah.
b. Runtuh.
c. Terbalik.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik dapat mencapai derajat:
a. Syahid.
b. Orang yang berpuasa dan mendirikan shalat malam.
c. Orang-orang yang sangat jujur (ash-shiddiqīn).
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: contoh dari *tabarruk* yang dilarang adalah:
a. Para sahabat bertabarruk dengan rambut Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*
b. Bertabarruk dengan membaca Al-Qur'an.
c. Bertabarruk dengan diri seseorang dengan cara mengusap-ngusapnya.
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: di antara keutamaan sedekah adalah:
a. Mendampingi dosa.
b. Melemahkan dosa.
c. Menghapus dosa.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: bukti-bukti kenabian yang dikumpulkan oleh para ulama tentang Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* berjumlah lebih dari:
a. Lima puluh dalil.
b. Seratus dalil.
c. Seribu dalil.
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: perang pertama yang diikuti oleh Salman al-Farisi *radhiyallahu 'anhu* adalah perang:
a. Uhud.
b. Khandaq.
c. Tabuk.
Jawaban yang benar: b

Pekan Keempat Puluh Dua

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah at-Takwiir (Bagian 1)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿1﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿2﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿3﴾ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿4﴾ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿5﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿6﴾ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿7﴾ وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿8﴾ بِأَيِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿9﴾ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿10﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴿11﴾ وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿12﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿13﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿14﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Apabila matahari digulung,

2. dan apabila bintang-bintang berjatuhan,

3. dan apabila gunung-gunung dihancurkan,

4. dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus),

5. dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,

6. dan apabila lautan dipanaskan,

7. dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh),

8. dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,

9. karena dosa apa dia dibunuh?

10. Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar,

11. dan apabila langit dilenyapkan,

12. dan apabila neraka Jahim dinyalakan,

13. dan apabila surga didekatkan,

14. setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.

❖ **Keutamaan Surah at-Takwiir:**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barang siapa yang ingin melihat hari kiamat seolah-olah dia sedang melihatnya dengan mata kepala sendiri, maka hendaklah dia membaca إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (Apabila matahari digulung) dan إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (Apabila langit terbelah)."*[1]

❖ **Tema Surah at-Takwiir:**

Mengingatkan manusia tentang hari kebangkitan, dan kekacauan alam semesta di dalamnya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(كُوِّرَتْ) *Kuwwirat* : digulung, maksudnya matahari dilipat dan cahayanya lenyap.
(انْكَدَرَتْ) *Inkadarat* : berserakan dan hilang cahayanya.
(الْعِشَارُ) *Al-'Isyaar* : unta-unta betina yang sedang hamil.
(عُطِّلَتْ) *'Uhthilat* : ditelantarkan dan ditinggalkan.
(حُشِرَتْ) *Husyirat* : dikumpulkan agar sebagian dituntut balas oleh sebagian yang lain.

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3333), Ahmad (no. 4806).

(سُجِّرَتْ) *Sujjirat* : lautan dinyalakan, menjadi seperti api.
(زُوِّجَتْ) *Zuwwijat* : dibandingkan dengan yang serupa dan yang sejenis dengannya.
(ٱلْمَوْءُودَةُ) *Al-Mau'uudah* : bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup pada masa jahiliah.
(الصُّحُفُ) *Ash-Shuhuf* : catatan amal perbuatan hamba.
(نُشِرَتْ) *Nusyirat* : dibuka dan disebarkan lembaran-lembaran catatan amal.
(كُشِطَتْ) *Kusyithat* : langit dilenyapkan atau dihilangkan.
(سُعِّرَتْ) *Su'irat* : neraka dinyalakan dengan dahsyat.
(أُزْلِفَتْ) *Uzlifat* : surga didekatkan kepada orang-orang yang beriman.
(أَحْضَرَتْ) Ahdharat : apa yang telah dikerjakan dari amal baik atau buruk.

❖ **Makna secara umum:**

Surah at-Takwiir termasuk surah Makkiyyah. Di dalam surah ini terdapat gambaran tentang hari kiamat, hancurnya tatanan alam setelah yang sebelumnya teratur, dan apa yang akan terjadi pada langit, bumi, gunung-gunung, lautan, dan binatang buas. Saat itu manusia akan dibedakan, lalu setiap orang akan dihimpun bersama dengan yang sejenis dengannya: orang-orang saleh bersama orang-orang saleh, dan orang-orang durhaka bersama orang-orang durhaka. Pada saat itu, setiap orang akan mengetahui apa yang telah dia persiapkan untuk akhiratnya, berupa amal kebaikan maupun keburukan.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah at-Takwiir:**

1) Peringatan tentang hari kiamat dan kedahsyatannya, agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran dan mempersiapkan diri dengan amal saleh.

2) Peringatan bahwa Allah *Ta'ala* menghitung seluruh amal hamba-Nya. Para malaikat mencatatnya, dan setiap orang akan melihat catatan amalnya sendiri.

3) Neraka Jahanam disiapkan dan dinyalakan untuk penghuninya, dan surga disiapkan serta didekatkan untuk para penghuninya.

4) Keterikatan hati di dunia dengan seseorang akan menjadi sebab mereka dikumpulkan bersama di akhirat. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh)."* Dan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai."*[1]

Hari Senin: Kajian Hadits - Anjuran untuk Bersedekah

dan Mengucapkan Perkataan yang Baik

Dari 'Adi bin Hatim *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan Allah akan berbicara kepadanya secara langsung, tanpa ada penerjemah antara dia dengan-Nya. Dia akan melihat ke sebelah kanannya, dan tidak akan melihat apa pun selain amal yang dia kerjakan. Dan dia melihat ke sebelah kirinya, dan tidak akan melihat selain apa yang dia kerjakan. Lalu dia melihat ke depan, tidak ada yang dia lihat selain neraka tepat di hadapan wajahnya. Karena itu, lindungilah diri kalian dari api neraka walau hanya dengan setengah butir kurma. Jika tidak mendapatkannya, maka dengan mengucapkan perkataan yang baik."*[2]

❖ **Penjelasan hadits:**

Hadits ini adalah hadits yang agung, mengandung makna tentang keagungan Sang Pencipta *Tabaaraka wa Ta'aala* yang tidak dapat dijangkau oleh akal, dan tidak dapat

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6168), Muslim (no. 2640).
[2] Ibid (no. 6539), Ibid (no. 1016).

diungkapkan dengan kata-kata. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengabarkan bahwa seluruh makhluk akan berbicara langsung dengan Allah *Ta'ala* tanpa ada penerjemah atau perantara. Allah *Ta'ala* akan bertanya kepada mereka tentang seluruh amal perbuatannya.

Dalam keadaan ini, seorang hamba tidak akan memiliki penolong, tidak ada keluarga, tidak ada anak-anak, dan tidak ada harta. Setiap jiwa datang menghadap Allah sendirian, sebagaimana dia diciptakan pertama kali. Seluruh amalnya mengelilinginya untuk menuntut balasan, baik kebaikan maupun keburukan. Di sebelah kanan dan kirinya adalah catatan amal, sementara neraka berada di hadapannya yang pasti akan dihadapinya. Tidak ada jalan keselamatan darinya kecuali dengan rahmat Allah, kemudian dengan amal-amal yang dapat menyelamatkan. Karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menganjurkan umatnya agar bertakwa kepada Allah dan melindungi diri dari api neraka, meskipun dengan sesuatu yang kecil, seperti setengah butir kurma untuk sedekah. Jika tidak mampu, maka cukup dengan kata-kata yang baik.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Penetapan adanya kebangkitan setelah kematian, dan bahwa manusia akan berdiri menghadap *Rabb* semesta alam untuk dihisab atas amal perbuatannya.

2) Allah *Ta'ala* akan berbicara langsung dengan hamba-Nya pada hari kiamat, untuk dimintai pertanggungjawaban dan perhitungan amal.

3) Salah satu jalan keselamatan terbesar dari api neraka adalah berbuat baik kepada sesama, walaupun dengan sesuatu yang kecil, seperti setengah butir kurma atau sebuah ucapan yang baik.

4) Sedekah, meskipun sedikit, dapat menyelamatkan dari api neraka, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Maka takutlah kalian terhadap neraka, walau hanya dengan setengah butir kurma."*

5) Kata-kata yang baik meliputi segala bentuk ucapan yang menyenangkan hati dan melapangkan dada orang lain.

6) Di antara kata-kata yang baik adalah memberikan nasihat kepada sesama, dengan mengajarkan apa yang belum mereka ketahui, dan mengarahkan mereka kepada kemaslahatan, baik dalam urusan agama maupun dunia.

Hari Selasa: Kajian Akidah - *Tabarruk* yang Disyariatkan

Tabarruk yang disyariatkan adalah *tabarruk* (mengharap keberkahan) yang bersumber dari dalil syar'i dan dianjurkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ia memiliki berbagai bentuk dan sarana yang bermacam-macam, yang berpengaruh pada orang yang melakukannya dengan izin Allah *Ta'ala*, serta bermanfaat baginya dalam urusan agama, rezeki, kesehatan, waktu, dan keturunan.

❖ **Contoh-contoh *tabarruk* syar'i:**

Pertama: *tabarruk* dengan dzikir kepada Allah *Ta'ala*. Seperti menyebut nama Allah (*basmalah*) di awal ucapan atau perbuatan, bershalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dzikir-dzikir harian di pagi dan sore hari, dan berbagai jenis dzikir lainnya yang tersebar dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah bentuk *tabarruk* yang paling agung, karena pelakunya akan mendapatkan ampunan dosa, masuk surga, terhindar dari kesulitan, dimudahkan rezeki dan keturunan, serta disembuhkan dari berbagai penyakit.

Kedua: *tabarruk* dengan tempat-tempat yang telah ditetapkan keberkahannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dengan cara yang sesuai tuntunan syariat. Tempat-tempat yang diberkahi

seperti Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha, kemudian seluruh masjid secara umum. Adapun bentuk *tabarruk* terhadap tempat-tempat tersebut adalah dengan melaksankan shalat di dalamnya, menghadiri majelis-majelis dzikir, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, serta menuntut ilmu agama. Bukan dengan mengusap-usap batu-batunya, mengambil tanahnya, atau mencium jendela dan pintunya. *Tabarruk* terhadap Ka'bah dilakukan dengan tawaf di sekelilingnya, menghadap ke arahnya dalam shalat dan doa. Bukan dengan mengusap kainnya, atau bagian lainnya, karena tidak ada yang disyariatkan untuk disentuh kecuali dua rukun Yaman (Rukun Yamani dan Hajar Aswad), sebagaimana ditetapkan dalam Sunnah yang shahih."[1]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Tidak ada satu tempat pun di muka bumi ini yang disyariatkan untuk dicium dan disentuh serta bisa menggugurkan dosa-dosa dan kesalahan, selain Hajar Aswad dan Rukun Yamani."[2]

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, "Mengusap Maqam Ibrahim, atau dinding Ka'bah, atau kain penutupnya, semua itu adalah perbuatan yang tidak boleh, tidak memiliki dasar dalam syariat, dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*."[3]

Ketiga: di antara contoh *tabarruk* yang disyariatkan adalah *tabarruk* dengan waktu-waktu yang diberkahi, yaitu waktu-waktu yang secara khusus diberikan keutamaan dan keberkahan oleh Allah *Ta'ala*. Contohnya bulan Ramadhan, Lailatul Qadr, sepertiga malam terakhir, dan Sepuluh hari pertama bulan Dzul-Hijjah. Siapa yang mencari kebaikan dan beribadah pada waktu-waktu ini, maka akan dianugerahi kebaikan dan keberkahan yang besar.

Keempat: mencari keberkahan juga berlaku pada makanan dan minuman yang telah ditegaskan keberkahannya dan manfaatnya dalam nash-nash syar'i. Di antaranya minyak zaitun, madu, air Zamzam, kurma Ajwa' dari Madinah.

Hari Rabu: Kajian Fikih – Adab Bersedekah

Sedekah memiliki adab-adab yang sangat dianjurkan untuk dijaga dan diperhatikan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sedekah hendaknya ikhlas karena Allah *'Azza wa Jalla*, tidak tercampur dengan riya' (pamer) ataupun sum'ah (ingin dipuji orang lain), agar bisa meraih pahala yang besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثۡبِيتٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ كَمَثَلِ جَنَّةِۭ بِرَبۡوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٞ فَـَٔاتَتۡ أُكُلَهَا ضِعۡفَيۡنِ فَإِن لَّمۡ يُصِبۡهَا وَابِلٞ فَطَلّٞ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿265﴾

"Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."[4]

2. Memperbanyak infak di jalan-jalan kebaikan dan ketaatan, karena itu menjadi sebab bertambahnya rezeki dan harta. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Para hamba tidak berada pada suatu pagi, melainkan turun kepada mereka dua malaikat. Salah satu dari keduanya berkata: 'Ya Allah, berilah ganti bagi orang yang berinfak.'*

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1606), Muslim (no. 1268).
[2] *Dzaad al-Ma'aad (*1/48).
[3] *Majmuu' al-Fataawaa (17/221).*
[4] *Surah al-Baqarah: 265.*

Sedangkan yang lainnya berkata: 'Ya Allah, berilah kebinasaan bagi orang yang menahan (tidak mau berinfak)"[1]

3. Bersegera bersedekah sebelum datang halangan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنفِقُواْ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿10﴾

"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh."[2]

4. Sedekah hendaknya berasal dari harta yang halal dan baik. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah itu Mahabaik, dan Dia tidak menerima kecuali yang baik."*[3]

5. Sedekah hendaknya berasal dari harta yang baik dan berkualitas, yaitu harta yang seseorang sukai untuk dirinya sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَن تَنَالُواْ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿92﴾

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui."[4]

6. Tidak menyombongkan diri atau merasa bangga diri karena sedekahnya, dan tidak merasa bahwa pemberiannya itu besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿6﴾

"Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."[5]

7. Waspada terhadap hal-hal yang bisa membatalkan pahala sedekah, seperti menyebut-nyebutnya atau menyakiti perasaan penerima sedekah. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبْطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِ.. ﴿264﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir."[6]

8. Menyembunyikan sedekah lebih utama, kecuali jika ada maslahat syar'i (tujuan syariat). Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن تُبْدُواْ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿271﴾

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1442), Muslim (no. 1010).
[2] *Surah al-Munaafiquun: 10.*
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1015).
[4] *Surah Aali 'Imraan: 92.*
[5] *Surah al-Muddatstsir: 6.*
[6] *Surah al-Baqarah: 264.*

"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."[1]

Dan dalam hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya…"Lalu beliau menyebutkan di antaranya, "Seseorang yang bersedekah dengan suatu sedekah, lalu ia menyembunyikannya, hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya."*[2]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

❖ **Masa pertumbuhan dan perjalanan hidup beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*:**

Di antara tanda-tanda kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah asal-usulnya yang mulia dan perjalanan hidupnya yang bersih. Beliau tumbuh di tengah kaumnya yang sangat mengenal garis keturunannya, perjalanan hidupnya, pergaulan dan interaksinya. Beliau senantiasa dikenal oleh mereka sebagai orang yang jujur, amanah, berbakti, bijak, berakhlak mulia, adil, malu, penyambung tali silaturahmi, serta berbagai akhlak terpuji lainnya yang hanya terkumpul pada dirinya. Tidak dikenal dari beliau sedikit pun suatu cela, baik dari perkataan, perbuatan, maupun akhlaknya. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah diketahui berbohong sekalipun, tidak pernah berbuat zalim, dan tidak pernah mengucapkan kata-kata keji.

Lalu kenabian menambah kesempurnaan di atas kesempurnaan yang sudah beliau miliki. Beliau menjadi pribadi yang sangat berwibawa, yang tidak pernah didapati oleh orang-orang yang cerdas ada bandingannya, ahli ibadah kepada Allah, penuh kekhusyukan kepada-Nya, menyeru manusia kepada-Nya, bersabar atas gangguan orang-orang yang menentangnya dan tetap menanggungnya. Beliau pun hidup dalam kezuhudan terhadap dunia, berpaling dari perhiasannya, serta bersabar menghadapi berbagai kesulitannya.

Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sungguh aku telah ditakut-takuti di jalan Allah dan ketika itu tidak seorang pun ditakut-takuti. Sungguh, aku pernah disakiti karena Allah dan ketika itu tidak seorang pun disakiti. Dan sungguh aku pernah melewati tiga puluh hari, siang dan malam sementara aku dan Bilal tidak mempunyai makanan yang bisa dimakan oleh makhluk yang bernyawa kecuali sesuatu yang dapat disembunyikan oleh ketiak Bilal (makanan sangat sedikit)."*[3]

Akal sehat dapat memahami bahwa hal ini mustahil, yaitu bila berdusta kepada makhluk dengan kebohongan sekecil apa pun beliau tidak melakukannya. Bagaimana mungkin setelah mencapai usia lebih dari empat puluh tahun, beliau justru berdusta atas nama *Rabb* semesta alam?!

Imam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Perjalanan hidup Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, akhlaknya, ucapan-ucapannya, dan perbuatannya merupakan tanda-tanda (mukjizat) kenabiannya. Syariat beliau adalah tanda kenabiannya, umatnya adalah tanda kenabiannya, ilmu pengetahun umatnya adalah tanda kenabiannya, agama mereka adalah tanda kenabiannya, dan karamah para wali dari umatnya juga merupakan tanda kenabiannya. Hal itu tampak jelas dengan merenungi sirah beliau dari awal hingga akhir, serta dengan

[1] *Surah al-Baqarah: 271.*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 660), Muslim (no. 1031).
[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2472).

meneliti nasabnya, negeri kelahirannya, asal-usul dan silsilahnya. Beliau berasal dari keturunan yang paling mulia di muka bumi, yakni dari garis keturunan murni Nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang Allah jadikan kenabian dan kitab berada di antara keturunannya.

Tidak ada nabi yang datang setelah Ibrahim kecuali berasal dari keturunannya. Allah memberinya dua putra: Ismail dan Ishaq. Keduanya disebutkan dalam Taurat, dan Taurat juga mengabarkan tentang keturunan Ismail. Tidak ada seorang pun dari keturunan Ismail yang memenuhi kabar gembira para nabi itu selain Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ibrahim telah berdoa agar dari keturunan Ismail diutus seorang rasul dari kalangan mereka. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berasal dari Quraisy, keturunan pilihan Ibrahim, dan dari Bani Hasyim yang merupakan keturunan terbaik Quraisy. Beliau dilahirkan di Makkah, Ummul Qura, negeri Ka'bah yang dibangun oleh Ibrahim, tempat manusia diseru untuk menunaikan haji, dan sejak zaman Ibrahim selalu menjadi tujuan ibadah haji manusia serta disebutkan dalam kitab-kitab para nabi dengan sebutan terbaik."[1]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Salamah bin al-Akwa' *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Salamah bin 'Amr bin Sinan al-Aslami, yang diberi kuniyah Abu Muslim. Beliau lahir beberapa tahun sebelum Hijrah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* dikenal sebagai seorang yang dermawan, baik hati, mulia, pemberani, berjalan dengan cepat, tepat sasaran dalam memanah, dan beliau mengabdikan dirinya untuk Islam. Beliau ikut serta dalam Baiat ar-Ridhwan, dan namanya tercatat dalam peristiwa Perang Dzi Qarad. Pada saat itu, ketika unta milik Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dirampas. Beliau mengejar pasukan musuh seorang diri, melempari mereka dengan batu dan anak panah hingga membuat mereka kewalahan, sambil bersyair, 'Aku adalah putra al-Akwa', hari ini adalah hari kehinaan bagi orang yang lemah bagai bayi.' Akhirnya, beliau berhasil merebut kembali unta tersebut dari tangan mereka."[2]

Dalam Perang Khaibar, dia terkena pukulan di kakinya, lalu Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* meniupkan tiga kali ke lukanya, sehingga Salamah tidak mengeluh sakit sampai meninggal dunia.[3]

Beliau juga menunjukkan keberanian besar dalam Perang Mu'tah, sehingga Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* berkata saat itu, *"Penunggang kuda terbaik kami adalah Abu Qatadah, dan prajurit terbaik kami adalah Salamah bin al-Akwa',"* Dan beliau *shallallahu 'alahi wasallam* memberikan kepadanya harta ghanimah dua bagian sekaligus, yaitu satu bagian prajurit dan satu bagian pasukan berkuda .[4]

❖ **Wafatnya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* wafat di Madinah pada tahun 74 Hijriyah, pada usia 80 tahun.

---

[1] *Al-Jawaab ash-Shahiih liman baddal din al-Masiih (5/437).*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3041).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4206).
[4] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 7175).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-42

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa makna *al-'Isyaar* (الْعِشَار)?
a. Baghal.
b. Unta betina yang sedang hamil.
c. Kuda.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: siapa yang tidak menemukan sesuatu untuk disedekahkan, maka hendaklah dia bersedekah dengan:
a. Makanan pokok keluarganya.
b. Berutang.
c. Sebuah perkataan yang baik.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: *tabarruk* dengan makanan dan minuman yang dalam *nash* telah ditetapkan manfaatnya adalah:
a. *Tabarruk* yang disyariatkan.
b. *Tabarruk* yang dilarang.
c. *Tabarruk* yang makruh.
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih
Pertanyaan: hal yang dapat membatalkan pahala sedekah adalah:
a. Sedikit jumlahnya.
b. Diketahui orang lain.
c. Menyebut-nyebutnya.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: di antara tanda-tanda kenabian Muhammad bin Abdullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah:
a. Masuk Islamnya para sahabat terdekatnya.
b. Pendeknya umur umatnya.
c. Kehidupan beliau yang baik dan perjalanan hidupnya yang suci.
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: di antara peristiwa yang menonjolkan nama Salamah bin al-Akwa' *radhiyallahu 'anhu* adalah:
a. Perang Dzi Qarad.
b. Hari Dzi Qaar.
c. Pertempuran az-Zallaaqah.
Jawaban yang benar: a

Pekan Keempat Puluh Tiga

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah at-Takwir (Bagian 2)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ﴿15﴾ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ ﴿16﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ﴿17﴾ وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿18﴾ إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿19﴾ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ ﴿20﴾ مُّطَاعٖ ثَمَّ أَمِينٖ ﴿21﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجۡنُونٖ ﴿22﴾ وَلَقَدۡ رَءَاهُ بِٱلۡأُفُقِ ٱلۡمُبِينِ ﴿23﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلۡغَيۡبِ بِضَنِينٖ ﴿24﴾ وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَيۡطَٰنٖ رَّجِيمٖ ﴿25﴾ فَأَيۡنَ تَذۡهَبُونَ ﴿26﴾ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ ﴿27﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ﴿28﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿29﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

15. Aku bersumpah demi bintang-bintang,

16. yang beredar dan terbenam,

17. demi malam apabila telah larut,

18. dan demi subuh apabila fajar telah menyingsing,

19. sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),

20. yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arsy,

21. yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya.

22. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila.

23. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang.

24. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib.

25. Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk,

26. maka ke manakah kamu akan pergi?

27. (Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam,

28. (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus.

29. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.

- **Tema Surah at-Takwiir:**

  Keagungan Al-Qur'an yang mulia.

- **Penjelasan kosakata:**

(فَلَا أُقْسِمُ) *Falaa Uqsimu*	: maka aku bersumpah. Huruf (*Laa*) di sini untuk penegasan.
(بِٱلْخُنَّسِ) *Bil Khunnas*	: bintang yang cahayanya tersembunyi pada siang hari.
(ٱلْجَوَارِ) *Al-Jawaari*	: bintang yang beredar di orbitnya.
(ٱلْكُنَّسِ) *Al-Kunnas*	: bintang-bintang yang bersembunyi di rasi-rasi bintangnya.
(عَسْعَسَ) *'As'as*	: datang dengan kegelapannya dan pergi.
(تَنَفَّسَ) *Tanaffas*	: cahaya bintang yang muncul dan memanjang.
(رَسُولٍ كَرِيمٍ) *Rasuulin Kariim*	: Jibril *'alaihissalam.*
(مَكِينٍ) *Makiin*	: yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah *Ta'ala*.
(ثَمَّ) *Tsamma*	: di sana di langit.

(وَلَقَدْ رَآهُ)*Wa Laqad Ra'aahu* : Nabi kita, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melihat Jibril dalam wujud aslinya.
(وَمَا صَاحِبُكُمْ) *Wa maa Shaabikum* : Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(بِضَنِينٍ) *Bi-Dhaniin* : dia bukanlah orang yang pelit dalam menyampaikan wahyu.
(رَجِيْم) *Rajiim* : terkutuk dan dijauhkan dari rahmat Allah *Ta'ala*.
(فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ) *Fa-aina Tadzhabuun* : maka kemanakah akal pikiran membawa kalian.

❖ **Makna secara umum:**

Allah *'Azza wa Jalla* bersumpah dalam ayat-ayat ini dengan bintang-bintang yang saat itu tersembunyi dan bergerak dalam orbitnya, dengan malam ketika ia mulai datang, dan dengan fajar ketika menyingsing. Sumpah ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an ini adalah kitab Allah dan wahyu-Nya, yang diturunkan melalui Jibril yang dikenal dengan sifat amanah, kekuatan, dan kedudukan yang tinggi. Al-Qur'an ini menjadi peringatan bagi seluruh alam semesta. Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alahi wasallam* menerimanya dan menyampaikannya sebagaimana diturunkan, tanpa ada sedikit pun keraguan dalam akalnya, seperti yang dituduhkan musuh-musuhnya. Justru beliau adalah orang yang paling kuat akalnya dan bukan orang yang pelit dalam menyampaikan wahyu ini kepada kalian, karena beliau tidak pernah meminta imbalan sedikit pun atas penyampaiannya. Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* tidak pernah berbicara dengan perkataan yang mirip perkataan setan atau para dukun, karena sifat mereka adalah kerusakan dan kesesatan, sementara beliau membawa petunjuk, cahaya, kebaikan, dan kebenaran.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah at-Takwiir:**

1) Keagungan Al-Qur'an yang mulia. Karena ia adalah kitab terbaik yang diturunkan oleh malaikat terbaik (Jibril) kepada Rasul terbaik pada masa terbaik.

2) Pembebasan Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* dari tuduhan-tuduhan kaum musyrikin, yang menuduh beliau gila dan berkhianat.

3) Keutamaan Jibril *'alaihissalam*, kekuatan dan kedudukannya yang tinggi di antara para malaikat.

4) Bahwa hamba memiliki kehendak dan kemauan, namun semua itu bergantung pada kehendak Allah *Ta'ala*.

Hari Senin: Kajian Hadits – Penggunaan Harta tanpa Berlebihan dan tanpa Kesombongan

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Makanlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah tanpa berlebihan dan tanpa menyombongkan diri."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* mendorong kita untuk menjaga harta dan menggunakannya dalam hal yang baik dan dibolehkan oleh Allah, seperti makan dan berpakaian, serta dalam hal-hal yang pahalanya tetap seperti bersedekah kepada yang membutuhkan dan kerabat. Hal ini karena Allah *Ta'ala* menjadikan harta sebagai penopang bagi hamba-Nya. Dengan harta itu keadaan mereka secara pribadi dan umum dapat berlangsung dengan baik. Namun manfaat harta itu akan hilang dan keberadaannya akan runtuh jika harta itu digunakan dengan cara berlebihan dan kesombongan. Allah *Ta'ala* berfirman,

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 181), Abu Daud (no. 2559).

وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ﴿31﴾

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."[1]

Dan Dia berfirman,

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا ﴿67﴾

"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar."[2]

Allah juga berfirman,

وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ﴿18﴾

"Dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."[3] Ini adalah keadilan dalam mengatur harta. Karena pemborosan merusak tubuh dengan mendatangkan penyakit dan kesakitan, serta merusak kehidupan dengan mempercepat datangnya kemiskinan dan kefakiran. Sedangkan kesombongan merusak jiwa dengan membuatnya dibenci oleh manusia dan merusak akhirat karena membawa dosa dan hukuman.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Hadits ini melarang sifat sombong dan angkuh, serta pemborosan dan berlebihan.
2) Menjelaskan kelapangan dan kemudahan Islam bagi manusia dalam hal yang diperbolehkan.
3) Mendorong untuk mengendalikan diri dan mengatur nafsu agar tidak berlebihan.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Bersumpah selain kepada Allah *Ta'ala*

Al-Hilf adalah sumpah, dan sumpah itu adalah penegasan suatu keputusan dengan menyebut sesuatu yang dimuliakan. Dan kemuliaan yang sejati hanya milik Allah *Ta'ala*. Para ulama sepakat bahwa sumpah hanya sah jika dilakukan kepada Allah atau dengan menyebut nama-Nya dan sifat-sifat-Nya. Mereka juga sepakat bahwa bersumpah dengan selain Allah adalah bentuk kesyirikan. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda*, "Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka dia telah kafir atau berbuat syirik."*[4] Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah melarang kamu bersumpah dengan bapak-bapakmu."*[5]

Ini termasuk syirik kecil, kecuali jika sesuatu yang disumpahkan dengannya itu sangat diagungkan oleh orang yang bersumpah hingga setara dengan Allah, maka itu menjadi syirik besar. Hal ini terjadi pada orang-orang yang menyembah kuburan, karena mereka takut dan mengagungkan pemilik kuburan tersebut lebih dari takut kepada Allah dan mengagungkan-Nya.

Seorang Muslim wajib menghormati sumpah hanya dengan nama Allah dan menjaga agar tidak berlebihan dalam bersumpah. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

[1] *Surah al-A'raaf: 31.*
[2] *Surah al-Furqaan: 67.*
[3] *Surah Luqmaan: 18.*
[4] Diriwayatkan oleh atTirmidzi (no. 1535), Abu Daud (no. 3251).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6647), Muslim (no. 1646).

وَٱحۡفَظُوٓاْ أَيۡمَٰنَكُمۡ ..﴿89﴾

"Dan jagalah sumpahmu."[1]

Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُطِعۡ كُلَّ حَلَّافٖ مَّهِينٍ ﴿10﴾

"Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina."[2]

Demikian itu, karena banyaknya sumpah menandakan sikap meremehkan Allah dan tidak mengagungkan nama-Nya dan sifat-Nya, dan hal ini bertentangan dengan kesempurnaan tauhid. Dalam hadits, Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Ada tiga golongan yang Allah tidak akan ajak bicara dan tidak akan mensucikan mereka, serta bagi mereka siksa yang pedih…" Salah satunya adalah seseorang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya. Dia tidak membeli kecuali dengan sumpah (atas nama Allah), dan tidak menjual kecuali dengan sumpah."*[3]

Bersumpah palsu kepada Allah disebut sumpah ghamus (menyelamkan diri dalam dosa), karena hal itu mencelakai pelakunya dengan dosa yang membenamkannya dan mengakibatkan masuk api neraka. Ini termasuk dosa besar. Ketika Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* ditanya tentang dosa-dosa besar, Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Menyekutukan Allah."* Lalu ditanya lagi, 'Apa lagi setelah itu?' Beliau bersabda, *"Durhaka kepada kedua orang tua."* Dikatakan, 'Lalu apa lagi?' Beliau bersabda, *"Sumpah palsu. "*[4]

Allah *Ta'ala* menjadikan sumpah palsu sebagai salah satu ciri orang munafik. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَحۡلِفُونَ عَلَى ٱلۡكَذِبِ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ﴿14﴾

"Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya."[5]

❖ **Kesimpulan:**

1. Haram hukumnya bersumpah dengan selain Allah *Ta'ala*, seperti bersumpah dengan amanah, kehormatan, Ka'bah, atau Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan bahwa hal itu termasuk dalam perbuatan syirik.

2. Haram bersumpah kepada Allah secara dusta dan sengaja, yang disebut dengan sumpah ghamus.

3. Makruh memperbanyak sumpah dengan nama Allah dalam kondisi tidak diperlukan, meskipun sumpah tersebut benar.

4. Diperbolehkan bersumpah dengan nama Allah secara jujur saat dibutuhkan.

Hari Rabu: Kajian Fikih – Seputar Puasa

Di antara hikmah Allah *Ta'ala* dan rahmat-Nya kepada para hamba-Nya adalah bahwa Dia telah mewajibkan kepada mereka berbagai ibadah yang mengandung kebaikan dan maslahat bagi agama dan kehidupan dunia. Kemudian Dia juga mensyariatkan bagi mereka amalan-amalan sunnah yang menyerupai amalan wajib, sebagai tambahan pahala dan sebagai

[1] *Surah al-Maaidah: 89.*
[2] *Surah al-Qalam: 10.*
[3] Diriwayatkan oleh ath-Tabarani (no. 6111).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6920).
[5] *Surah al-Mujaadalah: 14.*

penyempurna kekurangan dalam amalan-amalan wajib. Karena amalan-amalan wajib seperti shalat, zakat, dan puasa akan disempurnakan oleh amalan-amalan sunnahnya pada hari kiamat.

❖ **Keutamaan puasa:**

Terdapat banyak dalil tentang keutamaan puasa dan pahalanya yang besar. Di antaranya:

- Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Di dalam surga terdapat delapan pintu. Salah satunya bernama ar-Rayyan, yang tidak akan dimasuki kecuali oleh orang-orang yang berpuasa."*[1]

- Sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Setiap amalan anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa, karena itu adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Dan bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi."*[2]

❖ **Hikmah disyariatkannya Puasa:**

Allah *'Azza wa Jalla* mensyariatkan puasa dengan hikmah-hikmah yang agung, yang tidak mampu dijangkau seluruhnya oleh akal manusia. Di antaranya:

1. Puasa adalah sarana besar untuk meraih takwa kepada Allah *Ta'ala*, yang merupakan salah satu tingkatan tertinggi dalam agama. Dengan takwa, seorang mukmin akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿183﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."[3]

2. Puasa adalah didikan yang besar. Denganya seorang mukmin melatih diri agar berakhlak mulia, menyucikan jiwa, dan membebaskannya dari ketergantungan terhadap kenikmatan dunia dan dosa, dalam rangka mengharap wajah Allah *Ta'ala*.

3. Bahwa dalam puasa terdapat istirahat bagi sistem pencernaan, karena ia beristirahat dari dipenuhi makanan, kerja yang terus–menerus, dan pengosongan yang tiada henti. Dengan demikian, sistem pencernaan dapat memulihkan kembali aktivitas dan kekuatannya, serta membersihkan diri dari sisa kotoran dan makanan yang belum tercerna.

4. Puasa menumbuhkan pada diri seseorang rasa kasih sayang dan empati. Ketika seseorang merasakan lapar, dia pun terdorong untuk membantu dan berbagi kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan.

5. Bahwa dengan menahan diri dari makan dan minum dalam waktu tertentu, seorang mukmin akan mengingat nikmat Allah berupa makanan dan minuman yang dibolehkan sepanjang tahun. Maka dia pun terdorong untuk bersyukur kepada Rabb-nya.

6. Puasa mempersempit jalan-jalan setan, yang biasa mengalir dalam tubuh manusia seperti aliran darah, dan yang mendorong manusia untuk melakukan dosa dan maksiat.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3257), Muslim (no. 1152).
[2] Ibid (no. 1894), Ibid (no. 1151).
[3] *Surah al-Baqarah: 183.*

7. Puasa termasuk bentuk jihad melawan hawa nafsu, karena ia membantu mengekang nafsu, menahan syahwat, melawan dorongan jiwa dan keinginan buruk, serta memerangi bisikan setan.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah -Tanda-tanda Kenabian

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

❖ **Terkabulnya Doa Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*:**

Salah satu tanda kenabian beliau dan bukti nyata atas kebenaran risalah yang dibawanya adalah dimakbulkannya doa-doa beliau. Tentunya, ini menunjukkan kedudukan beliau di sisi Rabb-nya, dan kebenaran wahyu yang beliau sampaikan. Hal ini telah terbukti dalam berbagai peristiwa yang terlalu banyak jika dijabarkan seluruhnya. Di antaranya:

- Peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hijrah. Diriwayatkan dari Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu,* Beliau berkata, 'Suraqah bin Malik mengikuti kami, lalu aku berkata, 'Kita akan tertangkap, wahai Rasulullah!" Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."* Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mendoakan keburukan kepada Suraqah, sehingga kudanya terperosok ke dalam tanah sampai ke perutnya di tanah yang keras. Suraqah berkata, 'Sungguh aku yakin kalian telah mendoakan celaka untukku. Doakanlah aku, dan demi Allah aku akan berusaha untuk menggagalkan siapa pun yang mengejar kalian.' Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun mendoakannya, sehingga dia selamat. Setelah itu, setiap kali dia bertemu seseorang yang hendak mengejar Nabi, dia mengusirnya sambil berkata, 'Kalian tidak perlu mencari di sini, aku sudah mencukupinya.'[1]

- Ibunda Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhuma* mendapatkan hidayah melalui doa beliau. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Beliau berkata, 'Aku selalu mengajak ibuku masuk Islam saat dia masih dalam keadaan musyrik. Suatu hari, aku mengajaknya lagi, namun dia malah mengucapkan kata-kata yang tidak kusukai tentang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Lalu aku pun datang kepada beliau sambil menangis, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku selalu mengajak ibuku kepada Islam, tapi dia selalu menolak. Hari ini aku mengajaknya lagi, dan dia malah mengatakan sesuatu tentang dirimu yang tidak aku suka. Maka doakanlah kepada Allah agar memberi hidayah kepada ibuku." Maka beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa, *"Ya Allah, berikanlah hidayah kepada ibunda Abu Hurairah."* Aku pun keluar dengan penuh bahagia karena doa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ketika aku sampai di depan pintu, ibuku mendengar langkah kakiku lalu berkata, 'Tunggu dulu, wahai Abu Hurairah.' Lalu dia mandi, memakai pakaian panjangnya, dan tergesa-gesa mengenakan kerudungnya. Dia membuka pintu lalu berkata, 'Wahai Abu Hurairah, aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya. Aku kembali kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan aku menemuinya dalam keadaan menangis karena gembira, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bergembiralah! Sungguh Allah telah mengabulkan doamu dan memberi hidayah kepada ibunda Abu Hurairah!" Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya[2].

- Diriwayatkan pula oleh Jabir *radhiyallahu 'anhu*, Beliau berkata, 'Aku pernah ikut berperang bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan saat itu aku menunggangi unta yang sangat lemah, hampir tidak bisa berjalan.' Lalu beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadaku, *"Ada apa dengan untamu?"* Aku

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3615), Muslim (no. 2009).
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no.2491).

menjawab,'Unta ini sudah kelelahan.' Lalu beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* melambatkan langkahnya, lalu memukulnya dengan pelan dan mendoakannya, maka seketika itu juga unta tersebut berjalan cepat mendahului unta-unta lain! Beliau bersabda, "*Bagaimana untamu sekarang?"* Aku menjawab, 'Baik sekali. Untaku telah mendapatkan keberkahan dari engkau."[1]

- Demikian pula ketika beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* berdoa meminta hujan (*istisqaa'*) saat manusia dilanda kekeringan. Mereka datang menemui beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam*, sementara beliau tengah berkhutbah pada hari Jumat, lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, hujan tak kunjung turun, pepohonan telah mengering, hewan ternak mulai binasa, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami.' Lalu beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* berdoa, *"Allaahummas-qinaa, Allaahummas-qinaa (Ya Allah, turunkan hujan kepada kami, Ya Allah, turunkan hujan kepada kami)."* Demi Allah, saat itu tidak ada awan sedikit pun di langit, tetapi kemudian muncul awan dan hujan pun turun. Lalu beliau turun dari mimbar dan mengerjakan shalat. Setelah selesai shalat, hujan tidak berhenti turun hingga Jumat berikutnya. Ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* kembali berkhutbah, orang-orang berteriak, 'Wahai Rasulullah, rumah-rumah telah hancur, jalan-jalan terputus, berdoalah kepada Allah agar menahannya dari kami." Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* tersenyum, lalu berdoa, *"Allaahumma hawaalainaa wa la 'alainaa (Ya Allah, turunkanlah di sekeliling kami, bukan menimpa kami)."* Awan pun berpindah dari kota Madinah, dan hujan hanya turun di sekelilingnya, tidak ada setetes pun yang turun di kota Madinah.

- Abu al-'Abbas al-Qurthubi berkata, 'Ini hanyalah sebagian dari doa-doa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang langsung dikabulkan, dan jumlahnya sangat banyak hingga melebihi batas perhitungan. Keseluruhan doa tersebut menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* benar-benar telah memuliakan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dengan mengabulkan doa-doanya, dan memenuhi banyak permintaan beliau. Semua itu merupakan bukti nyata atas kedudukan beliau dan kebenaran risalah yang dibawanya."[2]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallahu ‘anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Ubadah bin ash-Shamit bin Qais al-Khazraji al-Ansari. Beliau lahir di Madinah pada tahun 38 sebelum Hijrah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu ‘anhu* salah satu tokoh terpandang dari kalangan Ansar. Beliau bertubuh tinggi, badannya besar, tampan, ahli pidato, fasih, tegas menyampaikan kebenaran, dan tidak takut terhadap celaan dalam menegakkan agama Allah *Ta’ala*.

Beliau ikut serta dalam Baiat Aqabah yang pertama dan kedua, bahkan menjadi salah satu dari dua belas *naqib* (pemimpin suku) dalam peristiwa tersebut. Beliau juga ikut dalam perang Badar, Uhud, dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Rasulullah pernah mengangkat beliau sebagai petugas pemungut zakat. Namun dia kemudian mengundurkan diri karena kehati-hatian dan wara', hingga akhirnya Rasulullah membebaskannya dari tugas itu.[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no.2967), Muslim (no.715).

[2] *Al-Mufhim (6/68)*

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 3270).

Beliau *radhiyallahu ‘anhu* adalah salah satu sahabat yang menghafal Al-Qur’an secara menyeluruh. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi berkata, 'Ada lima orang dari kaum Ansar yang hafal Al-Qur’an di masa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*: Mu'adz, 'Ubadah, Ubay, Abu Ayyub, dan Abu ad-Darda."[1]

Yazid bin Abi Sufyan pernah menulis surat kepada Umar *radhiyallahu ‘anhu*, 'Penduduk Syam kini sangat banyak dan kota-kotanya padat. Mereka membutuhkan orang-orang yang bisa mengajarkan Al-Qur'an dan memberikan pemahaman agama. Tolong bantu aku dengan menugaskan orang-orang yang bisa mengajari mereka." Lalu Umar *radhiyallahu ‘anhu* mengirim Mu'adz bin Jabal, 'Ubadah bin ash-Shamit, dan Abu ad-Darda'. [2] Lalu Beliau *radhiyallahu ‘anhu* berangkat sebagai pengajar, mufti, dan hakim. Beliau kemudian menetap di Baitul Maqdis, dan menjadi qadhi (hakim) pertama di wilayah Palestina.

Ubadah *radhiyallahu ‘anhu* juga termasuk di antara pasukan yang ikut serta dalam penaklukan Ladziqiyyah, Jabalah, dan Qubrush (Siprus). Beliau adalah salah satu panglima dalam penaklukan Iskandariyyah (Alexandria), dan menjadi pemimpin delegasi yang dikirim oleh 'Amr bin 'Ash kepada al-Muqawqis, yang sampai membuat al-Muqawqis gemetar karena wibawa dan kekuatan beliau.

❖ **Wafatnya:**

Beliau wafat di ar-Ramlah pada tahun 34 H, dalam usia 72 tahun, dan dimakamkan di Baitul Maqdis.

[1] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (2/6).
[2] *Ibid* (2/6).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-43

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan *al-Khunnas* (الْخُنَّس)?
a. Bintang-bintang yang cahayanya menghilang di siang hari.
b. Orbit matahari dan bulan.
c. Musim bercocok tanam dan bertani.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan "*al-Makhiilah*" dalam hadits ini?
a. Berlebih-lebihan.
b. Ucapan keji.
c. Kesombongan.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: sumpah dengan nama Allah secara dusta disebut:
a. Kebohongan besar.
b. Fitnah.
c. Sumpah palsu yang sangat besar dosanya (*al-Yamiin al-Ghamuus*).
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: di antara hikmah agung disyariatkannya puasa adalah:
a. Bahwa puasa memberi istirahat bagi sistem pencernaan.
b. Bahwa puasa melatih tubuh untuk melaksanakan shalat malam.
c. Bahwa puasa membantu dalam membaca Al-Qur'an.
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: sahabat yang untanya diberkahi oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah:
a. Anas bin Malik.
b. Jabir bin Abdullah.
c. Abu Thalhah.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: 'Ubadah bin Shamit *radhiyallahu 'anhu* adalah qadhi (hakim) pertama di:
a. Madinah.
b. Mesir.
c. Palestina.
Jawaban yang benar: c

Pekan Keempat Puluh Empat

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah 'Abasa (Bagian 1)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿1﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿2﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿3﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿4﴾ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿5﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿6﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿7﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿8﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿9﴾ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿10﴾ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿11﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿12﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿13﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿14﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿15﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿16﴾ قُتِلَ ٱلْإِنسَـٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿17﴾ مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿18﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿19﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿20﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿21﴾ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿22﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿23﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling,

2. karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum).

3. Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa),

4. atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?

5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy),

6. maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya,

7. padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman).

8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),

9. sedang dia takut (kepada Allah),

10.engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.

11.Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan,

12. maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memperhatikannya,

13. di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah),

14. yang ditinggikan (dan) disucikan,

15. di tangan para utusan (malaikat),

16. yang mulia lagi berbakti.

17. Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia!

18. Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya?

19. Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya.

20. Kemudian jalannya Dia mudahkan,

21. kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya,

22. kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.

23. Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya.

❖ **Tema Surah 'Abasa:**

Peringatan kepada orang-orang kafir yang merasa dirinya tidak membutuhkan Tuhan dengan bukti-bukti kebangkitan.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(عَبَسَ) *'Abasa* : merengut (berwajah masam).
(وَتَوَلَّى) *Wa tawallaa* : berpaling.
(يَزَّكَّى) *Yazzakkaa* : membersihkan dirinya dari dosa.
(تَصَدَّى) *Tashaddaa* : merintangi.
(تَلَهَّى) *Talahhaa* : menyibukkan diri (mengabaikan).
(كَلَّا) *Kallaa* : halnya tidak sebagaimana yang engkau lakukan.
(سَفَرَةٍ) *Safarah* : Malaikat pencatat yang menjalankan tugas sebagai penyampai antara Allah *Ta'ala* dan makhluk-Nya.
(بَرَرَةٍ) *Bararah* : orang-orang yang taat kepada Allah, tidak bermaksiat kepada-Nya.
(قُتِلَ الْإِنسَانُ) *Qutilal-Insaanu* : orang kafir dilaknat dan disiksa.
(مَا أَكْفَرَهُ) *Maa Akfarah* : betapa hebat kekufurannya!
(نُطْفَةٍ) *Nuthfah* : setetes air mani yang hina.
(فَقَدَّرَهُ) *Fa-Qaddarah* : menciptakannya dalam beberapa tahapan.
(ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُ) *Assabiila Yassarah* : menjelaskan jalan kebaikan dan keburukan kepadanya.
(كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ) *Kallaa Lammaa Yaqdhi Maa Amarah*: belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya.

❖ **Makna secara umum:**

Surah ini dimulai dengan teguran yang lembut dari Allah *Ta'ala* kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*, ketika beliau berpaling dari Abdullah bin Ummu Maktum *radhiyallahu 'anhu*, seorang buta dari kalangan Muhajirin. Beliau datang untuk meminta nasihat dan peringatan, namun kehadirannya memotong percakapan dan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang sedang ditujukan kepada para pembesar Quraisy. Lalu Allah *Ta'ala* menegur Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* karena beliau saat itu lebih memfokuskan perhatian kepada orang-orang musyrik yang merasa tidak membutuhkan petunjuk. Padahal, Al-Qur'an ini adalah peringatan untuk seluruh manusia, dan tidak semestinya seorang pun diutamakan atas yang lain dalam hal menerima kebenaran. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menambah celaan kepada orang-orang musyrik yang menyombongkan diri, serta mengingatkan mereka tentang asal-usul penciptaan mereka, dan bagaimana Allah *Ta'ala* menciptakan tiap-tiap mereka dari setetes mani, lalu menjadikannya segumpal darah, kemudian segumpal daging. Lalu setelah mereka mati, Allah *Ta'ala* memberikan seseorang yang menguburkan mereka agar tidak membusuk dan menimbulkan bau. Kemudian Dia akan membangkitkan mereka untuk dihisab dan dibangkitkan kembali, padahal mereka belum menjalankan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan belum menunaikan hak-hak-Nya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah 'Abasa:**

1) Amanah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam menyampaikan wahyu, serta mustahil beliau menyembunyikan sesuatu darinya, meskipun di dalamnya terdapat teguran terhadap beliau.

2) Kewajiban memberikan perhatian kepada para penuntut ilmu dan orang-orang yang mencari petunjuk.

3) Dalam penggunaan kata *"yang buta"* oleh Al-Qur'an terdapat isyarat penting tentang perhatian dan kepedulian terhadap orang-orang yang lemah dan penyandang disabilitas.

4) Penjelasan tentang ketidakmampuan manusia dalam menunaikan hak-hak *Rabb*-nya, mekipun dia beribadah kepada-Nya seumur hidup.

5) Bahwa orang miskin dan lemah bisa lebih utama daripada yang lainnya, apabila mereka lebih bertakwa dan lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran Islam.

6) Kasih sayang dan kemualiaan yang diberikan oleh Allah *Ta'ala* kepada orang yang telah meninggal melalui prosesi penguburan, berbeda dengan hewan-hewan lain yang bangkainya dibiarkan begitu saja di atas permukaan bumi.

Hari Senin: Kajian Hadits - Hak Sesama Muslim

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam: Jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkan salam kepadanya. Jika dia mengundangmu, maka penuhilah undangannya. Jika dia meminta nasihat kepadamu, maka berilah nasihat kepadanya. Jika dia bersin lalu memuji Allah Ta'ala, maka doakanlah. Jika dia sakit, maka jenguklah dia. Dan jika dia meninggal dunia, maka ikutlah mengantarkan jenazahnya."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Islam adalah agama kasih sayang, cinta, dan persaudaraan. Islam sangat menekankan nilai-nilai ini dan mendorong umatnya dalam hal ini. Oleh karena itu, Islam pun mensyariatkan berbagai sebab yang bisa mewujudkannya. Di antara sebab yang paling penting adalah menunaikan kewajiban dan hak-hak sosial antara sesama Muslim. Berikut penjelasannya:

Pertama: *"Jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkan salam kepadanya."* Memberi salam adalah salah satu keindahan dan adab utama dalam Islam. Setiap orang yang saling bertemu dan mengucapkan salam, hakikatnya saling mendoakan keselamatan dari keburukan, serta memohonkan rahmat dan keberkahan yang menjadi sumber segala kebaikan. Salam juga merupakan sebab timbulnya cinta, yang akan menumbuhkan keimanan, dan keimanan itu adalah sebab masuk surga.

Kedua: *"Jika dia mengundangmu, maka penuhilah undangannya."* Artinya, jika saudaramu sesama Muslim mengundangmu, seperti ke acara makan atau minum, maka sambutlah undangannya dan bahagiakanlah hatinya, selama tidak ada halangan yang berat seperti perjalanan jauh, atau acara yang mengandung kemaksiatan dan kemungkaran yang jelas.

Ketiga: *"Jika dia meminta nasihat kepadamu, maka berilah nasihat kepadanya."* Memberi nasihat kepada sesama Muslim adalah ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Dan hal ini menjadi lebih ditekankan lagi apabila saudaramu secara khusus meminta nasihat dan meminta pendapat yang bermanfaat, baik dalam urusan untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya, atau dalam bermuamalah dengan orang lain, atau terkait pernikahan. Maka kamu wajib memberinya nasihat sebagaimana kamu menyukainya bagi dirimu sendiri, dan berikanlah pendapat yang akan kamu terapkan untuk dirimu sendiri.

Ketiga: *"Jika dia bersin lalu memuji Allah Ta'ala, maka doakanlah dia."* Bersin adalah nikmat dari Allah *Ta'ala*, karena melalui bersin, Allah *Ta'ala* memberikan jalan keluar bagi uap-uap dan dzat-dzat yang tertahan di dalam tubuh, sehingga orang yang bersin merasa lega. Karena itu, disyariatkan bagi orang yang bersin untuk memuji Allah *Ta'ala* (dengan mengucapkan *Alhamdulillaah*). Dan bagi saudaranya yang mendengarnya, disyariatkan untuk

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2162).

mendoakannya dengan ucapan *Yarhamukallaah* (semoga Allah merahmatimu). Kemudian, orang yang bersin tersebut membalasnya dengan ucapan *Yahdikumullaah* wa *yushlihu baalakum* (semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian). Adapun orang yang bersin tetapi tidak memuji Allah *Ta'ala*, maka dia tidak berhak mendapatkan *tashmit* (doa). Dia telah melewatkan dua nikmat sekaligus: nikmat memuji Allah *Ta'ala*, dan nikmat doa dari saudaranya.

Kelima: *"Jika dia sakit, maka jenguklah dia."* Menjenguk orang sakit adalah salah satu hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya, terlebih jika dia memiliki hubungan yang lebih dekat, seperti kerabat atau sahabat. Menjenguk orang sakit dapat memberikan rasa nyaman di hatinya, melupakan rasa sakitnya, dan pelakunya mendapatkan pahala yang besar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barang siapa menjenguk orang sakit, maka dia berada di dalam kebun surga."*[1] Dan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, *"Seorang Muslim tidak menjenguk Muslim lainnya pada pagi hari, kecuali tujuh puluh ribu malaikat mendoakannya hingga sore. Dan jika dia menjenguknya pada sore hari, maka tujuh puluh ribu malaikat mendoakannya hingga pagi."*[2] Ketika menjenguk, sebaiknya orang yang menjenguk mendoakan kesembuhan untuk si sakit, menghiburnya, memberikan harapan, dan tidak terlalu lama duduk di sisinya agar tidak membebani.

Keenam: *"Jika dia meninggal, maka ikutlah mengantarkan jenazahnya."* Mengiringi jenazah merupakan bentuk pelaksanaan hak terhadap Allah *Ta'ala*, hak si mayit, dan hak keluarganya. Perbuatan ini mengandung pahala yang besar karena menunjukkan penghormatan terhadap seorang Muslim yang mulia di sisi Allah *Ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barang siapa yang menshalatkan jenazah, maka baginya pahala satu qirath. Dan barang siapa ikut serta dalam proses penguburannya, maka baginya dua qirath. Satu qirath itu seperti (besarnya) Gunung Uhud."*[3]

Hari Selasa: Kajian Akidah - Hukum Mengolok-olok Agama

Mengolok-olok agama adalah bentuk kemurtadan dari Islam, dan dianggap keluar dari agama Islam secara total. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَـٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿65﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿66﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman."[4]

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَـٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا ﴿41﴾

"Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?"[5]

Imam As-Sa'di *rahimahullah berkata*, 'Sesungguhnya mengolok-olok Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari agama.

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2568)
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 969).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 47), Muslim (no. 946).
[4] *Surah at-Taubah: 65-66.*
[5] *Surah al-Furqaan: 41.*

Karena pondasi agama adalah mengagungkan Allah, mengagungkan agama-Nya, dan para rasul-Nya. Mengolok-olok salah satu dari itu semua berseberangan dengan pokok tersebut dan menentangnya dengan penentangan yang paling besar."[1]

Dari dalil-dalil di atas, jelas bahwa mengolok-olok Allah, Rasul-Nya, atau ayat-ayat-Nya, adalah kekufuran, baik ejekan itu dilakukan secara terang-terangan maupun tidak terang-terangan.

Olok-olok yang terang-terangan adalah pelecehan secara langsung dan jelas, seperti yang dilakukan oleh sebagian orang pada peristiwa Perang Tabuk. Ketika itu, beberapa orang berkata, 'Kami tidak pernah melihat orang seperti para pembaca Qur'an ini, paling rakus perutnya, paling banyak dustanya, dan paling penakut saat menghadapi musuh." Mereka mengatakan itu tentang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Lalu 'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata kepada mereka, 'Kalian berdusta! Bahkan kalian adalah orang-orang munafik. Sungguh aku akan melaporkan kalian kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*!' Kemudian 'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu* pergi kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk memberitahukan ucapan mereka, namun ternyata wahyu Al-Qur'an telah lebih dulu turun membongkar ucapan mereka. Lalu orang yang mengatakan perkataan tersebut mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* saat beliau sudah berangkat naik untanya, dan ia berkata, 'Wahai Rasulullah, kami hanya bercanda dan berbicara sebagaimana orang-orang yang sedang bepergian berbincang-bincang untuk mengusir rasa lelah dalam perjalanan." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian memperolok-olok?!"* Beliau mengucapkannya tanpa menoleh kepada pelaku, dan tidak menambahkan sepatah kata pun selain ayat tersebut.[2]

Termasuk dalam jenis olok-olok terang-terangan adalah perkataan sebagian orang seperti, *Islam itu tidak relevan untuk zaman sekarang. Islam hanya relevan untuk abad pertengahan. Islam adalah simbol keterbelakangan dan kemunduran. Atau, syariat Islam itu kejam dan tidak manusiawi.* Perkataan-perkataan semacam ini dan yang serupa dengannya adalah semuanya itu celaan terhadap agama, pemeluknya, serta olok-olok terhadap akidah yang benar.

Adapun bentuk olok-olok yang tidak langsung (tersirat), maka ia ibarat lautan yang tak bertepi. Contohnya: mengedipkan mata, menjulurkan lidah, mengerutkan bibir, memberi isyarat dengan tangan, semua itu dilakukan ketika mendengar bacaan Kitab Allah *Ta'ala* atau sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*. Termasuk pula mengolok-olok orang yang berpegang teguh pada sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, mengejek penampilan mereka, cara bicara, mencemooh nasihat yang mereka sampaikan, dan berbagai bentuk ejekan lainnya yang merupakan perilaku orang-orang yang suka memperolok-olok.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Hari-hari yang Disunnahkan untuk Berpuasa

Ada beberapa hari yang memiliki keutamaan istimewa, di mana syariat menganjurkan untuk memperbanyak ibadah puasa padanya. Puasa di hari-hari tersebut dijanjikan ganjaran pahala yang besar oleh Allah *Ta'ala*. Di antaranya:

1. Puasa enam hari di bulan Syawwal. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan, lalu dia menyertainya dengan enam hari dari bulan Syawwal, maka seolah-olah dia berpuasa sepanjang tahun."*[3]

---

[1] *Taisiir al-Kariim arRahmaan (hl 342).*
[2] *Tafsiir ath-Thabari (14/333).*
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1162).

2. Puasa Hari Arafah (9 Dzul-Hijjah). Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Puasa pada hari Arafah, aku berharap kepada Allah agar dapat menghapus dosa satu tahun sebelumnya dan satu tahun setelahnya."*[1]

3. Puasa Hari ‘Asyura (10 Muharram). Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Aku berharap kepada Allah agar puasa pada hari ‘Asyura dapat menghapus dosa satu tahun sebelumnya."*[2] Disunnahkan untuk berpuasa sehari sebelumnya (9 Muharram) atau sehari setelahnya (11 Muharram). Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, *"Jika aku masih hidup hingga tahun depan, sungguh aku akan berpuasa pada hari kesembilan."*[3] Dan dalam hadits lain, *"Berpuasalah sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya. Selisihilah orang-orang Yahudi."*[4]

4. Puasa hari senin dan kamis setiap pekan. Diriwayatkan dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, beliau berkata, "Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* selalu berusaha untuk berpuasa pada hari Senin dan Kamis."[5] Dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Amal-amal diperlihatkan (kepada Allah) pada hari Senin dan Kamis, dan aku suka amalanku diperlihatkan dalam keadaan aku sedang berpuasa."*[6]

5. Puasa tiga hari setiap bulan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Berpuasalah tiga hari dalam setiap bulan, karena satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat, maka itu seperti puasa sepanjang tahun."*[7] Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Beliau berkata, "Kekasihku *shallallahu ‘alaihi wasallam* mewasiatkan kepadaku tiga hal: berpuasa tiga hari setiap bulan, shalat dua rakaat dhuha, dan agar aku melaksanakan witir sebelum tidur."[8] Yang paling utama, tiga hari ini dilakukan pada *ayyamul bidh* (hari-hari putih), yaitu: Tanggal 13,14,15 dari setiap bulan hijriyah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, *"Barang siapa di antara kalian hendak berpuasa tiga hari dalam sebulan, maka hendaklah dia berpuasa pada hari-hari putih."*[9]

6. Puasa sehari dan berbuka sehari. Ini adalah puasa yang paling utama, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, *"Puasa yang paling utama adalah puasa Nabi Dawud ‘alaihissalam; beliau berpuasa sehari dan berbuka sehari."*[10] Dari Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda kepadanya, *"Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari, itulah puasa Dawud, dan itu adalah puasa yang paling adil."* Abdullah berkata, 'Sesungguhnya aku mampu lebih dari itu. Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak ada yang lebih utama dari itu."*[11]

7. Puasa bulan Allah al-Muharram. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah al-Muharram."*[12]

8. Puasa sembilan hari pertama Bulan Dzul-Hijjah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak ada hari-hari yang amal shalih padanya lebih dicintai oleh Allah selain dari hari-hari ini (yakni sepuluh hari pertama bulan Dzul-Hijjah)."*[13]

---

[1] Ibid (no. 1162).
[2] Ibid (no. 1162).
[3] Ibid (no. 1133).
[4] Diriwayatkan oleh Ahmad (1/241).
[5] Diriwayatkan oleh Ahmad (5/201), at-Tirmidzi (no.745)
[6] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 751), an-Nasai (1/322).
[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1981)
[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1178), Muslim (no. 721).
[9] Diriwayatkan oleh an-Nasai (4/222)
[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1976).
[11] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1962).
[12] Ibid (no. 1163).
[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 969).

9. Puasa di Bulan Sya'ban. Diriwayatkan oleh 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, beliau berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berpuasa di suatu bulan sebanyak puasa beliau di bulan Sya'ban."[1]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Tanda-tanda Kenabian

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

❖ **Peristiwa terbelahnya bulan:**

Di antara tanda-tanda kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah apa yang ditampakkan oleh Allah *Ta'ala* melalui beliau berupa kejadian-kejadian luar biasa yang menyalahi kebiasaan. Salah satu yang paling terkenal dan paling agung adalah peristiwa terbelahnya bulan. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ ﴿1﴾ وَإِن يَرَوۡاْ ءَايَةٗ يُعۡرِضُواْ وَيَقُولُواْ سِحۡرٞ مُّسۡتَمِرّٞ ﴿2﴾ وَكَذَّبُواْ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَهۡوَآءَهُمۡۚ وَكُلُّ أَمۡرٖ مُّسۡتَقِرّٞ ﴿3﴾ وَلَقَدۡ جَآءَهُم مِّنَ ٱلۡأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزۡدَجَرٌ ﴿4﴾ حِكۡمَةُۢ بَٰلِغَةٞۖ فَمَا تُغۡنِ ٱلنُّذُرُ ﴿5﴾

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus menerus.' Dan mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti keinginannya, padahal setiap urusan telah ada ketetapannya. Dan sungguh, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran), (itulah) suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)."[2]

Sebagaimana ayat ini secara tegas menunjukkan adanya mu'jizat tersebut, peristiwa ini juga diriwayatkan secara *mutawatir* oleh banyak sahabat *radhiyallahu 'anhum*, di antaranya Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Hudzaifah, Ali bin Abi Thalib, Jubair bin Muth'im, dan selain mereka. Kemudian berita ini diriwayatkan dari para sahabat oleh para tabi'in, dan terus diriwayatkan hingga sampai kepada kita, sehingga peristiwa ini menjadi sebuah kebenaran yang pasti dan tidak diragukan oleh orang-orang yang berakal.

- Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, Beliau berkata, "Penduduk Makkah meminta kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* agar memperlihatkan kepada mereka suatu tanda (mu'jizat). Lalu beliau perlihatkan kepada mereka peristiwa terbelahnya bulan."[3]

- Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di Mina, tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua. Satu bagian berada di atas gunung, dan satu bagian lainnya berada di bawahnya. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada kami, *"Saksikanlah"*[4]

Kemudian Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* menjelaskan bagaimana terjadinya peristiwa belahan bulan ini, dan bahwa itu adalah nyata, Beliau berkata, "Bulan itu terbelah menjadi dua bagian, satu bagian di balik gunung dan satu bagian lagi di bawahnya" supaya tidak ada yang bisa membantah atau meragukan.

Dalam riwayat lain, Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* menjelaskan apa yang terjadi setelah turunnya ayat tersebut, beliau berkata, "Ketika orang-orang kafir Quraisy melihat peristiwa itu, mereka berkata: Ini adalah sihir, yang dilakukan oleh Ibnu Abi Kabsyah! Lihatlah para musafir (suffar). Jika mereka melihat apa yang kalian lihat, berarti benar. Namun, jika mereka tidak melihat apa yang kalian lihat, maka itu adalah sihir yang menipu kalian. Karena

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1833), Muslim (no. 1956).
[2] *Surah al-Qamar: 1-5.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4867), Muslim (no. 2802).
[4] Ibid (no. 4864), Ibid (no. 2800).

Muhammad tidak mungkin bisa menyihir seluruh manusia.' Lalu ditanyakan kepada orang-orang musafir yang datang dari berbagai arah, dan mereka berkata, 'Kami melihatnya.'[1]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Abbas bin Abdul Muththalib *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Abbas bin Abdul Muththalib, al-Hasyimi al-Quraisy, serta kuniyahnya Abu al-Fadl. Beliau lahir di Makkah, tiga tahun sebelum peristiwa Tahun Gajah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Abbas *radhiyallahu 'anhu* adalah salah satu dari lelaki yang paling tinggi tubuhnya, indah rupanya, tampan, dan lantang suaranya, disertai dengan kelapangan hati (sabar) dan kemuliaan kedudukan. Pada masa jahiliyah, beliau adalah pemimpin dan tokoh terpandang di kalangan Quraisy. Ia dikenal sebagai orang yang sangat dermawan, pemurah, suka memberi, serta sangat menjaga silaturahmi, dan sangat cerdas, bahkan mencapai tingkat kecerdikan luar biasa. Dengan kecerdikannya itu, beliau mampu menghalangi banyak gangguan dan kejahatan yang ditujukan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Salah satu pekerjaan pentingnya *radhiyallahu 'anhu* adalah menyediakan air minum dan membangun kembali Masjidil Haram. Selain itu, dia termasuk kerabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang sangat setia mendukungnya setelah Abu Thalib wafat. Beliau menghadiri peristiwa Baiat Aqabah yang kedua, guna menegaskan perjanjian tersebut, dan mengajukan syarat kepada kaum Ansar agar melindungi dan menolong Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, meskipun saat itu dia masih dalam agama kaumnya.[2]

Beliau juga termasuk orang yang tetap teguh saat pasukan kaum Muslimin mengalami keguncangan dalam Perang Hunain, bahkan beliau memegang kendali tunggangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* hingga tercapai kemenangan.[3] Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan beliau, karena suaranya yang lantang, untuk berseru, 'Wahai kaum Ansar, wahai orang-orang yang memegang Surah al-Baqarah,' hingga akhirnya kaum Muslimin datang dan berkumpul kembali.[4]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat menghormati dan memuliakan beliau setelah masuk Islam, dan beliau bersabda, *"Sesungguhnya paman seseorang adalah seperti ayahnya."*[5] Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga mendoakannya secara khusus dengan doa yang agung *"Ya Allah, ampunilah Abbas dan keturunannya dengan ampunan yang lahir dan batin, yang tidak menyisakan dosa sedikit pun. Ya Allah, jagalah dia di antara keturunannya."*[6]

Para sahabat juga sangat menghormati beliau dan mereka memintanya untuk berdoa memohon hujan ketika mereka mengalami kekeringan. Diriwayatkan dari Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* bahwa dia biasa meminta Abbas untuk mendoakan mereka, lalu Umar berkata, "Ya Allah, dahulu kami memohon kepada-Mu melalui Nabi kami agar Engkau turunkan hujan, dan sekarang kami memohon kepada-Mu melalui paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami." Mereka pun diberi hujan.[7]

---

[1] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (8/562).
[2] *Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* (3/160).
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1775).
[4] Diriwayatkan oleh Abu Ya'laa (no. 3606), ath-Thabarani (no. 2758).
[5] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3760).
[6] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3762).
[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1010).

❖ **Wafatnya:**

Abbas *radhiyallahu 'anhu* wafat di Madinah, pada hari Jumat, tanggal 14 Rajab, tahun 32 hijriyah, pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, saat usianya delapan puluh delapan tahun. Pada saat wafatnya, beliau memerdekakan 70 hamba sahaya.[1] Jenazahnya dimandikan oleh Ali bin Abi Thalib dan putra-putranya Abdullah, Qutsam dan Ubaidullah, lalu beliau dimakamkan di Baqi'.

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (4/30).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-44

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan *as-Safarah* (السَّفَرَة) ?
a. Malaikat.
b. Orang-orang shalih.
c. Para mujahid.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: jumlah hak seorang muslim atas saudaranya yang disebutkan dalam hadits adalah:
a. Lima.
b. Enam.
c. Tujuh.
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: apa hukum memperolok-olok agama?
a. Nifak *amali* (kemunafikan dalam perbuatan).
b. Kufur kecil.
c. Keluar dari Islam.
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan:
a. Rabi'ul Awwal.
b. Dzul-Qa'dah.
c. Bulan Allah al-Muharram.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: orang-orang yang dijadikan saksi oleh kaum Quraisy atas terjadinya peristiwa terbelahnya bulan adalah:
a. Para musafir.
b. Orang-orang Arab pedalaman.
c. Bangsa Romawi.
Jawaban yang benar: a

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: di antara amal paling penting yang dilakukan oleh Abbas bin Abdul Muththalib *radhiyallahu 'anhu* adalah:
a. Menggali sumur Zamzam.
b. Memberi minum jamaah haji (*as-siqaayah*).
c. Membawa bendera pada perang Mu'tah.
Jawaban yang benar: b

Pekan Keempat Puluh Lima

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir – Surah 'Abasa (Bagian 2)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَـٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿24﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿25﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿26﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿27﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿28﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿29﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿30﴾ وَفَـٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿31﴾ مَّتَـٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَـٰمِكُمْ ﴿32﴾ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿33﴾ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿34﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿35﴾ وَصَـٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿36﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿37﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿38﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿39﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿40﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿41﴾ أُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ﴿42﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

24. Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.

25. Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit),

26. kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,

27. lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian,

28. dan anggur dan sayur-sayuran,

29. dan zaitun dan pohon kurma,

30. dan kebun-kebun (yang) rindang,

31. dan buah-buahan serta rerumputan.

32. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.

33. Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua),

34. pada hari itu manusia lari dari saudaranya,

35. dan dari ibu dan bapaknya,

36. dan dari istri dan anak-anaknya.

37. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya.

38. Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri,

39. tertawa dan gembira ria,

40. dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram),

41. tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan).

42. Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka.

❖ **Tema Surah 'Abasa :**

Memberi peringatan kepada orang-orang kafir yang berpaling dari Tuhan mereka melalui bukti-bukti nyata tentang kebangkitan.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(وَقَضْبًا) *Wa-Qadhbaa* : makanan untuk hewan ternak
(غُلْبًا) *Ghulbaa* : kebun yang lebat.
(وَأَبًّا) *Wa-abbaa* : rumput atau makanan hewan ternak (padang rumput).
(الصَّاخَّةُ) *Ash-Shaakhkhah* : suara yang sangat keras di hari kiamat yang membuat

telinga tuli.

(يُغْنِيهِ) *Yughniih* : menyibukkannya, membuatnya lupa pada yang lain.
(مُسْفِرَةٌ) *Mufsirah* : bersinar, bercahaya.
(مُسْتَبْشِرَةٌ) *Mustabsyirah* : gembira dan bersuka cita
(غَبَرَةٌ) *Ghabarah* : debu dan kekeruhan.
(تَرْهَقُهَا) *Tarhaquhaa* : menyelimutinya atau meliputinya
(قَتَرَةٌ) *Qatarah* : kehinaan dan kegelapan.
(الْكَفَرَةُ) *Al-Kafarah* : orang-orang yang mengingkari dalam hati mereka.
(الْفَجَرَةُ) *Al-Fajarah* : orang-orang yang durhaka, banyak berbuat maksiat.

❖ **Makna secara umum:**

Ayat-ayat ini datang untuk mengingatkan manusia tentang nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* yang ada di sekitarnya. Ayat-ayat ini menekankan nikmat berupa makanan dan minuman yang telah Allah karuniakan kepadanya, tanpa upaya dan kekuatan dari dirinya sendiri. Allah-lah yang mencurahkan hujan dari langit ke bumi. Dia-lah yang membelah bumi agar menumbuhkan biji-bijian, anggur, zaitun, kurma, dan seluruh tanaman lainnya yang dijadikan manusia sebagai sumber manfaat, baik bagi diri mereka sendiri maupun hewan-hewan ternak mereka.

Semua itu kelak akan lenyap dan musnah saat datangnya suara dahsyat yang membelah pendengaran makhluk karena kerasnya suara tiupan sangkakala. Saat itu, manusia lari karena ketakutan. Dia akan sibuk dengan urusannya sendiri hingga melupakan keluarga dan orang-orang terdekatnya. Pada hari itu, wajah-wajah ada yang berseri-seri dan tertawa bahagia, yaitu penghuni surga. Ada juga wajah-wajah yang muram dan penuh kesedihan, yaitu orang-orang kafir dan pendosa.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari Surah 'Abasa:**

1) Karunia Allah *Ta'ala* atas makhluk-Nya dalam menciptakan beragam makanan dan nutrisi yang sesuai dengan selera dan kebutuhan manusia.

2) Seluruh makhluk hidup di bumi, termasuk hewan, telah disiapkan oleh Allah *Ta'ala* makanan dan rezeki yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup.

3) Peringatan akan dahsyatnya peristiwa hari kiamat, dan dorongan agar kita bersiap-siap menghadapinya.

4) Terputusnya hubungan nasab dan saling mengenal pada hari kiamat, karena setiap manusia hanya sibuk memikirkan nasib dirinya sendiri dan melupakan yang lain.

5) Tampaknya tanda-tanda kebahagiaan atau kesengsaraan pada wajah-wajah manusia pada Hari Kiamat.

Hari Senin: Kajian Hadits - Agama adalah Nasihat

Dari Tamim ad-Dari radhiyallahu 'anhu, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat." Para sahabat bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum Muslimin, dan seluruh kaum Muslimin."[1]

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 55).

❖ **Penjelasan hadits:**

Agama Islam yang lurus ini datang dengan perintah untuk memberikan nasihat secara tulus dan bersungguh-sungguh. Dalam hadits ini, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjelaskan bahwa seluruh agama ini, baik secara lahir maupun batin, terpusat pada nasihat. Kemudian beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* menerangkannya bahwa nasihat itu meliputi lima hak utama yaitu:

Pertama: nasihat untuk Allah *Ta‘ala*, dengan mengakui *Rububiyyah*-Nya, keesaan-Nya, dan bahwa Dia satu-satunya yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun selain-Nya, beribadah kepada-Nya secara lahir dan batin, kembali kepada-Nya setiap waktu, serta bertobat dan memohon ampunan atas segala kesalahan.

Kedua: nasihat untuk Kitab Allah *Ta‘ala*, dengan mempelajari lafaz dan maknanya, menghafalkannya, merenungkan kandungannya, dan bersungguh-sungguh mengamalkan isinya. dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga: nasihat untuk Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, dengan beriman kepadanya, mencintainya, serta mendahulukannya atas diri sendiri, harta, dan anak. Menjadikan perkataan beliau lebih utama dari perkataan siapa pun, mengikuti beliau, dan menjadikan petunjuknya sebagai pedoman dalam hal pokok dan cabang agama.

Keempat: nasihat kepada para pemimpin kaum Muslimin. Yaitu dengan meyakini kepemimpinan mereka, mendengar dan taat kepada mereka, menunaikan hak-hak mereka, mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama, serta memberikan bimbingan dan masukan kepada mereka sebatas kemampuan dalam hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan umat Islam. Begitu pula, memberikan nasihat kepada siapa pun yang memiliki wewenang, baik dalam urusan umum maupun khusus.

Kelima: nasihat untuk seluruh kaum Muslimin, dengan mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana mencintainya untuk diri sendiri, dan membenci keburukan untuk mereka sebagaimana membencinya untuk diri sendiri, mengingatkan mereka kepada kebenaran agar mereka mengikutinya, serta memperingatkan mereka dari keburukan agar mereka menjauhinya.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Penjelasan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* tentang makna nasihat merupakan bagian *jawami' al-kalim* (ucapan singkat yang penuh makna), karena mencakup seluruh aspek agama. Tidak ada satu bagian pun dari agama yang terlewat.

2) Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengulang-ulang perkataan: “Ad-diin an-nashiihah” (Agama adalah nasihat) sebanyak tiga kali, sebagai bentuk penegasan, pengagungan terhadap maknanya, dan perhatian besar terhadap kedudukan nasihat dalam agama.

3) Menunaikan kelima bentuk nasihat ini berarti telah menegakkan agama Allah dan syariat-Nya secara utuh.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Mengklaim Mengetahui Hal Gaib

Yang dimaksud dengan hal gaib adalah segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indra manusia, baik itu kejadian masa kini, masa depan, maupun masa lalu. Hanya Allah *Ta‘ala* yang Mahamengetahui perkara gaib. Tak ada satu pun makhluk yang mengetahui hal gaib selain Dia. Allah *Ta‘ala* berfirman,

قُل لَّا يَعۡلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُۚ ..﴿65﴾

"Katakanlah: Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib selain Allah."[1]

Siapa yang mengklaim mengetahui hal gaib, baik melalui perdukunan, paranormal, astrologi, membaca garis tangan atau cangkir kopi, ramalan zodiak, perbintangan, atau metode lainnya, maka dia adalah pendusta dan telah ingkar kepada Allah.

Kegiatan perdukunan hanya bisa dilakukan melalui pendekatan kepada setan, karena setan mencuri informasi dari langit. Allah *Ta'ala* berfirman,

هَلۡ أُنَبِّئُكُمۡ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿221﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٖ ﴿222﴾ يُلۡقُونَ ٱلسَّمۡعَ وَأَكۡثَرُهُمۡ كَٰذِبُونَ ﴿223﴾

"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa. Mereka menyampaikan hasil pendengarannya, sedangkan kebanyakan mereka adalah para pendusta."[2]

Setan mencuri satu kalimat dari percakapan para malaikat, lalu melemparkannya ke mulut tukang sihir atau dukun, kemudian dukun itu mencampurnya dengan seratus kebohongan. Lalu orang-orang berkata, 'Bukankah dia pernah berkata begini dan begini pada hari sekian dan ternyata benar?' Padahal, itu hanya satu kata yang dicuri dari langit.[3]

Ada yang mengaku mengetahui apa yang terjadi di bumi dan apa yang akan terjadi. Sebagian mengaku bisa memberi tahu lokasi barang hilang. Ada juga yang mengaitkan kejadian-kejadian di bumi dengan kondisi perbintangan bintang atau planet, misalnya berkata, 'Siapa menikah di bawah bintang ini, maka akan terjadi demikian. Siapa bepergian pada waktu bintang itu, akan mengalami begini. Dan siapa lahir saat bintang ini, akan begini. Semua itu adalah syirik akbar (syirik besar) dalam hal *rububiyah* dan *uluhiyah*.

Perbuatan tersebut merupakan syirik dalam *rububiyah*, karena seseorang itu mengklaim bahwa ada selain Allah yang mengetahui ilmu gaib. Dan juga merupakan syirik dalam *uluhiyah*, karena dia mendekatkan diri kepada setan dengan bentuk ibadah tertentu.

Demikian pula keadaan orang yang mempercayai para dukun dan peramal, maka dia dihukumi kafir yang mengeluarkan dari agama Islam. Hal itu karena dia telah menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal yang merupakan kekhususan-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Siapa yang mendatangi seorang dukun, lalu membenarkan ucapannya, maka sungguh dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.*"[4]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Hal-hal yang Membatalkan Puasa

Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan kepada orang yang berpuasa agar berpuasa dengan cara yang seimbang, tidak belebihan sehingga membahayakan dirinya dan melemahkannya. Namun juga tidak meremehkannya dan lalai. Semua ini bermaksud agar hikmah dari puasa bisa tercapai. Allah *Ta'ala* telah menyebutkan pokok-pokok hal yang membatalkan puasa dalam firman-Nya,

فَٱلۡـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبۡتَغُواْ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيۡلِ ..﴿187﴾

---

[1] *Surah an-Naml: 65.*

[2] *Surah asy-Syu'araa': 221–223.*

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4800).

[4] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 3904), an-Nasai (no. 9017).

"Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam."[1] Ayat ini telah mengumpulkan tiga pokok utama yang membatalkan puasa, yaitu makan, minum, dan jima' (berhubungan suami istri). Adapun selainnya, maka telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam sunnahnya.

❖ **Hal-hal yang membatalkan puasa ada tujuh:**

Pertama: hubungan suami-istri. Ini adalah hal yang paling besar membatalkan puasa dan paling besar dosanya. Tidak ada kafarat dalam perkara yang membatalkan puasa selain jima'.

Kedua: *istimna'* (onani/masturbasi). Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala* dalam hadits qudsi tentang orang yang berpuasa, "Dia meninggalkan makan, minum, dan syahwatnya karena Aku."[2]

Ketiga : makan atau minum. Demikian pula jika seseorang memasukkan sesuatu ke dalam perutnya melalui hidung, maka itu seperti makan dan minum. Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Bersungguh-sungguhlah dalam menghirup air ketika *istinsyaq* (menghirup air saat wudhu), kecuali jika engkau sedang berpuasa."[3]

Keempat: hal yang setara dengan makan dan minum, yaitu hal-hal yang memiliki makna yang sama dengan makan dan minum, dan ini mencakup dua hal:

- Transfusi darah pada orang yang berpuasa, karena darah adalah inti dari zat gizi yang diperoleh dari makanan dan minuman.
- Suntikan nutrisi yang menggantikan fungsi makan dan minum, karena hukumnya seperti makan dan minum.

Adapun suntikan yang tidak menggantikan makan dan minum, melainkan hanya untuk pengobatan, seperti suntikan penisilin, insulin, atau vaksin imunisasi, tidak membatalkan puasa.

Kelima: mengeluarkan Darah melalui *hijaamah* (bekam), berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Orang yang membekam dan yang dibekam, keduanya batal puasanya."[4]

Yang sejenis dengan bekam adalah donor darah, karena hal itu memberi efek kepada tubuh seperti bekam. Namun jika seseorang mengalami pendarahan yang tidak disengaja, maka puasanya tidak batal, karena itu terjadi di luar kehendaknya.

Keenam: muntah dengan sengaja, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* "Siapa yang muntah tanpa sengaja, maka tidak wajib mengganti puasanya. Namun siapa yang sengaja muntah, maka hendaklah dia mengganti puasanya."[5]

Ketujuh: keluarnya darah haid dan nifas, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* "Bukankah jika wanita haid, dia tidak shalat dan tidak puasa?"[6]

---

[1] *Surah al-Baqarah: 187.*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1894), Muslim (no. 1151).
[3] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 788).
[4] Ibid (no. 2367).
[5] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 720).
[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 304).

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

❖ **Turunnya berkah di kota Madinah melalui doa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam***

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata, "Kami tiba di Madinah dalam keadaan kota itu penuh wabah. Abu Bakar, Bilal, dan 'Amir bin Fuhairah pun jatuh sakit. Ketika Abu Bakar diserang demam, beliau berkata,

'Setiap orang di pagi hari berada bersama keluarganya,

Padahal maut lebih dekat dari tali sandal di kakinya.'

Dan Bilal *radhiyallahu 'anhu* ketika demamnya reda, dia berkata (dengan penuh kerinduan kepada Makkah),

'Aduhai, betapa indahnya jika aku bisa bermalam sekali saja

di sebuah lembah yang di sekitarku ada tumbuhan idzkhir dan jalil

Apakah aku akan bisa suatu hari nanti mendatangi air di Majannah?

Dan akankah aku bisa melihat kembali Syamah dan Tufail?'

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat keluhan para sahabatnya, beliau pun berdoa. *"Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana Engkau menjadikan kami mencintai Makkah atau bahkan lebih dari itu. Jadikanlah Madinah kota yang sehat, dan berkahilah bagi kami takaran sha' dan mud-nya, serta pindahkanlah penyakit demam yang ada di sini ke daerah al-Juhfah."*[1]

Makna sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Wa shahhihhaa"* adalah "Ya Allah, bersihkanlah kota ini dari wabah, dan jadikan udara serta airnya bersih dan sehat."

Al-Zurqani berkata. 'Allah *Ta'ala* mengabulkan doa beliau, dan menjadikan udara, tanah, tempat tinggal, serta kehidupan di Madinah menjadi baik dan nyaman.'

Imam An-Nawawi berkata, "Dalam hadits ini terdapat salah satu tanda kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*; karena daerah al-Juhfah semenjak hari itu menjadi daerah yang dijauhi (karena wabah), dan tidak ada yang meminum airnya melainkan akan terkena demam."

Hari Sabtu: Kajian Sahabat - Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abd Manaf, dan memiliki kuniyah Abu al-'Abbas. Beliau dilahirkan di Syi'b (lembah) ketika Bani Hasyim sedang mengalami pemboikotan, yaitu tiga tahun sebelum hijrah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang yang bertubuh tinggi, berkulit putih agak kekuningan, berwajah tampan, cerdas, sangat cerdik, kuat hafalan, dan memiliki ilmu yang luas. Beliau dijuluki sebagai '*Habr al-Ummah*' (Ulama Besar Umat Ini) dan *'Turjumaan al-Qur'aan,* (Penafsir Al-Qur'an). Itu semua adalah berkat doa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuknya. Dikisahkan bahwa beliau pernah menginap di rumah bibinya, Maimunah *radhiyallahu 'anha*. Saat itu, Ibnu Abbas menyiapkan air wudhu untuk Rasulullah *shallallahu*

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1790), Ahmad (no. 24405).

'alaihi wasallam di malam hari. Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengetahui hal tersebut, beliau bertanya, *"Siapa yang menyiapkan air wudhu ini?"* Maimunah menjawab bahwa itu adalah Ibnu Abbas. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun berdoa, "Ya Allah, fahamkanlah dia dalam agama dan ajarilah dia tafsir (Al-Qur'an)."[1]

Beliau *radhiyallahu 'anhu* telah menghafal Al-Qur'an sejak kecil, dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu serta terus mendampingi para Ulama, sehingga beliau memperoleh bagian besar dari ilmu mereka. Beliau berkata, "Aku mengumpulkan ayat-ayat *al-Muhkam* (yang jelas maknanya) di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan beliau wafat saat usiaku sepuluh tahun."[2] Dan beliau juga berkata, "Sungguh, jika sampai kepadaku satu hadits dari seseorang, maka aku akan mendatanginya saat dia sedang istirahat siang. Aku letakkan selendangku di depan pintu rumahnya, dan angin menerbangkan debu di wajahku. Ketika orang itu keluar dan melihatku, dia berkata, 'Wahai putra paman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, mengapa engkau tidak mengutus seseorang agar aku yang datang kepadamu?" Aku jawab, "Akulah yang lebih pantas datang menemuimu dan bertanya kepadamu."[3]

Beliau *radhiyallahu 'anhu* menjadi imam pada zamannya dalam bidang tafsir, ahli fikih di masanya dalam memahami syariat. Bahkan, Umar dan Utsman *radhiyallahu 'anhuma* memanggilnya untuk bermusyawarah bersama para sahabat Badar. Beliau juga berfatwa dan mengajar pada masa mereka. Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Umar sering mengikutsertakanku dalam majelis bersama para tokoh Badar. Seakan-akan sebagian mereka merasa tidak enak hati dan berkata, 'Mengapa engkau memasukkan anak muda ini bersama kami, padahal kami pun memiliki anak seusianya?' Umar berkata, 'Sesungguhnya dia adalah orang yang kalian semua tahu siapa dia.' Lalu suatu hari Umar memanggilku dan memasukkanku ke dalam majelis. Dia pun berkata kepada mereka, 'Apa pendapat kalian tentang firman Allah *Ta'ala*

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ﴿1﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."?[4]

Sebagian dari mereka menjawab, 'Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampun jika kita mendapatkan pertolongan dan kemenangan.' Lalu Umar bertanya kepadaku, 'Apakah itu juga pendapatmu, wahai Ibnu Abbas?' Aku menjawab, 'Tidak.' Dia bertanya lagi 'Lalu apa pendapatmu?' Aku menjawab, 'Itu adalah pertanda ajal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah dekat, yang Allah kabarkan kepadanya.' Kemudian Umar berkata, 'Aku tidak mengetahui tafsirnya kecuali seperti yang engkau katakan.'"[5]

Abu Wail berkata, 'Ibnu Abbas pernah berkhutbah kepada kami saat menjadi amir (pemimpin) pada musim haji. Beliau membuka khutbahnya dengan membaca Surah an-Nur. Beliau membaca dan menafsirkan ayat-ayatnya secara langsung. Aku pun berkata, 'Aku belum pernah melihat dan mendengar seorang pun berbicara seperti dia. Kalau saja bangsa Persia, Romawi, dan Turki mendengarnya, pasti mereka semua akan masuk Islam.'"[6]

Ibnu Abbas juga dikenal sebagai orang yang sangat rajin beribadah. Abu Mulaykah berkata, 'Aku pernah menemani Ibnu Abbas dalam perjalanan dari Mekah ke Madinah. Beliau hanya mengerjakan shalat fardhu dua rakaat (karena safar), namun setiap kali berhenti

---

[1] Ibid (no. 143), Ibid (no. 2645).
[2] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (no. 10557).
[3] Ibid (no. 20592).
[4] *Surah an-Nashr: 01.*
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no.4970).
[6] *Hilyah al-Auliyaa' (1/324).*

(istirahat), Beliau menghabiskan separuh malamnya untuk shalat malam, membaca Al-Qur'an huruf demi huruf, sambil banyak menangis dan terisak.'[1]

Thawus berkata, 'Demi Allah, aku belum pernah melihat seseorang yang lebih besar pengagungannya terhadap larangan-larangan Allah daripada Ibnu Abbas.'[2]

❖ **Wafatnya:**

Ibnu Abbas wafat pada tahun 68 H di kota Thaif, dalam usia 71 tahun. Dan yang menshalatinya adalah Muhammad bin al-Hanafiyyah.

[1] *Siyar A'laamun Nubalaa' (3/352).*
[2] *Hilyah al-Auliyaa' (1/329).*

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-45

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa makna *al-qadhb* (الْقَضْب) ?
a. Buah-buahan musim panas.
b. Makanan penghuni neraka.
c. Makanan hewan ternak.
Jawaban yang benar: c

Kajian Hadits
Pertanyaan: mempelajari lafaz Al-Qur'an dan maknanya, menghafalnya, mentadabburinya, serta bersungguh-sungguh dalam mengamalkannya, semua itu termasuk nasihat:
a. Untuk Allah *Ta'ala*.
b. Untuk Kitab-Nya.
c. Untuk kaum muslimin secara umum.
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: apa hukum mengaitkan peristiwa-peristiwa di bumi dengan keadaan benda-benda langit (ilmu perbintangan/ramalan bintang)?
a. Syirik besar.
b. Syirik kecil.
c. Mubah, tidak mengapa.
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih
Pertanyaan: hal yang tidak termasuk pembatal puasa adalah:
a. Berbekam.
b. Suntikan vaksin.
c. Muntah dengan sengaja.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa kepada *Rabb*-nya agar wabah di Madinah dipindahkan ke:
a. Yaman.
b. Damaskus.
c. Juhfah.
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* diberi julukan:
a. Juru tafsir Al-Qur'an (Turjumaanul Qur'aan).
b. Dzu asy-Syahaadatain (pemilik dua kesaksian).
c. Amiinul Ummah (orang yang terpercaya dari umat).
Jawaban yang benar: a

Pekan Keempat Puluh enam

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah an-Naazi'aat (Bagian 1)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴿1﴾ وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴿2﴾ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ﴿3﴾ فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ﴿4﴾ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿5﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿6﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿7﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿8﴾ أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ﴿9﴾ يَقُولُونَ أَإِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ﴿10﴾ أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً ﴿11﴾ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿12﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿13﴾ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴿14﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴿15﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿16﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿17﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ ﴿18﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿19﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ﴿20﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿21﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿22﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿23﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴿24﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴿25﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿26﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras.

2. Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut.

3. Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,

4. dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang,

5. dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia).

6. (Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam,

7. (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua.

8. Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut,

9. pandangannya tunduk.

10. (Orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula?

11. Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?"

12. Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan."

13. Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja.

14. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru).

15. Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa?

16. Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu Lembah Tuwa;

17. pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas,

18. Maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan),

19. dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?"

20. Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar.

21. Tetapi dia (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai.

22. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa).

23. Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya).

24. (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi."

25. Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia.

26. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).

❖ **Tema Surah an-Naazi'aat:**

Mengingatkan tentang Allah, para malaikat-Nya, dan hari akhirat.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا) *Wan-Naazi'aati Gharqaa* : sumpah dengan malaikat yang mencabut roh orang kafir dengan keras.

(وَالنَّاشِطَاتِ) *Wan-Naashithaati* : sumpah dengan malaikat yang mencabut roh orang-orang mukmin dengan lembut.

(وَالسَّابِحَاتِ) *Was-Saabihhaati* : sumpah dengan malaikat yang bergerak di langit, turun dan naik.

(فَالسَّابِقَاتِ) *Fas-Saabiqaati* : sumpah dengan malaikat yang mendahului setan dalam menyampaikan wahyu kepada para nabi, agar mereka tidak mencurinya.

(فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا) *Fal-Mudabbiraati Amraa* : sumpah dengan malaikat yang melaksanakan perintah Allah.

(تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ) *Tarjufur Raajifah* : bumi berguncang dengan tiupan sangkakala pertama.

(تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ) *Tatba'uhaa ar-Raadifa* : tiupan lain yang menyusul tiupan pertama.

(وَاجِفَةٌ) *Waajifah* : ketakutan, keguncangan.

(خَاشِعَةٌ) *Khaashi'ah* : hina/rendah karena dahsyatnya apa yang disaksikan.

(الْحَافِرَةُ) *Al-Haafirah* : keadaan yang dahulu kita berada di atasnya di bumi.

(نَخِرَةٌ) *Nakhirah* : tulang yang rapuh dan hancur.

(كَرَّةٌ) *Karrah* : kembali.

(زَجْرَةٌ) *Zajrah* : tiupan (sangkakala).

(بِالسَّاهِرَةِ) *Bis-Saahirah* : di permukaan bumi ada makhluk hidup.

(الآيَةُ الْكُبْرَى) *Al-Aayatul-Kubraa* : mukjizat tongkat dan tangan Nabi Musa yang bercahaya putih.

(نَكَالًا) *Nakaalan* : hukuman atau siksa.

❖ **Makna secara umum:**

Surah an-Naazi'aat adalah surah Makkiyah yang membahas tiga pokok utama dalam akidah, yaitu keimanan kepada Allah *Ta'ala*, keimanan kepada malaikat-malaikat-Nya, dan keimanan kepada hari akhirat. Surah ini dimulai dengan sumpah atas malaikat-malaikat mulia dan perbuatan mereka, sebagai bukti kesempurnaan ketaatan mereka kepada perintah Allah *Ta'ala* dan kesigapan mereka dalam melaksanakannya. Juga penjelasan tentang balasan yang dilaksanakan malaikat ketika kematian. Di mana mereka mencabut roh orang kafir dengan keras dan kasar, serta mencabut roh orang mukmin dengan lembut dan halus. Kemudian datanglah peringatan tentang hari kiamat dan kedahsyatannya, serta tempat kembali orang-orang bertakwa dan orang-orang yang berdosa.

Setelah itu, diceritakan kisah Nabi Musa *'alaihissalam* sebagai hiburan bagi Nabi *shallallahu 'alahi wasallam,* karena Fir'aun lebih kuat dan lebih bengis daripada orang-orang kafir Quraisy. Namun Allah pun menghukumnya, dan dia tidak dapat lolos dari siksa-Nya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah an-Naazi'aat:**

1) Mengingat kedahsyatan hari kiamat mendorong seseorang untuk bertakwa kepada Allah *Ta'ala* dan beramal shalih.

2) Besarnya kedudukan orang yang menyeru (da'i) kepada Allah *Ta'ala*.

3) Kewajiban untuk bersikap lemah lembut ketika mengajak orang lain kepada agama, serta kesabaran dalam berdakwah.

Hari Senin: Kajian Hadits - Keutamaan Bertasbih dan Bertahmid

Dari Abu Malik al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, "Bersuci adalah separuh dari iman, membaca *alhamdulillaah* memenuhi timbangan, *subhaanallaah wal hamdulillaah* memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, kesabaran adalah sinar, dan Al-Qur'an adalah hujjah untukmu atau atasmu. Setiap manusia berangkat di pagi hari, lalu ia menjual dirinya; ada yang memerdekakannya (dengan ketaatan) atau mencelakakannya (dengan maksiat)."[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Rabb kita, Allah *Ta'ala* Mahapemurah dan Mahaagung. Dia mensyariatkan kepada hamba-hamba-Nya amalan-amalan yang ringan, dan memberikan pahala yang besar atas melakukannya. Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang beberapa hal dari itu:

Bersuci (*ath-Thahur*) adalah separuh dari iman.

At-Thahur yang dimaksud adalah wudhu, dan Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* menyebutkannya sebagai separuh iman, karena merupakan bagian penting dari shalat. Shalat tidak diterima tanpa bersuci. Hal ini menegaskan pentingnya berwudhu sesuai cara yang diperintahkan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alahi wasallam*.

Uacapan *Alhamdulillah* memenuhi timbangan.

Al-hamdu adalah pujian dan sanjungan kepada Allah dengan menyebut sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan-Nya, beserta rasa cinta dan penghormatan kepada-Nya. Allah *Ta'ala* sangat menyukai pujian dan sanjungan, serta memberikan pahala besar atasnya. Kata yang mudah ini bisa memenuhi timbangan amal seorang hamba dan memberatkannya.

Membaca *subhanallah wal-hamdulillah*.

Tasbih adalah mengagungkan Allah dan menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Pahala tasbih bersama tahmid memenuhi antara langit dan bumi dengan kebaikan yang banyak. Hal itu karena keduanya mengandung sifat kesempurnaan yang utuh, berupa penetapan (sifat-sifat baik) dan penyucian (dari segala kekurangan).

Shalat adalah cahaya.

Artinya cahaya bagi hamba di dunia dan akhirat. Shalat adalah cahaya di dalam hati hamba yang mencegahnya dari maksiat, menjauhkannya dari perbuatan keji dan mungkar, serta

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 223).

membimbingnya kepada kebenaran. Shalat juga menjadi cahaya di wajahnya, cahaya di dalam kuburnya, dan cahaya pada saat berkumpul di hari kiamat.

Sedekah adalah bukti

Artinya sedekah adalah dalil yang tegas atas kejujuran iman pelakunya dan menjauhkan dari sifat nifaq (munafik). Karena jiwa manusia memang cenderung mencintai harta. Maka saat seseorang mengeluarkan hartanya dengan ikhlas, itu menjadi bukti nyata dan hujjah terang atas keikhlasan imannya.

Kesabaran adalah sinar

Kesabaran ini mencakup tiga jenis: sabar dalam ketaatan, sabar menjauhi maksiat, dan sabar menghadapi takdir yang menyakitkan. Kesabaran menjadi cahaya di dunia yang menerangi hati, membuka jalan, dan menuntun ke jalan kebaikan. Allah *Ta'ala* membimbing orang-orang yang sabar kepada akhlak mulia dan menolong mereka dalam melakukan ketaatan dan amalan terbaik. Siapa yang bersabar, maka Allah akan memberinya kesabaran. Sementara di akhirat, kesabaran menjadi cahaya bagi orangnya di dalam kubur, cahaya di hari kebangkitan, serta cahaya saat bertemu dengan Allah Yang Mahaperkasa dan Mahapengampun.

Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau atasmu

Siapa yang beriman dan meyakini Al-Qur'an, mengamalkan perintahnya, serta menjauhi larangannya, maka Al-Qur'an menjadi hujjah baginya di hari kiamat. Sebaliknya, jika dia berpaling dari Al-Qur'an dan melanggar perintah serta larangannya, maka Al-Qur'an menjadi hujjah yang memberatkannya.

Semua manusia berangkat di pagi hari

Maksudnya: jika manusia memasuki pagi, mereka pun berpencar di muka bumi. Sebagian mereka berangkat untuk kebaikan dirinya, dan sebagian lainnya berangkat justru membawa kebinasaan atas dirinya. Semua manusia sesungguhnya menjual dirinya, ada yang menjualnya kepada Allah *Ta'ala*, lalu Allah menyelamatkannya dari neraka. Ada pula yang menjualnya kepada setan, sehingga dia membinasakannya di dalam neraka.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

- Pentingnya berwudhu dengan sempurna sesuai tata cara yang diperintahkan Allah *Ta'ala* dan dijelaskan oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alahi wasallam*.
- Keutamaan berdzikir kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, shalat, dan sedekah

Hari Selasa: Kajian Akidah – Bahasan Sihir

Sihir adalah mantra-mantra, jampi-jampi, tulisan-tulisan gaib, obat-obatan dan asap-asapan yang memengaruhi hati dan tubuh manusia, sehingga menyebabkan sakit, kematian, atau memisahkan antara suami dan istri, dengan izin Allah *Ta'ala.*

Sihir adalah kekufuran, dan termasuk perbuatan setan yang bertentangan dengan akidah, karena sihir tidak mungkin terjadi kecuali dengan perkara-perkara syirik. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحۡرَ ..﴿102﴾

"Tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia."[1]

[1] *Surah al-Baqarah: 102.*

Dan Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa orang yang rida dan menghendaki sihir tidak akan mendapatkan bagian dari kenikmatan akhirat, *"Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat."*[1]

Nabi Muhammad *shallallahu 'alahi wasallam* juga menyebut sihir sebagai salah satu dosa besar yang membinasakan, dan mengaitkannya dengan kesyirikan, beliau *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Jauhilah tujuh hal yang membinasakan." Mereka bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir…"*[2]

Imam as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sihir termasuk dalam kategori kesyirikan dari dua sisi: dari sisi adanya penggunaan setan, dan berhubungan dengan mereka. Bisa jadi seseorang mendekat kepada setan dengan apa yang mereka sukai agar mereka melayani dan memenuhi permintaannya. Dari sisi lain, adanya klaim mengetahui hal gaib dan bersekutu dengan Allah dalam ilmu-Nya, serta menempuh jalan yang menuju ke arah itu. Ini termasuk cabang-cabang kesyirikan dan kekufuran."[3]

Demikian pula hukum bagi siapa saja yang datang kepada tukang sihir untuk pengobatan atau lainnya, maka hukumnya adalah kekufuran yang mengeluarkan dari agama Islam. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Barang siapa yang mendatangi peramal, tukang sihir, atau dukun, kemudian dia membenarkan apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."*[4]

Kewajiban bagi seorang Muslim adalah menjaga akidahnya dari segala sesuatu yang dapat merusak atau mencemarinya. Janganlah ia menggunakan obat-obatan yang tidak dibolehkan, dan jangan pula mendatangi para tukang sihir serta dukun untuk meminta pertolongan mereka dalam mengobati penyakit. Sebab sesungguhnya mereka justru menimbulkan penyakit pada hati dan akidahnya. Itulah penyakit yang hakiki, yang wajib diobati dengan tauhid dan iman. Barang siapa bertawakkal kepada Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* akan mencukupinya.

Hari Rabu: Kajian Fikih – Seputar Ibadah Haji dan Umrah

❖ **Keutamaan ibadah haji dan umrah:**

Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Siapa yang berhaji karena Allah, lalu tidak berbuat rafats (ucapan atau perbuatan keji) dan tidak berbuat dosa, maka dia kembali seperti hari ibunya melahirkannya."*[5]

Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* bersabda, *"Umrah ke umrah berikutnya menghapus dosa yang terjadi di antaranya, dan haji yang mabrur (diterima) tidak ada balasan baginya kecuali surga."*[6]

❖ **Hukum melaksanakan ibadah haji dan umrah:**

Ibadah haji dan umrah adalah wajib bagi yang mampu sekali seumur hidup, dan dalilnya adalah sebagai berikut:

---

[1] *Ibid.*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2766), Muslim (no. 89).
[3] *Al-Qaul as-Sadiid (hl 97).*
[4] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (no. 10005).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1521), Muslim (no. 1350).
[6] Ibid (no.1773), Ibid (no.1349).

- Firman Allah *Ta'ala*,

  وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلۡبَيۡتِ مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗاۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿97﴾

  "Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."[1]

- Firman Allah *Ta'ala*,

  وَأَتِمُّواْ ٱلۡحَجَّ وَٱلۡعُمۡرَةَ لِلَّهِۚ ..﴿196﴾

  "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."[2]

- Sabda Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* kepada Aisyah saat dia bertanya, "Apakah wanita diwajibkan berjihad?" Beliau menjawab, *"Ya, bagi mereka jihad tanpa peperangan, yaitu haji dan umrah."*[3]

Dan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada seseorang yang menyebutkan bahwa ayahnya tidak mampu menunaikan haji dan umrah, beliau bersabda, *"Laksanakanlah haji untuk ayahmu, dan laksanakan juga umrah juga untuknya."*[4]

❖ **Hikmah disyariatkannya ibadah haji dan umrah:**

Allah *Ta'ala* mensyariatkan ibadah haji dan umrah dengan banyak hikmah dan rahasia yang agung, di antaranya:

- Menampakkan ketundukan dan penghambaan kepada Allah *Ta'ala* dalam melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji, seperti tawaf, sa'i, dan yang lainnya.
- Sebagai bentuk syukur kepada Allah *Ta'ala* atas nikmat sehat dan harta, yang keduanya merupakan nikmat terbesar dari Allah kepada manusia.
- Melatih jiwa untuk mencapai derajat tertinggi dalam keimanan, kesabaran, serta perjuangan melawan hawa nafsu.
- Salah satu bentuk nyata dari persatuan kaum muslimin, di mana mereka berkumpul di satu tempat, dengan pakaian yang sama, untuk menunaikan ibadah yang sama. Ini adalah tujuan besar yang dapat menyatukan hati mereka.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Tanda-tanda Kenabian

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

❖ **Peristiwa bertambahnya makanan yang sedikit dengan izin Allah *'Azza wa Jalla***

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim, "Sungguh aku telah mendengar suara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang lemah, aku mengenali dari suaranya bahwa beliau sedang lapar. Apakah engkau memiliki sesuatu?" Ummu Sulaim berkata, "Ya" Lalu dia mengeluarkan beberapa potong roti dari gandum, kemudian dia mengeluarkan selendangnya, lalu membungkus roti itu dengannya dan meletakkannya di bawah tanganku. Anas berkata, 'Kemudian dia mengutusku kepada

[1] *Surah Aali 'Imraan: 97.*
[2] *Surah al-Baqarah: 196.*
[3] Diriwayatkan oleh Ahmad (6/165), Ibnu Majah (no. 2901).
[4] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1810), an-Nasai (5/111).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Aku pun pergi dan mendapati beliau sedang berada di masjid bersama orang-orang.

Lalu beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda kepadaku, *"Apakah Abu Thalhah yang mengutusmu?"* Aku menjawab, "Ya" Beliau bertanya, *"Dengan membawa makanan?"* Aku menjawab, "Ya" Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda kepada orang-orang yang bersamanya, *"Bangkitlah kalian!"* Mereka pun bangkit, dan aku berjalan mendahului mereka hingga aku tiba kepada Abu Thalhah dan mengabarkan kepadanya. Lalu Abu Thalhah berkata, "Wahai Ummu Sulaim, sungguh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah datang membawa orang banyak, dan kita tidak memiliki apa pun untuk menjamu mereka!" Ummu Sulaim pun berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu" kemudian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* masuk dan bersabda, *"Kemarilah wahai Ummu Sulaim, bawa apa yang engkau miliki."* Ummu Sulaim pun datang membawa roti tersebut. Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengambilnya dan memerintahkan agar roti itu dihancurkan menjadi potongan kecil. Kemudian Ummu Sulaim memeras satu wadah minyak samin (mentega), lalu menuangkannya sebagai lauk pada roti tersebut.

Kemudian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* membacakan apa yang Allah *Ta‘ala* kehendaki untuk beliau bacakan. Setelah itu beliau bersabda, *"Izinkan sepuluh orang masuk!"* Maka diizinkanlah sepuluh orang masuk, mereka pun makan hingga kenyang, lalu keluar.

Kemudian beliau bersabda lagi, *"Izinkan sepuluh orang lagi masuk!"* Mereka pun masuk, makan sampai kenyang, lalu keluar.

Kemudian beliau bersabda lagi, *"Izinkan sepuluh orang lagi masuk!"* Begitulah hingga mereka semua selesai makan dan kenyang, dan jumlah mereka adalah tujuh puluh orang!"[1]

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, "Demi Dzat yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Sungguh aku pernah menempelkan perutku ke tanah karena lapar, dan aku pernah mengikatkan batu ke perutku karena lapar. Pada suatu hari aku duduk di jalan yang biasa dilalui orang, maka lewatlah Abu Bakar, lalu aku bertanya kepadanya tentang suatu ayat dari Kitab Allah, dan aku tidak menanyakannya kecuali agar beliau memberiku makan. Kemudian Umar lewat, lalu aku bertanya kepadanya tentang suatu ayat dari Kitab Allah, dan aku tidak menanyakannya kecuali agar beliau memberiku makan.

Kemudian lewat Abu al-Qasim, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Beliau tersenyum ketika melihatku dan mengetahui apa yang ada di dalam hatiku dan tampak pada wajahku. Beliau bersabda, *“Wahai Abu Hurairah”* aku menjawab, “Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah” Beliau bersabda, *“Ikutlah aku"* maka aku pun mengikuti beliau hingga beliau masuk rumahnya. Beliau mendapati segelas susu seraya berkata, *“Wahai Abu Hurairah”* aku menjawab, “Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah” Beliau bersabda, *“Pergilah kepada Ahlus Shuffah dan panggillah mereka.”*

Ahlus Shuffah adalah tamu-tamu Islam, orang-orang fakir miskin yang tidak punya keluarga, harta, dan tempat tinggal. Abu Hurairah berkata, 'Hal itu membuatku bersedih dan berfirkir,' lalu aku berkata, 'Apa gunanya susu ini untuk Ahlus Shuffah? Padahal aku lebih berhak mendapat seteguk darinya yang bisa menguatkanku. Namun tidak ada jalan lain kecuali menaati Allah dan Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wasallam.* Maka aku pun pergi memanggil mereka, lalu mereka datang meminta izin. Mereka pun diizinkan masuk dan mengambil tempat duduk masing-masing

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Wahai Abu Hurairah”* Aku menjawab, "Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah” Beliau bersabda, *“Ambillah wadah*

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3578), Muslim (no. 2040).

ini dan berikanlah kepada mereka" Aku pun mengambil dan memberikannya kepada seorang laki-laki, dia pun minum sampai kenyang lalu mengembalikannya kepadaku. Aku pun memberikannya kepada yang lain, dan dia pun minum sampai kenyang lalu mengembalikannya kepadaku. Begitulah aku teruskan, hingga semua orang minum sampai puas, dan wadah itu kembali lagi kepadaku.

Setelah itu aku mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, sedangkan seluruh kaum telah kenyang. Beliau mengambil wadah itu dan meletakkannya di tangannya, lalu beliau menatapku dan tersenyum, kemudian bersabda, *"Wahai Abu Hurairah"* aku menjawab, *"Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah"* Beliau bersabda, *"Tinggallah kita berdua, aku dan kamu"* aku menjawab, *"Benar, wahai Rasulullah"* Beliau bersabda, *"Duduklah dan minumlah"* Aku pun duduk dan minum. Dan beliau terus berkata, *"Minumlah"* hingga akhirnya aku berkata, *"Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku sudah tidak menemukan celah lagi untuk minum"* Lalu beliau bersabda, *"Kalau begitu, berikanlah wadah itu kepadaku"* aku pun memberikannya kepada beliau. Lalu beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* memuji Allah *Ta'ala*, membaca bismillah, dan kemudian minum.[1]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Abdullah bin Umar bin al-Khaththab, dikenal dengan kuniyah Abu Abdurrahman. Beliau lahir di Makkah, sepuluh tahun sebelum hijrah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang yang baik, ramah dalam pergaulan. Beliau memeluk Islam saat masih kecil bersama ayahnya, Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhuma*, dan ikut hijrah bersama ayahnya ke Madinah saat usianya sepuluh tahun. Perang pertama yang beliau ikuti adalah Perang Khandaq. Ketika Perang Uhud, beliau berusia empat belas tahun dan mengajukan diri kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk ikut serta, namun tidak diizinkan. Pada tahun berikutnya, Perang Khandaq, beliau berusia lima belas tahun dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun mengizinkannya. Setelah itu, beliau tidak pernah tertinggal dari satu pun peperangan ataupun ekspedisi di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* maupun di masa Khulafaur-Rasyidin. Beliau ikut dalam penaklukan Makkah, Perang Mu'tah, Yarmuk, Yamamah, Qadisiyyah, Jalula', serta turut serta dalam penaklukan Mesir dan negeri-negeri Afrika.

Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* termasuk sahabat yang paling berilmu dan paling banyak meriwayatkan hadits. Hampir enam puluh tahun lamanya beliau menjadi mufti di Madinah. Beliau dikenal sebagai sosok yang zuhud terhadap dunia, bertakwa, rajin berdiri untuk shalat malam (*qiyamullail*), dan sangat terpengaruh oleh bacaan Al-Qur'an. Maula (mantan hamba sahaya) beliau, Nafi', berkata, 'Ibnu Umar jika membaca dua ayat terakhir dari Surah al-Baqarah,

وَإِن تُبْدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ..﴿284﴾

"Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu."[2] Beliau pasti menangis seraya berkata, "Sungguh ini adalah perhitungan yang sangat berat."[3]

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6452).
[2] *Surah al-Baqarah: 284.*
[3] *Hilyah al-Auliyaa' (hl 1061).*

Dan jika ia membaca ayat,

أَلَمۡ يَأۡنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخۡشَعَ قُلُوبُهُمۡ لِذِكۡرِ ٱللَّهِ ..﴿16﴾

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah."[1] Beliau menangis hingga tidak mampu lagi menahan tangisnya.[2]

Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* memiliki sebuah wadah (gentong) air. Jika malam tiba, beliau shalat malam sebanyak yang dia mampu. Kemudian beliau menuju ke tempat tidurnya dan tidur seperti tidurnya seekor burung (tidur sangat sebentar), lalu bangun, berwudhu dan melaksanakan shalat. Beliau melakukan hal tersebut empat atau lima kali dalam satu malam.[3]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah memujinya dan menyifatinya sebagai orang yang saleh. Hal itu terjadi ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menakwilkan mimpinya. Abdullah bin Umar bermimpi seakan di tangannya ada sepotong kain sutra halus (*istibraq*) yang menerbangkannya ke semua tempat yang diinginkannya di dalam surga. Lalu mimpi itu diceritakan oleh Hafshah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya saudaramu adalah seorang laki-laki yang saleh."*[4]

Beliau *radhiyallahu 'anhu* juga dikenal sebagai orang yang dermawan, murah hati, dan sangat penyayang terhadap kaum fakir. Beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Terlintas dalam benakku ayat ini,

لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ ..﴿92﴾

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai."[5] Aku pun berfikir apa yang Allah *Ta'ala* karuniakan kepadaku, dan tidak ada sesuatu yang lebih aku cintai melebihi seorang hamba sahaya perempuanku yang bernama Rumaitsah. Maka aku berkata, 'Dia bebas karena Allah.'[6]

Pernah suatu ketika, Muawiyah *radhiyallahu 'anhu* mengirimkan kepadanya uang sebanyak seratus ribu dirham. Namun tidaklah genap satu tahun berlalu kecuali semua itu telah habis dibagi-bagikan, dan tidak tersisa sedikit pun padanya.[7]

❖ **Wafatnya:**

Beliau wafat pada tahun 73 H, dalam usia 87 tahun. Beliau dimakamkan di kota Makkah, di sebuah lembah yang bernama *Fakh*.

---

[1] *Surah al-Hadiid: 16.*
[2] *Hilyah al-Auliyaa'* (1/305)
[3] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (3/215).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7015), Muslim (no. 2478).
[5] *Surah Aali 'Imraan: 92.*
[6] *Hilyah al-Auliyaa' (hl 103).*
[7] *Ibid (hl 103).*

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-46

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa makna firman Allah *Ta'ala*, *Nakhirah* **(**نَخِرَة**)**?
a. Sakit.
b. Hancur.
c. Keras.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan iman dalam sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Ath-thahuur syathrul-iman* (bersuci adalah separuh iman)"?
a. Taqwa.
b. Shalat.
c. Keyakinan yang benar.
Jawaban yang benar: b

Kajian Akidah
Pertanyaan: apakah hukum orang yang mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya?
a. Kufur akbar.
b. Kufur kecil.
c. Syirik kecil.
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih
Pertanyaan: apakah jihad yang disyariatkan bagi kaum wanita?
a. Puasa dan shalat.
b. Banyak membaca Al-Qur'an.
c. Haji dan umrah.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: kaum yang diperintahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* untuk dipanggil agar minum susu adalah:
a. Ahlush-Shuffah.
b. Ahlu Badr.
c. Ahlu Khandaq.
Jawaban yang benar: a

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: perang pertama yang diikuti oleh Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* adalah:
a. Perang Uhud.
b. Perang Khandaq.
c. Fathu Makkah.
Jawaban yang benar: b

Pekan Keempat Puluh Tujuh

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah an-Naazi‘aat (Bagian 2)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ءَأَنتُمۡ أَشَدُّ خَلۡقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُۚ بَنَىٰهَا ﴿27﴾ رَفَعَ سَمۡكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿28﴾ وَأَغۡطَشَ لَيۡلَهَا وَأَخۡرَجَ ضُحَىٰهَا ﴿29﴾ وَٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿30﴾ أَخۡرَجَ مِنۡهَا مَآءَهَا وَمَرۡعَىٰهَا ﴿31﴾ وَٱلۡجِبَالَ أَرۡسَىٰهَا ﴿32﴾ مَتَٰعٗا لَّكُمۡ وَلِأَنۡعَٰمِكُمۡ ﴿33﴾ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلۡكُبۡرَىٰ ﴿34﴾ يَوۡمَ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿35﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلۡجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿36﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿37﴾ وَءَاثَرَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ﴿38﴾ فَإِنَّ ٱلۡجَحِيمَ هِيَ ٱلۡمَأۡوَىٰ ﴿39﴾ وَأَمَّا مَنۡ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفۡسَ عَنِ ٱلۡهَوَىٰ ﴿40﴾ فَإِنَّ ٱلۡجَنَّةَ هِيَ ٱلۡمَأۡوَىٰ ﴿41﴾ يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرۡسَىٰهَا ﴿42﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكۡرَىٰهَآ ﴿43﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿44﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخۡشَىٰهَا ﴿45﴾ كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَهَا لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا عَشِيَّةً أَوۡ ضُحَىٰهَا ﴿46﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

27. Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya?

28. Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,

29. dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang).

30. Dan setelah itu bumi Dia hamparkan.

31. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.

32. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh.

33. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.

34. Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang,

35. yaitu pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,

36. dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.

37. Maka adapun orang yang melampaui batas,

38. dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,

39. maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya.

40. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya,

41. maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya).

42.Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, “Kapankah terjadinya?”

43. Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)?

44. Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya).

45. Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat).

46. Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.

- **Tema Surah an-Naazi'aat:**

Mengingatkan tentang Allah, dan hari akhirat.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(رَفَعَ سَمْكَهَا) *Rafa'a samkahaa* : meninggikan atapnya (langit).
(وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا) *Wa aghthasya lailahaa* : menggelapkan malamnya, yaitu dengan tenggelamnya matahari.
(وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا) *Wa akhraja dhuhaahaa* : siang harinya tampak jelas dengan terbitnya mataharinya.
(دَحَاهَا) *Dahaahaa* : membentangkannya dan meletakkan di dalamnya manfaat-manfaatnya.
(وَمَرْعَاهَا) *Wa mar'aha* : apa yang dipelihara dari tanaman.
(أَرْسَاهَا) *Arsaha* : menancapkannya (gunung-gunung), seperti pasak yang menancap di bumi agar tetap stabil.
(الطَّامَّةُ) *Ath-Thaammah* : hari kiamat atau tiupan sangkakala kedua.
(وَبُرِّزَت) *Wa burrizat* : diperlihatkan dengan jelas.
(المَأْوَى) *Al-Ma'waa* : tempat kembali.
(مَقَامَ رَبِّهِ) *Maqaama rabbih* : berdiri di hadapan *Rabb*-nya untuk mempertanggungjawabkan amal di hadapan Allah *Ta'ala*.
(أَيَّانَ مُرْسَاهَا) *Ayyaana mursaahaa* : kapan waktu kedatangannya (Hari Kiamat)?
(فِيمَ أَنْتَ مِن ذِكْرَاهَا) *Fiima anta min dzikraahaa* : engkau tidak memiliki pengetahuan tentangnya sampai engkau menyebutnya.
(عَشِيَّةً) Asyiyyah : antara waktu Zuhur sampai terbenamnya matahari.
(ضُحَاهَا) Dhuhaahaa : antara terbit matahari hingga tengah hari.

❖ **Makna secara umum:**

Allah *Ta'ala* membantah orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan dengan dalil yang sangat jelas, yaitu penciptaan langit yang agung, dengan benda-benda langit yang kuat dan tinggi, kegelapan malam dan cahaya siang, serta bumi yang penuh debu dan gunung-gunung yang kokoh dan segala manfaat yang ada padanya. Ketika datang hari kiamat yang maha dahsyat, setiap manusia akan teringat semua amalnya selama hidup di dunia, baik kebaikan maupun keburukan. Dia akan menyadari bahwa semua amal itu menjadi modal keuntungan atau kerugian di hari pembalasan. Barang siapa berbuat baik, maka dia akan memperoleh balasan yang baik, dan barang siapa berbuat buruk, tidak ada yang bisa disalahkan kecuali dirinya sendiri.

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* menyebutkan pertanyaan orang-orang yang keras kepala dan mendustakan tentang kapan datangnya hari kiamat. Allah *Ta'ala* menjawab bahwa pengetahuan tentang waktu itu tidaklah bermanfaat bagi mereka, baik dalam urusan agama maupun dunia. Justru hikmah dan maslahatnya tersembunyi dari mereka; agar mereka bisa mengambil manfaat dari peringatan yang disampaikan, lalu bersiap-siap menghadapinya dengan beramal. Adapun orang-orang yang mendustakan, maka pertanyaan mereka hanyalah lahir dari sikap membangkang, dan jawaban bagi mereka adalah sia-sia, dan Allah *Ta'ala* Maha Suci dari segala kekurangan.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah an-Naazi'aat:**

1) Penciptaan langit dan bumi serta segala isinya adalah bukti kebesaran dan kekuasaan Allah *Ta'ala* untuk membangkitkan kembali apa yang telah binasa.

2) Pengetahuan tentang hari kiamat adalah hal gaib, hanya Allah *Ta'ala* yang mengetahuinya.

3) Takut kepada Allah *Ta'ala* dan menahan diri dari hawa nafsu adalah sebab utama seseorang masuk surga.

Hari Senin: Kajian Hadits - Dzikir untuk Melindungi Diri Seorang Hamba

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa dia berkata, 'Seseorang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mengalami sakit karena kalajengking yang menyengatku kemarin.' Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Seandainya engkau mengucapkan ketika memasuki malam: *A'uudzu bikalimaatillaahit-taammaati min syarri maa khalaq'* (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan), niscaya ia tidak akan membahayakanmu."[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Sebab-sebab yang dapat melindungi seorang muslim dari keburukan dan gangguan terbagi menjadi dua macam:

Pertama: sebab-sebab materi (berupa fisik), seperti meminum obat saat sakit, atau memakai pakaian tebal saat cuaca dingin.

Kedua: sebab-sebab syar'i, seperti menjaga dzikir pagi dan petang, serta shalat Subuh dan Isya secara berjamaah.

Dalam hadits ini, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan salah satu sebab syar'i yang dapat melindungi seorang muslim *dengan izin Allah* dari segala keburukan dan gangguan, yaitu dengan mengucapkan, *"A'uudzu bikalimatillaahit-taammaati min syarri maa khalaq"* (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan).

Makna dari kalimat ini adalah aku berlindung dan memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak ada kekurangan dan cacat, dari segala bentuk kejahatan yang ada pada makhluk-Nya. Jika seorang muslim mengucapkannya, maka dzikir ini akan menjadi sebab penjagaan Allah *Ta'ala* kepadanya dari sengatan kalajengking dan berbagai keburukan lainnya. Karena itu, seorang muslim sebaiknya menghafalkan dan membiasakan diri mengucapkannya setiap pagi dan petang.

Waktu dzikir pagi dimulai setelah shalat Subuh hingga terbit matahari. Waktu dzikir petang dimulai setelah shalat Ashar hingga matahari terbenam. Jika seseorang lupa mengucapkannya pada waktunya, maka hendaknya dia mengucapkannya segera ketika dia mengingatnya.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Kuatnya keterikatan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Rabb-nya, serta banyaknya beliau berdzikir kepada-Nya.

2) Penjelasan tentang semangat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam mengajarkan kepada umatnya apa yang bermanfaat bagi mereka.

3) Disyariatkan bagi seorang Muslim untuk memperhatikan sebab-sebab syar'i dan juga sebab-sebab materi, serta beramal sesuai dengannya.

4) Pentingnya dzikir pagi dan petang, karena dzikir-dzikir tersebut *dengan izin Allah* melindungi seorang muslim dari berbagai keburukan dan gangguan setan.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2709).

Hari Selasa: Kajian Akidah – Ruqyah

Ar-Ruqaa bentuk jamak dari *ruqyah*, yaitu sesuatu yang dibacakan kepada orang sakit. Dan ia terbagi menjadi dua macam:

Pertama: *ruqyah* yang bersih dari unsur kesyirikan, yakni dengan dibacakannya kepada orang sakit sesuatu dari Al-Qur'an, atau dibacakan perlindungan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, atau dengan doa-doa yang mubah. Hal ini diperbolehkan, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri pernah meruqyah dan memerintahkan *ruqyah*. Diriwayatkan dari 'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, "Kami dahulu melakukan *ruqyah* pada masa jahiliyyah. Kami pun berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu?" Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Perlihatkanlah ruqyah-ruqyah kalian kepadaku. Tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak mengandung syirik."*[1]

Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, "Para ulama bersepakat bahwa *ruqyah* dibolehkan jika terpenuhi tiga syarat berikut:

1. Menggunakan kalimat dari Al-Qur'an, atau nama-nama dan sifat-sifat Allah.
2. Harus dengan bahasa Arab, atau dengan bahasa yang diketahui maknanya.
3. Meyakini bahwa *ruqyah* itu tidak memberikan pengaruh dengan sendirinya, tetapi dengan izin dan ketetapan dari Allah *Ta'ala*."[2]

❖ **Cara melakukan *ruqyah*:**

Seseorang membaca bacaan *ruqyah* lalu meniup ke arah orang sakit, atau membaca pada air, lalu airnya diminumkan kepada orang sakit, atau dibacakan pada tanah, kemudian tanah itu ditempelkan ke bagian tubuh yang sakit. Diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwa beliau berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila hendak berbaring di tempat tidurnya, beliau meniupkan ke dua telapak tangannya dengan membaca surah *'Qul Huwallaahu Ahad',* dan dua surah perlindungan (*al-Falaq dan an-Naas*), lalu mengusapkannya ke wajah dan ke seluruh tubuhnya yang dapat dijangkau oleh kedua tangannya. Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "Ketika beliau sedang sakit, beliau memerintahkanku untuk melakukan hal itu kepadanya."[3]

Dalam hadits Tsabit bin Qais *radhiyallahu 'anhu* disebutkan, "Bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengambil tanah dari *Buthhan* (nama sebuah tempat di Madinah), lalu beliau meletakkannya di dalam sebuah wadah, kemudian meniupkan ke dalamnya dan menyiramkannya kepada orang yang sakit."[4]

Kedua: *ruqyah* yang mengandung unsur syirik, yakni *ruqyah* yang dilakukan dengan meminta pertolongan kepada selain Allah, atau berdoa kepada selain-Nya; seperti *ruqyah* dengan menyebut nama jin, malaikat, para nabi, orang-orang saleh, atau selain mereka. Jenis *ruqyah* ini adalah syirik akbar (besar), dan tidak memberikan manfaat sedikit pun. Inilah yang dimaksud oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam sabdanya, *"Sesungguhnya ruqyah, jimat, dan mantera adalah syirik."*[5] Dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan pada sesuatu yang diharamkan atas kalian."[6]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2200).
[2] *Fathu al-Baarii (10/195).*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5748).
[4] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 3885).
[5] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 3615), Abu Daud (no. 3883).
[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* (no. 5614).

Hari Rabu: Kajian Fikih - Miqat Haji dan Umrah

Miqat secara *makani* (lokasi) adalah batas-batas yang tidak boleh dilewati oleh seorang yang hendak menunaikan haji atau umrah kecuali dalam keadaan berihram. Batas-batas ini telah ditentukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sebagaimana dalam hadits Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah menetapkan miqat bagi penduduk Madinah dari Dzul Hulaifah, bagi penduduk Syam dari Juhfah, bagi penduduk Najd dari Qarnul Manazil, dan bagi penduduk Yaman dari Yalamlam. Tempat-tempat ini adalah miqat bagi mereka dan juga bagi siapa saja yang melewatinya bukan dari penduduk asli tempat itu, jika ia ingin menunaikan haji atau umrah. Adapun yang berada di dalam batas itu (lebih dekat ke Makkah), maka dari tempat dia memulai (niatnya). Bahkan penduduk Makkah sendiri memulai ihram dari Makkah."[1]

❖ **Hikmah dalam menetapkan miqat:**

Karena Baitullah (Ka'bah) adalah tempat yang diagungkan dan dimuliakan, maka Allah *Ta'ala* menjadikannya memiliki semacam benteng pelindung, yaitu Tanah Haram. Tanah Haram ini pun memiliki pelindung luar lagi, yaitu miqat-miqat tersebut. Tidak diperbolehkan melewati miqat-miqat itu kecuali dengan memakai ihram, sebagai bentuk penghormatan kepada Baitullah yang mulia.

❖ **Penjabaran miqat secara detail:**

1. Miqat Dzul Hulaifah: dikhususkan bagi penduduk Madinah. Sekarang, tempat ini termasuk dalam wilayah kota Madinah, dan dikenal dengan nama Masjid Miqat.

2. **Miqat Juhfah**: miqat untuk penduduk Syam (Syria, Lebanon, Yordania, Palestina), Mesir, dan Maroko. Sekarang, para jamaah sering berihram dari Raabigh, karena Raabigh berada sebelum Juhfah dan dekat kepadanya. Jarak miqat ini dari Makkah sekitar 200 kilometer.

3. Miqat Qarnul Manaazil: dikhususkan bagi penduduk Najd. Sekarang dikenal dengan nama as-Sail al-Kabir. Saat ini terdapat dua jalur dari sana menuju Makkah, yaitu melalui as-Sail langsung, dan melalui Jabal Kura. Jaraknya dari Makkah sekitar 70 kilometer.

4. Miqat Yalamlam: miqat bagi penduduk Yaman, dan jaraknya sekitar 70 kilometer dari Makkah.

5. Miqat Dzaatu 'Irq: miqat bagi penduduk Irak dan wilayah timur (mashriq). Jaraknya dari Makkah juga sekitar 70 kilometer.

Miqat-miqat ini adalah tempat untuk memulai ihram bagi penduduk asli wilayah-wilayah yang telah disebutkan, dan juga bagi siapa saja yang melewati miqat tersebut, meskipun bukan penduduk wilayah itu, selama seseorang itu berniat untuk melaksanakan haji atau umrah. Siapa melewati miqat tanpa berihram, maka wajib kembali ke miqat jika masih memungkinkan, kemudian berihram dari sana. Jika tidak memungkinkan kembali, maka dia wajib membayar fidyah, yaitu menyembelih seekor kambing di Makkah dan dibagikan kepada fakir miskin di Tanah Haram.

Orang yang jalur perjalanannya tidak melewati miqat secara langsung, maka dia wajib berihram ketika sejajar dengan miqat terdekat, sesuai dengan perkataan Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*, "Lihatlah tempat yang sejajar dengannya dari jalur pejalanan kalian."[2] Hal ini juga berlaku bagi orang yang naik pesawat, dia wajib berihram ketika pesawat sejajar dengan miqat dari udara. Oleh karena itu, sebelum naik pesawat, hendaknya seseorang sudah

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1524), Muslim (no. 1181).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1531).

mandi (mandi sunnah ihram), mengenakan kain ihram sebelum menaiki pesawat, dan bersiap untuk berniat ihram saat pilot mengumumkan bahwa pesawat sudah sejajar dengan miqat. Tidak diperbolehkan menunda ihram hingga mendarat di Bandara Jeddah, karena Jeddah bukanlah miqat, kecuali bagi penduduk asli Jeddah.

Miqat bagi penduduk Tanah Haram (Makkah): jika ingin menunaikan haji, mereka berihram dari rumah masing-masing di dalam Makkah. Jika ingin menunaikan umrah, mereka wajib keluar ke wilayah halal (di luar Tanah Haram), seperti ke Tan'im (Masjid 'Aisyah) atau Ji'ranah, lalu berihram dari sana.

Miqat bagi penduduk wilayah antara Makkah dan miqat: Orang yang tinggal di wilayah antara Makkah dan miqat (wilayah halal), disebut sebagai *Ahlul Hil.* Mereka berihram dari tempat tinggal mereka sendiri, baik untuk melaksanakan haji maupun umrah.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Tanda-tanda Kenabian

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

- **Nabi terpelihara dari Musuh-musuhnya:**

Di antara tanda-tanda kenabian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah bahwa Allah *Ta'ala* memelihara beliau sejak diutus hingga wafat. Allah melindungi beliau dari makar orang-orang musyrik, membalikkan ejekan orang-orang yang mencemooh, dan menjaga agama-Nya hingga hari kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿94﴾ إِنَّا كَفَيۡنَٰكَ ٱلۡمُسۡتَهۡزِءِينَ ﴿95﴾ ٱلَّذِينَ يَجۡعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۚ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ﴿96﴾

"Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau), (yaitu) orang yang menganggap adanya tuhan selain Allah; mereka kelak akan mengetahui (akibatnya)."[1]

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ ﴿3﴾

"Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)."[2]

Dan firman Allah *Ta'ala*,

فَسَيَكۡفِيكَهُمُ ٱللَّهُۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿137﴾

"Maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."[3]

Dan firman-Nya,

وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ﴿67﴾

"Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia."[4]

---

[1] *Surah al-Hijr: 94-96.*
[2] *Surah al-Kautsar: 3.*
[3] *Surah al-Baqarah: 137.*
[4] *Surah al-Maaidah: 67.*

Seandainya beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* bukanlah benar-benar seorang Rasul dari Allah, niscaya Allah tidak akan menetapkannya, tidak akan menolongnya, dan tidak mendukungnya, serta tidak akan memenangkan beliau. Sebagaimana firman Allah *Ta‘ala*, *"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)."*[1]

- Di antara bentuk penjagaan Allah terhadap beliau adalah sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, Abu Jahal berkata, "Apakah Muhammad menghinakan wajahnya (bersujud) di tengah-tengah kalian?" Dikatakan, "Ya" Lalu dia berkata, "Demi Laata dan ‘Uzza, jika aku melihatnya melakukan itu, pasti akan kuinjak lehernya!" Kemudian Abu Jahal datang kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* saat beliau sedang shalat. Namun yang mengejutkan mereka adalah, ketika Abu Jahal mendekat, dia mundur ke belakang sambil melindungi dirinya dengan kedua tangannya. Maka ditanyakan kepadanya, "Apa yang terjadi padamu?" Da menjawab, "Sesungguhnya antara aku dan dia ada parit dari api, kengerian, dan sayap-sayap (makhluk menakutkan)!" Lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *"Seandainya dia mendekat kepadaku, niscaya para malaikat akan mencabik-cabiknya satu per satu."*[2]
- Di antaranya adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa dia pernah ikut berperang bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* ke arah Najd. Ketika mereka kembali dari peperangan, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* turun untuk beristirahat di bawah sebuah pohon Samurah, dan menggantungkan pedangnya di pohon itu. Lalu orang-orang pun berpencar mencari tempat berteduh di bawah pohon lainnya. Ketika mereka semua tertidur, datanglah seorang dari kalangan musyrikin dan mengambil pedang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* lalu menghunusnya. Dia berkata, 'Apakah kamu takut kepadaku?' Beliau menjawab, *"Tidak"* dia bertanya, 'Siapa yang akan melindungimu dariku?' Beliau menjawab, *"Allah"* maka pedang itu pun terjatuh dari tangannya, dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidak menghukumnya.[3] Kemudian Allah *Ta‘ala* menurunkan firman-Nya,

  وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ..﴿67﴾

  "Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia."[4] [5]
- Kisah Salamah bin al-Akwa‘ *radhiyallahu ‘anhu*. Beliau berkata, "Kami ikut berperang bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam perang Hunain. Ketika mereka mengepung beliau, Rasulullah turun dari tunggangannya, lalu mengambil segenggam tanah, menghadap ke arah musuh, dan melemparkannya ke wajah mereka seraya berkata, *"Syahatil wujuh (binasalah wajah-wajah itu)"* Tidak ada satu pun dari mereka yang diciptakan Allah kecuali kedua matanya dipenuhi oleh debu dari lemparan tersebut. Maka mereka pun lari tunggang-langgang, dan Allah mengalahkan mereka.[6]
- Di antara tanda kenabian lainnya adalah, ketika Kisra (raja Persia) merobek surah Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, beliau berdoa agar kerajaan Kisra terkoyak-koyak sebagaimana dia mengoyak surah tersebut.[7] Allah pun mencerai-beraikan kerajaan

[1] *Surah al-Haaqqah: 44-47.*
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2797).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2910), Muslim (no. 843).
[4] *Surah al-Maaidah: 67.*
[5] *Shahih asbaabun-Nuzuul: 99.*
[6] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1777).
[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 64).

Persia. Adapun Hirqal (Heraklius) dan Muqauqis yang memuliakan surah beliau, maka kerajaan mereka tetap bertahan lebih lama.[1]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Safwan bin al-Mu'aththal *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Safwan bin al-Mu'aththal as-Sulami, beliau memiliki kuniyah Abu 'Amr.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Safwan *radhiyallahu 'anhu* termasuk salah satu sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang saleh, pemberani, murah hati dan juga seorang penyair.

Beliau ikut serta dalam Perang Khandaq, dan tidak pernah absen dari peperangan apa pun setelahnya.

Safwan *radhiyallahu 'anhu* terkenal dengan kisah *Haditsul Ifk* (peristiwa tuduhan dusta terhadap Aisyah *radhiyallahu 'anha*), dan pujian langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terhadapnya dalam kejadian tersebut. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda tentang beliau, "Aku tidak mengetahui tentangnya kecuali kebaikan."[2]

Kejadian itu berlangsung pada Perang al-Muraisi', tahun kelima Hijriah. Saat itu, Safwan *radhiyallahu 'anhu* berjalan di bagian paling belakang pasukan, bertugas mengumpulkan barang-barang yang tercecer atau tertinggal.

Ketika melewati suatu tempat, beliau melihat bayangan seseorang dari kejauhan. Saat didekati, ternyata itu adalah Ummul Mu'minin 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, yang tertinggal karena mencari kalungnya yang putus dan jatuh. Safwan *radhiyallahu 'anhu* pun mengucapkan, *"Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un."* Beliau tidak mengucapkan sepatah kata pun selain itu. Kemudian beliau menurunkan untanya, mempersilahkan Aisyah *radhiyallahu 'anha* untuk naik, lalu menuntunnya berjalan hingga berhasil menyusul pasukan kaum Muslimin. Setelah itu, para penyebar fitnah mulai berbicara dan menyebarkan tuduhan keji. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri di hadapan kaum Muslimin, memuji Allah *Ta'ala* dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda, "Wahai kaum Muslimin, siapa yang akan membelaku dari orang-orang yang menyakitiku dalam urusan keluargaku?! Aku tidak mengetahui sesuatu yang buruk dari keluargaku. Mereka menuduh seorang sahabatku. Padahal aku tidak mengetahui tentang dirinya kecuali kebaikan. Dan aku tidak pernah keluar dalam suatu perjalanan, melainkan dia selalu ikut bersamaku." Setelah itu, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat-ayat yang membebaskan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* dari segala tuduhan.[3]

❖ **Wafatnya:**

Safwan bin al-Mu'aththal *radhiyallahu 'anhu* wafat di kota Sumaisath, yang terletak di sebelah barat sungai Eufrat, pada tahun 60 Hijriah, di akhir masa kekhalifahan Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*.

[1] *Al-Jawaabush-Shahiih (6/273).*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2637), Muslim (no. 2770).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4141), Muslim (no. 2770).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-47

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa makna firman Allah *Ta'ala*, *Dahaahaa* (دحَاهَا)?
a. Menggulung dan melilitnya.
b. Membentangkannya dan menaruh manfaat-manfaat di dalamnya.
c. Memotong-motongnya.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: kapan dimulai waktu zikir sore?
a. Setelah shalat Asar sampai terbenam matahari.
b. Setelah shalat Isya sampai terbit matahari.
c. Setelah shalat Dhuha sampai adzan Asar.
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: ruqyah yang dibolehkan adalah:
a. Yang berasal dari Al-Qur'an saja.
b. Yang diriwayatkan dari para sahabat.
c. Yang terbebas dari syirik.
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: penduduk haram yang tinggal di Makkah berihram haji dari:
a. Rumah-rumah mereka.
b. Tan'im.
c. Ji'ranah.
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: orang yang merobek surah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah:
a. Heraklius.
b. Kisra.
c. Al-Muqauqis.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: salah satu peristiwa terkenal dalam kehidupan Shafwan *radhiyallahu 'anhu:*
a. Peristiwa *ifk*.
b. Perobohan berhala al-'Uzza.
c. Hijrah ke Habasyah.
Jawaban yang benar: a

Pekan Keempat Puluh Delapan

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kahian Tafsir – Surah an-Naba' (Bagian 1)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿1﴾ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ﴿2﴾ ٱلَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿3﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿4﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿5﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿6﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿7﴾ وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿8﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿9﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿10﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ﴿11﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿12﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿13﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿14﴾ لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿15﴾ وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴿16﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?

2. Tentang berita yang besar (hari kebangkitan),

3. yang dalam hal itu mereka berselisih.

4. Tidak! Kelak mereka akan mengetahui,

5. sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui.

6. Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan,

7. dan gunung-gunung sebagai pasak?

8. Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan,

9. dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat,

10. dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian,

11. dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan,

12. dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh,

13. dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari),

14. dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya,

15. untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman,

16. dan kebun-kebun yang rindang.

❖ **Tema Surah an-Naba':**

Menjelaskan bukti-bukti kekuasaan Allah *Ta'ala* dalam hari kebangkitan, serta memberi peringatan bagi orang-orang yang mendustakannya.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(عَمَّ) *'Amma*	: tentang apa?
(النَّبَإِ الْعَظِيمِ) *An-Naba'il-'Azim*	: berita yang agung, yaitu Al-Qur'an yang berisi kabar tentang kebangkitan**.**
(مِهَادًا) *Mihaadaa*	: tempat yang telah disiapkan dan diratakan seperti hamparan**.**
(أَوْتَادًا) *Autaadaa*	: yang meneguhkan bumi.
(أَزْوَاجًا) *Azwajaa*	: berbagai jenis, laki-laki dan perempuan**.**
(سُبَاتًا) *Subaataa*	: mengistirahatkan tubuh dan menghentikan pekerjaan
(لِبَاسًا) *Libaasa*a	: menutupi kalian dengan kegelapannya.

(مَعَاشًا) *Ma'aasyaa* : tempat kalian mendapatkan sumber kehidupan.
(سِرَاجًا وَهَّاجًا) *Siraajan wahhaajaa* : pelita yang menyala terang, yaitu matahari yang bersinar kuat.
(الْمُعْصِرَاتِ) *Al-Mu'shiraat* : awan-awan yang menurunkan hujan.
(ثَجَّاجًا) *Tsajjaajaa* : mengalir dengan deras dan berlimpah.
(وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا) *Wa jannaatin alfaafaa* : kebun-kebun yang lebat dan rimbun.

❖ **Makna secara umum:**

Surah ini dimulai dengan pertanyaan besar yang bertujuan untuk menegaskan keagungan hal yang dipertanyakan, tentang apa sebenarnya orang-orang kafir saling bertanya dan meragukan? Kemudian dijelaskan bahwa keraguan mereka itu sebenarnya tertuju pada *an-Naba' al-'Azhim* (berita besar), yaitu kabar yang tidak bisa diragukan, Al-Qur'an dan semua berita yang terkandung di dalamnya tentang hari kebangkitan dan kehidupan setelah mati. Perdebatan dan keraguan mereka sangat panjang; terkadang mereka menyebutnya sihir, syair, dan dongeng orang-orang terdahulu. Namun sesungguhnya keadaan tidak seperti itu, dan mereka kelak akan mengetahui akibat dari mendustakan berita ini.

Kemudian Allah *Ta'ala* menyebutkan bukti-bukti kebenaran berita besar itu, yaitu nikmat-nikmat yang tersebar di alam semesta. Di antaranya adalah bumi yang telah dihamparkan dan disiapkan untuk kemaslahatan manusia, dan gunung-gunung yang terpancang seperti pasak yang menjaga kestabilan bumi agar tidak berguncang. Begitu juga, manusia yang diciptakan berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan, agar tercipta ketenteraman, kasih sayang, rahmat, dan menghasilkan keturunan. Selain itu, malam yang menutupi manusia dengan ketenangan, tidur untuk beristirahat, langit-langit yang sangat kokoh dan kuat, matahari yang memberikan cahaya, panas, dan manfaat bagi manusia, binatang, dan tumbuhan. Juga hujan yang turun dengan deras yang menumbuhkan biji-bijian, dan kebun-kebun yang rimbun. Dzat yang menganugerahkan nikmat-nikmat yang besar seperti ini, bagaimana mungkin manusia mengingkari keberadaan Allah dan mendustakan berita yang disampaikan-Nya?

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari Surah an-Naba':**

1) Penegasan kebenaran berita besar (hari kiamat), dengan menunjukkan tanda-tanda dan bukti-buktinya.

2) Kesempurnaan ciptaan Allah menjadi bukti kekuasaan-Nya untuk membangkitkan kembali makhluk.

3) Nikmat Allah kepada manusia. Semua diciptakan dan ditundukkan untuk mempermudah kehidupan manusia.

Hari Senin: Kajian Hadits - Rahmat Allah yang Luas dan Siksa-Nya yang Keras

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Seandainya seorang mukmin mengetahui azab yang ada di sisi Allah, tidak ada seorang pun yang mengharap surga-Nya. Dan seandainya seorang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, tidak ada seorang pun yang berputus asa dari surga-Nya."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Seorang Muslim wajib menyeimbangkan antara rasa takut dan harapan dalam perjalanannya menuju Allah, agar dia tidak berputus asa dari rahmat-Nya sehingga menyiksa

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2755).

dirinya sendiri, dan juga tidak terlena dengan ampunan-Nya yang luas sehingga menyepelekan dosa. Sebagimana Allah *Ta'ala* berfirman,

نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿49﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿50﴾

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."[1] Jika rasa takut dan megharap berhimpun dalam hati seorang mukmin, maka Allah akan memberinya apa yang dia harapkan, dan melindunginya dari apa yang dia takutkan.

❖ **Pelajaran yang bisa diambil dari Hadits:**

1) Rasa takut yang benar kepada Allah adalah yang membuat seseorang menjauhi dosa dan maksiat. Dia tidak meninggalkan shalat, tidak berkhianat, tidak mencuri, karena dia benar-benar takut kepada Allah. Sedangkan harapan yang benar kepada Allah adalah yang disertai amal, dengan melakukan kebaikan karena mengharap karunia dan pahala dari Allah, serta bertobat dari dosa, karena mengharap ampunan dan pahala dari Allah.

2) Buah dari rasa takut yang tulus adalah seorang hamba tidak meremehkan sekecil apa pun kebaikan. Bisa jadi amalan yang kecil itulah yang membawa rahmat Allah.

3) Berharap tanpa bertobat dan melakukan amal kebaikan adalah tipu daya dan bisikan setan.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Tentang Jimat

At-Tama'im adalah bentuk jamak dari *tamimah*, yaitu sesuatu yang digantungkan pada orang sakit, anak-anak, atau hewan ternak berupa jampi-jampi untuk mengusir atau menolak atau menghilangkan musibah. Jimat ini biasanya berupa gelang, kalung, atau gantungan lainnya.

❖ **Jenis-jenis jimat:**

Pertama: jimat yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menggantungkan jimat ini:

- Pendapat pertama: dibolehkan, ini adalah pendapat Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma.*
- Pendapat kedua: haram, ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Hudzaifah, 'Uqbah bin Amir, dan Ibnu 'Ukaim *radhiyallahu 'anhum.* Pendapat ini juga dipegang oleh sebagian tabi'in, termasuk pengikut Ibnu Mas'ud. Pendapat kedua inilah yang benar berdasarkan tiga alasan berikut:

1. Larangan secara umum dalam hadits-hadits yang akan disebutkan, dan tidak ada pengecualian dari keumuman itu.
2. Menutup jalan (*sadd al-dzari'ah*), sebab membolehkannya bisa menjadi sarana untuk menggantungkan sesuatu yang tidak diperbolehkan.
3. Menggantungkan Al-Qur'an sebagai jimat termasuk bentuk merendahkannya, karena ia dibawa untuk qada hajat atau hal semisalnya.

Jenis kedua: jimat yang bukan berasal dari Al-Qur'an, seperti manik-manik, benang, kulit, kain, dan sebagainya. Jenis ini diharamkan dengan kesepakatan ulama, dan termasuk bagian dari kesyirikan, karena ia digantungkan untuk mencari perlindungan kepada selain Allah

[1] *Surah al-Hijr: 49-50.*

Subhanahu wa Ta'ala. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa menggantungkan jimat, maka sesungguhnya ia telah melakukan syirik."*[1] Dan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, *"Siapa menggantungkan sesuatu, maka ia diserahkan kepadanya."*[2] Maksudnya: Allah menyerahkan urusannya kepada yang digantungkannya itu. Siapa menggantungkan hatinya kepada makhluk, baik kepada jimat maupun kuburan, maka Allah *Ta'ala* akan meninggalkannya dan menyerahkan urusannya kepada apa yang dia gantungkan itu. Dan itu tidak akan memberi manfaat sedikit pun baginya, juga tidak dapat menolak bahaya yang menimpanya. Dengan demikian, keyakinannya menjadi rusak, dan hubungannya dengan *Rabb*-nya terputus. Siapa yang menggantungkan harapannya kepada Allah *Ta'ala*, berlindung dan menyerahkan urusannya kepada-Nya, maka Allah *Ta'ala* akan mencukupinya, melindunginya, mendekatkan segala yang jauh kepadanya, dan memudahkan segala yang sulit baginya.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Ihram dalam Haji dan Umrah

❖ **Sunah-sunah ihram:**

Disunnahkan bagi orang yang hendak melaksanakan haji atau umrah untuk mempersiapkan diri sebelum berihram, dengan melakukan beberapa amalan sunah agar dapat menyambut ibadah tersebut dengan kondisi dan keadaan terbaik. Di antara amalan-amalan sunah tersebut:

1. Mandi; karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mandi sebelum berihram.[3]
2. Membersihkan diri, dengan menghilangkan hal-hal yang disunnahkan untuk dihilangkan seperti memotong kumis, bulu ketiak, dan bulu kemaluan, jika memang dibutuhkan. Namun jika tidak perlu, tidak wajib melakukannya karena hal itu hanya dilakukan jika memang diperlukan dan bukan sifat khusus ihram.
3. Menggunakan wewangian pada tubuh; seperti yang dikatakan Aisyah *radhiyallahu 'anha,* "Aku pernah memberi wewangian pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk ihramnya sebelum berihram dan untuk *tahallulnya* (setelah melempar jumrah 'Aqabah dan mencukur) sebelum beliau melakukan tawaf *ifadhah* keliling Kabah."[4]
4. Laki-laki memilih pakaian putih, yaitu kain *rida'* dan *izar* yang bersih, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Pakaian terbaik kalian adalah warna putih, pakailah pada saat kalian hidup, dan kafankanlah dengannya jenazah."*[5]
5. Memulai ihram setelah selesai shalat, seperti yang dilakukan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.[6]
6. Memperbanyak talbiyah sejak mulai ihram dengan mengucapkan, *"Labbaika Allaahumma labbaik, labbayka la syarika laka labbaik, innal hamda wan ni'mata laka wal mulk, la syarika lak* (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya pujian, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu."[7]

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 17422).
[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2027).
[3] Ibid (no. 830).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1539), Muslim (no. 1189).
[5] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no.3878), at-Tirmidzi (no. 994).
[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2337).
[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1549), Muslim (no. 1184).

❖ **Tata cara berihram:**

Amalan pertama dalam rangkaian ibadah adalah berihram. Makna ihram adalah niat memasuki ibadah.

Disebut ihram karena ketika seorang Muslim masuk dalam keadaan ihram, dia mengharamkan untuk dirinya hal-hal yang sebelumnya diperbolehkan, seperti menikah, memakai parfum, memotong kuku, mencukur rambut kepala, dan selainnya.

Jika seseorang ingin memulai ibadah (*nusk*), dia harus berniat di dalam hatinya, dan mengucapkan *talbiyah* seraya berkata, *"Labbaikallaahumma Hajjan"* (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah untuk melaksanakan haji), atau *"Labbaikallaahumma Umratan"* (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah untuk melaksanakan umrah).

Jika dia khawatir terjadi sesuatu yang bisa membatalkan ihramnya, seperti uzur syar'i atau sakit, maka disunnahkan baginya untuk niat bersyarat setelah ihram dengan mengucapkan, *"Allaahumma mahilli haytsu habastani* (Ya Allah, akau menjadi halal di tempat Engkau menahan aku."[1]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Tanda-tanda Kenabian

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

❖ **Menyembuhkan penyakit:**

- Menyembuhkan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* yang sedang sakit mata *dengan izin Allah*. Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda pada hari Khaibar, *"Aku akan memberikan panji ini besok kepada seseorang yang Allah akan menaklukkan melalui tangannya. Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya.* Maka semalaman para sahabat memperbincangkan siapa diantara mereka yang akan diberikan kepercayaan itu." Keesokan harinya, orang ramai berkumpul di hadapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan masing-masing berharap mendapat kepercayaan tersebut. Baginda *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Di manakah Ali bin Abu Thalib?" Para sahabat menjawab, "Dia sedang sakit mata, wahai Rasulullah." Baginda bersabda, "Datangilah dan bawa dia kemari." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu meludahi matanya dan mendoakannya. Seketika matanya sembuh seakan tidak ada bekas sakit sebelumnya. Akhirnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyerahkan panji perang tersebut kepadanya, seraya berkata, "Laksanakanlah dengan tenang hingga kamu singgah pada tempat tinggal mereka, lalu ajaklah mereka supaya menerima Islam, dan beritahu kepada mereka apa yang menjadi kewajiban mereka dari hak-hak Allah. Sungguh, seandainya Allah memberi hidayah kepada seseorang melalui perantaraan kamu, hal itu lebih baik bagimu daripada unta merah.[2]
- Menyembuhan kaki Salamah bin *al-Akwa' radhiyallahu 'anhu.* Diriwayatkan dari Yazid bin Abi 'Ubaid bahwa dia berkata, "Aku melihat bekas lebam pada kaki Salamah. Kemudian kutanyakan padanya, 'Wahai Abu Muslim, bekas lebam karena apa ini?' Dia menjawab, "Ini adalah bekas lebam sewaktu di Perang Khaibar." Orang-orang mengatakan, "Salamah terluka. Kemudian dia dihadapkan pada Nabi *shallallahu*

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5089), Muslim (no. 1207).
[2] Ibid (no. 4210), Ibid (no. 2406).

'alaihi wasallam. Lalau beliau meludah tipis sebanyak tiga kali pada lukanya. Sejak itu aku tak lagi merasa sakit hingga sekarang ini."[1]

- Menyembuhkan kaki Abdullah bin 'Atik *radhiyallahu 'anhu.* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus sekelompok sahabat dari kaum Ansar kepada *Abu Rafi' al-Yahudi*. Abdullah bin 'Atik ditunjuk sebagai pemimpin rombongan itu. Abu Rafi' dikenal suka menyakiti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan membantu musuhnya. Dia berada dalam sebuah benteng di wilayah Hijaz. Ketika mereka mendekati tempatnya dan matahari mulai terbenam, serta orang-orang kembali ke rumah mereka. Abdullah berkata kepada rekan-rekannya, 'Tetaplah kalian di tempat. Aku akan pergi dan menyusup ke penjaga pintu, mudah-mudahan aku bisa masuk.' Dia berkata, "Aku berangkat hingga sampai di dekat Abu Rafi', aku yakin bahwa aku telah membunuhnya. Aku pun mulai membuka pintu demi pintu sampai aku sampai pada sebuah tangga yang digunakan Abu Rafi'. Aku meletakkan kakiku di tangga, tapi aku jatuh dan kakiku patah. Aku membalutnya dengan sorban, lalu aku pergi dan duduk di pintu. Aku berkata pada diriku sendiri, 'Malam ini, aku tidak akan meninggalkan tempat ini sampai aku mengetahui berita kematiannya.' Ketika ayam berkokok, seseorang mengumumkan dari atas benteng, 'Aku mengabarkan bahwa Abu Rafi', saudagar penduduk Hijaz, telah meninggal.' Setelah itu, aku pulang menemui kawan-kawanku, aku berkata, 'Sebuah kemenangan, Allah telah membunuh Abu Rafi.' Aku lalu pergi menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan menceritakan peristiwa itu kepadanya. Lalu beliau berkata, *'Julurkan kakimu.'* Aku pun membentangkan kakiku, kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengusapnya, sehingga seakan-akan aku tidak pernah merasakan sakit pada kakiku.'

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Ammar bin Yasir *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Namanya dan kelahirannya:**

Beliau adalah Ammar bin Yasir bin 'Amir bin Malik bin Kinanah, yang dikenal dengan kuniyah Abu al-Yaqzan, lahir di Madinah pada tahun 56 sebelum hijrah. Beliau sebaya dengan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam,* sehingga usianya hampir sama dengan beliau.

❖ **Kisah hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* memiliki postur tubuh yang tinggi, dengan jarak yang lebar di antara kedua bahunya, berambut keriting, pandai menulis dan membaca, sedikit berbicara, dan banyak diam.[2]

Ammar *radhiyallahu 'anhu* memeluk Islam sejak awal, dan termasuk orang-orang yang tertindas di Makkah. Beliau bersama ayah dan ibunya menghadapi siksaan yang sangat berat hingga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada mereka, *"Bersabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya kalian dijanjikan dengan surga."*[3]

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Orang pertama yang menampakkan Islamnya adalah tujuh orang: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, Abu Bakr, Ammar, ibunya Sumayyah, Suhaib, Bilal, dan al-Miqdad. Adapun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dilindungi Allah melalui pamannya Abu Thalib, dan Abu Bakr dilindungi Allah melalui kaumnya. Sedangkan yang lain, mereka ditangkap oleh kaum musyrikin, dipakaikan baju besi, dan dijemur di bawah terik matahari."[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4206).
[2] Diriwayatkan oleh al-Hakim (3/385).
[3] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (no. 1508), al-Hakim (no. 5666).
[4] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 3823), Ibnu Majah (no. 150).

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memuji dan menyanjung iman Ammar *radhiyallahu 'anhu* dalam beberapa hadits, di antara sabda beliau *"Sesungguhnya Ammar dipenuhi iman sampai ke tulang sumsumnya."*[1] Dan ketika Ammar datang meminta izin menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, "Selamat datang bagi yang baik dan harum."[2]

Ammar *radhiyallahu 'anhu* berhijrah ke negeri Habasyah, kemudian ke Madinah. Beliau turut serta dalam Perang Badar, dan hanya beliau putra dari dua orang mukmin yang ikut dalam perang itu. Beliau juga ikut berperang di Uhud dan semua pertempuran bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.* Pada perang Yamamah, beliau menorehkan perjuangan yang sangat besar ketika barisan kaum muslimin terdesak. Beliau naik ke atas sebuah batu meski salah satu telinganya telah terputus, lalu berseru lantang, "Wahai kaum muslimin! Apakah kalian lari dari surga?! Aku adalah Ammar bin Yasir, datanglah kepadaku." Beliau berjuang dengan sangat gigih.[3]

❖ **Wafatnya:**

Ammar gugur sebagai syahid pada tahun 37 Hijriah, dalam usia sembilan puluh satu tahun. Jenazahnya dipangku oleh Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* di dadanya, kemudian dishalatkan bersama kaum muslimin, lalu dimakamkan dengan kain bajunya.

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim (no. 5680).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (no. 1031).
[3] *Siyar A'laamun Nubalaa' (1/422).*

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-48

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apa yang dimaksud dengan *al-Mu'shiraat* (المُعْصِرَاتِ)?
a. Awan yang menurunkan hujan.
b. Gunung-gunung yang menjulang tinggi.
c. Kapal-kapal besar.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: di antara buah dari sikap berharap yang benar adalah:
a. Seorang hamba tidak meremehkan sedikitpun dari amal kebaikan.
b. Seorang hamba tidak bersandar pada amalnya dan tidak terpedaya dengannya.
c. Seorang hamba tidak terlalu menyulitkan dirinya sehingga meninggalkan sebagian hal-hal yang mubah.
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: segala sesuatu yang digantungkan pada orang sakit, anak-anak, atau hewan, berupa jimat untuk menolak bala atau menghilangkannya, ini adalah definisi dari:
a. Ruqyah.
b. *At-Tiwalah*.
c. *At-Tama'im*.
Jawaban yang benar: c

Kajian Fikih
Pertanyaan: Di antara hal yang dianjurkan ketika mau berihram:
a. Niat.
b. Mandi.
c. Berihram dari miqat.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: siapakah yang membunuh seorang Yahudi, Abu Rafi'?
a. Salamah bin al-Akwa'.
b. Abdullah bin 'Atik.
c. Sa'ad bin Mu'adz.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: di antara keutamaan Ammar *radhiyallahu 'anhu* adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*
a. "Sesungguhnya dia seorang laki-laki shalih."
b. "Sesungguhnya *Ruhul Qudus* selalu menolongmu."
c. *"Selamat datang wahai orang baik lagi harum."*
Jawaban yang benar: c

Pekan Keempat Puluh Sembilan

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah an-Naba' (Bagian 2)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَـٰتًا ﴿17﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿18﴾ وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ﴿19﴾ وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿20﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿21﴾ لِّلطَّـٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿22﴾ لَّـٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿23﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿24﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿25﴾ جَزَآءً وِفَاقًا ﴿26﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿27﴾ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا كِذَّابًا ﴿28﴾ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَـٰهُ كِتَـٰبًا ﴿29﴾ فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿30﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

17. Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan,

18. (yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong,

19. dan langit pun dibuka, maka terdapatlah beberapa pintu,

20. dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana.

21. Sungguh, (neraka) Jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka),

22. menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas.

23. Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama,

24. mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,

25. selain air yang mendidih dan nanah,

26. sebagai pembalasan yang setimpal.

27. Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan.

28. Dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami.

29. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia).

30. Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab.

❖ **Penjelasan kosakata:**

(مِيقَاتًا) *Miqaataa* : waktu dan janji yang telah ditetapkan untuk memutuskan perkara di antara seluruh makhluk.
(الصُّور) *Ash-Shuuri* : sangkakala yang akan ditiup oleh Malaikat Israfil.
(أَبْوَابًا) *Abwaabaa* : langit yang memiliki banyak pintu untuk turunnya para malaikat.
(وسُيِّرَت) *Wa suyyirat* : diguncangkan dan dipindahkan dari tempatnya setelah sebelumnya tetap dan kokoh.
(مِرْصَادًا) *Mirshaadaa* : mengintai dan mengawasi para penghuninya.
(أَحْقَابًا) *Akhqaabaa* : zaman demi zaman yang tidak berkesudahan.
(بردًا) *Bardaa* : sesuatu yang dapat mendinginkan panasnya api neraka dari tubuh mereka.
(حَمِيمًا) *Hamiimaa* : air yang sangat panas hingga mencapai puncak panasnya.
(وغَسَّاقًا) *Wa-ghassaaqaa* : nanah atau cairan bagi penghuni neraka.
(وِفَاقًا) *Wifaaqaa* : balasan yang adil dan sesuai dengan amal perbuatan mereka.

(لَا يَرْجُونَ) *Laa yarjuana* : mereka tidak merasa takut terhadap hari perhitungan.
(أَحْصَيْنَاهُ) *Ahshaynaah* : kami mencatat dan menjaganya dalam lembaran-lembaran amal mereka.

❖ **Makna secara umum:**

Allah *Ta'ala* mengingatkan tentang kedahsyatan Hari Kiamat, hari yang Allah jadikan sebagai waktu pertemuan bagi seluruh makhluk, dan apa saja yang akan terjadi di dalamnya berupa guncangan dahsyat dan kegelisahan besar. Pada hari itu gunung-gunung hancur luluh hingga menjadi debu yang beterbangan, dan langit terbelah hingga terbuka menjadi pintu-pintu.

Allah memutuskan perkara di antara makhluk dengan hukum-Nya yang adil, yang tidak mungkin berlaku zalim. Neraka Jahanam pun dinyalakan dan disiapkan untuk orang-orang yang melampaui batas, agar menjadi tempat tinggal dan tempat kembali mereka. Mereka akan tinggal di dalamnya selama masa yang sangat Panjang. Mereka tidak akan merasakan kesejukan yang menenangkan kulit, dan tidak mendapatkan minuman yang menghilangkan dahaga, kecuali air yang sangat panas yang membakar wajah dan memutuskan usus-usus. Mereka hanya diberi minum nanah dari penghuni neraka, yang sangat busuk baunya dan amat buruk rasanya.

Semua siksaan mengerikan itu mereka dapatkan sebagai balasan yang setimpal atas perbuatan mereka, karena mereka tidak dizalimi oleh Allah, tetapi mereka sendiri yang menzalimi diri mereka. Mereka dahulu tidak beriman kepada hari perhitungan, sehingga mereka melalaikan amal untuk akhirat. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah dengan pendustaan yang nyata. Seluruh perbuatan mereka, baik yang besar maupun yang kecil, telah dihitung dan dicatat oleh Allah, untuk diberikan balasan atasnya dengan azab yang pedih. Dan azab itu tidak akan berkurang, justru akan semakin bertambah keras dan berat seiring berjalannya waktu.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah an-Naba':**

1) Peringatan tentang hari kiamat dan kedahsyatan yang terjadi padanya.
2) Mengingat kembali dahsyatnya hari kiamat adalah obat bagi hati yang lalai, dan motivasi untuk melakukan amal saleh.
3) Peringatan keras dari sikap melampaui batas, serta penjelasan tentang balasan yang akan diterima oleh pelakunya.
4) Bahwa manusia tidak diciptakan dengan sia-sia, melainkan diciptakan oleh Allah untuk tujuan yang besar, dan Allah akan meminta pertanggungjawaban darinya pada hari yang agung.
5) Malaikat mencatat semua amal perbuatan hamba-hamba, baik yang sedikit maupun yang banyak, yang baik maupun yang buruk.
6) Penjelasan tentang siksaan yang Allah siapkan bagi orang-orang kafir, sebagai bentuk peringatan agar mereka sadar dan kembali kepada kebenaran.
7) Siksaan bagi orang-orang kafir di dalam neraka akan terus menerus bertambah dan semakin berat.

Hari Senin: Kajian Hadits - Perintah untuk Berprasangka baik kepada Allah *'Azza wa Jalla*

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma* berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda tiga hari sebelum wafatnya, *"Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah 'Azza wa Jalla"*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Seorang mukmin seharusnya selalu berbaik sangka kepada *Rabb*-nya dalam seluruh kehidupannya, terutama ketika dalam keadaan sulit, saat tertimpa musibah, sakit, dan menjelang ajal. Saat itu, hendaknya dia mengingat kemurahan dan kelembutan Allah, serta berharap akan rahmat dan ampunan-Nya. Sikap seperti ini akan membantunya untuk melewati kesulitan pada saat itu dengan akhir yang baik dan ucapan yang indah. Semakin besar harapan seorang hamba terhadap apa yang ada di sisi Allah, dan semakin baik sangkaannya terhadap-Nya, maka Allah tidak akan mengecewakan harapannya, dan tidak akan menyia-nyiakan amalnya. Adapun buruk sangka kepada Allah adalah tanda kebodohan terhadap Allah, dan bisa menjadi sebab seseorang tenggelam dalam kemaksiatan serta memperberat dirinya dengan sikap pesimis.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1. Kecintaan dan kepedulian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada umatnya, bahkan hingga hari-hari terakhir kehidupan beliau.
2. Peringatan keras dari sikap putus asa dan pesimis, serta dorongan untuk selalu berbaik sangka dan berharap sepenuhnya kepada Allah.
3. Seorang muslim hendaknya menjadikan baik sangkanya kepada Allah sebagai motivasi untuk beramal saleh, bukan sebagai alasan untuk bermalas-malasan atau berbuat maksiat. Jika tidak, itu hanyalah bentuk ketertipuan.
4. Termasuk dalam bentuk berbaik sangka kepada Allah: ketika seseorang berdoa, dia yakin bahwa Allah akan mengabulkan doanya, ketika dia berdosa dan memohon ampun, dia yakin bahwa Allah akan menerima taubat dan istighfarnya, dan ketika dia beramal saleh, dia yakin bahwa Allah akan menerima amalnya.
5. Di antara bentuk berburuk sangka kepada Allah adalah seseorang melakukan amal kebikan, namun dia merasa bahwa Allah tidak akan menerimanya, atau ketika dia berdosa dan bertobat, namun yakin bahwa Allah tidak akan mengampuninya.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Taat kepada Pemimpin Kaum Muslimin

Sesungguhnya salah satu bagian inti dari akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan merupakan salah satu dasar agama mereka, adalah kewajiban untuk mendengar dan taat kepada *waliul amri* (pemimpin kaum muslimin). Hal ini telah dijelaskan dengan tegas oleh Al-Qur'an, Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*, *ijma'* (kesepakatan) para ulama umat Islam dari kalangan *salaf* dan *khalaf*, bahwa taat kepada pemimpin kaum muslimin merupakan kewajiban dari sisi agama, dan memberontak terhadap mereka adalah dilarang. Mereka melaksanakan perintah ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah, menjadikannya sebagai akidah yang diyakini, dan berharap mendapatkan pahala serta ganjaran di sisi Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang menciptakan makhluk. Dialah yang paling mengetahui tabiat, kebutuhan, dan hal-hal yang dapat memperbaiki urusan hidup mereka. Oleh karena

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2877).

itu, kebaikan yang sempurna terletak pada komitmen terhadap perintah-Nya dan mengikuti syariat-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴿59﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."[1]

Dan dalam hadits Ubadah bin Ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, *"Kami berbaiat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mendengar dan taat, baik dalam keadaan kami bersemangat maupun dalam keadaan kami tidak menyukainya, dalam keadaan sulit maupun mudah, serta ketika orang lain didahulukan atas diri kami. Dan (kami berbaiat) agar tidak merebut kekuasaan dari pemegangnya, kecuali bila kalian melihat kekufuran yang nyata, yang kalian miliki bukti jelas dari Allah tentang hal itu."*[2]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang sangat mencintai umatnya, menekankan agar seseorang tidak meninggalkan jamaah, sekalipun dalam perkara yang tampak ringan. Beliau mengecam keras orang yang melakukan hal itu. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa melihat sesuatu yang tidak dia sukai dari pemimpinnya, hendaklah dia bersabar atasnya. Karena siapa memisahkan diri dari jamaah walau sejengkal, kemudian dia mati, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah."*[3]

Dan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Siapa yang melepaskan ketaatan dari dirinya (yakni tidak menaati pemimpin), maka dia akan bertemu Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah apa pun. Dan siapa yang mati, sedang di lehernya tidak ada baiat (kepada pemimpin kaum muslimin), maka dia mati dalam keadaan jahiliyah."*[4]

Bahkan akal sehat pun menunjukkan hal itu dengan bukti-bukti yang jelas. Sebab, termasuk kebaikan dan hikmah adalah bahwa setiap umat harus memiliki seorang pemimpin yang ditaati, yang mengatur urusan dan memperhatikan kemaslahatan mereka. Dengan adanya pemimpin, orang-orang dapat merasa aman terhadap harta dan kehormatan mereka, dapat melaksanakan ibadah dan ketaatan, urusan haji dan umrah menjadi mudah, barisan dipersatukan dan disatukan, kekuatan dapat ditegakkan, dan terlindungi dari musuh-musuh.

Hari Rabu: Kajian Fikih - Larangan-larangan Ihram

Larangan-larangan ihram adalah hal-hal yang diharamkan bagi orang yang sedang berihram dan wajib dihindari, dan ada delapan larangan:

Pertama: mencukur rambut, baik dari kepala maupun badan, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَلَا تَحۡلِقُواْ رُءُوسَكُمۡ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡهَدۡيُ مَحِلَّهُۥۚ..﴿196﴾

"Dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya."[5] Namun, diperbolehkan bagi seseorang untuk mencuci rambut, karena

[1] *Surah an-Nisaa': 59*
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7055), Muslim (no. 1709).
[3] Ibid (no. 7054), Ibid (no. 1849).
[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1851).
[5] *Surah al-Baqarah*: 196.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah mencuci rambutnya ketika beliau dalam keadaan ihram.[1]

Kedua: memotong kuku, baik kuku tangan maupun kaki. Namun, jika kukunya patah lalu dia memotongnya, maka tidak mengapa.

Ketiga: laki-laki menutupi kepala dengan sesuatu yang melekat (langsung menempel), karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* melarang memakai serban dan baju berkerudung (sejenis jubah dengan penutup kepala).[2] Namun, diperbolehkan bagi orang yang berihram untuk berteduh di bawah tenda, pohon, atau payung, karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah dipasang tenda untuknya dan beliau berteduh di dalamnya ketika sedang berihram.[3]

Keempat: memakai pakaian yang berjahit bagi laki-laki, yakni pakaian yang dijahit mengikuti bentuk tubuh seperti kemeja, celana panjang, atau sarung tangan, karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* ditanya, "Apa yang boleh dipakai oleh orang yang berihram?" Beliau menjawab, *"Janganlah seseorang memakai kemeja, serban, baju berkerudung, celana panjang, pakaian yang terkena minyak wangi wars atau za’faran, dan jangan pula memakai khuf (sepatu)."*[4]

Adapun wanita, di boleh memakai pakaian apa pun yang diinginkan, karena dia membutuhkan penutup tubuh. Akan tetapi, wajib dihindari dua hal: yaitu *niqab* (cadar) dan sarung tangan, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, *"Janganlah wanita yang berihram memakai niqab dan jangan pula memakai sarung tangan."*[5]

Dan wanita wajib menutupi wajahnya dengan *khimar* (kerudung) atau sejenisnya apabila dilewati oleh laki-laki yang bukan mahram, sebagaimana perkataan Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, "Dahulu orang-orang yang berkendara (laki-laki) melewati kami sementara kami dalam keadaan ihram bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Apabila mereka telah dekat dengan kami, salah satu dari kami menjulurkan jilbabnya ke wajahnya. Namun jika mereka telah berlalu, kami membukanya kembali."[6]

Kelima: menggunakan wewangian, baik di tubuh maupun pada pakaian, karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* memerintahkan kepada seorang yang berihram untuk mencuci bekas wewangian yang ada padanya.[7] Beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga bersabda mengenai seorang yang wafat karena terjatuh dari kendaraannya saat sedang berihram, *"Jangan kalian menyentuhnya dengan wewangian."*[8]

Keenam: berburu hewan darat, sebagaimana firman Allah *Ta‘ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡتُلُواْ ٱلصَّيۡدَ وَأَنتُمۡ حُرُمٞ ..﴿95﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah)."[9]

Dan firman-Nya *Ta‘ala*,

وَحُرِّمَ عَلَيۡكُمۡ صَيۡدُ ٱلۡبَرِّ مَا دُمۡتُمۡ حُرُمٗا ..﴿96﴾

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1840), Muslim (no. 1205).
[2] Ibid (no. 1838), Ibid (no. 1177).
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (4/411).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1838), Muslim (no. 1177).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1838).
[6] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 1833).
[7] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1180).
[8] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1206).
[9] *Surah al-Maaidah*: 95.

"Dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan darat, selama kamu sedang ihram."[1] Orang yang sedang berihram tidak boleh berburu hewan buruan darat, tidak boleh membantu dalam perburuan, dan tidak boleh memakan hasil buruan yang diburu oleh orang lain untuk dirinya, atau dia ikut serta dalam perburuan itu. Adapun hewan laut, maka halal baginya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ ..﴿96﴾

"Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut."[2] Demikian pula hewan jinak yang bukan termasuk buruan, seperti ayam dan kambing, maka halal baginya.

Ketujuh: melakukan akad nikah. Seorang yang sedang berihram tidak boleh melakukan akad nikah untuk dirinya maupun mewakili orang lain. Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Orang yang berihram tidak boleh menikah, tidak boleh menikahkan (orang lain), dan tidak boleh meminang."[3]

Kedelapan: berhubungan suami istri (*jima'*), maupun pendahuluannya, seperti bersentuhan dengan syahwat. Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ ..﴿197﴾

"Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats)…"[4]

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Tanda-tanda Kenabian

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

❖ **Pemberitaan tentang hal gaib**

Di antara tanda-tanda kenabian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah apa yang beliau beritakan tentang hal-hal gaib di masa depan, yang seluruhnya terbukti benar sesuai dengan apa yang beliau sampaikan, tepat sebagaimana dua anak panah yang serupa. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah mewahyukan kepada Rasul-Nya, Nabi yang *ummi* yang tidak menguasai tulisan, dan tidak mengetahui sedikit pun tentang ilmu orang-orang terdahulu dan kabar-kabar masa lalu. Namun, Allah menceritakan kepadanya tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dengan sangat tepat, persis seperti kenyataannya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۛ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿49﴾

"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa."[5]

Di dalam Al-Qur'an terdapat berita-berita yang benar tentang Allah, malaikat-malaikat-Nya, Arsy-Nya, dan makhluk-makhluk-Nya yang berada di langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya dan di dalamnya. Semua itu merupakan perkara-perkara agung yang dibuktikan dengan dalil-dalil yang pasti. Di dalamnya juga terdapat kisah-kisah tentang umat-umat terdahulu bersama para nabi mereka. Bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang kafir, disampaikan dengan ungkapan yang

[1] *Surah al-Maaidah*: 96.
[2] *Surah al-Maaidah*: 96.
[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1409).
[4] *Surah al-Baqarah*: 197.
[5] *Surah Huud*: 49.

tidak bisa ditandingi oleh siapa pun. Terkadang kisah itu disampaikan dengan ringkas namun sangat jelas dan fasih, dan terkadang diperinci dengan konteks yang sangat indah, jelas, dan tinggi nilainya. Sehingga pendengar seakan-akan melihat langsung apa yang terjadi, dan hadir di tempat kejadian itu. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ..﴿46﴾

"Dan engkau (Muhammad) tidak berada di dekat Tur (gunung) ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami utus engkau) sebagai rahmat dari Tuhanmu."[1] Dan firman-Nya,

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿44﴾

"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar."[2]

Dan firman-Nya pula,

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓاْ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿102﴾

"Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur)."[3]

❖ **Berita-berita gaib yang terjadi sesuai dengan apa yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kabarkan:**

- Apa yang disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dalam surah al-Muzzammil, yang termasuk dari ayat-ayat pertama yang diturunkan di Makkah,

  عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ..﴿20﴾

  "Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah."[4] Padahal telah diketahui bahwa jihad belum disyariatkan kecuali setelah di Madinah, pasca hijrah.

- Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah al-Qamar, yang juga termasuk surah Makkiyah,

  أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿44﴾ سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿45﴾

  "Atau mereka mengatakan, "Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang". Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."[5] Hal ini benar-benar terjadi pada hari Perang Badar. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membacakan ayat ini saat keluar dari *al-'Ariisy* (tempat singgahnya sebelum peperangan).

- Allah *Ta'ala* berfirman dalam Surah al-Fath,

---

[1] *Surah al-Qashash*: 46.
[2] *Surah Aali 'Imraan*: 44.
[3] *Surah Yuusuf*: 102.
[4] *Surah al-Muzzammil*: 20.
[5] *Surah al-Qamar*: 44-45.

لَّقَدۡ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءۡيَا بِٱلۡحَقِّۖ لَتَدۡخُلُنَّ ٱلۡمَسۡجِدَ ٱلۡحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمۡ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ﴿27﴾

"Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut."[1] Janji ini diturunkan pada saat Perjanjian Hudaibiyah tahun ke-6 Hijriah, dan kenyataannya terjadi pada Umrah Qadha tahun ke-7 Hijriah.

- Dan firman Allah *Ta'ala*,

الٓمٓ ﴿1﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿2﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿3﴾

"Alif Laam Miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi)."[2]

Saat bangsa Persia mengalahkan Romawi, kaum musyrikin bergembira dan kaum mukminin bersedih, karena orang-orang Nasrani lebih dekat kepada kaum Muslimin dibandingkan dengan para penyembah api (Majusi). Lalu Allah mengabarkan kepada Rasul-Nya bahwa bangsa Romawi akan mengalahkan Persia dalam beberapa tahun. Dan sungguh, perkara itu pun terjadi sebagaimana yang dikabarkan.

- Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ ﴿55﴾

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi…"[3] Allah benar-benar menjadikan agama-Nya tegak dan tampak di seluruh penjuru bumi pada masa Khulafaur Rasyidin.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Imran bin Hushain *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Imran bin Hushain bin 'Ubaid, berasal dari kabilah Khuza'ah. Beliau memeluk Islam bersama ayahnya dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhum* dalam tahun yang sama, yaitu pada tahun ke-7 Hijriah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah salah seorang sahabat yang utama dan ahli fikih, seorang yang jujur, wara', bertakwa, dan sangat mengabdikan dirinya dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau juga termasuk orang yang doanya dikabulkan, banyak menangis dan sangat takut kepada Allah.

Beliau *radhiyallahu 'anhu* juga dikenal sebagai pribadi yang berpenampilan rapi dan bersih. Dari Abu Raja', dia berkata, Imran keluar menemui kami dengan mengenakan jubah dari kain wol halus yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda tentangnya, *"Sesungguhnya jika Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba, maka Dia menyukai agar terlihat bekas nikmat-Nya pada diri hamba itu."*[4]

---

[1] *Surah al-Fath*: 27.
[2] *Surah ar-Ruum: 1-3*
[3] *Surah an-Nuur*: 55.
[4] Diriwayatkan oleh Ahmad (4/438)

Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* mengutusnya ke Bashrah untuk mengajarkan penduduknya tentang agama. Penduduk Bashrah sangat mencintainya dan berbondong-bondong belajar darinya. Al-Hasan al-Basri dan Ibnu Sirin berkata, "Tidak ada seorang pun dari para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang datang ke Bashrah, yang lebih utama daripada Imran bin Hushain."[1]

Beliau *radhiyallahu 'anhu* menderita sakit selama tiga puluh tahun sebelum wafatnya. Namun beliau bersabar dengan sabar yang indah atas ujian yang diberikan oleh Allah *Ta'ala*. Dalam masa sakit itu, beliau mendapatkan karamah dan keistimewaan, di antaranya adalah para malaikat mengucapkan salam kepadanya dari segala penjuru rumahnya.[2]

❖ **Wafatnya:**

Allah *Ta'ala* mewafatkan beliau di rumahnya di Bashrah dalam keadaan sakit, pada tahun 53 Hijriah.

[1] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (4/126).
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1226).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-49

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *al-Ghassaaq* (الغَسَّاقِ)?
a. Nanah penduduk neraka.
b. Air yang panas.
c. Pohon yang berduri.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: seorang muslim hendaknya baik sangkanya kepada Allah *Ta'ala* mendorongnya untuk:
a. Melakukan amal shalih.
b. Beristirahat dan bermalas-malasan.
c. Mengurangi amalan sunnah.
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: siapakah yang berkata, "*Kami berbaiat kepada untuk mendengar dan taat, baik dalam keadaan kami bersemangat maupun dalam keadaan kami tidak menyukainya, dalam keadaan sulit maupun mudah, serta ketika orang lain didahulukan atas diri kami. Dan (kami berbaiat) agar tidak merebut kekuasaan dari pemegangnya*?
a. Abu Hurairah.
b. Ubadah bin ash-Shamit.
c. Mu'adz bin Jabal.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: berapakah jumlah larangan-larangan dalam ihram?
a. Empat larangan.
b. Enam larangan.
c. Delapan larangan.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: di antara kabar ghaib yang terjadi sesuai dengan pemberitaan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah:
a. Gugurnya syahid Hamzah bin Abdul Muththalib.
b. Kalahnya kaum musyrikin pada Perang Badar.
c. Masuk Islamnya Salman al-Farisi.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* mengutus Imran bin Hushain sebagai pengajar kepada penduduk:
a. Bashrah.
b. Damaskus.
c. Mesir.
Jawaban yang benar: a

Pekan Kelima Puluh

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Surah an-Naba' (Bagian 3)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّ لِلۡمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿31﴾ حَدَآئِقَ وَأَعۡنَٰبًا ﴿32﴾ وَكَوَاعِبَ أَتۡرَابًا ﴿33﴾ وَكَأۡسًا دِهَاقًا ﴿34﴾ لَّا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿35﴾ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿36﴾ رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا ٱلرَّحۡمَٰنِۖ لَا يَمۡلِكُونَ مِنۡهُ خِطَابًا ﴿37﴾ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ صَفّٗاۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنۡ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿38﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمُ ٱلۡحَقُّۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿39﴾ إِنَّآ أَنذَرۡنَٰكُمۡ عَذَابًا قَرِيبًا يَوۡمَ يَنظُرُ ٱلۡمَرۡءُ مَا قَدَّمَتۡ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلۡكَافِرُ يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا ﴿40﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

31. Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,

32. (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur,

33. dan gadis-gadis montok yang sebaya,

34. dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).

35. Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun (perkataan) dusta.

36. Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu,

37. Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan Dia.

38. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar.

39. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.

40. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah."

❖ **Penjelasan kosakata:**

(مَفَازًا) *Mafaazaa*	: kemenangan dengan masuknya orang-orang yang bertakwa ke dalam surga.
(وَكَوَاعِبَ) *Wa kawaa'iba*	: wanita muda yang berisi dan bertubuh ideal (bidadari).
(أَترابًا) *Atraabaa*	: mereka sebaya, berusia sama atau seusia.
(دِهاقًا) *Dihaaqaa*	: gelas penuh yang berisi minuman khamr.
(لَغْوًا) *Laghwaa*	: perkataan sia-sia.
(حِسَابًا) *Hisaabaa*	: banyak dan mencukupi bagi mereka.
(الرُّوحُ) *Ar-Ruuh*	: Malaikat Jibril *'alaihissalam*.
(مَآبًا) *Ma'aabaa*	: tempat kembali dengan beramal saleh.

❖ **Makna secara umum:**

Setelah Allah *Ta'ala* menyebutkan keadaan orang-orang yang berdosa, Dia mengiringinya dengan menyebutkan kenikmatan bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu keberuntungan dan keselamatan. Nikmat itu berupa taman-taman luas yang memiliki berbagai jenis pohon dan buah-buahan yang segar, serta sungai-sungai yang mengalir di antara taman-taman itu. Mereka juga mendapatkan istri-istri cantik yang sebaya, memiliki kesamaan dalam usia,

kecantikan, dan kemudaan. Mereka mendapat gelas-gelas yang penuh dengan minuman manis yang menjadi kesenangan bagi yang meminumnya, tanpa adanya perkataan kotor atau sia-sia yang tidak bermanfaat. Semua pahala yang besar ini diberikan Allah *Ta'ala* kepada mereka dengan karunia dan kebaikan-Nya, sebagai balasan atas amal-amal mereka yang dijadikan sebagai harga bagi surga dan kenikmatannya.

Kemudian Allah *Ta'ala* menyebutkan *rububiyyah*-Nya, kebesaran, dan kekuasaan-Nya pada hari itu, bahwa seluruh makhluk—termasuk para malaikat—berada dalam keadaan tunduk dan diam. Mereka tidak berbicara kecuali jika Allah mengizinkan mereka, sehingga mereka berbicara dengan kebenaran, karena hari itu adalah hari kebenaran, di mana kebatilan tidak akan tampak dan kebohongan tidak akan berguna. Pada hari itu, setiap manusia melihat apa yang telah dikerjakannya. Jika dia menemukan sesuatu yang baik, maka dia bersukacita dan bergembira. Namun, jika menemukan sebaliknya, dia menyesal dengan penyesalan yang sangat dalam, dan berharap bisa musnah karena rasa sesal yang amat sangat itu.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Surah an-Naba':**

1) Berita gembira tentang kenikmatan yang telah disiapkan Allah bagi orang-orang yang bertakwa agar mereka giat beramal dan bergembira.

2) Bahwa takwa kepada Allah *Ta'ala* adalah sebab utama masuknya seseorang ke surga.

3) Menjaga pendengaran dari perkataan yang batil adalah bagian dari kenikmatan yang dicari.

4) Dunia ini adalah tempat beramal dan berusaha.

5) Semua makhluk adalah hamba Allah, lemah di hadapan-Nya, tunduk pada perintah-Nya, dan patuh kepada ketetapan-Nya.

6) Penyesalan yang sangat mendalam bagi orang yang menyia-nyiakan hidupnya dengan hal-hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat.

Hari Senin: Kajian Hadits - Musibah adalah Penghapus Dosa

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidaklah seorang Muslim terkena duri atau sesuatu yang lebih berat dari itu, kecuali dicatat untuknya satu derajat, dan dihapus darinya satu dosa."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Salah satu bentuk kasih sayang Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya yang beriman adalah menguji mereka dengan musibah, baik itu berupa penyakit, kesusahan, kecemasan, ataupun kesedihan. Karena tidak ada musibah yang menimpa seorang Muslim, kecuali itu merupakan kebaikan baginya jika dia bersabar dan mengharap pahala di sisi Allah. Kesabaran atas musibah akan mewujudkan manfaat-manfaat berikut:

- Seorang mukmin beribadah kepada Allah melalui ibadah kesabaran dan menampakkan kekurangan serta kebutuhannya kepada Allah.
- Dosa-dosanya dihapus oleh Allah dengan musibah yang menimpanya.
- Derajatnya diangkat ke tingkatan yang tidak akan dicapai hanya dengan beramal.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5646), Muslim (no. 2572).

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Keutamaan dan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, dengan mengampuni dosa-dosa mereka dengan musibah yang ringan menimpa mereka.

2) Seorang Muslim harus menghadapi musibah dengan kesabaran dan keridaan, agar memperoleh pahala dan ganjaran dari Allah *Ta'ala*.

3) Rasa marah, kesal, dan putus asa terhadap musibah adalah dosa yang menyebabkan dosa bertambah, menghilangkan pahala, dan membuat seseorang berprasangka buruk terhadap takdir Allah.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Keutamaan Ahlul Bait dan Hak mereka

❖ **Siapa itu Ahlul Bait?**

Ahlul Bait adalah keluarga Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang diharamkan menerima sedekah, yaitu keluarga Ali, keluarga Ja'far, keluarga 'Aqil, keluarga Abbas, dan keturunan Al-Harits bin Abdul Muththalib, beserta istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan putri-putri beliau.

Keutamaan Ahlul Bait:

Banyak nash yang menyebutkan keutamaan Ahlul Bait, di antaranya:

- Firman Allah *Ta'ala*,

  إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرًا ﴿33﴾

  "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."[1]

- Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari anak Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilih aku dari Bani Hasyim."*[2]

- Sabda beliau juga, "Dan keluargaku, aku mengingatkan kalian kepada Allah perihal keluargaku, aku mengingatkan kalian kepada Allah perihal keluargaku."[3]

❖ **Hak–hak Ahlul Bait:**

Ahlus Sunnah wal Jamaah memegang teguh hak-hak Ahlul Bait dengan sikap yang moderat dan lurus, yaitu tidak berlebihan (*ghuluw*) dan tidak meremehkan (*tafriith*), tidak menolak dan tidak pula bersikap berlebihan terhadap mereka.

Ahlus Sunnah mencintai Ahlul Bait Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, memelihara, menghormati, dan menjaga amanat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hal mereka. Karena mencintai mereka termasuk bagian dari mencintai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan menghormatinya. Demikian itu, dengan catatan mereka adalah orang-orang yang mengikuti sunnah dan lurus di atas agama Islam. Namun, siapa saja yang menyelisihi sunnah dan tidak teguh di atas agama, maka tidak boleh baginya untuk menunjukkan loyalitas (*muwaalah*), meskipun dia termasuk Ahlul Bait. Dalam sebuah hadits. Rasulullah *shallallahu*

[1] *Surah al-Ahzaab: 33.*
[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2267).
[3] Ibid (no. 2408).

'alaihi wasallam bersabda, *"Siapa yang amalnya tertinggal (tidak sesuai), maka nasabnya tidak akan mempercepatnya."*[1]

Ahlul Sunnah berlepas diri dari cara-cara para *nawaasib* yang membenci, memusuhi, dan mencela Ahlul Bait. Mereka juga berlepas diri dari golongan yang berlebihan (*ghuluw*) dalam mencintai Ahlul Bait, seperti yang menganggap mereka suci tanpa dosa (*ma'suum*), bertawassul kepada mereka, atau menyembah mereka. Karena Ahlul Bait sendiri menolak sikap berlebihan ini dan menyingkirkan siapa saja yang berlebih-lebihan. Contohnya adalah Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* membakar orang-orang yang berlebihan dalam mencintai Ahlul Bait dengan api. Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* membenarkan pembunuhan mereka, namun tidak setuju dengan pembakaran.[2] Ali *radhiyallahu 'anhu* juga mencari Abdullah bin Saba', pimpinan orang-orang berlebihan itu, untuk membunuhnya, tetapi dia melarikan diri.[3]

Hari Rabu: Kajian Fikih – Fidyah terhadap Pelanggaran Larangan Ihram

Jika seorang yang sedang berihram melakukan larangan dari larangan ihram, sedangkan dia mengetahui larangan itu, sengaja melanggarnya, dan ingat akan hal itu, maka wajib atasnya membayar *fidyah* (denda).

Fidyah pelanggaran ihram terbagi menjadi empat jenis:

Pertama: fidyah membunuh binatang buruan. Seseorang diberikan pilihan antara tiga hal: menyembelih hewan ternak yang sepadan dengan hewan yang dibunuh, atau membeli makanan senilai pengganti binatang yang dibunuh untuk diberikan kepada orang miskin, atau berpuasa selama satu hari untuk setiap makanan yang harus berikan kepada orang miskin. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡتُلُواْ ٱلصَّيۡدَ وَأَنتُمۡ حُرُمٞۗ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدٗا فَجَزَآءٞ مِّثۡلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحۡكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ هَدۡيَۢا بَٰلِغَ ٱلۡكَعۡبَةِ أَوۡ كَفَّٰرَةٞ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوۡ عَدۡلُ ذَٰلِكَ صِيَامٗا ..﴿95﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,"[4]

Kedua: bersetubuh saat ihram. Hal ini membatalkan ibadah haji dan umrah, wajib mengulang haji atau umrah, dan wajib membayar fidyah berupa seekor unta jika berjima' saat haji, dan seekor kambing jika berjima' saat umrah.

Ketiga: melangsungkan akad nikah. Nikah tidak sah jika dilakukan dalam keadaan ihram, maka akad harus diulang kembali setelah ihram selesai. Namun, tidak wajib membayar fidyah untuk hal ini.

Keempat: sisa larangan ihram yang lain ada enam, yaitu mencukur rambut, memotong kuku, memakai pakaian berjahit, memakai minyak wangi, menutup kepala, dan berhubungan badan secara langsung. Untuk pelanggaran larangan-larangan ini, fidyahnya adalah pilihan antara tiga hal, yaitu berpuasa selama tiga hari, memberi makan enam orang miskin, menyembelih

[1] Ibid (no. 2699).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2854).
[3] *Taariikh Dimasyq* oleh Ibnu 'Asakir (7/29).
[4] *Surah al-Maaidah: 95.*

seekor kambing. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada Ka'ab bin 'Ujrah ketika kepala beliau digigit serangga, *"Berpuasalah tiga hari, atau beri makan enam orang miskin, atau sembelih seekor kambing."*[1]

Hari kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

❖ **Rindunya batang pohon kurma:**

Diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari,[2] bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dahulu biasa naik ke atas sebatang pohon kurma pada hari Jumat untuk berkhutbah di atasnya. Pada suatu hari, datanglah seorang wanita dari kalangan Ansar kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu dia berkata, "Apakah boleh kami buatkan untukmu sebuah mimbar agar engkau bisa berkhutbah di atasnya?" Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jika kalian mau." Lalu wanita itu menyuruh anaknya yang berprofesi sebagai tukang kayu untuk membuatkan mimbar dari kayu. Setelah jadi, mereka meletakkan mimbar itu di masjid dan memindahkan batang pohon kurma itu ke samping. Tatkala tiba hari Jumat dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* naik ke atas mimbar untuk memulai khutbahnya, terdengarlah suara rintihan dan tangisan dari batang pohon kurma itu, seperti tangisan unta betina yang merindukan anaknya. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun turun dari mimbar, dan mendatangi batang pohon itu, serta meletakkan tangannya padanya, hingga ia pun tenang.

Dan setiap kali al-Hasan al-Bashri menceritakan hadits ini, dia selalu berkata, "Sungguh mengherankan kalian ini! Sebatang pohon merindukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sementara kalian tidak merindukannya!"[3]

❖ **Keluhan seekor unta:**

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah masuk ke dalam sebuah kebun milik salah satu orang Ansar. Tiba-tiba seekor unta melihat beliau, lalu merintih dan mengalirkan air mata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun menghampirinya dan mengusap bagian belakang telinganya, hingga unta itu menjadi tenang. Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Siapa pemilik unta ini? Kepunyaan siapa unta ini?" Lalu datanglah seorang pemuda dari kalangan Ansar. Lalu Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadanya, "Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah *Ta'ala* terhadap hewan ternak ini, yang Allah *Ta'ala* menjadikannya dalam kekuasaanmu? Sesungguhnya ia mengadukan kepadaku bahwa engkau telah membuatnya lapar dan membebaninya dengan kerja keras."[4] Makna *'Dzifra'* adalah bagian tubuh unta di belakang telinga yang biasa berkeringat. *Tud'ibuhu* artinya engkau membuatnya lelah.

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - 'Amr bin al-Jamuh *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah 'Amr bin al-Jamuh bin Zaid bin Haram al-Khazraji al-Ansari as-Salami. Beliau lahir di kota Madinah, dan diberi gelar *al-Abyadh al-Ja'd* (yang berkulit putih dan berambut keriting). Beliau memiliki empat orang anak laki-laki: Mu'adz, Mu'awwidz, Khallad, dan Abdurrahman. Semuanya ikut serta perang bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1815), Muslim (no. 1201).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3585)
[3] *Fadhaail al-Madiinah (1/37).*
[4] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 2549), Ahmad (no. 1745).

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Beliau *radhiyallahu ‘anhu* adalah seorang tokoh dan pemimpin terkemuka dari Bani Salamah. Beliau dikenal dengan kemuliaan jiwa, kemurahan tangan, kesopanan yang tinggi, serta sifat-sifat luhur lainnya yang pantas dimiliki oleh para pemimpin dan pembesar. Kaumnya, Bani Salamah, mengakui keutamaan dan kedudukannya yang tinggi, lalu menempatkannya pada posisi yang pantas dan layak dia peroleh.

Kaki beliau *radhiyallahu ‘anhu* pincang berat, namun hal itu tidak pernah melemahkan tekadnya, bahkan justru menambah semangat dan keberaniannya. Salah satu contohnya adalah ketika beliau mendengar seruan jihad pada Perang Uhud, beliau sangat ingin turut serta. Anak-anaknya berusaha mencegah beliau dengan berkata, "Wahai ayah kami, sesungguhnya Allah *Ta‘ala* telah menggugurkan kewajiban jihad atasmu. Biarkan kami saja yang mewakilimu!" Mereka pun mengingatkan beliau akan firman Allah *Ta‘ala,*

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ .. ﴿17﴾

"Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang)."[1] Namun, ‘Amr bin al-Jamuh *radhiyallahu ‘anhu* langsung mendatangi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, dan berkata, "Wahai Rasulullah, anak-anakku ingin menahanku agar tidak ikut bersamamu. Demi Allah, aku ingin menginjakkan kaki pincangku ini ke dalam surga!" Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* pun bersabda, "Adapun engkau, maka sesungguhnya Allah telah memberimu uzur. Maka tidak ada kewajiban jihad bagimu…" Namun Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda kepada anak-anaknya, *"Tidak mengapa kalian membiarkannya ikut (berjihad); semoga Allah Ta‘ala menganugerahkan kepadanya syahadah (mati syahid)."*[2] ‘Amr bin al-Jamuh *radhiyallahu ‘anhu* pun mengambil senjatanya, kemudian berangkat ke medan perang. Beliau bertarung dengan penuh keberanian hingga gugur sebagai syahid.

❖ **Wafatnya:**

‘Amr bin al-Jamuh *radhiyallahu ‘anhu* gugur syahid dalam Perang Uhud, pada tahun ke-3 Hijriyah. Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* melewati jenazahnya, beliau bersabda, *"Demi Allah, sungguh aku melihatmu berjalan dengan kakimu yang sudah sehat di dalam surga."*[3]

[1] *Surah al-Fath: 17.*
[2] *Sirah Ibnu Hisyaam (2/90), Dalaail an-nubuwwah oleh al-Baihaqi (3/246).*
[3] *As-sunan al-Kubraa oleh al-Baihaqi (9/42).*

Uji Pengetahuan Anda - Pekan ke-50

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna Atraabaa (أَتْرَابًا)?
a. Tinggi-tinggi tubuhnya.
b. Sama dalam usia.
c. Masih muda belia.
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: hal yang menghalangi seorang hamba dari mendapatkan pahala dan menjadikannya terjatuh dalam sikap menolak takdir adalah:
a. Rasa sakit.
b. Doa meminta kelapangan.
c. Murka dan keluh kesah.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: siapakah yang dimaksud dengan *an-Nawashib?*
a. Orang-orang yang mencela Ahlul Bait.
b. Orang-orang yang mencintai Ahlul Bait.
c. Orang-orang yang berlebih-lebihan terhadap Ahlul Bait.
Jawaban yang benar: a

Kajian Fikih
Pertanyaan: denda (fidyah) karena melakukan jima' dalam ibadah umrah adalah:
a. Seekor unta.
b. Seekor kambing.
c. Memberi makan enam orang miskin.
Jawaban yang benar: b

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: unta mengadu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa tuannya:
a. Memukulnya.
b. Membiarkannya lapar.
c. Akan menyembelihnya.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: ujian berupa cacat fisik yang menimpa 'Amr bin al-Jamūh *radhiyallahu 'anhu* adalah:
a. Buta.
b. Tuli.
c. Pincang berat.
Jawaban yang benar: c

Pekan Kelima Puluh Satu

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir – Ayat Kursi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿255﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

255. Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.

❖ **Keutamaan Ayat Kursi:**

Banyak hadits yang menyebutkan tentang keutamaan Ayat Kursi, serta anjuran untuk membacanya secara rutin pada pagi hari, sore hari, sebelum tidur, dan setelah shalat wajib. Di antaranya:

Dari Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Wahai Abul Mundzir! Tahukah engkau ayat apakah yang paling agung dalam Kitabullah yang ada bersamamu?*" Aku menjawab, "*Allahu La Ilaha Illa Huwa al-Hayyu al-Qayyum.*" Maka beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menepuk dadaku dan berkata, "*Demi Allah, selamat atas ilmu yang engkau miliki, wahai Abul Mundzir!*"[1]

Dalam Shahih al-Bukhari, dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, disebutkan bahwa siapa saja yang membaca Ayat Kursi saat hendak tidur, maka Allah senantiasa menjaganya dan tidak akan didekati oleh setan hingga pagi hari.[2]

❖ **Penjelasan kosakata:**

(الْقَيُّوم) *Al-Qayyuum*	: Yang Maha Menegakkan dan Memelihara urusan seluruh makhluk-Nya.
(سِنَةٌ) *Sinatun*	: kantuk.
(كُرْسِيُّهُ) *Kursiyyuhu*	: tempat telapak kaki *Rabb Ta'ala*.
(يَؤُودُهُ) *Ya'uduuhu*	: membebaninya, menyulitkannya.

❖ **Makna secara umum:**

Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung, paling utama, dan paling mulia dalam Al-Qur'an. Hal ini karena kandungannya meliputi tentang *Rububiyyah* Allah *Ta'ala*, *Uluhiyyah*-Nya, penjelasan mengenai nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keagungan dan kebesaran-Nya, keluasan kekuasaan-Nya, cakupan ilmu-Nya, luasnya kekuasaan-Nya, serta ketinggian-Nya di atas seluruh makhluk-Nya.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 810).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* (no. 2311).

Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa Dialah satu-satunya yang berhak disembah dengan benar. Tidak ada sesembahan yang benar selain Dia. Dia memiliki kehidupan yang sempurna, yang tidak diawali dengan ketiadaan dan tidak diakhiri dengan kematian. Dia memiliki *Qayyumiyyah* mutlak, yaitu terus-menerus mengurus seluruh makhluk-Nya. Di antara kesempurnaan kehidupan dan *Qayyumiyyah-Nya* adalah bahwa Dia tidak mengantuk dan tidak tidur. Dia adalah Penguasa segala yang ada di langit dan di bumi—Pencipta, Pemilik, Pemberi rezeki, dan Pengatur. Adapun selain-Nya adalah makhluk yang diciptakan, dimiliki, diberi rezeki, dan diatur. Makhluk tidak memiliki sedikit pun dari dirinya sendiri, apalagi dari selainnya.

Oleh karena itu, tidak ada satu pun yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Allah *Ta'ala* memiliki ilmu yang sempurna, meliputi semua detail makhluk-Nya, baik apa yang telah berlalu dari urusan mereka maupun yang akan datang. Adapun para makhluk, mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu Allah kecuali apa yang Allah ajarkan kepada mereka. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, padahal keduanya sangat besar dan penuh dengan keagungan. Lalu bagaimana dengan sesuatu yang lebih besar dari Kursi, yaitu 'Arsy (singgasana)? Dan bagaimana pula dengan keagungan Pencipta 'Arsy, yang menciptakan langit dan bumi dan menahan keduanya agar tidak lenyap tanpa sedikit pun kelelahan atau keletihan dalam menjaga keduanya? Dialah Yang Mahatinggi secara Dzat-Nya di atas 'Arsy, Mahatinggi dengan kekuasaan-Nya atas seluruh makhluk, dan Mahatinggi dengan kekuasaan-Nya karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Dialah Yang Mahaagung dalam kerajaan, kemuliaan, dan kekuasaan-Nya.

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari Ayat Kursi:**

1) Ayat Kursi meliputi 18 nama Allah *Ta'ala*, baik yang eksplisit maupun yang tersirat.
2) Luasnya ilmu Allah *Ta'ala*, agungnya kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia mengatur dan menjaga semua makhluk tanpa merasa berat atau lelah.

Hari Senin: Kajian Hadits – Kewajiban Menundukkan Pandangan

Dari Jarir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang pandangan yang tiba-tiba, maka beliau bersabda, *"Palingkan pandanganmu."*[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Seorang hamba di dunia ini sering kali dihadapkan dengan berbagai macam fitnah, baik fitnah berupa syubhat (kerancuan) maupun fitnah syahwat (nafsu). Dan salah satu fitnah syahwat yang paling besar adalah fitnah laki-laki terhadap perempuan, dan perempuan terhadap laki-laki.

Pintu masuk menuju fitnah tersebut adalah pandangan mata yang dibiarkan bebas. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada kaum laki-laki dan perempuan yang beriman untuk menundukkan pandangan, dan menjadikan hal itu sebagai jalan untuk menyucikan dan membersihkan hati. Allah *Ta'ala* berfirman,

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2159).

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ﴿30﴾ وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ ..﴿31﴾

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya,"[1]

Terkadang, pandangan itu terjadi tanpa sengaja, dan inilah yang disebut dalam hadits sebagai "pandangan secara tiba-tiba." Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* memerintahkan agar segera memalingkan pandangan dan meninggalkannya.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Pentingnya kembali kepada para ulama dan bertanya tentang perkara yang sulit atau membingungkan.
2) Bahwa larangan memandang bebas adalah perkara yang sudah mantap dan disepakati oleh para sahabat *radhiyallahu ‘anhum,* sehingga Jarir bertanya apa hukumnya jika pandangan itu terjadi tanpa sengaja.
3) Dosa menjadi lebih besar jika pandangan itu dilakukan dengan cara mengintip atau mengintai secara diam-diam.
4) Menundukkan pandangan adalah suatu ibadah yang mulia, pelakunya akan mendapatkan pahala karena menaati perintah syariat.
5) Menundukkan pandangan menjadi tanda kesucian jiwa, akhlak yang mulia , dan amanah pelakunya.
6) Melihat sesuatu yang diharamkan oleh Allah tanpa sengaja tidak mengandung dosa, tetapi harus segera menundukkan pandangan dan tidak meneruskan melihatnya.
7) Perintah menundukkan pandangan juga mencakup menundukkan pandangan dari gambar-gambar yang diharamkan yang muncul di televisi, ponsel, koran, atau media lainnya.
8) Mengamalkan kaidah menutup pintu-pintu perbuatan dosa (*sadd adz-dzara’i*), karena pandangan dan berduaan yang terlarang ditujukan untuk menutup jalan berbuat zina.

Hari Selasa: Kajian Akidah - Keutamaan Sahabat *radhiyallhau 'anum*, dan hal yang Wajib Diyakini tentang mereka

❖ **Akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah tentang para sahabat:**

Sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam keadaan beriman kepada beliau, dan meninggal dunia dalam keadaan demikian. Akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah mengenai sahabat adalah bahwa mereka adalah umat dan generasi terbaik, karena mereka lebih dahulu dan yang dipilih sebagai sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, berjihad bersama beliau, menerima syariat dari beliau, dan menyampaikannya kepada generasi setelah mereka. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah mencintai para sahabat dan sangat menghormati mereka, serta merujuk kepada ucapan dan pemahaman mereka dalam memahami *nash* agama. Mereka adalah manusia terbaik, yang paling dekat kepada mata air

[1] *Surah an-Nuur: 30-31.*

kenabian yang murni, dan paling mengetahui maksud Allah serta maksud Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

❖ **Keutamaan para sahabat:**

Allah *Ta’ala* memuji para sahabat dalam kitab-Nya yang jelas dan nyata seraya berfirman,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًاۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿29﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.[1]

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿100﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.[2]

Dalam ayat-ayat ini terkandung kumpulan sifat pujian terhadap para sahabat, seperti mereka digambarkan penuh kasih sayang di antara sesama mereka, namun tegas dan keras terhadap orang-orang kafir. Mereka juga digambarkan banyak melakukan rukuk dan sujud, dengan niat dan hati yang ikhlas. Mereka dikenal melalui tanda ketaatan dan iman, dan Allah memilih mereka untuk menjadi sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* agar dengan keberadaan mereka musuh-musuhnya menjadi marah. Allah *Ta’ala* khusus memberikan keutamaan dan kemuliaan lebih kepada para Muhajirin dan Ansar, dengan mensifatkan mereka sebagai orang-orang yang mendahului dalam kebaikan. Dan Allah juga memberitahukan bahwa Dia meridai mereka serta menyediakan bagi mereka surga yang kekal di akhirat.

Dalam sunnah, telah diriwayatkan dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pujian atas para sahabat dan keutamaan mereka atas manusia lain, serta bahwa Allah membalas kebaikan mereka dengan balasan yang tidak diberikan kepada orang lain. Beliau *shallallahu*

[1] *Surah al-Fath: 29.*
[2] *Surah at-Taubah: 100.*

'alaihi wasallam bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah zamanku…"*[1] Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda, *"Janganlah kalian mencela sahabatku, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, maka tidak akan bisa menyamai satu mud atau setengahnya dari (infak) salah seorang di antara mereka."*[2]

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan perpecahan umat menjadi tujuh puluh tiga golongan, dan semua akan masuk neraka kecuali satu golongan. Beliau ditanya siapakah mereka? Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *"Mereka adalah orang yang berada di atas jalanku dan para sahabatku hari ini."*[3]

Ini adalah sebagian dari keutamaan para sahabat secara umum. Dan ada pula keutamaan khusus yang membedakan sebagian dari mereka, tergantung pada siapa yang terlebih dahulu masuk Islam, berjihad, dan berhijrah, seperti keutamaan empat khalifah yang berhak mendapat gelar Khulafaur Rasyidin, kemudian sepuluh sahabat yang dijanjikan surga, kemudian para sahabat yang ikut serta dalam perang Badar, dan para sahabat yang mendapat keridaan Allah dalam Baiat ar-Ridhwan.

Hari Rabu: Kajian Fikih – Rangkaian Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah

- **Amalan dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah terbagi menjadi: rukun, wajib, dan sunnah.**

Rukun harus dilakukan semuanya. Ibadah haji atau umrah tidak sah jika meninggalkan satu pun dari rukunnya. Sedangkan wajib, jika ditinggalkan maka harus menggantinya dengan dam.

Rukun umrah ada tiga: ihram, tawaf, dan sa'i. Sedangkan **wajib umrah** ada dua, yaitu Ihram dari miqat dan bercukur (*halq*) atau memendekkan rambut (*taqsiir*).

Rukun haji ada empat:

1. Ihram: yaitu niat memasuki ibadah haji, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Sesungguhnya setiap amal tergantung niatnya, dan setiap orang mendapatkan sesuai apa yang dia niatkan."*[4]
2. Wukuf di Arafah pada hari kesembilan bulan Dzul-Hijjah, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Haji itu adalah wukuf di Arafah."*[5]
3. Tawaf ifadah pada hari kesepuluh, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلۡيَطَّوَّفُواْ بِٱلۡبَيۡتِ ٱلۡعَتِيقِ ﴿29﴾

"..dan melakukan tawaf sekeliling rumah tua (Baitullah)."[6]

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6429).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3673), Muslim (no. 2540).
[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2641).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1), Muslim (no. 1907).
[5] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no.a1949).
[6] *Surah al-Haajj: 29.*

4. Sa'i, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Lakukanlah sa'i, karena sesungguhnya Allah telah mewajibkan sa'i atas kalian."*[1]

Wajib-wajib haji adalah:

1. Ihram dari miqat.
2. Berada di Arafah sampai terbenam matahari.
3. Menginap (*mabit*) di Muzdalifah pada malam tanggal 10 Dzul-Hijjah.
4. Menginap di Mina pada malam-malam dan hari-hari Tasyriq.
5. Melempar jumrah 'Aqabah pada hari raya (Idul Adha), dan melempar tiga jumrah pada hari-hari Tasyriq.
6. Bercukur (*halq*) atau memendekkan rambut (*taqsiir*). Sedangkan wanita cukup memendekkan rambutnya sepanjang ujung jari kelingking.
7. Tawaf Wada' (tawaf perpisahan).

Siapa meninggalkan salah satu dari wajib-wajib haji, harus menggantinya dengan menyembelih *dam*, yaitu seekor domba, atau sepertujuh dari seekor onta, atau sepertujuh dari seekor sapi, yang disembelih di Makkah dan dibagikan kepada fakir miskin di sekitar tanah Haram. Hal ini berdasarkan perkataan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, *"Barang siapa lupa melakukan sesuatu dari rukunnya atau meninggalkannya, maka hendaklah ia membayar dam."*[2]

Selain rukun dan wajib tersebut, maka sisanya adalah sunnah dan hal-hal yang dianjurkan, yang dengannya pahala haji menjadi sempurna karena meneladani Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, seperti, mabit di Mina pada tanggal 8 Dzul-Hijjah, Tawaf kedatangan (*quduum*), membaca dzikir dan doa-doa yang diajarkan, bertalbiyah dari saat ihram sampai melempar jumrah 'Aqabah, dan dalam umrah sampai memulai tawaf.

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah - Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

❖ **Tunduknya sebatang pohon:**

Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Kami berjalan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sampai kami singgah di sebuah lembah bernama *Afyah*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pergi untuk menunaikan hajatnya. Aku mengikuti beliau sambil membawa wadah berisi air. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat ke sekelilingnya, namun tidak menemukan sesuatu pun yang bisa dijadikan sebagai penutup. Di tepi lembah ada dua pohon, lalu beliau mendatangi salah satu pohon tersebut, memegang salah satu dahannya lalu berkata, *"Berjalanlah mengikutiku dengan izin Allah."* Pohon itu berjalan mengikutinya seperti unta yang dikendalikan yang menuruti penuntunya. Kemudian beliau mendatangi pohon yang lain, memegang salah satu dahannya seraya berkata, *"Berjalanlah mengikutiku dengan izin Allah."* Maka pohon itu pun berjalan mendekatinya sebagaimana yang pertama. Hingga ketika beliau berada di tengah-tengah kedua pohon itu, beliau menyatukan keduanya dan bersabda, *"Bersatulah kalian menutupi aku dengan izin Allah."* Maka keduanya pun menyatu. Aku pun duduk menunggu sambil berbicara pada diriku sendiri. Tiba-tiba aku melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* datang kembali, dan

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 27407).
[2] Diriwayatkan oleh Malik (no. 1258).

ternyata pohon-pohon itu telah berpisah dan masing-masing kembali ke tempat semula, berdiri tegak di akarnya.[1]

❖ **Batu yang memberi salam:**

Dari Jabir bin Samurah *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Aku mengenal sebuah batu di Makkah yang dahulu memberi salam kepadaku sebelum aku diutus. Sungguh, dan aku masih mengenalnya sekarang."*[2]

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿44﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka."[3]

Batang pohon kurma yang kering merintih, kerikil yang bertasbih, batu yang melarikan diri dengan membawa pakaian Nabi Musa *'alaihissalam,* dan sebagainya. Setiap sesuatu itu benar-benar bertasbih kepada Allah dengan cara masing-masing, namun kita tidak memahaminya.[4]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah 'Amr bin al-'Ash bin Wa'il bin Hasyim asy-Syahmi. Beliau lahir di Makkah pada tahun 47 sebelum hijrah.

❖ **Riwayat hidup dan Keutamaannya:**

'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang yang bermata hitam lebar dan bersinar, bergigi putih dan rapi, berjenggot lebat, bahu yang bidang, telapak tangan dan kaki yang besar, serta dia biasa mewarnai rambutnya dengan pacar atu sejenisnya.

Pada masa Jahiliyyah, beliau adalah salah satu kesatria dan pejuang paling unggul dari Quraisy. Dikenal karena kecerdasan, ketajaman akal, kefasihan bicara, keberanian, ketegasan, dan keahlian dalam strategi perang. Juga seorang penyair yang fasih, dan banyak syairnya yang masih diriwayatkan.[5]

Beliau berhijrah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam keadaan Muslim di awal tahun kedelapan hijrah, bersama dengan Khalid bin al-Walid dan Utsman bin Thalhah. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat bergembira dengan kedatangan dan keislaman mereka.[6] Sejak beliau memeluk Islam, hatinya dipenuhi kecintaan dan penghormatan kepada *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.* Beliau *radhiyallahu 'anhu* pernah berkata, "Demi Allah, aku adalah orang yang paling malu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Aku tidak

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 3012).
[2] Ibid (no. 2277).
[3] *Surah al-Israa': 44.*
[4] *Syarh an-Nawawi 'ala Shahih Muslim* (9/140).
[5] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (3/55).
[6] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (3/55).

pernah menatap wajah beliau sepenuhnya karena rasa hormatku. Bahkan aku tidak pernah mengajukan pertanyaan langsung kepada beliau, sampai beliau wafat, karena saking malunya aku terhadap beliau."[1]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memuji dan menyatakan keimanannya, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kedua putra al-'Ash adalah orang-orang beriman, yaitu 'Amr dan Hisyam."[2]

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan dalam Perang Dzat as-Salasil, sementara dalam pasukan itu terdapat tokoh-tokoh besar seperti Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu 'anhuma*.[3] Peristiwa itu terjadi pada bulan Jumadal Akhir tahun ke-8 Hijriyah. Beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus seseorang kepadaku dan berkata, "Kenakan pakaian dan bawalah senjatamu, lalu datanglah kepadaku." Maka aku pun datang kepada beliau, dan beliau sedang berwudhu. Lalu beliau memandangku dari atas ke bawah, kemudian bersabda, *"Sesungguhnya aku ingin mengutusmu memimpin pasukan, semoga Allah memberikan kemenangan kepadamu dan memberimu harta rampasan perang, dan aku ingin engkau memperoleh bagian harta yang baik."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku masuk Islam bukan karena menginginkan harta, tetapi aku masuk Islam karena kecintaanku kepada Islam, dan karena aku ingin bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*." Lalu beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Wahai 'Amr, sebaik-baik harta adalah harta yang berada di tangan orang yang shalih."*[4]

Pada bulan Ramadhan, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutusnya dalam satu ekspedisi militer untuk menghancurkan berhala *Suwaa*'.

Pada bulan Dzul-Hijjah tahun yang sama, beliau juga diutus oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada dua Raja Oman membawa surah yang berisi seruan untuk masuk Islam. Ketika kedua raja tersebut memeluk Islam, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengangkatnya sebagai amil (pengelola zakat) di wilayah tersebut. Beliau menetap di sana selama dua tahun hingga wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*, 'Amr menjadi panglima dalam perang melawan kaum murtad (*riddah*), dan menjadi pemimpin dalam penaklukan wilayah Palestina dengan membawa pasukan sebanyak enam ribu orang. Beliau juga memimpin sayap kanan (al-*maymanah*) dalam Perang Yarmuk.

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*, beliau ikut dalam penaklukan Damaskus dan Baitul Maqdis, serta bertemu dengan Khalid bin al-Walid dalam Perang Ajnadin. Kemudian dia dikirim oleh Abu 'Ubaidah *radhiyallahu 'anhu* untuk berdamai dengan penduduk Halab (Aleppo) dan Antakia (Antioch).

Ketika Abu Ubaidah *radhiyallahu 'anhu* wafat karena terkena wabah tha'un 'Amwas, 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhu* diangkat sebagai penggantinya untuk memimpin wilayah Palestina, Yordania, dan seluruh wilayah Syam. Pada tahun 20 Hijriyah, 'Amr mengajukan usulan kepada Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* untuk menaklukkan Mesir. Lalu Umar pun menyetujuinya, dan 'Amr memimpin penaklukan tersebut hingga berhasil. Beliau pun menjadi

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 121).
[2] Diriwayatkan oleh an-Nasai di *as-Sunan al-Kubraa* (no. 8300).
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3662), Muslim (no. 2384).
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari di *al-Adab al-Mufrad* (no. 299).

gubernur Muslim pertama di Mesir. Beliau membangun kota al-Fusthath, dan mendirikan masjid pertama di sana yang kemudian dikenal dengan nama Masjid ‘Amr bin al-‘Ash.

Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berhasil menaklukkan kota Iskandariyah (Alexandria) pada tahun 21 Hijriyah, kemudian kota Tharabulus (Tripoli) pada tahun 24 Hijriyah.

❖ **Wafatnya:**

‘Amr bin al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhu* wafat pada malam Idul Fitri tahun 43 Hijriyah di Mesir, dalam usia 88 tahun.

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-51

Kajian Tafsir
Pertanyaan: apakah makna *Ya'uuduh* (يَؤُودُهُ)?
a. Membebani dan menyulitkannya.
b. Menyakiti dirinya.
c. Membuatnya lupa.
Jawaban yang benar: a

Kajian Hadits
Pertanyaan: pintu gerbang terjerumus ke dalam fitnah syahwat adalah:
a. Banyak makan.
b. Banyak tidur.
c. Melepaskan pandangan.
Jawaban yang benar: c

Kajian Akidah
Pertanyaan: siapakah umat yang paling utama dan sebaik-baik generasi?
a. Para mujahid.
b. Para sahabat.
c. Para ulama.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: di antara kewajiban dalam ibadah haji adalah:
a. Ihram dari miqat.
b. Bermalam di Mina pada hari kedelapan.
c. Tawaf qudum.
Jawaban yang benar: a

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: di antara tanda kenabian Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah:
a. Gunung-gunung berbicara kepadanya.
b. Angin tunduk padanya.
c. Batu memberi salam kepadanya.
Jawaban yang benar: c

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: negeri yang ditaklukkan oleh 'Amr bin al-'As *radhiyallahu 'anhu* adalah:
a. Romawi.
b. Mesir.
c. Konstantinopel.
Jawaban yang benar: b

Pekan Kelima Puluh Dua

Untuk mengakses versi audio di kanal

(Hidangan Harian dari Sumber Mata Air Ilmu)

Telegram YouTube SoundCloud

Hari Ahad: Kajian Tafsir - Penutup Surah al-Baqarah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿284﴾ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿285﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿286﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

285. Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

- **Sebab turunnya ayat:**

Ketika turun firman Allah *Ta'ala*,

وَإِن تُبْدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ..﴿284﴾

"Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu."[1]

Hal itu terasa berat bagi para sahabat *radhiyallahu 'anhum*. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah dibebani berbagai amalan yang kami mampu seperti shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Namun, kini telah diturunkan kepadamu ayat ini dan kami tidak sanggup menanggungnya!' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Apakah kalian ingin mengatakan seperti yang dikatakan oleh Ahli Kitab sebelum kalian: 'Kami dengar namun kami durhaka'? Tapi katakanlah: 'Kami dengar dan kami taat. Ampunan-Mu, ya Rabb kami, dan kepada-Mu-lah tempat kembali."* Lalu mereka pun mengucapkannya, dan ketika mereka membacanya, lisan mereka langsung mengalunkannya, lalu Allah menurunkan setelahnya, *"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman…"* Ketika mereka melakukannya, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat berikutnya, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan." Allah Ta'ala berfirman, "Telah Aku kabulkan."*[2]

---

[1] *Surah al-Baqarah: 284.*

[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 125).

❖ **Keutamaan dua ayat dari akhir Surah al-Baqarah:**

- Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata, "Ketika Jibril sedang duduk bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, tiba-tiba terdengar suara derak dari atasnya. Lalu Beliau mengangkat kepalanya dan berkata, "Itu adalah pintu dari langit yang hari ini dibuka, dan belum pernah dibuka sebelumnya selain hari ini." Kemudian turun darinya seorang malaikat, dan Jibril berkata, "Ini adalah malaikat yang turun ke bumi, dan belum pernah turun sebelumnya kecuali hari ini." Malaikat itu memberi salam dan berkata, "Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu, yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelum engkau, yaitu Surah al-Faatihah dan penutup Surah al-Baqarah. Engkau tidak membaca satu huruf pun dari keduanya, melainkan engkau akan diberikan kepadamu (balasannya)."[1]
- Dari Abu Mas'ud al-Badri *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari Surah al-Baqarah di malam hari, maka dua ayat itu telah mencukuplah."*[2]

❖ **Makna secara umum:**

Dalam ayat-ayat ini, Allah *Ta'ala* mengabarkan tentang keimanan Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* dan keimanan orang-orang beriman bersamanya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, serta ketundukan dan ketaatan mereka, disertai dengan permohonan ampunan dan rahmat dari-Nya.

Iman kepada Allah mencakup keimanan terhadap semua hal yang diberitakan oleh Allah tentang diri-Nya, serta yang dikabarkan oleh para rasul-Nya, berupa sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan-Nya.

Iman kepada para malaikat mencakup keyakinan terhadap nama-nama mereka, sifat-sifat dan tugas-tugas mereka, baik secara umum maupun secara rinci.

Iman kepada para rasul dan kitab-kitab meliputi kepercayaan terhadap semua berita yang dibawa oleh para rasul, dan apa yang terkandung dalam kitab-kitab suci berupa berita, perintah, dan larangan.

Kemudian Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman tidak membeda-bedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya. Bahkan, mereka beriman kepada semuanya, karena ajaran semua rasul itu satu, yaitu mentauhidkan Allah dan menjalankan syariat-Nya. Kufur kepada sebagian dari mereka berarti kufur kepada semuanya. Mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunan-Mu, ya *Rabb* kami, dan kepada-Mu-lah tempat kembali pada hari kiamat."

Kemudian Allah *Ta'ala* menjelaskan dalam ayat yang kedua bahwa agama-Nya adalah agama yang mudah, tidak mengandung kesulitan. Bahwa Dia tidak membebani hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang mereka tidak mampu. Siapa melakukan kebaikan, maka baginya pahala atas apa yang telah dia kerjakan, dan tidak akan dikurangi sedikit pun. Dan siapa mengerjakan keburukan, maka atasnya balasan dari apa yang dia perbuat, dan tidak ada seorang pun yang akan memikul dosa itu untuknya.

Lalu dijelaskan bahwa doa Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* dan kaum mukminin adalah, "Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Janganlah Engkau membebani kami beban berat dan sulit yang kami tidak mampu memikulnya, sebagaimana Engkau telah membebankannya kepada orang-orang sebelum

[1] Ibid (no. 806).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4008), Muslim (no. 807).

kami yang telah Engkau hukum karena kezaliman mereka, seperti kaum Yahudi. Dan maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung dan penolong kami, maka tolonglah kami atas kaum yang kafir."

❖ **Pelajaran yang dapat dipetik dari dua ayat ini:**

1. Penegasan tentang rukun-rukun Iman serta penjelasan pokok-pokoknya.
2. Iman adalah kunci ketundukan; karena di awal ayat disebutkan sifat mereka yang beriman, dan di akhir ayat mereka disebut sebagai orang tunduk dan taat.
3. Rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya; Dia tidak membebani mereka kecuali dengan apa yang mereka mampu, dan Dia tidak akan menghisab mereka atas hal yang di luar kesanggupan.
4. Kekurangan dan ketidaksempurnaan adalah sifat manusia. Oleh karena itu, ayat-ayat ini ditutup dengan permintaan ampunan, maaf, dan rahmat dari Allah *Ta'ala*.

Hari Senin: Kajian Hadits - Menjelaskan Beberapa Doa yang Bermanfaat

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah meninggalkan doa-doa ini ketika memasuki waktu pagi dan petang: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan di akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutupilah aib-aibku, dan tenangkanlah ketakutanku. Ya Allah, lindungilah aku dari arah depan, dari belakang, dari sisi kanan, dari sisi kiri, dan dari atasku. Dan aku berlindung dengan keagungan-Mu dari disergap dari arah bawahku."[1]

❖ **Penjelasan hadits:**

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang yang banyak berdoa kepada *Rabb*-nya *'Azza wa Jalla*, dan selalu merendahkan diri di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalam hadits ini disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memiliki doa-doa yang tidak pernah tinggalkannya selama-lamanya. Kalimat *Hiina yumsi* berarti ketika memasuki waktu sore. Sementra kalimat *Hiina yushbih* berarti ketika memasuki waktu pagi. Isi doa-doa tersebut adalah:

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu al-'afiyah, artinya keselamatan dan perlindungan.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu al-'afwa, yakni ampunan dan pemaafan.

Dalam agamaku dan duniaku, maksudnya keselamatan dalam urusan dunia dan akhirat.

Dan keluargaku, yakni istri-istriku, anak-anakku, dan kaum kerabatku.

Dan hartaku, yaitu segala bentuk harta yang dimiliki, termasuk pekerjaan, usaha, perdagangan, dan segala hal serupa.

Ya Allah, tutupilah auratku, yakni jagalah segala hal yang jika tersebar akan memalukan atau mencelakakanku

Tenangkanlah ketakutankau, artinya jauhkanlah aku dari hal-hal yang menimbulkan ketakutan. Penggunaan bentuk jamak *'raw'aat"* menunjukkan banyaknya sumber ketakutan dan betapa hal itu mengelilingi manusia dari berbagai arah.

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 5074).

*Ya Allah, jagalah aku dari arah depan, dari belakang, dari sisi kananku, dari sisi kiriku, dan dari atas*ku. Maksudnya lindungilah aku dari segala arah yang mungkin datang darinya keburukan.

Dan aku berlindung dengan keagungan-Mu, yakni aku memohon perlindungan dan bersandar kepada keagungan-Mu, kekuatan-Mu, dan kekuasaan-Mu.

Agar aku tidak disergap dari arah bawahku, yaitu agar aku tidak dibinasakan secara tiba-tiba dari arah bawah, seperti ditelan bumi atau dihancurkan seketika.

❖ **Pelajaran yang dapat diambil dari hadits:**

1) Pentingnya dzikir pagi dan petang. Dzikir ini, dengan izin Allah *Ta'ala*, bisa melindungi seorang Muslim dari berbagai keburukan dan gangguan setan.

2) Kewajiban bersandar kepada Allah *Ta'ala* dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya dalam setiap hal yang penting bagi seorang Muslim, baik untuk memohon kebaikan maupun menghindari keburukan.

3) Pentingnya menjaga aib dan aurat, dengan meminta kepada Allah *'Azza wa Jalla* agar menutupinya, sehingga tidak mempermalukannya di hadapan manusia.

4) Dzikir kepada Allah adalah obat hati yang mujarab untuk mengatasi rasa takut, cemas, dan kesedihan

Hari Selasa: Kajian Akidah - Madzhab Ahlus Sunnah tentang Perselisihan

di Kalangan Para Sahabat

Ahlus Sunnah wal Jamaah memiliki sikap yang adil dan seimbang terhadap perselisihan yang terjadi di antara sebagian sahabat. Sikap ini dapat diringkas dalam beberapa poin berikut:

Pertama: menahan diri dari membicarakan apa yang terjadi antara para sahabat dan tidak membahasnya secara mendalam, karena diam adalah jalan keselamatan dalam hal semacam ini. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ﴿10﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang."[1]

Kedua: meneliti kembali riwayat-riwayat yang disampaikan tentang peristiwa itu. Karena riwayat-riwayat ada yang palsu, direkayasa oleh musuh-musuh sahabat untuk merusak nama baik mereka. Ada pula riwayat yang ditambah-tambahi, dikurangi, atau diselewengkan dari bentuk aslinya yang benar.

Ketiga: meyakini bahwa apa yang memang sahih dari riwayat-riwayat tersebut—dan itu jumlahnya sedikit—maka para sahabat dalam hal itu mendapatkan uzur. Karena mereka berijtihad; ada yang benar dalam ijtihadnya, dan ada pula yang salah. Rasulullah *shallallahu*

[1] *Surah al-Hasyr: 10.*

'alaihi wasallam bersabda, *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka dia mendapat dua pahala. Jika dia berijtihad lalu salah, maka dia mendapat satu pahala."*[1]

Keempat: harus diyakini bahwa para sahabat adalah manusia biasa yang tidak *ma'shum* (terjaga dari dosa). Kesalahan individu di antara mereka mungkin saja terjadi. Namun, kesalahan mereka bisa terhapus karena berbagai sebab, yaitu bertobat, jihad, keutamaan dan amal kebaikan yang besar. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ..﴿114﴾

"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan."[2]

Oleh karena itu, tidak boleh menjadikan kesalahan-kesalahan para sahabat sebagai alasan untuk merendahkan atau menjatuhkan kehormatan mereka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Janganlah kalian mencela sahabatku, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, maka tidak akan bisa menyamai satu mud atau setengahnya dari (infak) salah seorang di antara mereka."*[3]

Hari Rabu: Kajian Fikih - Hukum Tawaf dan Sa'i

❖ **Syarat-syarat tawaf:**

1) Dalam keadaan suci dari hadas dan najis.
2) Menutup aurat; jika tawaf dilakukan tanpa menutup aurat, tawafnya batal.
3) Memulai tawaf dari Hajar Aswad dan mengakhirinya di tempat itu.
4) Ka'bah harus berada di sebelah kiri saat tawaf.
5) Tawaf dilakukan di luar Ka'bah; jika tawaf di dalam Ka'bah atau di dalam Hijr, tawaf tidak sah karena Hijr merupakan bagian dari Ka'bah.
6) Tawaf harus tujuh putaran lengkap, tidak sah jika kurang dari itu.
7) Berturut-turut antara putaran tawaf, jeda singkat karena shalat atau hal lain tidak mengapa.
8) Berjalan saat tawaf jika mampu.

❖ **Sunnah tawaf:**

1. Menyentuh dan mencium Hajar Aswad di awal setiap putaran jika memungkinkan, jika tidak dapat menyentuh dan mencium, cukup menyentuh dan mencium tangan. Jika tidak bisa juga cukup memberi isyarat dengan tangan sambil bertakbir.
2. Mengucapkan saat memulai tawaf "*Bismillaah, wallaahu akbar, Allaahumma iimanan bika, wa tashdiiqan bi kitaabika, wa wafaa'an bi 'ahdika, wat-ttibaa'an li sunnati nabiyyika Muhammad shallaallahu 'alaihi wasallam.* (Dengan nama Allah, Allah Maha Besar. Ya Allah, [aku melakukan ini] dengan iman kepada-Mu, membenarkan Kitab-Mu, memenuhi janji-Mu, dan mengikuti sunnah Nabi-Mu Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*)."[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no.7352), Muslim (no. 1716).
[2] *Surah Huud: 114.*
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3673), Muslim (no. 2540).
[4] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (1/157), al-Baihaqi (5/79).

3. Mengucapkan doa di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad, *"Rabbanaa aatinaa fid-dunya hasanah wa fil-aakhirati hasanah waqinaa 'adzaaban-naar* (Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa neraka).

4. *Al-Ithhibaa'*, yaitu membuka bahu kanan dengan cara meletakkan ujung pakaian ihram di bahu kiri, dan bagian tengahnya berada di bawah ketiak kanan. Ini khusus untuk tawaf kedatangan (*quduum*) dan umrah, bukan untuk tawaf Ifadah dan Wada'.

5. *Ar-Raml* (mempercepat langkah) pada tiga putaran pertama saat malaksanakan tawaf kedatangan dan umrah. Ini sunnah bagi laki-laki, tidak untuk perempuan, dengan syarat tidak menyakiti orang lain.

6. *Istilaam* Rukun Yamani, yaitu mengusap dengan tangan, bukan mencium. Jika tidak bisa menyentuhnya, maka tidak perlu diisyaratkan ke arahnya.

7. Shalat dua rakaat setelah tawaf di belakang Maqam Ibrahim jika memungkinkan, jika tidak, maka boleh di mana saja di dalam masjid.

8. Kembali ke Hajar Aswad dan menyentuhnya setelah melaksanakan shalat dua rakaat tawaf, jika memungkinkan.

❖ **Syarat-syarat sa'i:**

1) Sa'i dilakukan setelah tawaf.

2) Tertib, yaitu dimulai dari Safa dan diakhiri di Marwah.

3) Sa'i terdiri dari tujuh putaran.

4) Menempuh jarak antara Safa dan Marwah secara penuh, tidak boleh dipersingkat.

5) Berturut-turut antara putaran sa'i, tetapi jeda yang tidak terlalu lama tidak masalah.

6) Berjalan saat sa'i jika mampu.

❖ **Sunnah-sunnah sa'i:**

1. Keluar menuju Safa dari pintunya yang langsung mengarah ke bukit Safa.

2. Melaksanakan Sa'i segera setelah tawaf.

3. Dalam keadaan suci dari hadas dan najis.

4. Naik ke atas bukit Safa dan Marwah setiap kali tiba di salah satu dari keduanya.

5. Menghadap kiblat setiap kali sampai di Safa dan Marwah disertai doa, takbir, tahlil, dan membaca doa-doa yang disyariatkan.

6. Berjalan cepat (berlari kecil) antara dua tanda hijau, dan ini khusus bagi laki-laki, karena perempuan dituntut menjaga kesopanan dan menutup aurat.

Dalil atas penjelasan sebelumnya adalah perbuatan Nabi *shallallahu 'alahi wasallam*, beliau bersabda, *"Ambillah manasik (tata cara ibadah) kalian dari aku."*[1]

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (2/943).

Hari Kamis: Kajian Sirah Nabawiyah – Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam*

❖ **Makanan berbicara kepada Nabi *shallallahu 'alahi wasallam*:**

Dari 'Amr, dari Abu Salamah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* menerima hadiah, tetapi tidak memakan dari sedekah. Suatu ketika, seorang wanita Yahudi di Khaibar mengirimkan seekor kambing panggang sebagai hadiah. Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* memakan sebagian dan para sahabat pun ikut memakannya. Setelah itu, beliau berkata, *"Angkat tangan kalian. Karena makanan ini telah memberitahuku bahwa ia beracun."* Akibatnya, Bisyr bin al-Barra' bin Ma'rur al-Ansari meninggal dunia. Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* memanggil wanita Yahudi itu dan berkata, "Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?" Wanita itu menjawab, "Jika kamu benar-benar seorang nabi, maka racun itu tidak akan membahayakanmu. Dan jika kamu hanya seorang raja, maka aku ingin membebaskan orang-orang dirimu." Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* memerintahkan agar wanita itu dihukum mati. Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* berkata tentang rasa sakit yang dialaminya menjelang wafat, *"Aku masih merasakan sakit karena makanan yang aku makan di Khaibar"*[1]

❖ **Air memancar dari jari-jemari Nabi *shallallahu 'alahi wasallam*:**

Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, 'Pada hari perjanjian Hudaibiyah, orang-orang kehausan. Di depan Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* ada kantong air dari kulit. Kemudian Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* berwudhu dengan air itu. Lalu orang-orang menghampiri beliau, "Ada apa dengan kalian? tanya Nabi *shallallahu 'alahi wasallam*. Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, kami tidak memiliki air untuk berwudhu dan minum kecuali yang ada di depanmu ini.' Lalu 'Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* lalu meletakkan tangannya ke dalam kantong air itu. Seketika itu air memancar dari jari-jemarinya seperti sumber mata air. Kami pun minum dan berwudhu darinya. Salim berujar, 'Berapa jumlah kalian waktu itu?' Dia menjawab, 'Andaikan jumlah kami 100 ribu tentu masih cukup. Namun, ketika itu jumlah kami hanya seribu lima ratus orang."[2]

Hari Sabtu: Kajian tentang Sahabat - Mus'ab bin 'Umair *radhiyallahu 'anhu*

❖ **Nama dan kelahirannya:**

Beliau adalah Mus'ab bin 'Umair bin Hasyim bin Abd Manaf, dari suku Quraisy yang ikut dalam perang Badar, dan dia memiliki kuniyah Abu Abdullah. Beliau lahir di Makkah pada tahun 42 sebelum hijrah, dan tumbuh besar di kota Makkah.

❖ **Riwayat hidup dan keutamaannya:**

Mus'ab *radhiyallahu 'anhu* tumbuh di bawah asuhan orang tua yang kaya raya dan berada. Sejak kecil, beliau menjalani kehidupan mewah layaknya para bangsawan, hidup dalam kemewahan dan kenikmatan, mengenakan pakaian paling lembut dan termahal, serta memakai minyak wangi yang paling harum dan terbaik. Bahkan penduduk Makkah tidak mengenal ada pemuda lain sebanding dengannya dalam hal ketampanan, kekayaan dan gaya hidup.

Ketika beliau *radhiyallahu 'anhu* mengetahui dakwah Nabi *shallallahu 'alahi wasallam*, harta dan kemewahannya tidak menghalanginya untuk menerima kebenaran dan rida

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 4512).
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4152), Muslim (no. 1856).

terhadapnya. Nikmat dunia tidak menghalanginya untuk mencari kenikmatan akhirat. Maka dia pun segera masuk Islam secara diam-diam di rumah al-Arqam. Namun, ketika kaumnya mengetahui bahwa dia telah masuk Islam, mereka menangkapnya, memenjarakannya, dan menyiksanya. Sa'ad bin Malik berkata, "Sungguh, aku pernah melihat kulitnya mengelupas seperti kulit ular, dan aku lihat dia begitu lemah sehingga tidak mampu berjalan. Lalu kami membawanya menggunakan tandu dan memanggulnya di bahu kami."[1]

Beliau tetap dalam penjara hingga akhirnya berhasil melarikan diri hijrah bersama para sahabat ke Habasyah. Setelah itu, beliau hijrah ke Madinah setelah Baiat 'Aqabah pertama. Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* mengutusnya bersama dua belas pemimpin suku (*nukaba'*) untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ajaran Islam kepada penduduk Madinah. Dengan demikian, beliau menjadi duta pertama dalam Islam. Setelah itu, beliau kembali ke Makkah pada Baiat 'Aqabah kedua, dan pada saat itu Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair masuk Islam melalui tangannya.

Mus'ab *radhiyallahu 'anhu* ikut serta dalam Perang Uhud, dan beliau tampil dengan keberanian yang luar biasa. Beliau memegang panji kaum Muslimin dan maju di depan pasukan. Dalam pertempuran, beliau menghadang serangan Ubay bin Khalaf terhadap Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam*, menahan pukulan demi melindungi beliau. Meski terluka, Mus'ab tetap berjuang sambil memegang bendera. Ibnu Qami'ah al-Laytsi menebas tangan kanannya, namun beliau mengambil bendera dengan tangan kirinya. Kemudian tangan kirinya juga ditebas oleh Ibnu Qami'ah, lalu Mus'ab menggenggam panji dengan kedua lengannya di dadanya, hingga akhirnya Ibnu Qami'ah menusuk dada Mus'ab dengan tombak, lalu beliau pun gugur sebagai syahid *radhiyallahu 'anhu*.

Ketika Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* kembali dari perang Uhud, dan melewati jenazah Mus'ab. Beliau berdiri di dekatnya dan mendoakannya, lalu membaca ayat,

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا ﴿23﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)."[2] [3]

Mus'ab tidak meninggalkan harta atau barang berharga setelah wafatnya, kecuali selembar kain *namirah* yang hendak digunakan untuk mengafani jenazahnya. Namun, jika kepalanya ditutup, kakinya terbuka, dan jika kakinya ditutup, kepalanya terbuka. Lalu Nabi *shallallahu 'alahi wasallam* berkata, "Tutupi kepalanya dan letakkan rumput *idzhir* di kakinya."[4]

Khabab *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Kami berhijrah bersama Rasulullah *shallallahu 'alahi wasallam* mencari keridaan Allah. Pahala kami hanya pada Allah. Di antara kami ada yang pergi meninggalkan dunia ini tanpa sempat mendapatkan balasan dunia, dan salah satunya adalah Mus'ab bin 'Umair."[5]

❖ **Wafatnya:**

Mus'ab *radhiyallahu 'anhu* gugur syahid di Perang Uhud pada tahun ketiga Hijriyah, pada usia 40 tahun.

---

[1] *Siyar A'laamun Nubalaa'* (1/148).
[2] *Surah al-Ahzaab: 23.*
[3] *Taariikh al-Islaam (2/207).*
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4047).
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1286), Muslim (no. 940).

Uji Pengetahuan Anda - Pekan Ke-52

Kajian Tafsir
Pertanyaan: ketika turun firman Allah *Ta'ala*, (وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّه) , Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan para sahabatnya untuk mengatakan:
a. Kami beriman kepada Allah semata.
b. Kami dengar dan kami taat.
c. Hanya kepada Allah kami bertawakkal.,
Jawaban yang benar: b

Kajian Hadits
Pertanyaan: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* senantiasa menjaga doa:
" اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي، وَدُنْيَايَ..."
pada waktu:
a. pagi dan petang.
b. Setelah setiap shalat.
c. Ketika keluar dalam safar.
Jawaban yang benar: a

Kajian Akidah
Pertanyaan: bagiamana sikap Ahlus Sunnah terhadap perselisihan di kalangan para sahabat?
a. Mereka mempelajari perkaranya jauh dari emosi.
b. Mereka menahan diri dari berbicara tentang apa yang terjadi di antara mereka.
c. Mereka mengangkat permasalahan itu di majelis-majelis untuk memberi wawasan kepada umat.
Jawaban yang benar: b

Kajian Fikih
Pertanyaan: di antara sunnah dalam sa'i adalah:
a. Dilakukan tujuh putaran.
b. Melakukan mualat (bersambung terus) antara putaran sa'i.
c. Menunaikan sa'i setelah tawaf secara langsung.
Jawaban yang benar: c

Kajian Sirah Nabawiyah
Pertanyaan: jumlah sahabat yang minum dan berwudhu dari air yang memancar dari jari-jemari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah:
a. 900 orang.
b. 1500 orang.
c. 3000 orang.
Jawaban yang benar: b

Kajian tentang Sahabat
Pertanyaan: Mus'ab bin 'Umair *radhiyallahu 'anhu* gugur syahid di tangan:
a. Ibnu Qami'ah al-Laitsi.
b. Wahsyi bin Harb.
c. 'Ikrimah bin Abi Jahal.
Jawaban yang benar: a

Daftar Pustaka	
1	*Taysiir al-Kariim al-Mannaan fii Tafsiir Kalaam ar-Rahmaan* — oleh Syaikh Abd ar-Rahman bin Nashir as-Sa'di
2	*Aysar at-Tafaasiir li-Kalaam al-'Aliyy al-Kabiir* — oleh Syaikh Abu Bakr al-Jaza'iri
3	*Al-Mukhtashar fii at-Tafsiir*, diterbitkan oleh Markaz Tafsir untuk Studi-studi Al-Qur'an
4	*Bahjat Quluub al-Abraar wa Qurrat 'Uyuun al-Akhyaar* — oleh Syaikh Abd ar-Rahman bin Nashir as-Sa'di
5	*Situs ad-Durar as-Saniyyah* — oleh Syaikh Alawi as-Saqqaf
6	*Situs Ensiklopedia Hadits Nabawi*
7	*Nubdzah fii al-'Aqiidah al-Islaamiyyah* — oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.
8	*Nuur at-Tawhiid wa Zhulumaat ash-Syirk fii Dhau' al-Kitaab wa as-Sunnah* — oleh Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani
9	*Kitaab at-Tawhiid* — oleh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan
10	*Al-Mulakhkhash al-Fiqhii* — oleh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan
11	*Al-Fiqh al-Muyassar* — oleh Prof. Dr. Abdullah bin Muhammad at-Tayyar, Prof. Dr. Abdullah bin Muhammad al-Muthlaq, Dr. Muhammad bin Ibrahim al-Musa
12	*Ensiklopedia Fikih Islam* — oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwayjiri
13	*Fikih al-Muyassar fii Dhau' al-Kitaab wa as-Sunnah*, diterbitkan oleh Kompleks Malik Fahd untuk Pencetakan Mushaf asy-Syarif
14	*As-Siirah an-Nabawiyyah* — oleh Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisham al-Himyari
15	*Al-Fushuul fii Siirah ar-Rasuul* — oleh Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi.
16	*Ad-Duruus al-Yaumiyyah fii Sirah Khair al-Bariyyah* — oleh Penulis Ahmad al-'Umran.
17	*Al-Ishaabah fii Tamyiiz ash-Shahaabah* — oleh al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani
18	*Siyaar A'laamun Nubalaa'* — oleh Syamsudin Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi
19	*Al-Bidaayah wa an-Nihaayah* — oleh Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi
20	*Shifat ash-Shafwah* — oleh Abu al-Faraj Abdur Rahman bin Ali ibn al-Jawzi
21	*Taraajim Sayyidaat Bait an-Nubuwwah* — oleh Dr. Aisyah Abdur Rahman

Daftar Isi Kajian Harian			
Pekan Pertama			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Faatihah	6
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan Rukun-rukun Islam	7
Selasa	Kajian Akidah	Asal mula Penyimpangan dalam Akidah Manusia	8
Rabu	Kajian Fikih	Seputar Bersuci	10
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Nama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Kelahairan Beliau	10
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*	11
Pekan Kedua			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Ikhlaash	16
Senin	Kajian Hadits	Kewajiban Beriman dan Keutamaan Berpegang Teguh kepadanya	17
Selasa	Kajian Akidah	Pandangan yang Sempit terhadap Kehidupan	18
Rabu	Kajian Fikih	Hukum-hukum tentang Air	19
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Masa Penyusuan dan Pertumbuhan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*	20
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*	21
Pekan Ketiga			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Falaq	25
Senin	Kajian Hadits	Kewajiban Menjaga Lisan dan Tanga	26
Selasa	Kajian Akidah	Keistimewaan Agama Islam	26
Rabu	Kajian Fikih	Adab Qadha Hajat	28
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Nabi *shallalahu ‘alaihi wasallam* di Masa Muda	29
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Utsman bin 'Affan *radhiyallahu ‘anhu*	30
Pekan Keempat			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah an-Naas	34
Senin	Kajian Hadits	Sifat Orang Munafik	35
Selasa	Kajian Akidah	Kedudukan Ilmu Akidah	36
Rabu	Kajian Fikih	Hal yang Diharamkan dan yang Dimakruhkan saat Qadha Hajat	37
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Pernikahan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*	38
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu*	38

Pekan Kelima			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Kaafiruun	42
Senin	Kajian Hadits	Anjuran agar selalu Bertakwa kepada Allah *Ta'ala*	43
Selasa	Kajian Akidah	Manfaat Akidah yang Benar	44
Rabu	Kajian Fikih	Sunnah fithrah	45
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Peristiwa Hajar Aswad	46
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Abdurrahman bi 'Auf *radhiyallahu 'anhu*	46
Pekan Keenam			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah an-Nashr	50
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan Mengajak kepada Petunjuk, dan Bahaya Mengajak kepada Kesesatan	51
Selasa	Kajian Akidah	Kalimat Syahadat *Laa ilaaha illallaah*	51
Rabu	Kajian Fikih	Bersiwak	52
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* Menyendiri Beribadah di Gua Hira	53
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Thalhah bin Ubaidillah *radhiyallahu 'anhu*	54
Pekan Ketujuh			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Masad	58
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan Mendalami Agama	59
Selasa	Kajian Akidah	Syarat-syarat Kalimat Syahadat *Laa Ilaaha Illallaah*	59
Rabu	Kajian Fikih	Seputar Wudhu	61
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Permulaan Wahyu	62
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Zubair bin Awwam *radhiyallahu 'anhu*	63
Pekan Kedelapan			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah Quraisy	67
Senin	Kajian Hadits	Nasihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang Bermanfaat	68
Selasa	Kajian Akidah	Kalimat Syahadat *Muhammadurrasuulullaah*	69
Rabu	Kajian Fikih	Fardu Wudhu	70
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Dakwah secara Sembunyi	71
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu*	72
Pekan Kesembilan			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Maa'uun	75

Senin	Kajian Hadits	Peringatan untuk Tidak Menyakiti Kaum Muslimin	76
Selasa	Kajian Akidah	Kewajiban mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*	77
Rabu	Kajian Fikih	Sunnah Wudhu	78
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Dakwah secara Terang-terangan	79
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Said bin Zaid *radhiyallahu 'anhu*	80
Pekan Kesepuluh			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Kautsar	84
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan Seorang Mukmin yang Kuat	85
Selasa	Kajian Akidah	Kewajiban Taat kepada *Rasul shallallahu 'alaihi wasallam*	86
Rabu	Kajian Fikih	Pelanggaran Umum dalam Wudhu	88
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Penyiksaan Quraisy terhadap Kaum Muslimin	89
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyallahu 'anhu*	90
Pekan Kesebelas			
Ahad	Kajian Tafsir	*Surah* al-'Ashr	94
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan Shalat Lima Waktu dan Penghapusan terhadap Dosa	94
Selasa	Kajian Akidah	Larangan Bersikap *Ghuluw* dan Memuji secara Berlebihan terhadap Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*	95
Rabu	Kajian Fikih	Hal yang Membatalkan Wudhu	96
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Hijrah Pertama ke Habasyah	97
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Khadijah binti Khuwailid *radhiyallahu 'anha*	98
Pekan Kedua Belas			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Humazah	102
Senin	Kajian Hadits	Amal yang Pahalanya terus Mengalir setelah Kematian	103
Selasa	Kajian Akidah	Sumber Pengambilan Ajaran Agama	104
Rabu	Kajian Fikih	Mengusap *Khuf*	105
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Islamnya Hamzah dan Umar *radhiyallahu 'anhuma*	106

Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Saudah binti Zam'ah *radhiyallahu 'anha*	107
Pekan Ketiga Belas			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Fiil	111
Senin	Kajian Hadits	Anjuran untuk Memaafkan dan Bersikap Rendah Hati	112
Selasa	Kajian Akidah	Pokok-pokok Akidah Islam	113
Rabu	Kajian Fikih	Mandi Wajib	114
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Pemboikotan Quraisy terhadap Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib	116
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	'Aisyah *radhiyallahu 'anha*	117
Pekan Keempat Belas			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al- Qaari'ah	121
Senin	Kajian Hadits	Peringatan terhadap Perbuatan Zalim	122
Selasa	Kajian Akidah	Rukun Iman yang Pertama: Iman kepada Allah *'Azza wa Jalla*	123
Rabu	Kajian Fikih	Tata Cara Mandi Wajib dan Mengusap Perban	124
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Hijrah Kedua ke Negeri Habasyah	125
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Hafshah *radhiyallahu 'anha*	126
Pekan Kelima Belas			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah at-Takaatsur	129
Senin	Kajian Hadits	Kewajiban Bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas Nikmat-Nya	130
Selasa	Kajian Akidah	Iman kepada *Rububiyyah* Allah *Ta'ala*	131
Rabu	Kajian Fikih	Seputar Tayamum	133
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tahun Kesedihan	134
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Zainab binti Khuzaimah *radhiyallahu 'anha*	135
Pekan Keenam Belas			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah az-Zalzalah	139
Senin	Kajian Hadits	Tempat Perhatian Allah *Ta'ala* terhadap Hamba-Nya	140
Selasa	Kajian Akidah	Iman kepada *Uluhiyyah* Allah *Ta'ala*	140
Rabu	Kajian Fikih	Shalat Lima Waktu	142
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* Berangkat ke Thaif	143
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*	144
Pekan Ketujuh Belas			

Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-'Aadiyaat	148
Senin	Kajian Hadits	Kewajiban untuk Mendapatkan Rida Orang Tua dan Peringatan dari Murka mereka	149
Selasa	Kajian Akidah	Iman kepada Nama-nama dan Sifat-sifat Allah	150
Rabu	Kajian Fikih	Waktu-waktu Shalat	152
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*	153
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Zainab binti Jahsy *radhiyallahu 'anha*	154
Pekan Kedelapan Belas			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Qadr	158
Senin	Kajian Hadits	Akhlak yang Membuat Hati Menjadi Baik	159
Selasa	Kajian Akidah	Iman kepada Malaikat	160
Rabu	Kajian Fikih	Adab Berjalan menuju Shalat	161
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	*Baiat* 'Aqabah Pertama	162
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Juwairiyah binti al-Harits *radhiyallahu 'anha*	163
Pekan Kesembilan Belas			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Bayyinah (Bagian 1)	167
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan Puasa di Hari Senin dan Kamis	168
Selasa	Kajian Akidah	Iman kepada Kitab-kitab Allah	169
Rabu	Kajian Fikih	Rukun-rukun Shalat	170
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Baiat 'Aqabah Kedua	172
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Maimunah binti al-Harits *radhiyallahu 'anha*	173
Pekan Kedua Puluh			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Bayyinah (Bagian 2)	176
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan Shalat Witir	177
Selasa	Kajian Akidah	Iman kepada para Rasul *'alaihimussalam*	178
Rabu	Kajian Fikih	Wajib dan Sunnah Shalat	179
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Pendahuluan menuju Hijrah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*	180
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Shafiyyah binti Huyay *radhiyallahu 'anha*	182
Pekan Kedua Puluh Satu			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah at-Tiin	186
Senin	Kajian Hadits	Peringatan terhadap Sikap Bermusuhan dan saling Membenci	187
Selasa	Kajian Akidah	Iman kepada Hari Kiamat	188

Rabu	Kajian Fikih	Hal-hal yang Makruh dalam Shalat	189
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Kisah Hijrah	190
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Ummu Habibah *radhiyallahu 'anha*	192
Pekan Kedua Puluh Dua			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-'Alaq (Bagian 1)	196
Senin	Kajian Hadits	Kewajiban Bertaubat kepada Allah	197
Selasa	Kajian Akidah	Iman kepada Qadar (Takdir)	197
Rabu	Kajian Fikih	Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam Shalat	199
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Gambaran Kehidupan di Madinah	200
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Abu Ayyub al-Ansari *radhiyallahu 'anhu*	201
Pekan Kedua Puluh Tiga			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-'Alaq (Bagian 2)	205
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan Memperbanyak Membaca Al-Qur'an	206
Selasa	Kajian Akidah	Masalah-masalah terkait Takdir	207
Rabu	Kajian Fikih	Sujud Sahwi	209
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Kedatangan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* di Madinah	210
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Abu Dzar al-Ghifari *radhiyallahu 'anhu*	211
Pekan Kedua Puluh Empat			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah adh-Dhuhaa	215
Senin	Kajian Hadits	Beberapa Sebab Terkabulnya Doa	216
Selasa	Kajian Akidah	Iman kepada yang Gaib	217
Rabu	Kajian Fikih	Sujud Tilawah dan Sujud Syukur	218
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Perang Badar *al-Kubra*	220
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*	221
Pekan Kedua Puluh Lima			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah asy-Syarh	225
Senin	Kajian Hadits	Meninggalkan Hal yang tidak Bermanfaat bagi Seorang Muslim	226
Selasa	Kajian Akidah	Pengertian dan Pembagian Syirik	227
Rabu	Kajian Fikih	Shalat Berjamaah	228
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Perang Bani Qainuqaa'	230

Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*	230
Pekan Kedua Puluh Enam			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah asy-Syams	235
Senin	Kajian Hadits	Larangan banyak Bicara, Bertanya, dan Menyia-nyiakan Harta	236
Selasa	Kajian Akidah	Beberapa bentuk Syirik Kecil	237
Rabu	Kajian Fikih	Hukum Seputar Imam dan Shalat Berjamaah	238
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Perang Uhud	240
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhu*	242
Pekan Kedua Puluh Tujuh			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Lail	245
Senin	Kajian Hadits	Memohon kepada Allah Kebaikan Dunia dan Akhirat	247
Selasa	Kajian Akidah	Dalil dan Bukti yang Membatalkan Kesyirikan	247
Rabu	Kajian Fikih	Shalat Sunnah Rawatib	249
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Perang Bani an-Nadhir	250
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Usaid bin Hudhair *radhiyallahu 'anhu*	252
Pekan Kedua Puluh Delapan			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Balad	256
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan dan Pahala bagi Orang yang Wafat dalam keimanan	258
Selasa	Kajian Akidah	Bahaya dan Dampak Syirik	258
Rabu	Kajian Fikih	Shalat Witir	260
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Perang al-Ahzaab (Khandaq)	261
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Bilal bin Rabah *radhiyallahu 'anhu*	262
Pekan Kedua Puluh Sembilan			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Fajr	266
Senin	Kajian Hadits	Anjuran untuk Khusyu' dalam Shala	267
Selasa	Kajian Akidah	Sebab dan Sarana Terjadinya Syirik	268
Rabu	Kajian Fikih	Shalat Dhuha	269
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Perang Bani Quraizhah	270
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Ja'far bin Abi Thalib *radiyallahu 'anhu*	271
Pekan Ketiga Puluh			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Fajr (Bagian 2)	275

Senin	Kajian Hadits	Larangan Menginginkan Kematian saat ditimpa Musibah	276
Selasa	Kajian Akidah	Definisi dan Jenis-jenis Kekufuran	277
Rabu	Kajian Fikih	Waktu-waktu Larangan Shalat	279
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Bai'at ar-Ridhwan	280
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Hamzah bin Abdul Muththalib *radhiyallahu ‘anhu*	281
Pekan Ketiga Puluh Satu			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Ghaasyiyah (bagian 1)	285
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan Dzikir kepada Allah	286
Selasa	Kajian Akidah	Definisi dan Pembagian Kemunafikan	287
Rabu	Kajian Fikih	Shalat Jumat	288
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Perjanjian Hudaibiyah	290
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Khalid bin Al-Walid *radhiyallahu 'anhu*	291
Pekan Ketiga Puluh Dua			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Ghaasyiyah (Bagian 2)	295
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan Menyambung Tali Silaturahim	296
Selasa	Kajian Akidah	Bid’ah dalam Agama	297
Rabu	Kajian Fikih	Sunnah-sunnah Hari Jumat	298
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Perang Khaibar	299
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Shuhaib ar-Rumi *radhiyallahu ‘anhu*	230
Pekan Ketiga Puluh Tiga			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-A‘laa	304
Senin	Kajian Hadits	Seseorang itu Bersama yang Dicintainya	306
Selasa	Kajian Akidah	Sikap Kaum Salaf terhadap Bid‘ah	307
Rabu	Kajian Fikih	Shalat Jenazah	308
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Perang Mu’tah	309
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Julaibib *radhiyallahu ‘anhu*	311
Pekan Ketiga Puluh Empat			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah ath-Thaariq (Bagian 1)	314
Senin	Kajian Hadits	Larangan Marah	315
Selasa	Kajian Akidah	Contoh-contoh Bid‘ah	316
Rabu	Kajian Fikih	Dzikir yang Disyariatkan setelah Shalat	317
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Penaklukan Kota Makkah	318

Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu*	320
Pekan Ketiga Puluh Lima			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah at-Thaariq (Bagian 2)	323
Senin	Kajian Hadits	Larangan Sifat Sombong	324
Selasa	Kajian Akidah	Pembagian Ziarah Kubur	325
Rabu	Kajian Fikih	Seputar Zakat	325
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Perang Hunain	327
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Khabbab bin al-Aratt *radhiyallahu 'anhu*	328
Pekan Ketiga Puluh Enam			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Buruuj	332
Senin	Kajian Hadits	Anjuran untuk Hidup Sederhana dan Merasa Cukup	333
Selasa	Kajian Akidah	Syafa'ah	334
Rabu	Kajian Fikih	Zakat Uang Kertas	336
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Perang Thaif	337
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Khubaib bin 'Adi *radhiyallahu 'anhu*	338
Pekan Ketiga Puluh Tujuh			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Insyiqaaq (Bagian 1)	342
Senin	Kajian Hadits	Anjuran untuk Menebarkan Kasih Sayang di antara Sesama Manusia	344
Selasa	Kajian Akidah	Tawassul	344
Rabu	Kajian Fikih	Golongan yang Berhak Menerima Zakat	346
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Perang Tabuk	347
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anhu*	349
Pekan Ketiga Puluh Delapan			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Insyiqaaq (Bagian 2)	353
Senin	Kajian Hadits	Kecemburuan yang Terpuji terhadap Ilmu dan Infak	354
Selasa	Kajian Akidah	Tawassul (Bagian 2)	355
Rabu	Kajian Fikih	Zakat Utang	356
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tahun Kedatangan Delegasi	357
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*	358
Pekan Ketiga Puluh Sembilan			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Muthaffifiin (Bagian 1)	362
Senin	Kajian Hadits	Larangan terhadap Memata-matai, dan saling Membenci	364

Selasa	Kajian Akidah	Memohon Pertolongan dan *Istighaatsah*	364
Rabu	Kajian Fikih	Zakat Saham dan Properti	366
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Haji Wada' (Haji Perpisahan)	367
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Sa'ad bin Ubadah *radhiyallahu 'anhu*	369
Pekan Keempat Puluh			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Muthaffifiin (Bagian 2)	372
Senin	Kajian Hadits	Anjuran Menanam dan Bercocok Tanam	373
Selasa	Kajian Akidah	Tabarruk (Mengambil Berkah)	374
Rabu	Kajian Fikih	Kesalahan Umum terkait Penyaluran Zakat	375
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*	377
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Sa'ad bin Mu'adz *radhiyallahu 'anhu*	378
Pekan Keempat Puluh Satu			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah al-Infithaar	382
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan Akhlak yang Baik	384
Selasa	Kajian Akidah	*Tabarruk* yang Dilarang	384
Rabu	Kajian Fikih	Sedekah yang Disunnahkan	385
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*	387
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Salman al-Farisi *radhiyallahu 'anhu*	389
Pekan Keempat Puluh Dua			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah at-Takwiir (Bagian 1)	393
Senin	Kajian Hadits	Anjuran untuk Bersedekah dan Mengucapkan Perkataan yang Baik	394
Selasa	Kajian Akidah	*Tabarruk* yang Disyariatkan	395
Rabu	Kajian Fikih	Adab Bersedekah	396
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*	398
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Salamah bin al-Akwa' *radhiyallahu 'anhu*	399
Pekan Keempat Puluh Tiga			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah at-Takwir (Bagian 2)	402
Senin	Kajian Hadits	Penggunaan Harta tanpa Berlebihan dan tanpa Kesombongan	403
Selasa	Kajian Akidah	Bersumpah selain kepada Allah *Ta'ala*	404

Rabu	Kajian Fikih	Seputar Puasa	405
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*	407
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallahu ‘anhu*	408
Pekan Keempat Puluh Empat			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah 'Abasa (Bagian 1)	412
Senin	Kajian Hadits	Hak Sesama Muslim	414
Selasa	Kajian Akidah	Hukum Mengolok-olok Agama	415
Rabu	Kajian Fikih	Hari-hari yang Disunnahkan untuk Berpuasa	416
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*	418
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Abbas bin Abdul Muththalib *radhiyallahu ‘anhu*	419
Pekan Keempat Puluh Lima			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah 'Abasa (Bagian 2)	423
Senin	Kajian Hadits	Agama adalah Nasihat	424
Selasa	Kajian Akidah	Mengklaim Mengetahui Hal Gaib	425
Rabu	Kajian Fikih	Hal-hal yang Membatalkan Puasa	426
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*	428
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*	428
Pekan Keempat Puluh Enam			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah an-Naazi’aat (Bagian 1)	433
Senin	Kajian Hadits	Keutamaan Bertasbih dan Bertahmid	435
Selasa	Kajian Akidah	Bahasan Sihir	436
Rabu	Kajian Fikih	Seputar Ibadah Haji dan Umrah	437
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*	438
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma*	440
Pekan Keempat Puluh Tujuh			

Ahad	Kajian Tafsir	Surah an-Naazi‘aat (Bagian 2)	444
Senin	Kajian Hadits	Dzikir untuk Melindungi Diri Seorang Hamba	446
Selasa	Kajian Akidah	Ruqyah	447
Rabu	Kajian Fikih	Miqat Haji dan Umrah	448
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*	449
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Safwan bin al-Mu‘aththal *radhiyallahu ‘anhu*	451
Pekan Keempat Puluh Delapan			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah an-Naba' (Bagian 1)	454
Senin	Kajian Hadits	Rahmat Allah yang Luas dan Siksa-Nya yang Keras	455
Selasa	Kajian Akidah	Tentang Jimat	456
Rabu	Kajian Fikih	Ihram dalam Haji dan Umrah	457
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*	458
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Ammar bin Yasir *radhiyallahu ‘anhu*	459
Pekan Keempat Puluh Sembilan			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah an-Naba’ (Bagian 2)	463
Senin	Kajian Hadits	Perintah untuk Berprasangka baik kepada Allah *‘Azza wa Jalla*	465
Selasa	Kajian Akidah	Taat kepada Pemimpin Kaum Muslimin	465
Rabu	Kajian Fikih	Larangan-larangan Ihram	466
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*	468
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Imran bin Hushain *radhiyallahu ‘anhu*	470
Pekan Kelima Puluh			
Ahad	Kajian Tafsir	Surah an-Naba' (Bagian 3)	474
Senin	Kajian Hadits	Musibah adalah Penghapus Dosa	475
Selasa	Kajian Akidah	Keutamaan Ahlul Bait dan Hak mereka	476
Rabu	Kajian Fikih	Fidyah terhadap Pelanggaran Larangan Ihram	477
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*	478

Sabtu	Kajian tentang Sahabat	‘Amr bin al-Jamuh *radhiyallahu ‘anhu*	478
Pekan Kelima Puluh Satu			
Ahad	Kajian Tafsir	Ayat Kursi	482
Senin	Kajian Hadits	Kewajiban Menundukkan Pandangan	483
Selasa	Kajian Akidah	Keutamaan Sahabat *radhiyallhau 'anum*, dan hal yang Wajib Diyakini tentang mereka	484
Rabu	Kajian Fikih	Rangkaian Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah	486
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	- Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*	487
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	‘Amr bin al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhu*	488
Pekan Kelima Puluh Dua			
Ahad	Kajian Tafsir	Penutup Surah al-Baqarah	493
Senin	Kajian Hadits	Menjelaskan Beberapa Doa yang Bermanfaat	495
Selasa	Kajian Akidah	Madzhab Ahlus Sunnah tentang Perselisihan di Kalangan Para Sahabat	496
Rabu	Kajian Fikih	Hukum Tawaf dan Sa’i	497
Kamis	Kajian Sirah Nabawiyah	Tanda-tanda Kenabian Rasulullah *shallallahu ‘alahi wasallam*	499
Sabtu	Kajian tentang Sahabat	Mus‘ab bin ‘Umair *radhiyallahu ‘anhu*	499